QantaraLit

QantaraLit Seri Ke-540

Jawaban yang Shahih bagi Mereka yang Mengubah Agama Al-Masih

الجواب الصحيح لمن بدل دين المسيح

03

Penulis:
Ibnu Taimiyyah
(wafat 728 H)

QantaraLit Seri Ke-540

Jawaban yang Shahih bagi Mereka yang Mengubah Agama Al-Masih 03

الجواب الصحيح لمن بدل دين المسيح

Penulis: Ibnu Taimiyyah (wafat 728 H)
Terjemahan berbantuan AI

🌐 **Akses Terjemahan Lain:**
WhatsApp Channel | **Google Drive** | **Telegram**
Katalog E-Book | **Blog Pribadi** | **EBS Book**

🗓️ **Selesai diterjemahkan:**
23 Muharram 1448 H – 08 Juli 2026
📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :
Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨
(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (16 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Chat GPT
  Desain Isi : Microsoft 365

DAFTAR ISI

[Pasal: Analogi kaum Nasrani antara kitab-kitab mereka dengan Al-Qur'an adalah analogi yang batil] 12

[Pasal: Bantahan atas Perkataan Mereka: Bagaimana Mungkin Mengubah Kitab-Kitab Kami yang Ditulis dalam Tujuh Puluh Dua Bahasa] 42

[Pasal: Bantahan atas Perkataan Mereka bahwa Taurat Diambil dari Uzair, dan Ia adalah Seorang Nabi yang Maksum]..... 47

[Pasal: Bantahan atas Orang yang Mengatakan bahwa Sebagian Lafalnya Diubah Setelah Diutusnya Nabi Muhammad]..... 52

[Pasal: Penetapan Adanya Perbedaan dan Perubahan pada Naskah-Naskah Ahli Kitab]..... 63

[Pasal: Bantahan atas Klaim Kaum Nasrani bahwa Al-Qur'an Mengakui Keyakinan Mereka Apa Adanya]..... 67

[Pasal: Kewajiban Kaum Yahudi dan Nasrani untuk Memeluk Agama Islam] 80

[Pasal: Kewajiban Membantah Orang-Orang Zalim dari Kalangan Musyrik dan Ahli Kitab] 87

[Pasal: Islam Adalah Agama Seluruh Para Nabi]..... 95

[Pasal: Perintah kepada Orang-Orang Beriman untuk Mengatakan Kebenaran agar Tegak Hujjah atas Pihak yang Menyelisihi] 108

[Pasal: Bantahan atas Klaim Mereka bahwa Sifat Zalim Hanya Melekat pada Yahudi, Bukan Nasrani] 110

[Pasal: Kaum Muslimin Sepakat dengan Kaum Nasrani dalam Hal Mengkafirkan Yahudi] 124

[Pasal: Sikap Berlebihan Kaum Nasrani terhadap Isa, Hamba dan Rasul Allah] 126

[Pasal: Sikap Ekstrem Yahudi dan Nasrani, serta Sikap Pertengahan Kaum Muslimin] 130

[Pasal: Sikap Ekstrem Yahudi dan Nasrani, dan Sikap Pertengahan Kaum Muslimin] 132

[Pasal: Bantahan atas Klaim Kaum Nasrani bahwa Al-Qur'an Menafikan Kesyirikan dari Mereka] 140

[Pasal: Menolak Klaim Orang-Orang Nasrani bahwa Al-Qur'an Menyamakan Seluruh Agama] 159

[Pasal: Menolak Klaim Mereka bahwa Tidak Pantas Meninggalkan Kalimat Allah yang Diagungkan oleh Al-Qur'an] 164

[Pasal: Penghormatan Islam terhadap Al-Masih, Hamba Allah dan Rasul-Nya] 168

[Pasal: Penghapusan Syariat Taurat dan Bahwa Apa yang Dibawa oleh Al-Masih adalah Benar] 178

[Pasal: Kesaksian Kitab-Kitab Yahudi atas Kenabian Isa adalah Kesaksian bagi Muhammad] 190

[Pasal: Menolak Klaim Kaum Nasrani bahwa Muhammad Tidak Diutus kepada Mereka, disertai Klaim Keraguannya terhadap Apa yang Dibawanya] 192

[Pasal: Allah Subhanahu wa Ta'ala Menafikan Segala Bentuk Kemusyrikan terhadap-Nya] 195

[Pasal: Rasul adalah Manusia Biasa yang Tidak Mengetahui Perkara Gaib dan Tidak Mengklaim Dirinya sebagai Malaikat] 200

[Pasal: Bantahan atas Klaim Orang-Orang Nasrani bahwa Merekalah yang Diberi Nikmat oleh Allah] 207

[Pasal: Penjelasan bahwa tafsir mereka terhadap doktrin Trinitas adalah tafsir yang batil] 229

[Pasal: Dalil-dalil Keberadaan dan Kehidupan Allah] 263

[Pasal: Metode-Metode Mengetahui Sifat-Sifat Tuhan] .. 272

[Pasal: Penjelasan tentang Nama-Nama Allah] 282

[Pasal: Bantahan terhadap klaim mereka bahwa Allah telah menamai diri-Nya Bapa, Anak, dan Ruh Kudus] 302

[Pasal: Penjelasan makna "Ruh" dalam firman-Nya "Ruh Allah melayang-layang di atas air"] 308

[Pasal: Penjelasan makna sabda melalui lisan Daud, "Ruh Kudus-Mu janganlah dicabut dariku"] 310

[Pasal: Penjelasan makna sabda melalui lisan Daud, "Dengan Kalimat Allah langit dan bumi diperkokoh, dan dengan Ruh dari mulut-Nya segala kekuatan mereka"] .. 312

[Pasal: Penjelasan makna yang benar tentang "Ruh Allah"] 316

[Pasal: Penjelasan Makna yang Benar tentang Kata "Allah"] 321

[Pasal: Membatalkan Argumen Mereka dengan Baptis atas Konsep Trinitas] 325

[Pasal: Penamaan Mereka terhadap Ilmu Allah dan Kalam-Nya sebagai "Anak", serta Penamaan Kehidupan-Nya sebagai "Ruh Kudus"] 332

[Pasal: Membatalkan Argumentasi Mereka dengan Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Tiga Oknum] 333

[Pasal: Penjelasan Makna Penguatan Al-Masih dengan Ruh Kudus] 342

[Pasal: Penjelasan tentang makna firman-Nya, "Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan sebenar-benar pembicaraan"] 349

[Pasal: Penjelasan makna firman-Nya, "Maka Kami tiupkan ke dalamnya sebagian dari roh Kami"] 350

[Pasal: Bantahan terhadap perkataan mereka bahwa seluruh kaum Muslimin berkata Kitab (Al-Qur'an) adalah kalam Allah] 353

[Pasal: Bantahan terhadap klaim mereka bahwa "aqanim" (hipostasis/pribadi trinitas) adalah sifat-sifat substansial yang berlaku seperti nama-nama] 356

[Pasal: Membatalkan Perumpamaan Mereka tentang Sifat-Sifat dengan Sinar Matahari] 379

[Pasal: Penjelasan tentang Kontradiksi Perkataan Orang-Orang Nasrani dalam Akidah Keimanan Mereka] 382

[Pasal: Kontradiksi Perkataan Mereka "Tidak Terbagi dan Tidak Terpisah-pisah"] 383

[Pasal: Bantahan terhadap Ucapan Mereka bahwa Hal-Hal Halus Tidak Tampak Kecuali pada Yang Padat, dan Karena Itu Kalimat Allah yang Mencipta Menjelma Menjadi Jasad melalui Isa] 395

[Pasal: Bantahan atas Maksud Orang-Orang Nasrani tentang Tampaknya Allah pada Isa] 428

[Pasal: Bantahan terhadap perkataan mereka bahwa telah tampak pada Isa penitisan zat-Nya dan penyatuan-Nya dengan Al-Masih atau selainnya] 452

[Pasal: Nubuat kitab-kitab terdahulu mengenai Al-Masih] 455

[Pasal: Diskusi atas apa yang mereka nukil dari para nabi tentang kedatangan Al-Masih 'alaihissalam dan penjelasan segi pendalilannya] 456

[Pasal: Perkataan Yeremia sang nabi tentang kelahirannya pada masa itu] 458

[Pasal: Perkataan Nabi Habakuk bahwa Allah tampak di bumi, berbaur dengan manusia, dan berjalan bersama mereka] 499

[Pasal: Perkataan Nabi Yesaya, "Sesungguhnya seorang perawan akan mengandung dan melahirkan seorang anak, dan namanya akan disebut Imanuel"] 514

[Pasal: Perkataan Nabi Yesaya tentang kabar gembira mengenai Nabi Muhammad] 518

[Pasal: Perkataan Nabi Yesaya bahwa akan turun kepadanya Ruh Kudus, Ruh Allah, Ruh hikmah dan pemahaman, Ruh kecerdikan dan kekuatan, Ruh ilmu dan takut kepada Allah] 520

[Pasal: Perkataan Nabi Yesaya, "Termasuk keajaiban dari segala keajaiban, bahwa Tuhan para malaikat akan dilahirkan dari manusia"] 525

[Pasal: Bantahan terhadap perkataan mereka bahwa perkataan semacam ini banyak terdapat dalam kitab-kitab Allah yang diturunkan melalui lisan para nabi dan rasul] 527

[Pasal: Pandangan kaum Nasrani mengenai sebab kaum Yahudi tidak beriman kepada Al-Masih, meskipun terdapat kabar-kabar nubuat tentang kemunculannya di kalangan mereka] 545

[Pasal: Bantahan terhadap perkataan mereka bahwa syariat baru terpilih adalah syariat yang mereka terima dari tangan para rasul yang suci]..... 552

[Pasal: Bantahan terhadap Dalil Mereka dengan Apa yang Disebutkan dalam Taurat tentang Penciptaan Adam atas Pendapat Mereka tentang Al-Masih] [Perkataan dalam Taurat: "Mari Kita ciptakan makhluk menurut rupa dan bentuk Kita"]..... 557

[Pasal: Bantahan terhadap Dalil Mereka dengan Apa yang Disebutkan tentang Perintah Membinasakan Kaum Luth atas Ketuhanan Sang Putra] 569

[Pasal: Bantahan terhadap Dalil Mereka dengan Apa yang Disebutkan dari Dawud atas Ketuhanan Al-Masih] 571

[Pasal: Perkataan dalam Taurat "Yang Berkata Kepadaku: Engkau Putraku, dan Aku Hari Ini Telah Melahirkanmu"] 574

[Pasal: Bantahan terhadap Dalil Mereka dengan Apa yang Disebutkan dalam Taurat tentang Firman Allah kepada Musa dan Apa yang Ditunjukkannya tentang Berbilangnya Ketuhanan-Nya Subhanahu wa Ta'ala]..... 577

[Pasal: Bantahan atas Argumen Mereka dengan Kesaksian Yesaya tentang Kebenaran Trinitas] 581

[Pasal: Bantahan atas Apa yang Terdapat dalam Taurat Berupa Ucapan "Kami Menyucikan-Mu, Kami

Mengagungkan-Mu, dan Kami Mentigakan Bagi-Mu Penyucian yang Bertiga Sebagaimana Tertulis pada Lisan Nabi-Mu Yesaya"] 584

[Pasal: Bantahan atas Penegasan Mereka bahwa Orang Yahudi Mengakui Trinitas namun Mengingkari Maknanya] 587

[Pasal: Kembalinya Mereka Sekali Lagi Berpegang pada Trinitas Berdasarkan Apa yang Telah Mereka Nukil dan Isyaratkan dari Ucapan Para Nabi]..... 588

[Pasal: Bantahan atas Klaim Mereka bahwa Mereka Tidak Diwajibkan Menyembah Tiga Tuhan, dan bahwa Mereka Tidak Tercela dalam Trinitas Berdasarkan Kesaksian-Kesaksian Para Nabi yang Telah Mereka Kemukakan]... 596

[Pasal: Menggugurkan argumentasi mereka dengan sebagian ayat Al-Qur'an sekali lagi atas kebatilan mereka, dan bahwa Al-Qur'an harus diambil secara keseluruhan] 621

[Pasal: Analogi kaum Nasrani antara kitab-kitab mereka dengan Al-Qur'an adalah analogi yang batil]

Maka pada saat itu, perkataan mereka: "Sesungguhnya kami heran terhadap kaum ini, dengan ilmu, kecerdasan, dan pengetahuan mereka, bagaimana mungkin mereka berhujjah atas kami dengan perkataan semacam ini?"

Demikian pula, apabila kami mengatakan dan berhujjah atas mereka dengan perkataan serupa — bahwa kitab yang ada di tangan mereka pada masa sekarang ini telah mereka ubah dan mereka ganti, serta mereka tuliskan di dalamnya apa yang mereka kehendaki dan sukai — apakah mereka akan membenarkan perkataan kami?

Orang yang menceritakan dari mereka berkata: Maka aku katakan kepada mereka, ini adalah sesuatu yang tidak boleh dan tidak mungkin dikatakan oleh siapa pun, dan tidak mungkin diubah bahkan satu huruf pun darinya.

Maka mereka berkata: "Maha Suci Allah Yang Maha Agung! Jika kitab yang mereka miliki, yang hanya dalam satu bahasa saja, tidak mungkin diubah dan tidak mungkin diganti satu huruf pun darinya, maka bagaimana mungkin kitab-kitab kami — yang ditulis dalam tujuh puluh dua bahasa, dan dalam setiap bahasa terdapat sekian ribu naskah, serta telah berlalu hingga kedatangan Muhammad

lebih dari enam ratus tahun, dan telah berada di tangan orang-orang yang membacanya dengan berbagai bahasa mereka di negeri-negeri yang saling berjauhan — dapat diubah?

Maka siapakah yang berbicara dalam tujuh puluh dua bahasa? Dan siapakah yang menguasai seluruh dunia, raja-rajanya, para pendetanya, dan mayoritasnya, sehingga ia dapat memaksakan (perubahan) atas seluruhnya di penjuru bumi dan mengumpulkannya di empat penjuru dunia untuk mengubahnya?

Jika sebagian diubah dan sebagian dibiarkan, ini pun mustahil, karena semuanya adalah satu perkataan dan satu lafaz dalam segala bahasa. Maka ini adalah sesuatu yang tidak boleh dikatakan oleh seorang pun selamanya."

Jawabannya dikatakan:

Pertama: perkataan mereka ini menunjukkan puncak kebodohan mereka terhadap apa yang dikatakan kaum Muslimin tentang kitab-kitab mereka. Jelas bahwa mereka — karena kebodohan yang sangat besar — mengira bahwa kaum Muslimin mengatakan suatu pernyataan yang kerusakannya tidak tersembunyi bagi orang yang memiliki akal dan pengetahuan sekecil apa pun. Tidak ada seorang pun dari bangsa-bangsa yang meragukan bahwa kaum Muslimin adalah bangsa yang paling agung akal dan

pemahamannya, paling sempurna pengetahuan dan penjelasannya, paling baik maksud dan keagamaannya, serta paling teliti dalam mencari kebenaran dan keadilan. Tidak ada dalam jenis manusia suatu umat yang lebih sempurna dari mereka, dan tidak ada syariat yang lebih sempurna dari syariat yang dibawa oleh nabi mereka, Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Bahkan para filsuf yang mahir pun mengakui hal itu, dan bahwa tidak ada syariat yang mengetuk dunia ini lebih sempurna dari syariat ini.

Allah telah menghimpunkan bagi kaum Muslimin seluruh jalan pengetahuan manusia dan ragam-ragamnya, sebab manusia terbagi dua jenis: Ahli Kitab dan bukan Ahli Kitab, seperti para filsuf dan orang India.

Ilmu diperoleh melalui indra dan akal, serta apa yang dihasilkan oleh keduanya, dan melalui wahyu Allah kepada para nabi-Nya yang berada di luar apa yang dimiliki bersama oleh manusia berupa indra dan akal. Karena itu dikatakan: jalan-jalan ilmiah adalah penglihatan, penalaran, dan berita — yaitu indra, akal, dan wahyu; atau indra, qiyas (analogi), dan kenabian.

Maka Ahli Kitab dibedakan dari yang lain dengan apa yang datang kepada mereka berupa kenabian, di samping mereka berbagi dengan yang lain dalam ilmu-ilmu indrawi dan akal yang menjadi milik bersama manusia.

Kaum Muslimin memperoleh dari ilmu-ilmu kenabian dan akal apa yang dimiliki oleh umat-umat sebelum mereka, dan mereka dibedakan dengan apa yang tidak diketahui oleh umat-umat lain. Apa yang sampai kepada mereka dari pemikiran-pemikiran rasional umat-umat lain, mereka perbaiki baik dari segi lafaz maupun makna, hingga menjadi lebih baik dari yang ada pada umat-umat tersebut, mereka singkirkan kebatilannya, dan mereka tambahkan kebenaran yang membedakan mereka dari yang lainnya.

Demikian pula ilmu-ilmu kenabian, Allah berikan kepada mereka apa yang tidak diberikan-Nya kepada umat sebelum mereka. Ini jelas bagi siapa yang merenungkan Al-Qur'an sambil merenungkan Taurat dan Injil, sebab ia akan mendapati keutamaan ilmu Al-Qur'an yang tidak tersembunyi kecuali bagi orang buta.

Maka bagaimana mungkin, dengan semua ini, diduga bahwa kaum Muslimin tidak menyadari kerusakan perkataan yang disangkakan oleh orang-orang bodoh ini kepada mereka?

Dikatakan pula, kedua: jawabannya dari beberapa segi:

Pertama: kaum Muslimin tidak mengklaim bahwa kitab-kitab ini diubah setelah tersebar luas dan banyaknya naskah-naskahnya. Namun mereka semua sepakat bahwa telah

terjadi perubahan dan penggantian dalam banyak maknanya dan banyak hukumnya.

Ini adalah sesuatu yang diakui oleh seluruh Nasrani mengenai Taurat dan nubuat-nubuat terdahulu, sebab mereka mengakui bahwa kaum Yahudi telah mengubah banyak makna dan hukumnya.

Di antara yang diakui oleh Nasrani dalam sekte-sekte mereka adalah bahwa setiap sekte berbeda dengan yang lain dalam menafsirkan kitab-kitab terdahulu. Di antara yang diakui oleh Yahudi adalah bahwa mereka sepakat bahwa Nasrani menafsirkan Taurat dan nubuat-nubuat terdahulu sesuai Injil dengan cara yang menyelisihi maknanya, dan bahwa mereka telah mengubah hukum-hukum Taurat. Maka perubahan atas banyak makna kitab-kitab terdahulu menjadi sesuatu yang disepakati di antara kaum Muslimin, Yahudi, dan Nasrani.

Adapun perubahan sebagian lafaznya, maka ada perselisihan di kalangan kaum Muslimin mengenainya. Pendapat yang benar, yang dipegang oleh mayoritas, adalah bahwa sebagian lafaznya telah diubah, sebagaimana telah disebutkan di tempatnya.

Segi kedua: analogi mereka antara kitab-kitab mereka dengan Al-Qur'an — bahwa sebagaimana tidak terdengar klaim perubahan pada Al-Qur'an, demikian pula pada kitab-

kitab mereka — adalah analogi yang batil, baik dari segi makna maupun lafaznya.

Adapun dari segi maknanya: segala sesuatu yang disepakati oleh kaum Muslimin dari agama mereka dengan kesepakatan yang jelas dan dikenal di kalangan mereka, itu dinukil dari Rasul dengan penukilan yang mutawatir, bahkan diketahui secara pasti (dharuri) dari agamanya. Sebab shalat lima waktu, zakat, puasa bulan Ramadhan, haji ke Baitul Atiq (Ka'bah), kewajiban keadilan dan kejujuran, pengharaman syirik, perbuatan keji, dan kezaliman, bahkan pengharaman khamr, judi, dan riba, serta hal-hal lain semacamnya, semuanya dinukil dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan penukilan yang mutawatir, sebagaimana penukilan lafaz-lafaz Al-Qur'an yang menunjukkan hal itu.

Termasuk dalam hal ini adalah keumuman risalah beliau shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau diutus kepada seluruh manusia, Ahli Kitab maupun bukan Ahli Kitab, bahkan kepada dua golongan makhluk berakal, yaitu manusia dan jin. Beliau mengkafirkan Yahudi dan Nasrani yang tidak mengikuti apa yang Allah turunkan kepadanya, sebagaimana beliau mengkafirkan selain mereka yang tidak beriman dengan hal itu, dan beliau memerangi mereka serta memerintahkan untuk memerangi mereka.

Maka kaum Muslimin, di sisi mereka, dinukil dari Nabi mereka dengan penukilan yang mutawatir, tiga perkara: lafaz

Al-Qur'an dan makna-maknanya yang disepakati oleh kaum Muslimin, serta Sunnah yang mutawatir, yaitu hikmah yang Allah turunkan kepadanya selain Al-Qur'an. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "**Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari kalanganmu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (Sunnah)**" (QS. Al-Baqarah: 151).

Allah Ta'ala juga berfirman: "**Dan Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu**" (QS. An-Nisa': 113).

Allah Ta'ala juga berfirman: "**Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu berupa Kitab dan hikmah**" (QS. Al-Baqarah: 231).

Allah Ta'ala juga berfirman: "**Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (Sunnah Nabi)**" (QS. Al-Ahzab: 34).

Dengan itu pula Nabi Ibrahim (Al-Khalil) berdoa, ketika beliau bersama Ismail membangun Ka'bah di tanah Faran yang disebutkan dalam Kitab pertama (Taurat). Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), 'Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amal kami), sungguh Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui'**" (QS. Al-Baqarah: 127).

"**Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang berserah diri kepada-Mu, dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang berserah diri kepada-Mu, dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah tobat kami, sungguh Engkaulah Yang Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang**" (QS. Al-Baqarah: 128).

"**Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (Sunnah), serta menyucikan mereka. Sungguh Engkaulah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana**" (QS. Al-Baqarah: 129).

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Ketahuilah, sesungguhnya aku diberikan Al-Kitab (Al-Qur'an) dan yang semisalnya bersamanya (yaitu As-Sunnah).*"

Maka kaum muslimin memiliki periwayatan yang mutawatir dari Nabi mereka, baik lafal maupun makna Al-

Qur'an yang telah disepakati, serta Sunnah yang mutawatir darinya, seperti: bahwa shalat Zhuhur, Ashar, dan Isya masing-masing empat rakaat, shalat Maghrib tiga rakaat, dan shalat Subuh dua rakaat; seperti dikeraskannya bacaan pada dua shalat Isya (Maghrib dan Isya) serta Subuh, dan dilirihkannya bacaan pada Zhuhur dan Ashar; seperti setiap rakaat terdiri dari dua sujud; bahwa thawaf mengelilingi Ka'bah dan sa'i antara Shafa dan Marwah dilakukan tujuh kali; bahwa melempar jumrah masing-masing tujuh kali lemparan batu, dan hal-hal semacam itu.

Selain itu, kaum muslimin menghafal Al-Qur'an di dalam dada mereka dengan hafalan yang membuat mereka tidak bergantung pada mushaf, sebagaimana telah tetap dalam hadits shahih yang diriwayatkan Imam Muslim dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: "*Sesungguhnya Rabbku berfirman kepadaku: Sesungguhnya Aku akan menurunkan kepadamu sebuah kitab yang tidak dapat dihapus oleh air, engkau membacanya baik dalam keadaan tidur maupun terjaga.*"

Maksudnya: seandainya mushaf-mushaf itu dihapus dengan air, ia tidak akan terhapus dari hati-hati, berbeda dengan kitab-kitab terdahulu, sebab seandainya salinan-salinan kitab tersebut hilang, tidak akan ada orang yang meriwayatkannya secara mutawatir karena telah terjaga di dalam dada.

Al-Qur'an senantiasa terjaga di dalam dada melalui periwayatan yang mutawatir, sehingga seandainya seseorang hendak mengubah sesuatu dari mushaf lalu hal itu diperlihatkan kepada anak-anak kaum muslimin, niscaya mereka akan mengetahui bahwa mushaf itu telah diubah, karena hafalan mereka terhadap Al-Qur'an tanpa perlu mencocokkannya dengan mushaf, dan mereka pun akan mengingkarinya.

Adapun Ahli Kitab, seseorang di antara mereka mampu menulis banyak salinan Taurat dan Injil, lalu mengubah sebagian isinya, kemudian memperlihatkannya kepada banyak ulama mereka, namun mereka tidak akan mengetahui bagian mana yang telah diubah jika tidak dibandingkan dengan salinan yang ada pada mereka.

Oleh karena itu, ketika salinan Taurat diubah, perubahan itu berlaku di kalangan sebagian golongan mereka tanpa mereka sadari perubahannya.

(Selain itu, kaum muslimin memiliki sanad-sanad yang bersambung melalui periwayatan orang-orang yang adil dan tepercaya, bahkan untuk hal-hal kecil dalam agama sebagaimana orang banyak meriwayatkan hal-hal besarnya, dan ini tidak dimiliki oleh Ahli Kitab).

Selain itu, apa yang mereka sebutkan bahwa kitab-kitab mereka ditulis dalam tujuh puluh dua bahasa, hal itu

justru lebih mudah untuk diubah dibandingkan satu kitab dalam satu bahasa saja; sebab satu kitab dalam satu bahasa dihafal oleh banyak orang sehingga tidak ada seorang pun yang mampu mengubahnya.

Adapun kitab-kitab yang ditulis dalam tujuh puluh dua bahasa, jika sebagian salinan yang ada dalam salah satu bahasa diubah sebagiannya, maka penutur bahasa-bahasa lain tidak akan mengetahuinya, bahkan pemilik salinan lain pun tidak akan mengetahuinya. Maka perubahan di dalamnya sangat mungkin terjadi, sebagaimana mungkin terjadi pada kasus-kasus serupa.

Adapun klaim mereka bahwa tidak mungkin mengumpulkan seluruh salinan itu justru menjadi hujjah yang memberatkan mereka sendiri, sebab jika hal itu memang tidak mungkin dilakukan, maka tidak mungkin dipastikan kesepakatan seluruh salinan atas satu bacaan, sehingga tidak bisa dipersaksikan bahwa semuanya sepakat baik lafal maupun makna; bahkan kemungkinan terjadinya perubahan di dalamnya jauh lebih mudah daripada kemungkinan adanya kesaksian atas kesepakatannya.

Oleh sebab itu, tidak seorang pun mampu mengubah Al-Qur'an, mengingat ia terjaga di dalam hati dan diriwayatkan secara mutawatir, meskipun kita tidak mempersaksikan bahwa seluruh mushaf pasti sama persis, bahkan mungkin saja terjadi kesalahan penulisan pada

sebagian salinan mushaf yang diketahui oleh para penghafal Al-Qur'an, namun mereka tidak perlu membandingkannya dengan mushaf lain untuk mengetahuinya.

Sedangkan kitab-kitab (Ahli Kitab) itu, tidak ada satu kelompok pun dari kalangan ahli tawatur yang menghafalnya sehingga salinan-salinan itu bisa dibandingkan dengannya. Akan tetapi, ketika para nabi 'alaihimussalam masih ada di tengah mereka, para nabi itulah yang menjadi rujukan bagi mereka dalam hal-hal yang mereka pegangi apabila sebagian orang mengubah sesuatu dari kitab-kitab tersebut. Maka ketika kenabian terputus di kalangan mereka, perubahan pun terjadi dengan cepat.

Karena itu, banyak kalangan Nasrani mengubah banyak ajaran agama Al-Masih 'alaihissalam tidak lama setelah beliau diangkat (ke langit), dan mereka pun terus-menerus mengubah satu demi satu ajaran, meski tetap ada segolongan di antara mereka yang berpegang teguh pada agama yang benar hingga Allah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan memang masih tersisa dari kalangan yang berpegang pada agama yang benar itu segolongan kecil, sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih yang diriwayatkan Imam Muslim dalam kitab Shahih-nya, dari Iyadh bin Himar Al-Mujasyi'i, dari Nabi, bahwa beliau bersabda: "*Sesungguhnya Allah memandang penduduk*

bumi, lalu Dia membenci mereka, baik bangsa Arab maupun non-Arab, kecuali sisa-sisa dari Ahli Kitab yang meninggal tidak lama sebelum diutusnya beliau."

Salman Al-Farisi—yang sebelumnya menganut agama Majusi kemudian masuk Nasrani—pernah bertemu dengan segolongan orang yang masih mengikuti agama Al-Masih 'alaihissalam: seorang di Mosul, seorang lagi di Nashibin, dan seorang lagi di Amuriyah.

Masing-masing dari mereka mengabarkan kepadanya bahwa yang masih berpegang pada agama Al-Masih 'alaihissalam tinggal sedikit, hingga yang terakhir di antara mereka berkata kepadanya: sudah tidak ada seorang pun yang masih berpegang padanya. Ia pun mengabarkan kepada Salman bahwa akan diutus seorang nabi yang membawa agama Ibrahim dari arah Hijaz. Itulah yang menjadi sebab hijrahnya Salman menuju beliau dan keimanannya kepadanya.

Maka agama yang disepakati secara jelas dan diketahui oleh kaum muslimin—dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam—adalah agama yang diriwayatkan dari Nabi mereka secara mutawatir; mereka meriwayatkan Al-Qur'an dan meriwayatkan Sunnahnya. Sunnah beliau menafsirkan dan menjelaskan Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Ta'ala kepadanya:

"**Dan Kami turunkan kepadamu Adz-Dzikr (Al-Qur'an), agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka.**" (QS. An-Nahl: 44)

Maka beliau menjelaskan apa yang Allah turunkan, baik lafal maupun maknanya, sehingga makna-makna Al-Qur'an yang disepakati kaum muslimin secara nyata merupakan warisan yang diwariskan umat dari Nabi mereka, sebagaimana mereka juga mewarisi lafal-lafal Al-Qur'an darinya. Maka—segala puji bagi Allah—tidak ada dalam apa yang disepakati umat ini sesuatu pun makna yang diselewengkan atau diganti, apalagi lafal-lafal dari makna tersebut.

Sebab periwayatan dan kesepakatan atas makna itu lebih jelas lagi dibandingkan lafalnya. Maka agama yang tampak nyata bagi kaum muslimin, yang mereka sepakati, yang mereka riwayatkan dari Nabi mereka baik lafal maupun maknanya, tidak mengalami penyelewengan maupun penggantian, baik pada lafal maupun makna. Berbeda dengan Taurat dan Injil, sebab sebagian lafal keduanya telah diselewengkan maknanya dan hukumnya oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani atau oleh keduanya sekaligus, penyelewengan yang nyata dan masyhur di kalangan umum mereka, sebagaimana orang-orang Yahudi mengubah kabar gembira tentang kedatangan Al-Masih dan Muhammad

shallallahu 'alaihima wasallam yang terdapat dalam kitab-kitab terdahulu, serta mengubah syariat-syariat dalam Taurat dan perintah-perintah dalam sebagian berita (nubuat).

Demikian pula orang-orang Nasrani mengubah banyak hal yang ada dalam Taurat dan nubuat-nubuat para nabi, baik berupa berita maupun syariat yang tidak diubah oleh Al-Masih. Sebab apa yang Allah nasakh (hapus) melalui lisan Al-Masih dari Taurat, wajib diikuti sesuai dengan apa yang disampaikan Al-Masih.

Adapun apa yang diubah setelah Al-Masih, seperti dihalalkannya daging babi dan hal-hal lain yang diharamkan Allah namun tidak dihalalkan oleh Al-Masih, seperti dihapuskannya khitan, seperti shalat menghadap ke arah timur, penambahan puasa dan pemindahan waktunya dari satu masa ke masa lain, pembuatan gambar-gambar (patung/lukisan) di gereja-gereja, pengagungan salib, serta mengikuti kerahiban—semua ini adalah syariat-syariat yang tidak disyariatkan oleh nabi mana pun, baik Al-Masih maupun yang lainnya. Mereka menyelisihi syariat Allah yang dengannya para nabi diutus, tanpa Allah mensyariatkannya melalui lisan seorang nabi pun.

Sisi ketiga: Bahwa Al-Qur'an telah tetap melalui periwayatan mutawatir yang diketahui secara pasti—baik oleh pihak yang sepakat maupun yang menentang—bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam biasa mengatakan

bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan kalamnya sendiri, dan bahwa beliau hanyalah penyampai dari Allah. Beliau membedakan antara Al-Qur'an dengan apa yang beliau sampaikan sendiri berupa Sunnah, meskipun Sunnah tersebut juga wajib diikuti, baik dalam pembenaran maupun pengamalan.

Sebab Allah menurunkan kepada beliau Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan Al-Kitab dan Al-Hikmah kepada umatnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di kalangan mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah.**" (QS. Ali 'Imran: 164)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu berupa Al-Kitab dan Al-Hikmah, yang dengannya Allah memberi pengajaran kepadamu.**" (QS. Al-Baqarah: 231)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan Allah telah menurunkan Al-Kitab dan Al-Hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan**

kepadamu apa yang belum engkau ketahui." (QS. An-Nisa: 113)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah-rumah kalian berupa ayat-ayat Allah dan Al-Hikmah.**" (QS. Al-Ahzab: 34)

Dan Allah Ta'ala berfirman tentang Nabi Ibrahim (Al-Khalil) dan putranya Ismail:

"**Ya Rabb kami, jadikanlah kami berdua orang yang berserah diri kepada-Mu, dan jadikanlah di antara anak cucu kami umat yang berserah diri kepada-Mu, dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang.**" (QS. Al-Baqarah: 128) "**Ya Rabb kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta menyucikan mereka.**" (QS. Al-Baqarah: 129)

Ya Rabb kami, jadikanlah kami berdua orang yang berserah diri kepada-Mu, dan jadikanlah di antara anak cucu kami umat yang berserah diri kepada-Mu, dan tunjukkanlah

kepada kami cara-cara ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang. Ya Rabb kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta menyucikan mereka.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Ketahuilah, sesungguhnya aku diberi Al-Kitab dan yang semisal dengannya.*" Maka beliau mengajarkan kepada umatnya Al-Kitab, yaitu Al-Qur'an yang mulia, yang beliau kabarkan kepada mereka bahwa ia adalah kalam Allah, bukan kalam beliau sendiri. Itulah kitab yang tentangnya Allah berfirman:

"**Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan mampu membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.**" (QS. Al-Isra: 88)

Itulah kitab yang beliau syariatkan bagi umatnya untuk dibaca dalam shalat mereka, sehingga shalat tidak sah tanpanya. Selain itu, beliau juga mengajarkan kepada mereka Al-Hikmah yang Allah turunkan kepadanya, dan

beliau membedakan antara keduanya (Al-Qur'an dan Al-Hikmah/Sunnah) dari beberapa segi.

Di antaranya: bahwa Al-Qur'an bersifat mukjizat (i'jaz).

Di antaranya: bahwa Al-Qur'anlah yang dibaca dalam shalat, bukan yang lainnya.

Di antaranya: bahwa lafal-lafal Al-Qur'an dalam bahasa Arab diturunkan sesuai urutan ayat-ayatnya, sehingga tidak seorang pun boleh mengubahnya dalam bahasa Arab menurut kesepakatan kaum muslimin, namun boleh menafsirkannya dalam bahasa Arab dan menerjemahkannya bagi orang non-Arab.

Adapun membacanya dalam bahasa Arab namun dengan mengubah lafalnya, maka hal itu tidak diperbolehkan menurut kesepakatan kaum muslimin. Berbeda dengan Al-Hikmah (Sunnah) yang beliau ajarkan, sebab hukum lafal-lafalnya tidak sama dengan hukum lafal-lafal Al-Qur'an.

Di antaranya juga: bahwa Al-Qur'an tidak boleh disentuh kecuali oleh orang yang suci, dan tidak boleh dibaca oleh orang yang berjunub, sebagaimana ditunjukkan oleh Sunnah beliau menurut mayoritas umatnya, berbeda dengan apa yang bukan Al-Qur'an.

Al-Qur'an diterima oleh umat dari beliau melalui hafalan semasa hidup beliau, dan Al-Qur'an secara

keseluruhan dihafal semasa hidup beliau oleh tidak hanya satu orang di antara para sahabat beliau. Tidak ada seorang sahabat pun kecuali telah menghafal sebagiannya, dan sebagian di antara mereka menghafal apa yang tidak dihafal oleh yang lain. Maka keseluruhannya diriwayatkan melalui pendengaran langsung dari beliau dengan periwayatan yang mutawatir, sementara beliau sendiri menyatakan bahwa itu adalah sesuatu yang beliau sampaikan dari Allah, dan itu adalah kalam Allah, bukan kalam beliau.

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak nash yang menjelaskan bahwa ia adalah kalam Allah, dan orang-orang yang melihat langsung Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam serta meriwayatkan apa yang mereka saksikan berupa mukjizat, perbuatan, dan syariat beliau, serta apa yang mereka dengar dari Al-Qur'an dan hadits beliau, jumlahnya beribu-ribu, lebih dari seratus ribu orang yang melihat dan beriman kepada beliau.

Adapun Injil-Injil yang ada di tangan orang Nasrani: ada empat Injil, yaitu Injil Matius, Yohanes, Lukas, dan Markus. Mereka sepakat bahwa Lukas dan Markus tidak pernah bertemu langsung dengan Al-Masih, sementara yang bertemu langsung dengannya hanyalah Matius dan Yohanes. Keempat tulisan yang mereka sebut sebagai Injil ini—kadang mereka juga menyebut masing-masing sebagai "Injil"—ditulis setelah Al-Masih diangkat (ke langit), sehingga

mereka tidak menyebutkan di dalamnya bahwa itu adalah kalam Allah, ataupun bahwa Al-Masih menyampaikannya dari Allah. Mereka hanya mencatat di dalamnya sebagian perkataan Al-Masih dan sebagian perbuatan serta mukjizatnya.

Mereka menyebutkan bahwa mereka tidak mencatat semua yang mereka dengar dan lihat darinya, sehingga tulisan-tulisan itu sejenis dengan apa yang diriwayatkan oleh para ahli hadits, sirah, dan maghazi tentang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, berupa perkataan dan perbuatan beliau yang bukan Al-Qur'an.

Maka Injil-Injil yang ada di tangan mereka serupa dengan kitab sirah dan kitab-kitab hadits, atau semisal kitab-kitab tersebut, meskipun sebagian besar isinya benar.

Apa yang dikatakan Al-Masih 'alaihissalam adalah sesuatu yang beliau sampaikan dari Allah, wajib dibenarkan kabarnya dan ditaati perintahnya, sebagaimana apa yang disampaikan Rasul berupa Sunnah. Maka ia serupa dengan apa yang disampaikan Rasul berupa Sunnah, sebab di antara Sunnah itu ada yang disebutkan Rasul sebagai firman Allah, seperti sabdanya:

Allah Ta'ala berfirman: "Barangsiapa memusuhi seorang wali-Ku, maka sungguh Aku telah menyatakan perang kepadanya," dan yang semisalnya.

Ada pula yang beliau ucapkan sendiri, namun itu pun termasuk apa yang diwahyukan Allah kepadanya, maka barangsiapa menaati Rasul, sungguh ia telah menaati Allah. Demikian pula apa yang diriwayatkan dalam Injil, yang termasuk jenis ini, sebab itu adalah perintah dari Al-Masih, sedangkan perintah Al-Masih adalah perintah Allah, dan barangsiapa menaati Al-Masih, sungguh ia telah menaati Allah.

Apa yang dikabarkan Al-Masih tentang perkara gaib, maka Allah-lah yang mengabarkannya kepadanya, sebab beliau terjaga (ma'shum) dari berdusta dalam apa yang beliau kabarkan.

Jika Injil serupa dengan Sunnah yang diturunkan, maka terjadi pula pada sebagian lafalnya kekeliruan, sebagaimana terjadi pada kitab-kitab sirah, dan Sunan Abu Dawud, At-Tirmidzi, serta Ibnu Majah. Kemudian kitab-kitab ini telah masyhur dan tersebar luas di kalangan kaum muslimin, sehingga tidak seorang pun mampu—setelah kemasyhurannya dan banyaknya salinan—mengubah seluruhnya.

Namun pada sebagian lafalnya terdapat kekeliruan yang terjadi sebelum tersebar luas, sebab seorang periwayat hadits—meskipun ia adil—terkadang bisa saja keliru. Akan tetapi, apa yang diterima kaum muslimin dengan penerimaan, pembenaran, dan pengamalan dari berita-

berita tersebut, itulah yang dipastikan kebenarannya oleh mayoritas kaum muslimin sebagai berasal dari Nabi mereka.

Ini adalah madzhab kaum salaf dan mayoritas golongan, seperti mayoritas empat madzhab dan mayoritas ahli kalam dari kalangan Kullabiyah, Karramiyah, Asy'ariyah, dan lainnya. Namun sebagian ahli kalam menduga bahwa kebenaran suatu berita tidak bisa dipastikan karena satu orang bisa saja keliru atau berdusta. Dugaan ini sebenarnya hanya berlaku pada seorang periwayat yang tidak diketahui kejujuran dan ketelitiannya.

Adapun apabila kejujuran dan ketelitiannya telah diketahui—baik melalui mukjizat sebagaimana para nabi, atau melalui pembenaran Nabi terhadap apa yang ia katakan, atau melalui kesepakatan umat yang ma'shum (terjaga dari kesalahan kolektif) atas kebenarannya dan kesepakatan mereka untuk mengamalkan beritanya, atau kesepakatan mereka untuk menerima dan mengakui beritanya tanpa ada yang mengingkarinya, atau munculnya bukti-bukti, saksi-saksi, dan indikasi-indikasi kuat yang menyertai beritanya, serta hal-hal semacam itu yang menunjukkan kejujuran pembawa berita—maka dalam kondisi seperti ini wajib diputuskan bahwa berita tersebut benar, dan bahwa pembawanya tidak berdusta maupun keliru, meskipun seandainya berita tersebut berdiri sendiri tanpa bukti-bukti pendukung tadi, kemungkinan dusta atau

kekeliruannya masih terbuka. Sebagaimana suatu berita yang berdiri sendiri pun tidak bisa dipastikan kedustaannya kecuali dengan dalil yang menunjukkan hal itu, baik berupa dalil akal yang pasti maupun dalil naqli (tekstual) yang pasti, yang menunjukkan bahwa kenyataannya berbeda dari yang dikabarkan, sehingga dipastikan bahwa berita tersebut batil, dan pembawa berita itu bisa jadi berdusta atau keliru—dan salah satu dari keduanya bisa diketahui melalui dalil.

Maka kaum muslimin memiliki berita-berita dari Nabi mereka yang mutawatir, yang disepakati kebenarannya oleh umat yang ma'shum, dan yang bukti-bukti kebenarannya berdiri dari sisi lain, seperti: seorang, dua orang, atau tiga orang mengabarkan sesuatu di hadapan kumpulan orang banyak yang mustahil bersepakat untuk berdusta, dengan berita yang mereka nyatakan bahwa orang-orang tersebut telah menyaksikan dan menyaksikannya sendiri, lalu orang banyak itu membenarkannya dan tak seorang pun dari mereka mendustakannya—maka berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum, diketahui bahwa seandainya berita itu dusta, mustahil ahli tawatur akan sepakat diam tanpa mendustakannya, sebagaimana mustahil mereka sepakat sengaja berdusta.

Dan apabila satu atau dua orang meriwayatkan sesuatu yang menurut kebiasaan seharusnya tersebar dan masyhur namun ternyata tidak tersebar, dan mereka

meriwayatkannya secara sembunyi-sembunyi, tidak menyampaikannya di hadapan orang banyak, maka diketahui bahwa mereka telah berdusta dalam hal itu.

Bukti-bukti kejujuran dan kedustaan pembawa berita itu banyak dan beragam, bukan di sinilah tempat untuk membahasnya secara rinci. Namun maksud di sini adalah bahwa kaum muslimin memiliki periwayatan mutawatir dari Nabi mereka mengenai lafal dan makna Al-Qur'an yang disepakati, serta Sunnah yang mutawatir. Mereka juga memiliki dari Nabi mereka banyak berita yang diketahui kebenarannya melalui berbagai jalan, seperti pembenaran umat yang ma'shum, indikasi kebiasaan (adat), dan lain sebagainya. Mereka pun menghafal Al-Qur'an di dalam dada mereka, tidak memerlukan kitab tertulis untuk menjaganya, sehingga seandainya seluruh mushaf lenyap dari muka bumi, hal itu tidak akan mengurangi apa yang telah mereka hafal.

Berbeda dengan Ahli Kitab, sebab seandainya salinan-salinan kitab mereka lenyap, mereka tidak memiliki periwayatan mutawatir atas lafal-lafalnya, karena tidak ada—kalaupun ada—yang menghafalnya kecuali sedikit orang yang hafalannya pun tidak bisa dipercaya sepenuhnya. Oleh karena itu, setelah terputusnya kenabian di kalangan mereka, terjadilah penggantian pada kitab-kitab mereka, baik berupa penggantian sebagian hukum dan

maknanya, maupun penggantian sebagian lafalnya yang tidak mereka luruskan kembali.

Karena itu pula, tidak ditemukan pada mereka sanad sebagaimana yang dimiliki kaum muslimin, tidak ada pula pembahasan mengenai para periwayat ilmu, penilaian keadilan (ta'dil) dan kecacatan (jarh) mereka, serta pengenalan keadaan para periwayat ilmu sebagaimana yang dimiliki kaum muslimin. Tidak ada pula dalil naqli maupun akal yang menetapkan bahwa mereka tidak mungkin bersepakat dalam kesalahan; bahkan telah diketahui bahwa mereka pernah bersepakat dalam kesalahan ketika mereka mendustakan Al-Masih.

Kemudian mereka pun mendustakan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Jika kitab-kitab yang diriwayatkan dari para nabi itu sejenis dengan kitab-kitab yang diriwayatkan dari Muhammad, namun tidak mutawatir dari mereka, dan pembenaran dari orang yang tidak ma'shum bukanlah hujjah, maka mereka tidak memiliki ilmu untuk membedakan antara yang benar dan yang dusta sebagaimana yang dimiliki kaum muslimin.

Maka Injil-Injil yang ada di tangan orang Nasrani ini termasuk jenis tersebut, di dalamnya terdapat banyak perkataan, perbuatan, dan mukjizat Al-Masih, namun juga terdapat kekeliruan di dalamnya, tanpa diragukan lagi. Orang yang menuliskannya pada mulanya, jika bukan

termasuk orang yang dituduh sengaja berdusta, maka tidak mustahil satu, dua, tiga, atau empat orang tersebut mengalami kekeliruan dan kelupaan, apalagi terhadap apa yang seseorang dengar dan lihat lalu ia ceritakan kembali setelah bertahun-tahun kemudian, sebab kekeliruan dalam hal semacam ini sangatlah lazim terjadi. Tidak ada pula di sana suatu umat yang ma'shum yang penerimaan mereka terhadapnya dengan pembenaran menjadi jaminan ilmu tentangnya, mengingat para hawariyyun (murid-murid setia Al-Masih) semuanya hanya dua belas orang.

Kisah penyaliban termasuk hal yang mengalami kerancuan, dan telah tegak dalil bahwa yang disalib bukanlah Al-Masih 'alaihissalam, melainkan orang yang diserupakan dengannya, sementara mereka mengira itu adalah Al-Masih. Tidak seorang pun dari para hawariyyun yang menyaksikan Al-Masih disalib, melainkan mereka hanya diberi tahu tentang penyalibannya oleh sebagian orang Yahudi yang menyaksikan peristiwa itu.

(Sebagian orang berpendapat bahwa orang-orang Yahudi itu sengaja berdusta, dan mayoritas orang berpendapat bahwa mereka mengalami kerancuan penglihatan. Karena itulah mayoritas kaum muslimin menafsirkan firman Allah: "**Akan tetapi diserupakan bagi mereka**" (QS. An-Nisa: 157) sebagai merujuk kepada orang-orang Yahudi tersebut, sedangkan yang berpendapat

pertama menjadikan kata ganti pada "diserupakan bagi mereka" merujuk kepada orang-orang yang mendengar berita dari mereka.) Jika mungkin mereka keliru dalam hal ini, dan mereka bukanlah orang-orang yang ma'shum dalam periwayatannya, maka mungkin pula mereka keliru dalam sebagian apa yang mereka riwayatkan darinya. Namun hal ini tidak mencederai kerasulan Al-Masih, tidak pula mencederai apa yang telah mutawatir diriwayatkan darinya bahwa beliau adalah Rasul Allah yang wajib diikuti, baik beliau disalib maupun tidak. Dan apa yang telah mutawatir diriwayatkan darinya wajib diimani, baik beliau disalib maupun tidak.

Para hawariyyun dibenarkan dalam apa yang mereka riwayatkan darinya, mereka tidak dituduh sengaja berdusta atasnya. Namun jika sebagian dari mereka keliru dalam sebagian apa yang mereka riwayatkan, hal itu tidak menghalangi kebenaran riwayat yang lain, apalagi jika kekeliruan tersebut telah terbukti jelas kekeliruannya di tempat-tempat lain.

Orang-orang Nasrani sendiri berselisih pendapat mengenai hampir semua peristiwa yang di dalamnya terjadi kekeliruan, bahkan mengenai penyaliban itu sendiri. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa yang disalib bukanlah Al-Masih, melainkan yang diserupakan dengannya, sebagaimana pendapat kaum muslimin.

Sebagian lagi mengakui kehambaan (ubudiyyah) Al-Masih kepada Allah dan mengingkari paham hulul (penitisan) dan ittihad (penyatuan), seperti kelompok Ariusiyah. Sebagian lagi mengingkari ittihad meski mengakui hulul, seperti kelompok Nestoriyah.

Adapun syariat-syariat yang mereka anut, para ulama mereka sendiri mengetahui bahwa sebagian besarnya bukan berasal dari Al-Masih 'alaihissalam. Al-Masih tidak mensyariatkan bagi mereka shalat menghadap ke arah timur, tidak pula puasa lima puluh hari, tidak pula menjadikannya pada musim semi, tidak pula hari raya Natal dan Pembaptisan (Ghithas), tidak pula hari raya Salib, dan tidak pula hari-hari raya mereka yang lain. Bahkan sebagian besarnya adalah hal-hal yang mereka ciptakan (bid'ah) setelah masa para hawariyyun, seperti hari raya Salib, yang merupakan bid'ah yang diciptakan oleh Helena dari Harran, ibu Konstantin. Pada masa Konstantin, mereka mengubah banyak ajaran agama Al-Masih, baik akidah maupun syariatnya, sehingga mereka menciptakan "Al-Amanah" (Kredo/Pengakuan Iman) yang menjadi akidah keimanan mereka—suatu akidah yang tidak disebutkan sedikit pun dalam kitab-kitab para nabi yang ada pada mereka, tidak pula diriwayatkan dari salah seorang nabi mana pun, tidak pula dari salah seorang hawariyyun yang menyertai Al-Masih. Akan tetapi, akidah itu diciptakan oleh sekelompok

tokoh besar mereka yang, menurut mereka, berjumlah tiga ratus delapan belas orang.

Mereka berpegang dalam hal itu pada lafal-lafal yang samar (mutasyabih) dalam kitab-kitab mereka, padahal dalam kitab-kitab itu sendiri terdapat lafal-lafal yang jelas (muhkam) yang justru bertentangan dengan apa yang mereka sebutkan, sebagaimana telah dijelaskan secara rinci di tempat lain. Demikian pula, sebagian besar syariat mereka yang mereka susun dalam kitab "Al-Qanun" (Kanon), sebagiannya diriwayatkan dari para nabi, sebagiannya diriwayatkan dari para hawariyyun, dan banyak lagi yang mereka ciptakan sendiri tanpa diriwayatkan dari nabi mana pun ataupun dari para hawariyyun. Mereka membolehkan bagi para tokoh besar ahli ilmu dan agama untuk mengubah syariat-syariat yang mereka pandang perlu diubah, serta menetapkan syariat baru. Karena itulah, sebagian besar syariat mereka adalah hasil ciptaan (bid'ah) yang tidak diturunkan dalam kitab mana pun dan tidak disyariatkan oleh nabi mana pun.

[Pasal: Bantahan atas Perkataan Mereka: Bagaimana Mungkin Mengubah Kitab-Kitab Kami yang Ditulis dalam Tujuh Puluh Dua Bahasa]

Adapun perkataan mereka: bagaimana mungkin mengubah kitab-kitab kami yang ditulis dalam tujuh puluh dua bahasa, dan pada setiap bahasa terdapat sekian ribu mushaf, serta telah berlalu waktu lebih dari enam ratus tahun sampai kedatangan Muhammad?

Maka dijawab: Setelah tersebarnya kitab-kitab itu dengan penyebaran yang begitu luas, tidak ada seorang pun dari kaum Muslimin—bahkan tidak ada satu kelompok pun yang dikenal di antara mereka—yang mengatakan bahwa lafal seluruh naskah di dunia telah diubah. Akan tetapi, mayoritas kaum Muslimin yang mengatakan bahwa sebagian lafalnya telah diubah, hanya mengklaim adanya perubahan pada sebagian lafalnya sebelum pengutusan Nabi, atau perubahan pada sebagian naskah setelah pengutusan beliau, bukan perubahan pada seluruh naskah. Sebagian orang mengatakan bahwa perubahan itu terjadi pada masa-masa awal, dan sebagian lagi mengatakan bahwa sebagian di antaranya diubah setelah diutusnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka tidak mengatakan bahwa seluruh naskah di dunia telah diubah, tetapi

mengatakan bahwa sebagian naskah diubah dan sebagian lainnya tidak. Naskah-naskah yang telah diubah pun lebih dikenal luas oleh banyak orang dibandingkan naskah-naskah yang tidak diubah.

Naskah-naskah yang tidak diubah itu tetap ada pada sebagian orang. Diketahui bahwa hal ini tidak mungkin dibantah, sebab tidak seorang pun dapat mengetahui bahwa setiap naskah di dunia, dalam setiap bahasa, lafalnya sesuai dengan naskah-naskah lain dalam berbagai bahasa lainnya, kecuali orang yang memiliki pengetahuan yang mencakup semuanya. Padahal mereka sendiri mengakui bahwa tidak seorang pun mampu melakukan hal itu.

Adapun mereka yang menyebutkan bahwa perubahan terjadi pada masa-masa awal, mereka mengatakan bahwa Injil-Injil itu hanya diambil dari empat orang, dua di antaranya tidak pernah melihat Al-Masih secara langsung. Hanya dua dari penulis Injil yang pernah melihatnya, yaitu Matius dan Yohanes. Dan diketahui bahwa kemungkinan terjadinya perubahan dalam hal itu sangatlah mungkin.

Adapun perkataan mereka bahwa kitab-kitab itu ditulis dalam tujuh puluh dua bahasa, maka telah diketahui berdasarkan kesepakatan kaum Nasrani sendiri bahwa Al-Masih tidak berbicara kecuali dengan bahasa Ibrani, sebagaimana para nabi Bani Israil lainnya. Beliau juga dikhitan setelah hari ketujuh sebagaimana kebiasaan khitan

Bani Israil, dan beliau shalat menghadap kiblat mereka, bukan menghadap ke arah timur, dan beliau pun tidak memerintahkan shalat menghadap ke timur.

Barangsiapa yang mengatakan bahwa bahasa beliau adalah bahasa Suryani, sebagaimana yang disangka sebagian orang, maka ia keliru. Perkataan yang dinukil darinya dalam Injil-Injil itu sesungguhnya diucapkan dalam bahasa Ibrani, kemudian diterjemahkan dari bahasa itu ke bahasa-bahasa lainnya.

Dan penerjemahan itu banyak mengandung kesalahan, sebagaimana yang kami temukan pada zaman kami, yaitu orang-orang yang menerjemahkan Taurat dari bahasa Ibrani ke bahasa Arab, dan tampak dalam terjemahan itu berbagai kesalahan yang disaksikan oleh orang-orang yang cerdas dan jujur yang menguasai kedua bahasa tersebut.

Kaum Nasrani sendiri mengatakan bahwa kitab-kitab itu hanya ditulis dalam empat bahasa: bahasa Ibrani, Romawi, Yunani, dan Suryani.

Adapun perkataan mereka bahwa kitab-kitab itu ditulis dalam tujuh puluh dua bahasa, jika hal ini benar, maka penulisan itu terjadi setelah penulisan dalam empat bahasa tersebut. Jika kesalahan telah terjadi pada beberapa tempat dalam keempat bahasa itu, maka penulisan berikutnya dalam tujuh puluh dua bahasa tidak dapat menghilangkan

kesalahan tersebut. Sebab, kaum Muslimin tidak mengatakan bahwa kitab-kitab itu ditulis dalam tujuh puluh dua bahasa lalu lafalnya diubah dalam seluruh bahasa itu, yakni tujuh puluh dua bahasa pada setiap naskahnya.

Yang dikatakan hanyalah bahwa perubahan itu terjadi sebelum masa penyebaran luas tersebut, sebagaimana halnya dengan segala riwayat yang datang tentang Al-Masih, Musa, dan Muhammad—semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada mereka—berupa hadis, seperti kitab sirah karya Ibnu Ishaq, hadis-hadis dalam kitab-kitab Sunan, dan kitab-kitab Musnad yang dinukil dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Sebab, di dunia ini terdapat banyak naskah dari setiap kitab tersebut, sehingga tidak mungkin mengubah satu bagian yang panjang darinya. Namun demikian, dalam sirah itu sendiri terdapat kesalahan pada beberapa tempat, dan sebagian hadis dalam kitab-kitab Sunan merupakan kesalahan yang ada sejak asalnya—sehingga tersebarnya naskah-naskah itu setelahnya tidak menghalangi terjadinya kesalahan pada asalnya. Demikian pula kitab-kitab tafsir, fikih, dan berbagai persoalan yang rinci; tidak ada satu kitab pun kecuali memiliki banyak naskah di dunia yang tidak mungkin diubah satu bagian panjang darinya, namun di dalamnya terdapat riwayat-riwayat yang keliru sejak asalnya.

Injil-Injil yang ada di tangan kaum Nasrani serupa dengan hal ini. Karena itulah mereka diperintahkan untuk berhukum dengan apa yang ada di dalamnya, sebab di dalamnya terdapat hukum-hukum Allah, dan sebagian besar hukum yang ada di dalamnya tidak diubah lafalnya. Yang diubah hanyalah sebagian lafal berita-berita (kisah) dan sebagian makna dari perintah-perintah, sebagaimana kita juga diperintahkan untuk mengamalkan hadis-hadis tentang hukum yang telah dikenal dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Sebab, para ulama lebih memperhatikan ketelitian dalam menjaga hadis-hadis hukum dibandingkan perhatian mereka terhadap hadis-hadis berita, seperti hadis-hadis tentang zuhud, kisah-kisah, keutamaan-keutamaan, dan semacamnya. Sebab kebutuhan umat untuk mengetahui perintah dan larangan lebih besar daripada kebutuhan mereka untuk mengetahui rincian berita-berita, yang cukup diimani secara garis besar saja.

Adapun perintah dan larangan, maka mengetahuinya secara rinci adalah suatu keharusan, sebab mengamalkan apa yang diperintahkan tidak mungkin dilakukan kecuali secara rinci, dan hal yang dilarang yang wajib dijauhi harus dapat dibedakan dari yang lainnya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk**

kepada mereka, sehingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi." (QS. At-Taubah: 115)

Kaum Nasrani sendiri tidak membutuhkan hal ini, sebab menurut keyakinan mereka tidak wajib berpegang pada syariat yang dinukil dari Al-Masih 'alaihissalam. Menurut mereka, para pembesar mereka berhak menetapkan syariat agama yang tidak pernah disyariatkan oleh Al-Masih, lalu mereka mengatakan: apa yang ditetapkan oleh para pembesar itu berarti telah ditetapkan pula oleh Al-Masih. Oleh karena itu, mereka tidak memiliki perhatian maupun pengetahuan yang mendalam terhadap syariat Al-Masih, sebagaimana kaum Muslimin memiliki perhatian dan pengetahuan yang mendalam terhadap syariat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

[Pasal: Bantahan atas Perkataan Mereka bahwa Taurat Diambil dari Uzair, dan Ia adalah Seorang Nabi yang Maksum]

Adapun mengenai Taurat, telah diketahui di kalangan kaum Muslimin, Yahudi, maupun Nasrani, bahwa Baitul Maqdis pernah mengalami kehancuran pertama, penduduknya diusir darinya dan ditawan, dan pada saat itu tidak ada naskah Taurat yang banyak dan tersebar luas, bahkan Taurat hanya diambil dari segelintir orang saja.

Sebagaimana mereka katakan bahwa Uzair mendiktekannya, dan mereka menemukan naskah lain lalu membandingkannya dengannya. Padahal perbandingan semacam ini terjadi antara dua pihak, dan bisa saja salah satu dari keduanya keliru. Mereka juga menyebutkan bahwa salah seorang raja memerintahkan tujuh puluh dua orang alim di antara mereka untuk menyalinnya, lalu sebagian naskah itu dibandingkan dengan sebagian yang lain. Jika hal ini benar, itu tidak menghalangi kemungkinan telah terjadinya kesalahan pada sebagian lafalnya sebelum itu, kecuali jika terbukti bahwa Taurat itu diambil dari seorang nabi yang maksum, atau seluruh lafalnya disahkan oleh seorang nabi yang maksum.

Apa yang dikatakan oleh nabi yang maksum adalah benar, dan apa yang tetap melalui riwayat yang mutawatir juga adalah benar. Sementara itu, mereka yang berpendapat bahwa perubahan terjadi pada sebagian lafalnya di masa itu, mengatakan bahwa Taurat tidak diambil dari seorang nabi yang maksum dan tidak pula dinukil secara mutawatir.

Sementara di antara kaum Muslimin dan Ahli Kitab yang berbeda pendapat, ada yang mengatakan bahwa Taurat diambil dari Uzair, dan ia adalah seorang nabi yang maksum. Persoalan ini memerlukan penelitian, baik bagi pihak yang menetapkannya maupun yang menolaknya.

Jika kaum Nasrani mengatakan bahwa Al-Masih 'alaihissalam telah mengakuinya (sebagai kitab yang benar), maka dijawab: Al-Masih 'alaihissalam saja tidak mampu memaksa mereka untuk melaksanakan kewajiban yang diwajibkan Allah atas mereka, yaitu beriman kepadanya dan menaatinya. Lalu bagaimana mungkin ia mampu mengubah naskah-naskah Taurat yang ada pada mereka, padahal jumlahnya begitu banyak? Bahkan mereka justru berusaha membunuh dan menyalibnya karena menganggapnya lemah dan tak berdaya—lalu mereka menyalib orang yang diserupakan dengannya, sebagaimana dikatakan oleh kaum Muslimin, atau menyalibnya sendiri, sebagaimana dikatakan oleh kaum Nasrani. Maka bagaimana mungkin ia mampu memperbaiki apa yang telah diubah dari kitab tersebut?

Adapun orang-orang setelah Al-Masih, mereka bukanlah orang yang maksum. Al-Masih sendiri hanya mengubah sebagian hukum di dalamnya, dan menetapkan sebagian besar lainnya. Mengenai hukum-hukum ini, kaum Muslimin hanya mengklaim adanya penghapusan (naskh) dan perubahan dalam bentuk keyakinan yang bertentangan dengan kandungannya serta pengamalan yang menyalahinya, tanpa perlu mengklaim adanya perubahan pada lafalnya. Sebagaimana mereka telah mengganti hukum rajam dengan hukum lain, padahal hukum rajam itu tertulis dalam Taurat.

Berbeda halnya dengan berita-berita (kisah), sebab mengenai hal ini mayoritas kaum Muslimin mengatakan bahwa perubahan terjadi pada sebagian lafalnya.

Adapun kitab-kitab nubuwat yang dinukil dari dua puluh dua nabi, tidak satu pun di antaranya diketahui seluruh lafalnya dinukil secara mutawatir. Bahkan, keadaan terbaiknya hanyalah setara dengan Injil, yaitu setara dengan riwayat-riwayat yang dinukil tentang perkataan dan perjalanan hidup para nabi, seperti kitab Sirah karya Ibnu Ishaq, atau sebagian kitab-kitab Musnad dan Sunan yang di dalamnya dinukil apa yang diriwayatkan oleh para perawi dari perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam—sebagian besarnya benar, namun sebagiannya keliru.

Namun umat ini, Allah telah menjaga apa yang diturunkan-Nya kepada mereka, sebagaimana firman-Nya Ta'ala:

"**Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjaganya.**" (QS. Al-Hijr: 9)

Maka, kekeliruan apa pun yang terdapat dalam penafsiran Al-Qur'an, periwayatan hadis, atau penjelasannya, Allah akan menegakkan dari kalangan umat ini orang yang menjelaskannya dan mengemukakan dalil

atas kesalahan orang yang keliru serta kedustaan orang yang berdusta. Sebab umat ini tidak akan pernah bersepakat dalam kesesatan, dan senantiasa ada di antara mereka sekelompok yang tampil membela kebenaran hingga hari Kiamat tiba, karena mereka adalah umat terakhir; tidak ada nabi setelah nabi mereka, dan tidak ada kitab setelah kitab mereka.

Umat-umat sebelum mereka, apabila mengganti dan mengubah (ajaran agama mereka), maka Allah mengutus seorang nabi yang menjelaskan, memerintah, dan melarang mereka. Namun setelah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak ada lagi nabi. Allah telah menjamin akan menjaga Al-Qur'an yang diturunkan-Nya, dan bahwa umat ini tidak akan bersepakat dalam kesesatan. Bahkan, Allah senantiasa menegakkan bagi umat ini di setiap zaman, orang-orang dari kalangan ahli ilmu dan ahli Al-Qur'an yang menjaga agama ini dengannya, serta menolak dengannya penyimpangan orang-orang yang berlebihan, pengakuan palsu orang-orang yang sesat, dan penakwilan orang-orang yang bodoh.

[Pasal: Bantahan atas Orang yang Mengatakan bahwa Sebagian Lafalnya Diubah Setelah Diutusnya Nabi Muhammad]

Adapun mereka yang mengatakan bahwa sebagian lafalnya diubah setelah diutusnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka berpendapat bahwa dahulu di dalam Taurat, Injil, dan kitab-kitab lainnya terdapat lafal-lafal yang jelas mengenai berbagai perkara. Di antaranya adalah nama Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bahwa sebagian Ahli Kitab dengan sengaja mengubah sebagian lafal tersebut dalam naskah-naskah yang ada pada mereka.

Mereka tidak mengatakan bahwa orang-orang itu mengubah seluruh naskah yang ada di muka bumi, tetapi mereka mengubah sebagian lafal dari naskah-naskah tersebut, kemudian orang-orang menyalin dari naskah-naskah yang telah diubah itu banyak salinan yang kemudian tersebar luas, sehingga mayoritas yang ditemukan pada banyak Ahli Kitab adalah berasal dari naskah-naskah yang telah diubah tersebut.

Di dunia ini juga terdapat naskah-naskah lain yang tidak diubah. Banyak orang menyebutkan bahwa mereka pernah melihat dan membacanya, dan di dalam naskah-

naskah itu terdapat hal-hal yang tidak terdapat pada naskah-naskah lainnya. Salah satu bukti yang menunjukkan hal ini adalah bahwa pada zaman ini, jika engkau mengambil naskah-naskah Taurat yang ada pada kaum Yahudi, Nasrani, dan Samirah (Samaria), niscaya engkau akan menemukan perbedaan di antara mereka pada banyak tempat.

Demikian pula naskah-naskah Injil, begitu juga naskah-naskah Zabur, berbeda-beda dengan perbedaan yang mencolok, sehingga tidak masuk akal bagi orang yang berakal untuk menganggap bahwa seluruh naskah Taurat yang ada bersepakat pada satu lafal yang sama. Demikian pula tidak diketahui bahwa seluruh naskah Injil bersepakat pada satu lafal yang sama, dan tidak pula diketahui bahwa seluruh naskah Zabur bersepakat pada satu lafal yang sama—apalagi kitab-kitab nubuwat lainnya.

Diketahui bahwa Ahli Kitab tidak mungkin dapat menegakkan bukti bahwa seluruh naskah dalam segala bahasa, di setiap penjuru bumi, bersepakat pada satu lafal yang sama dalam semua yang ada dari seluruh kitab nubuwat. Bahkan, argumen yang mereka kemukakan untuk menunjukkan mustahilnya perubahan pada seluruh naskah itu, justru menunjukkan mustahilnya pengetahuan tentang kesamaan seluruh naskah tersebut.

Jika mereka berkata: "Lalu siapakah yang mampu berbicara dalam tujuh puluh dua bahasa, dan siapakah yang mampu menguasai seluruh dunia—raja-rajanya, pendeta-pendetanya, dan para ulamanya—sehingga ia dapat menguasai seluruh penduduk di segala penjuru bumi dan mengumpulkan mereka dari empat penjuru bumi untuk mengubah kitab-kitab itu?" Maka dijawab kepada mereka: "Lalu siapakah yang mengetahui tujuh puluh dua bahasa, dan siapakah yang mampu menguasai seluruh dunia—raja-rajanya, pendeta-pendetanya, dan para ulamanya—sehingga ia dapat menguasai seluruh penduduk di segala penjuru bumi dan mengumpulkan mereka dari empat penjuru bumi", lalu menghadirkan setiap naskah yang ada di seluruh bumi, dan membandingkan setiap naskah yang ada di seluruh bumi itu dengan seluruh naskah lainnya, sehingga ia mendapati bahwa seluruh lafal dari seluruh naskah yang berjumlah tujuh puluh dua bahasa dari segala penjuru bumi itu ternyata sama, tidak berbeda satu sama lain?

Sesungguhnya klaim mengetahui hal ini jauh lebih mustahil daripada klaim mustahilnya perubahan pada kitab-kitab itu. Sebab, seandainya seseorang mampu mengumpulkan seluruh naskah itu, maka kemampuannya untuk mengubah sebagian lafal dari seluruhnya akan jauh lebih mudah baginya daripada membandingkan setiap isi satu naskah dengan seluruh isi naskah-naskah lainnya.

Sebab, apabila kita menghadirkan sepuluh naskah dari suatu kitab, maka mengubah sebagian lafal dari kesepuluh naskah tersebut akan lebih mudah bagi kita daripada membandingkan setiap satu naskah dari kesepuluh itu dengan sembilan naskah lainnya, karena perbandingan tersebut memerlukan pengetahuan tentang seluruh lafal setiap naskah serta kesesuaiannya dengan naskah yang lain.

Adapun perubahan, cukup baginya untuk mengubah setiap naskah sebagaimana ia mengubah naskah yang lainnya. Jika perubahan pada seluruh naskah itu dianggap mustahil secara kebiasaan, maka pengetahuan tentang kesesuaian seluruhnya jauh lebih mustahil lagi. Dan jika pengetahuan tentang kesesuaian seluruhnya itu dianggap mungkin, maka kemungkinan terjadinya perubahan pada sebagian lafalnya jauh lebih mudah dan lebih mudah lagi.

Adapun perkataan mereka, jika dikatakan bahwa sebagian diubah dan sebagian lainnya dibiarkan, maka hal itu tidak mungkin terjadi, karena semuanya adalah satu perkataan dan satu lafal dalam segala bahasa.

Maka dijawab: adapun kemungkinan terjadinya hal ini sudah jelas dan tidak ada orang berakal yang menyangkalnya, bahkan hal itu benar-benar terjadi. Kita telah melihat bahwa Taurat yang ada pada kaum Samirah (Samaria) berbeda dengan Taurat kaum Yahudi dan Nasrani, bahkan dalam Sepuluh Firman (Sepuluh Perintah)

sekalipun—kaum Samirah menyebutkan di dalamnya perihal menghadap Gunung Tur yang tidak terdapat dalam naskah-naskah Yahudi dan Nasrani. Demikian pula terdapat perbedaan yang dikenal luas antara naskah-naskah Yahudi dan Nasrani, naskah-naskah Injil pun berbeda-beda, dan naskah-naskah Zabur berbeda-beda dengan perbedaan yang lebih besar lagi. Bagaimanapun juga, tidak ada orang berakal yang mampu mengatakan bahwa perubahan pada sebagian naskah itu mustahil terjadi.

Akan tetapi, jika mereka mengatakan bahwa tidak ada sedikit pun yang diubah karena semuanya adalah satu perkataan dan satu lafal dalam segala bahasa, maka klaim ini batil ditinjau dari dua sisi.

Pertama: klaim mengetahui kesesuaian seluruh naskah itu jauh lebih berat daripada klaim kemungkinan terjadinya perubahan padanya. Jika perubahan pada seluruhnya itu mustahil, maka pengetahuan seseorang tentang seluruh isi naskah-naskah itu—dan bahwa lafalnya sama meski bahasanya berbeda-beda—lebih layak dianggap mustahil.

Kedua: klaim ini bertentangan dengan kenyataan, sebab perbedaan dalam naskah-naskah Taurat, Injil, dan Zabur benar-benar ada, telah kami saksikan sendiri dengan mata kepala kami, dan disaksikan pula oleh orang lain selain kami. Kami telah melihat beberapa naskah Zabur yang saling berbeda satu sama lain dengan perbedaan yang cukup

besar, dan kami juga telah melihat sebagian lafal Taurat yang dinukil oleh suatu kelompok tertentu—yang tertulis pada mereka dan mereka klaim sebagai Taurat yang benar dan dinukil secara mutawatir pada mereka—ternyata berbeda dengan sebagian lafal Taurat kelompok lainnya. Demikian pula halnya dengan Injil.

Secara keseluruhan, perkataan mereka bahwa "hal ini tidak mungkin terjadi karena semuanya adalah satu perkataan dan satu lafal dalam segala bahasa" mengandung dua hal: klaim yang dusta dan argumen yang batil. Perkataan mereka "hal ini tidak mungkin" merupakan sikap keras kepala yang nyata, sebab kemungkinan terjadinya perubahan pada sebagian naskah adalah sesuatu yang tidak diperselisihkan kemungkinannya oleh orang yang berakal. Namun, mungkin ada yang berkata: jika sebagian naskah diubah dan hal itu tersebar luas, maka para pemilik naskah lainnya akan melihat bahwa naskah tersebut berbeda dengan naskah mereka, sehingga mereka akan mengingkarinya, karena tekad dan dorongan untuk mengingkari hal itu sangatlah kuat. Sebagaimana yang kita temukan pada masa sekarang, seandainya seseorang hendak mengubah sebuah kitab yang telah masyhur di kalangan orang-orang dan memiliki banyak naskah, maka jika ia mengubahnya lalu naskah itu sampai kepada orang yang mengetahui isi naskah-naskah aslinya, niscaya mereka akan mengingkarinya.

Maka dijawab: hal itu benar apabila naskah yang telah diubah tersebut sampai kepada suatu kelompok yang mustahil bersepakat untuk berdusta. Sebagaimana mustahilnya kesepakatan untuk berdusta dalam berita-berita yang mutawatir, demikian pula mustahil terjadi kesepakatan untuk menyembunyikan sesuatu yang secara kebiasaan mustahil dapat disembunyikan.

Diketahui bahwa tidak mustahil bagi sekelompok kecil orang untuk bersepakat mengubah sebagian naskah, sebab naskah-naskah itu hanya ada pada para ulama Ahli Kitab, sedangkan orang awam di kalangan mereka tidak menghafal lafalnya sebagaimana orang awam kaum Muslimin menghafal lafal Al-Qur'an. Jika suatu kelompok dari mereka berniat mengubah satu atau beberapa naskah yang ada pada mereka, hal itu mungkin terjadi. Kemudian, jika kelompok lain bersepakat untuk tidak menyebutkan hal itu, maka hal itu pun mungkin terjadi. Akan tetapi, jika kelompok-kelompok itu termasuk golongan yang mustahil bersepakat untuk berdusta atau menyembunyikan sesuatu, maka hal itu mustahil terjadi pada mereka.

Kami juga telah melihat pada Ahli Kitab kitab-kitab yang mereka klaim berasal dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ditulis dengan tulisan tangan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, yang di dalamnya terdapat berbagai perkara yang berkaitan dengan kepentingan mereka.

Perkara ini membingungkan banyak kaum Muslimin, sehingga mereka mengagungkan isinya dan memberikan kepada Ahli Kitab apa yang tertulis untuk mereka di dalamnya, dengan keyakinan bahwa mereka tengah melaksanakan apa yang tertulis di dalamnya. Ketika kitab itu sampai kepada sebagian ulama kaum Muslimin, mereka pun menjelaskan kedustaannya melalui jalan-jalan yang diketahui secara mutawatir, di antaranya adalah penyebutan di dalamnya bahwa yang menjadi saksi atas isinya adalah "Ka'ab bin Malik Al-Hibr" terhadap Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam—yang mereka maksudkan adalah Ka'ab Al-Ahbar.

Padahal Ka'ab Al-Ahbar baru masuk Islam pada masa Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, dan tidak pernah bertemu dengan Nabi. Namanya adalah Ka'ab bin Mati'. Sedangkan di kalangan kaum Anshar terdapat Ka'ab bin Malik, seorang penyair, yang taubatnya diturunkan oleh Allah dalam surah Bara'ah (At-Taubah). Maka orang-orang bodoh ini menyangka bahwa yang satu ini adalah yang itu.

Demikian pula penyebutan mereka tentang kesaksian Sa'ad bin Mu'adz radhiyallahu 'anhu, yang karena kematiannya 'Arsy Ar-Rahman bergetar. Mereka menyebutkan kesaksiannya pada tahun peristiwa Khaibar, padahal para ahli ilmu sepakat bahwa ia wafat segera setelah Perang Khandaq, jauh sebelum Perang Khaibar. Demikian pula contoh-contoh semisalnya.

Adapun argumen mereka yang lemah adalah perkataan mereka bahwa seluruh kitab nubuwat yang ada di dunia—Taurat, Injil, Zabur, dan kitab-kitab nubuwat lainnya—ada dalam tujuh puluh dua bahasa dengan satu lafal dan satu perkataan yang sama. Apakah ada orang berakal yang mau mengatakan bahwa ia mengetahui hal itu?

Dan apakah ia mengetahui bahwa setiap naskah dari dua puluh empat kitab nubuwat, dalam salah satu dari tujuh puluh dua bahasa, sesuai dengan setiap naskah dalam bahasa-bahasa lainnya? Seandainya seseorang mengklaim bahwa setiap naskah Taurat di dunia dalam bahasa Arab—atau setiap naskah Injil di dunia dalam bahasa Arab—atau setiap naskah Zabur di dunia dalam bahasa Arab sesuai dengan seluruh naskah berbahasa Arab yang ada di seluruh penjuru dunia, niscaya ia telah mengklaim sesuatu yang tidak ia ketahui dan tidak mungkin dapat ia ketahui. Maka dari mana ia bisa mengetahui hal itu?

Apakah ia telah melihat setiap naskah berbahasa Arab dari kitab-kitab ini, ataukah ada orang yang diketahui kejujurannya yang memberitahukan kepadanya bahwa seluruh naskah berbahasa Arab yang ada di dunia sesuai dengan naskah ini?

Begitu pula jika ia mengklaim hal yang sama dalam bahasa Yunani, Suryani, Romawi, Ibrani, dan India. Jika di dunia ini setiap kitab tersebut ada dalam tujuh puluh dua

bahasa, maka klaim kesesuaian naskah-naskah dalam setiap bahasa itu sejenis dengan klaim kesesuaian naskah-naskah berbahasa Arab. Lalu bagaimana pula jika ia mengklaim kesesuaian naskah-naskah dalam seluruh bahasa itu sekaligus?

Seandainya dapat dikatakan hal itu berlaku pada naskah-naskah dalam satu bahasa yang dinukil oleh penuturnya sendiri, lalu bagaimana mungkin klaim itu berlaku pada bahasa yang penuturnya begitu banyak dan penduduknya tersebar luas?

Hal ini berbeda dengan klaim kesesuaian mushaf-mushaf kaum Muslimin dalam Al-Qur'an. Sebab, periwayatan Al-Qur'an tidak bergantung semata-mata pada mushaf-mushaf tertulis, melainkan Al-Qur'an terjaga dalam hati ribuan bahkan berjuta-juta kaum Muslimin, yang jumlahnya tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah Azza wa Jalla. Maka seandainya seluruh mushaf di dunia ini lenyap, hal itu tidak akan mencacatkan periwayatan satu pun lafal dari Al-Qur'an. Berbeda halnya dengan kitab-kitab terdahulu, sebab jarang kita temukan di kalangan Ahli Kitab seseorang yang hafal salah satu kitab tersebut di luar kepala; jarang pula ditemukan di kalangan Yahudi orang yang hafal Taurat.

Adapun kaum Nasrani, tidak ditemukan di kalangan mereka orang yang hafal Taurat, Injil, Zabur, dan seluruh

kitab nubuwat—apalagi menghafalnya dalam tujuh puluh dua bahasa. Sekalipun ada yang demikian, jumlahnya sangat sedikit, dan tidak mustahil bagi mereka untuk berdusta ataupun keliru.

Maka jelaslah bahwa apa yang mereka sebutkan tentang tersebarnya kitab-kitab mereka dalam berbagai bahasa itu justru merupakan salah satu bukti terkuat atas ketidaktahuan mengenai kesamaan lafal-lafal di dalamnya. Sementara Al-Qur'an, karena diriwayatkan dalam satu bahasa saja, dan bahasa itu dihafal oleh begitu banyak kaum Muslimin, maka hal ini menunjukkan bahwa tidak seorang pun mampu mengubah sedikit pun dari lafal-lafalnya—berbeda dengan kemungkinan terjadinya perubahan pada sebagian lafal Taurat dan Injil di kalangan banyak Ahli Kitab.

Kaum Muslimin sama sekali tidak mengklaim bahwa seluruh lafal dari seluruh naskah telah diubah setelah diutusnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana disangkakan oleh orang-orang bodoh ini. Mereka hanya mengklaim apa yang dapat diterima akal, bahkan tampak jelas bukti kebenarannya. Akan tetapi, orang-orang bodoh ini justru mengklaim pengetahuan bahwa seluruh naskah, dalam seluruh bahasa, dari seluruh kitab, memiliki satu lafal yang sama—sehingga mereka mengklaim sesuatu yang mustahil diketahui oleh siapa pun, dan mengklaim sesuatu yang justru diketahui kebatilannya.

[Pasal: Penetapan Adanya Perbedaan dan Perubahan pada Naskah-Naskah Ahli Kitab]

Telah jelas jawaban atas perkataan mereka: siapakah gerangan yang berbicara dengan tujuh puluh dua bahasa, atau siapakah yang telah menguasai seluruh dunia—raja-rajanya, pendeta-pendetanya, dan para ulamanya—sehingga ia dapat menguasai seluruh dunia dari empat penjuru bumi, lalu mengubah semuanya, padahal yang mungkin ia lakukan hanyalah mengumpulkan sebagian atau seluruh naskah itu?

Hal ini tidak mungkin terjadi, sebab semuanya merupakan satu perkataan, satu teks, dan satu keyakinan.

Jawaban atas hal ini telah jelas dari beberapa sisi:

Pertama: Kami tidak mengklaim adanya perubahan pada kitab-kitab tersebut setelah ia diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa ini dan naskah-naskahnya tersebar luas. Bahkan, kami pun tidak mengklaim adanya perubahan setelah tersebarnya naskah pada kitab-kitab yang bukan kitab para nabi, seperti kitab-kitab nahwu, kedokteran, ilmu hitung, hadis, dan sunnah yang diriwayatkan dari para nabi—yang pada asalnya diriwayatkan secara ahad (perseorangan), kemudian naskah-naskahnya menjadi banyak dan tersebar luas. Sebab, tidak ada seorang pun

yang mengklaim bahwa setelah tersebarnya naskah suatu kitab di seluruh penjuru bumi, ada seseorang yang mampu menguasai seluruh permukaan bumi lalu mengumpulkan seluruh naskah yang ada di dalamnya maupun yang lainnya.

Tidak ada seorang pun yang mengklaim hal semacam itu terjadi pada Taurat dan Injil. Klaim perubahan pada keduanya justru muncul ketika naskahnya masih sedikit—bisa jadi hanya satu naskah, dua naskah, empat naskah, atau semacamnya. Atau klaim itu berupa perubahan pada sebagian lafal naskah, sebab sebagian naskah memang mungkin diubah.

Naskah-naskah Taurat, Injil, dan Zabur yang ada pada hari ini memang terdapat perbedaan pada sebagiannya, namun perbedaan itu sedikit, dan pada umumnya justru terdapat kesesuaian.

Hal itu tampak jelas pada sisi kedua: bahwa perkataan mereka—bahwa semuanya adalah satu perkataan, satu teks, dan satu keyakinan—tidaklah seperti yang mereka katakan. Bahkan naskah-naskah Taurat itu sendiri berbeda-beda pada beberapa tempat.

Kedua: Antara Taurat kaum Yahudi, Nasrani, dan Samiri terdapat perbedaan. Antara naskah-naskah Zabur perbedaannya lebih banyak lagi, demikian pula antara kitab-

kitab Injil. Maka bagaimana pula dengan naskah-naskah kitab-kitab kenabian lainnya?

Aku sendiri pernah melihat sebuah naskah Zabur yang di dalamnya terdapat penyebutan yang jelas tentang kenabian Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam beserta namanya. Namun aku juga pernah melihat naskah Zabur yang lain, dan tidak kudapati hal itu di dalamnya. Karena itu, tidak mustahil jika pada sebagian naskah terdapat sifat-sifat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang tidak terdapat pada naskah lainnya.

Ketiga: Perubahan dalam penafsiran adalah perkara yang tidak diragukan lagi, dan dengan hal itu tercapailah maksud pembahasan ini. Sebab kita mengetahui secara pasti bahwa penyebutan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam tertulis dalam Taurat dan Injil yang ada pada zamannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**(Yaitu) orang yang mereka dapati tertulis (namanya) di sisi mereka dalam Taurat dan Injil.**" (QS. Al-A'raf: 157)

Tidak diragukan lagi bahwa naskah-naskah Taurat dan Injil pada zamannya berjumlah banyak dan tersebar di seluruh penjuru bumi, timur maupun barat. Maka pastilah terjadi salah satu dari dua hal berikut: bisa jadi lafalnya diubah pada sebagian naskah lalu naskah yang telah diubah

itu tersebar luas; atau bisa jadi penyebutan tentang beliau memang terdapat dalam seluruh naskah, sebagaimana telah digali oleh banyak ulama—baik dari kalangan pendeta Yahudi dan Nasrani maupun bukan—yang menemukan penyebutan dan berita gembira tentang kedatangan beliau di banyak tempat yang berbeda-beda dalam Taurat, Injil, serta kitab-kitab kenabian lainnya, sebagaimana telah diuraikan panjang lebar di tempat lain.

Siapa pun yang mengatakan bahwa penyebutan tentang beliau bahkan lebih banyak lagi dan lebih jelas pada sebagian naskah, tidak mungkin dibantah dengan mengatakan, "Kami telah meneliti seluruh naskah Taurat dan Injil di dunia ini, di timur maupun barat, dan kami dapati semuanya sama persis lafalnya." Perkataan seperti ini hanya diucapkan oleh seorang pendusta. Tidak mungkin seorang manusia mampu menelaah seluruh naskah di seluruh penjuru bumi, sebagaimana tidak mungkin pula ia mampu mengubah seluruh naskah itu. Jika seseorang tidak mengetahui adanya perbedaan antarnaskah, maka ia pun tidak mungkin dapat memastikan kesesuaian lafalnya. Terlebih lagi, orang-orang yang telah menelaahnya sendiri telah menyebutkan adanya perbedaan lafal di dalamnya. Dengan demikian, jelaslah kedustaan orang yang mengklaim kesesuaian lafalnya—bagaimana mungkin lafalnya bisa sesuai, sedangkan ia ditulis dalam berbagai bahasa yang berbeda-beda?

[Pasal: Bantahan atas Klaim Kaum Nasrani bahwa Al-Qur'an Mengakui Keyakinan Mereka Apa Adanya]

Mereka berkata: Kemudian kami dapati dalam kitab ini (Al-Qur'an) sesuatu yang lebih besar lagi sebagai bukti, seperti firman-Nya dalam Surah Asy-Syura:

"**Dan katakanlah, 'Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah, dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal perbuatan kami dan bagi kamu amal perbuatan kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita, dan kepada-Nyalah tempat kembali.**'" (QS. Asy-Syura: 15)

Adapun terhadap selain Ahli Kitab, Dia berfirman:

"**Katakanlah, 'Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah...**'" (QS. Al-Kafirun: 1-3), demikian seterusnya hingga akhir surah.

Jawabannya:

Adapun firman-Nya di atas (QS. Asy-Syura: 15), ayat ini disebutkan setelah firman Allah Ta'ala:

"**Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh, dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: Tegakkanlah agama, dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sungguh berat bagi orang-orang musyrik (agama) yang engkau seru mereka kepadanya. Allah memilih siapa yang Dia kehendaki kepada agama itu, dan memberi petunjuk kepadanya orang yang kembali (kepada-Nya).**" (QS. Asy-Syura: 13)

"**Dan mereka (Ahli Kitab) tidak berpecah belah kecuali setelah datang kepada mereka ilmu pengetahuan, karena kedengkian di antara mereka. Sekiranya tidak ada suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu sampai kepada waktu yang ditentukan, niscaya (azab itu) telah dijatuhkan di antara mereka. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan Kitab sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang kitab itu.**" (QS. Asy-Syura: 14)

"**Karena itu, serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah (beristikamah) sebagaimana**

diperintahkan kepadamu, dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka. Katakanlah, 'Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah, dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu.'" (QS. Asy-Syura: 15)

Allah telah mengabarkan kepada kita bahwa Dia telah mensyariatkan bagi kita agama yang sama seperti yang diwasiatkan-Nya kepada Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: tegakkanlah agama dan janganlah berpecah belah di dalamnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala pada ayat yang lain:

"**Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah yang Dia menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.**" (QS. Ar-Rum: 30)

"**Dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah salat, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan-Nya.**" (QS. Ar-Rum: 31)

"**Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan,**

setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka." (QS. Ar-Rum: 32)

Dan Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Wahai para rasul! Makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.**" (QS. Al-Mu'minun: 51)

"**Dan sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.**" (QS. Al-Mu'minun: 52)

"**Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) memecah belah urusan (agama) mereka di antara mereka menjadi beberapa golongan, tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.**" (QS. Al-Mu'minun: 53)

Kemudian Allah mengabarkan tentang perpecahan orang-orang yang diberi Kitab, seperti perpecahan antara Yahudi dan Nasrani, juga perpecahan di kalangan golongan-golongan Yahudi, serta perpecahan di kalangan golongan-golongan Nasrani seperti Nestorian, Ya'qubiyah, dan Malikiyah (Melkit).

Kemudian Allah berfirman, "**Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan Kitab sesudah mereka**"

(QS. Asy-Syura: 14)—yakni golongan-golongan yang berpecah belah itu—"**benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentangnya**" (QS. Asy-Syura: 14).

Demikianlah, pada umumnya kaum Yahudi dan Nasrani memang berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang hal itu.

Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan sungguh, Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, tetapi kemudian diperselisihkan tentang (Kitab) itu. Dan sekiranya tidak ada keputusan yang telah terdahulu dari Tuhanmu, pastilah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya mereka (Bani Israil) dalam keraguan yang menggoncangkan terhadap Kitab itu.**" (QS. Fussilat: 45)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Dan mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih pendapat tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang**

dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa." (QS. An-Nisa: 157) "**Tetapi Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.**" (QS. An-Nisa: 158)

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, "**Karena itu, serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah (beristikamah) sebagaimana diperintahkan kepadamu**" (QS. Asy-Syura: 15)—yakni kepada agama yang telah disyariatkan-Nya bagi kita—"**dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka**" (QS. Asy-Syura: 15).

Ini mencakup hawa nafsu Ahli Kitab sebagaimana juga mencakup hawa nafsu kaum musyrikin, dan hal itu telah dinyatakan secara jelas dalam firman Allah Ta'ala:

"**Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rida kepadamu sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah, itulah petunjuk (yang sebenarnya).' Dan sungguh, jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) datang kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung maupun penolong dari Allah.**" (QS. Al-Baqarah: 120)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Dan walaupun engkau (Muhammad) mendatangkan segala macam ayat (keterangan) kepada orang-orang yang telah diberi Kitab (Yahudi dan Nasrani), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan engkau pun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebagian mereka juga tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Dan sungguh, jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, niscaya engkau termasuk orang-orang zalim.**" (QS. Al-Baqarah: 145)

Sebagaimana Allah juga menyatakan secara jelas larangan mengikuti hawa nafsu kaum musyrikin dalam firman-Nya:

"**Katakanlah, 'Bawalah kemari saksi-saksimu yang dapat mempersaksikan bahwa Allah telah mengharamkan (makanan yang kamu haramkan) ini.' Jika mereka bersaksi, janganlah engkau ikut pula bersaksi bersama mereka, dan janganlah engkau mengikuti keinginan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka.**" (QS. Al-An'am: 150)

Adapun firman Allah Ta'ala, "**Dan katakanlah, 'Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah'**" (QS. Asy-Syura: 15), ini adalah kebenaran, sebab Allah

memerintahkan beliau dan seluruh makhluk untuk beriman kepada semua yang diturunkan Allah. Demikian pula firman-Nya, "**dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu**" (QS. Asy-Syura: 15), sebab Allah memerintahkan beliau untuk berlaku adil di antara seluruh makhluk. Adapun firman-Nya, "**Allah adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal perbuatan kami dan bagi kamu amal perbuatan kamu**" (QS. Asy-Syura: 15), ini merupakan pernyataan berlepas diri dari beliau terhadap orang-orang musyrik dan Ahli Kitab yang diajak bicara dengan ayat itu, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Dan jika mereka mendustakanmu, maka katakanlah, 'Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri dari apa yang aku kerjakan, dan aku pun berlepas diri dari apa yang kamu kerjakan.**'" (QS. Yunus: 41)

Serupa dengan itu firman Allah Ta'ala:

"**Katakanlah, 'Apakah kamu hendak berdebat dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal perbuatan kami, dan bagi kamu amal perbuatan kamu, dan hanya kepada-Nya kami tulus ikhlas.**'" (QS. Al-Baqarah: 139)

Demikian pula firman-Nya:

"**Katakanlah, 'Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku.**'" (QS. Al-Kafirun: 1-6)

Pernyataan ini serupa dengan firman-Nya, "**Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri dari apa yang aku kerjakan, dan aku pun berlepas diri dari apa yang kamu kerjakan**" (QS. Yunus: 41). Ini adalah pernyataan yang mewajibkan berlepas dirinya beliau dari perbuatan mereka dan berlepas dirinya mereka dari perbuatan beliau. Sebab huruf lam dalam bahasa Arab menunjukkan makna kekhususan. Maka firman-Nya, "**Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku**" (QS. Al-Kafirun: 6), menunjukkan bahwa kalian secara khusus memiliki agama kalian sendiri, aku tidak turut serta di dalamnya, dan aku pun secara khusus memiliki agamaku sendiri, kalian tidak turut serta di dalamnya.

Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda tentang surah "*Katakanlah, wahai orang-orang kafir*": "*Surah ini adalah pernyataan berlepas diri dari kesyirikan.*"

Tidak terdapat dalam ayat ini bahwa beliau rida dengan agama kaum musyrikin ataupun Ahli Kitab, sebagaimana disangka oleh sebagian kaum yang menyimpang. Tidak pula ayat ini melarang jihad terhadap mereka, sebagaimana disangka oleh sebagian orang yang keliru, sehingga mereka menganggapnya sebagai ayat yang telah dihapus (mansukh). Bahkan, ayat ini justru mengandung pernyataan berlepas dirinya beliau dari agama mereka dan berlepas dirinya mereka dari agama beliau, bahwa perbuatan mereka tidak akan membahayakan beliau, mereka tidak akan diberi pahala atas amal beliau, dan amal beliau pun tidak bermanfaat bagi mereka.

Ini adalah perkara yang muhkam (tetap berlaku), tidak menerima penghapusan (naskh). Rasulullah tidak pernah rida dengan agama kaum musyrikin maupun Ahli Kitab, sekejap mata pun tidak pernah. Siapa pun yang mengklaim bahwa beliau rida dengan agama orang-orang kafir dengan berdalih firman Allah Ta'ala di atas—dan menyangka bahwa firman-Nya, "Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku" bermakna beliau rida dengan agama orang-orang kafir, lalu mengatakan bahwa ayat ini telah dihapus, sehingga seolah-olah beliau memang rida dengan agama orang-orang kafir—maka ini merupakan salah satu kedustaan dan kebohongan yang paling nyata terhadap Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Sebab beliau tidak pernah rida kecuali dengan agama Allah yang dengannya

Dia mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya. Beliau tidak pernah sekalipun rida dengan agama orang-orang kafir, baik dari kalangan musyrikin maupun Ahli Kitab.

Firman-Nya, "Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku" (QS. Al-Kafirun: 6), tidak menunjukkan rida beliau terhadap agama mereka, bahkan tidak pula menunjukkan pengakuan atas keberlangsungan agama mereka. Ayat ini justru menunjukkan berlepas dirinya beliau dari agama mereka. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "*Sesungguhnya surah ini adalah pernyataan berlepas diri dari kesyirikan.*"

Ayat yang serupa dengan ini adalah firman Allah Ta'ala, "**Dan jika mereka mendustakanmu, maka katakanlah, 'Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri dari apa yang aku kerjakan, dan aku pun berlepas diri dari apa yang kamu kerjakan.**'" (QS. Yunus: 41)

Demikian pula firman Allah Ta'ala, "**Karena itu, serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah (beristikamah) sebagaimana diperintahkan kepadamu, dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka. Katakanlah, 'Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah, dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah adalah Tuhan**

kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal perbuatan kami dan bagi kamu amal perbuatan kamu.'" (QS. Asy-Syura: 15)

Sebagian orang mungkin juga menyangka bahwa firman-Nya, "Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku" (QS. Al-Kafirun: 6), berarti bahwa aku tidak memerintahkan peperangan dan tidak pula melarangnya, serta tidak menyinggungnya baik dengan penetapan maupun penafian. Padahal, kandungan ayat ini hanyalah bahwa agama kalian adalah milik kalian secara khusus, dan aku berlepas diri darinya, sedangkan agamaku adalah milikku secara khusus, dan kalian berlepas diri darinya.

Ini adalah perkara muhkam yang tidak mungkin dihapus dalam keadaan apa pun, sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang Nabi Ibrahim Al-Khalil:

"**Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali (Allah) yang menciptakanku, karena sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku.**'" (QS. Az-Zukhruf: 26-27)

Allah Ta'ala juga berfirman, "**Dan setiap manusia telah Kami tetapkan amal perbuatannya pada lehernya**" (QS. Al-Isra: 13), yakni segala kebaikan dan keburukan yang melekat padanya. Allah Ta'ala juga

berfirman, "**Dan seseorang tidak akan mendapat (dosa) kecuali (dari) apa yang dia usahakan sendiri, dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.**" (QS. Al-An'am: 164)

Allah Ta'ala juga berfirman, "**Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya, dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.**" (QS. Al-Baqarah: 286)

Allah Ta'ala juga berfirman, "**Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri.**" (QS. Al-Isra: 7) Bahkan, Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya, "**Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu. Jika mereka mendurhakaimu, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu kerjakan.'**" (QS. Asy-Syu'ara: 215-216)

Jika Allah telah membebaskan beliau dari dosa kedurhakaan para pengikutnya yang beriman namun mendurhakainya, maka bagaimana mungkin Allah tidak membebaskan beliau dari kekufuran orang-orang kafir yang jauh lebih besar kedurhakaan dan penyelisihannya terhadap beliau?

[Pasal: Kewajiban Kaum Yahudi dan Nasrani untuk Memeluk Agama Islam]

Adapun firman Allah Ta'ala, "Katakanlah, wahai orang-orang kafir..." hingga "Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku" (QS. Al-Kafirun: 1-6), ini merupakan perintah untuk diucapkan kepada seluruh orang kafir, baik dari kalangan musyrikin maupun Ahli Kitab. Sebab, Ahli Kitab yang tidak beriman kepada apa yang diturunkan kepada beliau dari Tuhannya adalah orang-orang kafir. Allah telah menyaksikan atas mereka sebagai orang kafir, memerintahkan untuk memerangi mereka, dan mengafirkan siapa pun yang tidak menganggap mereka kafir serta tidak mewajibkan jihad terhadap mereka. Allah Ta'ala berfirman:

"**Orang-orang yang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agama mereka) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata.**" (QS. Al-Bayyinah: 1)

Allah Ta'ala berfirman, "**Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah itu ialah Al-Masih putra Maryam.'**" (QS. Al-Ma'idah: 17)

Allah Ta'ala juga berfirman, "**Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah itu salah satu dari (Tuhan) yang tiga.**" (QS. Al-Ma'idah: 73)

Allah Ta'ala juga berfirman, "**Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari akhir, dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Islam), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh, sedang mereka dalam keadaan tunduk.**" (QS. At-Taubah: 29)

Huruf "min" pada tempat-tempat ini berfungsi menjelaskan jenis (bayan jins), sehingga ia menjelaskan jenis dari kata sebelumnya, meskipun kata sebelumnya itu termasuk ke dalam seluruh jenis yang disebutkan sesudahnya. Ini berbeda jika huruf "min" tersebut bermakna sebagian (tab'idh), seperti pada firman-Nya, "Orang-orang yang kafir dari kalangan Ahli Kitab" (QS. Al-Bayyinah: 1). Sebab, yang termasuk ke dalam golongan orang-orang yang kafir setelah diutusnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah seluruh kaum musyrikin dan Ahli Kitab.

Demikian pula, termasuk ke dalam golongan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, yang tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-

Nya, serta tidak beragama dengan agama yang benar, adalah seluruh Ahli Kitab yang telah sampai kepada mereka dakwah beliau namun mereka tidak beriman kepadanya. Demikian pula firman-Nya:

"**Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan...**" (QS. An-Nur: 55)

Meskipun sesungguhnya semua yang dimaksud adalah orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Hal ini berlaku ketika jenis kata itu mencakup orang-orang yang disebutkan maupun selain mereka, namun yang tersisa dalam jenis itu hanyalah orang-orang yang disebutkan tadi. Sebagaimana seseorang berkata, "Di sini ada seorang laki-laki dari Bani Abdul Muththalib," meskipun sudah tidak ada lagi yang tersisa dari mereka selain orang itu.

Allah menyifati mereka dengan kesyirikan, bahwa mereka menyembah selain Allah, sebagaimana firman-Nya:

"**Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia.**

Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan." (QS. At-Taubah: 31)

Allah mengabarkan bahwa mereka telah menjadikan tuhan-tuhan selain Allah dan menjadikan Al-Masih sebagai tuhan, padahal mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Mereka ini, dengan menjadikan selain Allah sebagai tuhan-tuhan, telah menyembah tuhan-tuhan itu, sehingga mereka pun mempersekutukan Allah—Mahasuci dan Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.

Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi Allah kitab, hikmah, dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, 'Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah,' tetapi (dia berkata), 'Jadilah kamu pengabdi-pengabdi Allah yang bertakwa, karena kamu selalu mengajarkan Kitab dan karena kamu tetap mempelajarinya.**'" (QS. Ali Imran: 79)

"**Dan tidak wajar pula baginya menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah patut dia menyuruhmu berbuat kekafiran setelah kamu menjadi muslim?**" (QS. Ali Imran: 80)

Allah juga mengabarkan bahwa siapa pun yang menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan, maka ia telah kafir.

Allah Ta'ala berfirman:

"**Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah itu salah satu dari (Tuhan) yang tiga, padahal tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Maha Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih.**" (QS. Al-Ma'idah: 73)

"**Mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya? Padahal Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.**" (QS. Al-Ma'idah: 74)

"**Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang benar. Keduanya biasa memakan makanan. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat Kami kepada mereka, kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling.**" (QS. Al-Ma'idah: 75)

"**Katakanlah, 'Mengapa kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat menimpakan**

kemudaratan kepadamu dan tidak (pula) memberikan manfaat?' Padahal Allah, Dia-lah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (QS. Al-Ma'idah: 76)

Allah telah mencela penganut paham Trinitas karena mereka menyembah sesuatu yang tidak memiliki kekuasaan untuk memberi mudarat maupun manfaat bagi mereka, sedangkan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Maka mereka termasuk ke dalam cakupan firman-Nya:

"**Katakanlah, 'Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah.**'" (QS. Al-Kafirun: 1-3)

Sebagaimana orang-orang kafir lainnya juga termasuk ke dalamnya, terlebih lagi kaum Yahudi juga termasuk ke dalamnya, bahkan mereka lebih pantas untuk termasuk di dalamnya dibandingkan yang lain. Sebab, firman-Nya "apa yang kamu sembah" mencakup sifat-sifat sesembahan. Sedangkan Tuhan yang disembah oleh orang-orang beriman adalah Tuhan yang menurunkan Taurat, Injil, dan Al-Qur'an, serta mengutus Musa, Isa, dan Muhammad—semoga selawat dan salam Allah tercurah kepada mereka semua.

Dan Tuhan yang memiliki sifat-sifat seperti ini tidaklah disembah oleh kaum Yahudi dan Nasrani. Ini seperti firman-Nya:

"**Mereka menjawab, 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, yaitu Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.**'" (QS. Al-Baqarah: 133)

Inilah Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad dan umatnya, dan Dia bukanlah tuhan yang disembah oleh kaum musyrikin, meskipun sesungguhnya Dialah yang berhak untuk disembah oleh mereka. Namun mereka justru mempersekutukan-Nya dalam peribadatan, menyifati-Nya dengan sifat-sifat yang sebenarnya Dia berlepas diri darinya, sehingga mereka tidak memurnikan ketaatan hanya kepada-Nya. Mereka pun menyembah tuhan-tuhan lain bersama-Nya, bagi yang tidak enggan beribadah kepada-Nya sekalipun. Adapun tuhan yang disembah oleh seorang hamba secara nyata, keadaannya tidak sama dengan keadaannya terhadap Tuhan yang sesungguhnya berhak disembah, sementara ia sendiri tidak menyembah-Nya, bahkan mempersekutukan-Nya atau enggan beribadah kepada-Nya. Maka inilah yang dimaksud dalam firman-Nya, "**Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah**" (QS. Al-Kafirun: 2).

Kesyirikan lebih dominan pada kaum Nasrani, sedangkan kesombongan lebih dominan pada kaum Yahudi.

[Pasal: Kewajiban Membantah Orang-Orang Zalim dari Kalangan Musyrik dan Ahli Kitab]

Adapun firman-Nya: "**Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu**" (QS. Asy-Syura: 15), ayat ini bukanlah khitab (pembicaraan) yang khusus ditujukan kepada kaum Nasrani, melainkan khitab yang ditujukan kepada semua orang. Kaum Nasrani ini menyangka bahwa makna ayat ini adalah "janganlah membantah Ahli Kitab", sebagaimana mereka juga menyangka demikian pada firman-Nya:

"**Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka**" (QS. Al-'Ankabut: 46).

Mereka mengira maknanya adalah: "Janganlah kalian berdebat dengan Ahli Kitab" — yakni kaum Nasrani — "kecuali dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim", yakni kaum Yahudi. Selesai (perkataan mereka).

Ini adalah penyimpangan terhadap firman Allah dari makna aslinya (tahrif), dan hal ini serupa dengan penyimpangan mereka terhadap Taurat, Injil, Zabur, dan kitab-kitab nubuwah lainnya yang ada pada mereka. Sebab mereka memiliki kekuasaan yang jauh lebih besar untuk menyimpangkan makna kitab-kitab tersebut dibandingkan kekuasaan mereka untuk menyimpangkan makna Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an memiliki umat yang menjaganya, mengetahui maknanya, dan membelanya dari siapa pun yang hendak menyimpangkan lafal atau maknanya.

Adapun kitab-kitab tersebut (Taurat, Injil, dsb.), tidak ada yang membela lafal dan maknanya. Karena itulah penyimpangan mereka terhadap kitab-kitab tersebut menjadi besar, bahkan lebih besar daripada penyimpangan mereka terhadap Al-Qur'an.

Di antara hal yang menjelaskan bahwa khitab ini tidak khusus untuk kaum Nasrani adalah bahwa surah ini adalah surah Makkiyah, sedangkan surah-surah Makkiyah ditujukan kepada orang-orang yang tidak membaca kitab (suci), tidak khusus kepada Ahli Kitab, melainkan mencakup seluruh umat manusia atau khusus kepada kaum musyrikin. Adapun surah-surah Madaniyah, khitabnya kadang ditujukan kepada Ahli Kitab, kadang khusus kepada orang-orang beriman, dan kadang mencakup semuanya.

Allah Ta'ala berfirman:

"**Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)**" (QS. Asy-Syura: 13).

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan mereka (Ahli Kitab) tidak berpecah belah, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya (untuk menangguhkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang kitab itu**" (QS. Asy-Syura: 14).

Maka khitab ini bisa jadi mencakup kaum musyrikin dan Ahli Kitab secara umum, atau khusus untuk kaum musyrikin dan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani). Dengan perkiraan apa pun, tidak ada alasan untuk mengkhususkannya kepada kaum Nasrani saja.

Adapun firman-Nya:

"**Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu**" (QS. Asy-Syura: 15),

ini serupa dengan firman-Nya:

"**Katakanlah: Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati**" (QS. Al-Baqarah: 139).

Dan firman-Nya:

"**Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: 'Aku menyerahkan diriku kepada Allah, demikian pula orang-orang yang mengikutiku.' Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: 'Apakah kamu (mau) masuk Islam?' Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah)**" (QS. Ali 'Imran: 20).

Maka "hujjah" adalah nama bagi apa yang dijadikan alasan (dalih), baik itu hak maupun batil, sebagaimana firman-Nya:

"**Supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah setelah diutusnya rasul-rasul itu, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka**" (QS. Al-Baqarah: 150).

Sebab orang-orang zalim itu membantah kalian dengan dalih yang batil, seperti perkataan kaum musyrikin ketika kiblat dipindahkan ke Ka'bah: "Ia (Muhammad) telah kembali kepada kiblat kalian, maka ia pun akan kembali kepada agama kalian." Ini adalah dalih yang batil dan lemah dari orang-orang zalim.

Di antara hal yang menjelaskan hal itu adalah firman-Nya setelah itu:

"**Dan orang-orang yang membantah (agama) Allah setelah agama itu diterima, maka bantahan mereka itu sia-sia di sisi Tuhan mereka. Mereka mendapat kemurkaan dan azab yang sangat keras**" (QS. Asy-Syura: 16).

Maka Allah menamakannya sebagai "hujjah" (bantahan) namun menjadikannya sia-sia (batil). Orang-orang yang membantah tentang Allah setelah agama itu diterima adalah orang-orang kafir dari kalangan musyrikin dan Ahli Kitab. Mereka membantah orang-orang beriman untuk memalingkan mereka dari agamanya. Allah berfirman tentang kaum Nasrani:

"**Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta**'" (QS. Ali 'Imran: 61).

Kaum kafir itu membantah orang-orang beriman hingga hendak memalingkan mereka dari agamanya, sebagaimana mereka juga menyakiti mereka. Maka orang-orang seperti ini bantahannya sia-sia di sisi Tuhan mereka; mereka mendapat kemurkaan dan azab yang sangat keras. Perdebatan mereka terhadap orang-orang beriman termasuk dalam kategori kezaliman, permusuhan, dan perkataan batil terhadap mereka.

Maka Allah Ta'ala memerintahkan Nabi-Nya untuk mengatakan: "**Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu**" (QS. Asy-Syura: 15), yakni: kalian tidak berhak berbuat zalim kepada kami dan melampaui batas terhadap kami dengan dalih kalian yang batil itu.

Bukan berarti kami tidak membantah kalian dan tidak mengajak kalian kepada kebenaran dengan hujjah-hujjah yang benar. Sebab Allah Ta'ala berfirman:

"**Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik**" (QS. An-Nahl: 125).

Maka Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk membantah semua yang menjadi objek dakwahnya secara mutlak, baik kaum musyrikin maupun Ahli Kitab, dengan cara yang paling baik.

Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka**" (QS. Al-'Ankabut: 46).

Sebab orang yang zalim itu adalah pelaku pelanggaran yang berhak mendapat hukuman, sehingga boleh dihadapi dengan apa yang setimpal dengan pelanggarannya, dan tidak wajib membatasi diri hanya dengan cara yang paling baik terhadapnya. Berbeda dengan orang yang tidak berbuat zalim, maka ia hanya boleh dibantah dengan cara yang paling baik.

"Ahli Kitab" adalah sebutan yang mencakup Yahudi dan Nasrani, sebagaimana pada ayat-ayat sejenis dalam Al-Qur'an, seperti firman-Nya:

"**Dan makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al-Kitab**" (QS. Al-Ma'idah: 5),

dan firman-Nya:

"**Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (agamanya)**" (QS. Al-Bayyinah: 1),

dan ayat-ayat semisalnya.

Orang zalim menjadi zalim karena meninggalkan kebenaran yang telah jelas baginya dan mengikuti apa yang telah jelas baginya sebagai kebatilan, serta berbicara tanpa ilmu. Maka apabila kebenaran telah tampak baginya namun ia berpaling darinya, jadilah ia orang yang zalim. Hal ini seperti sifat "al-aladd" (yang paling keras membangkang) dalam pertengkaran. Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penentang yang paling keras**" (QS. Al-Baqarah: 204).

Dan firman-Nya:

"**Mereka membantahmu tentang kebenaran setelah nyata (kebenaran itu)**" (QS. Al-Anfal: 6).

Dan firman-Nya:

"**Beginilah kamu, kamu telah berbantah tentang apa yang kamu ketahui, maka kenapa kamu berbantah pula tentang apa yang tidak kamu ketahui?**" (QS. Ali 'Imran: 66).

[Pasal: Islam Adalah Agama Seluruh Para Nabi]

Adapun perkataan mereka: "Sesungguhnya Dia (Allah) tidak berfirman: 'Jadilah kalian orang-orang yang berserah diri kepada-Nya (muslim)', melainkan (berfirman) 'dan kami', yakni tentang diri-Nya (Nabi) dan tentang orang-orang Arab yang mengikutinya, serta tentang apa yang dibawanya dan yang datang dalam kitabnya (Al-Qur'an)."

Maka dikatakan kepada mereka: perkataan ini dan yang serupa dengannya adalah perkataan orang yang tidak memahami Al-Qur'an, bahkan tidak memahami perkataan manusia pada umumnya. Sebab apabila diketahui dari pemilik suatu kitab —yang menyatakan bahwa kitab itu diturunkan dari Allah, atau yang menyusunnya sendiri— bahwa ia mengajak suatu kaum dengan perkataan-perkataan yang jelas dan banyak, serta amal-amal yang nyata, maka diamnya ia dari mengajak mereka pada sebagian lafal tertentu tidaklah menafikan ajakannya kepada mereka secara keseluruhan.

Namun, jika ia bijaksana dalam perkataannya, maka diamnya dari mengajak mereka pada sebagian tempat tertentu memiliki hikmah tersendiri yang sesuai dengan konteks itu. Ini seperti firman-Nya Ta'ala:

"**Katakanlah: 'Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati**'" (QS. Al-Baqarah: 139).

Apakah engkau menyangka bahwa ketika Allah memerintahkan umat-Nya untuk mengatakan "**dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati**" (QS. Al-Baqarah: 139), Ahli Kitab tidak diperintahkan untuk ikhlas kepada Allah? Padahal Allah telah menyebutkan perintah keikhlasan bagi Ahli Kitab di tempat lain, seperti firman-Nya:

"**Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang telah diberi Al-Kitab, kecuali setelah datang kepada mereka bukti yang nyata**" (QS. Al-Bayyinah: 4), "**Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali agar menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus**" (QS. Al-Bayyinah: 5).

Demikian pula Allah mengajak mereka kepada Islam dan mengancam mereka jika berpaling darinya, seperti dalam ayat-ayat berikut:

"**Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana**" (QS. Ali 'Imran: 18), "**Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya**" (QS. Ali 'Imran: 19), "**Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: 'Aku menyerahkan diriku kepada Allah, demikian pula orang-orang yang mengikutiku.' Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: 'Apakah kamu (mau) masuk Islam?' Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu**

hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya" (QS. Ali 'Imran: 20).

Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia ini, dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh**" (QS. Al-Baqarah: 130), "**Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab: 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam'**" (QS. Al-Baqarah: 131), "**Dan Ibrahim telah mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub, (Ibrahim berkata): 'Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam'**" (QS. Al-Baqarah: 132), "**Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: 'Apa yang kamu sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab: 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Isma'il, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya'**" (QS. Al-Baqarah: 133).

Maka Allah Yang Mahasuci telah menjelaskan bahwa tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri, yakni: dirinya itu bodoh dan jahil. Ini adalah pendapat yang lebih sahih di antara dua pendapat mengenai hal itu, dan merupakan mazhab ulama nahwu Kufah, yang membolehkan bahwa kata yang dinashabkan sebagai tamyiz (penjelas) itu berupa kata ma'rifat (definit), sebagaimana ia juga bisa berupa kata nakirah (indefinit).

Kemudian Allah mengabarkan tentang Ibrahim:

"**Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab: 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam'**" (QS. Al-Baqarah: 131).

Dan disebutkan bahwa Ibrahim mewasiatkan hal itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub mewasiatkannya kepada anak-anaknya. Keduanya berkata kepada anak-anak mereka:

"**Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam**" (QS. Al-Baqarah: 132).

Kemudian disebutkan bahwa Ya'qub ketika menjelang wafatnya:

"**Ketika ia berkata kepada anak-anaknya: 'Apa yang kamu sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab: 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Isma'il, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya**'" (QS. Al-Baqarah: 133).

Maka Ibrahim, Isma'il, Ishaq, dan Ya'qub, semuanya berada di atas Islam, dan mereka semua memerintahkan (keturunan mereka) kepada Islam. Kemudian Allah berfirman setelah itu:

"**Dan mereka berkata: 'Jadilah kamu (penganut) agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.' Katakanlah: 'Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik**'" (QS. Al-Baqarah: 135).

Kemudian Allah berfirman: "**Katakanlah (hai orang-orang mukmin): 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa, serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami**

hanya tunduk patuh kepada-Nya'" (QS. Al-Baqarah: 136).

Kemudian Allah berfirman:

"**Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepada-Nya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (denganmu), maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui**" (QS. Al-Baqarah: 137).

Maka Allah mengabarkan bahwa jika mereka berpaling dari beriman sebagaimana keimanan kalian yang mencakup ucapan kalian "dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya", maka sesungguhnya mereka berada dalam "syiqaq", yakni: memusuhi Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"**Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar, dan mereka pun yakin bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah, maka Allah mendatangkan (azab) kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka, dan**

Allah melemparkan ketakutan ke dalam hati mereka, sehingga mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan" (QS. Al-Hasyr: 2),

hingga firman-Nya:

"**Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barangsiapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya**" (QS. Al-Hasyr: 4).

Adapun firman-Nya: "**dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya**" (QS. Al-Baqarah: 133) di surah Al-'Ankabut, ini serupa dengan firman-Nya di surah Al-Baqarah, disertai dengan ajakan kepada mereka untuk masuk Islam. Demikian pula dalam surah Ali 'Imran, pada firman-Nya:

"**Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling,**

maka katakanlah kepada mereka: 'Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'" (QS. Ali 'Imran: 64).

Maka Allah pertama-tama mengajak mereka kepada Islam, yaitu menyembah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan agar sebagian mereka tidak menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah, sebagaimana firman-Nya Ta'ala:

"**Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan**" (QS. At-Taubah: 31).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: "**Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: 'Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'"** (QS. Ali 'Imran: 64).

Ayat inilah yang dituliskan oleh Nabi Muhammad kepada Kaisar (Heraklius), Raja Romawi, ketika beliau mengajaknya untuk masuk Islam. Beliau menulis dalam suratnya:

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad, utusan Allah, kepada Heraklius, penguasa besar Romawi. Salam sejahtera bagi siapa yang mengikuti petunjuk. Amma ba'du: sesungguhnya aku mengajakmu dengan seruan Islam. Masuklah Islam, niscaya engkau selamat. Masuklah Islam, niscaya Allah akan memberikan pahalamu dua kali lipat. Namun jika engkau berpaling, maka sesungguhnya dosa kaum petani (rakyatmu) menjadi tanggunganmu. Dan (firman Allah): 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)' (QS. Ali 'Imran: 64)."

Demikianlah Nabi mengajaknya kepada Islam dalam surat yang beliau kirimkan kepadanya. Beliau juga menyebutkan dalam surah Ali 'Imran:

"**Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah, dan kenabian, lalu ia berkata kepada manusia: 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku, bukan penyembah Allah.' Akan tetapi (dia berkata):**

'**Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya**'" (QS. Ali 'Imran: 79), "**Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?**" (QS. Ali 'Imran: 80).

Ayat ini menyebutkan tauhid, dan (menyatakan) kekafiran orang yang menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Maka bagaimana lagi dengan orang yang menjadikan para pendeta dan rahib sebagai tuhan? Kemudian Allah menyebutkan keimanan kepada penutup para rasul, dengan berfirman:

"**Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman: 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab: 'Kami mengakui.' Allah berfirman: 'Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi**

(pula) bersama kamu'" (QS. Ali 'Imran: 81), "**Barangsiapa yang berpaling sesudah itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik**" (QS. Ali 'Imran: 82), "**Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan**" (QS. Ali 'Imran: 83), "**Katakanlah: 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa, Isa, dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya**'" (QS. Ali 'Imran: 84), "**Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi**" (QS. Ali 'Imran: 85).

Maka Allah menyebutkan bahwa Dia telah mengambil perjanjian dari para nabi dan umat-umat mereka: apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang

membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.

Ini mencakup perintah kepada setiap Ahli Kitab, apabila datang kepada mereka seorang rasul kedua, agar mereka beriman kepadanya dan menolongnya, sekalipun mereka telah memiliki kitab dan hikmah tertentu, dan mereka tidak boleh berkata: "Kami sudah cukup dengan kitab dan hikmah yang ada pada kami, kami tidak beriman kepada rasul yang datang kepada kami."

Kami mengkhususkan hal ini pada keimanan kepada Nabi Muhammad, karena beliau adalah penutup para rasul, dan beliau adalah rasul terakhir yang datang untuk membenarkan kitab-kitab sebelumnya. Maka wajib bagi siapa saja yang didatangi olehnya untuk beriman kepadanya dan menolongnya, sekalipun ia telah memiliki kitab dan hikmah tertentu.

Perjanjian inilah yang diambil Allah dari para nabi, dan mereka pun mengambilnya dari umat-umat mereka. Kemudian Allah berfirman: "**Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah?**" (QS. Ali 'Imran: 83).

Inilah agama Allah, yang dengannya Dia mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya. Barangsiapa mencari selainnya, maka ia telah mencari

agama selain agama Allah, yaitu agama Islam. Tentang agama ini Allah berfirman:

"**Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi**" (QS. Ali 'Imran: 85).

[Pasal: Perintah kepada Orang-Orang Beriman untuk Mengatakan Kebenaran agar Tegak Hujjah atas Pihak yang Menyelisihi]

Adapun firman Allah Ta'ala:

"**Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali terhadap orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah, 'Kami beriman kepada (kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kamu; Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah satu, dan kami hanya berserah diri kepada-Nya.'**" (QS. Al-'Ankabut: 46)

Ayat ini merupakan perintah bagi orang-orang mukmin untuk mengatakan kebenaran yang diwajibkan Allah atas mereka dan atas seluruh makhluk, agar dengannya Allah rida, dan agar dengannya tegak hujjah atas pihak-pihak yang

menyelisihi. Sebab hal ini termasuk berdebat dengan cara yang paling baik, yaitu engkau mengatakan perkataan yang benar, yang mengikat dirimu sendiri, dan juga mengikat lawan debatmu untuk mengatakannya pula. Jika ia menyetujuimu, maka baiklah; jika tidak, maka tampaklah keras kepala dan kezalimannya.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala pada ayat yang lain:

"**Katakanlah, 'Apakah kamu hendak berdebat dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu; dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan diri.'**" (QS. Al-Baqarah: 139)

Sebab kita semua sama-sama mengakui bahwa Dia adalah Tuhan kita semua, dan bahwa amal setiap orang adalah untuk dirinya sendiri, bukan untuk orang lain. Namun kita berbeda dalam hal bahwa kita ikhlas kepada-Nya, sedangkan kalian tidak ikhlas kepada-Nya. Hal ini mengharuskan bahwa kebenaran ada bersama kami, bukan bersama kalian, dan bahwa amal-amal kami saleh lagi diterima, sedangkan amal-amal kalian tertolak.

Serupa dengan itu, firman Allah Ta'ala:

"**Katakanlah, 'Wahai Ahli Kitab, marilah menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara**

kami dan kamu, yaitu bahwa kita tidak menyembah kecuali Allah, dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, serta tidak menjadikan satu sama lain sebagai tuhan selain Allah.' Jika mereka berpaling, maka katakanlah, 'Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang muslim (yang berserah diri).'" (QS. Ali 'Imran: 64)

Perintah kepada mereka untuk mengatakan "saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang muslim" mengandung penegakan hujjah atas mereka, sebagaimana yang dahulu dikatakan oleh Al-Masih 'alaihissalam.

[Pasal: Bantahan atas Klaim Mereka bahwa Sifat Zalim Hanya Melekat pada Yahudi, Bukan Nasrani]

Kemudian mereka (kaum Nasrani) berkata: "Adapun orang-orang yang zalim, tidak seorang pun meragukan bahwa merekalah orang-orang Yahudi yang sujud kepada kepala anak sapi, yang kufur kepada Allah berkali-kali tidak hanya sekali, yang membunuh para nabi dan rasul-Nya, yang menyembah berhala, dan yang menyembelih kurban untuk setan-setan—bukan hanya berupa hewan yang tidak berbicara, bahkan anak-anak lelaki dan perempuan mereka sendiri—sebagaimana Allah menyaksikan hal itu atas mereka melalui lisan Nabi Dawud 'alaihissalam dalam Kitab

Zabur, pada Mazmur seratus lima, yang berbunyi: mereka menyembelih anak-anak lelaki dan perempuan mereka untuk setan-setan, dan menumpahkan darah yang suci, yaitu darah anak-anak lelaki dan perempuan mereka yang disembelih untuk berhala-berhala pahatan di negeri Kanaan, sehingga tanah itu tercemar oleh darah, amal-amal mereka pun tercemar, dan mereka berzina dengan kedengkian mereka; maka Tuhan murka kepada mereka dan menghinakan warisan mereka."

Ia juga berkata, melalui lisan Nabi Asy'ya (Isaiah) 'alaihissalam, Allah berfirman tentang Bani Israil: "Mereka tidak mendengar wasiat-wasiat-Ku, tidak menjaga segala yang telah Aku wasiatkan kepada mereka, bahkan mereka mengubah dan melanggar perjanjian yang telah Aku tetapkan bagi mereka untuk selama-lamanya. Karena itu, Aku timpakan kesedihan atas mereka, Aku binasakan mereka, dan terputuslah kegembiraan serta kebahagiaan dari orang-orang yang tersisa di antara mereka."

Demikianlah Allah berfirman tentang penduduk Baitul Maqdis dari kalangan Bani Israil: "Aku akan menyerakkan mereka di antara bangsa-bangsa. Pada hari-hari itu, bangsa-bangsa akan mengangkat suara mereka, memuji Allah dan mengagungkan-Nya dengan suara yang lantang, mereka akan berkumpul dari penjuru bumi, dari pulau-pulau di lautan, dan dari negeri-negeri yang jauh; mereka akan

menyucikan nama Allah dan kembali kepada Allah, Tuhan Israil, dan mereka akan menjadi satu golongan; sedangkan Bani Israil sendiri akan tercerai-berai di muka bumi."

Nabi Asy'ya 'alaihissalam berkata, Allah berfirman: "Wahai Bani Israil, kalian telah menajiskan gunung-Ku yang suci, maka Aku akan membinasakan kalian dengan peperangan dan kalian akan mati, karena Aku telah memanggil kalian namun kalian tidak menjawab, Aku berbicara kepada kalian namun kalian tidak mendengar, dan kalian melakukan keburukan di hadapan-Ku."

Asy'ya juga berkata: "Sesungguhnya Allah telah membenci Bani Israil, mengeluarkan mereka dari rumah-rumah mereka dan dari rumah-Nya, serta tidak mengampuni mereka karena mereka adalah kutukan, dan mereka telah menjadikan diri mereka kutukan bagi manusia. Karena itu Allah membinasakan mereka dan menyerakkan mereka di antara bangsa-bangsa; Dia tidak akan lagi mengasihi mereka dan tidak akan memandang mereka dengan rahmat selama-lamanya; mereka tidak akan mendekatkan kurban maupun sembelihan kepada Allah pada hari dan zaman itu; dan Bani Israil tidak akan bergembira, karena mereka telah sesat dari Allah 'Azza wa Jalla."

Nabi Irmiya (Yeremia) 'alaihissalam berkata: "Sebagaimana orang Habasyah tidak mungkin menjadi putih, demikian pula Bani Israil tidak akan meninggalkan

kebiasaan buruk mereka. Karena itu Aku tidak akan mengasihani, tidak akan iba, dan tidak akan berbelas kasih kepada umat yang buruk ini, dan Aku tidak akan menyesalkan (nasib) mereka."

Nabi Hizqiil (Yehezkiel) 'alaihissalam berkata: Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku telah mengangkat tangan-Ku dari Bani Israil dan menyerakkan mereka di antara bangsa-bangsa, karena mereka tidak mengamalkan wasiat-wasiat-Ku, tidak menaati perintah-Ku, dan menyelisihi-Ku dalam apa yang telah Aku sampaikan kepada mereka, serta tidak mau mendengarkan-Ku."

Perkataan semacam ini banyak terdapat dalam Taurat, kitab-kitab para nabi, dan Zabur Dawud. Orang-orang Yahudi mengakuinya di tempat-tempat ibadah mereka dan membacanya tanpa mengingkari satu huruf pun darinya. Demikianlah yang ada pada mereka, dan demikian pula halnya pada kami dalam segala bahasa. Selesai.

Jawabannya adalah sebagai berikut: Adapun mengenai status orang-orang Yahudi sebagai kaum yang zalim, kafir, melampaui batas, dan berhak menerima azab serta hukuman Allah, maka hal ini diketahui secara pasti dari agama Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang dinukil secara mutawatir, sebagaimana diketahui pula secara pasti dan dengan nukilan mutawatir dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam bahwa kaum Nasrani juga zalim, melampaui batas,

kafir, dan berhak menerima azab serta hukuman Allah. Pada diri kaum Yahudi terdapat bentuk kekufuran yang tidak terdapat pada kaum Nasrani, dan pada diri kaum Nasrani terdapat bentuk kekufuran yang tidak terdapat pada kaum Yahudi. Sebab kaum Yahudi telah mengubah syariat Taurat sebelum kedatangan Al-Masih putra Maryam kepada mereka; ketika ia datang kepada mereka, mereka mengingkari dan mendustakannya; kemudian ketika Muhammad diutus, mereka juga mendustakannya, sehingga mereka kembali membawa kemurkaan di atas kemurkaan.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang mereka:

"**Apakah kalian beriman kepada sebagian Kitab dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tidak ada balasan bagi orang yang berbuat demikian di antara kalian selain kehinaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka akan dikembalikan kepada azab yang paling berat. Allah tidak lengah terhadap apa yang kalian kerjakan.**" (QS. Al-Baqarah: 85)

"**Mereka itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (mengorbankan kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan azab bagi mereka dan mereka tidak akan ditolong.**" (QS. Al-Baqarah: 86)

"**Dan sungguh, Kami telah memberikan Kitab kepada Musa, dan Kami susulkan sesudahnya rasul-rasul, dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam bukti-bukti kebenaran serta Kami perkuat dia dengan Rohulkudus. Maka mengapa setiap kali datang kepada kalian seorang rasul membawa sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan diri kalian, kalian menyombongkan diri? Sebagian kalian dustakan dan sebagian lagi kalian bunuh.**" (QS. Al-Baqarah: 87)

"**Dan mereka berkata, 'Hati kami tertutup.' Sebenarnya Allah telah melaknat mereka karena kekafiran mereka, sehingga sedikit sekali yang mereka imani.**" (QS. Al-Baqarah: 88)

"**Dan setelah datang kepada mereka sebuah Kitab dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah atas orang-orang kafir.**" (QS. Al-Baqarah: 89)

"**Betapa buruknya (perbuatan) mereka yang menjual diri mereka sendiri dengan mengingkari apa yang diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Maka**

mereka kembali membawa kemurkaan di atas kemurkaan, dan bagi orang-orang kafir azab yang menghinakan." (QS. Al-Baqarah: 90)

"**Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kepada apa yang diturunkan Allah,' mereka menjawab, 'Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami,' sedangkan mereka ingkar kepada (Kitab) yang datang sesudahnya, padahal itulah kebenaran yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah, 'Mengapa dahulu kalian membunuh nabi-nabi Allah jika benar kalian orang-orang beriman?'**" (QS. Al-Baqarah: 91)

"**Dan sungguh, Musa telah datang kepada kalian membawa bukti-bukti kebenaran, kemudian kalian jadikan (patung) anak sapi (sebagai sembahan) sepeninggalnya, dan kalian adalah orang-orang yang zalim.**" (QS. Al-Baqarah: 92)

"**Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kalian dan Kami angkat gunung (Sinai) di atas kalian (seraya Kami berfirman), 'Peganglah teguh-teguh apa yang telah Kami berikan kepada kalian dan dengarkanlah!' Mereka menjawab, 'Kami dengar, tetapi kami tidak menaati.' Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafiran mereka. Katakanlah, 'Betapa**

buruknya apa yang diperintahkan keimanan kalian kepada kalian jika benar kalian orang-orang beriman.'" (QS. Al-Baqarah: 93)

Maka Allah murka kepada mereka, pertama karena mendustakan Al-Masih, dan kedua karena mendustakan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Mereka diliputi kehinaan di mana pun mereka berada, kecuali jika mereka berpegang pada tali (perlindungan) dari Allah dan tali (perlindungan) dari manusia. Mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.**" (QS. Ali 'Imran: 112)

"**Telah dilaknat orang-orang kafir dari kalangan Bani Israil melalui lisan Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.**" (QS. Al-Ma'idah: 78)

"**Mereka satu sama lain tidak saling melarang perbuatan mungkar yang mereka lakukan. Sungguh**

buruk apa yang selalu mereka lakukan itu." (QS. Al-Ma'idah: 79)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Katakanlah, 'Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang balasan yang lebih buruk daripada itu di sisi Allah, yaitu orang yang dilaknat dan dimurkai Allah, serta di antara mereka dijadikan-Nya kera dan babi, dan (orang yang) menyembah thaghut.'**" (QS. Al-Ma'idah: 60)

Maka jelaslah bahwa orang-orang Yahudi dilaknat Allah, bahwa mereka menyembah thaghut, dan bahwa Allah menjadikan sebagian dari mereka kera dan babi. Ayat semacam ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, pernyataan orang yang mengatakan bahwa merekalah yang dimaksud dalam firman Allah Ta'ala:

"**kecuali orang-orang zalim di antara mereka**" (QS. Al-Baqarah: 150)

dalam firman-Nya:

"**Dan janganlah kalian berdebat dengan Ahli Kitab melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali terhadap orang-orang zalim di antara mereka.**" (QS. Al-'Ankabut: 46)

adalah kekeliruan yang nyata, dan karena itu pendapat tersebut batil menurut kesepakatan kaum muslimin.

Sebab firman Allah Ta'ala:

"**Dan janganlah kalian berdebat dengan Ahli Kitab melainkan dengan cara yang paling baik**" (QS. Al-'Ankabut: 46)

merupakan larangan berdebat dengan Ahli Kitab, baik Yahudi maupun Nasrani, kecuali dengan cara yang paling baik.

Dan firman-Nya:

"**kecuali orang-orang yang zalim**" (QS. Al-Baqarah: 150)

mencakup kedua kelompok itu sekaligus (Yahudi dan Nasrani).

Oleh karena itu, kewajiban kaum muslimin, apabila orang Yahudi dan Nasrani berdebat dengan mereka, adalah membalas perdebatan itu dengan cara yang paling baik, kecuali terhadap orang yang zalim dari kedua kelompok tersebut, maka ia dihukum, kadang dengan lisan dan kadang dengan tangan (kekuatan), sebagaimana Allah dan Rasul-Nya memerintahkan untuk memerangi orang-orang zalim di antara mereka. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerangi orang-orang Yahudi yang berada di Madinah

dan sekitarnya serta yang dekat dengannya, sebagaimana beliau memerangi Bani Qainuqa', Bani Nadhir, Bani Quraizhah, penduduk Khaibar, penduduk Wadil Qura, dan lain-lain.

Demikian pula beliau memerangi kaum Nasrani pada tahun perang Tabuk, beliau memerangi mereka di negeri Syam, baik Arab maupun Romawi di antara mereka. Sebelum itu, beliau juga mengutus wakil-wakilnya untuk memerangi mereka, yaitu Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abi Thalib, dan Abdullah bin Rawahah, dan beliau memerintahkan mereka untuk memerangi kaum Nasrani. Sepeninggal beliau, para khalifah yang mendapat petunjuk melanjutkan peperangan terhadap mereka.

Ketika utusan Nasrani Najran datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau berdebat dengan mereka di masjidnya dengan cara yang paling baik. Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan beliau untuk mengajak mereka bermubahalah, maka mereka enggan bermubahalah dengan beliau, dan mereka mengakui kewajiban membayar jizyah secara langsung dalam keadaan tunduk, sebagaimana telah diuraikan secara rinci sebelumnya. Maka beliau berdebat dengan sebagian mereka dengan cara yang paling baik, dan terhadap yang zalim di antara mereka, beliau menghukum dan memeranginya,

sebagaimana beliau menghukum orang zalim dari kalangan Yahudi.

Salah satu hal yang paling mengherankan adalah perkataan mereka: "Adapun orang-orang yang zalim, tidak seorang pun meragukan bahwa merekalah orang-orang Yahudi." Sebab perkataan ini sejenis dengan perkataan mereka: "Kemudian kami dapati dalam Kitab (Al-Qur'an) sesuatu yang lebih besar buktinya daripada ini," yaitu firman-Nya dalam surah Asy-Syura:

"**Dan katakanlah, 'Aku beriman kepada Kitab apa saja yang diturunkan Allah, dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kalian. Allah adalah Tuhan kami dan Tuhan kalian. Bagi kami amalan kami, dan bagi kalian amalan kalian.'**" (QS. Asy-Syura: 15)

sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Dan itu sejenis dengan perkataan mereka mengenai firman Allah:

"**Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, mendirikan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka.**" (QS. Al-Baqarah: 2)

Mereka mengklaim bahwa yang dimaksud dengan "Kitab" di sini adalah Injil, bahwa "orang-orang yang beriman kepada yang gaib" adalah kaum Nasrani, dan bahwa "orang-orang yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelum kamu" adalah kaum muslimin. Mereka mengklaim bahwa perkataan mereka ini jelas dan nyata.

Tafsir-tafsir kaum Nasrani terhadap kitab-kitab ilahi mengandung penyimpangan terhadap firman-firman Allah dan penyelewengan terhadap nama-nama serta ayat-ayat-Nya, yang penjelasannya akan panjang, dan keheranan terhadapnya tidak akan pernah habis. Akan tetapi, keberanian mereka menafsirkan Al-Qur'an dengan penyelewengan dan penyimpangan jauh lebih mengherankan lagi, seperti perkataan mereka: "Sesungguhnya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan bahwa dirinya tidak diutus kepada mereka, dan bahwa beliau memuji agama yang mereka anut setelah terjadi penghapusan dan perubahan, sesudah pengutusan beliau shallallahu 'alaihi wasallam; dan bahwa firman-Nya:

"**(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka**" (QS. Al-Fatihah: 7)

— yang dimaksud dengannya adalah kaum Nasrani. Dan firman-Nya:

"**Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami**" (QS. Al-Hadid: 25)

— yang dimaksud dengannya adalah para hawariyyun (murid-murid setia Nabi Isa). Dan firman-Nya:

"**dan Dia menurunkan bersama mereka Kitab dengan (membawa) kebenaran, agar dapat memberi keputusan di antara manusia**" (QS. Al-Baqarah: 213)

— yang dimaksud dengannya adalah Injil."

Sesungguhnya di dalam pernyataan ini terdapat kedustaan yang nyata dan kebohongan terhadap Muhammad, dengan mengklaim bahwa beliau memaksudkan perkara-perkara tersebut. Hal ini sejenis dengan kebohongan mereka terhadap para nabi, sebab mereka mengabarkan bahwa Al-Masih adalah pencipta langit dan bumi, dan bahwa Taurat, Zabur, serta kitab-kitab lainnya telah mengabarkan hal itu. Kemudian mereka datang kepada sesuatu yang diketahui oleh setiap orang berakal bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam tidak memaksudkannya, lalu mereka berkata: "Tidak seorang pun meragukannya, dan itu adalah perkataan yang jelas dan nyata." Padahal setiap orang yang mengenal keadaan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan apa yang beliau bawa berupa Al-Qur'an serta agama, akan mengetahui dengan pengetahuan yang pasti dan aksiomatik

bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah menjadikan kaum Nasrani sebagai orang-orang beriman sementara kaum Yahudi tidak, bahkan beliau mengkafirkan kedua kelompok tersebut, memerintahkan untuk memerangi mereka, dan mengkafirkan siapa saja yang tidak memandang wajib memerangi mereka.

Hal ini merupakan sesuatu yang disepakati oleh kaum muslimin, dan dinukil di kalangan mereka dari Nabi mereka secara mutawatir. Bahkan hal ini diketahui, baik oleh orang yang sepakat maupun yang menyelisihi keadaan beliau, kecuali orang yang sangat bodoh tentang keadaan beliau, atau orang yang keras kepala dengan kekeraskepalaan yang nyata.

[Pasal: Kaum Muslimin Sepakat dengan Kaum Nasrani dalam Hal Mengkafirkan Yahudi]

Adapun apa yang mereka nukilkan dari para nabi yang menunjukkan kekufuran orang-orang Yahudi, maka kami tidak berselisih dengan mereka dalam hal ini, dan kami pun tidak memerlukan dalil dari apa yang mereka nukilkan itu. Meskipun demikian, apabila memang terbukti dari para nabi sesuatu yang menjelaskan kekufuran mereka karena mengubah agama Musa 'alaihissalam—sebagaimana kaum Nasrani juga kafir karena mengubah agama Al-Masih—maka

ini adalah kebenaran yang sejalan dengan apa yang dikabarkan oleh penutup para rasul, shallallahu 'alaihi wasallam. Sebab kami telah mengetahui kekufuran mereka dari sisi yang tidak kami ragukan kebenarannya.

Adapun apa yang mereka kabarkan kepada kami dari para nabi, jika kami mengetahui bahwa itu benar, maka kami membenarkannya; jika kami mengetahui bahwa itu dusta, maka kami mendustakannya; dan jika kami tidak mengetahui benar atau dustanya, maka kami tidak membenarkannya dan tidak pula mendustakannya, melainkan kami mengatakan:

"**Kami telah beriman kepada (Kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kalian; Tuhan kami dan Tuhan kalian adalah satu, dan hanya kepada-Nya kami berserah diri.**" (QS. Al-'Ankabut: 46)

Sebab beriman kepada segala yang diberikan kepada para nabi adalah kebenaran yang wajib. Akan tetapi, kewajiban membenarkan suatu berita yang disandarkan kepada seorang nabi tertentu, yang tidak kami ketahui kepastiannya dari nabi lain, bergantung pada dua syarat:

1. Bahwa lafal (ucapan) tersebut benar-benar diucapkan oleh nabi yang bersangkutan;

2. Bahwa makna yang mereka tafsirkan itu memang dimaksudkan oleh nabi yang mengucapkan perkataan tersebut. Maka mesti ada kepastian sanad (rantai periwayatan) dan kejelasan makna matan (redaksi).

Kedua syarat ini mesti terpenuhi dalam seluruh riwayat yang dinukil dari para nabi.

Bahkan mungkin diperlukan syarat ketiga bagi orang yang tidak menguasai bahasa Ibrani, sebab Musa, Dawud, Al-Masih, dan yang lainnya berbicara dengan bahasa Ibrani. Maka orang yang tidak menguasai bahasa itu, dan hanya menguasai bahasa Arab atau Romawi, mesti mengetahui bahwa penerjemah dari bahasa tersebut ke dalam bahasanya telah menerjemahkan dengan terjemahan yang akurat.

[Pasal: Sikap Berlebihan Kaum Nasrani terhadap Isa, Hamba dan Rasul Allah]

Adapun perkataan mereka: "Kami, kaum Nasrani, tidak melakukan sesuatu pun dari apa yang telah dilakukan oleh kaum Yahudi," maka dikatakan kepada mereka: Kekufuran, kefasikan, dan kedurhakaan tidaklah terbatas pada dosa-dosa kaum Yahudi. Sekalipun kalian tidak melakukan perbuatan seperti perbuatan mereka, kalian memiliki perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang sebagiannya lebih besar daripada kekufuran kaum Yahudi.

Dan sekalipun kalian lebih lembut daripada kaum Yahudi dan lebih dekat kepada kasih sayang, kalian juga lebih bodoh dan lebih sesat daripada kaum Yahudi.

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan mereka berkata, 'Ar-Rahman (Allah Yang Maha Pengasih) mengambil (mempunyai) anak.'**" (QS. Maryam: 88) "**Sungguh, kalian telah mendatangkan sesuatu yang sangat mungkar.**" (QS. Maryam: 89) "**Hampir saja langit pecah karena ucapan itu, dan bumi terbelah, serta gunung-gunung runtuh berjatuhan,**" (QS. Maryam: 90) "**karena mereka menganggap Ar-Rahman mempunyai anak.**" (QS. Maryam: 91) "**Dan tidak layak bagi Ar-Rahman mengambil (mempunyai) anak.**" (QS. Maryam: 92) "**Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Ar-Rahman sebagai seorang hamba.**" (QS. Maryam: 93) "**Sungguh, Dia benar-benar telah menghitung mereka dan menghitung jumlah mereka dengan sebenar-benarnya.**" (QS. Maryam: 94) "**Dan mereka semua akan datang kepada-Nya pada hari Kiamat sendiri-sendiri.**" (QS. Maryam: 95)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak**

menjadikan padanya kebengkokan," (QS. Al-Kahf: 1) "**sebagai (bimbingan) yang lurus, untuk memperingatkan (manusia) akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya, dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik,**" (QS. Al-Kahf: 2) "**mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya,**" (QS. Al-Kahf: 3) "**dan untuk memperingatkan orang-orang yang berkata, 'Allah mengambil (mempunyai) anak.'**" (QS. Al-Kahf: 4) "**Mereka sama sekali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Sungguh besar (dosa) perkataan yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta.**" (QS. Al-Kahf: 5)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari akhir, yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar, yaitu di antara orang-orang yang diberi Kitab, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh, sedangkan mereka dalam keadaan tunduk.**" (QS. At-Taubah: 29)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair adalah putra Allah,' dan orang-orang Nasrani berkata, 'Al-Masih adalah putra Allah.' Itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, yang menyerupai ucapan orang-orang kafir terdahulu. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka bisa berpaling (dari kebenaran)?**" (QS. At-Taubah: 30) "**Mereka menjadikan para pendeta dan rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan (juga menjadikan) Al-Masih putra Maryam (sebagai tuhan); padahal mereka hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan.**" (QS. At-Taubah: 31)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan) mereka, tetapi Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukainya.**" (QS. At-Taubah: 32) "**Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya di atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukainya.**" (QS. At-Taubah: 33) "**Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya banyak di antara para pendeta dan rahib benar-benar memakan harta**

manusia dengan cara yang batil, dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah." (QS. At-Taubah: 34)

[Pasal: Sikap Ekstrem Yahudi dan Nasrani, serta Sikap Pertengahan Kaum Muslimin]

Allah Yang Maha Tinggi berfirman:

"**Dan di antara orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani', ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan." (QS. Al-Ma'idah: 14)**

Allah Yang Maha Tinggi juga berfirman, setelah mengisahkan kisah Al-Masih 'alaihissalam:

"**Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya." (QS. Maryam: 34) "Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka**

Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah', maka jadilah ia." (QS. Maryam: 35) "Dan sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Ini adalah jalan yang lurus." (QS. Maryam: 36) "Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka, lalu celakalah orang-orang kafir itu apabila menyaksikan hari yang besar." (QS. Maryam: 37) "Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami. Tetapi orang-orang zalim itu pada hari ini berada dalam kesesatan yang nyata." (QS. Maryam: 38)

Allah Yang Maha Tinggi juga berfirman:

"**Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus." (QS. Al-Ma'idah: 77)**

[Pasal: Sikap Ekstrem Yahudi dan Nasrani, dan Sikap Pertengahan Kaum Muslimin]

Barangsiapa merenungkan keadaan Yahudi dan Nasrani dibandingkan dengan kaum Muslimin, akan mendapati bahwa Yahudi dan Nasrani saling berhadapan: yang satu berada pada ujung kesesatan, dan yang lain berada pada ujung yang berlawanan dengannya, sedangkan kaum Muslimin berada di tengah-tengah.

Hal ini terlihat dalam masalah tauhid, kenabian, syariat, halal-haram, akhlak, dan lain-lain.

Kaum Yahudi menyerupakan Sang Pencipta dengan makhluk dalam sifat-sifat kekurangan yang khusus bagi makhluk, yang seharusnya Tuhan disucikan darinya, seperti perkataan sebagian mereka bahwa Dia miskin, bahwa Dia kikir, dan bahwa Dia lelah ketika menciptakan langit dan bumi. Sementara kaum Nasrani menyerupakan makhluk dengan Sang Pencipta dalam sifat-sifat kesempurnaan yang khusus bagi Sang Pencipta, yang tidak ada sekutu bagi-Nya di dalamnya, seperti perkataan mereka bahwa Al-Masih adalah Allah, dan anak Allah.

Kedua perkataan ini sesungguhnya saling mengharuskan satu sama lain.

Kaum Nasrani juga menyifati ketuhanan dengan sifat-sifat kekurangan yang seharusnya Tuhan disucikan darinya, dan mereka mencaci Allah dengan cacian yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun manusia terhadap-Nya, sebagaimana Mu'adz bin Jabal pernah berkata: "Janganlah kalian mengasihani mereka, karena sesungguhnya mereka telah mencaci Allah dengan cacian yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun manusia terhadap-Nya."

Kaum Yahudi mengklaim bahwa Allah tidak mungkin menghapus (menasakh) apa yang telah Dia syariatkan, sebagaimana tidak mungkinnya sesuatu yang tidak masuk dalam kekuasaan-Nya atau yang bertentangan dengan ilmu dan hikmah-Nya.

Sedangkan kaum Nasrani membolehkan para pembesar mereka untuk menghapus syariat Allah yang dibawa oleh para rasul-Nya, sehingga mereka menghalalkan apa yang diharamkan, seperti mereka menghalalkan babi dan berbagai hal buruk lainnya. Bahkan mereka tidak mengharamkan apa pun, namun sebaliknya mereka mengharamkan apa yang dihalalkan, seperti dalam kerahiban yang mereka ciptakan sendiri, di mana mereka mengharamkan berbagai hal baik yang telah dihalalkan Allah. Mereka juga menggugurkan apa yang diwajibkan, seperti mereka menggugurkan khitan dan lainnya, serta

menggugurkan berbagai jenis bersuci seperti mandi wajib, menghilangkan najis, dan lain-lain.

Mereka juga mewajibkan apa yang tidak diwajibkan, seperti mereka mewajibkan berbagai aturan yang tidak diwajibkan oleh Allah dan para nabi-Nya.

Adapun kaum Muslimin, mereka menyifati Tuhan dengan sifat-sifat kesempurnaan yang layak bagi-Nya, mensucikan-Nya dari kekurangan dan dari adanya yang menyerupai-Nya. Mereka menyifati-Nya sebagaimana Dia menyifati diri-Nya sendiri, dan sebagaimana para rasul-Nya menyifati-Nya, tanpa penyimpangan (tahrif) dan tanpa peniadaan (ta'thil), tanpa membayangkan bentuknya (takyif) dan tanpa penyerupaan (tamtsil), seraya mereka mengetahui bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, baik dalam Zat-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun perbuatan-perbuatan-Nya.

Mereka berkata: Ingatlah, hanya milik-Nya-lah penciptaan dan urusan (perintah). Sebagaimana tidak ada yang lain yang mencipta, maka tidak ada pula yang lain yang berhak memerintah. Bahkan agama seluruhnya adalah milik-Nya. Dialah satu-satunya yang disembah dan ditaati, yang tidak ada yang berhak disembah selain Dia, dan tidak ada ketaatan kepada siapa pun kecuali ketaatan kepada-Nya. Dialah yang menghapus apa yang Dia hapus dari

syariat-Nya, dan tidak ada bagi selain-Nya untuk menghapus syariat-Nya.

Kaum Yahudi berlebihan dalam menjauhi najis dan mengharamkan hal-hal yang baik, sedangkan kaum Nasrani menghalalkan hal-hal yang buruk dan bercampur dengan najis. Adapun kaum Muslimin, Allah menghalalkan bagi mereka hal-hal yang baik—berbeda dengan Yahudi—dan mengharamkan bagi mereka hal-hal yang buruk—berbeda dengan Nasrani.

Kaum Yahudi berlebihan dalam menjaga kesucian badan mereka sementara hati mereka kotor, sedangkan kaum Nasrani mengklaim bahwa mereka mensucikan hati mereka sementara badan mereka najis. Adapun kaum Muslimin, mereka mensucikan badan dan hati mereka sekaligus.

Kaum Nasrani memiliki ibadah dan akhlak, tetapi tanpa ilmu, pengetahuan, dan kecerdasan. Kaum Yahudi memiliki kecerdasan, ilmu, dan pengetahuan, tetapi tanpa ibadah dan akhlak yang baik.

Adapun kaum Muslimin menggabungkan antara ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, antara kesucian dan kecerdasan. Sesungguhnya Allah mengutus rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar. Petunjuk mengandung ilmu yang bermanfaat, sedangkan agama yang

benar mengandung amal saleh, agar ia (agama ini) tampak unggul di atas seluruh agama. Keunggulan itu terwujud dengan ilmu dan lisan untuk menjelaskan bahwa ia benar dan merupakan petunjuk, serta terwujud dengan tangan dan senjata agar ia ditolong dan dikuatkan. Allah telah mewujudkan kemenangan ini, maka mereka (kaum Muslimin) adalah pemilik jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, dari kalangan para nabi, orang-orang yang sangat jujur (siddiqin), para syuhada, dan orang-orang saleh—dan mereka itulah sebaik-baik teman—bukan jalan orang-orang yang dimurkai, yaitu mereka yang mengetahui kebenaran namun tidak mengamalkannya, seperti kaum Yahudi, dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat, yaitu mereka yang beramal, beribadah, dan bersikap zuhud tanpa ilmu, seperti kaum Nasrani.

Kaum Yahudi membunuh para nabi dan orang-orang yang menyuruh berbuat adil di antara manusia, sedangkan kaum Nasrani menjadikan para pendeta dan rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, demikian pula Al-Masih putra Maryam.

Adapun kaum Muslimin bersikap pertengahan: mereka beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya, tanpa membeda-bedakan di antara para rasul-Nya. Mereka beriman kepada seluruh nabi dan kepada setiap kitab yang diturunkan Allah, sehingga mereka tidak

mendustakan para nabi, tidak mencaci mereka, tidak berlebihan terhadap mereka, dan tidak pula menyembah mereka. Demikian pula ahli ilmu dan agama, mereka tidak mengurangi hak para nabi maupun berlebihan terhadap mereka.

Kaum Yahudi marah demi diri mereka sendiri dan membalas dendam, sedangkan kaum Nasrani tidak marah demi Tuhan mereka dan tidak membalas dendam (untuk-Nya). Adapun kaum Muslimin yang bersikap pertengahan, pengikut nabi mereka, mereka marah demi Tuhan mereka namun memaafkan hak-hak pribadi mereka, sebagaimana disebutkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata:

"*Tidaklah Rasulullah pernah memukul dengan tangannya seorang pelayan pun, tidak pula seorang wanita, dan tidak pula sesuatu apa pun sama sekali, kecuali dalam berjihad di jalan Allah. Dan tidak pernah beliau membalas suatu perlakuan buruk terhadap dirinya sama sekali untuk membela diri, kecuali apabila larangan-larangan Allah dilanggar, maka beliau membalasnya karena Allah.*"

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim juga diriwayatkan dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

"Aku melayani Rasulullah selama sepuluh tahun, dan beliau tidak pernah sekali pun berkata 'ah' kepadaku. Beliau tidak pernah berkata kepadaku tentang sesuatu yang aku lakukan, 'Mengapa engkau melakukannya?', dan tidak pula tentang sesuatu yang tidak aku lakukan, 'Mengapa engkau tidak melakukannya?'"

Dan sebagian keluarga beliau, apabila menegurku tentang sesuatu, berkata: "Biarkanlah dia, seandainya sesuatu itu telah ditakdirkan terjadi, niscaya akan terjadi." Ini dalam hal yang berkaitan dengan hak pribadi beliau. Adapun dalam hal batasan-batasan (hukum) Allah, maka dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim disebutkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha:

"Bahwa orang-orang Quraisy merasa sangat berat dengan perkara seorang wanita dari Bani Makhzum yang mencuri. Mereka berkata: 'Siapa yang akan berbicara mengenainya kepada Rasulullah?' Mereka berkata: 'Tidak ada yang berani kecuali Usamah bin Zaid, kesayangan Rasulullah.' Maka Usamah pun berbicara mengenainya kepada beliau. Lalu beliau bersabda: 'Wahai Usamah, apakah engkau hendak memberi syafaat dalam perkara salah satu hukuman dari hukuman-hukuman Allah? Sesungguhnya yang membinasakan umat-umat sebelum kalian adalah bahwa apabila ada orang terhormat di antara mereka yang mencuri, mereka membiarkannya, dan apabila

ada orang lemah yang mencuri, mereka menegakkan hukuman atasnya. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya Fatimah putri Muhammad mencuri, niscaya aku akan memotong tangannya.'"

Allah telah menyifati umat Muhammad bahwa mereka adalah umat yang paling bermanfaat bagi makhluk. Allah berfirman:

"**Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (QS. Ali 'Imran: 110)**

Dalam umat Muhammad terdapat perintah untuk berbuat makruf dan larangan berbuat mungkar, yang di dalamnya terkandung kemaslahatan bagi hamba-hamba Allah baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat, yang tidak ditemukan tandingannya pada kedua umat (Yahudi dan Nasrani) tersebut.

[Pasal: Bantahan atas Klaim Kaum Nasrani bahwa Al-Qur'an Menafikan Kesyirikan dari Mereka]

Kemudian mereka berkata: Demikian pula terdapat dalam kitab ini (Al-Qur'an) firman-Nya:

"**Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani.' Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, dan karena mereka tidak menyombongkan diri." (QS. Al-Ma'idah: 82)**

Ayat ini menyebutkan para pendeta dan rahib, agar tidak dikatakan bahwa ini ditujukan kepada selain mereka. Mereka pun menyimpulkan bahwa ayat ini menunjukkan perbuatan dan niat baik mereka, serta menafikan sebutan "musyrik" dari mereka, berdasarkan firman-Nya bahwa "orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik" adalah yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang beriman, sedangkan "orang-orang yang berkata: sesungguhnya kami

ini orang Nasrani" adalah yang paling dekat persahabatannya.

Jawabannya adalah bahwa kelanjutan ayat tersebut berbunyi:

"**Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad). Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh?' Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya)." (QS. Al-Ma'idah: 83)**

Allah Maha Suci tidak menjanjikan pahala di akhirat kecuali bagi mereka yang beriman kepada Muhammad, yaitu mereka yang Dia firmankan tentang mereka:

"**Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui, seraya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi.'" (QS. Al-Ma'idah: 83)**

Adapun "orang-orang yang menjadi saksi" adalah mereka yang bersaksi bagi beliau (Muhammad) atas kerasulannya, yakni mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Mereka itulah para saksi yang Allah firmankan tentang mereka:

"**Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia, dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.**" **(QS. Al-Baqarah: 143)**

Oleh karena itu Ibnu Abbas dan lainnya berkata mengenai firman-Nya:

"**Maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi.**" **(QS. Ali 'Imran: 53)**

Ia berkata: "Bersama Muhammad dan umatnya."

Dan setiap orang yang bersaksi membenarkan para rasul, maka ia termasuk golongan orang-orang yang menjadi saksi, sebagaimana perkataan para pengikut setia (Hawariyyun):

"Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan kami telah mengikuti rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)." (QS. Ali 'Imran: 53)

Allah Yang Maha Tinggi juga berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu, dan berbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan." (QS. Al-Hajj: 77) "Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia." (QS. Al-Hajj: 78)

Adapun firman-Nya pada awal ayat:

"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani.'" (QS. Al-Ma'idah: 82)

Ini sebagaimana yang Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi kabarkan, bahwa permusuhan orang-orang musyrik dan Yahudi terhadap orang-orang beriman lebih keras dibandingkan permusuhan orang-orang Nasrani, dan orang-orang Nasrani lebih dekat persahabatannya dengan mereka. Ini adalah hal yang memang dikenal dari watak kaum Yahudi, karena pada diri mereka terdapat kebencian, kedengkian, dan permusuhan yang tidak terdapat pada Nasrani.

Sedangkan pada diri kaum Nasrani terdapat sifat kasih sayang dan cinta yang tidak terdapat pada Yahudi. Permusuhan itu asalnya adalah kebencian, dan kaum Yahudi dahulu membenci nabi-nabi mereka sendiri, apalagi kebencian mereka terhadap orang-orang beriman.

Adapun kaum Nasrani, dalam agama yang mereka anut tidak terdapat permusuhan maupun kebencian terhadap musuh-musuh Allah yang memerangi Allah dan

Rasul-Nya serta berbuat kerusakan di muka bumi, apalagi permusuhan dan kebencian mereka terhadap orang-orang beriman yang bersikap pertengahan, pengikut agama Ibrahim, yang beriman kepada seluruh kitab dan rasul.

Namun tidak ada dalam hal ini pujian bagi kaum Nasrani atas keimanan mereka kepada Allah, tidak pula janji keselamatan dari azab bagi mereka, ataupun kelayakan menerima pahala. Yang ada hanyalah bahwa mereka lebih dekat persahabatannya. Dan firman-Nya:

"**Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, dan karena mereka tidak menyombongkan diri.**" **(QS. Al-Ma'idah: 82)**

Yakni disebabkan oleh sebab-sebab ini, dan sebab meninggalkan sikap sombong itulah yang menumbuhkan rasa kasih sayang pada diri mereka, yang menjadikan mereka lebih baik dari kaum musyrik dan lebih dekat persahabatannya dibandingkan Yahudi dan musyrikin.

Kemudian Allah Yang Maha Tinggi berfirman:

"**Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul, kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui.**" **(QS. Al-Ma'idah: 83)**

Merekalah orang-orang yang dipuji dengan keimanan dan dijanjikan pahala akhirat. Adapun kata ganti (dhamir) meskipun kembali kepada orang-orang yang disebut sebelumnya, yang dimaksud adalah jenis (golongan) mereka secara umum, bukan setiap individu dari mereka, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Tinggi:

"**(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka', maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.'" (QS. Ali 'Imran: 173)**

Seakan-akan yang dimaksud adalah golongan manusia (secara umum) yang berkata kepada mereka bahwa golongan manusia (secara umum) telah mengumpulkan pasukan. Makna umum (mencakup seluruhnya) di sini tidak mungkin berlaku, karena yang mengatakan itu sebagian dari manusia, yang dikatakan kepadanya sebagian dari manusia, dan yang dibicarakan pun sebagian dari manusia. Mustahil seluruh manusia berkata kepada seluruh manusia bahwa seluruh manusia telah dikumpulkan untuk menyerang mereka.

Serupa dengan itu firman-Nya Yang Maha Tinggi:

"**Orang-orang Yahudi berkata: Uzair adalah anak Allah." (QS. At-Taubah: 30)**

Yakni golongan Yahudi (secara umum) yang mengatakan ini, bukan berarti setiap orang Yahudi mengatakannya. Dari sinilah dipahami bahwa pada diri kaum Nasrani terdapat kelembutan hati yang mengantarkan mereka kepada keimanan, yang tidak terdapat pada Yahudi, dan ini benar.

Adapun perkataan mereka: "dan ayat itu menafikan sebutan syirik dari kami," maka tidak diragukan bahwa Allah membedakan antara kaum musyrikin dan Ahli Kitab dalam beberapa tempat. Namun Dia juga menyifati sebagian dari mereka (Ahli Kitab) dengan syirik dalam beberapa tempat lain. Bahkan Dia juga membedakan antara kaum Sabi'in dan Majusi dengan kaum musyrikin dalam beberapa tempat. Kedua hal ini sama-sama benar.

Yang pertama (membedakan Ahli Kitab dari musyrikin), seperti firman-Nya Yang Maha Tinggi:

"**Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya)..." (QS. Al-Bayyinah: 1)**

Dan firman-Nya Yang Maha Tinggi:

"**Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabiin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi, dan orang-orang musyrik...**" **(QS. Al-Hajj: 17)**

Serta firman-Nya Yang Maha Tinggi:

"**Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik.**" **(QS. Al-Ma'idah: 82)**

Adapun penyifatan mereka dengan syirik terdapat dalam firman-Nya:

"**Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.**" **(QS. At-Taubah: 31)**

Allah mensucikan diri-Nya dari kesyirikan mereka, sebab pada asalnya agama mereka tidaklah mengandung kesyirikan. Sesungguhnya Allah mengutus para rasul-Nya dengan membawa tauhid dan larangan berbuat syirik, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Tinggi:

"**Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: 'Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?'" (QS. Az-Zukhruf: 45)**

Allah Yang Maha Tinggi juga berfirman:

"**Dan sungguh Kami telah mengutus seorang rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut (setiap yang disembah selain Allah).'" (QS. An-Nahl: 36)**

Dan firman-Nya Yang Maha Tinggi:

"**Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.'" (QS. Al-Anbiya: 25)**

Al-Masih—shalawat dan salam Allah atasnya—beserta para rasul sebelumnya, tidak lain mengajak kepada penyembahan hanya kepada Allah semata, tanpa sekutu bagi-Nya. Dalam Taurat pun terdapat penegasan yang sangat kuat mengenai hal ini. Tidak ada seorang nabi pun yang memerintahkan agar seorang raja, nabi, bintang, atau berhala disembah, tidak pula memerintahkan agar seseorang meminta atau memohon syafaat kepada Allah melalui orang yang telah mati atau yang tidak hadir, baik itu nabi maupun

raja. Tidak ada seorang pun rasul yang memerintahkan untuk berdoa kepada para malaikat sambil berkata, "Berilah kami syafaat kepada Allah," dan tidak pula memerintahkan untuk berdoa kepada para nabi dan orang-orang saleh yang telah wafat atau yang tidak hadir sambil berkata, "Berilah kami syafaat kepada Allah." Tidak pula memerintahkan untuk membuat patung-patung mereka, baik dalam bentuk tiga dimensi yang memiliki bayangan, maupun dalam bentuk lukisan di dinding, serta tidak pula menjadikan doa kepada patung-patung tersebut dan pengagungannya sebagai bentuk pendekatan diri (kepada Allah) dan ketaatan—baik mereka bermaksud berdoa kepada pemilik patung tersebut, mengagungkannya, dan meminta syafaat melaluinya, serta meminta pemilik patung itu untuk memohonkan kepada Allah Yang Maha Tinggi, sambil menjadikan patung-patung tersebut sebagai pengingat akan pemiliknya; atau mereka bermaksud berdoa kepada patung itu sendiri tanpa menyadari bahwa sebenarnya yang dituju adalah doa kepada pemiliknya, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang musyrik yang jahil.

Meskipun demikian, dalam semua perbuatan ini sesungguhnya mereka hanyalah menyembah setan, walaupun mereka tidak bermaksud menyembahnya. Sebab setan terkadang menampakkan diri kepada mereka dalam wujud yang mereka sangka sebagai wujud sosok yang mereka agungkan, lalu berkata: "Aku adalah Khidir," "Aku

adalah Al-Masih," "Aku adalah Jurjis," "Aku adalah Syekh fulan."

Hal semacam ini telah terjadi pada tidak hanya satu orang dari kalangan yang mengaku sebagai Muslim maupun Nasrani. Setan pun terkadang masuk ke dalam sebagian patung lalu berbicara kepada mereka, bahkan terkadang memenuhi sebagian kebutuhan mereka. Dengan sebab inilah dan sebab-sebab yang serupa, kesyirikan muncul baik pada zaman dahulu maupun zaman sekarang, dan kaum Nasrani serta yang serupa dengan mereka melakukan kesyirikan yang mereka lakukan.

Adapun para nabi dan rasul—shalawat dan salam Allah atas mereka—melarang semua hal ini, dan tidak seorang pun dari mereka yang mensyariatkan sesuatu pun darinya. Kaum Nasrani sendiri tidak memerintahkan untuk mengagungkan berhala tiga dimensi, tetapi memerintahkan pengagungan terhadap patung-patung bergambar (lukisan). Karena itu mereka tidak berada pada tauhid yang murni, namun mereka juga tidak sama seperti kaum musyrikin yang menyembah berhala dan mendustakan para rasul. Oleh sebab itu, Allah menjadikan mereka sebagai satu golongan tersendiri yang bukan tergolong musyrikin pada suatu kesempatan, dan mencela mereka atas kesyirikan yang mereka ciptakan pada kesempatan lain.

Apabila kata "syirik" digunakan secara mutlak, maka sebagian kalangan Muslim memasukkan ke dalamnya seluruh orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan lainnya, sebagaimana firman-Nya Yang Maha Tinggi:

"**Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang beriman lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman." (QS. Al-Baqarah: 221)**

Sebagian orang menjadikan lafaz ini berlaku umum bagi seluruh orang kafir, terutama kaum Nasrani. Kemudian di antara mereka ada yang melarang pernikahan dengan mereka, sebagaimana Abdullah bin Umar melarang pernikahan dengan wanita Nasrani, dan berkata: "Aku tidak mengetahui kesyirikan yang lebih besar daripada perkataan bahwa Isa adalah tuhannya." Ini adalah pendapat sebagian kalangan Syiah dan lainnya.

Adapun mayoritas ulama salaf dan khalaf membolehkan pernikahan dengan wanita Ahli Kitab dan menghalalkan sembelihan mereka. Namun, ketika mereka menyatakan bahwa lafaz "musyrikin" bersifat umum, mereka mengatakan bahwa ayat ini dikhususkan atau dinasakh

(dihapus hukumnya) oleh ayat dalam surat Al-Ma'idah, yaitu firman-Nya Yang Maha Tinggi:

"**Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al-Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar maskawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik." (QS. Al-Ma'idah: 5)**

Sementara golongan lain menjadikan lafaz "musyrikin" apabila disebut secara mutlak, tidak termasuk di dalamnya Ahli Kitab.

Adapun bahwa kaum Nasrani memiliki unsur kesyirikan sebagaimana disebutkan oleh Allah, ini adalah kesepakatan di kalangan kaum Muslimin, sebagaimana diungkapkan secara jelas oleh Al-Qur'an. Sebagaimana kaum Muslimin juga bersepakat bahwa firman-Nya:

"**Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-**

orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani.'" (QS. Al-Ma'idah: 82)

Bahwa kaum Nasrani tidak termasuk dalam lafaz "orang-orang yang musyrik," sebagaimana mereka juga tidak termasuk dalam lafaz "Yahudi." Demikian pula firman-Nya:

"Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik..." (QS. Al-Bayyinah: 1)

Dan ayat-ayat serupa lainnya. Ini karena satu lafaz yang sama dapat memiliki makna yang berbeda tergantung apakah ia disebutkan secara berdiri sendiri atau disandingkan dengan lafaz lain. Ketika disebutkan secara berdiri sendiri dan terlepas dari konteks lain, ia mencakup makna yang tidak tercakup ketika disandingkan dengan lafaz lainnya—seperti lafaz "yang makruf" dan "yang mungkar" dalam firman-Nya Yang Maha Tinggi:

"Ia menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar." (QS. Al-A'raf: 157)

Di sini, lafaz "yang makruf" mencakup segala sesuatu yang diperintahkan Allah, karena semuanya itu makruf; dan

lafaz "yang mungkar" mencakup segala sesuatu yang dilarang oleh-Nya, karena semuanya itu mungkar.

Dan mengenai firman-Nya: "Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia." (QS. An-Nisa: 114)

Di sini sedekah dirangkaikan dengan perbuatan makruf dan perdamaian di antara manusia.

Demikian pula kata *munkar* dalam firman-Nya:

"**Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar.**" (QS. Al-'Ankabut: 45)

Perbuatan keji dirangkaikan dengan kemungkaran. Dan firman-Nya:

"**Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.**" (QS. An-Nahl: 90)

Perbuatan keji dirangkaikan dengan kemungkaran dan permusuhan.

Demikian pula kata *birr* (kebajikan) dan iman, apabila disebutkan sendirian, maka termasuk di dalamnya amal-amal saleh dan takwa, sebagaimana firman-Nya:

"**Akan tetapi kebajikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi.**" (QS. Al-Baqarah: 177)

Dan Dia berfirman:

"**Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam kenikmatan (surga).**" (QS. Al-Infithar: 13)

Dan firman-Nya:

"**Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal.**" (QS. Al-Anfal: 2)

Terkadang kata itu dirangkaikan dengan yang lain, seperti firman-Nya:

"**Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.**" (QS. Al-Ma'idah: 2)

Dan firman-Nya:

"**Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh.**" (QS. Al-Baqarah: 277)

Demikian pula kata *fakir* dan *miskin*, apabila salah satunya disebut sendirian, maka termasuk pula makna yang lain di dalamnya. Terkadang keduanya digabungkan, sebagaimana firman-Nya:

"**Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir dan orang-orang miskin.**" (QS. At-Taubah: 60)

Maka di sini keduanya menjadi dua golongan, sedangkan pada tempat-tempat yang lain keduanya adalah satu golongan. Demikian pula kata *syirik* dalam firman-Nya:

"**Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini.**" (QS. At-Taubah: 28)

Termasuk di dalamnya seluruh orang kafir, Ahli Kitab dan yang lainnya, menurut mayoritas ulama, karena kata itu disebutkan secara mutlak dan sendirian. Namun apabila

dirangkaikan dengan Ahli Kitab, maka keduanya menjadi dua golongan yang berbeda.

Dalam Shahih Muslim, dari Buraidah, bahwa Nabi Muhammad — apabila mengutus seorang panglima untuk memimpin pasukan sariyyah atau pasukan perang, beliau berpesan secara khusus kepadanya agar bertakwa kepada Allah, dan berpesan agar berbuat baik kepada kaum muslimin yang bersamanya. Beliau bersabda kepada mereka: "*Berperanglah dengan menyebut nama Allah, di jalan Allah. Perangilah orang yang kafir kepada Allah. Berperanglah, dan janganlah kalian berkhianat dalam harta rampasan perang, jangan mengingkari janji, jangan mencincang mayat, dan jangan membunuh anak kecil. Apabila engkau bertemu musuhmu dari kalangan orang-orang musyrik, maka ajaklah mereka kepada salah satu dari tiga perkara. Jika mereka menyambut salah satunya, maka terimalah dan tahanlah dirimu dari memerangi mereka. Ajaklah mereka masuk Islam; jika mereka menyambutnya, maka terimalah dan tahanlah dirimu dari mereka. Kemudian ajaklah mereka berpindah dari negeri mereka ke negeri kaum Muhajirin, dan beritahukanlah kepada mereka bahwa jika mereka melakukan hal itu, maka bagi mereka hak yang sama seperti hak kaum Muhajirin, dan kewajiban yang sama pula. Jika mereka enggan berpindah, beritahukanlah bahwa mereka akan menjadi seperti orang-orang Arab Badui yang muslim; berlaku atas mereka hukum Allah yang berlaku atas*

kaum muslimin, namun mereka tidak mendapat bagian dari harta rampasan perang dan fai, kecuali jika mereka ikut berjihad bersama kaum muslimin. Jika mereka enggan, maka mintalah kepada mereka jizyah. Jika mereka menyambutnya, maka terimalah dan tahanlah dirimu dari mereka."

Hadis ini terjadi setelah turunnya ayat tentang jizyah, yang turun pada tahun terjadinya Perang Tabuk, ketika Nabi Muhammad memerangi orang-orang Nasrani di negeri Syam dan orang-orang Yahudi di Yaman.

Hukum ini tetap berlaku bagi Ahli Kitab menurut kesepakatan kaum muslimin, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Namun para ulama berselisih tentang jizyah: apakah jizyah diambil juga dari selain Ahli Kitab? Hal ini telah dibahas secara luas di tempat lain.

[Pasal: Menolak Klaim Orang-Orang Nasrani bahwa Al-Qur'an Menyamakan Seluruh Agama]

Mereka berkata, Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah:

"**Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabi'in, siapa saja di antara mereka yang benar-**

benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati." (QS. Al-Baqarah: 62)

Dengan ayat ini mereka menyamakan antara semua manusia: Yahudi, muslim, dan yang lainnya.

Jawabannya adalah sebagai berikut:

Pertama: Tidak ada hujah bagi kalian dalam ayat ini untuk apa yang kalian maksudkan, karena ayat ini menyamakan antara kalian dengan orang-orang Yahudi dan Shabi'in, sementara kalian bersama kaum muslimin sepakat bahwa orang-orang Yahudi telah menjadi kafir sejak diutusnya Al-Masih kepada mereka, lalu mereka mendustakannya. Demikian pula orang-orang Shabi'in, sejak diutusnya seorang rasul kepada mereka lalu mereka mendustakannya, mereka pun menjadi kafir. Jika dalam ayat ini terdapat pujian bagi agama kalian yang kalian anut setelah diutusnya Muhammad, maka di dalamnya juga terdapat pujian bagi agama Yahudi—dan ini batil menurut kalian maupun menurut kaum muslimin. Jika di dalamnya tidak ada pujian bagi agama Yahudi setelah terjadi penggantian dan penyimpangan, maka tidak pula ada pujian bagi agama Nasrani setelah terjadi penggantian dan penyimpangan. Demikian pula dikatakan kepada orang

Yahudi jika ia berdalil dengan ayat ini untuk membenarkan agamanya.

Selain itu, orang-orang Nasrani mengkafirkan orang-orang Yahudi. Jika agama mereka (Nasrani) benar, maka niscaya kekafiran orang Yahudi menjadi konsekuensinya; dan jika agama mereka batil, maka batal pulalah agama mereka sendiri. Maka pastilah salah satu dari kedua agama itu batil, sehingga mustahil ayat itu memuji keduanya sekaligus, padahal ayat itu menyamakan antara keduanya.

Maka diketahuilah bahwa ayat itu tidak memuji salah satu dari keduanya setelah terjadi penggantian dan penyimpangan. Sesungguhnya makna ayat itu adalah: orang-orang yang beriman kepada Muhammad, dan orang-orang Yahudi yang mengikuti Musa—yaitu mereka yang berada di atas syariatnya sebelum terjadi penggantian dan penyimpangan—dan orang-orang Nasrani yang mengikuti Al-Masih—yaitu mereka yang berada di atas syariatnya sebelum terjadi penggantian dan penyimpangan—dan orang-orang Shabi'in, yaitu kaum Shabi'in yang lurus (hanif), seperti orang-orang Arab dan lainnya yang berada di atas agama Ibrahim, Ismail, dan Ishaq sebelum terjadi penyimpangan dan penggantian.

Sesungguhnya orang-orang Arab adalah keturunan Ismail, dan selain mereka yang menjadi tetangga Baitul Atiq (Ka'bah) yang dibangun oleh Ibrahim dan Ismail, mereka

semua berada di atas agama yang lurus mengikuti millah Ibrahim, hingga sebagian pemimpin suku Khuza'ah mengubah agama itu—yaitu 'Amr bin Luhay, orang pertama yang mengubah agama Ibrahim dengan kesyirikan dan mengharamkan apa yang tidak diharamkan oleh Allah. Karena itu Nabi Muhammad bersabda: "*Aku melihat 'Amr bin Luhay menyeret ususnya di neraka, dan dialah orang pertama yang membuat tradisi bahirah dan sa'ibah (hewan-hewan yang dikhususkan dengan aturan-aturan jahiliyah), dan yang mengubah agama Ibrahim.*"

Demikian pula bani Ishaq yang sebelum diutusnya Musa tetap berpegang teguh pada agama Ibrahim, mereka termasuk orang-orang yang berbahagia lagi terpuji. Maka mereka semua yang berada di atas agama Musa, Al-Masih, dan Ibrahim, serta yang semisal mereka, itulah yang dipuji oleh Allah Ta'ala:

"**Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabi'in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati.**" (QS. Al-Baqarah: 62)

Adapun Ahli Kitab setelah terjadi penggantian dan penyimpangan, mereka bukanlah termasuk orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, dan beramal saleh, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.**" (QS. At-Taubah: 29)

Telah disebutkan sebelumnya kekafiran Ahli Kitab yang telah mengubah agama Musa dan Al-Masih, dan mendustakan Al-Masih atau mendustakan Muhammad di banyak tempat. Itu semua adalah ayat-ayat yang jelas, nas-nas yang banyak, dan hal ini adalah perkara mutawatir yang diketahui secara pasti (darurat) dari agama Muhammad.

Akan tetapi orang-orang Nasrani ini menempuh cara terhadap Al-Qur'an sebagaimana cara mereka terhadap Taurat dan Injil: mereka meninggalkan nas-nas yang muhkam (jelas), tegas, dan gamblang yang tidak mengandung kemungkinan makna lain kecuali satu makna saja, dan berpegang pada ayat-ayat mutasyabih (samar)

yang mengandung berbagai kemungkinan makna, meskipun di dalamnya terdapat petunjuk yang bertentangan dengan maksud mereka. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman tentang mereka dan orang-orang yang semisal mereka:

"**Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.' Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.**" (QS. Ali 'Imran: 7)

[Pasal: Menolak Klaim Mereka bahwa Tidak Pantas Meninggalkan Kalimat Allah yang Diagungkan oleh Al-Qur'an]

Mereka berkata: kemudian Al-Qur'an memuji kurban-kurban kami dan mengancam kami, jika kami mengabaikan

apa yang ada pada kami dan mengingkari apa yang diturunkan kepada kami, bahwa Dia akan mengazab kami dengan azab yang pedih yang tidak pernah diazabkan kepada seorang pun dari seluruh alam, dengan firman-Nya dalam Surat Al-Ma'idah:

"**(Ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa berkata, 'Hai Isa putra Maryam, sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?' Isa menjawab, 'Bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman.'**" (QS. Al-Ma'idah: 112)

"**Mereka berkata, 'Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu.'**" (QS. Al-Ma'idah: 113)

"**Isa putra Maryam berdoa, 'Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami, dan Engkaulah Pemberi rezeki Yang Paling Utama.'**" (QS. Al-Ma'idah: 114)

"**Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, tetapi barangsiapa yang kafir di antaramu setelah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan mengazabnya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia.**'" (QS. Al-Ma'idah: 115)

Al-Ma'idah (hidangan) itulah kurban suci yang didekatkan diri dengannya pada setiap misa.

Jawabannya adalah sebagai berikut:

Ini adalah kedustaan yang nyata terhadap Al-Qur'an pada tempat ini, sebagaimana kalian telah berdusta terhadapnya pada tempat-tempat lain. Sesungguhnya dalam ayat-ayat itu sama sekali tidak disebutkan kurban-kurban kalian. Yang disebutkan hanyalah hidangan (al-ma'idah) yang diturunkan Allah Ta'ala pada masa Al-Masih. Adapun perkataan mereka bahwa al-ma'idah adalah kurban yang didekatkan diri dengannya pada setiap misa, ini pertama-tama adalah perkataan yang tidak ada dalilnya, dan kedua, perkataan yang diketahui kebatilannya secara pasti (darurat) menurut agama kaum muslimin yang meriwayatkan Al-Qur'an ini dari Muhammad, baik lafal maupun maknanya. Mereka sepakat bahwa al-ma'idah adalah hidangan yang diturunkan Allah dari langit pada masa Al-Masih, dan kisahnya masyhur dalam kitab-kitab umum, diketahui oleh

orang awam maupun khusus. Tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa itu adalah kurban-kurban orang Nasrani, dan tidak ada dalam lafal ayat itu sesuatu yang menunjukkan hal tersebut—bahkan menunjukkan sebaliknya. Sesungguhnya ayat itu menjelaskan bahwa hidangan itu diturunkan dari langit, sedangkan kurban-kurban mereka berada di bumi menurut keyakinan mereka, tidak diturunkan dari langit.

Dalam ayat tersebut, Isa berkata:

"**Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami, dan Engkaulah Pemberi rezeki Yang Paling Utama.**" (QS. Al-Ma'idah: 114)

"**Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, tetapi barangsiapa yang kafir di antaramu setelah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan mengazabnya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia.**'" (QS. Al-Ma'idah: 115)

Dan pada awal pembicaraan:

"**(Ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa berkata, 'Hai Isa putra Maryam, sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?' Isa menjawab, 'Bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman.'**" (QS. Al-Ma'idah: 112)

"**Mereka berkata, 'Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu.'**" (QS. Al-Ma'idah: 113)

Maka di manakah kaitannya dengan kurban-kurban mereka yang ada sekarang ini?

[Pasal: Penghormatan Islam terhadap Al-Masih, Hamba Allah dan Rasul-Nya]

Mereka berkata: dan setelah dikemukakan perkataan itu, karena tidak pantas bagi orang-orang yang berakal untuk mengabaikan Ruhul Qudus dan Kalimat Allah, yang keduanya disaksikan oleh kitab ini dengan sifat-sifat yang agung. Dia berfirman tentang Kalimat Allah:

"**Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya.**

Dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka." (QS. An-Nisa: 159)

Jawabannya:

Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak mengutus Muhammad untuk mengabaikan hak yang wajib bagi Al-Masih, bahkan Dia memerintahkan Muhammad untuk beriman kepada Al-Masih dan kepada apa yang dibawanya, sebagaimana Dia memerintahkannya beriman kepada Musa dan kepada apa yang dibawanya, dan sebagaimana Dia memerintahkan Al-Masih beriman kepada Musa dan kepada apa yang dibawanya. Akan tetapi Dia memerintahkan untuk mengabaikan apa yang diada-adakan dalam agama yang tidak disyariatkan Allah melalui lisan Al-Masih, dan apa yang telah dihapus (mansukh) oleh Allah dari syariatnya melalui lisan Muhammad. Maka yang diabaikan adalah yang telah diganti dan yang telah dihapus, sebagaimana Allah memerintahkan Al-Masih untuk mengabaikan apa yang diada-adakan oleh orang Yahudi dalam agama yang tidak disyariatkan-Nya, dan apa yang telah dihapus dari syariat Musa.

Sebagaimana Al-Masih diperintahkan untuk mengabaikan yang telah diganti dan dihapus dari Taurat yang dibawa oleh Musa, dan hal itu bukanlah pengabaian terhadap hak yang wajib bagi Taurat dan Musa, maka demikian pula ketika yang diganti dan dihapus dari agama

pengikut Injil diabaikan, hal itu bukanlah pengabaian terhadap hak yang wajib bagi Injil dan Al-Masih. Bahkan, apa yang dibawa oleh Muhammad mengandung keimanan kepada seluruh kitab dan rasul, dan bahwa kita tidak membeda-bedakan seorang pun dari mereka, sedang kita berserah diri kepada-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Katakanlah (hai orang-orang mukmin), 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.**'" (QS. Al-Baqarah: 136)

Orang-orang Nasrani seperti halnya orang Yahudi, beriman kepada sebagian dan mengingkari sebagian yang lain. Maka manakah yang lebih pantas menurut orang-orang yang berakal: beriman kepada seluruh kitab dan rasul Allah, ataukah beriman kepada sebagian dan mengingkari sebagian yang lain? Dan manakah yang lebih pantas menurut orang-orang yang berakal: menyembah Allah semata, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan menyembah-Nya dengan apa yang disyariatkan-Nya melalui lisan Rasul-Nya, ataukah membuat-buat kesyirikan

dan ibadah-ibadah bid'ah yang tidak pernah diturunkan Allah suatu kitab pun untuknya, dan tidak pula diutus seorang rasul pun membawanya, sehingga menyerupai orang-orang musyrik penyembah berhala?

Allah Ta'ala berfirman:

"**Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair itu putra Allah,' dan orang-orang Nasrani berkata, 'Al-Masih itu putra Allah.' Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?**" (QS. At-Taubah: 30)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah, dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah.' Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'**" (QS. Ali 'Imran: 64)

Maka kaum muslimin tidak pernah mengabaikan Ruhul Qudus dan Kalimat Allah. Allah Ta'ala telah berfirman tentang Kalimat Allah:

"**Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya sebelum kematiannya.**" (QS. An-Nisa: 159)

Bahkan merekalah yang mengikuti agamanya dan agama para rasul sebelumnya, karena agama para nabi—shalawat dan salam atas mereka semua—adalah satu, sebagaimana telah tetap dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Nabi Muhammad, bahwa beliau bersabda: "*Sesungguhnya kami, golongan para nabi, agama kami satu.*"

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu, 'Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya.'**" (QS. Asy-Syura: 13)

Maka agama seluruh rasul adalah satu agama, sedangkan syariat dan metode mereka beragam sebagaimana beragamnya syariat satu rasul sendiri (yang bisa berubah dari masa ke masa). Sesungguhnya agama Al-

Masih adalah agama Musa, dan itu pula agama Nabi Ibrahim (Al-Khalil) sebelum keduanya, serta agama Muhammad sesudah keduanya. Meskipun Al-Masih berada di atas syariat Taurat, kemudian Allah menghapus melalui lisannya sebagian dari Taurat itu, namun baik sebelum maupun sesudah penghapusan itu, agamanya tetaplah agama Musa, dan ia tidak mengabaikan agama Musa.

Demikian pula kaum muslimin berada di atas agama Al-Masih, Musa, Ibrahim, dan seluruh rasul, dan merekalah yang benar-benar mengikuti Al-Masih. Karena itulah Allah menjadikan mereka di atas orang-orang Nasrani hingga hari kiamat.

Adapun orang-orang Nasrani yang telah mengubah agama Al-Masih dan mendustakan Muhammad, mereka berlepas diri dari agama Al-Masih, dan Al-Masih pun berlepas diri dari mereka, sebagaimana Musa berlepas diri dari orang yang mengubah dan mengganti agamanya serta mendustakan Al-Masih.

Kaum muslimin lebih besar pengagungannya terhadap Al-Masih dan lebih benar dalam mengikutinya, dibandingkan orang-orang Nasrani yang telah mengubah dan menyelisihi agamanya. Sesungguhnya kaum muslimin membenarkan Al-Masih dalam segala hal yang ia kabarkan tentang dirinya sendiri, dan tidak menyimpangkan apa yang dikatakannya dari maksud sebenarnya, dan tidak

menafsirkan perkataannya maupun perkataan nabi-nabi lain dengan selain maksudnya—berbeda dengan yang dilakukan orang-orang Nasrani. Mereka meriwayatkan dari Al-Masih bahwa ia berkata, "Baptislah manusia dengan nama Bapa, Anak, dan Ruh Kudus." Jika memang Al-Masih mengatakan hal ini, maka ia harus ditafsirkan menurut bahasa dan kebiasaan cara berbicaranya, sebagaimana kebiasaan seluruh para nabi. Tidak ada dalam perkataan Al-Masih, maupun perkataan nabi-nabi lain, ataupun perkataan selain mereka, bahwa Kalimat Allah yang berdiri dengan Zat-Nya Yang Mahasuci lagi Mahatinggi disebut sebagai "anak," atau "Ruh Kudus," dan tidak pula sifat-Nya yang qadim (azali) disebut "anak" atau "Ruh Kudus." Sama sekali tidak ditemukan dalam perkataan para nabi kata "anak" yang tertuju kecuali kepada makhluk.

Yang dimaksud dalam bahasa itu adalah bahwa ia (orang yang disebut "anak") adalah pilihan yang dicintai Allah, sebagaimana mereka riwayatkan bahwa Allah berkata kepada (bani) Israel, "Engkau anak-Ku yang sulung," dan kepada Daud, "Engkau anak-Ku dan kekasih-Ku," dan bahwa Al-Masih berkata kepada para pengikutnya, "Bapaku dan Bapa kalian," sehingga ia menjadikan Allah sebagai bapa bagi semuanya, padahal mereka semua adalah makhluk. Maka kata "anak" itu tertuju kepada Al-Masih yang merupakan sisi kemanusiaannya (nasut) yang diciptakan. Namun orang-orang sesat ini sengaja menjadikan kata

"anak" tertuju kepada sisi ketuhanan (lahut), yang qadim, azali, "dilahirkan" bukan diciptakan.

Mereka mengklaim bahwa kata "anak" ada dua macam: "anak" secara penetapan (pengangkatan), yaitu makhluk, dan "anak" secara tabiat (asli), yaitu yang qadim, azali, "dilahirkan" bukan diciptakan. Pembedaan ini adalah sesuatu yang mereka ada-adakan dan buat-buat sendiri, dan sama sekali tidak ditemukan dalam perkataan Al-Masih maupun yang lainnya bahwa ia menyebut yang qadim dan azali sebagai "anak," atau menjadikan baginya "anak" yang qadim, "dilahirkan" bukan diciptakan, dan tidak pula ia menyebut salah satu sifat Allah dengan sebutan "anak."

Demikian pula istilah "Ruh Kudus" ditemukan di banyak tempat dalam perkataan para nabi—shalawat dan salam atas mereka—dan sama sekali tidak dimaksudkan dengan itu hidup-Nya Allah atau sifat yang berdiri dengan Zat-Nya. Yang dimaksud dengannya adalah apa yang dengannya Allah menguatkan para nabi dan wali, dan yang Dia tanamkan dalam hati mereka berupa petunjuk, cahaya, wahyu, dan pertolongan-Nya, serta apa yang diturunkan bersama itu dari kalangan malaikat. Dan apa yang disebut para nabi sebagai "Ruh Kudus" ini tidak dikhususkan bagi Al-Masih saja—menurut kesepakatan kaum muslimin dan Ahli Kitab—bahkan Allah telah menurunkannya pula kepada nabi-nabi dan orang-orang saleh lainnya, sebagaimana

terdapat dalam kitab-kitab mereka sendiri: bahwa Ruh Kudus ada pada Daud dan yang lainnya, dan ada pula pada para pengikut Al-Masih.

Demikian pula penutup para rasul (Nabi Muhammad), beliau pernah berkata kepada Hassan bin Tsabit: "*Sesungguhnya Ruh Kudus bersamamu selama engkau membela Nabinya.*" Dan beliau juga berdoa: "*Ya Allah, kuatkanlah ia dengan Ruh Kudus.*"

Allah Ta'ala berfirman tentang hamba-hamba-Nya yang beriman:

"**Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya.**" (QS. Al-Mujadilah: 22)

Maka Ruh Kudus itu tidak dikhususkan bagi Al-Masih. Bahkan apa yang dengannya kata "anak" dan kata "Ruh Kudus" ditafsirkan, serta sifat-sifat lain yang disandangkan kepada Al-Masih, adalah sesuatu yang bersama-sama dimiliki olehnya dan oleh rasul-rasul lainnya. Jika mereka

menafsirkan "penyatuan" (hulul) itu dengan munculnya cahaya, ilmu, dan petunjuk Allah pada diri para nabi, maka ini benar, dan hal itu bersama-sama dimiliki oleh Al-Masih dan yang lainnya. Adapun Zat Allah sendiri, ia tidak pernah menyatu dengan seorang manusia pun.

Kaum muslimin, meskipun mereka bersaksi bahwa Al-Masih adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, mereka mengatakan: bahwa ia dikuatkan dan ditolong, Allah menjaganya dari musuh-musuhnya dan menyucikannya dari mereka, dan tidak membiarkan mereka berkuasa atasnya.

Adapun orang-orang Nasrani mengklaim bahwa nama Al-Masih mencakup ketuhanan (lahut) dan kemanusiaan (nasut) sekaligus, bahwa ia adalah Tuhan yang sempurna sekaligus manusia yang sempurna—dan ini mustahil secara syariat maupun akal. Kemudian mereka menyifatinya dengan sifat-sifat yang saling bertentangan: mereka mengatakan bahwa sekelompok orang Yahudi yang jahat meletakkan duri di kepalanya, meludahi wajahnya, menghinanya, dan menyalibnya, serta memperlakukannya dengan perlakuan yang tidak pernah dilakukan bahkan terhadap manusia paling hina sekalipun—namun bersamaan dengan itu mereka mengatakan bahwa ia adalah Tuhan penguasa langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya.

[Pasal: Penghapusan Syariat Taurat dan Bahwa Apa yang Dibawa oleh Al-Masih adalah Benar]

Mereka (kaum Nasrani) berkata: kitab-kitab Yahudi yang ada di tangan mereka hingga hari ini—yang diturunkan Allah melalui lisan para nabi yang diutus—telah bersaksi bahwa kurban dan sembelihan kami adalah suci dan diterima di sisi Allah.

Nabi Yesaya berkata: (Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui Bani Israil dan hati mereka yang keras dan busuk. Maka apabila Aku telah menampakkan diri kepada bangsa-bangsa lain, mereka akan melihat kemuliaan-Ku. Aku akan mengangkat dari kalangan mereka para nabi, dan Aku akan mengutus dari kalangan mereka orang-orang yang menyelamatkan, yang akan menyelamatkan bangsa-bangsa dari negeri-negeri yang jauh, yang belum pernah mendengar tentang-Ku dan belum pernah mengenal kemuliaan-Ku sebelumnya. Nama-Ku akan ada pada mereka, dan mereka akan membawa saudara-saudara mereka dari segala bangsa, dan mereka akan membawa kurban-kurban Allah di atas hewan tunggangan dan kendaraan menuju gunung suci-Ku, Baitul Maqdis. Mereka akan mempersembahkan kepada-Ku kurban dari tepung halus, sebagaimana dahulu Bani Israil melakukannya, demikian pula bangsa-bangsa lainnya. Kurban-kurban itu akan dipersembahkan di hadapan-Ku,

mereka dan keturunan mereka, untuk selama-lamanya. Mereka akan berhaji setiap tahun, setiap bulan, dan dari tahun ke tahun menuju Baitul Maqdis, rumah Allah, dan mereka akan mempersembahkan kepada Allah, Tuhan mereka, kurban-kurban yang suci dan bersih di sana. Mereka akan melihat umat yang busuk dan durhaka—Bani Israil—kesedihan mereka tidak akan usang dan tidak akan terputus, penderitaan mereka akan berlangsung selama-lamanya.")

Nabi Daniel *alaihissalam* berkata: ("Akan datang atas kaummu dan negeri sucimu tujuh puluh masa, dosa-dosa akan berakhir, kesalahan-kesalahan akan lenyap, dan pengampunan atas dosa akan diberikan. Akan datang kebenaran yang belum pernah diturunkan sebelumnya, dan akan terpenuhi nubuat-nubuat para nabi dan kitab-kitab para rasul. Negeri suci akan binasa dan hancur bersamaan dengan kedatangan Al-Masih, dan perjanjian lama akan lenyap dari manusia. Setelah satu setengah masa, sembelihan dan kurban-kurban Yahudi akan batal, dan akan jatuh ke tangan kenajisan dan kerusakan hingga berakhirnya zaman.")

Nabi Mikha *alaihissalam* berkata: (Allah berfirman di akhir zaman apabila Al-Masih datang, Dia akan memanggil bangsa-bangsa yang tercerai-berai dan menjadikan mereka satu umat, dan akan menghapuskan peperangan Bani Israil,

senjata mereka, dan kurban-kurban mereka untuk selama-lamanya.)

Nabi Amos berkata: ("Janganlah kalian menyembelih anak sapi lagi, karena Tuhan akan datang ke Sion dan mengadakan perjanjian baru yang suci, dari roti yang murni dan anggur yang bersih, dan Bani Israil akan menjadi terusir.")

Jawabannya dari beberapa sisi:

Pertama: Apa yang mereka jadikan hujjah berupa nukilan dari para nabi—semoga selawat Allah tercurah atas mereka—memerlukan empat premis: [pertama] harus diketahui kenabian orang yang dinukil perkataannya; [kedua] harus diketahui lafal yang sesungguhnya diucapkannya, dan bahwa apa yang mereka sebutkan adalah terjemahan yang sahih darinya—karena para nabi tersebut tidak berbicara dalam bahasa Arab, tidak pula bahasa Romawi, Suryani, atau Yunani, melainkan berbicara dalam bahasa Ibrani, seperti halnya Al-Masih *alaihissalam*.

Keempat: harus diketahui bahwa apa yang mereka sebutkan dari perkataan para nabi itu menjadi dalil atas apa yang mereka klaim, yaitu diterimanya kurban-kurban mereka pada zaman ini. Dalam pembahasan ini kami cukupkan diri untuk membantah mereka pada premis ini saja. Tidak ada dalam apa yang mereka sebutkan itu dalil

yang memuji kurban dan sembelihan mereka setelah terjadi penggantian dan penghapusan (naskh). Paling jauh, hal itu hanya menunjukkan pujian atasnya sebelum terjadi penghapusan dan penggantian—dan ini adalah hal yang tidak diperselisihkan oleh kaum muslimin.

Sisi kedua: Sifat-sifat yang disebutkan dari Yesaya dan nabi-nabi lainnya itu tidak sesuai dengan keadaan kaum Nasrani. Sebab kaum Nasrani tidak mempersembahkan kurban dari tepung halus sebagaimana dahulu dilakukan Bani Israil, tidak pula mereka berhaji setiap bulan dan dari tahun ke tahun menuju Baitul Maqdis, rumah Allah, untuk mempersembahkan kepada Allah, Tuhan mereka, kurban-kurban yang bersih dan suci di sana. Mereka hanya berhaji ke *Qumamah* (Gereja Makam Suci) yang berada di luar rumah Allah yang dahulu dituju dan dijadikan tempat salat oleh para nabi. Sebab para nabi dahulu salat di Baitul Maqdis dan berziarah ke Baitul Maqdis itu sendiri. Adapun *Qumamah*, tidak disebutkan sama sekali dalam kitab-kitab para nabi *alaihimussalam*; *Qumamah* baru muncul pada masa Raja Konstantin, ketika ibunya, Helena dari Haran, menampakkannya saat datang ke Baitul Maqdis. Ia memilih tiga orang Yahudi dan meminta mereka menunjukkan tempat salib, namun mereka menolak. Maka ia menghukum mereka dengan penahanan dan kelaparan, hingga akhirnya mereka menunjukkan tempatnya di sebuah tempat sampah. Salib itu pun digali, dibungkus dengan lapisan emas, dan

dibawa. Kemudian dibangunlah Gereja Qumamah di tempat tersebut, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu al-Bathriq dalam kitab sejarahnya dan lainnya, sebagaimana akan disebutkan nanti—dan itu terjadi lebih dari tiga ratus tahun setelah Al-Masih.

Sejak saat itulah mereka menampakkan salib dan mengadakan "Hari Raya Salib," padahal hal itu tidak disyariatkan baik oleh Al-Masih maupun para hawariyyun (murid setia). Hal ini disebutkan dalam kitab-kitab mereka sendiri dan disepakati di kalangan ulama mereka, sebagaimana telah disebutkan di tempat lain. Mereka pun tidak membawa kurban-kurban untuk Allah di atas hewan tunggangan dan kendaraan menuju gunung suci Baitullah Al-Maqdis.

Sisi ketiga: Apa yang mereka sebutkan dari Nabi Daniel tidak mengandung pujian terhadap agama mereka setelah terjadi penghapusan dan penggantian. Ia hanya mengandung berita bahwa Allah akan mengutus Al-Masih *alaihissalam* dengan kebenaran yang telah ada sejak dahulu, yaitu agama yang dibawa oleh para rasul sebelumnya, yakni menyembah Allah semata; dan bahwa Baitul Maqdis akan hancur bersamaan dengan kedatangan Al-Masih, dan perjanjian lama akan lenyap—maksudnya apa yang dihapuskan dari syariat Taurat—serta bahwa sembelihan dan kurban-kurban Yahudi akan batal.

Semua ini hanya menunjukkan penghapusan syariat Taurat dan runtuhnya kekuasaan Yahudi, serta menunjukkan bahwa Al-Masih datang dengan kebenaran, dan siapa yang mengikuti Al-Masih berada di atas kebenaran. Ini adalah hal yang tidak diperselisihkan oleh kaum muslimin, karena mereka sepakat bahwa siapa yang berpegang teguh pada apa yang diperintahkan Al-Masih, maka ia termasuk hamba-hamba Allah yang saleh. Akan tetapi, siapa yang membawa syariat yang tidak dibawa oleh Al-Masih, atau hendak mengikuti syariatnya setelah terjadi penghapusan, maka kedudukannya sama seperti orang-orang Yahudi yang syariat mereka telah dihapuskan sebagian oleh Allah dan kekuasaan mereka telah dihilangkan. Demikian pula Allah lakukan terhadap kaum Nasrani, ketika Allah mengutus Muhammad—selawat dan salam sejahtera atasnya—kekuasaan mereka dihilangkan dari tengah bumi dan bagian-bagian terbaiknya, serta dari tempat-tempat para nabi diutus, seperti tanah Syam, Mesir, Jazirah Arab, Irak, Armenia, dan Azerbaijan. Mereka diusir ke ujung-ujung bumi, ke arah utara dan selatan. Adapun mereka yang tetap tinggal di tengah bumi, keadaan terbaik mereka jika tidak masuk Islam adalah membayar jizyah secara langsung dalam keadaan tunduk.

Demikian pula apa yang mereka sebutkan dari Mikha dan Amos, hal itu hanya menunjukkan kedatangan Al-Masih *alaihissalam* dan batalnya apa yang telah dihapuskan dan

dibatalkan Allah dari syariat Yahudi serta kekuasaan mereka. Ini tidak menunjukkan keabsahan agama Nasrani yang tidak disyariatkan oleh Al-Masih *alaihissalam*, tidak pula menunjukkan keabsahannya setelah dihapuskan oleh syariat Muhammad—selawat dan salam sejahtera atasnya—suatu penghapusan yang jauh lebih tegas daripada penghapusan sebagian syariat Musa oleh syariat Al-Masih *alaihissalam*.

Ini jika syariat yang bersifat sementara hingga batas waktu yang belum diketahui itu disebut sebagai "penghapusan" (naskh), sebab yang pertama tidak memberi kabar gembira tentang yang kedua. Adapun jika yang pertama memang telah memberi kabar gembira tentang yang kedua, dan syariat yang pertama memang bersifat sementara hingga kedatangan yang kedua, maka hal itu tidak disebut penghapusan. Al-Masih dan Muhammad—selawat dan salam sejahtera atas keduanya—sesungguhnya tidak menghapuskan apa pun; syariat Musa berlaku hingga kedatangan Al-Masih, dan syariat Al-Masih berlaku hingga kedatangan Muhammad—selawat dan salam sejahtera atas keduanya.

Adapun apa yang diriwayatkan dari Yesaya dari Allah bahwa Dia berfirman: "Apabila Aku telah menampakkan diri kepada bangsa-bangsa," maka ungkapan seperti ini sering dijadikan hujjah oleh kaum Nasrani—dan yang serupa dengannya dari perkataan para nabi *alaihimussalam*—untuk

mendukung paham "hulul" (penyatuan Tuhan dengan makhluk) yang mereka ada-adakan, dan itu adalah kebatilan. Sebab ungkapan semacam ini disebutkan dalam kitab-kitab Ahli Kitab di banyak tempat, dan tidak satu pun darinya dimaksudkan bahwa Zat Allah bersatu (hulul) dengan salah seorang manusia. Sebagaimana disebutkan dalam Taurat bahwa Allah *Azza wa Jalla* menampakkan diri kepada Ibrahim dan yang lainnya, bahwa Allah datang dari Gunung Sinai, tampak dari Sa'ir, dan menampakkan diri dari gunung-gunung Faran.

Diketahui oleh seluruh pemeluk agama bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidaklah bersatu (hulul) dengan Musa atau yang lainnya ketika Dia berbicara dengannya, dan tidak pula bersatu dengan gunung-gunung Faran, meskipun dikabarkan bahwa Dia menampakkan diri dari sana. Diketahui pula bahwa "bersentuhan/bersatu langsung dengan sesuatu" itu lebih kuat maknanya daripada sekadar "melihatnya." Maka jika Tuhan *Ta'ala* saja tidak dilihat oleh manusia (nasut), tentu Dia lebih-lebih lagi tidak bersatu dengan manusia. Padahal kaum Nasrani mengklaim bahwa Dia menyatu dengan manusia (nasut)—dan ini jauh lebih berat daripada sekadar penglihatan.

Allah *Ta'ala* berfirman:

"**Dialah yang mengutus rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar untuk**

memenangkannya di atas segala agama." (QS. At-Taubah: 33)

Maka Allah memenangkannya dengan ilmu, hujjah, dan penjelasan, serta memenangkannya pula dengan kekuatan tangan dan senjata. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman:

"**Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) berkilau seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki.**" (QS. An-Nur: 35)

Ubay bin Ka'ab dan lainnya berkata: maksudnya, "perumpamaan cahaya-Nya" itu ada di dalam hati orang mukmin.

Allah *Ta'ala* berfirman:

"**Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan.**" (QS. Al-Hadid: 28)

Allah *Ta'ala* berfirman:

"**Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami.**" (QS. Asy-Syura: 52)

Dalam riwayat At-Tirmidzi, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Nabi—selawat dan salam sejahtera atasnya—bahwa beliau bersabda: "*Waspadalah terhadap firasat orang mukmin, karena sesungguhnya ia melihat dengan cahaya Allah.*" Kemudian beliau membaca:

"**Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda.**" (QS. Al-Hijr: 75)

At-Tirmidzi berkata: ini hadis hasan. Telah diriwayatkan dari sebagian ulama salaf bahwa hati orang-orang mukmin bersinar bagi penduduk langit sebagaimana bintang-bintang bersinar bagi penduduk bumi.

Makhluk yang kecintaan, penyebutan, dan ketaatan kepadanya tampak di suatu negeri, dikatakan tentangnya: "Si Fulan telah tampak (berpengaruh) di bumi ini." Maka apabila penyebutan Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, tauhid-Nya, tanda-tanda kebesaran-Nya, dan peribadatan kepada-Nya telah tampak sehingga hati-hati manusia dipenuhi dengannya setelah sebelumnya dipenuhi oleh kegelapan kekufuran dan kemusyrikan, maka itulah bagian dari apa yang dikabarkan sebagai "penampakan"-Nya. Dan penampakan yang paling agung terjadi di rumah-rumah-Nya, tempat Dia disembah dan nama-Nya disebut di dalamnya.

Oleh karena itu, ketika Allah *Ta'ala* menyebutkan ayat cahaya dan berfirman:

"**Allah adalah cahaya langit dan bumi... Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.**" (QS. An-Nur: 35)

Allah melanjutkan setelahnya:

"**Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (Mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberikan balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa batas.**" (QS. An-Nur: 36)

Demikian pula apa yang disebutkan dalam kitab-kitab tentang penampakan-Nya di Baitul Maqdis, itu serupa dengan penampakan-Nya di Gunung Sinai dan Gunung Faran. Meskipun demikian, Musa maupun yang lain tidak pernah melihat-Nya, baik dalam wujud murni maupun bersatu dengan wujud lain. Al-Masih pun telah mengabarkan bahwa tidak seorang pun pernah melihat-Nya, sebagaimana dikabarkan pula oleh yang lain—dan itu adalah penafian umum yang mengharuskan bahwa Dia tidak dapat dilihat, baik dalam wujud murni maupun bersatu dengan sesuatu di

dunia ini, sebagaimana telah dijelaskan secara luas di tempat lain. Diketahui pula bahwa "bersentuhan/menyatu dengan sesuatu" itu lebih kuat maknanya daripada sekadar "melihatnya." Maka jika Tuhan *Ta'ala* tidak dilihat oleh manusia (nasut), tentu Dia lebih-lebih lagi tidak menyatu dengannya—dan kaum Nasrani mengklaim bahwa Dia menyatu dengan manusia (nasut), dan ini jauh lebih berat daripada sekadar penglihatan.

[Pasal: Kesaksian Kitab-Kitab Yahudi atas Kenabian Isa adalah Kesaksian bagi Muhammad]

Mereka berkata: Maka apa lagi yang lebih besar dari ini sebagai bukti, dan lebih kuat sebagai kesaksian? Sebab kitab-kitab ini adalah kitab musuh-musuh kami yang menyelisihi agama kami, namun mereka mengakuinya dan membacanya di gereja-gereja mereka, dan tidak ada satu kalimat pun—bahkan satu huruf pun—yang mereka ingkari darinya.

Jawabannya: Jika perkara ini memang benar sebagaimana yang mereka katakan, yaitu tetapnya kata-kata ini berasal dari sebagian nabi, maka di dalamnya tidak terdapat pujian bagi agama mereka setelah terjadi penggantian—apalagi setelah terjadi penghapusan dan penggantian? Yang ada di dalamnya hanyalah kabar tentang

runtuhnya kerajaan Bani Israil, dan penghapusan sebagian syariat mereka dengan kedatangan Al-Masih *alaihissalam*. Ini adalah dalil atas kenabian Al-Masih dan kebenarannya—dan ini adalah hal yang disepakati oleh kaum muslimin.

Al-Masih *alaihissalam* menurut mereka (kaum muslimin), sebagaimana Allah kabarkan tentangnya, dengan firman-Nya kepada Maryam:

"**Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat, dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan sesudah dewasa, dan dia termasuk di antara orang-orang yang saleh.**" (QS. Ali Imran: 45-46)

Adapun perkataan mereka bahwa hal ini dan yang lainnya terdapat dalam kitab-kitab musuh kami, orang-orang Yahudi—maka dikatakan kepada mereka: tidak diragukan bahwa orang-orang Yahudi berselisih dengan kalian dalam menafsirkan kitab-kitab itu. Kalian menafsirkannya dengan satu makna, sementara mereka menafsirkannya dengan makna lain, dan bisa jadi kedua penafsiran itu sama-sama batil. Maka dikatakan kepada kalian: sebagaimana kitab-kitab para nabi menjadi saksi bagi Al-Masih dan agamanya, meskipun orang-orang Yahudi menyelisihi kalian dalam

penafsirannya, demikian pula kitab-kitab itu menjadi saksi bagi Muhammad—selawat dan salam sejahtera atasnya—dan umatnya, meskipun Ahli Kitab menyelisihi penafsiran tersebut. Sebagaimana Allah telah menjelaskan dalam kitab-kitab para nabi tentang sifat Muhammad dan umatnya di banyak tempat.

Yang seharusnya dilakukan terhadap kitab-kitab tersebut, apabila umat-umat berselisih dalam penafsirannya, adalah menjelaskan kebenaran yang ditegakkan oleh dalil syar'i dan akal. Dengan demikian, akan jelas bahwa kalian telah menafsirkan kitab-kitab Allah dengan hal-hal yang menyelisihi maksud Allah dalam perkara trinitas, penyatuan (ittihad), dan lainnya—sebagaimana yang dilakukan orang-orang Yahudi dalam menafsirkan kitab-kitab mereka, sebagaimana telah dijelaskan secara luas di tempat lain.

[Pasal: Menolak Klaim Kaum Nasrani bahwa Muhammad Tidak Diutus kepada Mereka, disertai Klaim Keraguannya terhadap Apa yang Dibawanya]

Mereka berkata: Ada pula dalam perkataan orang ini (Muhammad) dalam kitabnya—mengikuti pendapat bahwa ia tidak diutus kepada kami—suatu keraguan terhadap apa yang dibawanya dalam kitab ini, dalam Surah Saba', di mana ia berkata:

"Dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik) pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata." (QS. Saba': 24)

Dan juga dalam Surah Al-Ahqaf ia berkata:

"Aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu." (QS. Al-Ahqaf: 9)

Jawabannya: Nukilan mereka bahwa ia (Muhammad) berkata bahwa dirinya tidak diutus kepada mereka adalah kedustaan yang jelas-jelas nyata. Sebab kitabnya penuh dengan seruan kepada mereka dan perintah kepada mereka untuk beriman kepadanya dan mengikutinya—bahkan penegasan bahwa risalahnya bersifat umum bagi seluruh manusia, bahkan bagi jin dan manusia. Sama sekali tidak ada dalam kitab itu pernyataan bahwa ia tidak diutus kepada Ahli Kitab, bahkan di dalamnya terdapat penegasan yang jelas tentang seruan kepada Ahli Kitab di banyak tempat, seperti firman Allah *Ta'ala*:

"**Katakanlah: 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling,**

maka katakanlah kepada mereka: Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'" (QS. Ali Imran: 64)

Nabi telah menuliskan ayat ini kepada Kaisar Romawi yang bernama Heraklius, penguasa Nasrani di negeri Syam, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Telah disebutkan pula sebelumnya bahwa firman Allah *Ta'ala*:

"Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai." (QS. Yasin: 6)

Ayat ini menunjukkan bahwa ia belum memberi peringatan kepada kaum yang buta huruf (Arab) itu sebelumnya, dan tidak berarti bahwa ia tidak akan memberi peringatan kepada selain mereka. Sebagaimana firman-Nya:

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." (QS. Asy-Syu'ara: 214)

Ayat ini menuntut peringatan bagi kaumnya, namun tidak menafikan bahwa ia juga memberi peringatan kepada orang Arab lainnya. Sebagaimana firman-Nya tentang kaum Quraisy:

"Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini (Ka'bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan." (QS. Quraisy: 3-4)

Ayat ini tidak menghalangi bahwa selain kaum Quraisy pun diperintahkan untuk menyembah Tuhan pemilik rumah ini. Bahkan Allah memerintahkan seluruh jin dan manusia untuk menyembah Tuhan pemilik rumah ini.

Jika dikatakan: bukankah ayat itu diam terhadap selain kaum yang buta huruf, sehingga mengisyaratkan penafian berdasarkan dalil *mafhum mukhalafah* (pemahaman kebalikan)? Dikatakan: itu hanya berlaku jika tidak ada manfaat lain dari pengkhususan tersebut selain sekadar pengkhususan hukum, dan jika tidak ada penegasan bahwa hukum bagi yang tidak disebutkan sama dengan hukum bagi yang disebutkan secara eksplisit. Dalam kasus ini, ketika Allah mengutus Muhammad—selawat dan salam sejahtera atasnya—Dia memerintahkannya untuk memberi peringatan kepada kerabat-kerabatnya yang terdekat terlebih dahulu, kemudian kepada orang Arab yang buta huruf, kemudian kepada Ahli Kitab, kaum Majusi, dan lainnya. Penjelasan hal ini telah dipaparkan secara luas sebelumnya.

[Pasal: Allah Subhanahu wa Ta'ala Menafikan Segala Bentuk Kemusyrikan terhadap-Nya]

Adapun perkataan mereka bahwa ia (Muhammad) meragukan apa yang dibawanya, itu termasuk kedustaan yang nyata. Sebab Allah *Ta'ala* berfirman:

"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun baik di langit maupun di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu bagian pun dalam (penciptaan) langit dan bumi, dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya' (22). Dan tiadalah bermanfaat syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?' Mereka menjawab: '(Perkataan) yang benar,' dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar' (23). Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi?' Katakanlah: 'Allah,' dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik) pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata' (24). Katakanlah: 'Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat, dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat' (25). Katakanlah: 'Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui' (26)." (QS. Saba': 22-26)

Ketika Allah menyeru mereka kepada tauhid dan menjelaskan bahwa apa yang mereka sembah selain Allah tidak memiliki kekuasaan seberat zarrah pun baik di langit maupun di bumi, tidak pula ia menjadi sekutu, bukan pula pembantu, dan tidak ada syafaat yang bermanfaat kecuali dengan izin-Nya—maka dengan itu Allah menafikan segala bentuk kemusyrikan. Sebab, apa yang dipersekutukan dengan Allah itu mestilah salah satu dari: memiliki kekuasaan, menjadi sekutu dalam kekuasaan, atau menjadi penolong. Ketika ketiga hal ini dinafikan, yang tersisa hanyalah syafaat, yaitu doa dan permohonan bagimu, dan itu pun tidak bermanfaat di sisi-Nya kecuali bagi yang diberi izin.

Kemudian setelah itu Allah menyebutkan bahwa tidak ada pemberi rezeki dari langit dan bumi kecuali Allah. Ini semua menunjukkan tauhid, sebagaimana firman-Nya:

"**Dan apa saja nikmat yang ada padamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudaratan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan' (53). Kemudian apabila Dia telah menghilangkan kemudaratan itu daripadamu, tiba-tiba sebagian dari kamu mempersekutukan Tuhan mereka (dengan yang lain)' (54). (Sehingga) mereka mengingkari nikmat-nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka. Maka**

bersenang-senanglah kamu, kelak kamu akan mengetahui (akibatnya)' (55)." (QS. An-Nahl: 53-55)

Maka setelah menyebutkan apa yang menunjukkan wajibnya mentauhidkan Allah, dan menjelaskan bahwa ahli tauhid berada di atas petunjuk sedangkan ahli syirik berada dalam kesesatan, Allah berfirman:

"Dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik) pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata." (QS. Saba': 24)

Maksudnya: salah satu dari dua kelompok itu—ahli tauhid yang tidak menyembah selain Allah, dan ahli syirik—pasti berada di atas petunjuk atau dalam kesesatan yang nyata.

Ini adalah bentuk keadilan dalam ucapan, yang setiap orang yang mendengarnya, baik teman maupun musuh, akan berkata kepada siapa yang diajak bicara: "Kawanmu ini telah bersikap adil kepadamu." Sebagaimana orang yang adil, yang keadilannya telah nyata, berkata kepada orang zalim yang kezalimannya telah nyata: "Yang zalim itu boleh jadi aku, boleh jadi kamu"—bukan karena ragu terhadap perkara yang sudah jelas, melainkan untuk menjelaskan bahwa salah satu di antara kita pastilah zalim yang kezalimannya nyata, dan itu adalah kamu, bukan aku.

Sebab, apabila dikatakan: "Ahli tauhid yang menyembah Allah itu berada di atas petunjuk atau dalam kesesatan yang nyata, dan ahli syirik yang menyembah apa yang tidak dapat memberi mudarat dan tidak dapat memberi manfaat itu berada di atas petunjuk atau dalam kesesatan yang nyata"—maka jelaslah bahwa ahli tauhid berada di atas petunjuk, dan ahli syirik berada dalam kesesatan. Ini adalah sesuatu yang diketahui oleh seluruh pemeluk agama, baik muslim, Yahudi, maupun Nasrani; mereka mengetahui bahwa ahli tauhid berada di atas petunjuk dan ahli syirik berada dalam kesesatan.

Di dalam Al-Qur'an, penjelasan semacam ini tidak terhitung banyaknya kecuali dengan susah payah menghitungnya. Bahkan poros Al-Qur'an dan seluruh kitab-kitab suci serta orbitnya berputar pada penyembahan kepada Allah semata. Maka bagaimana mungkin dikatakan bahwa Rasul ragu apakah yang mendapat petunjuk itu ahli tauhid ataukah ahli syirik? Tidaklah yang mengatakan demikian kecuali orang yang berada dalam puncak kebodohan dan kedegilan. (Kemudian, ayat ini adalah seruan kepada kaum musyrikin, bukan seruan yang khusus ditujukan kepada kaum Nasrani.)

[Pasal: Rasul adalah Manusia Biasa yang Tidak Mengetahui Perkara Gaib dan Tidak Mengklaim Dirinya sebagai Malaikat]

Adapun firman Allah *Ta'ala*: "Katakanlah, aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku," maka lafal ayat tersebut adalah:

"**Katakanlah: 'Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan.**'" (QS. Al-Ahqaf: 9)

Ini setelah firman-Nya:

"**Bahkan mereka mengatakan: 'Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya.' Katakanlah: 'Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tiada mempunyai kekuasaan sedikit pun mempertahankan aku dari (siksa) Allah itu. Dia lebih mengetahui apa yang kamu percakapkan tentang Al-Qur'an itu. Cukuplah Dia menjadi saksi antaraku dan antaramu dan Dia-**

lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (QS. Al-Ahqaf: 8)

Serupa dengan ini firman-Nya:

"**Katakanlah: 'Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku adalah malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.' Katakanlah: 'Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?' Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?**" (QS. Al-An'am: 50)

Perkataan ini diucapkan oleh Nabi Nuh *alaihissalam*, rasul yang pertama, dan Muhammad—selawat dan salam sejahtera atasnya, rasul yang terakhir—diperintahkan untuk mengucapkannya pula. Serupa pula firman-Nya:

"**Katakanlah: 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu mudarat pun kepadamu dan tidak (pula) suatu kemanfaatan' (21). Katakanlah: 'Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorang pun dapat melindungiku dari (azab) Allah dan sekali-kali aku tiada akan memperoleh tempat berlindung selain daripada-Nya' (22). (Aku hanya menyampaikan) kecuali penyampaian dari Allah dan risalah-Nya. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya,**

maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya' (23)." (QS. Al-Jin: 21-23)

Ayat ini dan yang semisalnya mengandung pengakuannya bahwa ia adalah hamba Allah dan rasul dari Allah yang tidak melampaui batas kerasulan, serta tidak mengklaim adanya keterlibatan dalam ketuhanan (uluhiyyah)—sebagaimana yang diklaim kaum Nasrani terhadap Al-Masih. Oleh karena itu Allah *Ta'ala* berfirman:

"**Al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan.**" (QS. Al-Maidah: 75)

Maka jelaslah bahwa ia tidak melampaui batas kerasulan, sebagaimana firman-Nya *Ta'ala*:

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)?"

Oleh karena itu, Nabi—selawat dan salam sejahtera atasnya—bersabda, dalam hadis yang disepakati kesahihannya: "*Janganlah kalian berlebihan memujiku sebagaimana kaum Nasrani berlebihan memuji Isa putra*

Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: hamba Allah dan rasul-Nya."

«Maka Allah Ta'ala berfirman:

"**Katakanlah (Muhammad), 'Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul, dan aku tidak tahu apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu.**'" (QS. Al-Ahqaf: 9)

Maksudnya, aku bukanlah orang pertama yang diutus atau yang mengaku menjadi rasul, tetapi sungguh telah ada rasul-rasul sebelumku:

"**Dan aku tidak tahu apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan yang jelas.**" (QS. Al-Ahqaf: 9)

Maksudnya, aku tidak mengaku mengetahui yang gaib, aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku, dan aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan yang jelas yang memperingatkan kalian dengan apa yang Allah perintahkan kepadaku untuk memperingatkannya. Aku tidak mengatakan kepada kalian bahwa aku memiliki perbendaharaan-perbendaharaan Allah, aku tidak mengetahui yang gaib, dan aku tidak mengatakan bahwa aku adalah malaikat. Ini merupakan kesempurnaan

kejujuran, keadilan, penghambaan, dan ketaatan beliau kepada Allah, serta pembeda antara apa yang menjadi hak khusus Sang Pencipta semata dengan apa yang menjadi hak seorang hamba. Sebab pengetahuan tentang akibat-akibat segala perkara secara terperinci termasuk hal yang Allah khususkan pengetahuannya bagi diri-Nya sendiri, sehingga tidak diketahui oleh malaikat yang didekatkan maupun nabi yang diutus.

Dan bukanlah termasuk syarat seorang rasul bahwa ia harus mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi. Firman Allah Ta'ala:

"**Dan aku tidak tahu apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu.**" (QS. Al-Ahqaf: 9)

merupakan penafian atas pengetahuan beliau terhadap segala apa yang akan diperbuat terhadap dirinya dan terhadap mereka, dan hal ini tidak diketahui kecuali oleh Allah» Tabaraka wa Ta'ala. Namun hal ini tidak menafikan bahwa beliau mengetahui bahwa dirinya termasuk orang yang berbahagia dari penghuni surga, meskipun beliau tidak mengetahui secara rinci apa yang akan terjadi pada dirinya di dunia berupa ujian-ujian dan amal-amal, serta apa yang akan diperbaharui baginya berupa syariat-syariat, dan apa yang akan dimuliakan baginya di akhirat berupa berbagai jenis kenikmatan. Sebab telah tetap dalam hadits sahih dari

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "*Allah Ta'ala berfirman: 'Aku telah menyediakan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh apa yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati manusia.*'" Dan hal ini juga diriwayatkan dari para nabi selain beliau, 'alaihimus salam.

Dan tidak pula termasuk syarat seorang nabi bahwa ia harus mengetahui keadaan orang-orang yang diajak bicara: siapa yang akan beriman kepadanya dan siapa yang akan kafir, serta perincian akhir yang akan mereka alami. Ini jika dikatakan bahwa beliau belum mengetahui, setelah turunnya ayat ini, apa yang dinafikan di dalamnya. Namun jika dikatakan bahwa beliau kemudian mengetahui hal itu, maka sudah dimaklumi bahwa Allah tidak memberitahukan kepadanya segala sesuatu sekaligus, melainkan memberitahukan berbagai perkara kepadanya sedikit demi sedikit.

Dan sungguh Allah telah berfirman kepada beliau setelah itu:

"**Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, agar Allah memberi ampunan kepadamu atas dosamu yang telah lalu dan yang akan datang, serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan menunjukimu jalan yang lurus, dan agar Allah**

menolongmu dengan pertolongan yang kuat." (QS. Al-Fath: 1–3)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama, dan cukuplah Allah sebagai saksi.**" (QS. Al-Fath: 28)

Di dalam Al-Qur'an serta hadits-hadits dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam terdapat berita-berita tentang apa yang akan terjadi di dunia maupun di akhirat, yang jumlahnya berlipat ganda dibandingkan apa yang terdapat pada nabi-nabi sebelumnya. Bahkan beliau memberitakan suatu peristiwa yang baru akan terjadi setelah berlalunya sekian tahun, dengan berita yang lebih sempurna daripada berita orang yang menyaksikannya secara langsung. Seperti sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits sahih:

"*Tidak akan terjadi hari Kiamat hingga kalian memerangi bangsa Turk yang bermata sipit, berhidung pesek, berwajah kemerah-merahan, memakai sandal dari bulu, seakan-akan wajah mereka adalah perisai yang berlapis-lapis.*"

Barangsiapa melihat bangsa Turk yang diperangi oleh kaum muslimin sejak keluarnya Jenghis Khan, raja besar mereka, beserta anak-anak dan cucu-cucunya, seperti

Hulagu dan raja-raja Turk kafir lainnya yang diperangi oleh kaum muslimin, niscaya tidak akan mampu menggambarkan mereka dengan gambaran yang lebih baik daripada sifat ini.

Sungguh beliau telah memberitakan hal ini lebih dari 600 tahun sebelum kemunculan bangsa itu. Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam:

"*Tidak akan terjadi hari Kiamat hingga keluar api dari bumi Hijaz yang menyinari leher-leher unta di Bushra.*"

Api ini muncul pada tahun 655 di bumi Hijaz. Api itu membakar batu namun tidak memasak daging, dan penduduk Bushra melihat leher-leher unta karena cahaya api tersebut. Api itu menjadi pertanda akan apa yang terjadi setelahnya, sebab pada tahun 656 Hulagu, raja orang-orang kafir, memasuki Baghdad dan melakukan pembantaian besar yang masyhur di sana (dan akan disebutkan, insya Allah, sebagian berita bahwa orang-orang menyaksikan kejadian tersebut, sebagaimana telah kami sebutkan ketika membahas mukjizat-mukjizat beliau).

[Pasal: Bantahan atas Klaim Orang-Orang Nasrani bahwa Merekalah yang Diberi Nikmat oleh Allah]

Kemudian mereka (orang-orang Nasrani) berkata: di samping perintah kepada beliau dalam Al-Fatihah untuk

memohon petunjuk ke jalan yang lurus—yaitu jalan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat—maka yang dimaksud dengan "orang-orang yang diberi nikmat", "orang-orang yang dimurkai", dan "orang-orang yang sesat" adalah tiga umat yang ada pada masa beliau, yaitu: orang-orang Nasrani, orang-orang Yahudi, dan penyembah berhala, dan tidak ada pada masa beliau selain tiga umat ini.

Maka orang-orang yang diberi nikmat adalah kami, orang-orang Nasrani. Adapun orang-orang yang dimurkai, tidak diragukan lagi bahwa mereka adalah orang-orang Yahudi yang telah dimurkai Allah sebagaimana disebutkan dalam Taurat, kitab-kitab para nabi, dan kitab ini (Injil). Sedangkan orang-orang yang sesat adalah para penyembah berhala yang tersesat dari (jalan) Allah. Ini merupakan perkara yang jelas dan nyata bagi setiap orang, terlebih lagi bagi orang-orang yang berakal dan berpengetahuan. Kata "shirath" berarti mazhab, yaitu jalan, dan kata ini berasal dari bahasa Romawi, karena "jalan" dalam bahasa Romawi disebut "istrathia" (strata).

Jawaban:

Adapun perkataan mereka bahwa orang-orang yang diberi nikmat adalah kami, orang-orang Nasrani, maka ini termasuk keajaiban yang menunjukkan kebodohan luar

biasa dari orang yang mengucapkannya. Yang lebih mengherankan lagi, mereka menyebut bahwa ini adalah perkara yang jelas bagi setiap orang, terlebih lagi bagi orang-orang yang berakal dan berpengetahuan. Maha Suci Allah!

Bukankah orang awam maupun orang khusus sama-sama mengetahui secara pasti—yang tidak mungkin diperselisihkan lagi—dari agama Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan agama umatnya yang mereka terima darinya, berupa pengkafiran terhadap orang-orang Nasrani, penilaian bahwa mereka bodoh dan sesat, penghalalan untuk memerangi mereka, menawan kaum wanita mereka, dan mengambil harta mereka—yang semua ini sangat bertentangan dengan anggapan bahwa Muhammad dan umatnya dalam setiap shalat mengucapkan: "Ya Allah, tunjukilah kami jalan orang-orang Nasrani"?

Apakah mungkin dinisbahkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan umatnya bahwa mereka dalam setiap shalat memohon kepada Allah agar ditunjuki jalan orang-orang Nasrani, kecuali oleh orang yang paling pendusta di antara para pendusta, dan makhluk yang paling besar kedustaan, kelancangan, kebodohan, serta kesesatannya?

Seandainya mereka (kaum muslimin) memohon kepada Allah petunjuk ke jalan orang-orang Nasrani, niscaya mereka akan masuk ke dalam agama Nasrani, dan tidak

akan mengkafirkan serta memerangi mereka, tidak akan mengenakan jizyah yang mereka bayarkan dengan patuh dalam keadaan tunduk, dan tidak akan bersaksi bahwa mereka termasuk penghuni neraka. Umat beliau mengambil semua itu darinya, dinukil secara mutawatir dengan kesepakatan mereka—bukan sesuatu yang mereka ada-adakan sendiri, sebagaimana orang-orang Nasrani mengada-adakan berbagai akidah dan syariat yang tidak diizinkan oleh Allah. Maka kaum muslimin tidak boleh dicela karena mengikuti Rasulullah yang datang membawa bukti-bukti nyata dan petunjuk.

Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, jika beliau adalah rasul yang benar, maka sungguh beliau telah mengkafirkan orang-orang Nasrani, memerintahkan untuk memerangi mereka, dan berlepas diri dari mereka serta dari agama mereka. Dan jika beliau adalah pendusta, maka tidak ada satu pun yang beliau nukilkan dari Allah 'Azza wa Jalla yang bisa diterima.

Dan telah disebutkan berkali-kali sebelumnya firman Allah Ta'ala:

"**Sungguh telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga.**" (QS. Al-Ma'idah: 73)

"**Sungguh telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah itu adalah Al-Masih putra Maryam.**" (QS. Al-Ma'idah: 17)

"**Dan orang-orang Nasrani berkata, 'Al-Masih itu putra Allah.' Itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir terdahulu. Semoga Allah membinasakan mereka; bagaimana mereka bisa berpaling (dari kebenaran)?**" (QS. At-Taubah: 30) "**Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.**" (QS. At-Taubah: 31)

Maka orang yang mengatakan tentang orang-orang Nasrani perkataan-perkataan seperti ini, mungkinkah ia memerintahkan umatnya dalam setiap shalat untuk mengatakan: "Tunjukilah kami jalan mereka"?

Kemudian dikatakan: apa gerangan dalam ayat tersebut yang menunjukkan bahwa "jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat" itu adalah orang-orang Nasrani?

Sesungguhnya orang-orang yang diberi nikmat adalah orang-orang yang disebutkan Allah Ta'ala dalam firman-Nya:

"**Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.**" (QS. An-Nisa': 69)

Merekalah orang-orang yang Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk memohon petunjuk ke jalan mereka.

Adapun orang-orang Nasrani yang berada di atas agama Al-Masih sebelum terjadi penghapusan (naskh) dan perubahan (tabdil), maka mereka termasuk orang-orang yang diberi nikmat, sebagaimana orang-orang Yahudi yang berada di atas agama Musa sebelum terjadi penghapusan dan perubahan juga termasuk orang-orang yang diberi nikmat.

Adapun orang-orang Nasrani setelah terjadi penghapusan dan perubahan, maka mereka termasuk orang-orang yang sesat, bukan termasuk orang-orang yang diberi nikmat di sisi Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Katakanlah, 'Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agama kalian, dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat sejak dahulu, dan mereka telah menyesatkan banyak (manusia), serta mereka tersesat dari jalan yang lurus.**'" (QS. Al-Ma'idah: 77)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Alangkah tajamnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami, tetapi orang-orang yang zalim pada hari ini berada dalam kesesatan yang nyata.**" (QS. Maryam: 38)

Dan para penyembah berhala termasuk orang-orang yang sesat lagi dimurkai. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "*Orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang dimurkai, dan orang-orang Nasrani adalah orang-orang yang sesat.*" Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan At-Tirmidzi dari 'Adi bin Hatim, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits sahih."

Penyebabnya adalah bahwa orang-orang Yahudi mengetahui kebenaran namun tidak mengamalkannya, sedangkan orang-orang Nasrani beribadah tanpa ilmu. Allah telah menyifati orang-orang Yahudi dengan amalan-amalan

tertentu, dan orang-orang Nasrani dengan amalan-amalan tertentu pula. Allah menyifati orang-orang Yahudi dengan kesombongan, kekikiran, sifat pengecut, kekerasan hati, penyembunyian ilmu, dan menempuh jalan kesesatan, yaitu jalan hawa nafsu dan permusuhan.

Dan disebutkan tentang orang-orang Nasrani sifat berlebih-lebihan (ghuluw) dan bid'ah-bid'ah dalam ibadah, kesyirikan, kesesatan, serta penghalalan apa yang diharamkan Allah. Maka Allah Ta'ala berfirman:

"**Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama kalian, dan janganlah kalian mengatakan tentang Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kalian kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan janganlah kalian mengatakan, 'Tuhan itu tiga.' Berhentilah (dari ucapan itu), itu lebih baik bagi kalian. Sesungguhnya Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Allah dari mempunyai anak. Segala yang di langit dan di bumi adalah milik-Nya, dan cukuplah Allah menjadi pemelihara.**" (QS. An-Nisa': 171) "**Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, begitu pula malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah).**

Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya." (QS. An-Nisa': 172) "**Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan (menyembah Allah) dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka pelindung dan penolong selain Allah.**" (QS. An-Nisa': 173)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan rahbaniyah (kependetaan) yang mereka ada-adakan, Kami tidak mewajibkannya kepada mereka, tetapi mereka mengada-adakannya sendiri untuk mencari keridaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya.**" (QS. Al-Hadid: 27)

Maksudnya, Kami mewajibkan atas mereka untuk mencari keridaan Allah, bukan Kami wajibkan atas mereka rahbaniyah—melainkan mereka sendirilah yang mengada-adakannya. Dan meskipun mereka mengada-adakannya, mereka pun tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Setiap bid'ah adalah kesesatan, maka

mereka tercela karena mengada-adakan rahbaniyah dan karena tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya.

Adapun apa yang diwajibkan atas mereka berupa pencarian keridaan Allah, itu terwujud dengan mengerjakan apa yang Allah syariatkan bagi mereka berupa kewajiban dan hal-hal yang disunnahkan, karena itulah yang diridai-Nya. Barangsiapa mengerjakan apa yang diridai Allah, maka sungguh ia telah melaksanakan apa yang diwajibkan atasnya. Keridaan Allah juga bisa diperoleh semata-mata dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban, dan inilah yang diwajibkan atas hamba-hamba-Nya. Maka jika tidak diwajibkan atas mereka kecuali mencari keridaan Allah, berarti mencari keridaan-Nya adalah wajib, sedangkan apa yang tidak wajib tidak disyaratkan dalam pencapaian apa yang diwajibkan atas mereka.

Oleh karena itu, Ahmad bin Hanbal dan yang lainnya melemahkan hadits yang diriwayatkan: "*Awal waktu adalah keridaan Allah dan akhir waktu adalah ampunan Allah,*" sebab orang yang shalat di akhir waktu sebagaimana yang diperintahkan, sungguh ia telah melaksanakan kewajiban, dan dengan itu Allah rida kepadanya—meskipun mengerjakan amalan-amalan sunnah dan bersegera dalam ketaatan lebih besar dalam mendatangkan keridaan Allah, dan dengan itu ia memperoleh keridaan serta kecintaan

Allah yang tidak diperoleh semata-mata dengan kewajiban-kewajiban saja, sebagaimana yang dikatakan Musa 'alaihis salam:

"**Dan aku bersegera kepada-Mu, ya Tuhanku, agar Engkau rida (kepadaku).**" (QS. Thaha: 84)

Dalam hadits sahih yang diriwayatkan Al-Bukhari dan yang lainnya dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda:

"*Allah Ta'ala berfirman: 'Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka sungguh Aku telah menyatakan perang terhadapnya. Dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada melaksanakan apa yang Aku wajibkan atasnya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Maka apabila Aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, penglihatannya yang dengannya ia melihat, tangannya yang dengannya ia bertindak, dan kakinya yang dengannya ia berjalan. Maka dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia bertindak, dan dengan-Ku ia berjalan. Sungguh jika ia meminta kepada-Ku, niscaya akan Aku beri, dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, niscaya akan Aku lindungi. Dan tidaklah Aku ragu-ragu terhadap sesuatu yang Aku lakukan sebagaimana keragu-raguan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang*

mukmin; ia membenci kematian dan Aku pun membenci untuk menyakitinya,'"

namun kematian itu pasti akan menimpanya. Sabda "hingga Aku mencintainya" dimaksudkan adalah kecintaan yang mutlak dan sempurna.

Adapun asal kecintaan Allah, itu diperoleh dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban, sebab Allah mencintai orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat adil, dan barangsiapa melaksanakan kewajiban-kewajiban maka ia termasuk orang-orang yang bertakwa lagi berbuat adil.

Allah Ta'ala berfirman tentang mereka (orang-orang Nasrani):

"**Dan orang-orang Nasrani berkata, 'Al-Masih itu putra Allah.' Itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir terdahulu. Semoga Allah membinasakan mereka; bagaimana mereka bisa berpaling (dari kebenaran)?**" (QS. At-Taubah: 30) "**Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada**

tuhan selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (QS. At-Taubah: 31)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"**Katakanlah, 'Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agama kalian, dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat sejak dahulu, dan mereka telah menyesatkan banyak (manusia), serta mereka tersesat dari jalan yang lurus.'**" (QS. Al-Ma'idah: 77)

Allah Subhanahu berbicara kepada orang-orang Nasrani dengan ayat ini karena mereka, dalam agamanya, bersandar pada apa yang dikatakan oleh para pembesar mereka yang membuat aturan dan undang-undang bagi mereka. Mereka membolehkan bagi para pembesar mereka yang telah menjadi tokoh-tokoh besar dalam agama untuk membuat syariat baru bagi mereka dan menghapus sebagian dari apa yang sebelumnya mereka jalankan, tanpa mengembalikan perkara yang mereka perselisihkan dalam agama mereka kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya—sehingga tidak memungkinkan seorang pun keluar dari kitab-kitab Allah yang diturunkan seperti Taurat dan Injil, serta mengikuti apa yang dibawa oleh Al-Masih dan para nabi sebelumnya, 'alaihimus salam.

Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman:

"**Katakanlah, 'Wahai Ahli Kitab, kalian tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kalian menegakkan ajaran Taurat dan Injil, serta apa yang diturunkan kepada kalian dari Tuhan kalian.**'" (QS. Al-Ma'idah: 68)

Bahkan apa yang ditetapkan bagi mereka oleh para pembesar mereka berupa aturan-aturan agama dan undang-undang syariat, sebagiannya mereka nukil dari para nabi, sebagiannya dari para hawariyyun (para murid setia Nabi Isa), dan banyak dari hal itu tidak dinukil—baik dari para nabi maupun dari para hawariyyun—melainkan buatan dan bid'ah dari para pembesar mereka sendiri.

Sebagaimana mereka mengada-adakan konsep Trinitas yang menjadi pokok akidah mereka, mengada-adakan salat menghadap ke timur, mengada-adakan penghalalan daging babi dan berbagai hal haram lainnya, mengada-adakan puasa pada musim semi dan menjadikannya 50 hari, serta mengada-adakan hari-hari raya mereka, seperti hari raya Salib dan hari raya lainnya.

Demikian pula, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah berkata kepada 'Adi bin Hatim ketika beliau mendengarnya membaca ayat:

"**Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah.**" (QS. At-Taubah: 31)

'Adi berkata, "Mereka tidak menyembah para pemuka agama itu." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya, "*Sesungguhnya mereka (para pemuka agama) menghalalkan bagi orang-orang itu apa yang haram, lalu mereka pun menaatinya, dan mereka mengharamkan bagi orang-orang itu apa yang halal, lalu mereka pun menaatinya. Maka itulah bentuk penyembahan mereka (kepada para pemuka agama tersebut).*"

Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat sejak dahulu, dan mereka telah menyesatkan banyak (manusia), serta mereka tersesat dari jalan yang lurus.**" (QS. Al-Ma'idah: 77)

Sebab mereka mengikuti hawa nafsu para pembesar mereka yang telah berlalu sebelum mereka, dan orang-orang itu telah sesat sebelum mereka serta menyesatkan para pengikutnya—jumlah mereka banyak—dan mereka tersesat dari jalan yang lurus, yaitu pertengahan jalan, yang merupakan shirathal mustaqim itu sendiri. Maka jika mereka dan para pengikutnya tersesat dari jalan yang lurus,

bagaimana mungkin Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memohon agar ditunjuki jalan yang lurus, sementara yang dimaksud justru jalan orang-orang yang sesat dan menyesatkan dari jalan yang lurus itu?

Allah Subhanahu telah berfirman, "Janganlah kalian mengikuti hawa nafsu mereka," karena asal mula bid'ah yang mereka ada-adakan ini berasal dari diri mereka sendiri disertai prasangka yang dusta, sehingga mereka termasuk orang-orang yang difirmankan tentang mereka:

"**Mereka hanyalah mengikuti prasangka dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka, padahal sungguh telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka.**" (QS. An-Najm: 23)

Dan termasuk orang yang difirmankan tentangnya:

"**Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun?**" (QS. Al-Qashash: 50)

Penyebabnya adalah bahwa ketika Al-Masih 'alaihis salam diangkat ke langit, orang-orang Yahudi memusuhinya serta memusuhi para pengikutnya dengan permusuhan yang sangat keras, dan mereka berlebih-lebihan dalam menyakiti, menghinakan, berusaha membunuh, dan mengusir mereka. Maka tertanamlah dalam hati orang-orang Nasrani kebencian terhadap orang-orang Yahudi dan keinginan

membalas dendam yang tidak terlukiskan. Ketika orang-orang Nasrani kemudian memperoleh kekuasaan dan kerajaan—seperti yang terjadi pada masa kekuasaan Konstantin—mereka pun ingin membalas terhadap orang-orang Yahudi.

Sebagaimana kebiasaan yang terjadi dalam kasus-kasus semacam ini di antara kelompok-kelompok yang saling berhadapan dan bertikai memperebutkan kekuasaan, serta kelompok-kelompok yang bertikai dalam masalah bid'ah, seperti kaum Khawarij dan Rafidhah, kaum Jabariyah dengan Qadariyah, kaum Mu'aththilah dengan Mumatstsilah, dan seperti dua kerajaan yang bertikai memperebutkan kekuasaan dan hawa nafsu, sebagaimana kedudukan suku Qais dan Yaman, serta hal-hal semacam itu.

Apabila suatu kelompok berhasil mengalahkan kelompok lainnya setelah kelompok lain itu menyakitinya dan membalas dendam terhadapnya, maka kelompok yang menang ingin membalas dendam pula, dan tidak berhenti pada batas keadilan, melainkan melampaui batas terhadap kelompok yang kalah sebagaimana kelompok itu dahulu melampaui batas terhadapnya.

Maka jadilah orang-orang Nasrani ingin menyelisihi orang-orang Yahudi, sehingga mereka menghalalkan apa yang diharamkan oleh orang-orang Yahudi, seperti daging babi dan yang lainnya. Mereka pun mulai menguji orang

yang masuk ke dalam agama mereka dengan cara memakan daging babi; jika ia memakannya maka diterima, jika tidak maka mereka tidak menganggapnya sebagai orang Nasrani.

Dan mereka meninggalkan khitan, serta mengatakan bahwa baptisan adalah penggantinya, dan mereka salat menghadap kiblat yang berbeda dari kiblat orang Yahudi.

Orang-orang Yahudi sungguh telah berlebihan dalam mencela Al-Masih —semoga kesejahteraan tercurah atasnya— dan mereka menuduh bahwa ia lahir dari perzinaan, serta bahwa ia seorang pendusta dan tukang sihir. Maka orang-orang (Nasrani) ini pun berlebihan dalam mengagungkan Al-Masih, hingga mereka mengatakan bahwa ia adalah Allah dan anak Allah, dan semisalnya. Sehingga orang yang berusaha mengucapkan perkataan yang adil tentangnya, seperti banyak dari ulama dan ahli ibadah mereka, akan dikumpulkan untuk diadakan sebuah pertemuan guna melaknatnya di dalamnya, atas dasar fanatisme, mengikuti hawa nafsu, dan sikap berlebihan terhadap siapa yang mereka agungkan. Sebagaimana hal serupa juga terjadi pada para pengikut hawa nafsu, seperti sikap berlebihan pada sebagian guru (syekh), sebagian ahlul bait, sebagian ulama, sebagian raja, sebagian kabilah, sebagian mazhab, dan sebagian tarekat. Sesungguhnya sumber kesesatan mereka tidak lain adalah hawa nafsu jiwa mereka sendiri.

Allah Yang Mahatinggi berfirman kepada kaum Nasrani yang hidup pada masa Nabi —semoga salawat dan salam tercurah atasnya— dan orang-orang sesudah mereka:

"**Katakanlah (Muhammad), 'Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah sesat dahulu (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan banyak (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.'" (QS. Al-Ma'idah: 77)**

Adapun perkataan mereka bahwa "ash-shirath" adalah "al-madzhab" yaitu jalan, dan bahwa kata ini adalah kata Romawi karena jalan dalam bahasa Romawi disebut "istrata".

Maka dikatakan kepada mereka: kata "shirath" dalam bahasa Arab berarti jalan; dikatakan bahwa itu adalah jalan yang jelas, dan dikatakan pula itu adalah jalan yang dibatasi oleh dua sisi yang tidak boleh keluar darinya. Dari makna inilah muncul istilah "ash-shirath" yang dipasang di atas neraka Jahanam, yaitu jembatan yang dilalui oleh orang-orang beriman menuju surga, dan apabila orang-orang kafir melewatinya mereka akan jatuh ke dalam neraka Jahanam. Dikatakan pula bahwa di dalamnya terkandung makna lurus dan seimbang yang mengharuskan cepatnya perjalanan

melewatinya. Kata ini memiliki tiga dialek pengucapan, yaitu tiga bentuk qira'at (bacaan): "ash-shirath", "as-sirath", dan "az-zirath", dan ini merupakan bahasa Arab asli, bukan berasal dari bahasa asing, dan bukan pula diambil dari bahasa Romawi sebagaimana yang mereka duga.

Dikatakan bahwa asal katanya dari ungkapan mereka: "saratha asy-syai'a asrithuhu sarthan", yakni menelan sesuatu, dan "istarathahu" berarti menelannya, karena sesuatu yang ditelan mengalir dengan cepat melalui saluran yang terbatas.

Di antara peribahasa Arab: "Janganlah engkau menjadi manis sehingga engkau ditelan begitu saja, dan jangan pula menjadi pahit sehingga engkau dimuntahkan," dari ungkapan mereka "a'faitu asy-syai'a" yaitu aku mengeluarkannya dari mulutku karena pahitnya. Dikatakan pula: "si Fulan menelan (menghabiskan) apa yang ia ambil dari utang."

Ya'qub bin as-Sikkit menceritakan: mengambil sesuatu disebut "sarith", dan pembayaran (utang) disebut "dharith", dan "as-suratath" adalah sejenis manisan (faludzaj) karena ia ditelan begitu saja, dan "saifun surathiyy" berarti pedang yang tajam, yakni yang cepat dan tegas dalam tebasannya.

Maka "ash-shirath" adalah jalan yang terbatas dan lurus yang membawa penempuhnya sampai kepada tujuannya

dengan cepat. Allah telah menyebut kata "ash-shirath" dalam Kitab-Nya di berbagai tempat, dan Allah tidak pernah menamai jalan setan sebagai "shirath", melainkan menamainya "subul" (jalan-jalan), dan Dia mengkhususkan jalan-Nya sendiri dengan nama "ash-shirath", sebagaimana firman-Nya Yang Mahatinggi:

"**Dan sungguh, ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya.**" **(QS. Al-An'am: 153)**

Dalam kitab-kitab Sunan, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "*Rasulullah —semoga salawat dan salam tercurah atasnya— menggariskan sebuah garis untuk kami, lalu menggariskan garis-garis lain di sebelah kanan dan kirinya, kemudian beliau bersabda: 'Ini adalah jalan Allah, dan ini adalah jalan-jalan (lain), pada setiap jalan tersebut terdapat setan yang mengajak kepadanya. Barangsiapa yang memenuhi ajakannya, setan itu akan melemparkannya ke dalam neraka.' Kemudian beliau membaca: 'Dan sungguh, ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya.' (QS. Al-An'am: 153)*"

Maka Allah Yang Mahasuci menamai jalan-Nya sebagai "shirath", dan menamai jalan-jalan lainnya sebagai "subul",

dan Dia tidak menamai jalan-jalan lain itu sebagai "shirath" sebagaimana Dia menamainya "sabil", sedangkan jalan-Nya sendiri Dia namai "sabil" sebagaimana Dia menamainya "shirath".

Allah Yang Mahatinggi berfirman tentang Musa dan Harun:

"**Dan Kami berikan kepada keduanya Kitab yang sangat jelas, (117) dan Kami tunjuki keduanya ke jalan yang lurus.**" **(QS. Ash-Shaffat: 117-118)**

Allah Yang Mahatinggi juga berfirman:

"**Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu (Muhammad) kemenangan yang nyata, (1) agar Allah memberi ampunan kepadamu (Muhammad) atas kesalahanmu yang lalu dan yang akan datang, serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu, dan menunjukimu jalan yang lurus, (2) dan agar Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak).**" **(QS. Al-Fath: 1-3)**

Petunjuk khusus ini yang diberikan kepadanya setelah Perjanjian Hudaibiyah lebih khusus daripada yang telah disebutkan sebelumnya, karena orang yang menempuh jalan menuju Allah senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya dengan satu amal demi satu amal, dan Allah senantiasa menambahkan petunjuk demi petunjuk kepadanya. Jalan

yang paling lurus dan paling sempurna adalah jalan yang Allah utus dengannya Nabi-Nya Muhammad —semoga salawat dan salam tercurah atasnya—, sebagaimana firman Allah Yang Mahatinggi:

"**Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus.**" **(QS. Al-Isra': 9)**

[Pasal: Penjelasan bahwa tafsir mereka terhadap doktrin Trinitas adalah tafsir yang batil]

Orang yang menceritakan tentang mereka berkata: Aku pun berkata: sesungguhnya mereka (kaum Muslimin) mengingkari perkataan kami tentang "Bapa, Anak, dan Roh Kudus", dan juga mengingkari perkataan kami bahwa ketiganya adalah "aqanim" (pribadi/hipostasis), serta perkataan kami bahwa Al-Masih adalah Tuhan, Ilah, dan Pencipta, dan mereka juga meminta kami menjelaskan bagaimana penjelmaan (inkarnasi) Firman Allah Sang Pencipta menjadi manusia yang diciptakan.

Mereka menjawab dengan mengatakan: seandainya mereka (kaum Muslimin) mengetahui bahwa yang kami maksudkan dengan perkataan ini hanyalah pernyataan bahwa Allah adalah sesuatu yang hidup dan berbicara, niscaya mereka tidak akan mengingkari hal itu dari kami.

Karena kami, kaum Nasrani, ketika melihat bahwa segala sesuatu itu baru (diciptakan), kami mengetahui bahwa ada sesuatu selain dirinya yang mengadakannya, karena mustahil sesuatu itu mengadakan dirinya sendiri, mengingat adanya pertentangan dan perubahan di dalamnya.

Maka kami berkata: Dia adalah sesuatu yang tidak seperti sesuatu yang diciptakan, karena Dialah Pencipta segala sesuatu, dan hal ini untuk menafikan ketiadaan dari-Nya. Kami melihat bahwa segala sesuatu yang diciptakan terbagi menjadi dua bagian: sesuatu yang hidup dan sesuatu yang tidak hidup, maka kami menyifati-Nya dengan yang paling sempurna dari keduanya, sehingga kami mengatakan: Dia adalah sesuatu yang hidup, untuk menafikan kematian dari-Nya. Kami melihat pula bahwa yang hidup terbagi menjadi dua bagian: yang hidup dan berbicara, serta yang hidup namun tidak berbicara, maka kami menyifati-Nya dengan yang paling utama dari keduanya, sehingga kami mengatakan: Dia adalah sesuatu yang hidup dan berbicara, untuk menafikan kebodohan dari-Nya.

Dan ketiga nama ini adalah satu ilah, satu yang dinamai, satu tuhan, satu pencipta, yaitu sesuatu yang hidup dan berbicara; maksudnya adalah dzat, firman, dan kehidupan. Maka dzat menurut kami adalah "Bapa" yang merupakan permulaan dari dua yang lain; firman adalah "Anak" yang dilahirkan darinya, karena firman lahir dari akal;

dan kehidupan adalah "Roh Kudus". Dan nama-nama ini bukanlah nama yang kami sendiri yang menamainya.

Jawabannya ada dari beberapa segi:

Segi pertama: perkataan mereka bahwa perkataan kami "Bapa, Anak, dan Roh Kudus" — seandainya mereka (kaum Muslimin) mengetahui bahwa yang kami maksudkan hanyalah untuk membenarkan pernyataan bahwa Allah hidup dan berbicara, niscaya mereka tidak akan mengingkari hal itu dari kami — maka dikatakan: perkaranya tidak seperti yang mereka klaim, karena kaum Nasrani sendiri mengatakan bahwa perkataan ini mereka terima dari Injil, dan bahwa dalam Injil disebutkan dari Al-Masih —semoga salawat dan salam Allah tercurah atasnya— bahwa ia berkata: "Baptislah manusia dengan nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus." Maka asal perkataan mereka adalah apa yang mereka sebutkan sebagai sesuatu yang diterima dari syariat yang diturunkan, bukan karena mereka menetapkan kehidupan dan kemampuan berbicara (bagi Allah) melalui akal mereka lalu mengungkapkannya dengan ungkapan-ungkapan ini, sebagaimana yang mereka klaim dalam perdebatan mereka.

Seandainya perkaranya demikian, niscaya mereka tidak memerlukan ungkapan ini, dan tidak pula perlu menjadikan "aqanim" itu berjumlah tiga. Bahkan sudah diketahui di kalangan mereka sendiri, dan di kalangan

seluruh pemeluk agama-agama lain, bahwa Allah itu maujud, hidup, mengetahui, berkuasa, dan berbicara, tanpa sifat-sifat-Nya dikhususkan pada tiga saja, dan tanpa tiga di antaranya diungkapkan dengan ungkapan yang tidak menunjukkan makna tersebut, yaitu lafaz "Bapa", "Anak", dan "Roh Kudus". Sebab lafaz-lafaz ini tidak menunjukkan makna yang mereka tafsirkan dalam bahasa umat manapun, dan tidak ditemukan dalam perkataan para nabi bahwa mereka mengungkapkan makna-makna yang mereka sebutkan itu dengan lafaz-lafaz tersebut. Bahkan penetapan doktrin Trinitas yang mereka klaim dan pengungkapannya dengan lafaz-lafaz ini adalah sesuatu yang mereka ada-adakan sendiri, tidak ditunjukkan oleh syariat maupun akal.

Mereka mengklaim bahwa doktrin Trinitas, hulul (penitisan), dan ittihad (penyatuan) itu mereka peroleh dari jalur syariat, yaitu nas-nas para nabi dan kitab-kitab yang diturunkan, bukan dari jalur akal. Mereka mengklaim bahwa kitab-kitab ilahi telah menyatakan hal itu, kemudian mereka bersusah payah mencari jalan rasional untuk apa yang mereka kira sebagai makna yang dikandung kitab tersebut, lalu mereka menafsirkannya dengan tafsiran yang mereka kira dapat diterima akal. Oleh karena itu kita dapati kaum Nasrani tidak berlindung dalam doktrin Trinitas dan penyatuan ini kecuali kepada syariat dan kitab-kitab, sementara mereka sendiri merasakan penolakan akal dan hati mereka terhadap Trinitas, penyatuan, dan penitisan

tersebut. Sebab fitrah yang Allah tetapkan pada manusia, dan pengetahuan rasional yang Allah tanamkan dalam hati manusia — yang kadang mereka sebut sebagai "hukum rasional alami" — menolak, menafikan, dan merasa jijik terhadap hal itu. Namun mereka mengklaim bahwa kitab-kitab ilahi datang membawa hal itu, dan bahwa itu adalah perkara yang berada di atas akal, dan bahwa perkataan ini berasal dari tingkatan yang berada di luar jangkauan akal.

Maka mereka menukilnya karena mengira bahwa kitab-kitab ilahi telah mengabarkannya, bukan karena akal menunjukkannya, padahal tidak ada dalam kitab-kitab ilahi itu yang menunjukkan hal tersebut, bahkan di dalamnya terdapat yang menunjukkan sebaliknya, sebagaimana akan kami sebutkan —insya Allah Yang Mahatinggi. Mereka juga tidak membedakan antara apa yang dinyatakan mustahil dan dibatalkan oleh akal serta diketahui tidak mungkin terjadi, dengan apa yang akal tidak mampu menjangkaunya sehingga tidak mengetahuinya dan tidak menghukuminya baik dengan penafian maupun penetapan. Padahal para rasul mengabarkan jenis yang kedua, dan tidak boleh mereka mengabarkan jenis yang pertama. Maka mereka tidak membedakan antara hal-hal yang mustahil menurut akal dengan hal-hal yang membingungkan akal.

Dalam hal ini mereka menyerupai orang-orang musyrik sebelum mereka yang menjadikan bagi Allah anak sebagai sekutu. Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**Dan orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair itu putra Allah,' dan orang-orang Nasrani berkata, 'Al-Masih itu putra Allah.' Itulah perkataan mereka dengan mulut mereka, yang meniru perkataan orang-orang kafir terdahulu. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka bisa berpaling?" (QS. At-Taubah: 30)**

Dan telah menyerupai mereka dalam hal ini kaum ahli bid'ah dan kesesatan yang menyerupai mereka dari kalangan yang menisbatkan diri kepada Islam, yang mengatakan hal serupa dengan perkataan mereka berupa sikap berlebihan terhadap para nabi, ahlul bait, para guru (syekh), dan lain-lain; dan di antaranya mereka yang mengklaim adanya wahdah (kesatuan), hulul (penitisan), atau ittihad (penyatuan) khusus tertentu, seperti klaim kaum Nasrani, dan klaim kaum Ghulat (ekstremis) dari kalangan Syiah terhadap Ali dan sekelompok ahlul bait seperti kaum Nushairiyah dan sejenisnya yang mengklaim ketuhanan Ali; dan seperti klaim sebagian kaum Ismailiyah tentang ketuhanan pada diri Al-Hakim dan lainnya dari keturunan Abdullah bin Maimun Al-Qaddah yang menisbatkan diri kepada Muhammad bin Ismail bin Ja'far.

Dan klaim serupa dari banyak orang terhadap sebagian guru (syekh), baik yang memang dikenal saleh, ataupun yang dikira saleh padahal bukan ahlinya. Sesungguhnya mereka memiliki perkataan-perkataan yang sejenis dengan perkataan kaum Nasrani, bahkan sebagiannya lebih buruk dari perkataan kaum Nasrani.

Kebanyakan dari mereka ini, apabila diajak bicara untuk menjelaskan kerusakan perkataan mereka, mereka mengatakan hal yang sejenis dengan perkataan kaum Nasrani: "Ini adalah perkara di atas akal." Sebagian mereka mengatakan seperti yang dahulu dikatakan oleh At-Tilimsani kepada gurunya, pemimpin kaum "Wahdatul Wujud", ia berkata: "Telah tetap bagi kami dalam penyingkapan (kasyaf) sesuatu yang bertentangan dengan nas yang jelas." Dan mereka mengatakan kepada siapa yang ingin menempuh jalan mereka: "Tinggalkanlah akal dan nas," atau "Keluarlah dari akal dan nas."

Mereka pun bersyair tentang golongan mereka:

"*Mereka orang-orang gila, hanya saja rahasia kegilaan mereka// begitu mulia sehingga akal bersujud di hadapan langkah-langkah mereka Mereka adalah kaum yang telah membubarkan aturan dan membakar// pagar pembatas, sehingga tak ada lagi kewajiban maupun nas bagi mereka.*"

Dan orang-orang ini adalah pengikut yang taklid buta kepada guru-guru mereka, mengikuti mereka dalam apa yang mereka keluarkan dari syariat Rasul, dan apa yang mereka ada-adakan berupa bid'ah yang tidak diizinkan Allah, seperti menjadikan bid'ah sebagai ibadah dan menghalalkan yang haram — sebagaimana taklidnya sebagian orang Nasrani kepada para pemuka agama mereka. Apabila ada yang mengkritik salah seorang dari mereka, mereka berkata: "Guru itu keadaannya diserahkan sepenuhnya kepadanya, tidak boleh dikritik," sebagaimana perkataan kaum Nasrani kepada para pemuka agama mereka. Dan di antara mereka ada yang berkata: "Kami adalah anak-anak Allah," dan berkata: "Al-Masih adalah anak Allah," bahkan ada pula yang berbicara dengan istilah syahwat, sehingga ia mengatakan bahwa mereka adalah anak-anak syahwat, dan mengatakan bahwa Allah adalah suami Maryam, sebagaimana dikatakan oleh sebagian kaum Nasrani.

Puncak yang ada pada mereka hanyalah bahwa mereka menceritakan dari guru-guru mereka sejenis kejadian luar biasa (di luar kebiasaan), yang bisa jadi itu dusta, dan bisa jadi itu benar. Jika itu benar, maka bisa jadi itu termasuk keadaan para wali setan seperti tukang sihir dan dukun, dan bisa jadi pula termasuk keadaan para wali Allah Yang Maha Pengasih. Namun sekalipun itu termasuk keadaan para wali Allah Yang Maha Pengasih, itu tidak mengharuskan taklid

kepada wali tersebut dalam segala yang ia katakan, karena wali tidak wajib bersifat maksum (terjaga dari kesalahan), dan tidak wajib pula mengikutinya dalam segala perkataannya, apalagi mengimani segala yang ia katakan.

Sifat semacam ini hanya khusus bagi para nabi, yang wajib diimani segala yang mereka katakan, sehingga wajib membenarkan mereka dalam segala yang mereka kabarkan tentang perkara gaib, dan menaati mereka dalam apa yang mereka wajibkan atas umat. Barangsiapa yang mengingkari sesuatu dari apa yang mereka bawa, maka ia kafir; dan barangsiapa yang mencaci seorang nabi saja, wajib dibunuh. Hal ini tidak berlaku bagi selain para nabi, sekalipun mereka orang-orang saleh.

Maka orang-orang ahli bid'ah, ekstremis, dan musyrik ini yang berpendapat dengan sejenis hulul (penitisan), mereka menyerupai kaum Nasrani sesuai kadar kemiripan mereka dengan kaum Nasrani tersebut, dan sesuai kadar penyimpangan mereka dari agama kaum Muslimin. Di antara mereka ada yang kesesuaiannya dengan agama kaum Muslimin lebih banyak, sedangkan kaum ekstremis di antara mereka kesesuaiannya dengan kaum Nasrani lebih banyak, bahkan di antara mereka ada yang lebih kafir dari kaum Nasrani.

Dan karena sandaran kaum Nasrani adalah apa yang mereka nukilkan, baik dari para nabi maupun dari selain

mereka yang mereka wajibkan untuk diikuti, maka apabila diajukan kepada ulama mereka sesuatu yang menuntut ketidakmungkinan hal tersebut, mereka berkata: "Begitulah tertulis dalam kitab," "dengan inilah kitab berbicara," dan "kitab-kitab ini dibawa oleh para rasul" — maksud mereka adalah para nabi yang didukung dengan mukjizat, dan maksud mereka dengan "para rasul" adalah para murid setia (hawariyyun). Maka pegangan mereka hanyalah pada apa yang mereka kira tersebut dalam kitab-kitab ilahi, sekalipun mereka melihatnya bertentangan dengan akal sehat yang jelas.

Oleh karena itu mereka melarang orang awam mereka dari mengkaji dan berdebat tentang hal ini, karena mereka tahu bahwa akal yang sehat, apabila membayangkan agama mereka, akan mengetahui bahwa itu batil. Maka klaim orang yang mengklaim bahwa "kami mengatakan Bapa, Anak, dan Roh Kudus hanya untuk membenarkan pernyataan bahwa Allah hidup dan berbicara" adalah kedustaan yang nyata, dan mereka sendiri tahu bahwa itu dusta. Sebab membenarkan pernyataan bahwa Allah hidup dan berbicara tidak bergantung pada ungkapan ini, bahkan dapat dibenarkan dengan dalil-dalil syar'i, sam'i (yang didengar/dinukil), dan aqli (rasional), serta diungkapkan dengan ungkapan-ungkapan yang jelas sebagaimana dikatakan oleh kaum Muslimin dan lainnya, tanpa perlu mengatakan "Bapa, Anak, dan Roh Kudus."

Segi kedua yang menjelaskan hal ini: bahwa kaum Nasrani yang mengakui bahwa ungkapan ini terdapat dalam Injil yang diambil dari Al-Masih, mereka sendiri berselisih dalam menafsirkan perkataan ini. Banyak dari mereka mengatakan bahwa "Bapa" adalah wujud, "Anak" adalah firman, dan "Roh Kudus" adalah kehidupan.

Sebagian lain mengatakan bahwa "Bapa" adalah wujud, "Anak" adalah firman, dan "Roh Kudus" adalah kekuasaan.

Sebagian lagi mengatakan bahwa tiga "aqanim" itu adalah: Yang Maha Pemurah, Yang Maha Bijaksana, Yang Maha Kuasa; sehingga "Bapa" dijadikan sebagai Yang Maha Pemurah, "Anak" sebagai Yang Maha Bijaksana, dan "Roh Kudus" sebagai Yang Maha Kuasa. Mereka mengklaim bahwa seluruh sifat termasuk dalam ketiga hal ini, dan mereka berkata: "Kami berdalil atas keberadaan-Nya dengan cara Dia mengeluarkan segala sesuatu dari ketiadaan menjadi ada, dan itu termasuk kemurahan-Nya."

Aku telah melihat dalam kitab-kitab kaum Nasrani berbagai versi ini. Sebagian mereka mengungkapkan "firman" dengan istilah "ilmu", sehingga mereka mengatakan: "Maujud, hidup, mengetahui," atau "maujud, mengetahui, berkuasa," sebagaimana sebagian mereka mengatakan "berbicara". Sebagian lagi mengatakan: "Maujud, hidup, bijaksana," dan sebagian lain mengatakan: "Berdiri sendiri,

hidup, bijaksana." Namun mereka semua sepakat bahwa yang menyatu dengan Al-Masih dan menitis padanya adalah "aqnum firman", yaitu yang mereka sebut sebagai "Anak", bukan "Bapa". Adapun mereka yang mengingkari hulul dan ittihad di antara mereka, seperti kaum Arianisme, mengatakan bahwa Al-Masih —semoga kesejahteraan tercurah atasnya— adalah seorang hamba yang diutus, sebagaimana rasul-rasul lainnya —semoga salawat dan salam Allah tercurah atas mereka— sehingga mereka menyepakati lafaz "Bapa, Anak, dan Roh Kudus", namun tidak menafsirkannya dengan hulul dan ittihad sebagaimana dikatakan oleh lawan-lawan mereka.

Demikian pula kaum Nestorian juga menyepakati lafaz ini, namun berselisih dengan mereka dalam hal ittihad (penyatuan) yang dikatakan oleh kaum Ya'qubiyah dan Malkaniyah. Maka apabila mereka sepakat dalam lafaz namun berselisih dalam maknanya, diketahuilah bahwa mereka pada mulanya membenarkan lafaz tersebut karena keyakinan mereka bahwa syariat datang membawanya, kemudian mereka berselisih sesudah itu dalam menafsirkan kitab tersebut — sebagaimana mereka dan seluruh pemeluk agama lainnya berselisih dalam menafsirkan sebagian perkataan yang mereka yakini dinukil dari para nabi. Dengan ini diketahui bahwa asal perkataan mereka "Bapa, Anak, dan Roh Kudus" bukanlah untuk membenarkan pernyataan

bahwa Allah itu maujud, hidup, dan berbicara — yang sebenarnya telah mereka ketahui sejak awal melalui akal.

Segi ketiga menjelaskan hal ini lebih lanjut: yaitu perkataan mereka bahwa "ketika kami melihat bahwa segala sesuatu itu baru diciptakan, kami mengetahui bahwa ada sesuatu selain dirinya yang mengadakannya." Jika yang berbicara demikian adalah kelompok tertentu dari kaum Nasrani, maka dikatakan kepada mereka: doktrin "Bapa, Anak, dan Roh Kudus" sudah ada di kalangan kaum Nasrani sebelum kalian ada, dan sebelum penalaran dan pendalilan kalian ini. Maka tidak mungkin penalaran kalian inilah yang menjadi sebab munculnya perkataan kaum Nasrani tersebut. Dan jika yang dimaksud adalah bahwa seluruh kaum Nasrani sejak mereka mengucapkan perkataan ini telah menalar dan berdalil hingga mengucapkannya, maka ini adalah kedustaan yang nyata, karena perkataan ini — menurut pengakuan kaum Nasrani sendiri — mereka terima dari Injil, dan bahwa Al-Masih —semoga kesejahteraan tercurah atasnya— berkata: "Baptislah manusia dengan nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus." Sedangkan Al-Masih dan para murid setianya tidak memerintahkan mereka untuk melakukan penalaran yang mengharuskan perkataan ini, dan Al-Masih pun tidak menjadikan perkataan ini bergantung pada kajian tersebut. Maka diketahuilah bahwa menjadikan perkataan ini muncul dari kajian tersebut adalah perkataan batil yang mereka sendiri tahu kebatilannya.

Segi keempat: sesungguhnya perkataan ini, jika Al-Masih tidak pernah mengatakannya, maka tidak boleh diucapkan, sekalipun seseorang memaksudkan dengannya makna yang benar. Sebab ungkapan ini, apabila digunakan secara mutlak, hanya akan dipahami dengan makna-makna yang batil. Oleh karena itu banyak kita dapati orang awam dari kaum Nasrani meyakini bahwa Al-Masih adalah anak Allah dengan makna keanak-an yang dikenal pada makhluk, dan mereka mengatakan bahwa Maryam adalah istri Allah. Ini adalah konsekuensi yang niscaya bagi kebanyakan kaum Nasrani, sekalipun mereka tidak mengucapkannya secara terang-terangan, karena yang melahirkan pasti harus memiliki istri.

Oleh karena itu Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**Bagaimana (bisa) Dia mempunyai anak, padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia mengetahui segala sesuatu.**" **(QS. Al-An'am: 101)**

Menjadikan Tuhan sebagai Bapa dari yang dilahirkan, secara akal, lebih ditolak daripada menetapkan adanya istri bagi-Nya, baik "kelahiran" itu ditafsirkan sebagai kelahiran biasa maupun kelahiran rasional (maknawi) sebagaimana dikatakan oleh para teolog Nasrani. Sebab siapa yang menetapkan adanya istri bagi-Nya, ia dapat menakwilkan hal itu, sebagaimana mereka menakwilkan "anak". Mereka

mengatakan bahwa dari "Bapa" lahirlah "Firman", dan dari Maryam lahirlah "sisi kemanusiaan" (nasut) yang kemudian menyatu dengan "sisi ketuhanan" (lahut). Maka sebagaimana "Bapa" adalah bapa dari sisi ketuhanan bukan dari sisi kemanusiaan, dan Maryam adalah ibu dari sisi kemanusiaan bukan dari sisi ketuhanan, maka demikian pula ia (Maryam) adalah "istri" bagi "Bapa" dari sisi kemanusiaan, dan sisi ketuhanan adalah "suami" Maryam melalui ketuhanan-Nya, sebagaimana Dia adalah "bapa" bagi Al-Masih melalui ketuhanan-Nya.

Dan jika sisi ketuhanan itu menyatu dengan sisi kemanusiaan Al-Masih dalam waktu yang lama, maka mengapa mustahil sisi ketuhanan itu menyatu dengan sisi kemanusiaan Maryam dalam waktu yang singkat? Dan jika sisi kemanusiaan yang dilahirkan itu dijadikan "anak" bagi sisi ketuhanan, maka mengapa tidak dijadikan pula ia (Maryam) sebagai "istri" bagi sisi ketuhanan? Sebab Al-Masih, menurut mereka, adalah nama bagi gabungan sisi ketuhanan dan sisi kemanusiaan; menurut mereka ia adalah ilah yang sempurna sekaligus manusia yang sempurna. Sisi ketuhanannya dari Allah, dan sisi kemanusiaannya dari Maryam. Maka ia berasal dari dua unsur: ketuhanan dan kemanusiaan. Jika salah satu dari dua unsur itu adalah bapaknya dan yang lain adalah ibunya, maka mengapa ibunya tidak menjadi istri bapaknya dengan pertimbangan ini, padahal hubungan suami-istri mendahului hubungan

bapak-anak? Bagaimana mungkin ditetapkan cabang yang membutuhkan sesuatu tanpa ditetapkannya asal yang menjadi syaratnya?

Dan tidak ada dalam hal ini kemustahilan menurut kaidah mereka sendiri kecuali sejenis dengan penetapan bahwa Al-Masih adalah anak, bahkan lebih kecil kemustahilannya.

Dan jika memang Al-Masih —semoga kesejahteraan tercurah atasnya— benar mengucapkan perkataan ini, maka kita mengetahui bahwa Al-Masih dan para nabi lainnya adalah maksum (terjaga dari kesalahan), tidak mengatakan kecuali yang benar, dan apabila mereka mengucapkan suatu perkataan, pastilah perkataan itu memiliki makna yang benar. Mustahil pula mereka memaksudkan dengan perkataan mereka sesuatu yang batil menurut dalil naqli (nas) maupun akal. Maka apabila akal dan nas-nas kitab-kitab terdahulu, bersama nas-nas Al-Qur'an, bertentangan dengan apa yang diada-adakan kaum Nasrani tentang Al-Masih, diketahuilah bahwa Al-Masih tidak pernah memaksudkan makna batil yang bertentangan dengan akal sehat yang jelas dan nas yang benar.

Bahkan kami katakan pada segi kelima: seandainya benar ungkapan ini berasal dari Al-Masih yang maksum —semoga salawat dan salam tercurah atasnya—, maka yang ia maksudkan adalah sesuatu yang sesuai dengan seluruh

perkataannya yang lain. Dan memang terdapat dalam kitab-kitab mereka penamaan Tuhan sebagai "Bapa" dan penamaan hamba-hamba-Nya sebagai "anak-anak", sebagaimana mereka sebutkan bahwa dalam Taurat Allah berkata kepada Ya'qub — yakni Israil —: "Engkau adalah anak sulung-Ku," dan berkata kepada Daud dalam Zabur: "Engkau adalah anak-Ku dan kekasih-Ku." Dan dalam Injil di berbagai tempat, Al-Masih berkata: "Bapa-Ku dan Bapa kalian," seperti perkataannya: "Sesungguhnya aku pergi kepada Bapa-Ku dan Bapa kalian, Tuhan-Ku dan Tuhan kalian," sehingga ia menamai Allah sebagai "Bapa" bagi mereka sebagaimana ia menamai mereka sebagai "anak-anak"-Nya.

Jika ini benar, maka yang dimaksud adalah bahwa Dia adalah Tuhan yang mendidik lagi Maha Penyayang, karena Allah lebih penyayang kepada hamba-hamba-Nya daripada seorang ibu kepada anaknya, sedangkan "anak" adalah yang dididik dan dikasihani. Sebab pendidikan Allah kepada hamba-Nya lebih sempurna daripada pendidikan seorang ibu kepada anaknya. Maka yang dimaksud dengan "Bapa" adalah Tuhan, dan yang dimaksud dengan "Anak" di sisinya adalah Al-Masih yang Dia didik.

Adapun "Roh Kudus": itu adalah lafaz yang terdapat di berbagai tempat dalam kitab-kitab yang ada pada mereka, dan yang dimaksud dengannya, menurut kesepakatan

mereka sendiri, bukanlah kehidupan Allah. Bahkan menurut mereka, "Roh Kudus" itu menitis pada Ibrahim, Musa, Daud, dan para nabi saleh lainnya.

Al-Qur'an telah bersaksi bahwa Allah menguatkan Al-Masih dengan Ruh Kudus, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan telah Kami berikan kepada Isa putra Maryam bukti-bukti kebenaran serta Kami perkuat dia dengan Ruh Kudus (Jibril).**" (QS. Al-Baqarah: 87)

Ayat ini disebutkan pada dua tempat dalam surat Al-Baqarah.

Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Wahai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu ketika Aku menguatkanmu dengan Ruh Kudus.**" (QS. Al-Ma'idah: 110)

Nabi Muhammad juga pernah bersabda kepada Hassan bin Tsabit: "*Sesungguhnya Ruh Kudus senantiasa bersamamu selama engkau membela Nabinya.*" Beliau juga berdoa: "Ya Allah, kuatkanlah dia dengan Ruh Kudus," sebagaimana telah disebutkan sebelumnya secara terperinci.

Adapun Ruh Kudus, terkadang yang dimaksud adalah malaikat yang suci seperti Jibril, terkadang yang dimaksud

adalah wahyu, petunjuk, dan pertolongan yang Allah turunkan baik melalui perantara malaikat maupun tanpa perantara. Keduanya bisa juga bersatu, karena malaikat turun membawa wahyu, dan wahyu itu diturunkan oleh malaikat. Allah Ta'ala menguatkan para rasul-Nya dengan malaikat dan dengan petunjuk, sebagaimana Allah berfirman tentang Nabi Muhammad:

"**Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan bala tentara yang kamu tidak melihatnya.**" (QS. At-Taubah: 40), disebutkan pada dua tempat dalam surat "Bara'ah" (At-Taubah).

Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Maka Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya.**" (QS. Al-Ahzab: 9)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"**(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.'**" (QS. Al-Anfal: 12)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Kamu tidak akan mendapati kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya.**" (QS. Al-Mujadalah: 22)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"**Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.**" (QS. An-Nahl: 2)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"**(Allah) yang menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, agar dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari kiamat).**" (QS. Ghafir: 15)

Allah juga berfirman:

"**Demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan**

tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami." (QS. Asy-Syura: 52)

Jika Ruh Kudus telah dikenal dalam perkataan para nabi terdahulu dan yang datang kemudian sebagai sesuatu yang Allah turunkan kepada para nabi-Nya dan hamba-hamba-Nya yang saleh — baik berupa malaikat yang turun membawa wahyu dan pertolongan, atau berupa wahyu dan dukungan yang disertai malaikat, ataupun tanpa disertai malaikat — maka yang dimaksud dengan Ruh Kudus bukanlah kehidupan Allah yang berdiri dengan Zat-Nya sendiri.

Seandainya sang Ma'shum (yang dimaksud, yaitu Isa) berkata: "Baptislah manusia atas nama Bapa, Anak, dan Ruh Kudus," maka maksudnya adalah "Perintahkanlah manusia agar beriman kepada Allah dan kepada Nabi-Nya yang diutus-Nya, serta kepada malaikat yang menurunkan wahyu yang dibawanya." Dengan demikian, itu menjadi perintah bagi mereka untuk beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Inilah kebenaran yang ditunjukkan oleh akal yang jernih dan riwayat yang sahih.

Maka menafsirkan perkataan sang Ma'shum dengan tafsiran ini — yang sesuai dengan lafal-lafal kitab-kitab lain

yang mereka miliki, sesuai dengan Al-Qur'an, dan sesuai dengan akal — lebih utama daripada menafsirkannya dengan sesuatu yang bertentangan dengan akal yang jernih dan riwayat yang sahih.

Tafsiran ini adalah tafsiran lahiriah yang tidak mengandung pemaksaan makna, dan bukan pula termasuk takwil yang memalingkan perkataan dari makna lahirnya kepada makna yang bertentangan dengannya. Tafsiran ini justru sesuai dengan makna lahir yang ditunjukkan oleh bahasa yang dikenal dan ungkapan yang lazim digunakan dalam perkataan Al-Masih maupun para nabi lainnya.

Adapun tafsiran kaum Nasrani bahwa "Sang Anak" adalah yang dilahirkan sejak azali, yakni Ilmu atau Kalam Allah, maka itu adalah menafsirkan sebuah lafal dengan makna yang tidak pernah digunakan dalam lafal tersebut — baik dalam perkataan seorang nabi pun maupun dalam bahasa mereka. Demikian pula menafsirkan Ruh Kudus sebagai kehidupan Allah. Tafsiran kaum Nasrani terhadap makna lahir perkataan Al-Masih ini tidak didukung oleh bahasa Al-Masih sendiri maupun kebiasaannya dalam berbicara, dan tidak pula oleh bahasa nabi-nabi dan umat-umat lainnya. Yang dikenal dalam bahasanya, perkataannya, dan perkataan para nabi lainnya justru sesuai dengan tafsiran yang telah kami kemukakan, dan dengan

tafsiran itu pula para ulama besar Nasrani sendiri pernah menafsirkannya.

Adapun kesesatan kaum Nasrani yang menyelewengkan makna kitab-kitab Allah Azza wa Jalla, mereka menafsirkannya dengan sesuatu yang bertentangan dengan makna lahirnya serta diingkari oleh akal dan syariat.

Alasan Keenam:

Kaum Nasrani, dalam kitab-kitab mereka, mendapati Al-Masih disebut sebagai "anak", dan nabi-nabi lain pun disebut "anak" — seperti firman-Nya kepada Ya'qub: "Engkau anak sulung-Ku", serta para hawariyyun (murid-murid setia) disebut "anak-anak". Mereka lalu berkata bahwa Al-Masih adalah anak menurut watak/hakikat, sedangkan yang lain adalah anak menurut penetapan/gelar. Mereka menjadikan lafal "anak" sebagai lafal yang mengandung dua makna sekaligus, dan menetapkan bagi Allah suatu "watak", lalu menjadikan Al-Masih sebagai anak-Nya berdasarkan watak tersebut. Pandangan ini semakin menguatkan pendapat sebagian mereka yang memahami bahwa Al-Masih adalah anak-Nya dalam pengertian kebapakan sebagaimana yang dikenal pada makhluk, dan bahwa Maryam adalah istri Allah.

Demikian pula mereka menjadikan Ruh Kudus mengandung dua makna sekaligus: antara kehidupan Allah

dan Ruh Kudus yang turun kepada para nabi dan orang-orang saleh. Padahal diketahui bahwa makna ganda (isytirak) itu menyalahi kaidah asal, dan apabila suatu lafal digunakan pada beberapa tempat, maka menjadikannya bermakna hakiki yang sama pada makna yang berlaku umum lebih utama daripada menjadikannya bermakna ganda secara lafal — sehingga hakiki pada makna yang satu dan majaz pada makna lainnya. Sebab majaz dan makna ganda itu menyalahi kaidah asal.

Ini pun dengan anggapan bahwa lafal "Anak" dan "Ruh Kudus" memang digunakan untuk menunjuk kalam Allah dan kehidupan-Nya sebagaimana diklaim kaum Nasrani. Bagaimana pula jika lafal itu sama sekali tidak ditemukan dalam perkataan para nabi yang mengucapkan lafal "Anak" dan "Ruh Kudus" untuk maksud salah satu sifat Allah — bukan kalam-Nya, bukan kehidupan-Nya, bukan ilmu-Nya, dan bukan pula selain itu? Bahkan lafal "Anak" dalam perkataan para nabi tidak pernah digunakan kecuali untuk sesuatu yang diciptakan, dan lafal "Ruh Kudus" tidak pernah digunakan sebagai salah satu sifat Allah yang berdiri dengan Zat-Nya.

Kita, apabila menafsirkan "Bapa" dengan makna kebapakan pendidikan (tarbiyah), dan "Ruh Kudus" dengan apa yang diturunkan kepada para nabi, maka kita telah menjadikan lafal tersebut bermakna tunggal yang konsisten.

Sedangkan mereka justru membutuhkan untuk menjadikan lafal itu bermakna ganda atau majazi pada salah satu maknanya. Dengan demikian, tafsiran mereka bertentangan dengan makna lahir bahasa yang mereka gunakan sendiri dan makna lahir kitab-kitab yang ada di tangan mereka, sedangkan tafsiran kita justru sesuai dengan makna lahir bahasa mereka dan makna lahir kitab-kitab yang ada di tangan mereka.

Dengan demikian, jelaslah bahwa mereka sama sekali tidak memiliki dalil, baik dari sisi naqli (dalil naskah/wahyu) maupun akli (dalil akal), atas paham trinitas. Bahkan paham itu batil secara syariat maupun akal.

Alasan Ketujuh:

Ini menguatkan hal di atas, yaitu bahwa mereka, dalam pengakuan iman (kredo) mereka, menetapkan berbagai makna serta lafal "aqanim" (hipostasis/pribadi) dan lainnya, yang sama sekali tidak ditunjukkan oleh kitab-kitab yang ada di tangan mereka. Bahkan mereka memahami dari kitab-kitab itu suatu makna yang batil, lalu menambahkan padanya makna-makna batil lain dari diri mereka sendiri. Dengan demikian, mereka telah menyelewengkan kitab-kitab Allah dalam hal itu dan berdusta atas nama Allah. Hal ini telah dijelaskan secara terperinci di tempat lain.

Alasan Kedelapan:

Bahwa pendapat mereka tentang "aqanim" (hipostasis), di samping batil secara akal dan syariat, juga tidak pernah diucapkan oleh satu pun kitab suci mereka. Lafal ini tidak ditemukan sama sekali dalam kitab-kitab para nabi yang ada di tangan mereka, tidak pula dalam perkataan para hawariyyun. Lafal ini adalah istilah yang mereka ciptakan sendiri. Dikatakan bahwa istilah itu berasal dari bahasa Romawi, dan ada pula yang mengatakan bahwa "uqnum" dalam bahasa mereka berarti "asal". Karena itu mereka pun kebingungan dalam menafsirkan "aqanim" — kadang mereka katakan itu adalah "pribadi-pribadi", kadang "sifat-sifat khusus", kadang "sifat-sifat", kadang "substansi-substansi", dan kadang mereka menjadikan "uqnum" sebagai nama sekaligus untuk zat dan sifat. Inilah tafsiran para pakar mereka sendiri.

Alasan Kesembilan:

Pendapat mereka bahwa Al-Masih adalah Sang Pencipta, di samping batil secara syariat dan akal, juga tidak pernah diucapkan oleh satu pun kenabian yang mereka miliki. Namun mereka berdalil dengan sesuatu yang sebenarnya tidak menunjukkan hal itu, sebagaimana akan kami jelaskan, insya Allah Ta'ala.

Alasan Kesepuluh:

Pendapat mereka tentang "penjelmaan ketuhanan" (inkarnasi/hulul lahut) juga adalah pendapat yang batil secara akal dan syariat, tidak ditunjukkan oleh satu pun perkataan sang Ma'shum di antara para nabi dan rasul.

Alasan Kesebelas:

Kami katakan: Tidak diragukan bahwa Allah itu Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan Maha Berfirman. Kaum Muslimin memiliki dalil-dalil akal atas hal itu yang telah ditunjukkan dan diarahkan oleh Rasul, sehingga menjadi hal yang dikenal oleh akal sekaligus ditunjukkan oleh syariat — sebagaimana telah dijelaskan secara terperinci di tempatnya. Sedangkan kalian, meskipun mengklaim menetapkan hal itu dengan akal, kalian tidak menyebutkan satu pun dalil akal atasnya.

Perkataan kalian: "Ketika kami melihat munculnya (kejadian baru pada) segala sesuatu, kami mengetahui bahwa ada sesuatu selainnya yang mengadakannya, karena mustahil ia terjadi dengan sendirinya mengingat adanya pertentangan dan perubahan di dalamnya," adalah perkataan yang kurang dari beberapa segi:

Pertama, kalian tidak menyaksikan sendiri munculnya seluruh makhluk. Kalian hanya menyaksikan munculnya hal-hal yang memang dapat disaksikan kemunculannya, seperti

awan, hujan, hewan, tumbuhan, dan semacamnya. Maka mana dalil kalian atas munculnya segala sesuatu yang lain?

Kedua, seharusnya kalian mengatakan: "Ketika diketahui munculnya hal-hal yang baru", atau "munculnya makhluk-makhluk", atau "munculnya segala sesuatu selain Allah", dan semacamnya — yang menjelaskan bahwa yang baru itu adalah segala sesuatu selain Allah. Adapun pernyataan mutlak "munculnya segala sesuatu" adalah batil, karena Allah pun disebut sebagai "sesuatu" (syai') menurut kalian dan menurut mayoritas kaum Muslimin. Ini berbeda dengan firman Allah Ta'ala:

"**Katakanlah: 'Allah adalah Pencipta segala sesuatu.'**" (QS. Ar-Ra'd: 16)

Susunan kalimat ini menjelaskan bahwa Sang Pencipta berbeda dari yang diciptakan, berlawanan dengan perkataan "munculnya segala sesuatu".

Ketiga, pengetahuan bahwa segala sesuatu yang baru pasti memiliki pengada, adalah pengetahuan fitrah yang bersifat pasti (dharuri). Karena itu Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an:

"**Ataukah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun, ataukah mereka sendiri yang menciptakan (diri mereka)?**" (QS. Ath-Thur: 35)

Jubair bin Muth'im berkata: "Ketika aku mendengar Nabi membaca ayat ini dalam shalat Maghrib, aku merasa hatiku hampir terbelah."

Allah Ta'ala berfirman: "Apakah mereka diciptakan tanpa pencipta yang menciptakan mereka, ataukah mereka sendiri yang menciptakan diri mereka?"

Telah diketahui secara fitrah yang Allah tanamkan pada hamba-hamba-Nya, dengan akal yang jernih, bahwa sesuatu yang baru tidak mungkin muncul kecuali karena ada pengada yang mengadakannya. Munculnya sesuatu yang baru tanpa pengada yang mengadakannya adalah suatu kebatilan yang diketahui secara pasti oleh akal. Hal ini tertanam kuat pada diri manusia, bahkan pada anak kecil sekalipun. Seandainya seorang anak dipukul lalu bertanya, "Siapa yang memukulku?" kemudian dikatakan kepadanya, "Tidak ada yang memukulmu," maka akalnya tidak akan menerima bahwa pukulan itu terjadi tanpa pelaku.

Karena itu, seandainya ada orang yang membolehkan terjadinya sebuah tulisan, bangunan, atau tanaman, dan semacamnya tanpa ada yang mengadakannya, maka di mata orang-orang berakal ia dianggap gila atau seorang sofis (pengingkar akal sehat), seperti orang yang mengingkari pengetahuan-pengetahuan yang mendasar dan aksiomatik. Demikian pula diketahui bahwa sesuatu tidak mungkin mengadakan dirinya sendiri, sebab jika ia tidak ada sebelum

keberadaannya, maka ia bukanlah "sesuatu", sehingga mustahil ia mengadakan yang lain, apalagi mengadakan dirinya sendiri.

Maka perkataan kalian, "Ia tidak muncul dari dirinya sendiri karena adanya pertentangan dan perubahan padanya," adalah alasan yang batil. Sebab pengetahuan kita bahwa sesuatu tidak muncul dari dirinya sendiri bukanlah karena adanya pertentangan dan perubahan padanya, melainkan — baik ia serupa, berbeda, ataupun bertentangan — kita mengetahui dengan akal yang jernih bahwa sesuatu yang baru tidak mengadakan dirinya sendiri. Ini termasuk pengetahuan yang paling jelas dan nyata bagi akal, sebagaimana diketahui bahwa ketiadaan tidak dapat menciptakan sesuatu yang ada, dan bahwa pengada bagi hal-hal baru yang ada tidak mungkin berupa ketiadaan.

Keempat, kalian menyebutkan sebuah dalil bahwa sesuatu itu tidak mengadakan dirinya sendiri — dan itu adalah dalil yang lemah — namun kalian tidak menyebutkan dalil bahwa ia muncul tanpa pengada, baik tanpa dirinya sendiri maupun tanpa yang lain. Jika mustahilnya sesuatu mengadakan dirinya sendiri membutuhkan dalil, maka mustahilnya sesuatu muncul tanpa pengada pun demikian. Dan jika hal itu diketahui secara aksiomatik oleh akal, termasuk pengetahuan yang bersifat pasti, maka yang satu lagi pun demikian pula. Maka menyebutkan dalil untuk salah

satunya saja tanpa yang lain adalah kekeliruan — sekalipun kalian telah menyebutkan dalil yang benar. Bagaimana pula jika dalil itu sendiri batil?

Sejauh mana tingkat pengetahuan mereka tentang dalil-dalil akal yang dengannya mereka menetapkan pengetahuan tentang Sang Pencipta dan sifat-sifat-Nya, sehingga sampai pada tingkat semacam ini? Kemudian mereka masih ingin menetapkan makna-makna rasional dan mengklaim bahwa itu sesuai dengan pemahaman batil mereka terhadap kitab-kitab ilahi. Mereka termasuk golongan yang Allah sebutkan:

"**Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu, dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup, dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.**" (39) "**Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah,**

tidaklah dia mempunyai cahaya sedikit pun." (QS. An-Nur: 39-40)

Alasan Kedua Belas:

Perkataan kalian: "Maka kami katakan bahwa Dia adalah sesuatu, namun tidak seperti sesuatu yang diciptakan, karena Dialah Pencipta segala sesuatu, guna menafikan ketiadaan dari-Nya."

Maka dikatakan kepada mereka: Tidak diragukan bahwa Allah, sebagaimana Dia mensifati diri-Nya sendiri dalam firman-Nya Ta'ala:

"**Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.**" (QS. Asy-Syura: 11)

Dan firman-Nya: "**Maka sembahlah Dia, dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang pun yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?**" (QS. Maryam: 65)

Maksudnya, adakah tandingan yang layak diberi nama dengan nama-nama-Nya? Dan firman-Nya Ta'ala:

"**Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa.**" (1) "**Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.**" (2) "**Dia tiada beranak dan tidak pula**

diperanakkan." (3) "**Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.**" (4) (QS. Al-Ikhlas: 1-4)

Hal ini juga ditunjukkan oleh akal. Sebab dua hal yang serupa, di mana salah satunya dapat menggantikan posisi yang lain, wajib memiliki hal yang sama-sama wajib bagi keduanya, sama-sama mustahil bagi keduanya, dan sama-sama boleh bagi keduanya. Seandainya Sang Pencipta memiliki yang serupa dengan-Nya, niscaya keduanya akan sama-sama memiliki apa yang wajib, boleh, dan mustahil.

Bagi Sang Pencipta wajib adanya keberadaan dan keqadiman (tanpa awal), dan mustahil baginya ketiadaan. Maka konsekuensinya, makhluk pun harus wajib ada, qadim, azali, dan tidak pernah tiada — padahal statusnya sebagai sesuatu yang baru dan diciptakan mengharuskan bahwa ia dahulu tidak ada. Ini berarti ia harus sekaligus ada dan tidak ada, qadim dan baru — sebuah penggabungan dua hal yang saling bertentangan, yang mustahil menurut akal yang paling mendasar sekalipun.

Demikian pula, mustahil bagi makhluk memiliki sifat qadim, dan wajib baginya didahului oleh ketiadaan. Seandainya bagi Sang Pencipta yang Qadim wajib pula apa yang wajib bagi makhluk, maka akan diharuskan bahwa yang wajib qadim itu juga wajib baru muncul setelah tiada — dan ini pun penggabungan dua hal yang saling bertentangan.

Maka akal yang jernih memastikan bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah. Pembahasan ini telah dijelaskan secara terperinci di tempat lain. Namun kalian tidak menyebutkan dalil apa pun atas hal itu. Kalian hanya berkata, "Dia adalah sesuatu, namun tidak seperti sesuatu yang diciptakan, karena Dialah Pencipta segala sesuatu," tanpa menyebutkan dalil bahwa Dia adalah Pencipta segala sesuatu, karena landasan kalian hanyalah apa yang kalian saksikan kemunculannya, padahal itu bukanlah segala sesuatu. Kalian pun tidak menyebutkan dalil, dengan (anggapan) Dia Pencipta segala sesuatu, bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.

Kalian justru berkata, "Karena kami, kaum Nasrani, ketika melihat munculnya segala sesuatu, kami mengetahui bahwa ada sesuatu selainnya yang mengadakannya karena adanya pertentangan dan perubahan padanya, maka kami katakan bahwa Dia adalah sesuatu, namun tidak seperti sesuatu yang diciptakan, karena Dialah Pencipta segala sesuatu, dan itu untuk menafikan ketiadaan dari-Nya."

Dalil kalian, seandainya pun menunjukkan pengetahuan tentang Sang Pencipta, tidak menunjukkan lebih dari sekadar bahwa Dia Pencipta. Lalu bagaimana pula jika dalil itu sendiri tidak menunjukkan hal itu?

Tidak diragukan bahwa Sang Pencipta, Maha Suci Dia, wajib berupa yang ada, bukan yang tiada. Ini diketahui

secara pasti tanpa membutuhkan dalil menurut mayoritas ahli akal dan ahli pandang (nazhar), meskipun sebagian mereka menetapkan keberadaan-Nya dengan dalil nazhari (analitis). Namun dalam dalil kalian sama sekali tidak ada yang menunjukkan bahwa Dia tidak seperti sesuatu yang diciptakan. Perkataan kalian, "Karena Dialah Pencipta segala sesuatu," hanya mengandung makna bahwa Dia adalah Pencipta segala sesuatu selain diri-Nya, namun tidak mengandung penjelasan penafian keserupaan dari-Nya. Justru dengan perkataan ini kalian menunjukkan kejahilan kalian terhadap dalil-dalil akal, sebagaimana kejahilan kalian terhadap kitab-kitab yang diturunkan.

Demikian pula Allah Ta'ala mengabarkan tentang penghuni neraka bahwa mereka akan berkata:

"**Dan mereka berkata: 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.**'" (QS. Al-Mulk: 10)

[Pasal: Dalil-dalil Keberadaan dan Kehidupan Allah]

Adapun perkataan kalian: "Dan kami melihat segala sesuatu yang diciptakan terbagi menjadi dua bagian: sesuatu yang hidup dan sesuatu yang tidak hidup, maka kami mensifati-Nya dengan bagian yang paling mulia, sehingga

kami katakan bahwa Dia Maha Hidup untuk menafikan kematian dari-Nya."

Maka dikatakan: Tidak diragukan bahwa Allah Maha Hidup, sebagaimana telah diucapkan oleh kitab-kitab-Nya yang diturunkan — yaitu ayat-ayat qauliyah (firman)-Nya — dan ditunjukkan pula oleh ayat-ayat-Nya berupa makhluk-makhluk-Nya, yaitu ayat-ayat fi'liyah (perbuatan)-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

"**Kami akan memperlihatkan kepada mereka ayat-ayat (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar.**" (QS. Fushshilat: 53)

Yakni, Al-Qur'an itu benar. Dan sebelumnya telah disebutkan tentang Al-Qur'an dalam firman-Nya:

"**Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku, bagaimana pendapatmu jika (Al-Qur'an) itu datang dari sisi Allah, kemudian kamu mengingkarinya, siapakah yang lebih sesat daripada orang yang selalu berada dalam permusuhan yang jauh?**'" (QS. Fushshilat: 52)

Maka Allah Ta'ala memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya ayat-ayat-Nya yang dapat disaksikan secara

nyata (fi'liyah), yang menjelaskan kebenaran ayat-ayat-Nya yang diturunkan dan didengar (qauliyah).

Allah Ta'ala berfirman: "**Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Hidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya).**" (QS. Ali 'Imran: 2)

Allah Ta'ala juga berfirman: "**Dan bertawakallah kepada Allah Yang Maha Hidup, Yang tidak mati.**" (QS. Al-Furqan: 58)

Dalil-dalil atas kehidupan-Nya sangat banyak, di antaranya:

Telah ditetapkan bahwa Dia Maha Mengetahui, sedangkan ilmu tidak mungkin ada kecuali pada yang hidup. Telah ditetapkan pula bahwa Dia Maha Kuasa lagi berkehendak bebas, berbuat sesuai kehendak-Nya, sedangkan yang berkuasa dan berkehendak bebas tidak mungkin kecuali yang hidup.

Di antaranya pula: Dia adalah Pencipta yang hidup maupun yang tidak hidup, sedangkan Sang Pencipta lebih sempurna daripada yang diciptakan. Maka setiap kesempurnaan yang ada pada makhluk berasal dari Sang Pencipta, sehingga mustahil makhluk lebih sempurna daripada penciptanya, dan kesempurnaannya lebih sempurna daripada Sang Pencipta itu sendiri.

Para filosof yang berpandangan bahwa alam ini terjadi karena kewajiban zat (al-mujib bidz-dzat) pun mengakui hal ini. Mereka berkata: "Kesempurnaan akibat (ma'lul) diperoleh dari sebabnya (illah)." Maka jika Dia Pencipta bagi yang hidup, tentu Dia lebih layak dan lebih utama untuk disebut hidup.

Di antaranya pula: Yang hidup lebih sempurna daripada yang tidak hidup, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan tidaklah sama orang-orang yang hidup dengan orang-orang yang mati.**" (QS. Fathir: 22)

Seandainya Sang Pencipta bukanlah yang hidup, maka akan mengharuskan bahwa yang mungkin, yang baru, dan yang diciptakan lebih sempurna daripada Yang Wajib Ada, Yang Qadim, Sang Pencipta. Sehingga yang paling rendah di antara segala yang ada justru menjadi lebih sempurna daripada yang paling sempurna. Alasan ini mencakup dalil yang mereka sebutkan, meskipun mereka tidak menjelaskannya secara sempurna. Namun perkataan mereka, "Kami katakan bahwa Dia Maha Hidup untuk menafikan kematian dari-Nya," adalah

perkataan yang perlu diluruskan. Sebab Allah disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan yang bersifat positif (tsubutiyyah), seperti kehidupan, ilmu, dan kekuasaan. Dari

penetapan sifat-sifat itu, secara otomatis tertolak sifat-sifat kekurangan yang berlawanan dengannya. Allah, Maha Suci Dia, tidaklah dipuji dengan sifat-sifat negatif (salbiyyah) kecuali karena sifat-sifat itu mengandung makna positif di dalamnya. Sebab ketiadaan murni dan penafian semata tidak mengandung pujian ataupun kesempurnaan, karena sesuatu yang tiada pun bisa disifati dengan ketiadaan murni, dan ketiadaan adalah penafian murni yang tidak mengandung kesempurnaan sama sekali. Kesempurnaan hanya ada pada keberadaan.

Karena itu, Kitab Allah Ta'ala datang dengan cara ini: Dia, Maha Suci, mensifati diri-Nya dengan sifat-sifat positif — sifat-sifat kesempurnaan — dan dengan sifat-sifat negatif yang mengandung makna positif, seperti firman-Nya:

"**Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Hidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur.**" (QS. Al-Baqarah: 255)

Penafian mengantuk dan tidur ini mengandung kesempurnaan kehidupan dan keberadaan-Nya yang terus mengurus, sebab tidur adalah saudara kematian. Oleh karena itu penghuni surga tidak tidur meskipun mereka dalam kenikmatan yang sempurna, sebagaimana mereka pun tidak mati.

Al-Qayyum artinya: Yang berdiri sendiri dan mengurus segala selain-Nya. Seandainya Dia mengantuk atau tidur, niscaya berkuranglah kehidupan dan keberadaan-Nya yang mengurus, sehingga Dia tidak lagi berdiri sendiri maupun mengurus. Sebagaimana Allah membuat perumpamaan bagi Bani Isra'il ketika mereka bertanya kepada Musa, "Apakah Tuhanmu tidur?" Maka Musa dibuat tidak tidur selama tiga malam, kemudian diberikan kepadanya dua botol kaca yang dipegang di kedua tangannya. Lalu ia mengantuk, dan kedua botol itu pun jatuh pecah.

Dengan perumpamaan ini dijelaskan bahwa seandainya Pencipta alam semesta tidur, niscaya alam ini akan binasa. Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

"**Kepunyaan-Nya-lah apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya.**" (QS. Al-Baqarah: 255)

Penafian dan penolakan-Nya bahwa ada seorang pun yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya, mengandung kesempurnaan kerajaan-Nya atas apa yang ada di langit dan di bumi, dan bahwa Dia tidak memiliki sekutu. Sebab seandainya ada yang memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya dan syafaatnya diterima, niscaya orang itu menjadi sekutu bagi-Nya, karena syafaatnya menjadi sebab bergeraknya kehendak terhadap orang yang diberi syafaat. Berbeda halnya dengan Dzat yang tidak ada seorang

pun yang memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya, karena Dia sendiri yang memiliki kerajaan tanpa sekutu dalam bentuk apa pun.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

"**Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya.**" (QS. Al-Baqarah: 255)

Allah menafikan bahwa ada seorang pun yang mengetahui sesuatu dari ilmu-Nya kecuali dengan kehendak-Nya, yang berarti Dialah satu-satunya yang mengajarkan. Dialah Yang Mengetahui segala yang diketahui, dan tidak seorang pun mengetahui sesuatu kecuali dengan pengajaran-Nya, sebagaimana perkataan para malaikat:

"**Tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.**" (QS. Al-Baqarah: 32)

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

"**Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya.**" (QS. Al-Baqarah: 255)

Yakni, tidak memberatkan-Nya dan tidak memayahkan-Nya. Dengan demikian dijelaskan kesempurnaan kekuasaan-Nya, dan bahwa tidak ada sedikit pun kesulitan atau beban yang menimpa-Nya dalam menjaga makhluk-makhluk-Nya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dalam ayat lain:

"**Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak merasa letih.**" (QS. Qaf: 38)

Dengan itu dijelaskan kesempurnaan kekuasaan-Nya, dan bahwa Dia tidak dihinggapi rasa letih dalam pekerjaan-pekerjaan besar seperti menciptakan langit dan bumi, sebagaimana makhluk dihinggapi rasa letih apabila mengerjakan sebuah pekerjaan besar. Al-lughub artinya keterputusan (tenaga) dan kepayahan. Ini adalah pembahasan luas yang telah dijelaskan secara terperinci di tempat lain.

Maksud pembahasan di sini adalah bahwa Allah disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan yang menjadi hak-Nya berdasarkan Zat-Nya sendiri, dan mustahil Dia disifati dengan lawan-lawan dari sifat-sifat itu. Apabila Dia disifati dengan sifat-sifat negatif, maka maksudnya tetap untuk menetapkan kesempurnaan.

Kaum Nasrani berkata: "Kami telah mensifati-Nya dengan kehidupan untuk menafikan kematian dari-Nya," sebagaimana pula mereka berkata: "Dia adalah sesuatu untuk menafikan ketiadaan dari-Nya." Padahal kehidupan adalah sifat kesempurnaan yang menjadi hak-Nya berdasarkan Zat-Nya sendiri, sedangkan kematian bertentangan dengannya. Maka Dia tidak disifati dengan kehidupan demi menafikan kematian, melainkan sifat kehidupan-Nya itu sendiri secara otomatis mengharuskan tertafikannya kematian. Jadi, kematian tertafikan dari-Nya karena Dia hidup, bukan kehidupan itu ditetapkan bagi-Nya demi menafikan kematian.

Demikian pula, untuk menetapkan bahwa Dia adalah sesuatu yang ada, hal itu secara otomatis mengharuskan tertafikannya ketiadaan dari-Nya. Bukan penetapan keberadaan-Nya itu demi menafikan ketiadaan, melainkan tertafikannya ketiadaan dari-Nya adalah karena keberadaan-Nya, sebagaimana tertafikannya kematian dari-Nya karena kehidupan-Nya.

Demikian pula perkataan mereka, "Kami katakan bahwa Dia adalah sesuatu, namun tidak seperti sesuatu yang diciptakan, dan itu untuk menafikan ketiadaan dari-Nya" — meskipun ungkapan mereka kurang tepat — namun yang mereka maksudkan, wallahu a'lam, adalah menetapkan

keberadaan dan menafikan ketiadaan, serta menetapkan kehidupan dan menafikan kematian.

[Pasal: Metode-Metode Mengetahui Sifat-Sifat Tuhan]

Kemudian mereka (kaum Nasrani) berkata: "Kami melihat bahwa makhluk hidup terbagi menjadi dua bagian: hidup yang berbicara (berakal), dan hidup yang tidak berbicara. Maka kami mensifati-Nya dengan sifat yang lebih utama dari dua sifat tersebut. Kami katakan bahwa Dia berbicara (berakal) untuk menafikan kebodohan dari-Nya."

Maka dikatakan kepada mereka: Tidak diragukan bahwa Tuhan Yang Mahasuci disifati sebagai Yang Hidup, Yang Maha Mengetahui, Yang Mahakuasa, Yang Berbicara, dan Yang Memiliki Kehendak. Akan tetapi perkataan mereka "kami katakan bahwa Dia berbicara (berakal) untuk menafikan kebodohan dari-Nya" menunjukkan bahwa yang mereka maksud dengan "berbicara/berakal" adalah lawan dari kebodohan, dan ini adalah ilmu (pengetahuan), karena ilmu memang berlawanan dengan kebodohan. Mereka tidak memaksudkan dengan itu ucapan yang berupa lafal dan penjelasan, dan mereka juga tidak memaksudkan apa yang dijadikan sebagian ahli teori sebagai "kalam" (firman), yaitu makna-makna yang berdiri pada jiwa yang bukan termasuk jenis ilmu maupun jenis kehendak.

Jika demikian, maka dikatakan kepada mereka: Tidak ada di antara makhluk hidup kecuali yang memiliki perasaan (kesadaran), maka setiap makhluk hidup memiliki kesadaran sesuai kadarnya. Setiap kali kehidupan itu semakin kuat, semakin kuat pula kesadarannya. Kesadaran hewan terkadang diungkapkan dengan lafal "ilmu", sebagaimana orang-orang mengatakan: "ilmu (kepandaian) macan tutul, elang, dan anjing", dan dikatakan: "anjing terlatih dan anjing tidak terlatih", "elang terlatih".

Allah berfirman:

"**Dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar (untuk berburu), yang kamu ajar menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu.**" (QS. Al-Ma'idah: 4)

Nabi Muhammad bersabda:

"*Apabila engkau melepaskan anjingmu yang telah terlatih, dan engkau menyebut nama Allah, lalu anjing itu membunuh (buruan), maka makanlah.*"

Tidak diragukan bahwa ilmu adalah sifat kesempurnaan, maka yang berilmu lebih sempurna daripada yang bodoh. Dalil-dalil yang menunjukkan ilmu Allah sangatlah banyak, di antaranya bahwa Dia Yang Mahasuci adalah pencipta segala sesuatu dengan kehendak-Nya. Kehendak menuntut adanya gambaran tentang apa yang

dikehendaki, maka pastilah Dia mengetahui makhluk-makhluk sebelum menciptakannya.

Segala sesuatu yang ada di alam nyata pasti memiliki wujud tertentu yang membedakannya dari yang lain. Jika Dia menciptakannya demikian, pastilah Dia mengetahuinya dengan pengetahuan yang terperinci yang membedakan setiap yang diketahui dari yang lainnya. Seandainya dianggap bahwa Dia mengetahuinya hanya secara umum (universal) saja, maka Dia tidak mengetahui apa pun darinya, *karena yang universal hanyalah bersifat universal di dalam pikiran (akal), adapun yang wujud di alam nyata maka ia adalah sesuatu yang tertentu dan khusus dengan dirinya sendiri, bukan bersifat universal.* Setiap benda langit adalah sesuatu yang tertentu, maka seandainya Dia hanya mengetahui hal-hal yang universal saja, niscaya Dia tidak mengetahui apa pun dari yang wujud.

Hal ini telah dijelaskan secara panjang lebar di tempat lain, dan telah dijelaskan pula kerusakan syubhat orang-orang yang menafikan hal ini dengan alasan yang mereka klaim berupa konsekuensi perubahan atau bertambahnya sesuatu (pada Zat Allah), serta dijelaskan bahwa tidak ada konsekuensi buruk yang ditolak oleh dalil yang sahih dari tetapnya ilmu Allah terhadap segala sesuatu secara terperinci. Sebab, keberagaman pada makna-makna (sifat) yang ada pada-Nya itulah yang ditunjukkan oleh dalil-dalil

akal dan dalil-dalil naqli (wahyu), yaitu bahwa Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa, dan Maha Hidup. Ilmu bukanlah kekuasaan, dan kekuasaan bukanlah kehidupan, dan sifat bukanlah yang disifati. Barangsiapa menjadikan setiap sifat sama dengan sifat yang lain, dan menjadikan sifat-sifat itu sama dengan yang disifati, maka itu adalah perkataan yang sangat sofistik.

Selain itu, Dia adalah pencipta seluruh alam semesta—para malaikat, jin, dan manusia—dan Dia menjadikan mereka berilmu. Maka mustahil Dia menjadikan makhluk lain berilmu padahal Dia sendiri pada Zat-Nya tidak berilmu, karena ilmu adalah sifat kesempurnaan, dan yang mengetahui lebih sempurna daripada yang tidak mengetahui. Setiap kesempurnaan pada makhluk berasal dari Sang Pencipta, maka mustahil makhluk lebih sempurna daripada Penciptanya. Selain itu, di antara makhluk-makhluk yang mungkin ada dan diciptakan, ada yang berilmu, sedangkan Yang Wajib Ada, Yang Terdahulu, Sang Pencipta, lebih sempurna daripada yang mungkin ada dan diciptakan. Maka mustahil kesempurnaan yang rendah dan hina itu ada pada makhluk, sedangkan pada Yang Mahasempurna dan Mahamulia tidak ada. Hal ini mencakup makna hujah mereka.

Selain itu, Dia adalah Yang Hidup, dan kehidupan menuntut adanya jenis ilmu. Jika kehidupan-Nya lebih

sempurna daripada segala kehidupan, maka ilmu-Nya pun lebih sempurna daripada segala ilmu. Akan tetapi dikatakan kepada mereka: sebagaimana Dia Hidup dan Berilmu, Dia juga Mahakuasa. Apa yang kalian sebutkan bahwa makhluk-makhluk atau makhluk hidup terbagi menjadi yang berkuasa dan yang tidak berkuasa, maka wajib Dia disifati dengan bagian yang lebih agung, yaitu kekuasaan—terlebih lagi dalil-dalil atas kekuasaan-Nya lebih jelas daripada dalil-dalil atas ilmu-Nya. Sebab, kenyataan bahwa Dia adalah Pencipta dan Pelaku perbuatan itu sendiri menuntut bahwa Dia Mahakuasa, karena perbuatan tanpa kekuasaan adalah mustahil. Bahkan jika dikatakan bahwa benda mati pun "berbuat", maka ia berbuat dengan kekuatan yang ada padanya, seperti kekuatan-kekuatan alamiah yang ada pada benda-benda alam. Maka mustahil bagi Pencipta alam semesta untuk tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan.

Allah berfirman:

"**Sesungguhnya Allah, Dialah Maha Pemberi rezeki, Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.**" (QS. Adz-Dzariyat: 58)

Allah berfirman:

"**Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih**

besar kekuatan-Nya daripada mereka?" (QS. Fushshilat: 15)

Dalam Sahih al-Bukhari terdapat hadis tentang salat istikharah:

"*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pilihan yang tepat kepada-Mu dengan ilmu-Mu, aku memohon kemampuan kepada-Mu dengan kekuasaan-Mu, dan aku memohon kepada-Mu dari karunia-Mu yang agung. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa sedangkan aku tidak berkuasa, Engkau Maha Mengetahui sedangkan aku tidak mengetahui, dan Engkau Maha Mengetahui segala yang gaib.*"

Banyak ahli teori (mutakallimin) dari kalangan Muslim yang menulis dalam bidang ushuluddin, yang menetapkan dalil atas kekuasaan-Nya sebelum ilmu dan kehidupan-Nya, mengatakan bahwa pengetahuan tentang hal itu lebih dahulu dalam alur penalaran teoretis, karena kejadian-kejadian dan perbuatan menunjukkan kekuasaan Pencipta yang berbuat. Maka wajib bagi mereka menetapkan sifat kekuasaan bersama ilmu bagi-Nya.

Demikian pula mereka berkata: karena makhluk hidup terbagi menjadi yang mendengar dan yang tidak mendengar, yang melihat dan yang tidak melihat, maka kami mensifati-Nya dengan bagian yang lebih mulia, yaitu Yang Maha

Mendengar dan Maha Melihat. Demikian pula dalam hal berbicara, jika yang dimaksud adalah penjelasan dan pengungkapan—bukan sekadar ilmu atau makna sejenis ilmu—maka makhluk hidup terbagi menjadi yang berbicara dan menjelaskan apa yang ada dalam jiwanya, dan yang tidak demikian. Maka wajib kalian mensifati-Nya dengan bagian yang lebih mulia, yaitu firman yang jelas yang mengungkapkan makna-makna yang ada dalam jiwa.

Di antara dalil yang menunjukkan tetapnya seluruh sifat kesempurnaan bagi Allah adalah bahwa jika Dia tidak disifati sebagai Yang Hidup, Yang Berilmu, Yang Berkuasa, Yang Mendengar, Yang Melihat, dan Yang Berbicara, niscaya Dia disifati dengan lawan-lawannya, seperti kematian, kebodohan, kelemahan, ketulian, kebisuan. Padahal sudah diketahui secara pasti bahwa Dia Mahasuci dari segala kekurangan tersebut—bahkan hal ini diketahui secara aksiomatis oleh akal, karena Dia adalah wujud yang paling sempurna, paling agung, dan paling besar, Tuhan segala sesuatu selain-Nya, Penciptanya, Pemiliknya, yang menjadikan segala sesuatu selain-Nya hidup, berilmu, berkuasa, mendengar, melihat, dan berbicara. Maka mustahil Dia sendiri adalah sesuatu yang lemah, bodoh, tuli, dan bisu. Bahkan sudah diketahui secara pasti oleh akal bahwa yang bersifat dengan kekurangan-kekurangan ini mustahil menjadi pelaku perbuatan, apalagi menjadi pencipta segala sesuatu.

Sebagian kaum ateis dari kalangan filsuf dan para pengikutnya memiliki pertanyaan terkenal di sini, yaitu: hal itu hanya berlaku jika Dia tidak bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan lalu disifati dengan lawan-lawannya, jika Dia memang layak (menerima) sifat-sifat tersebut. Adapun jika Dia tidak layak menerimanya, maka tidak berlaku demikian. Mereka berkata: sifat-sifat ini saling berlawanan seperti perlawanan antara ketiadaan (`adam) dan kepemilikan (malakah), yaitu ketiadaan sesuatu pada objek yang seharusnya layak menerimanya, seperti ketiadaan hidup, pendengaran, dan penglihatan. Pembicaraan ini berlaku untuk makhluk hidup yang layak menerima sifat tersebut. Adapun jika ia tidak layak menerimanya, seperti benda mati, maka ia tidak disebut—meski tidak memiliki hidup, pendengaran, penglihatan, dan bicara—sebagai "mati", "tuli", "buta", atau "bisu".

Jawaban atas hal ini ada beberapa segi:

Pertama, bahwa (sesuatu itu) pastilah salah satu dari dua keadaan: layak menerima sifat-sifat kesempurnaan atau tidak layak menerimanya. Jika ia tidak layak menerimanya, maka konsekuensinya ia lebih rendah daripada yang layak menerimanya namun belum bersifat dengannya—maka benda mati lebih rendah daripada makhluk hidup yang belum bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaannya. Jika ia

layak menerimanya, maka konsekuensinya ketika sifat-sifat itu tidak ada padanya, ia bersifat dengan lawan-lawannya.

Mereka (kaum Nasrani) mungkin berkata: dalam menetapkan sifat-sifat itu (bagi Allah) terdapat unsur penyerupaan-Nya dengan makhluk hidup. Maka dikatakan kepada mereka: dan dalam menafikannya terdapat unsur penyerupaan-Nya dengan benda mati yang lebih rendah daripada makhluk hidup. Jika dalam menafikannya tidak terdapat penyerupaan dengan benda mati, maka demikian pula dalam menetapkannya tidak terdapat penyerupaan dengan makhluk hidup. Jika pun dalam hal itu ada unsur penyerupaan dengan makhluk hidup, maka itu adalah hal yang perlu dihindari—namun kekhawatiran akan penyerupaan-Nya dengan benda mati jauh lebih besar. Jika penyerupaan semacam ini (dengan makhluk hidup) tidak dianggap perlu dihindari, maka semestinya penyerupaan dengan benda mati lebih layak untuk tidak dianggap masalah (dalam arti tidak perlu dikhawatirkan sama sekali, karena Allah jauh di atas keduanya).

Kedua, bahwa penjadian mereka atas peniadaan sifat mati, tuli, dan bisu dari benda mati—dengan alasan bahwa ia tidak layak menerimanya—adalah semata-mata istilah (konvensi) belaka. Sebab, hal itu memang ada dalam firman Allah yang menyebut benda mati sebagai "mati", sebagaimana Allah berfirman tentang berhala-berhala:

"**(Berhala-berhala itu) benda mati yang tidak hidup.**" (QS. An-Nahl: 21)

Ketiga, cukuplah ketiadaan sifat-sifat ini (menunjukkan kekurangan), karena sekadar ketiadaan hidup, ilmu, dan kekuasaan adalah sifat kekurangan, baik objeknya dianggap layak menerimanya atau tidak. Bahkan jika dianggap ia tidak layak menerimanya, maka itu justru kekurangan yang lebih besar. Maka diketahui bahwa penafian sifat-sifat ini dari-Nya, serta penafian kelayakan-Nya menerimanya, mengharuskan Dia lebih rendah daripada makhluk hidup yang buta dan tuli yang layak menerima sifat-sifat itu, meski belum bersifat dengannya.

Keempat, bahwa kesempurnaan itu ada pada keberadaan (wujud), dan kekurangan itu ada pada ketiadaan (`adam). Maka tetapnya sifat-sifat ini adalah kesempurnaan itu sendiri, dan penafiannya adalah kekurangan itu sendiri. Jika Dia tidak bersifat dengannya, maka konsekuensinya adalah kekurangan pada-Nya, dan bahwa yang diciptakan (makhluk) lebih sempurna daripada Penciptanya, dan bahwa yang baharu, yang mungkin ada, yang diciptakan, lebih sempurna daripada Yang Terdahulu, Yang Azali, Yang Wajib Ada, Sang Pencipta—dan ini mustahil menurut akal yang paling dasar sekalipun.

Perkara-perkara ini telah dijelaskan secara panjang lebar di tempat lain, namun kami mengingatkannya di sini

untuk menjelaskan sebagian metode yang dengannya sifat-sifat Tuhan dapat diketahui, dan untuk menjelaskan bahwa kaum ini termasuk yang paling bodoh di antara pemeluk agama-agama tentang Tuhan. Metode-metode yang dengannya kesempurnaan-Nya diketahui mencakup metode akal dan metode naqli (wahyu). Kaum ini memiliki ucapan-ucapan para nabi yang banyak tidak mereka pahami dan banyak pula yang mereka ubah (selewengkan). Mereka juga memiliki sedikit pemikiran rasional dalam hal ini yang bahkan diungguli oleh orang-orang Yahudi. Namun meskipun orang-orang Yahudi lebih berilmu daripada mereka, orang Yahudi lebih besar sikap keras kepala, kesombongan, dan pengingkarannya terhadap kebenaran. Sedangkan kaum Nasrani lebih bodoh dan lebih sesat daripada Yahudi, namun mereka lebih tekun beribadah, lebih zuhud, dan lebih baik akhlaknya. Oleh karena itulah mereka lebih dekat kecintaannya kepada orang-orang yang beriman dibandingkan orang Yahudi dan kaum musyrik.

[Pasal: Penjelasan tentang Nama-Nama Allah]

Mereka (kaum Nasrani) berkata: "Tiga nama itu adalah satu Tuhan, satu Rabb, dan satu Pencipta, satu wujud yang sama, yang senantiasa ada dan akan terus ada, yaitu sesuatu

yang hidup dan berbicara"—maksudnya adalah: Zat, Firman (Kalam), dan Kehidupan (Ruh).

Zat menurut kami adalah "Sang Bapa" yang merupakan asal-muasal dua yang lain. Firman (Kalam) adalah "Sang Anak" yang dilahirkan dari-Nya sebagaimana lahirnya ucapan dari akal. Kehidupan adalah "Ruh Kudus".

Jawaban atas hal ini ada dari beberapa segi:

Pertama, bahwa nama-nama Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi sangatlah banyak dan beragam. Allah berfirman:

"**Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Nama-Nama Yang Paling Baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan di bumi, dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.**" (QS. Al-Hasyr: 22–24)

Allah berfirman:

"**Dan Allah memiliki nama-nama yang paling baik (Asmaul Husna), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.**" (QS. Al-A'raf: 180)

Allah berfirman:

"**Katakanlah: 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai nama-nama yang paling baik.'**" (QS. Al-Isra: 110)

Allah berfirman:

"**Tha Ha. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar engkau menjadi susah, melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah), diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. (Yaitu) Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy. Milik-Nyalah apa yang ada di langit, apa yang ada di bumi, apa yang ada di antara keduanya, dan apa yang ada di bawah tanah. Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan**

yang lebih tersembunyi. Allah, tiada Tuhan selain Dia. Dia mempunyai nama-nama yang paling baik." (QS. Taha: 1–8)

Dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim, dari Nabi Muhammad, beliau bersabda:

"*Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, barangsiapa menghitungnya (menghafal dan memahaminya) maka ia masuk surga.*"

Menurut pendapat yang paling masyhur dan paling sahih di kalangan ulama, makna hadis ini adalah bahwa di antara nama-nama Allah terdapat sembilan puluh sembilan nama, barangsiapa menghitungnya (menghafalnya) maka ia masuk surga. Namun bukan berarti nama-nama Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi hanya terbatas pada jumlah itu—bahkan lebih banyak dari itu, sebagaimana dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya, dan Abu Hatim (Ibnu Hibban) dalam Sahih-nya, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi Muhammad, bahwa beliau bersabda:

"*Tidaklah seorang hamba tertimpa kesusahan dan kesedihan, lalu ia berdoa: 'Allahumma inni 'abduka ibnu 'abdika ibnu amatika, nashiyati biyadika, madhin fiyya hukmuka, 'adlun fiyya qadha'uka, as'aluka bikulli ismin huwa laka sammayta bihi nafsaka, aw anzaltahu fi kitabika, aw 'allamtahu ahadan min khalqika, awista'tsarta bihi fi 'ilmil-*

ghaybi 'indaka, an taj'alal-qur'ana rabi'a qalbi, wa nura shadri, wa jala'a huzni, wa dzahaba hammi wa ghammi' (Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak dari hamba-Mu laki-laki, anak dari hamba-Mu perempuan, ubun-ubunku berada di tangan-Mu, hukum-Mu berlaku padaku, ketetapan-Mu terhadapku adalah adil, aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang menjadi milik-Mu, yang Engkau namakan diri-Mu dengannya, atau yang Engkau turunkan dalam Kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada salah seorang dari makhluk-Mu, atau yang Engkau simpan sendiri dalam ilmu gaib di sisi-Mu, agar Engkau menjadikan Al-Qur'an sebagai penyejuk hatiku, cahaya dadaku, penghilang kesedihanku, dan pelenyap duka serta gundahku)—kecuali Allah akan menghilangkan kesusahan dan kesedihannya, serta menggantikannya dengan kebahagiaan." Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, tidakkah sebaiknya kami mempelajarinya?" Beliau menjawab: "Tentu, sepatutnya bagi siapa yang mendengarnya untuk mempelajarinya."

Jika nama-nama Allah itu banyak, seperti Al-'Aziz (Yang Mahaperkasa) dan Al-Qadir (Yang Mahakuasa) serta lainnya, maka membatasi hanya pada tiga nama saja tanpa yang lainnya adalah batil. Apa pun alasan yang diklaim oleh orang yang mengklaim kekhususan tiga nama tersebut tanpa yang lain, maka itu batil, sebagaimana telah dijelaskan panjang lebar di tempat lain.

Kedua, perkataan mereka bahwa "Sang Bapa" adalah asal-muasal dua yang lain, dan "Sang Anak" adalah Firman yang dilahirkan dari-Nya sebagaimana lahirnya ucapan dari akal, adalah perkataan yang batil. Sebab, sifat-sifat kesempurnaan melekat pada Zat Tuhan Yang Mahamulia lagi Mahaagung sejak awal hingga akhir. Dia senantiasa dan akan terus menjadi Yang Hidup, Yang Berilmu, Yang Berkuasa. Dia tidak menjadi hidup setelah sebelumnya tidak hidup, dan tidak menjadi berilmu setelah sebelumnya tidak berilmu.

Jika mereka mengatakan bahwa "Sang Bapa" yang merupakan Zat, adalah asal-muasal kehidupan dan firman, maka itu menuntut bahwa "Sang Bapa" ada sebelum kehidupan dan firman, dan bahwa Dia adalah pelaku yang menciptakan kehidupan dan firman—karena sesuatu yang menjadi asal bagi yang lain berarti mendahuluinya atau menjadi pelaku baginya. Hal ini batil dalam hak Allah.

Demikian pula perkataan mereka bahwa firman itu dilahirkan dari-Nya sebagaimana lahirnya ucapan dari akal—karena yang dilahirkan dari sesuatu berarti dihasilkan darinya, sehingga terjadi setelah sebelumnya tidak ada, sebagaimana ucapan itu terjadi sedikit demi sedikit, baik yang dimaksud dengan "ucapan" itu ilmu atau penjelasan—keduanya sama-sama tidak melekat secara mutlak pada jiwa yang berbicara, melainkan terjadi padanya dan tersifat

dengannya setelah sebelumnya tidak ada, meskipun jiwa itu memang berpotensi (secara kemampuan) untuk berbicara.

Jika mereka menyerupakan lahirnya firman dari Tuhan seperti lahirnya ucapan dari akal, maka konsekuensinya Tuhan tadinya "berpotensi berbicara", kemudian menjadi "benar-benar berbicara"—yang berarti Dia menjadi berilmu setelah sebelumnya tidak berilmu. Ini termasuk kekufuran yang paling besar dan paling mustahil, karena tidak ada sesuatu pun selain-Nya yang dapat menjadikan-Nya bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan setelah sebelumnya tidak bersifat demikian—karena segala sesuatu selain-Nya adalah ciptaan-Nya dan kesempurnaannya berasal dari-Nya. Maka mustahil ada yang menjadikan Tuhan Yang Mahasuci lagi Mahatinggi menjadi sempurna.

Itu adalah lingkaran sebab-akibat yang mustahil menurut akal yang jernih, karena sesuatu tidak dapat menjadikan yang lain bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan kecuali ia sendiri sudah bersifat dengannya. Jika ia sendiri belum bersifat dengannya sampai yang lain menjadikannya bersifat demikian, maka terjadilah lingkaran sebab-akibat yang mustahil—seperti masing-masing dari dua hal menjadi pelaku bagi yang lain dan penyebab baginya, atau penyebab bagi sebagian sifatnya yang disyaratkan dalam perbuatan. Maka jelaslah batilnya anggapan bahwa firman-Nya dilahirkan dari-Nya seperti lahirnya ucapan dari

akal, sebagaimana batil pula anggapan bahwa sifat-sifat-Nya yang melekat memiliki asal yang mendahuluinya atau pelaku yang menciptakannya.

Ketiga, perkataan mereka tentang "Sang Anak" bahwa ia dilahirkan dari Allah—jika yang mereka maksud adalah bahwa ia sifat yang melekat pada-Nya, maka demikian pula kehidupan adalah sifat yang melekat pada Allah, sehingga Ruh Kudus pun menjadi "anak kedua". Jika yang mereka maksud adalah bahwa ia dihasilkan dari-Nya setelah sebelumnya tidak ada—Dia menjadi berilmu setelah sebelumnya tidak berilmu—maka ini, selain batil dan kufur, juga akan berlaku serupa pada kehidupan, yaitu Dia menjadi hidup setelah sebelumnya tidak hidup.

Keempat, bahwa penamaan kehidupan Allah dengan "Ruh Kudus" adalah sesuatu yang tidak pernah disebutkan dalam kitab-kitab Allah yang diturunkan. Maka penggunaan istilah "Ruh Kudus" untuk kehidupan Allah termasuk penyimpangan dan pengubahan mereka.

Kelima, mereka mengklaim bahwa yang menyatu dengan Al-Masih adalah "Kalimat" yang merupakan ilmu. Jika yang mereka maksud adalah Zat itu sendiri yang berilmu dan berbicara, maka Al-Masih menjadi "Sang Bapa" itu sendiri, dan Al-Masih sekaligus menjadi "Sang Bapa", "Sang Anak", dan "Ruh Kudus"—dan ini batil dan kufur menurut mereka sendiri dan menurut semua orang. Jika mereka

katakan bahwa yang menyatu dengannya adalah "ilmu" saja, maka ilmu adalah sifat yang tidak terpisah dari yang memilikinya (Zat), dan tidak terpisah pula dari sifat lain yaitu kehidupan. Maka mustahil ilmu saja yang menyatu dengannya tanpa Zat dan tanpa kehidupan.

Keenam, bahwa ilmu juga merupakan sifat, dan sifat tidak menciptakan dan tidak memberi rezeki. Al-Masih sendiri bukanlah sifat yang berdiri pada yang lain menurut kesepakatan semua orang yang berakal. Selain itu, menurut mereka Al-Masih adalah pencipta langit dan bumi, sehingga mustahil yang menyatu dengannya hanya sifat semata—karena Tuhan yang disembah adalah Tuhan Yang Hidup, Yang Berilmu, Yang Berkuasa, bukan sekadar kehidupan itu sendiri, atau ilmu dan firman itu sendiri.

Seandainya ada yang berkata: "Wahai kehidupan Allah," atau "wahai ilmu Allah," atau "wahai firman Allah, ampunilah aku, kasihanilah aku, dan berilah aku petunjuk"—maka ini batil menurut akal yang jernih. Oleh karena itu tidak ada seorang pun dari pemeluk agama yang membolehkan seruan kepada Taurat atau Injil atau firman Allah lainnya dengan "ampunilah aku dan kasihanilah aku". Yang diseru dengan ucapan seperti itu hanyalah Tuhan yang berfirman dengan firman tersebut.

Sedangkan Al-Masih menurut kalian adalah Tuhan Pencipta yang diseru dengannya "ampunilah kami dan

kasihanilah kami". Jika ia adalah ilmu Allah dan firman-Nya itu sendiri, maka ia tidak boleh menjadi tuhan yang disembah—apalagi jika memang ia bukan ilmu dan firman Allah itu sendiri, melainkan makhluk yang diciptakan dengan firman-Nya ketika Dia berfirman kepadanya: "Jadilah!" maka jadilah ia.

Maka jelaslah bahwa kalimat-kalimat Allah itu sangat banyak, tak terhingga. Dalam kitab-kitab suci seperti Taurat disebutkan bahwa Dia menciptakan segala sesuatu dengan firman-Nya, dan di permulaan Taurat disebutkan bahwa Dia berfirman: "Jadilah demikian, jadilah demikian." Diketahui bahwa Al-Masih bukanlah "kalimat-kalimat" yang banyak, melainkan paling banter ia hanya satu kalimat saja, karena ia diciptakan dengan satu kalimat dari kalimat-kalimat Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung.

Ketujuh, bahwa pengakuan iman (kredo) kalian yang disusun oleh para pemuka kalian di hadapan Konstantin—yaitu akidah iman kalian yang kalian jadikan pokok agama kalian—bertentangan dengan apa yang kalian klaim bahwa Tuhan itu esa, dan menunjukkan bahwa kalian mengatakan kepada lawan debat kalian sesuatu yang berbeda dengan apa yang kalian yakini sendiri. Kedua hal ini—pertentangan kalian dan pernyataan kalian dalam perdebatan yang berbeda dari pokok agama kalian—adalah hal yang dikenal dalam agama kalian.

Kredo yang disepakati oleh mayoritas kaum Nasrani berbunyi:

"Aku beriman kepada satu Tuhan, Bapa Yang Mahakuasa atas segala sesuatu, Pencipta langit dan bumi, segala yang tampak dan yang tidak tampak; dan kepada satu Tuhan Yesus Kristus, Putra Allah yang tunggal, yang dilahirkan dari Sang Bapa sebelum segala zaman, cahaya dari cahaya, Tuhan yang benar dari Tuhan yang benar, sehakikat dengan Bapa-Nya, dilahirkan bukan diciptakan, sederajat dengan Bapa dalam hakikat yang dengannya segala sesuatu diciptakan; yang demi kita manusia dan demi keselamatan kita turun dari langit, dan berinkarnasi dari Ruh Kudus dan dari Maria sang perawan, menjelma menjadi manusia, disalib, menderita, dan dikuburkan, lalu bangkit pada hari ketiga sesuai dengan kitab-kitab suci, naik ke langit, duduk di sebelah kanan Bapa; dan Dia akan datang kembali dengan kemuliaan-Nya untuk mengadili orang-orang yang hidup dan yang mati, yang kerajaan-Nya tidak akan berakhir; dan kepada Ruh Kudus, Tuhan yang menghidupkan, yang berasal dari Bapa, yang bersama Bapa dan Putra disembah dan dimuliakan, yang berbicara melalui para nabi; kepada satu Gereja yang kudus, am, dan rasuli; aku mengakui satu baptisan untuk pengampunan dosa; dan menantikan kebangkitan orang mati, serta kehidupan di zaman yang akan datang. Amin."

Dalam kredo yang kalian jadikan pokok agama kalian ini, disebutkan keimanan kepada tiga hal: kepada satu Tuhan Pencipta langit dan bumi, Pencipta yang tampak dan yang tidak tampak—inilah Tuhan semesta alam yang tiada Tuhan selain-Nya dan tiada Rabb selain-Nya. Dialah Tuhan Ibrahim, Ishaq, Ya'qub, dan seluruh para nabi dan rasul, yang seluruh rasul menyeru untuk menyembah-Nya semata tanpa sekutu, dan melarang menyembah selain-Nya. Sebagaimana Allah berfirman:

"**Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau, melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka sembahlah Aku.'**" (QS. Al-Anbiya: 25)

Allah berfirman:

"**Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau: 'Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Ar-Rahman?'**" (QS. Az-Zukhruf: 45)

Kemudian kalian berkata: "Dan kepada satu Tuhan Yesus Kristus, Putra Allah yang tunggal, yang dilahirkan dari Bapa sebelum segala zaman, cahaya dari cahaya, Tuhan yang benar dari Tuhan yang benar, sehakikat dengan Bapa-Nya, dilahirkan bukan diciptakan, sederajat dengan Bapa

dalam hakikat." Maka kalian dengan jelas menyatakan keimanan—selain kepada Pencipta langit dan bumi—kepada satu Tuhan yang diciptakan, sederajat dengan Bapa, Putra Allah yang tunggal, dan kalian katakan: ia adalah "Tuhan yang benar dari Tuhan yang benar", "dari hakikat Bapa-Nya".

Ini adalah pernyataan tegas keimanan kepada dua tuhan, yang satu berasal dari yang lain. Padahal ilmu Allah yang melekat pada-Nya, atau firman-Nya, atau hikmah-Nya yang melekat pada-Nya, yang kalian namakan "Anak"—tidak ada seorang rasul pun yang menamakan sifat Allah sebagai "anak". Sifat itu bukanlah "Tuhan yang benar dari Tuhan yang benar", melainkan Tuhan itu esa, dan ini (yang kalian sebut Anak) adalah sifat Tuhan. Sifat Tuhan bukanlah tuhan, sebagaimana kekuasaan-Nya, pendengaran-Nya, penglihatan-Nya, dan seluruh sifat-Nya yang lain bukanlah tuhan-tuhan tersendiri. Karena Tuhan itu esa sedangkan sifat-sifat-Nya beragam. Tuhan adalah Zat yang bersifat dengan sifat-sifat, yang berdiri sendiri, sedangkan sifat berdiri pada yang disifati. Selain itu, kalian menamakan Tuhan sebagai "hakikat/substansi" (jauhar), dan kalian katakan Dia berdiri sendiri—padahal sifat bukanlah substansi yang berdiri sendiri.

Mereka dalam kredo ini telah menjadikan Allah sebagai "yang melahirkan" yaitu Bapa, dan "yang dilahirkan" yaitu

Anak, dan menjadikannya sederajat dengan-Nya dalam hakikat. Padahal Allah telah mensucikan diri-Nya dari tiga jenis (kekurangan) ini, sementara mereka justru berkata: "dilahirkan bukan diciptakan, sederajat dengan Bapa dalam hakikat"—mereka secara tegas menyatakan bahwa ia sederajat dengan-Nya dalam hakikat. Padahal yang sederajat bukanlah yang disederajatkan dengannya, dan tidak ada yang sederajat dengan Bapa dalam hakikat kecuali substansi (yang setara). Maka wajib "Anak" itu menjadi substansi kedua, dan "Ruh Kudus" menjadi substansi ketiga, sebagaimana akan dijelaskan.

Ini adalah pernyataan tegas tentang penetapan tiga substansi dan tiga tuhan, namun mereka bersamaan dengan itu berkata: "Kami hanya menetapkan satu substansi dan satu tuhan"—ini adalah penggabungan dua hal yang saling bertentangan. Hakikat perkataan mereka menggabungkan antara menjadikan tuhan itu esa dan menetapkan tiga tuhan, serta antara menetapkan satu substansi dan menetapkan tiga substansi. Padahal Allah telah mensucikan diri-Nya dari hal itu dengan firman-Nya:

"**Katakanlah: 'Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.**'" (QS. Al-Ikhlas: 1–4)

Maka Allah mensucikan diri-Nya dari melahirkan sebagaimana mereka katakan Dia adalah "Bapa", dan dari dilahirkan sebagaimana mereka katakan Dia adalah "Anak", dan dari memiliki yang setara dengan-Nya, sebagaimana mereka katakan bahwa ada yang sederajat dengan-Nya dalam hakikat.

Jika kalian mengatakan: "Kami mengatakan Zat yang esa, tetapi sifat yang tiga", maka dikatakan kepada kalian: kalian sendiri telah menyatakan tegas penetapan "Tuhan yang benar dari Tuhan yang benar" dan bahwa ia "sederajat dengan Bapa dalam hakikat"—ini adalah pernyataan tegas penetapan substansi kedua, bukan sekadar sifat. Maka kalian menggabungkan dua pernyataan: penetapan tiga substansi, dan klaim penetapan satu substansi. Tidak ada yang dapat menyelamatkan kalian dari hal ini melalui pembelaan sebagian dari kalian, seperti Yahya bin 'Adi dan semisalnya, yang berkata: "Ini seperti ucapanmu: 'Zaid sang dokter, sang ahli hitung, sang penulis,' kemudian kau katakan: 'Zaid sang dokter, dan Zaid sang ahli hitung, dan Zaid sang penulis.'"

Maka ia bersama setiap sifat memiliki hukum yang berbeda dengan hukumnya bersama sifat yang lain. Terkadang mereka menafsirkan Aqnum (hipostasis) dengan ini, lalu mereka berkata: Aqnum adalah zat beserta sifat. Maka zat beserta setiap sifat adalah satu Aqnum, sehingga jadilah Aqanim (hipostasis-hipostasis) itu tiga. Karena

permisalan ini tidak sesuai dengan perkataan kalian. Sebab, Zaid di sini adalah satu substansi yang memiliki tiga sifat: kedokteran, berhitung, dan menulis, dan di sini bukan tiga substansi, melainkan setiap sifat memiliki hukum yang tidak dimiliki sifat yang lain.

Tidak ada orang berakal yang mengatakan bahwa sifat itu setara dengan yang disifati dalam hal substansi, dan tidak pula bahwa zat beserta sifat ini setara dengan zat beserta sifat yang lain dalam substansi, karena zat itu satu, dan yang setara bukanlah yang disetarakan. Dan karena zat beserta sifat itu adalah "Bapa", maka jika inilah yang menyatu dengan al-Masih, berarti yang menyatu dengannya adalah "Bapa". Dan karena kalian telah mengatakan tentang apa yang kalian katakan ini: (Sesungguhnya Dia adalah Tuhan yang benar dari Tuhan yang benar, dari substansi Bapa-Nya yang setara dengan Bapa dalam substansi, dan bahwa Dia turun, dan menjelma dari Ruh Kudus, dan dari Maryam sang perawan, dan mengambil rupa manusia, disalib, dan menderita), maka hal itu mengharuskan bahwa Tuhan yang benar yang setara dengan Bapa dalam substansi itu disalib dan menderita, sehingga ketuhanan (lahut) itu menjadi tersalib dan menderita. Ini diakui oleh sebagian kelompok kalian, dan diingkari oleh kelompok yang lain, tetapi konsekuensi dari keyakinan kalian adalah yang pertama.

Selain itu, jika Dia menjelma dari Ruh Kudus dan Maryam, maka jika Ruh Kudus adalah kehidupan Allah sebagaimana yang kalian klaim, berarti al-Masih adalah kalimat Allah sekaligus kehidupan-Nya, sehingga ketuhanannya (lahut) menjadi dua Aqnum dari tiga Aqnum yang ada, padahal menurut mereka, itu hanyalah Aqnum Kalimat saja. Sedangkan jika Ruh Kudus bukanlah kehidupan Allah, maka batallah penafsiran kalian tentang Ruh Kudus sebagai kehidupan Allah.

Telah dikatakan kepada kalian: Tidak semestinya Ruh Kudus itu menjadi sifat bagi Allah maupun menjadi Aqnum.

Kemudian kalian sebutkan dalam akidah keyakinan kalian bahwa kalian beriman kepada Ruh Kudus, Tuhan Yang Menghidupkan, maka kalian pun menetapkan Tuhan ketiga. Kalian katakan: yang terpancar dari Bapa. Sedangkan "al-inbitsaq" (pemancaran) artinya adalah letupan, seperti mengalir dan tercurah, dan semacamnya. Dikatakan: "batsaqa as-sailu maudi'a kadza yabtsuquhu batsqan" artinya jika ia menerjang dan membelahnya, lalu "inbatsaqa" artinya meletup. Maka hal itu mengharuskan bahwa Tuhan Yang Menghidupkan ini meletup dari Bapa dan mengalir dari-Nya.

Kemudian kalian katakan: Dia bersama Bapa disembah dan dimuliakan, berbicara melalui para nabi. Maka kalian jadikan Dia bersama Bapa sebagai yang disembah, sehingga kalian menetapkan Tuhan ketiga yang disembah.

Padahal diketahui bahwa kehidupan Allah yang merupakan sifat-Nya, tidaklah terpancar dari-Nya, melainkan ia melekat pada-Nya, tidak keluar dari-Nya sama sekali, dan ia adalah sifat yang melekat pada-Nya, tidak berkaitan dengan selain-Nya. Sebab, ilmu berkaitan dengan hal-hal yang diketahui, kekuasaan berkaitan dengan hal-hal yang dikuasai, dan berbicara (kalam yang bersifat transitif) berkaitan dengan pihak yang diajak bicara, berbeda dengan "berkata-kata" (takallum) itu sendiri yang merupakan sifat yang melekat. Dikatakan: Allah mengetahui demikian, Allah berkuasa atas segala sesuatu, dan Allah berbicara kepada Musa.

Adapun kehidupan, maka lafal yang menunjukkannya bersifat melekat, tidak berkaitan dengan selain yang hidup. Dikatakan: "hayya yahya hayaatan", dan tidak dikatakan "hayya kadza" atau "bikadza", melainkan dikatakan "ahyaa kadza" (menghidupkan demikian). Dan "menghidupkan" adalah perbuatan yang berbeda dari "hidup" itu sendiri, sebagaimana mengajar berbeda dari ilmu, dan memberdayakan berbeda dari kekuasaan, dan berbicara (yang transitif) berbeda dari berkata-kata (yang melekat). Kemudian kalian jadikan Ruh Kudus ini berbicara melalui para nabi—semoga kesejahteraan tercurah atas mereka—padahal kehidupan Allah adalah sifat yang melekat pada-Nya, tidak menetap pada selain-Nya. Sedangkan Ruh Kudus yang ada pada para nabi dan orang-orang saleh bukanlah

kehidupan Allah yang melekat pada-Nya. Seandainya Ruh Kudus yang ada pada para nabi itu adalah salah satu dari tiga Aqnum, tentu setiap nabi menjadi tuhan yang disembah yang kemanusiaannya (nasut) telah menyatu dengan ketuhanan (lahut), seperti al-Masih menurut kalian. Sebab, ketika al-Masih menyatu dengan salah satu Aqnum, ia pun menjadi nasut sekaligus lahut. Maka jika Ruh Kudus yang merupakan salah satu dari tiga Aqnum itu berbicara melalui para nabi, tentu setiap dari mereka memiliki lahut dan nasut seperti al-Masih. Padahal kalian tidak mengakui adanya penitisan (hulul) dan penyatuan (ittihad) kecuali khusus bagi al-Masih semata, sementara kalian menetapkan bagi selainnya apa yang telah ditetapkan bagi-Nya.

Mereka terkadang menyerupakan dua Aqnum—yaitu ilmu dan kehidupan yang mereka namai Kalimat dan Ruh Kudus—dengan cahaya dan panas matahari yang menyertai matahari, dan mereka menyerupakan hal itu dengan kehidupan dan ucapan yang dimiliki jiwa bersama jiwa itu sendiri. Ini adalah perumpamaan yang keliru. Sebab, jika yang mereka maksud dengan cahaya dan panas itu adalah sesuatu yang melekat pada zat matahari, maka itu adalah sifat matahari yang melekat padanya, tidak menetap pada selainnya dan tidak menyatu dengan selainnya, sebagaimana sifat jiwa juga demikian—ini jika dikatakan bahwa matahari itu memiliki panas yang melekat padanya; jika tidak, maka hal ini tertolak.

Maksud di sini adalah menjelaskan rusaknya perkataan dan analogi mereka.

Namun jika yang mereka maksud adalah sesuatu yang terpisah dari matahari, yang menetap pada selainnya, seperti sinar yang menetap pada udara dan bumi, dan panas yang menetap padanya, maka ini justru menjadi bukti rusaknya perkataan mereka dari beberapa segi:

Di antaranya: bahwa ini adalah sesuatu yang bersifat aksidental, terpisah dan berbeda dari matahari, yang menetap pada selainnya bukan pada matahari itu sendiri. Serupa dengan ini adalah apa yang menetap pada hati para nabi berupa ilmu, hikmah, dan wahyu yang dengannya mereka memberi peringatan. Berdasarkan hal ini, maka tidak ada sedikit pun unsur lahut pada nasut, melainkan yang ada hanyalah bekas-bekas hikmah dan kekuasaan-Nya.

Di antaranya lagi: bahwa panas dan cahaya yang menetap pada udara dan dinding adalah sesuatu yang bersifat aksidental yang menetap pada selain matahari, sedangkan Kalimat dan Ruh Kudus menurut mereka adalah dua substansi.

Di antaranya lagi: bahwa ini bukanlah matahari itu sendiri, dan bukan pula salah satu sifat matahari, melainkan hanya sebuah bekas yang terjadi pada selain matahari karena sebab matahari. Hal semacam ini tidak ditolak

keberadaannya pada para nabi dan orang-orang saleh, tetapi al-Masih—'alaihissalam—tidak memiliki kekhususan apa pun dengan hal itu. Maka apa yang menetap pada al-Masih, menetap pula pada rasul-rasul yang lain, dan apa yang tidak menetap pada yang lain, tidak pula menetap pada-Nya. Sehingga tidak ada kekhususan bagi-Nya dengan sesuatu yang mengharuskan-Nya menjadi tuhan, berbeda dari rasul-rasul yang lain. Di sini pun tidak ada penyatuan antara lahut dan nasut, sebagaimana matahari dan sifat-sifatnya yang melekat padanya tidak menyatu dengan udara dan bumi yang di situ terjadi sinar dan panas.

[Pasal: Bantahan terhadap klaim mereka bahwa Allah telah menamai diri-Nya Bapa, Anak, dan Ruh Kudus]

Mereka berkata: Nama-nama ini tidaklah kami—kaum Nasrani—yang menamainya dari diri kami sendiri, melainkan Allah sendirilah yang menamai lahut-Nya dengan nama-nama ini. Yaitu bahwa Dia berfirman melalui lisan Nabi Musa dalam Taurat, seraya berbicara kepada Bani Israil, mengatakan: "Bukankah ini Bapa yang membuatmu, menciptakanmu, dan memilikimu?" Dan melalui lisannya juga dikatakan: "Dan Ruh Allah melayang-layang di atas air." Dan firman-Nya melalui lisan Nabi Daud: "Ruh Kudus-Mu janganlah dicabut dariku." Dan juga melalui lisannya:

"Dengan Kalimat Allah, langit dan bumi diperkokoh, dan dengan Ruh dari mulut-Nya, segala kekuatan mereka."

Dan firman-Nya melalui lisan Nabi Isya (Yesaya): "Rumput bunga akan kering dan rumput biasa akan layu, sedangkan Kalimat Allah tetap kekal selamanya." Dan melalui lisan Ayyub yang jujur: "Ruh Allah menciptakanku dan Dia yang mengajariku."

Dan Tuan al-Masih berkata dalam Injil suci kepada para murid yang suci: "Pergilah ke seluruh penjuru dunia dan baptislah mereka atas nama Bapa, Anak, dan Ruh Kudus, satu Tuhan, dan ajarilah mereka untuk memelihara segala yang telah kuwasiatkan kepada kalian." Dan sungguh Dia telah berfirman dalam Kitab ini (Al-Qur'an):

"**Dan sungguh, telah terdahulu Kalimat (ketetapan) Kami untuk hamba-hamba Kami, yaitu para rasul.**" **(QS. Ash-Shaffat: 171)**

Dan Dia juga berfirman:

"**Wahai Isa putra Maryam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu ketika Aku menguatkanmu dengan Ruh Kudus.**" **(QS. Al-Ma'idah: 110)**

Dan Dia juga berfirman:

"**Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (QS. An-Nisa': 164)**

Dan Dia berfirman dalam Surat At-Tahrim:

"**Dan (ingatlah) Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan (ruh) ke dalamnya dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-kitab-Nya, dan dia termasuk orang-orang yang taat." (QS. At-Tahrim: 12)**

Sedangkan kaum Muslimin lainnya berkata: Sesungguhnya Al-Qur'an adalah firman Allah, dan tidak ada firman kecuali dari yang hidup lagi berbicara (bernutur). Ini adalah sifat-sifat substansial yang berlaku sebagaimana nama-nama, dan setiap sifat di antaranya berbeda dari yang lain, sedangkan Tuhan itu satu, tidak terbagi dan tidak terpecah-pecah.

Jawabannya ada dari beberapa segi:

Pertama: Bahwa dikatakan sesungguhnya perkataan para nabi—shalawat dan salam Allah atas mereka—tidaklah lain kecuali kebenaran dan kejujuran semata, dan tidak ada di dalamnya sesuatu pun yang diketahui kebatilannya secara akal yang jelas, sekalipun ada di dalamnya hal-hal yang tidak mampu dijangkau akal tanpa pemberitahuan dari para nabi. Dan perkataan seorang nabi yang ia sampaikan tidak boleh

bertentangan dengan perkataannya di tempat lain, tidak pula dengan perkataan nabi-nabi yang lain. Bahkan segala yang diberitakan oleh para nabi adalah kebenaran dan kejujuran, saling membenarkan satu sama lain.

Allah telah mewajibkan kita untuk beriman kepada segala yang mereka beritakan, dan menghukumi kafirnya orang yang beriman kepada sebagiannya lalu mengingkari sebagian yang lain. Maka apa yang diketahui secara akal yang jelas tidak boleh bertentangan dengan apa yang diketahui melalui penukilan yang sahih dari para nabi, dan apa yang diketahui melalui penukilan yang sahih dari sebagian mereka tidak boleh bertentangan dengan apa yang diketahui melalui penukilan yang sahih dari nabi yang lain. Namun, terkadang berbeda sebagian syariat dan metode dalam hal perintah dan larangan.

Adapun apa yang mereka beritakan tentang Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan Hari Akhir, dan lain sebagainya, maka tidak boleh sebagiannya bertentangan dengan sebagian yang lain.

Jika demikian, maka apa yang mereka nukilkan dari para nabi baru menjadi hujah yang sempurna apabila diketahui sanad dan matannya, sehingga diketahui bahwa itu dinukil dari mereka dengan penukilan yang sahih, dan kita mengetahui bahwa terjemahannya dari bahasa Ibrani ke bahasa lain—seperti Romawi, Arab, dan Suryani—adalah

terjemahan yang benar, dan diketahui setelah itu bahwa mereka memang memaksudkan makna tersebut.

Padahal kaum Nasrani tidak memiliki hujah dari para nabi yang menetapkan tiga premis ini. Bagi kita dalam kedudukan ini, cukuplah dengan penolakan dan menuntut mereka untuk membuktikan kebenaran premis-premis ini, karena mereka mengklaim bahwa doktrin Trinitas mereka ambil dari para nabi, maka kita menuntut mereka untuk membuktikan kebenaran premis-premis tersebut.

Jawaban kedua: Kami akan menjelaskan tafsir dari perkataan-perkataan yang mereka sebutkan. Adapun firman-Nya melalui lisan Musa 'alaihissalam yang berbicara kepada Bani Israil, mengatakan: "Bukankah Bapa yang membuatmu, menciptakanmu, dan memilikimu?" Maka di sini Dia menamai diri-Nya "Bapa" bagi selain al-Masih 'alaihissalam. Ini serupa dengan firman-Nya kepada Israil: "Engkau anak sulungku," dan kepada Daud: "Anakku yang tercinta," serta perkataan al-Masih: "Bapaku dan Bapa kalian." Mereka pun mengakui bahwa yang dimaksud dengan ini bagi selain al-Masih adalah makna "Tuhan", bukan makna "kelahiran" yang mereka khususkan bagi al-Masih.

Ketiga: Ini justru menjadi hujah yang menentang mereka. Jika dalam kitab-kitab terdahulu penamaan "Bapa" itu juga diberikan kepada selain al-Masih, dan yang

dimaksud dengan itu tidak lain adalah makna "Tuhan", maka diketahui bahwa lafal ini dalam bahasa kitab-kitab tersebut dimaksudkan sebagai "Tuhan". Maka wajib memaknai lafal itu terhadap al-Masih dengan makna yang sama, karena hukum asalnya adalah tidak adanya perbedaan makna dalam satu ungkapan yang sama.

Keempat: Bahwa penggunaan lafal itu dalam makna yang mereka khususkan bagi al-Masih hanya bisa ditetapkan apabila diketahui bahwa yang dimaksud memang makna yang mereka klaim tentang al-Masih. Jika makna itu ditetapkan hanya berdasarkan penggunaan lafal "Bapa" semata, maka terjadilah lingkaran argumen (dawr), karena tidak diketahui bahwa yang dimaksud adalah makna tersebut kecuali jika telah ditetapkan lebih dulu bahwa makna itu memang dimaksudkan terhadap Allah, dan hal itu pun tidak dapat ditetapkan kecuali setelah diketahui bahwa makna itu dimaksudkan terhadap al-Masih. Maka jika pengetahuan tentang masing-masing bergantung pada yang lain, tidak satu pun dari keduanya dapat diketahui. Dengan demikian, jelaslah bahwa mereka sendiri tidak memiliki pengetahuan bahwa lafal "Bapa" dimaksudkan terhadap al-Masih dengan makna khusus yang mereka klaim dalam perselisihan ini.

Kelima: Bahwa dalam kitab-kitab para nabi dan perkataan mereka, ditemukan penggunaan nama "Bapa"

yang dimaksudkan sebagai Bapa dari lahut, namun tidak ditemukan penggunaan nama "Anak" yang dimaksudkan sebagai sesuatu dari lahut—baik Kalimat-Nya maupun kehidupan-Nya. Bahkan lafal "Anak" tidak pernah ditemukan kecuali yang dimaksud adalah makhluk. Maka lafal "Anak" itu tidak lain kecuali untuk anak yang diciptakan.

Dengan demikian, konsekuensinya adalah bahwa yang dimaksud dengan "Anak" bagi al-Masih adalah nasut (kemanusiaan)-nya. Ini membatalkan perkataan mereka bahwa Anak dan Ruh Kudus adalah dua sifat Allah, dan bahwa nama al-Masih mencakup lahut dan nasut sekaligus. Maka jelaslah bahwa nas-nas kitab para nabi justru membatalkan ajaran Nasrani dan bertentangan dengan keyakinan mereka sendiri. Sehingga mereka berada di antara dua pilihan: antara beriman kepada perkataan para nabi (dan batalnya agama mereka), atau membenarkan agama mereka dan mendustakan para nabi. Inilah yang dituju.

[Pasal: Penjelasan makna "Ruh" dalam firman-Nya "Ruh Allah melayang-layang di atas air"]

Mereka berkata: Dan melalui lisannya juga dikatakan: "Dan Ruh Allah melayang-layang di atas air."

Maka dikatakan: ini terdapat dalam kitab pertama, "Kitab Kejadian", pada awalnya. Ketika disebutkan bahwa pada mulanya Dia menciptakan langit dan bumi, dan bahwa bumi tenggelam oleh air, dan Ruh Allah melayang-layang di atas air—maksudnya adalah Dia mengabarkan bahwa air berada di atas tanah, dan udara berada di atas air, sedangkan "Ruh Allah" adalah angin yang berada di atas air.

Inilah tafsiran seluruh umat, baik dari kaum Muslimin, Yahudi, maupun cendekiawan Nasrani sendiri. Lafal dalam bahasa Ibrani adalah "ruakh" (dengan dhammah pada ra dan tasydid pada wau), yaitu ruh, dan angin juga disebut ruh, jamaknya arwah. Tidak dimaksudkan dengan itu bahwa kehidupan Allah melayang-layang di atas air.

Sebab, tidak ada orang berakal yang mengatakan demikian, karena kehidupan Allah adalah sifat yang melekat pada-Nya, tidak pernah berpisah dari-Nya dan tidak menetap pada selain-Nya, sehingga mustahil ia menetap pada air atau selainnya, apalagi sampai melayang-layang di atas air. Padahal yang melayang-layang di atas air adalah suatu jasad yang berdiri sendiri. Ini adalah pemberitaan tentang angin yang bergerak di atas air.

Serupa dengan ini adalah sabda Nabi—shalawat dan salam Allah atas Beliau: "*Janganlah kalian mencaci angin, karena sesungguhnya ia berasal dari ruh (rahmat) Allah, ia membawa rahmat dan membawa azab. Maka janganlah*

kalian mencacinya, tetapi berlindunglah kepada Allah dari keburukannya dan mintalah kepada Allah kebaikannya." Dan sabda Beliau: "*Sesungguhnya aku mendapati napas Yang Maha Pengasih dari arah Yaman.*"

[Pasal: Penjelasan makna sabda melalui lisan Daud, "Ruh Kudus-Mu janganlah dicabut dariku"]

Mereka berkata: Dan firman-Nya melalui lisan Nabi Daud—shalawat dan salam Allah atas Beliau: "Ruh Kudus-Mu janganlah dicabut dariku."

Maka dikatakan: Ini menjadi bukti bahwa Ruh Kudus ada pada diri Daud. Dengan demikian, diketahui bahwa Ruh Kudus yang ada pada al-Masih itu sejenis dengan itu. Maka diketahui bahwa Ruh Kudus itu tidak khusus bagi al-Masih semata, dan mereka sendiri pun mengakuinya. Sebab, dalam kitab-kitab yang ada di tangan mereka, disebutkan di beberapa tempat bahwa Ruh Kudus menetap pada selain al-Masih—pada Daud, pada para murid (hawariyyun), dan pada yang lainnya.

Jika demikian, maka jika Ruh Kudus itu adalah kehidupan Allah, dan siapa saja yang ditempati olehnya menjadi lahut, tentu berarti setiap dari mereka menjadi tuhan, dan tentu setiap dari mereka memiliki lahut dan nasut

seperti al-Masih. Ini bertentangan dengan kesepakatan kaum Muslimin, Nasrani, maupun Yahudi.

Konsekuensi lainnya adalah bahwa al-Masih memiliki dua lahut—Kalimat dan Ruh Kudus—sehingga al-Masih beserta nasutnya menjadi dua Aqnum: Aqnum Kalimat dan Aqnum Ruh Kudus. Selain itu, ini bukanlah sifat Allah yang melekat pada-Nya, karena sifat Allah yang melekat pada-Nya—bahkan sifat siapa pun yang disifati—tidak pernah berpisah darinya dan tidak menetap pada selainnya. Dan tidak ada dalam hal ini bahwa nama Allah adalah "Ruh Kudus", atau bahwa nama kehidupan-Nya adalah "Ruh Kudus", atau bahwa Ruh Kudus yang darinya al-Masih menjelma bersama Maryam itu adalah kehidupan Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi. Padahal kalian sendiri mengatakan: Kami kaum Nasrani tidak menamainya dengan nama-nama ini dari diri kami sendiri, tetapi Allah-lah yang menamai lahut-Nya dengan itu. Namun tidak ada dalam apa yang kalian sebutkan dari para nabi bahwa Allah menamai diri-Nya, atau sesuatu pun dari sifat-Nya, dengan "Ruh Kudus", tidak pula menamai diri-Nya atau sesuatu dari sifat-Nya dengan "Anak". Maka batallah penamaan kalian atas sifat-Nya yang berupa kehidupan sebagai "Ruh Kudus", dan sifat-Nya yang berupa ilmu sebagai "Anak".

Selain itu, kalian mengklaim bahwa al-Masih khusus dengan Kalimat dan Ruh. Jika Ruh Kudus juga ada pada

Daud 'alaihissalam, para murid, dan yang lainnya, maka batallah kekhususan yang kalian berikan kepada al-Masih. Dan telah diketahui secara sepakat bahwa Daud adalah hamba Allah 'azza wa jalla, sekalipun Ruh Kudus ada padanya.

Demikian pula al-Masih adalah hamba Allah, sekalipun Ruh Kudus ada padanya. Maka apa yang kalian sebutkan dari para nabi justru menjadi hujah yang membela kaum Muslimin, bukan hujah yang mendukung kalian.

[Pasal: Penjelasan makna sabda melalui lisan Daud, "Dengan Kalimat Allah langit dan bumi diperkokoh, dan dengan Ruh dari mulut-Nya segala kekuatan mereka"]

Mereka berkata: Dan juga melalui lisan Nabi Daud 'alaihissalam: "Dengan Kalimat Allah, langit dan bumi diperkokoh, dan dengan Ruh dari mulut-Nya, segala kekuatan mereka."

Maka dikatakan: Adapun firman-Nya "Dengan Kalimat Allah langit dan bumi diperkokoh", ini pun menjadi hujah yang menentang kalian dari beberapa segi:

Pertama: Bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan Kalimat-Nya, yaitu "Kun" (Jadilah), sebagaimana firman-Nya dalam Taurat: "Jadilah demikian, jadilah

demikian, jadilah demikian." Demikian pula dalam Zabur: "Karena Dia berfirman, maka jadilah mereka, Dia memerintahkan, maka tercipatalah mereka," sehingga keberadaan mereka berasal dari firman-Nya.

Serupa dengan itu firman-Nya dalam Zabur: "Segala sesuatu diciptakan dengan hikmah," dan dalam Al-Qur'an:

"**Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka jadilah ia." (QS. Yasin: 82)**

Dan al-Masih bukanlah kalimat-kalimat ini.

Kedua: Bahwa "Kalimat Allah" adalah nama jenis, karena kalimat-kalimat Allah tidak terbatas. Allah berfirman:

"**Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." (QS. Al-Kahfi: 109)**

Taurat pun menunjukkan banyaknya kalimat-kalimat itu. Jika demikian, maka al-Masih bukanlah keseluruhan kalimat-kalimat itu, melainkan diciptakan dengan salah satu kalimat darinya.

Ketiga: Bahwa al-Masih menurut kalian adalah sang Pencipta, dan kalian—bersamaan dengan perkataan kalian

bahwa Dia adalah Anak dan Kalimat—mengatakan bahwa Dia adalah Tuhan Pencipta, dan kalian katakan bahwa Dia adalah Tuhan yang benar dari Tuhan yang benar, dan kalian katakan: Tuhan yang satu. Maka kalian menggabungkan dua hal yang bertentangan. Jika Dia adalah Pencipta, maka Dialah yang memperkokoh langit dan bumi, bukan dikatakan "dengan-Nya langit dan bumi diperkokoh". Ungkapan semacam ini hanya digunakan untuk sesuatu yang berkedudukan sebagai sifat bagi yang disifati. Maka dikatakan: Allah menciptakan segala sesuatu dengan "Kun", dan Allah menciptakan segala sesuatu dengan kekuasaan-Nya.

Firman-Nya: "Dengan Kalimat-Nya langit dan bumi diperkokoh" mengharuskan bahwa Kalimat itu adalah sifat yang dengannya Dia berbuat, karena Kalimat itulah yang menciptakan, sedangkan al-Masih menurut kalian adalah sang Pencipta, bukan sifat penciptaan.

Keempat: Bahwa "Kalimat Allah" dimaksudkan sebagai jenis kalimat-kalimat-Nya, sebagaimana firman-Nya:

"**Dan Dia menjadikan kalimat orang-orang kafir itu rendah, sedangkan kalimat Allah itulah yang tinggi.**" **(QS. At-Taubah: 40)**

Dan seperti sabda Nabi: "*Barangsiapa berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, maka ia berada di jalan*

Allah." Maka yang dimaksud adalah bahwa Allah menegakkan langit dan bumi dengan Kalimat-Nya, seperti firman-Nya "Kun", dan tidak ada dalam hal ini kaitannya dengan al-Masih 'alaihissalam.

Adapun yang kalian nukil bahwa Dia berkata: "Dan dengan Ruh dari mulut-Nya, segala kekuatan mereka"—kalimat ini, baik benar maupun tidak, tidak ada hujah bagi kalian di dalamnya. Karena jika yang dimaksud dengan kalimat ini adalah kehidupan Allah, maka penetapan kehidupan Allah itu benar, namun Dia tidak menamai kehidupan-Nya dengan "Ruh Kudus" sebagaimana yang kalian klaim. Dan jika yang dimaksud adalah sesuatu selain kehidupan Allah, maka itu tidak bermanfaat bagi kalian. Padahal kalian mengklaim bahwa kehidupan Allah adalah Ruh Kudus, sampai-sampai kalian katakan bahwa maksud-Nya dalam Injil melalui perkataan-Nya: "Baptislah orang-orang atas nama Bapa, Anak, dan Ruh Kudus" adalah kehidupan Allah. Kalian mengklaim bahwa para nabi menamainya demikian, namun kalian tidak menyebutkan satu pun nukilan dari para nabi bahwa mereka menamai kehidupan-Nya sebagai "Ruh Kudus". Bahkan yang kalian sebutkan dari mereka justru sesuai dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an, bahwa Ruh Kudus tidak dimaksudkan sebagai kehidupan Allah. Sekalipun seandainya lafal ini digunakan untuk makna ini dan itu, tidak berarti pasti bahwa al-Masih memaksudkan dengan ucapannya "Ruh Kudus" itu

adalah kehidupan Allah. Apalagi jika lafal itu sama sekali tidak pernah digunakan dalam perkataan para nabi—shalawat dan salam Allah atas mereka semua—untuk menunjukkan kehidupan Allah.

[Pasal: Penjelasan makna yang benar tentang "Ruh Allah"]

Mereka berkata: Dan firman-Nya melalui lisan Ayyub yang jujur: "Ruh Allah menciptakanku dan Dia yang mengajariku."

Maka dikatakan: Ini tidak menjadi hujah, karena kalian mengklaim bahwa para nabi menamai kehidupan Allah sebagai "Ruh Kudus", sedangkan di sini tidak dikatakan "Ruh Kudus", melainkan dikatakan "Ruh Allah".

"Ruh Allah" yang dimaksud adalah malaikat, yaitu ruh yang dipilih oleh Allah lalu dicintai-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an:

"**Maka Kami utus kepadanya Ruh Kami (Jibril), maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.**" **(QS. Maryam: 17)** "**Dia (Maryam) berkata: Sesungguhnya aku berlindung kepada Yang Maha Pengasih dari (gangguan)mu, jika engkau seorang yang bertakwa.**" **(QS. Maryam: 18)** "**Dia (Jibril) berkata: Sesungguhnya aku hanyalah**

utusan Tuhanmu, untuk menganugerahkan kepadamu seorang anak laki-laki yang suci." (QS. Maryam: 19)

Maka Dia mengabarkan bahwa Dia mengutus Ruh-Nya kepadanya, lalu ia menjelma di hadapannya dalam bentuk manusia sempurna, dan jelas bahwa ia adalah utusan-Nya.

Maka diketahui bahwa yang dimaksud dengan "Ruh" adalah malaikat, yaitu ruh yang dipilih-Nya lalu disandarkan kepada-Nya, sebagaimana disandarkan kepada-Nya benda-benda tertentu yang Dia khususkan dengan karakteristik yang dicintai-Nya.

Seperti firman-Nya: "**Unta betina Allah dan minumannya." (QS. Asy-Syams: 13)**

Dan firman-Nya: "**Dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang tawaf, orang-orang yang beribadah, dan orang-orang yang rukuk dan sujud." (QS. Al-Hajj: 26)**

Dan firman-Nya: "**(Yaitu) mata air yang diminum oleh hamba-hamba Allah." (QS. Al-Insan: 6)**

Sesuatu yang disandarkan kepada Allah, jika berupa sifat yang tidak menetap pada makhluk, seperti ilmu, kekuasaan, kalam, dan kehidupan, maka itu adalah sifat bagi-Nya. Namun jika berupa benda yang berdiri sendiri atau sifat bagi selain-Nya, seperti rumah, unta, hamba, dan

ruh, maka itu adalah makhluk yang dimiliki, yang disandarkan kepada Pencipta dan Pemiliknya. Hanya saja penyandaran itu mengharuskan kekhususan sesuatu yang disandarkan itu dengan sifat-sifat yang membedakannya dari yang lain, sehingga layak mendapat penyandaran tersebut. Sebagaimana Ka'bah, unta, dan hamba-hamba yang saleh dikhususkan sehingga dikatakan tentang mereka "Rumah Allah", "Unta Allah", dan "Hamba-hamba Allah". Demikian pula ruh yang terpilih dikhususkan sehingga dikatakan "Ruh Allah" untuknya.

Berbeda dengan ruh-ruh yang jahat, seperti ruh-ruh setan dan orang-orang kafir, karena mereka pun makhluk ciptaan Allah, namun tidak disandarkan kepada-Nya sebagaimana penyandaran ruh-ruh yang suci. Sebagaimana benda-benda mati tidak disandarkan kepada-Nya sebagaimana Ka'bah disandarkan, dan unta-unta orang lain tidak disandarkan sebagaimana unta Nabi Saleh yang merupakan salah satu tanda kekuasaan-Nya disandarkan.

Sebagaimana firman-Nya: "**Ini seekor unta betina milik Allah menjadi tanda bagimu." (QS. Al-A'raf: 73)**

Jika demikian, maka lafal ini—jika memang benar berasal dari sang Nabi dan diterjemahkan dengan terjemahan yang benar—kemungkinan maknanya adalah bahwa malaikat itulah yang membentukku dalam perut ibuku, dan dialah yang mengajariku. Sebab Nabi—shalawat

dan salam Allah atas Beliau—bersabda: "*Apabila nutfah itu telah melewati empat puluh dua malam, Allah mengutus kepadanya malaikat, lalu ia membentuknya dan menciptakan pendengarannya, penglihatannya, kulitnya, dagingnya, dan tulang-tulangnya. Kemudian ia berkata: 'Wahai Tuhanku, laki-laki atau perempuankah?' Maka Tuhanmu memutuskan sesuai kehendak-Nya, dan malaikat itu mencatatnya. Kemudian ia berkata: 'Wahai Tuhanku, ajalnya?' Maka Tuhanmu memutuskan sesuai kehendak-Nya, dan malaikat itu mencatatnya. Kemudian ia berkata: 'Wahai Tuhanku, rezekinya?' Maka Tuhanmu memutuskan sesuai kehendak-Nya, dan malaikat itu mencatatnya. Kemudian malaikat itu keluar membawa lembaran catatan itu di tangannya, tidak ada tambahan atas suatu perintah maupun pengurangan.*" Diriwayatkan oleh Muslim dari hadis Hudzaifah bin Asid Al-Ghifari.

Ada pula yang mengatakan bahwa serupa dengan ini adalah firman-Nya dalam Zabur pada mazmur tentang penciptaan: "Engkau kirimkan Ruh-Mu, maka mereka pun tercipta." Dan dalam mazmur juga: "Dia berfirman, maka jadilah mereka, Dia memerintahkan, maka tercipatalah mereka." Maka penciptaan itu terkadang disandarkan kepada malaikat.

Termasuk dalam bab ini adalah firman-Nya:

"**Sesungguhnya aku menciptakan untuk kalian dari tanah liat berbentuk seperti burung, lalu aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah.**" **(QS. Ali 'Imran: 49)**

Maka Dia (al-Masih) mengabarkan bahwa dirinya menciptakan dari tanah liat sebentuk burung, lalu menjadi burung dengan izin Allah. Demikian pula malaikat menciptakan nutfah dalam rahim dengan izin Allah.

Dan tidak boleh dimaksudkan bahwa kehidupan Allah-lah yang menciptakanku dan mengajariku, karena sifat tidak menciptakan dan tidak mengajar. Yang menciptakan dan mengajar hanyalah Tuhan yang disifati itu sendiri, yang menciptakan manusia dari segumpal darah, yang mengajar dengan pena, yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Namun Dia—Mahasuci Dia—menciptakan melalui perantaraan para malaikat, karena para malaikat adalah utusan Allah dalam penciptaan. Maka boleh saja suatu perbuatan disandarkan kepada perantara pada satu waktu, dan disandarkan kepada Tuhan pada waktu yang lain. Hal ini terdapat dalam kitab-kitab ilahi di berbagai tempat, sebagaimana dalam Al-Qur'an:

"**Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya, dan (memegang) jiwa yang belum mati pada waktu tidurnya.**" **(QS. Az-Zumar: 42)**

Dan di tempat lain:

"**(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang di antara mereka, diwafatkan oleh para utusan Kami (malaikat), dan mereka tidak melalaikan tugasnya." (QS. Al-An'am: 61)**

Dan di tempat ketiga:

"**Katakanlah: Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mewafatkanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmu kamu akan dikembalikan." (QS. As-Sajdah: 11)**

[Pasal: Penjelasan Makna yang Benar tentang Kata "Allah"]

«Dan semuanya benar. Maka jika ditemukan suatu lafal yang memiliki makna dalam perkataan sebagian nabi, dan tidak ditemukan makna lain yang menyelisihi hal tersebut dari perkataan mereka, maka memaknainya dengan makna itu lebih utama daripada memaknainya dengan makna yang menyelisihi perkataan mereka. Dan tidak ditemukan dalam perkataan mereka bahwa kehidupan Allah disebut ruh, dan tidak pula bahwa sifat-sifat Allah menciptakan makhluk.»

Mereka (kaum Nasrani) berkata: dan firman-Nya melalui lisan Nabi Yesaya: "Rumput kering menjadi layu,

tumbuh-tumbuhan menjadi kering, sedangkan firman-Nya tetap kekal selama-lamanya."

Maka dikatakan: kata "kalimat Allah" di sini bisa jadi yang dimaksud adalah ilmu-Nya, atau kalimat tertentu, atau kalimat Allah sebagai nama jenis (kata umum). Dan berdasarkan ketiga kemungkinan tersebut, tidak ada hujjah bagi kalian di dalamnya. Sebab jika "kalimat Allah" adalah nama jenis untuk segala sesuatu yang difirmankan Allah, sebagaimana firman-Nya:

"**Dan Dia menjadikan kalimat orang-orang kafir itu rendah, dan kalimat Allah itulah yang tinggi.**" (QS. At-Taubah: 40)

Dan Nabi bersabda: "Barangsiapa berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, maka dialah yang berada di jalan Allah." Oleh karena itu Allah menghimpunnya dalam firman-Nya:

"**Dan telah sempurna kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an), sebagai kalimat yang benar dan adil.**" (QS. Al-An'am: 115)

Dan dalam firman-Nya:

"**Katakanlah: Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis kalimat-**

kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula." (QS. Al-Kahfi: 109)

Maka yang dimaksud dengan itu adalah bahwa apa yang difirmankan Allah adalah kebenaran yang tetap, tidak akan batal. Sebagaimana firman-Nya:

"**Dan telah sempurna kalimat Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka.**" (QS. Al-A'raf: 137)

Maksudnya, dengan sempurnanya kalimat itu adalah terlaksananya apa yang dijanjikan Allah kepada mereka berupa kemenangan atas Fir'aun, kebinasaannya, dan keluarnya mereka menuju negeri Syam.

Dan firman-Nya:

"**Dan telah sempurna kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an), sebagai kalimat yang benar dan adil.**" (QS. Al-An'am: 115)

Dan termasuk pula firman-Nya:

"**Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu Kitab Tuhanmu (Al-Qur'an). Tidak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya.**" (QS. Al-Kahfi: 27)

Dan firman-Nya:

"**Orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan, biarkanlah kami mengikuti kamu; mereka hendak mengubah janji Allah. Katakanlah: Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami; demikian Allah telah menetapkan sebelumnya.**" (QS. Al-Fath: 15)

Termasuk dalam bab ini juga ucapan Al-Masih: "Langit dan bumi akan lenyap, sedangkan perkataanku tidak akan lenyap." Jika yang dimaksud adalah ilmu Allah, maka ilmu Allah itu kekal, baik yang dimaksud adalah ilmu-Nya yang berdiri dengan Zat-Nya sendiri, atau yang diketahui-Nya yang Dia kabarkan kekekalannya — maka tidak ada hujjah bagi kalian di dalamnya. Demikian pula jika yang dimaksud adalah kalimat tertentu, maka Al-Masih menurut kalian bukanlah kalimat tertentu dari kalam-Nya, melainkan menurut kalian dialah "Kalimat" itu sendiri dan dia adalah Allah Sang Pencipta. Dan tidak ada dalam lafal ini yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan "kalimat" adalah Al-Masih, sedangkan Al-Masih menurut kalian bersifat azali-abadi, tidak disifati dengan "kekal" tanpa "terdahulu (qadim)". Seandainya pun dianggap bahwa yang dimaksud dengan "kalimat" adalah Al-Masih, maka kami tidak mengingkari bahwa dia disebut dengan "kalimat", karena Allah berfirman kepadanya "Jadilah", maka jadilah

dia — sebagaimana akan dijelaskan nanti. Yang dimaksud dengan itu bisa jadi kekekalannya sampai dia turun ke bumi, atau bisa jadi yang dimaksud adalah kekekalan sebutan dan pujian baginya, serta sebutan yang baik baginya hingga akhir zaman.

Di antara yang menjelaskan hal ini, dan bahwa bukan itu yang mereka maksud, adalah bahwa dikatakan: "kalimat Allah kekal selama-lamanya", maka disifati dengan "kekal" bukan dengan "terdahulu". Padahal menurut keyakinan mereka, "Kalimat" yang dilahirkan dari "Bapa" itu qadim dan azali, senantiasa ada dan akan senantiasa ada, dan yang semacam ini tidak perlu disifati dengan keabadian dan kekekalan — berbeda dengan apa yang dijanjikan berupa kenikmatan, rahmat, dan pahala, yang memang disifati dengan kekal dan abadi, sebagaimana dalam Al-Qur'an: "**Buahnya kekal**" (QS. Ar-Ra'd: 35), dan firman-Nya: "**Sesungguhnya ini benar-benar rezeki dari Kami yang tiada habis-habisnya.**" (QS. Shad: 54). Dan dalam Kitab Zabur: "Bersyukurlah kepada Tuhan, karena Dia baik, dan kasih sayang-Nya kekal selama-lamanya."

[Pasal: Membatalkan Argumen Mereka dengan Baptis atas Konsep Trinitas]

Mereka berkata: dan Tuan Al-Masih berkata dalam Injil suci kepada murid-muridnya yang suci: "Pergilah ke seluruh

bangsa, baptislah mereka atas nama Bapa, Anak, dan Ruh Kudus, Tuhan Yang Esa, dan ajarilah mereka untuk memelihara semua yang telah kuperintahkan kepadamu."

Maka dikatakan kepada mereka: inilah pegangan kalian atas apa yang kalian klaim berupa tiga oknum (aqanim), padahal tidak ada di dalamnya sesuatu pun yang menunjukkan hal itu, baik secara tekstual maupun secara zahir. Sebab lafal "Anak" tidak pernah digunakan sama sekali dalam kitab-kitab ilahi untuk mengartikan salah satu sifat dari sifat-sifat Allah. Tidak ada seorang nabi pun yang menamai ilmu Allah sebagai "anak-Nya", dan tidak pula menamai firman-Nya sebagai "anak-Nya". Tetapi menurut kalian, para nabi menamai hamba-Nya atau hamba-hamba-Nya sebagai "anak-Nya" atau "anak-anak-Nya". Jika demikian, maka klaim kalian bahwa yang dimaksud Al-Masih dengan "ilmu" adalah "anak Allah" dan firman-Nya — adalah klaim yang teramat dusta atas nama Al-Masih, dan ini adalah pemaksaan makna lafalnya kepada sesuatu yang tidak pernah digunakan olehnya maupun orang lain, baik secara hakiki maupun majazi. Maka dusta dan penyimpangan apa terhadap perkataan para nabi yang lebih besar dari ini?

Seandainya lafal "Anak" digunakan untuk sifat Allah, tentu kehidupan-Nya dinamai "anak", dan kekuasaan-Nya dinamai "anak" pula. Maka pengkhususan "ilmu" dengan lafal "anak" tanpa "kehidupan" adalah kekeliruan kedua,

seandainya lafal "anak" memang digunakan untuk sifat Allah — apalagi jika ternyata tidak demikian.

Begitu pula "Ruh Kudus", mereka tidak menggunakannya untuk kehidupan Allah, dan mereka tidak memaksudkan lafal ini sebagai kehidupan Allah yang merupakan sifat-Nya. Mereka hanya memaksudkan dengannya apa yang diturunkan-Nya kepada orang-orang saleh dan para nabi, dan dengannya Dia menguatkan mereka, sebagaimana dalam ucapan Nabi Daud: "Ruh Kudus-Mu, janganlah Kau cabut dariku." Menurut keyakinan mereka, Ruh Kudus turun menetap pada para hawariyyun (murid-murid setia). Kami telah menjelaskan sebelumnya bahwa yang dimaksud dengan Ruh Kudus adalah malaikat, dan juga dimaksudkan dengannya apa yang Allah tanamkan dalam hati berupa petunjuk dan kekuatan. Di antaranya adalah firman-Nya dalam sebagian nubuat: "Dan pada hari-hari itu, akan Kucurahkan sebagian dari Ruh-Ku kepada setiap orang yang suci." Dan dalam Zabur Nabi Daud: "Ruh-Mu yang baik menuntunku di tanah yang lurus."

Yang memperjelas hal ini adalah bahwa mereka menyatakan dalam pengakuan iman (kredo) mereka: "Yang demi kita — umat manusia — dan demi keselamatan kita, turun dari langit dan menjelma dari Ruh Kudus, dan dari Maryam sang perawan." Mereka menyebutkan bahwa itu terdapat dalam kitab-kitab suci, padahal apa yang terdapat

dalam kitab-kitab suci pastilah benar. Tidak diragukan bahwa di dalamnya terdapat hal yang serupa dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an. Dan dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah mengutus Ruh-Nya kepada Maryam, lalu Dia meniupkan ruh itu kepadanya, sehingga Maryam mengandung Al-Masih 'alaihissalam. Allah berfirman:

"**Maka Kami mengutus roh Kami kepadanya (Maryam), maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.**" (QS. Maryam: 17) "**Maryam berkata: Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pemurah dari kamu, jika kamu seorang yang bertakwa.**" (QS. Maryam: 18) "**Ia (Jibril) berkata: Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.**" (QS. Maryam: 19) "**Maryam berkata: Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina.**" (QS. Maryam: 20) "**Jibril berkata: Demikianlah. Tuhanmu berfirman: Hal itu mudah bagi-Ku, dan agar dapat Kami jadikan dia suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami, dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.**" (QS. Maryam: 21) "**Maka ia mengandungnya, lalu ia menyisihkan**

diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh." (QS. Maryam: 22)

Hingga akhir kisah. Dan Allah berfirman:

"**Dan (ingatlah kisah) perempuan yang memelihara kehormatannya (Maryam), lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami, dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) bagi semesta alam.**" (QS. Al-Anbiya': 91)

Dan Allah berfirman:

"**Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami, dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat.**" (QS. At-Tahrim: 12)

Ruh ini adalah utusan (malaikat), sebagaimana firman-Nya: "**Ia berkata: Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.**" (QS. Maryam: 19). Ruh inilah yang ditiupkan kepada Maryam, sehingga Al-Masih tercipta dari ruh ini dan dari ibunya, Maryam — sebagaimana yang mereka nyatakan dalam kredo iman mereka: bahwa dia menjelma dari Maryam dan dari Ruh Kudus. Akan tetapi mereka meyakini bahwa Ruh Kudus yang darinya Al-Masih

tercipta — bersama Maryam — adalah kehidupan Allah. Padahal tidak ada dalam kitab-kitab suci apa pun yang menunjukkan hal itu, bahkan seluruh kitab suci secara tegas justru bertentangan dengan hal ini. Ini juga bertentangan dengan pernyataan mereka bahwa yang bersatu dengan Al-Masih adalah oknum "Kalimat", yaitu ilmu. Sebab jika dia menjelma dari Maryam, maka oknum Kalimat tidak menjelma dari Ruh Kudus; dan jika dari Ruh Kudus, maka bukan dari Kalimat; dan jika dari keduanya sekaligus, maka Al-Masih memiliki dua oknum: oknum Kalimat dan oknum Ruh.

Padahal orang-orang Nasrani dengan ketiga sektenya semuanya mengatakan bahwa yang bersatu dengannya hanyalah oknum Kalimat, bukan oknum Kehidupan. Maka jelaslah kontradiksi mereka dalam kredo iman mereka sendiri, dan jelas pula kekeliruan mereka dalam menafsirkan perkataan para nabi.

Jelaslah bahwa apa yang benar-benar berasal dari para nabi adalah kebenaran yang sesuai dengan apa yang dikabarkan oleh Nabi Muhammad, penutup para nabi, tidak bertentangan sedikit pun dengan perkataan para nabi, sebagaimana juga tidak bertentangan dengan akal sehat yang jelas. Dan jelas pula bahwa mereka telah memaksakan makna perkataan para nabi dalam lafal "Anak", "Ruh Kudus", dan lainnya kepada makna yang tidak pernah digunakan

untuk lafal tersebut, sambil meninggalkan makna yang sesungguhnya digunakan dalam perkataan mereka sendiri. Ini termasuk penyimpangan yang paling parah terhadap perkataan mereka dari tempatnya yang semestinya, dan penggantian makna kalam Allah. Bagaimana mungkin diperbolehkan memaknai lafal "Ruh Kudus" dengan makna yang tidak pernah digunakan oleh para nabi dan tidak pernah mereka maksudkan, sementara makna yang dikenal dan senantiasa mereka gunakan justru ditinggalkan?

Bukankah ini tidak lain adalah perbuatan orang yang menyimpangkan perkataan para nabi dan membuat-buat dusta atas nama mereka? Bahkan zahir dari ucapan itu adalah bahwa mereka membaptis atas nama "Bapa" yang mereka maksudkan — dalam bahasa mereka — adalah Tuhan, dan "Anak" yang mereka maksudkan — dalam bahasa mereka — adalah yang dididik/diasuh, yaitu di sini Al-Masih, serta Ruh Kudus yaitu ruh yang dengannya Allah menguatkan Al-Masih berupa kekuasaan, wahyu, dan lainnya. Dengan makna inilah sebagian ulama besar mereka sendiri menafsirkan ucapan tersebut.

[Pasal: Penamaan Mereka terhadap Ilmu Allah dan Kalam-Nya sebagai "Anak", serta Penamaan Kehidupan-Nya sebagai "Ruh Kudus"]

Inilah yang mereka sebutkan dalam kitab mereka sebagai dalil atas keyakinan mereka tentang tiga oknum, dengan mengatakan: penamaan Allah sebagai Bapa, Anak, dan Ruh Kudus adalah nama-nama yang tidak kami — orang Nasrani — namakan sendiri dari diri kami, melainkan Allah sendiri yang menamai ketuhanan-Nya dengan nama-nama itu.

Telah jelas bahwa tidak ada dalam apa yang mereka sebutkan dari para nabi — baik secara tekstual maupun zahir — yang menunjukkan bahwa ada seorang nabi pun yang menamai Allah, atau sesuatu pun dari sifat-sifat-Nya, sebagai "Anak" ataupun "Ruh Kudus".

Jelas pula bahwa penamaan mereka terhadap ilmu Allah dan kalam-Nya sebagai "Anak", serta penamaan mereka terhadap kehidupan-Nya sebagai "Ruh Kudus" — adalah nama-nama yang mereka ada-adakan sendiri, yang Allah tidak menurunkan keterangan apa pun tentangnya. Dan sesungguhnya mereka sama sekali tidak memiliki hujjah atas klaim mereka tentang tiga oknum tersebut, baik dari dalil naqli (wahyu) maupun dalil akli (rasio). Sesungguhnya

pernyataan mereka tentang trinitas dan pembatasan sifat-sifat Allah menjadi tiga, tidak memiliki sandaran syariat.

Sebagaimana telah jelas pula bahwa itu tidak memiliki sandaran akal. Dan kaum itu termasuk yang difirmankan tentang mereka:

"**Dan mereka berkata: Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni Neraka yang menyala-nyala.**" (QS. Al-Mulk: 10)

Dan termasuk yang difirmankan tentang mereka:

"**Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).**" (QS. Al-Furqan: 44)

[Pasal: Membatalkan Argumentasi Mereka dengan Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Tiga Oknum]

Kemudian mereka mulai mengklaim bahwa dalam apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad terdapat hujjah bagi mereka atas tiga oknum yang mereka klaim, padahal mereka sendiri telah mengada-adakan doktrin tiga oknum dan trinitas sebelum Nabi Muhammad diutus.

Hal itu telah diketahui secara umum di kalangan mereka sejak mereka mengada-adakan kredo iman mereka, yang disusun oleh 318 orang dari mereka dengan dihadiri oleh Raja Konstantin. Jika mereka tidak memiliki sandaran akal maupun sandaran naqli dari para nabi sebelum Nabi Muhammad, bagaimana mungkin mereka memiliki sandaran dari apa yang dibawa Nabi Muhammad setelah mereka mengada-adakan kredo iman tersebut?

Terlebih lagi dengan pengetahuan yang jelas dan mutawatir bahwa Nabi Muhammad mengafirkan mereka dalam kitab yang diturunkan kepadanya, menyesatkan mereka, memerangi mereka sendiri, dan memerintahkan untuk memerangi mereka; seperti firman-Nya:

"**Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: Sesungguhnya Allah itu ialah Al Masih putera Maryam.**" (QS. Al-Ma'idah: 17)

Dan firman-Nya:

"**Orang-orang Yahudi berkata: Uzair itu putera Allah dan orang-orang Nasrani berkata: Al Masih itu putera Allah. Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?**" (QS. At-Taubah: 30)

Dan Dia berfirman: "**Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga.**" (QS. Al-Ma'idah: 73)

Dan Dia berfirman: "**Dan janganlah kamu mengatakan: (Tuhan itu) tiga, berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu.**" (QS. An-Nisa': 171)

Dan ayat-ayat semacam itu.

Mereka berkata: dan juga telah difirmankan dalam kitab ini: "Dan sesungguhnya telah lebih dahulu tetap kalimat Kami bagi hamba-hamba Kami yang saleh."

Maka dikatakan kepada mereka: kalian telah menyimpangkan lafal ayat serta maknanya, sebab lafalnya sebenarnya adalah:

"**Dan sesungguhnya telah tetap lebih dahulu kalimat (janji) Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi Rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang.**" (QS. Ash-Shaffat: 171-173)

Maka "kalimat" yang telah lebih dahulu tetap bagi hamba-hamba-Nya yang menjadi rasul adalah firman-Nya: "**Sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan.**" (QS. Ash-Shaffat: 172). Allah mengabarkan

bahwa telah tetap lebih dahulu dari-Nya suatu kalimat bagi hamba-hamba-Nya yang menjadi rasul, bahwa Dia pasti akan menolong mereka, sebagaimana firman-Nya:

"**Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Tuhanmu yang telah terdahulu, pastilah (azab itu) menimpa mereka dan (pastilah) telah datang waktu yang ditentukan bagi (kebinasaan) mereka.**" (QS. Thaha: 129)

Dan firman-Nya:

"**Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Alkitab, lalu diperselisihkan tentang kitab itu. Dan seandainya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Tuhanmu, pastilah telah dihukum (had) di antara mereka. Dan sesungguhnya mereka terhadap Alkitab (Taurat) benar-benar dalam keraguan yang menggoncangkan.**" (QS. Hud: 110)

Dan firman-Nya:

"**Dan demikianlah telah tetap hukuman Tuhanmu terhadap orang-orang yang kafir, karena sesungguhnya mereka penghuni neraka.**" (QS. Ghafir: 6)

Dan firman-Nya:

"**Dan mereka (Ahli Kitab) tidak berpecah-belah kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah telah dilaksanakan hukuman di antara mereka.**" (QS. Asy-Syura: 14)

Dan firman-Nya:

"**Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya, akan tetapi telah tetaplah perkataan daripada-Ku: Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama.**" (QS. As-Sajdah: 13)

Adapun kata "kalimat" dalam bahasa Arab adalah suatu susunan yang memberikan makna, baik berupa kalimat nominal (ismiah) maupun kalimat verbal (fi'liyah); yaitu perkataan yang sempurna. Demikian pula "kalam" menurut mereka adalah susunan yang sempurna.

Sibawaih berkata: "Ketahuilah bahwa mereka menyampaikan dengan 'qaul' (perkataan) apa yang berupa 'kalam' (susunan sempurna), dan tidak menyampaikan dengannya apa yang hanya berupa 'qaul' (kata sederhana). Akan tetapi para ahli nahwu bersepakat untuk menamai apa

yang oleh orang Arab disebut 'harf' dengan sebutan 'kalimah' (kata), seperti Zaid dan Amr, dan seperti qa'ada (duduk) dan dzahaba (pergi), serta setiap huruf yang datang untuk suatu makna namun bukan isim (kata benda) maupun fi'il (kata kerja), seperti 'inna', 'tsumma', 'hal', dan 'la'alla'."

Allah berfirman:

"**Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata: Allah mengambil seorang anak. Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka.**" (QS. Al-Kahfi: 4-5)

Maka Allah menamai susunan (kalimat) itu dengan sebutan "kalimah" (kata).

Dan Allah berfirman:

"**Perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik.**" (QS. Ibrahim: 24)

Yaitu ucapan: "Tiada Tuhan selain Allah."

Dan Allah berfirman:

"**Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya.**" (QS. Fathir: 10)

Dan Allah berfirman:

"**Katakanlah: Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah.**" (QS. Ali Imran: 64)

Dan firman-Nya:

"**Dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka lebih berhak dengan itu dan patut memilikinya.**" (QS. Al-Fath: 26)

Nabi bersabda: "*Dua kalimat yang dicintai oleh Yang Maha Pengasih, ringan di lisan namun berat dalam timbangan (amal): Subhanallahi wa bihamdihi (Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya), Subhanallahil 'Azhim (Mahasuci Allah Yang Mahaagung).*"

Dan beliau bersabda: "*Perkataan paling benar yang pernah diucapkan seorang penyair adalah perkataan Labid:*

'*Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil (fana).*'"

Dan Nabi bersabda: "*Takutlah kalian kepada neraka walaupun hanya dengan (bersedekah) sebutir kurma, maka barangsiapa tidak mendapatkannya, cukuplah dengan sepatah kata yang baik.*"

Ketika di kalangan para ahli nahwu (tata bahasa Arab) sudah lazim menggunakan istilah "kalimah" untuk isim (kata benda) atau fi'il (kata kerja) dan huruf makna, mereka mulai mengira bahwa itulah bahasa asli orang Arab. Kemudian ketika sebagian mereka mendapati dari perkataan orang Arab bahwa yang dimaksud dengan "kalimah" adalah susunan yang sempurna, mereka mulai mengatakan (dalam bentuk syair): "kalimah yang mengandung kalam, terkadang dimaksudkan (demikian)" — sehingga menjadikan penggunaan itu sebagai sesuatu yang jarang/minoritas.

Sebagian mereka menjadikannya sebagai penggunaan majazi (kiasan), padahal bukan demikian. Ini hanyalah istilah/konvensi para ahli nahwu tersebut. Sebab orang Arab sendiri tidak dikenal menggunakan lafal "kalimah" dan "kalam" kecuali untuk susunan yang sempurna, dan demikianlah yang dinukilkan dari mereka oleh para imam nahwu seperti Sibawaih dan lainnya. Maka bagaimana bisa dikatakan bahwa ini adalah majaz, dan bahwa penggunaan yang satu jarang sedangkan yang lain banyak?

Sebagaimana lafal "qadim" (dahulu/kuno) dalam bahasa Arab adalah sesuatu yang terdahulu dari yang lain, sebagaimana firman-Nya:

"**Sehingga (kembali) menjadi tua sebagai (bentuk) tandan yang tua.**" (QS. Yasin: 39)

Dan firman-Nya:

"**Dan tatkala mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, mereka akan berkata: Ini adalah dusta yang lama.**" (QS. Al-Ahqaf: 11)

Dan firman-Nya:

"**Maka apakah kamu telah memikirkan tentang apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu.**" (QS. Asy-Syu'ara: 75-76)

Kemudian sebagian ahli kalam (teologi) mengkhususkan lafal "qadim" untuk sesuatu yang tidak didahului oleh ketiadaan, atau yang tidak didahului oleh selainnya, dan ini menjadi menurut mereka hakikat lafal tersebut, sampai-sampai banyak dari mereka mengira bahwa penggunaan "qadim" untuk sesuatu yang sekadar terdahulu dari yang lain secara mutlak adalah penggunaan majazi.

Maka jelaslah bahwa yang dimaksud Allah dengan firman-Nya:

"**Dan sesungguhnya telah tetap lebih dahulu kalimat Kami untuk hamba-hamba Kami yang menjadi rasul.**" (QS. Ash-Shaffat: 171)

Adalah semisal dengan firman-Nya:

"**Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Tuhanmu yang telah terdahulu, pastilah (azab itu) akan menimpa mereka.**" (QS. Thaha: 129)

Maka telah tetap lebih dahulu dari-Nya kalimat-Nya berupa apa yang akan terjadi, yaitu pertolongan bagi para rasul, dan dipenuhinya neraka Jahannam dengan jin dan manusia semuanya, dan yang semisal itu. Maka orang-orang sesat ini menyimpangkan lafal ayat tersebut, mereka mengatakan "bagi hamba-hamba Kami yang saleh", dan menjadikan "kalimat" itu sebagai Al-Masih, padahal tidak ada dalam lafal itu sesuatu pun yang menunjukkan hal tersebut dengan cara apa pun. Dan tidak ada makna yang benar dalam anggapan bahwa Al-Masih telah lebih dahulu ada bagi hamba-hamba-Nya yang menjadi rasul. Allah telah berfirman:

"**Dan sesungguhnya telah tetap lebih dahulu kalimat (janji) Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi Rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang.**" (QS. Ash-Shaffat: 171-173)

[Pasal: Penjelasan Makna Penguatan Al-Masih dengan Ruh Kudus]

Mereka berkata: dan Dia juga berfirman:

"**Hai Isa putera Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruh kudus.**" (QS. Al-Ma'idah: 110)

Maka dikatakan: hal ini tidak diragukan lagi, namun tidak ada hujjah bagi kalian di dalamnya, bahkan ini justru menjadi hujjah yang menentang kalian. Sebab Allah menguatkan Al-Masih 'alaihissalam dengan Ruh Kudus sebagaimana disebutkan dalam ayat ini. Dan Allah berfirman dalam Surat Al-Baqarah:

"**Dan Kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan ruh kudus.**" (QS. Al-Baqarah: 87)

Dan Allah berfirman:

"**Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan ruh kudus.**" (QS. Al-Baqarah: 253)

Dan ini tidaklah khusus bagi Al-Masih, bahkan yang lainnya juga dikuatkan dengannya. Mereka sendiri (kaum Nasrani) telah menyebutkan bahwa Allah berkata kepada

Nabi Daud: "Ruh Kudus-Mu, janganlah Kau cabut dariku." Dan Nabi kita bersabda kepada Hassan bin Tsabit: "*Ya Allah, kuatkanlah dia dengan Ruh Kudus.*" Dan dalam lafal lain: "*Ruh Kudus bersamamu selama engkau membela nabinya.*" Kedua lafal ini terdapat dalam hadits sahih.

Menurut kaum Nasrani, Ruh Kudus turun menetap pada para hawariyyun (murid-murid setia). Demikian pula menurut mereka, Ruh Kudus turun menetap pada seluruh nabi.

Allah berfirman:

"**Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya sebagai pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah. Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya, padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja terhadap Allah. Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui. Katakanlah: Ruh Kudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari**

Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (QS. An-Nahl: 98-102)

Dan Allah berfirman di tempat lain:

"**Dia dibawa turun oleh Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad).**" (QS. Asy-Syu'ara: 193-194)

Dan Dia berfirman:

"**Katakanlah: Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah.**" (QS. Al-Baqarah: 97)

Maka jelaslah bahwa "Ruh Kudus" di sini adalah Jibril. Dan Allah berfirman:

"**Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya.**" (QS. Al-Mujadilah: 22)

Dan Allah berfirman:

"**Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Alkitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami.**" (QS. Asy-Syura: 52)

Dan Allah berfirman:

"**Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) roh (wahyu) dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku.**" (QS. An-Nahl: 2)

Dan Dia berfirman:

"**Dia menurunkan roh (wahyu) dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, agar dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari kiamat).**" (QS. Ghafir: 15)

Ruh yang diwahyukan-Nya ini, dan yang dengannya para malaikat turun kepada siapa yang Dia kehendaki dari

hamba-hamba-Nya, berbeda dengan Ruh Al-Amin yang turun membawa kitab. Keduanya sama-sama disebut ruh, dan keduanya saling berkaitan; ruh yang dengannya malaikat turun, bersama Ruh Al-Amin yang dengannya Ruh Kudus turun — kedua istilah ini bisa saling dimaksudkan satu sama lain.

Dengan kedua pengertian inilah para ahli tafsir menafsirkan firman-Nya tentang Al-Masih, "serta Kami perkuat dia dengan ruh kudus", dan tidak seorang pun di antara mereka mengatakan bahwa yang dimaksud adalah kehidupan Allah, dan lafalnya pun tidak menunjukkan hal itu maupun digunakan untuk itu.

Mereka (kaum Nasrani) mau tidak mau harus mengakui bahwa Ruh Kudus dalam kaitannya dengan selain Al-Masih bukanlah yang dimaksud adalah kehidupan Allah. Jika telah tetap bahwa istilah itu memiliki makna selain "kehidupan", maka seandainya pun digunakan untuk kehidupan Allah dalam konteks lain, tidak berarti pasti dimaksudkan demikian dalam kasus Al-Masih — apalagi jika memang tidak pernah digunakan untuk kehidupan Allah dalam kasus Al-Masih.

Atau mereka mengklaim bahwa yang dimaksud dengannya adalah kehidupan Allah dalam kaitannya dengan para nabi dan hawariyyun. Jika mereka mengatakan demikian, maka konsekuensinya adalah ketuhanan (lahut) itu bertempat/menetap pada seluruh nabi dan hawariyyun,

dan dengan demikian tidak ada bedanya antara mereka dengan Al-Masih.

Konsekuensi lainnya adalah bahwa dalam diri Al-Masih terdapat dua ketuhanan (lahut): lahut Kalimat, dan lahut Ruh — sehingga menjadi ada dua oknum yang bersatu dengannya.

Kemudian dalam firman Allah: "serta Kami perkuat dia dengan ruh kudus" (QS. Al-Baqarah: 87), mustahil yang dimaksud adalah kehidupan Allah, sebab kehidupan Allah adalah sifat yang berdiri dengan Zat-Nya sendiri, tidak berdiri dengan yang lain, dan tidak khusus bagi sebagian makhluk saja tanpa yang lain. Sedangkan menurut mereka, Al-Masih adalah Allah Sang Pencipta itu sendiri — maka bagaimana mungkin dia dikuatkan dengan selain dirinya sendiri? Selain itu, yang bersatu dengan Al-Masih menurut mereka adalah "Kalimat", bukan "Kehidupan", sehingga tidak sah pula jika dikatakan dia dikuatkan dengannya (Ruh/Kehidupan).

Maka jelaslah bahwa mereka hendak menyimpangkan Al-Qur'an sebagaimana mereka telah menyimpangkan kitab-kitab terdahulu lainnya, dan bahwa cara mereka menafsirkan ayat-ayat mutasyabih (yang mengandung makna serupa) dari kitab-kitab ilahi adalah dari satu jenis kesalahan yang sama.

[Pasal: Penjelasan tentang makna firman-Nya, "Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan sebenar-benar pembicaraan"]

Mereka (kaum Nasrani) berkata: Allah juga berfirman: "**Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan sebenar-benar pembicaraan.**" (QS. An-Nisa: 164)

Maka dikatakan kepada mereka: Argumen apa yang kalian miliki dalam ayat ini? Sesungguhnya ayat ini justru menjadi hujjah yang membantah kalian. Sebab telah tetap bahwa Allah berbicara kepada Musa dengan sebenar-benar pembicaraan, dan kalam Allah yang didengar oleh Musa 'alaihissalam itu bukanlah Al-Masih. Maka diketahui bahwa Al-Masih bukanlah kalam Allah, padahal menurut mereka Al-Masih adalah kalimat Allah, dia adalah ilmu Allah, dan dia adalah Allah.

Diketahui bahwa kalam Allah itu banyak, seperti Taurat, Injil, Al-Qur'an, dan kalam-kalam-Nya yang lain, sedangkan Al-Masih bukanlah salah satu dari itu semua. Menurut mereka, Al-Masih adalah pencipta. Seandainya Al-Masih adalah kalam Allah itu sendiri, niscaya dia bukanlah pencipta dan bukan pula sesembahan, karena kalam Allah tidak menciptakan langit dan bumi, dan kalam Allah bukanlah Tuhan yang disembah. Bahkan kalam-Nya sama

seperti sifat-sifat-Nya yang lain, seperti hidup-Nya dan kuasa-Nya. Tidak ada seorang pun yang berkata, "Wahai ilmu Allah, ampunilah aku," atau "Wahai kalam Allah, ampunilah aku." Yang disembah dan diseru hanyalah Tuhan yang disifati dengan ilmu, kuasa, dan kalam yang dengannya Dia berbicara kepada Musa dengan sebenar-benar pembicaraan.

[Pasal: Penjelasan makna firman-Nya, "Maka Kami tiupkan ke dalamnya sebagian dari roh Kami"]

Mereka berkata: Allah juga berfirman dalam Surah At-Tahrim:

"**Dan Maryam putri 'Imran yang memelihara kehormatannya (kemaluannya), maka Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya sebagian dari roh Kami, dan dia membenarkan kalimat-kalimat Rabb-nya dan Kitab-kitab-Nya, dan dia termasuk orang-orang yang taat.**" (QS. At-Tahrim: 12)

Maka dikatakan: Adapun firman-Nya Ta'ala:

"**Maka Kami tiupkan ke dalamnya sebagian dari roh Kami.**" (QS. At-Tahrim: 12)

dan firman-Nya dalam Surah Al-Anbiya:

"**Dan (ingatlah kisah) perempuan yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya sebagian dari roh Kami, dan Kami jadikan dia beserta anaknya sebagai tanda (kekuasaan Allah) bagi seluruh alam.**" (QS. Al-Anbiya: 91)

Maka hal ini telah dijelaskan oleh firman-Nya Ta'ala:

"**Maka Kami utus kepadanya roh Kami (Jibril), lalu dia menampakkan diri kepadanya dalam bentuk manusia yang sempurna,**" (QS. Maryam: 17) "**Dia (Maryam) berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung kepada (Allah) Yang Maha Pengasih daripadamu, jika kamu orang yang bertakwa,'**" (QS. Maryam: 18) "**Dia (Jibril) berkata, 'Sesungguhnya aku hanyalah utusan Rabb-mu, untuk memberikan kepadamu seorang anak laki-laki yang suci.'**" (QS. Maryam: 19)

Dalam qira'ah (bacaan) yang lain: "agar dia (Allah) memberikan kepadamu seorang anak laki-laki yang suci."

Maka Allah mengabarkan bahwa dia (Jibril) adalah utusan-Nya dan roh-Nya, dan bahwa dia menampakkan diri kepada Maryam dalam bentuk manusia, dan bahwa dia menyebutkan bahwa dirinya adalah utusan Allah kepadanya. Maka diketahui bahwa roh-Nya (yang dimaksud) adalah makhluk yang dimiliki oleh-Nya, bukan

yang dimaksud adalah hidup-Nya yang merupakan sifat-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Demikian pula firman-Nya:

"**Maka Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya sebagian dari roh Kami.**" (QS. Al-Anbiya: 91)

Ini serupa dengan firman-Nya tentang Adam 'alaihissalam:

"**Maka apabila telah Aku sempurnakan (kejadian)nya dan Aku tiupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Ku.**" (QS. Al-Hijr: 29)

Dan sungguh Al-Masih telah diserupakan dengan Adam dalam firman-Nya:

"**Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, 'Jadilah,' maka jadilah dia.**" (QS. Ali 'Imran: 59)

Kerancuan dalam masalah ini muncul pada sebagian orang bodoh, karena ketika seseorang berkata "roh-ku", maka roh dalam konteks ini adalah roh yang ada di dalam tubuh, yang merupakan suatu wujud (entitas) yang berdiri sendiri. Meskipun ada sebagian orang yang memaknainya dengan "kehidupan". Manusia tersusun dari tubuh dan roh,

dan roh itu adalah suatu wujud yang berdiri sendiri, menurut pandangan salaf kaum Muslimin, para imam mereka, serta mayoritas umat.

Adapun Rabb Ta'ala Maha Suci dari hal ini, Dia tidak tersusun dari tubuh dan roh. Maka tidak boleh dipahami bahwa yang dimaksud dengan "roh-Nya" adalah seperti yang dimaksud manusia ketika berkata "roh-ku". Akan tetapi, yang disandarkan kepada-Nya adalah para malaikat-Nya dan apa yang Dia turunkan kepada para nabi-Nya berupa wahyu, petunjuk, dan pertolongan, serta yang semisalnya.

[Pasal: Bantahan terhadap perkataan mereka bahwa seluruh kaum Muslimin berkata Kitab (Al-Qur'an) adalah kalam Allah]

Mereka berkata: Seluruh kaum Muslimin berkata bahwa Kitab adalah kalam Allah, dan kalam tidak mungkin ada kecuali bagi yang hidup lagi berbicara. Ini merupakan sifat-sifat substansial (jauhariyyah) yang berlaku seperti nama-nama, dan setiap sifat berbeda dari yang lainnya. Maka Tuhan itu satu, Pencipta itu satu, dan Rabb itu satu, tidak terbagi-bagi.

Maka dikatakan kepada mereka: Adapun perkataan kaum Muslimin bahwa Kitab—yakni Al-Qur'an—adalah

kalam Allah, maka ini benar. Kalam tidak mungkin ada kecuali bagi yang berbicara (mutakallim).

Kaum Muslimin berkata bahwa Allah Maha Hidup lagi berbicara (berfirman), dan bahwa Dia telah berbicara dengan Taurat, Injil, Al-Qur'an, dan kalam-kalam-Nya yang lain. Al-Qur'an sendiri telah mengabarkan tentang kalam Allah di banyak tempat. Apakah Allah boleh disebut "Nathiq" (yang berbicara) dan kalam-Nya disebut "nuthq" (ucapan)? Dalam hal ini ada perselisihan. Sebagian kaum Muslimin membolehkannya, dan sebagian lagi melarangnya karena tidak ada dalil syariat yang menyebutkannya. Dalam Taurat, Injil, dan Zabur tidak ada penyebutan Allah sebagai "Nathiq", berbeda dengan lafal "qaul" (perkataan) dan "kalam".

Kaum Muslimin telah berselisih setelah munculnya bid'ah-bid'ah di kalangan mereka, sebagaimana Ahlul Kitab berselisih tentang kalam Allah, apakah ia melekat pada Dzat-Nya, ataukah makhluk yang terpisah dari-Nya.

Pendapat yang dipegang oleh salaf umat ini, para imamnya, dan mayoritasnya, adalah bahwa kalam Allah itu melekat pada Dzat-Nya, demikian pula seluruh sifat-sifat-Nya yang lain seperti hidup, kuasa, dan lainnya.

Kemudian sebagian kaum, setelah wafatnya para sahabat dan tokoh-tokoh tabi'in, setelah lebih dari 100 tahun sejak wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, mengada-

adakan pendapat baru bahwa kalam Allah itu adalah makhluk yang Dia ciptakan pada selain diri-Nya. Banyak dari kalangan Yahudi dan Nasrani turut serta dalam bid'ah ini bersama mereka.

Pendapat ini muncul setelah abad ke-2 (Hijriyah), dan sebagian penguasa serta lainnya membelanya. Kemudian Allah memadamkannya melalui para imam Islam dan Sunnah yang Dia tegakkan, yang menjelaskan kerusakan pendapat itu dan menerangkan kesepakatan salaf bahwa kalam Allah itu diturunkan dari-Nya, bukan makhluk, bahkan bersumber dari-Nya, tidak berasal dari sesuatu pun di antara makhluk-makhluk-Nya.

Meskipun demikian, tidak ada seorang pun dari kaum Muslimin yang berkata bahwa kalam Allah itu adalah Tuhan atau Rabb. Demikian pula tentang hidup-Nya, tidak ada seorang pun dari mereka yang berkata bahwa hidup-Nya itu adalah Tuhan atau Rabb, ataupun bahwa hidup-Nya itu setara dengan Rabb Ta'ala dalam hal jauhar (substansi/hakikat).

[Pasal: Bantahan terhadap klaim mereka bahwa "aqanim" (hipostasis/pribadi trinitas) adalah sifat-sifat substansial yang berlaku seperti nama-nama]

Adapun perkataan mereka: "Ini adalah sifat-sifat substansial yang berlaku seperti nama-nama."

Jika yang mereka maksud dengan "substansial" (jauhariyyah) adalah bahwa setiap sifat itu merupakan jauhar (substansi), maka ini adalah perkataan yang jelas rusaknya. Sebab sifat yang melekat pada selainnya tidak mungkin menjadi jauhar yang berdiri sendiri. Barangsiapa yang mengira bahwa panas yang melekat pada api adalah jauhar yang berdiri sendiri sebagaimana api itu sendiri, maka orang tersebut kalau tidak mengalami gangguan akal, pastilah seorang yang membangkang dengan sofisme.

Yang pertama (mengalami gangguan akal) pantas mendapatkan pengobatan sebagaimana orang gila. Yang kedua (membangkang) pantas mendapatkan hukuman yang dapat mencegahnya dari pembangkangan.

Kemudian, jika boleh sifat itu menjadi jauhar, maka kuasa (qudrah) juga harus menjadi jauhar.

Jika yang mereka maksud dengan "substansial" adalah bahwa itu merupakan sifat-sifat dzatiyah (yang melekat pada

Dzat), sedangkan sifat-sifat lainnya adalah sifat-sifat fi'liyah (perbuatan) seperti Sang Pencipta dan Sang Pemberi Rezeki, maka diketahui bahwa sifat-sifat dzatiyah-Nya di antaranya adalah kuasa dan lainnya, sehingga tidak terbatas hanya pada tiga sifat itu.

Selain itu, kalam—meskipun ia melekat pada Dzat-Nya—ada yang berpendapat bahwa ia terkait dengan kehendak dan kuasa-Nya, dan ini adalah pendapat salaf dan mayoritas ulama. Ada pula yang berpendapat tidak demikian.

Tentang siapa yang disebut "mutakallim" (yang berbicara/berfirman), ada yang berpendapat bahwa dia adalah pelaku kalam, meskipun kalam itu terpisah darinya. Ada yang berpendapat bahwa dia adalah yang padanya melekat kalam, meskipun tidak dengan kehendak dan kuasanya. Ada pula yang berpendapat bahwa mutakallim adalah yang padanya melekat kalam dengan kehendak dan kuasanya, dan ini adalah pendapat salaf dan mayoritas ulama. Maka batallah perkataan mereka (Nasrani) dalam segala keadaan.

Jika yang mereka maksud dengan "substansial" adalah bahwa itu merupakan sesuatu yang dzati dan menjadi unsur pembentuk (muqawwim), sedangkan sifat-sifat lainnya bersifat 'aradhi (aksidental) menurut pandangan ahli mantik Yunani yang membedakan di antara sifat-sifat yang melekat

pada suatu yang disifati antara jenis yang satu dengan yang lainnya, maka ini pun rusak dari berbagai segi:

Di antaranya: bahwa pembedaan mereka dalam sifat-sifat yang melekat pada yang disifati, antara satu sifat dengan sifat lainnya, dengan menjadikan sebagiannya sebagai dzati yang muqawwim (masuk ke dalam hakikat/mahiyyah), dan sebagiannya sebagai 'aradhi yang mengikuti (di luar hakikat)—adalah perkataan yang batil menurut mayoritas para pemikir dari kalangan pemeluk agama dan lainnya, sebagaimana telah dijelaskan secara panjang lebar dalam bantahan terhadap para filsuf ini. Telah dijelaskan bahwa apa yang mereka klaim tentang penyusunan jenis-jenis (nau') dari genus (jins) dan diferensia (fashl) itu hanyalah penyusunan dalam pikiran (adzhan), tidak memiliki hakikat pada benda-benda konkret (a'yan). Apa yang ada dalam pikiran itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan penggambaran pikiran.

Terkadang sesuatu digambarkan secara global, dan terkadang digambarkan secara terperinci. Apa yang mereka sebut sebagai "kesempurnaan mahiyyah", "yang masuk dalam mahiyyah", dan "yang di luar mahiyyah namun melekat padanya"—jika diteliti secara mendalam, kembali kepada apa yang ditunjukkan oleh lafal secara muthabaqah (kesesuaian penuh), tadhammun (kandungan sebagian), dan iltizam (konsekuensi logis).

Makna yang ditunjukkan oleh lafal itu tergantung pada apa yang dimaksud, dituju, dan digambarkan oleh pembicara (mutakallim). Ini berbeda-beda sesuai perbedaan kehendak manusia, tidak kembali kepada suatu hakikat akliyah (rasional) ataupun sifat dzatiyah bagi wujud-wujud yang ada.

Oleh karena itu, ketika perkataan mereka batil, mereka tidak mampu menyebutkan perbedaan yang benar antara yang dzati dan yang 'aradhi yang melekat, jika keduanya sama-sama melekat pada yang disifati. Bahkan mereka menyebutkan tiga perbedaan, dan ketiganya batil, bahkan para pakar mereka sendiri mengakui kebatilannya. Seperti perkataan mereka: bahwa yang dzati itu tetap ada pada yang disifati tanpa perantara, sedangkan yang 'aradhi yang melekat itu hanya tetap ada melalui perantara.

Kemudian para pakar mereka menafsirkan "perantara" ini dengan "dalil", sebagaimana ditafsirkan oleh Ibnu Sina. Sebagian lagi menafsirkan "perantara" dengan sifat yang melekat pada yang disifati, sebagaimana ditafsirkan oleh Ar-Razi dan lainnya. Kelompok kedua ini tidak memahami maksud kelompok pertama, sehingga kekeliruan mereka semakin bertambah. Kelompok pertama memaksudkan "perantara" itu sebagai "dalil", sebagaimana yang mereka maksud dengan "hadd ausath" (premis tengah dalam silogisme) yang dikaitkan dengan huruf lam pada kata "li-

annahu" (karena sesungguhnya). Maka menurut mereka, 'aradhi yang melekat itu adalah apa yang diketahui keberadaannya pada yang disifati melalui suatu dalil. Ini tidak kembali kepada suatu hakikat yang tetap pada kenyataannya, melainkan ini adalah perkara yang berkaitan dengan orang yang mengetahui sifat-sifat tersebut.

Di antara mereka ada yang gambarannya sempurna, sehingga dia mengetahui kemestian sifat bagi yang disifati tanpa memerlukan dalil. Dan di antara mereka ada yang gambarannya tidak sempurna, sehingga dia tidak mengetahuinya kecuali dengan dalil. Kemudian, setiap sesuatu yang menjadi konsekuensi mesti (mustalzim) bagi sesuatu yang lain, maka ia bisa dijadikan dalil untuknya, karena dalil adalah sesuatu yang keberadaannya mengharuskan keberadaan yang ditunjukkannya (madlul). Maka "perantara" itu adalah segala sesuatu yang menjadi konsekuensi mesti bagi sifat 'aradh, sehingga 'aradh itu menjadi konsekuensi dari konsekuensi (lazim al-lazim).

Mereka sendiri mengakui bahwa di antara sifat-sifat 'aradhi ada yang melekat tanpa perantara. Mereka mencontohkan hal itu dengan sifat genap dan ganjil pada bilangan, seperti pengetahuan bahwa empat adalah genap dan tiga adalah ganjil—ini jelas. Namun, pengetahuan bahwa 543 adalah setengah dari 1086, terkadang

memerlukan dalil, dan terkadang memerlukan perenungan dan pemikiran.

Mereka berpendapat seperti pendapat Ibnu Sina—filsuf terbaik dari kalangan mereka yang datang belakangan—dan lainnya, bahwa 'aradh yang terbagi menjadi kualitas (kaif) dan kuantitas (kam) serta lainnya adalah dzati bagi yang disifatinya.

Warna yang terbagi menjadi hitam dan putih adalah dzati bagi yang berwarna, dan sifat kehitaman serta keputihan adalah dua sifat dzati, berbeda dengan sifat genap dan ganjil.

Mereka berkata: karena mengetahui bahwa sesuatu ini hitam atau putih—yang merupakan 'aradh yang melekat pada selainnya—tidak memerlukan penalaran dan pengambilan dalil, berbeda dengan mengetahui bahwa suatu bilangan itu genap atau ganjil, karena hal ini terkadang memerlukan penalaran dan pengambilan dalil, sebab bilangan itu bisa terbagi menjadi dua bagian yang sama atau tidak terbagi.

Diketahui bahwa perbedaan ini sebenarnya kembali kepada pengetahuan orang yang mengetahui tentang sifat-sifat tersebut—apakah jelas atau samar, apakah memerlukan penalaran dan pengambilan dalil atau tidak—bukan perbedaan yang kembali kepada sifat itu sendiri ataupun

kepada yang disifatinya. Maka diketahui bahwa tidak ada perbedaan, antara apa yang mereka jadikan sebagai dzati yang muqawwim (masuk dalam mahiyyah) dan apa yang mereka jadikan sebagai 'aradhi yang melekat (di luar mahiyyah), yang kembali kepada hakikat mahiyyah itu sendiri—yaitu dzat yang disifati yang ada pada kenyataan eksternal—ataupun kepada sifat-sifatnya. Bahkan seluruh sifat yang melekat padanya adalah sama kedudukannya dalam hal ini. Mahiyyah itu tidak tersusun dari sebagian sifat tanpa sebagian yang lain, dan tidak ada padanya sesuatu yang mendahului mahiyyah dalam wujud eksternal, sebagaimana yang mereka katakan bahwa yang dzati itu mendahului mahiyyah dalam wujud dan dalam pikiran.

Sifat-sifat itu pun bukanlah jauhar-jauhar yang ada di alam eksternal yang memiliki bagian-bagian sebagaimana bagian-bagian benda yang tersusun. Sifat-sifat itu hanyalah sifat-sifat yang melekat pada yang disifati, yang mustahil ada sebagiannya mendahului yang disifati.

Akan tetapi, jika dikatakan tentang manusia: dia adalah tubuh yang berperasaan, sempurna, bergerak dengan kehendak, dan berbicara—maka di sini pikiran bisa menggambarkan perkara-perkara ini dan mengungkapkannya, sehingga masing-masingnya menjadi bagian dari keseluruhan (jumlah) yang ada dalam pikiran dan ucapannya.

Keseluruhan yang ada dalam pikiran dan ucapannya itu tersusun dari bagian-bagian ini, bukan berarti bahwa manusia yang ada di alam eksternal itu tersusun dari bagian-bagian ini, atau bahwa bagian-bagian itu mendahuluinya, atau bahwa bagian-bagian itu adalah jauhar-jauhar. Sebab semua ini diketahui secara jelas oleh akal bahwa itu batil. Akan tetapi, para filsuf Yunani ini dan para pengikutnya seringkali mengalami kerancuan antara apa yang mereka gambarkan dalam pikiran dengan apa yang ada pada kenyataan (benda-benda konkret), sebagaimana ditetapkan oleh sebagian pendahulu mereka, seperti Pythagoras dan para pengikutnya, yang menetapkan adanya bilangan-bilangan abstrak yang ada secara nyata di alam eksternal.

Hal ini telah dibantah oleh seluruh kalangan yang berakal, sebagaimana dibantah pula oleh generasi setelah mereka.

Mereka (yang membantah) berkata: bahwa bilangan abstrak dan ukuran (kadar) abstrak hanya ada dalam pikiran, bukan di alam eksternal. Yang ada di alam eksternal hanyalah benda-benda yang dihitung dan benda-benda yang diukur, seperti benda-benda yang terpisah yang dihitung, misalnya bintang-bintang, atau benda-benda yang bersambung yang diukur, misalnya falak (orbit langit). Itulah yang disifati dengan kuantitas bersambung (kam muttashil)

dan kuantitas terpisah (kam munfashil) yang ada di alam eksternal.

Para pengikut Plato menetapkan adanya universal-universal rasional (kulliyyat 'aqliyyah) di alam eksternal yang mereka namakan "bentuk-bentuk Platonis" (al-mitsal al-aflathuniyyah), dan mereka mengklaim bahwa itu qadim (tanpa permulaan) dan azali. Mereka juga menetapkan adanya "dimensi" (bu'd) yang ada secara abstrak sebagai suatu jauhar, yaitu ruang kosong (al-khala'); suatu jauhar yang berdiri sendiri, yaitu "ad-dahr" (masa/waktu); serta suatu jauhar abstrak yang berdiri sendiri, yaitu materi dan hyle azali.

Semua ini hanya bisa digambarkan dalam pikiran, bukan pada benda-benda konkret. Bahkan apa yang mereka tetapkan berupa sepuluh akal abstrak (al-'uqul al-mujarradah al-'asyarah), jika diteliti secara mendalam, itu juga kembali kepada apa yang diabstraksikan dan dikira-kirakan oleh pikiran, bukan kepada sesuatu yang ada di alam eksternal.

Asal pendapat mereka tentang "hal-hal abstrak" (al-mujarradat) dan "hal-hal yang terpisah" (al-mufaraqat) diambil dari terpisahnya jiwa yang berbicara (an-nafs an-nathiqah) dari tubuh karena kematian, dan ini benar. Sebab pendapat yang dipegang oleh para nabi, para pengikut mereka, dan mayoritas kalangan yang berakal adalah bahwa roh berpisah dari tubuh dan tetap ada setelah berpisah dari

tubuh. Adapun sebagian ahli kalam dari kalangan pemeluk agama yang berpendapat bahwa tidak ada roh yang tetap ada setelah berpisah dari tubuh, dan bahwa roh itu adalah bagian dari tubuh atau salah satu aksiden dari tubuh—pendapat ini, selain merupakan kesalahan yang nyata secara akal, juga menyalahi kitab-kitab yang diturunkan Allah, para rasul-Nya, dan para pengikut mereka dari seluruh kalangan pemeluk agama. Perkara ini telah dijelaskan secara panjang lebar di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah untuk menegaskan bahwa pembedaan yang dilakukan orang-orang Yunani ini pada sifat-sifat yang melekat pada yang disifati, antara sifat-sifat dzati dan sifat-sifat 'aradhi yang melekat—dengan menjadikan sebagian dari yang melekat itu sebagai kemestian bagi mahiyyah, dan sebagian lagi sebagai kemestian bagi wujudnya—dibangun di atas dua landasan yang rusak menurut mereka, yang mana mayoritas kalangan yang berakal dari para pemikir pemeluk agama dan lainnya menyelisihi mereka dalam hal ini.

Landasan pertama: adalah apa yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu bahwa mereka menjadikan sifat-sifat yang melekat pada yang disifati itu, pada kenyataannya, terbagi menjadi dzati—yang merupakan bagian dari mahiyyah dan masuk di dalamnya—dan 'aradhi yang berada di luar mahiyyah namun melekat padanya.

Landasan kedua: klaim mereka bahwa setiap wujud yang mungkin (mumkin), dan memiliki mahiyyah di alam eksternal yang merupakan dzat dan hakikatnya, itu berbeda dari wujud yang diketahui, tertentu, dan tetap di alam eksternal. Ini pun merupakan hal yang mengalami kerancuan bagi mereka, antara apa yang ada dalam pikiran dengan apa yang ada di alam eksternal.

Sebab jika yang dimaksud dengan mahiyyah adalah apa yang digambarkan dalam pikiran, yaitu yang diucapkan sebagai jawaban atas pertanyaan "apakah itu", dan yang dimaksud dengan wujud adalah apa yang tetap dan terwujud secara nyata di alam eksternal, maka diketahui bahwa yang satu berbeda dengan yang lain. Sebagaimana mereka katakan: kita menggambarkan segitiga sebelum kita mengetahui keberadaannya di alam eksternal. Maka diketahui bahwa mahiyyah segitiga berbeda dengan segitiga yang ada di alam eksternal.

Maka dikatakan kepada mereka: jika yang kalian maksud adalah bahwa apa yang digambarkan dalam pikiran tentang segitiga itu berbeda dengan yang ada di alam eksternal, maka ini benar. Akan tetapi, tidak ada dalam hal ini petunjuk bahwa di alam eksternal, di luar pikiran, terdapat dua hal:

Pertama, mahiyyah segitiga yang merupakan hakikat dan dzatnya. Kedua, segitiga yang ada secara nyata, yaitu sudut pada dinding (sebagai contoh).

Jika yang kalian maksud adalah bahwa di alam eksternal terdapat dua hal (yang terpisah), maka ini adalah kekeliruan. Persoalan ini termasuk yang membuat rancu banyak kalangan pemikir, sampai-sampai sebagian tokoh besar mereka menjadi bingung dan bimbang. Sebagian dari mereka pun berbeda pendapat dan bahkan bertentangan sendiri dalam ucapannya. Penyebabnya adalah karena mereka tidak membedakan antara apa yang digambarkan dalam pikiran dan apa yang ada pada benda-benda konkret.

Kemudian persoalan ini mereka bawa masuk ke dalam pembahasan tentang sifat-sifat Allah yang melekat pada-Nya, seperti hidup-Nya, ilmu-Nya, dan kuasa-Nya—apakah itu dzati ataukah 'aradhi?

Jika dikatakan dzati, maka konsekuensinya Dia memiliki bagian-bagian yang mendahului-Nya yang tersusun darinya. Jika dikatakan 'aradhi yang melekat, maka konsekuensinya Dia harus menjadi penerima (qabil) sekaligus pelaku (fa'il), karena kedudukan-Nya sebagai pelaku berbeda dengan kedudukan-Nya sebagai penerima, sehingga konsekuensinya ada dua aspek pada diri-Nya. Ini termasuk penyusunan (tarkib) yang mereka klaim mustahil ada pada-Nya, padahal hal itu—yaitu penyusunan dari

unsur-unsur dzati—justru mengharuskan adanya penyusunan.

Kerusakan pendapat ini telah dijelaskan dari berbagai segi:

Di antaranya: bahwa penyusunan (tarkib) yang dapat dipahami secara rasional adalah penyusunan hewan, tumbuhan, dan barang tambang dari bagian-bagian dan unsur-unsur campurannya, serta penyusunan bangunan, pakaian, makanan, dan minuman dari bagian-bagian dan campurannya.

Adapun penyusunan benda-benda dari jauhar-jauhar tunggal (al-jawahir al-mufradah) atau dari materi dan bentuk (al-maddah wa ash-shurah), ini termasuk perkara yang diperselisihkan oleh mayoritas kalangan yang berakal. Demikian pula penyusunan sesuatu dari wujud dan mahiyyah, baik itu wajib (wajib al-wujud) maupun mungkin (mumkin al-wujud), ini pun termasuk perkara yang diperselisihkan oleh mayoritas kalangan yang berakal. Demikian pula penyusunannya dari sifat-sifat dzati yang bersifat umum (musytarakah) dan yang membedakan (mumayyizah), yang mereka namakan jenis (jins) dan diferensia (fashl).

Adapun sifat Dzat (Allah) yang tegak dengan sifat-sifat-Nya, ini adalah sesuatu yang diketahui oleh mayoritas orang

berakal, akan tetapi mereka tidak menamakan hal ini sebagai "penyusunan" (tarkib). Maka barangsiapa menamakannya sebagai penyusunan, perselisihannya hanyalah perselisihan istilah dan tidak merusak apa yang telah diketahui melalui dalil-dalil naqli (wahyu) maupun dalil akal.

Kemudian mereka (para ahli kalam/filsuf) mengatakan: sesuatu yang tersusun (murakkab) itu membutuhkan bagian-bagiannya, dan bagian-bagiannya adalah selain dirinya, sedangkan Yang Wajib Ada Wujud-Nya tidak membutuhkan selain-Nya. Semua ungkapan ini bersifat global dan belum terperinci. Sebab kata "kebutuhan" di sini tidak dimaksudkan sebagai kebutuhan sesuatu yang dibuat kepada yang membuatnya, atau kebutuhan akibat kepada sebab yang mengadakannya; sebab bagian dari sesuatu bukanlah pembuat baginya dan bukan pula sebab yang mengharuskan adanya keseluruhan itu. Yang mereka maksud dengan "kebutuhan" adalah keterkaitan dan persyaratan; sebab keberadaan keseluruhan mengharuskan keberadaan bagian-bagiannya, dan ia bergantung pada bagian-bagian tersebut.

Termasuk juga: bahwa yang dimaksud dengan kata "bagian" bukanlah bagian yang terpisah dari keseluruhan, sebab bagian dari suatu keseluruhan tidaklah terpisah darinya.

Termasuk juga kata "selain (yang lain)": yang dimaksud dengan dua hal yang saling "berlainan" adalah dua hal yang

mungkin salah satunya terpisah dari yang lain, atau berbeda dengannya dari segi waktu, tempat, ataupun keberadaan; dan bisa juga dimaksudkan dua hal yang mungkin diketahui salah satunya tanpa yang lain. Adapun sebagian dari suatu keseluruhan, dan sifat dari yang disifati, tidak mesti terpisah dan berbeda darinya; bahkan bisa jadi terpisah dan bisa jadi tidak.

Maka sifat-sifat Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung yang melekat pada-Nya tidak mungkin terpisah dan berbeda dari-Nya. Dalam hal ini, ada orang yang tidak menamakannya sebagai "yang lain dari-Nya", dan ada pula yang menamakannya demikian, namun tetap mengakui bahwa Dzat-Nya mengharuskan adanya sifat-sifat itu; sifat-sifat itu bukanlah pembuat bagi Dzat, dan bukan pula sebab yang mengharuskan adanya Dzat.

Adapun ungkapan "Wajib Ada Wujud-Nya" dimaksudkan sebagai sesuatu yang ada dengan sendirinya, yang tidak memiliki pembuat dan tidak memiliki sebab yang mengadakannya. Dzat Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung beserta sifat-sifat-Nya adalah wajib ada wujud-Nya dalam pengertian ini. Selain itu, juga dimaksudkan sebagai sesuatu yang tidak membutuhkan tempat untuk bergantung padanya, dan Dzat—dalam pengertian ini—yang wajib ada wujudnya hanyalah Dzat itu sendiri, bukan sifat-sifat-Nya. Bisa juga dimaksudkan sebagai sesuatu yang

sama sekali tidak memiliki keterkaitan dengan yang lain, dan pengertian ini tidak memiliki kenyataan; sebab Allah Ta'ala memiliki keterkaitan dengan makhluk-makhluk-Nya, apalagi menurut para filsuf naturalis (dahriyyun) ini yang mengatakan bahwa Allah dengan Dzat-Nya mengharuskan adanya alam semesta (falak-falak) dan mengharuskan keberadaannya, sehingga mereka menjadikan-Nya sesuatu yang mengharuskan adanya perbuatan-perbuatan-Nya. Lalu bagaimana mungkin mereka mengingkari bahwa Dzat-Nya mengharuskan adanya sifat-sifat-Nya?

Para filsuf Yunani ini, yang disebut kaum Peripatetik (Masysya'iyyun), pengikut Aristoteles pemilik ajaran-ajaran logika alam, matematika, dan ketuhanan, mengatakan bahwa objek kajian ilmu alam berkaitan dengan materi, baik dalam benak maupun di luar (kenyataan), dari segi jasad dan hukum-hukumnya.

Kedua, ilmu matematika: berkaitan dengan materi di luar (kenyataan), bukan di dalam benak; sebab tidak ditemukan bilangan ataupun ukuran di luar kecuali pada suatu jasad di luar, atau sesuatu yang terhitung, atau sesuatu yang terukur secara terpisah—berbeda dengan benak, yang mengabstraksikan bilangan-bilangan dan ukuran-ukuran terlepas dari benda-benda yang dihitung dan diukur.

Ketiga: yang mereka sebut ilmu metafisika (mā ba'da ath-thabī'ah, "yang setelah alam") dari segi urutan keilmuan,

dan disebut juga ilmu "sebelum alam" dari segi keberadaan yang sebenarnya. Mereka juga menyebutnya ilmu ketuhanan. Objek kajiannya menurut mereka adalah sesuatu yang terlepas dari materi baik dalam benak maupun di luar, yaitu wujud dari segi ia adalah wujud, serta pembagiannya menjadi substansi (jauhar) dan aksiden ('aradh), pembagian substansi menjadi jasad dan bukan jasad, dan pembagian jasad menjadi materi, bentuk, akal-akal, dan jiwa-jiwa.

Sebab pertama (Illah al-Ula) disebut oleh Aristoteles dan para pengikutnya sebagai "substansi" (jauhar), dan tidak mereka sebut "Wajib Ada Wujud-Nya". Adapun generasi belakangan mereka, seperti Ibnu Sina dan para pengikutnya, menyebutnya "Wajib Ada Wujud-Nya" dan tidak menyebutnya "substansi". Pembahasan tentang mereka telah diuraikan secara luas di tempat lain. Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa perkara-perkara yang mereka sebut sebagai objek ilmu ketuhanan itu—yang menurut mereka terlepas dari materi baik dalam benak maupun di luar—pada hakikatnya hanya ada dalam benak, bukan pada kenyataan konkret.

Sebab wujud yang umum dan universal itu tidak ada secara umum-universal kecuali dalam benak, bukan pada kenyataan konkret—sebagaimana halnya "manusia" yang umum-universal dan "hewan" yang umum-universal tidak

ada secara umum-universal kecuali dalam benak, bukan pada kenyataan konkret.

Pembahasan tentang hal ini telah diuraikan secara luas di tempat lain, dan dijelaskan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani—sekalipun setelah terjadi penghapusan (nasakh) dan perubahan (tabdil) pada ajaran mereka—lebih dekat kepada kebenaran dalam perkara-perkara ketuhanan dibandingkan para filsuf tersebut.

Perkara-perkara ini telah diuraikan secara luas di tempat lain, namun kami mengingatkannya di sini karena kaitannya dengan pernyataan orang-orang Nasrani bahwa tiga sifat Allah itu bersifat "substansial" (jauhariyyah), berbeda dari sifat-sifat lainnya. Jika yang mereka maksudkan dengan itu adalah apa yang dimaksud oleh para filsuf dengan "sifat dzatiyyah" (sifat yang menjadi bagian pokok dzat), maka perkataan mereka batil, dibangun di atas dasar yang batil.

Sebab pembedaan yang dilakukan orang-orang Yunani itu antara sifat dzatiyyah (yang menjadi unsur pembentuk hakikat sesuatu), sifat 'aradhiyyah (aksidental) yang melekat pada wujud, sifat 'aradhiyyah yang melekat pada hakikat (mahiyyah), dan sifat 'aradhiyyah yang melekat pada yang disifati—adalah pembedaan yang batil. Mereka menyebutkan tiga perbedaan, dan semuanya batil, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya:

Pertama: perantara (al-wasath). Kedua: sifat dzatiyyah mendahului secara pemikiran maupun keberadaan, berbeda dengan sifat 'aradhiyyah yang melekat. Ketiga: bergantungnya hakikat sesuatu pada dzatnya.

Kebatilan hal ini telah dijelaskan di tempat lain.

Orang-orang Nasrani sendiri tidak memaksudkan dengan "substansial" (jauhariyyah) apa yang dimaksud oleh para filsuf dengan "dzatiyyah", karena itu kami tidak menguraikannya lebih jauh di sini. Mereka justru mengatakan bahwa ketiganya adalah "substansi-substansi" (jawahir). Sementara para ahli logika membedakan antara sesuatu yang melekat pada hakikat dan sesuatu yang melekat pada keberadaannya, berdasarkan anggapan bahwa di luar (kenyataan) terdapat dua hal: wujud, dan hakikat lain selain wujud.

Pembahasan tentang semua ini telah diuraikan secara luas di tempat lain.

Termasuk juga: seandainya dianggap bahwa sifat-sifat yang melekat pada yang disifati terbagi menjadi sifat dzatiyyah yang menjadi unsur pembentuk (muqawwim) dan sifat 'aradhiyyah yang melekat, dan bahwa sifat-sifat Allah subhanahu demikian pula, maka tidak ada alasan untuk mengkhususkan "ilmu" (pengetahuan) sebagai sifat dzatiyyah lebih daripada "qudrah" (kekuasaan). Sebab penyebutan

"Yang Berdiri Sendiri, Yang Hidup, Yang Mengetahui" tidak lebih utama daripada penyebutan "Yang Berdiri Sendiri, Yang Hidup, Yang Berkuasa".

Karena orang-orang Nasrani meyakini bahwa pribadi (uqnum) itu ada tiga, dan mereka mengklaim bahwa syariat yang diturunkan menunjukkan hal itu—padahal dalam hal ini mereka justru menyalahi syariat yang diturunkan kepada mereka, sebagaimana telah diuraikan pada tempatnya—maka sebagian dari mereka mengatakan: "Yang Ada, Yang Hidup, Yang Mengetahui", dan sebagian lain mengatakan: "Yang Ada, Yang Mengetahui, Yang Berkuasa", sehingga mereka menempatkan "Yang Berkuasa" pada posisi "Yang Hidup", dan menjadikan Ruhul Qudus (Roh Kudus) sebagai "kekuasaan" (qudrah).

Pendapat ini, meskipun secara makna lebih baik, namun penafsiran Ruhul Qudus sebagai "kekuasaan" sangatlah jauh dari kebenaran, dan kerusakannya tampak jelas bagi siapa pun.

Mereka juga harus menetapkan pribadi "Kalimat" (al-Kalimah), yang kadang mereka katakan: itu adalah "ilmu" (pengetahuan), kadang mereka katakan: itu adalah "hikmah", dan kadang mereka namakan: "an-Nuthq" (daya nalar/logos), sebagaimana mereka namakan dalam kitab mereka ini—karena yang menyatu dengan al-Masih menurut mereka adalah pribadi "Kalimat" itu. Maka kadang mereka

menggabungkannya dengan "kehidupan", dan kadang menggabungkannya dengan "kekuasaan".

Adapun "Sang Bapa", kadang mereka katakan: itu adalah "wujud" (keberadaan), kadang mereka katakan: "Yang Berdiri Sendiri", kadang mereka katakan: "Dzat", dan "Yang Berdiri Sendiri" ini dalam bahasa Suryani disebut "al-Kiyan", kadang pula mereka katakan: "al-Jud" (kedermawanan).

Semua ini adalah kebingungan dan kesesatan, karena mereka tidak dapat menemukan tiga makna yang benar-benar layak disebut "substansial" dan berbeda dari sifat-sifat lainnya—baik "substansial" ditafsirkan sebagai "substansi-substansi", atau sebagai "sifat dzatiyyah yang menjadi unsur pembentuk", atau tafsiran lainnya.

Termasuk juga perkataan mereka: "berjalan seperti nama-nama". Jika yang mereka maksudkan adalah nama-nama yang bersifat penanda ('alam) atau nama beku (jamid), sedangkan yang lainnya adalah sifat—maka kata "Yang Hidup" dan "Yang Mengetahui" adalah kata turunan (musytaq) yang menunjukkan makna "ilmu" dan "kehidupan", sebagaimana kata "Yang Berkuasa" menunjukkan "kekuasaan". Namun jika yang mereka maksudkan adalah bahwa Allah dinamai dengan nama-nama itu, maka Allah Ta'ala memiliki banyak nama;

sesungguhnya Dia memiliki nama-nama yang paling indah (al-asma' al-husna).

Di antara nama-nama-Nya adalah "Yang Maha Berkuasa" (al-Qadir), dan kekuasaan itu menunjukkan kekuasaan-Nya atas makhluk dengan cakupan yang tidak ditunjukkan oleh "ilmu"; penciptaan-Nya atas makhluk-makhluk lebih jelas menunjukkan kekuasaan-Nya daripada menunjukkan ilmu-Nya, dan kekhususan-Nya dengan kekuasaan lebih nyata daripada kekhususan-Nya dengan ilmu—sampai-sampai sebagian ahli teori (nuzhzhar), seperti Abul Hasan al-Asy'ari dan lainnya, mengatakan: sifat-Nya yang paling khusus adalah kekuasaan untuk mencipta dari tiada, dan tidak ada selain-Nya yang boleh disifati demikian.

Sedangkan Jahm bin Shafwan sebelumnya mengatakan: tidak ada yang berkuasa dalam wujud ini selain Allah, dan tidak ada bagi selain-Nya kekuasaan sama sekali. Al-Asy'ari, meskipun menetapkan kekuasaan bagi makhluk, namun kekuasaan yang ditetapkannya itu tidak berpengaruh pada objek yang dikuasainya. Tidak ada seorang pun yang berakal yang mengatakan bahwa sifat Allah yang paling khusus adalah "kehidupan" dan "ilmu", atau bahwa selain Allah tidak hidup dan tidak berilmu. Maka jika "Yang Berkuasa" dijadikan nama dan yang lainnya dijadikan sifat—seandainya perbedaan ini benar—itu lebih layak daripada kebalikannya. Lalu bagaimana lagi jika perbedaan itu sendiri

batil? Sesungguhnya nama-nama Allah Ta'ala yang diketahui manusia adalah nama-nama, dan dalam istilah ahli bahasa Arab juga disebut sifat-sifat yang menunjukkan makna-makna, yaitu sifat-sifat yang tegak pada-Nya.

Maka "Yang Hidup" menunjukkan kehidupan, "Yang Maha Mengetahui" menunjukkan ilmu, dan "Yang Maha Berkuasa" menunjukkan kekuasaan. Ini adalah pandangan generasi awal umat (salaf) dan mayoritas umat manusia. Ada pula kelompok minoritas (syadzdzah) yang mengklaim bahwa nama-nama ini tidak menunjukkan makna, sebagaimana nama-nama penanda ('alam). Manusia berselisih tentang apa yang dijadikan nama bagi Allah subhanahu, sekaligus juga dijadikan nama bagi selain-Nya, seperti "Yang Hidup", "Yang Maha Mengetahui", dan "Yang Maha Berkuasa".

Mayoritas berpendapat bahwa itu adalah makna hakiki pada keduanya (Allah dan makhluk). Sebagian kelompok, seperti Abul Abbas an-Nasyi', mengatakan: itu adalah hakiki pada Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung, namun majazi (kiasan) pada makhluk. Sebaliknya, sebagian kelompok dari kaum Jahmiyah, kaum ateis (Malahidah), dan para filsuf mengatakan: itu majazi pada Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung, dan hakiki pada makhluk. Kelompok pertama menganggapnya sebagai lafal yang "sepadan" (mutawathi'ah), dan kadang menyebutnya "musyakkakah"

karena adanya tingkatan (tafadhul) di dalamnya; sebagian lagi mengatakan itu adalah lafal musytarak (memiliki banyak makna) secara kebahasaan semata.

[Pasal: Membatalkan Perumpamaan Mereka tentang Sifat-Sifat dengan Sinar Matahari]

Adapun perkataan mereka: "setiap sifat dari ketiganya berbeda dari yang lain" —

jika yang mereka maksudkan adalah bahwa sifat-sifat Allah subhanahu wa ta'ala terpisah dan berbeda dari-Nya, maka ini adalah hakikat sebenarnya dari perkataan mereka. Namun mereka juga mengatakan bersamaan dengan itu bahwa sifat-sifat itu menyatu dengan-Nya—maka ini adalah menggabungkan dua hal yang bertentangan (naqidhain). Perumpamaan mereka dengan sinar matahari adalah perumpamaan yang batil, dan justru menjadi hujjah yang membantah mereka, bukan mendukung mereka.

Sebab sinar yang tegak pada udara, tanah, gunung, pepohonan, dan tembok, bukanlah sinar yang tegak pada dzat matahari itu sendiri. Dan yang tegak pada dzat matahari itu sendiri, bukanlah yang tegak pada udara dan tanah.

Jika mereka berkata: bahkan ilmu yang tegak pada-Nya itu memancar dari-Nya kepada hati para nabi berupa ilmu-

ilmu, sebagaimana sinar memancar dari matahari—maka dikatakan kepada mereka: tidak ada kekhususan bagi al-Masih dalam hal ini, bahkan ini adalah perkara yang sama-sama dimiliki olehnya dan oleh para nabi lainnya. Dan tidak ada dalam hal ini penyatuan Dzat Allah, atau sifat-Nya yang tegak pada-Nya, dengan sesuatu apa pun dari makhluk-Nya; tidak pula seorang hamba, karena adanya ilmu dan iman yang menetap padanya, lalu berubah menjadi tuhan yang disembah.

Jika yang mereka maksudkan adalah bahwa sifat-sifat itu tegak pada Allah, dan masing-masing disebut berbeda dari yang lain—maka ini adalah perselisihan istilah semata: apakah disebut "yang lain" atau tidak disebut demikian?

Sebagian orang mengatakan: setiap sifat Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung adalah "yang lain" dari sifat lainnya, dan mengatakan: dua hal yang "berlainan" adalah dua hal yang mungkin salah satunya ada sedangkan yang lain tidak ada, atau yang mungkin salah satunya diketahui sedangkan yang lain tidak diketahui.

Sebagian lain mengatakan: sifat itu bukan "yang lain" (dari Dzat), namun juga bukan "Dzat itu sendiri"; karena dua hal yang "berlainan" adalah dua hal yang mungkin salah satunya ada sedangkan yang lain tidak ada, atau yang mungkin salah satunya terpisah dari yang lain dari segi waktu, tempat, atau keberadaan.

Pendapat yang dipegang oleh generasi salaf umat dan para imamnya, apabila dikatakan kepada mereka: "Apakah ilmu Allah dan kalam Allah itu selain Allah atau bukan?"—mereka tidak langsung menjawab dengan penafian mutlak maupun penetapan mutlak. Sebab jika dikatakan "ya, ia selain-Nya", maka timbul kesan bahwa ia terpisah dari-Nya. Dan jika dikatakan "bukan selain-Nya", maka timbul kesan bahwa ia adalah Dzat itu sendiri. Yang benar, hendaklah diminta rincian dari penanya: jika yang dimaksud dengan "selain-Nya" adalah bahwa ia terpisah dan berbeda dari-Nya—maka sifat-sifat dari yang disifati tidaklah terpisah dari yang disifati, sekalipun pada makhluk; apalagi pada sifat-sifat Sang Pencipta?

Jika yang dimaksud dengan "yang lain" adalah bahwa sifat itu bukanlah Dzat itu sendiri—maka memang sifat bukanlah yang disifati; dalam pengertian ini, sifat adalah "yang lain" dari-Nya. Nama Allah Ta'ala, apabila disebutkan secara mutlak, mencakup Dzat yang suci beserta sifat-sifat kesempurnaan yang layak bagi-Nya; maka mustahil ada Dzat yang kosong dari sifat-sifat kesempurnaan.

Maka nama "Allah" mencakup Dzat yang disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan, dan sifat-sifat ini bukanlah tambahan di luar sebutan (musamma) tersebut, melainkan termasuk ke dalam sebutan itu sendiri. Namun sifat-sifat itu merupakan tambahan atas "dzat murni" yang ditetapkan oleh

kaum yang menafikan sifat (nufat ash-shifat). Sebab kaum ini mengklaim bahwa Allah adalah dzat murni (tanpa sifat), maka kelompok lain (Nasrani) berkata: sifat-sifat itu justru tambahan atas dzat yang kalian tetapkan itu.

Namun pada kenyataannya, tidak ada di sana "dzat murni" yang atasnya sifat-sifat menjadi tambahan; yang ada, Allah Ta'ala adalah Dzat yang suci yang disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan, dan sifat-sifat-Nya termasuk ke dalam sebutan nama-nama-Nya subhanahu wa ta'ala.

[Pasal: Penjelasan tentang Kontradiksi Perkataan Orang-Orang Nasrani dalam Akidah Keimanan Mereka]

Perkataan mereka: "Maka Tuhan itu Esa, Pencipta Yang Esa, Rabb Yang Esa" — ini pada dasarnya adalah kebenaran. Namun mereka sendiri telah membatalkannya melalui perkataan mereka dalam akidah keimanan mereka: "Kami beriman kepada satu Rabb, Yesus Kristus, Putra Allah yang Tunggal, Tuhan yang benar dari Tuhan yang benar, dari substansi Bapa-Nya, sehakikat (sederajat) dengan Sang Bapa dalam substansi." Di sini mereka menetapkan dua tuhan, kemudian mereka menetapkan Ruhul Qudus sebagai tuhan ketiga, dan mengatakan bahwa ia disembah. Sehingga mereka pun menetapkan tiga tuhan, namun tetap mengatakan: "Kami hanya menetapkan satu Tuhan"—ini

adalah kontradiksi yang nyata, menggabungkan dua hal yang bertentangan: penetapan dan penafian sekaligus.

Karena itu, sebagian orang berakal berkata: "Hampir seluruh pendapat manusia bisa dibayangkan (dipahami), kecuali pendapat orang-orang Nasrani." Sebab orang-orang yang merumuskannya sendiri tidak memahami apa yang mereka katakan; mereka berbicara dengan kebodohan, dan menggabungkan dalam perkataan mereka dua hal yang bertentangan. Karena itu sebagian mereka berkata: "Seandainya sepuluh orang Nasrani berkumpul, niscaya mereka akan berpecah menjadi sebelas pendapat." Yang lain berkata: "Seandainya engkau bertanya kepada seorang Nasrani, istrinya, dan anaknya tentang keesaan Tuhan mereka, niscaya laki-laki itu akan menjawab dengan satu pendapat, istrinya dengan pendapat lain, dan anaknya dengan pendapat ketiga."

[Pasal: Kontradiksi Perkataan Mereka "Tidak Terbagi dan Tidak Terpisah-pisah"]

Perkataan mereka "tidak terbagi dan tidak terpisah-pisah" bertentangan dengan apa yang mereka sebutkan dalam pengakuan iman mereka, dan juga dengan perumpamaan yang mereka buat.

Sebab mereka memisalkannya dengan sinar matahari, padahal sinar itu terbagi dan terpisah-pisah. Bagian sinar

yang tegak di suatu tempat adalah sebagian dan bagian darinya, dan mungkin saja sebagiannya lenyap sementara sebagian yang lain tetap ada. Apabila diletakkan sesuatu pada jatuhnya sinar sehingga memisahkan antara kedua sisinya, maka sinar yang tadinya berada di atas benda itu menjadi pemisah antara dua sinar di bawahnya.

Ini menunjukkan bahwa sinar itu tegak pada tanah dan udara, dan masing-masing dari keduanya bersifat terbagi dan terpisah-pisah; dan apa yang tegak pada sesuatu yang terbagi, maka ia sendiri juga terbagi, karena keadaan (sifat yang menetap) itu mengikuti tempatnya, dan itu mengharuskan adanya pembagian dan pemisahan pada apa yang tegak padanya.

Mereka juga mengatakan: bahwa "Sang Kalimat" menyatu dengan al-Masih, naik ke langit, dan duduk di sebelah kanan Sang Bapa. Menurut mereka, sisi ketuhanan (lahut) sejak menyatu dengan sisi kemanusiaan (nasut) tidak pernah berpisah darinya; bahkan ketika naik ke langit dan duduk di sebelah kanan Sang Bapa, yang naik menurut mereka adalah al-Masih yang merupakan gabungan nasut dan lahut—Tuhan yang sempurna sekaligus manusia yang sempurna. Mereka tidak mengatakan bahwa yang duduk di sebelah kanan Sang Bapa hanyalah sisi kemanusiaannya saja, melainkan sisi ketuhanan yang menyatu dengan sisi kemanusiaan itu duduk di sebelah kanan sisi ketuhanan

(yang lain). Maka pembagian dan pemisahan apa yang lebih jelas daripada ini?

Ini bukanlah perkataan para nabi sehingga bisa dikatakan bahwa maknanya tidak kita pahami; ini adalah perkataan para pembesar mereka yang mereka rumuskan sendiri dan jadikan sebagai akidah iman mereka. Jika mereka berbicara tentang sesuatu yang tidak mereka pahami sendiri, maka mereka adalah orang-orang bodoh yang tidak layak diikuti. Jika mereka memahami apa yang mereka katakan, maka tidak ada seorang pun yang dapat memahami bagaimana sisi ketuhanan yang menyatu dengan sisi kemanusiaan itu duduk di sebelah kanan sisi ketuhanan yang murni (tanpa penyatuan)—kecuali jika sisi ketuhanan yang murni ini terpisah dan berbeda dari sisi ketuhanan yang menyatu, dan tidak menyambung dengannya; paling jauh, ia hanya bersentuhan dengannya. Bahkan seharusnya yang bersentuhan dengan sisi ketuhanan yang murni itu adalah sisi kemanusiaan bersama sisi ketuhanan yang menyatu dengannya. Inilah hakikat pembagian dan pemisahan, disertai terpisahnya salah satu bagian dari bagian yang lain.

Selanjutnya, dikatakan kepada mereka: apakah yang menyatu dengan al-Masih itu Dzat Rabb semesta alam, ataukah salah satu sifat-Nya? Jika itu adalah Dzat, maka itu berarti Sang Bapa itu sendiri, dan al-Masih adalah Sang Bapa itu sendiri—padahal orang-orang Nasrani sepakat

bahwa ini batil; mereka mengatakan: Dia adalah Allah, dan Dia adalah Putra Allah, sebagaimana Allah kisahkan tentang mereka, dan mereka tidak mengatakan Dia adalah Sang Bapa sekaligus Sang Putra. Sang Bapa menurut mereka adalah Allah—ini termasuk kontradiksi mereka.

Jika mereka mengatakan: yang menyatu dengan al-Masih adalah sifat Allah—maka sifat Allah tidak pernah berpisah dari-Nya, dan tidak mungkin ia menyatu atau menetap pada sesuatu selain Dzat itu sendiri.

Selain itu, sifat itu sendiri bukanlah Tuhan Pencipta, Rabb semesta alam, melainkan hanya sifat-Nya. Tidak ada orang berakal yang mengatakan bahwa kalam Allah, atau ilmu Allah, atau kehidupan Allah, adalah Rabb semesta alam yang menciptakan langit dan bumi. Seandainya al-Masih itu adalah sifat Allah itu sendiri, maka ia bukanlah Allah, dan bukan Rabb semesta alam, dan bukan pencipta langit dan bumi.

Sementara itu, orang-orang Nasrani mengatakan bahwa al-Masih adalah Rabb semesta alam, pencipta segala sesuatu—dialah pencipta Adam dan Maryam, meskipun ia adalah putra dari (keturunan) Adam dan Maryam; sebab ia menciptakan itu semua dengan sisi ketuhanannya (lahut), dan ia adalah putra Adam serta Maryam dengan sisi kemanusiaannya (nasut).

Seandainya al-Masih itu adalah sifat Allah, maka sifat itu bukanlah sang Pencipta. Terlebih lagi, al-Masih bukanlah sifat Allah itu sendiri, melainkan makhluk yang diciptakan dengan kalimat Allah, dan disebut "kalimat Allah" karena Allah menciptakannya dengan (firman) "Kun" (Jadilah).

Allah Ta'ala berfirman:

"**Itulah Isa putra Maryam, (yaitu) perkataan yang benar, yang mereka meragukannya.**" **(Surah Maryam: 34)** "**Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah', maka jadilah ia.**" **(Surah Maryam: 35)**

Dan Allah menyebutnya "Roh dari-Nya" karena Allah menciptakannya dengan meniupkan Ruhul Qudus ke dalam (rahim) ibunya, bukan diciptakan sebagaimana penciptaan manusia lain melalui ayah keturunan Adam.

Allah Ta'ala berfirman:

"**Sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat dari-Nya, namanya al-Masih Isa putra Maryam, seorang yang terkemuka di dunia dan di akhirat, dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).**" **(Surah Ali 'Imran: 45)** "**Dan dia berbicara dengan manusia (sewaktu)**

dalam buaian dan ketika sudah dewasa, dan dia termasuk orang-orang yang saleh." (Surah Ali 'Imran: 46) "Maryam berkata, 'Ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun?' Allah berfirman, 'Demikianlah Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah', maka jadilah ia.'" (Surah Ali 'Imran: 47)

Jika mereka mengatakan bahwa yang menyatu dengan-Nya hanyalah sebagian dari itu, bukan seluruhnya—maka mereka telah mengakui adanya pembagian dan pemisahan. Sehingga mereka berada di antara dua kemungkinan: batalnya mazhab mereka, atau pengakuan mereka atas pembagian dan pemisahan sekaligus batalnya mazhab itu.

Selain itu, perkataan mereka: "Tuhan yang benar dari Tuhan yang benar, dari substansi Bapa-Nya, dilahirkan bukan diciptakan, sehakikat (sederajat) dengan Sang Bapa dalam substansi, Putra Allah yang Tunggal, yang dilahirkan sebelum segala zaman" —

dikatakan kepada mereka: Putra yang dilahirkan ini, yang sederajat dengan Sang Bapa dalam substansi, yang merupakan Tuhan yang benar dari Tuhan yang benar—apakah ia adalah sifat yang tegak pada selainnya, ataukah

wujud yang berdiri sendiri? Jika yang pertama, maka sifat itu bukanlah tuhan dan bukan pencipta, serta tidak bisa dikatakan "dilahirkan dari Allah" atau "sederajat dengan Allah dalam substansi". Tidak pernah seorang nabi pun, atau pengikut para nabi, menyebut sifat-sifat Allah sebagai "putra" atau "anak"-Nya, dan tidak pernah dikatakan bahwa sifat Allah itu "dilahirkan" dari-Nya; tidak pula orang berakal mengatakan bahwa sifat yang qadim (tanpa awal) dilahirkan dari dzat yang qadim.

Padahal mereka mengatakan bahwa al-Masih adalah tuhan yang menciptakan langit dan bumi karena penyatuan sisi kemanusiaannya dengan Putra yang dilahirkan sebelum segala zaman ini, yang sederajat dengan Sang Bapa dalam substansi. Semua ini adalah sifat dari suatu wujud yang berdiri sendiri, seperti substansi-substansi yang berdiri sendiri, bukan sifat dari sifat-sifat yang tegak pada selainnya. Jika demikian halnya, maka pembagian dan pemisahan menjadi keharusan bagi perkataan mereka, karena pendapat tentang "kelahiran alami" mengharuskan adanya bagian yang keluar darinya.

Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan mereka menetapkan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian dari-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar (nikmat Allah) yang nyata.**" **(Surah Az-Zukhruf: 15)** "**Patutkah Dia**

mengambil anak-anak perempuan dari apa yang diciptakan-Nya, dan Dia mengistimewakan kamu dengan anak-anak laki-laki?" (Surah Az-Zukhruf: 16) "Padahal apabila salah seorang dari mereka diberi kabar gembira dengan (kelahiran anak perempuan) yang dijadikannya sebagai misal bagi (sifat) Allah Yang Maha Pemurah, jadilah wajahnya hitam pekat, dan dia sangat menahan sedih." (Surah Az-Zukhruf: 17) "Ataukah patut (Allah mempunyai) anak yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan (perempuan), sedangkan dia tidak dapat memberi alasan yang jelas dalam pertengkaran?" (Surah Az-Zukhruf: 18) "Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat, yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah, sebagai perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan kesaksian mereka, dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban." (Surah Az-Zukhruf: 19)

Adapun makna yang ditetapkan oleh sebagian ulama Nasrani dan mereka namakan "kelahiran" dan "kebapakan/keputraan" (bunuwwah), yaitu sifat yang qadim dan azali yang tegak pada Dzat yang disifati, mereka namakan "putra"; kadang mereka namakan "an-Nuthq" (logos), kadang "al-Kalimah", kadang "al-'Ilm" (ilmu), kadang

"al-Hikmah" (hikmah), dan mereka katakan: ini "dilahirkan" dari Allah dan "Putra" Allah.

Ini tidak pernah dikatakan oleh seorang pun dari para nabi dan pengikut mereka, atau siapa pun dari orang-orang berakal, selain kelompok bid'ah dari kalangan Nasrani ini. Dan tidak ada seorang pun yang berakal memahami dari kata "kelahiran" dan "keputraan" ini makna selain itu.

Para nabi tidak pernah menggunakan istilah "putra" kecuali untuk makhluk. Mereka (Nasrani) mengatakan: Allah adalah "Bapa" bagi al-Masih secara alami (thab'i), dan bagi selainnya secara penetapan istilah (wadh'i) semata. Maka mayoritas orang berakal, dan selain mereka, tidak memahami dari makna ini kecuali "keputraan" yang dipahami melalui terpisahnya suatu bagian dari yang melahirkan—dan ini justru diingkari oleh sebagian ulama mereka sendiri.

Namun mereka tidak mengikuti para nabi, dan tidak mengatakan apa yang dipahami oleh akal sehat, sehingga mereka tersesat dalam apa yang mereka nukilkan dari para nabi, dan menyesatkan para pengikut mereka dengan apa yang mereka katakan. Kalangan awam mereka, meskipun tidak mengatakan bahwa "kelahiran" Allah itu seperti kelahiran hewan dengan terpisahnya sesuatu yang berwujud, tetap mengatakan: "kelahiran ketuhanan" melalui terpisahnya suatu bagian dari sisi ketuhanan yang menetap

pada sisi kemanusiaan—dan tidak dipahami dari kata "kelahiran" selain makna ini.

Selain itu, perkataan mereka: "Kami beriman kepada Ruhul Qudus, Sang Rabb pemberi kehidupan, yang memancar dari Sang Bapa, yang menyertai Sang Bapa, disembah bersama-Nya dan dimuliakan, yang berbicara melalui para nabi" —

perkataan mereka "yang memancar dari Sang Bapa, yang menyertai Sang Bapa, disembah bersama-Nya dan dimuliakan"—mustahil dikatakan ini tentang kehidupan Allah yang tegak pada-Nya, sebab kehidupan itu bukanlah sesuatu yang "memancar" dari-Nya sebagaimana sifat-sifat lainnya. Sebab jika sesuatu yang berdiri sendiri itu bisa "memancar", maka ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, dan seluruh sifat-Nya juga akan "memancar" dari-Nya. Bahkan, pemancaran itu lebih tampak jelas pada "kalam" (perkataan) daripada pada "kehidupan"; sebab perkataan keluar dari yang berbicara, sedangkan kehidupan tidak keluar dari yang hidup. Seandainya di antara sifat-sifat itu ada yang "memancar", maka sifat yang mereka sebut "Sang Putra"—yang mereka katakan adalah "ilmu" dan "kalam" atau "an-Nuthq" dan "hikmah"—lebih layak untuk disebut memancar daripada kehidupan, yang jauh lebih tidak mungkin memancar dibandingkan kalam.

Mereka juga mengatakan bahwa Ruhul Qudus "menyertai Sang Bapa, disembah bersama-Nya, dan dimuliakan", padahal sifat yang tegak pada Allah tidaklah "menyertai-Nya untuk disembah". Mereka juga mengatakan: Ruhul Qudus "berbicara melalui para nabi", padahal sifat Allah yang tegak pada-Nya tidak berbicara melalui para nabi; semua ini justru merupakan sifat dari Ruhul Qudus yang Allah tempatkan dalam hati para nabi, atau sifat dari salah satu malaikat seperti Jibril.

Jika ini "memancar" dari Sang Bapa, dan pemancaran berarti "keluar", maka pembagian dan pemisahan apa yang lebih jelas daripada ini?

Ketika mereka menyerupakannya dengan pemancaran sinar dari matahari, ini pun batil dari beberapa segi:

Di antaranya: sinar itu adalah aksiden yang tegak pada udara dan tanah, bukan substansi yang berdiri sendiri; sedangkan menurut mereka, Ruhul Qudus adalah yang hidup, yang disembah, dan merupakan substansi.

Di antaranya: sinar yang tegak pada udara dan tanah itu bukanlah sifat bagi matahari, dan tidak tegak padanya; sedangkan kehidupan Allah adalah sifat yang tegak pada-Nya.

Di antaranya: pemancaran itu mereka khususkan bagi Ruhul Qudus saja, dan mereka tidak mengatakan tentang

"al-Kalimah" bahwa ia memancar. Padahal jika pemancaran itu benar, maka lebih sesuai untuk "al-Kalimah" daripada untuk "kehidupan".

Setiap kali orang berakal merenungkan perkataan mereka dalam pengakuan iman mereka dan lainnya, ia akan menemukan di dalamnya kontradiksi dan kerusakan yang tidak tersembunyi kecuali bagi hamba yang paling bodoh; ia juga akan menemukan pertentangannya dengan Taurat, Injil, dan kitab-kitab Allah lainnya—yang tidak tersembunyi bagi siapa pun yang merenungkan hal ini. Dan ia akan menemukan di dalamnya pertentangan yang nyata dengan akal sehat, yang tidak tersembunyi kecuali bagi orang yang keras kepala atau bodoh. Maka perkataan mereka bertentangan dalam dirinya sendiri, menyalahi akal sehat yang jelas, dan menyalahi apa yang benar-benar dinukil dari seluruh para nabi dan rasul—shalawat Allah dan salam-Nya atas mereka semua.

[Pasal: Bantahan terhadap Ucapan Mereka bahwa Hal-Hal Halus Tidak Tampak Kecuali pada Yang Padat, dan Karena Itu Kalimat Allah yang Mencipta Menjelma Menjadi Jasad melalui Isa]

Mereka (kaum Nasrani) berkata: Adapun penjelmaan Kalimat Allah yang mencipta ke dalam diri manusia yang diciptakan, serta kelahiran keduanya secara bersamaan—yakni Kalimat bersama dengan sisi kemanusiaan (nasut)—adalah karena Sang Pencipta tidak pernah berbicara kepada seorang pun dari para nabi kecuali melalui wahyu atau dari balik hijab, sebagaimana disebutkan dalam Kitab ini melalui firman-Nya:

"**Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir, atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya apa yang Dia kehendaki dengan seizin-Nya.**" (QS. Asy-Syura: 51)

Dan jika hal-hal yang halus tidak tampak kecuali pada yang padat—seperti Ruh Kudus dan lainnya—maka Kalimat Allah, yang dengannya diciptakan hal-hal yang halus maupun yang padat, tidaklah dapat tampak pada sesuatu yang tidak padat sama sekali. Oleh sebab itulah ia tampak

pada diri Isa putra Maryam, karena manusia adalah makhluk paling mulia yang diciptakan Allah. Karena itu pula Kalimat itu berbicara kepada makhluk, dan mereka menyaksikan darinya apa yang mereka saksikan.

Jawaban atas hal ini ada dari beberapa jalur:

Jalur pertama: Dikatakan bahwa apa yang mereka sebutkan dan mereka klaim—bahwa Kalimat Allah yang mencipta menjelma menjadi manusia yang diciptakan, serta kelahiran keduanya secara bersamaan, yaitu Kalimat bersama nasut, yang diistilahkan dengan penyatuan lahut dengan nasut—adalah suatu perkara yang mustahil secara akal yang jelas. Sesuatu yang diketahui mustahil secara akal yang jelas tidak boleh dikabarkan oleh seorang rasul, sebab para rasul hanya mengabarkan perkara-perkara yang tidak diketahui akal sebagai sesuatu yang mustahil. Adapun apa yang diketahui secara akal yang jelas sebagai sesuatu yang mustahil, maka para rasul terbebas dari mengabarkan hal itu.

Jalur kedua: Kabar-kabar ilahi secara jelas menyatakan bahwa Al-Masih adalah hamba Allah, bukan pencipta alam semesta, sementara kaum Nasrani mengatakan bahwa ia adalah tuhan yang sempurna sekaligus manusia yang sempurna.

Jalur ketiga: Pembahasan mengenai apa yang mereka sebutkan itu sendiri.

Adapun jalur pertama, terdiri dari beberapa segi:

Segi pertama: Dikatakan bahwa yang menyatu dengan Al-Masih itu, apakah ia Zat yang bersifat dengan Kalam (firman), ataukah Kalam saja? Atau dengan kata lain: yang menyatu dengannya itu apakah Kalam bersama Zat, ataukah Kalam tanpa Zat? Jika yang menyatu dengannya adalah Kalam bersama Zat, maka Al-Masih itu adalah Sang Bapa, dan ia juga Sang Putra, dan ia juga Ruh Kudus—Al-Masih menjadi ketiga oknum (aqanim) sekaligus. Ini batal menurut kesepakatan kaum Nasrani sendiri maupun seluruh pemeluk agama-agama lain, juga menurut kesepakatan kitab-kitab ilahi, dan batal pula secara akal yang jelas sebagaimana akan kami sebutkan, insyaallah.

Jika yang menyatu dengannya hanya Kalam saja, maka Kalam adalah sifat, dan sifat tidak dapat berdiri sendiri tanpa yang disifatinya (mausuf). Sifat bukanlah tuhan pencipta, padahal Al-Masih menurut mereka adalah tuhan pencipta—maka batallah ucapan mereka menurut kedua kemungkinan itu.

Jika mereka mengatakan: yang menyatu dengannya adalah zat yang bersifat dengan sifat itu, maka yang bersifat itu adalah Sang Bapa, sedangkan Al-Masih menurut mereka bukanlah Sang Bapa. Jika mereka mengatakan: hanya sifat saja, maka sifat tidak berpisah dari yang disifatinya dan tidak berdiri sendiri tanpanya; sifat tidak mencipta dan tidak

memberi rezeki, dan bukan tuhan; sifat pun tidak duduk di sebelah kanan yang disifatinya, padahal Al-Masih menurut mereka naik ke langit dan duduk di sebelah kanan Bapanya.

Adapun jika dikatakan ia hanyalah Sang Bapa saja, yakni Zat yang murni tanpa sifat-sifat, maka ini lebih mustahil lagi, dan tak ada seorang pun dari mereka yang berpendapat demikian.

Segi kedua: Zat yang menyatu dengan nasut Al-Masih bersama nasut Al-Masih itu, jika setelah penyatuan keduanya tetap merupakan dua zat—dua substansi—sebagaimana sebelum penyatuan, maka itu bukanlah penyatuan (ittihad).

Jika dikatakan: keduanya menjadi satu substansi, sebagaimana dikatakan sebagian mereka bahwa keduanya menjadi seperti api dengan besi, atau susu dengan air, maka ini mengharuskan berubahnya (istihalah) masing-masing keduanya dan bergantinya sifat serta hakikat masing-masing, sebagaimana air dan susu berubah bila bercampur, demikian pula api dengan besi. Konsekuensinya, lahut mengalami perubahan dan bergantinya sifat serta hakikatnya, padahal perubahan hanya terjadi dengan lenyapnya sesuatu dan munculnya yang lain—maka mengharuskan lenyapnya sesuatu dari Yang Qadim (Yang Terdahulu) yang wajib ada dengan sendirinya. Padahal apa yang wajib qadimnya mustahil lenyap, dan apa yang wajib adanya mustahil tiada. Sebab Yang Qadim tidaklah qadim kecuali karena wajib ada

dengan sendirinya, atau karena ia lazim (mengikuti) bagi Yang Wajib dengan sendirinya. Sebab jika ia tidak lazim baginya—bahkan tidak lazim baginya—maka ia bukanlah qadim dengan keqadimannya. Yang Wajib dengan sendirinya mustahil tiada, dan yang lazim baginya tidak akan tiada kecuali dengan tiadanya (yang wajib itu), sebab dari tiadanya yang lazim, niscaya tiadalah yang dilazimi (malzum).

Segi ketiga: Dikatakan bahwa manusia memiliki beberapa pendapat mengenai Kalam Allah Azza wa Jalla, dan ucapan kaum Nasrani itu batal menurut semua pendapat yang dikatakan manusia tentang Kalam Allah—sehingga batallah ia menurut segala kemungkinan. Sebab Kalam Allah Yang Mahasuci, ia mungkin berupa sifat bagi-Nya yang berdiri pada-Nya, mungkin berupa makhluk ciptaan-Nya yang terpisah dari-Nya, atau mungkin bukan keduanya, melainkan sesuatu yang terdapat dalam jiwa-jiwa. Pendapat ketiga ini adalah pendapat yang paling jauh dari ucapan para nabi, yaitu pendapat sebagian filsuf dan kaum Shabi'in yang mengatakan bahwa Tuhan tidak memiliki sifat-sifat yang berdiri pada-Nya, dan Ia bukan pencipta dengan pilihan-Nya sendiri.

Mereka juga mengatakan bahwa Tuhan tidak mengetahui hal-hal yang partikular (juz'iyyat), dan tidak mampu mengubah putaran falak (langit). Kalam-Nya

menurut mereka adalah apa yang terpancar pada jiwa-jiwa, dan kadang mereka menyebutnya kalam secara majazi (bahasa keadaan). Golongan ini meniadakan kalam dari Allah, mengatakan bahwa Ia bukan yang berbicara (mutakallim), meski terkadang mereka menyebut-Nya mutakallim secara majazi. Namun ketika para nabi shalawat dan salam Allah atas mereka menyebutkannya, maka orang-orang dari kalangan agama yang masuk ke dalam pemahaman ini pun menerapkannya lalu menafsirkannya dengan penafsiran semacam ini. Ini adalah salah satu dari dua pendapat kaum Jahmiyah.

Pendapat kedua (dari Jahmiyah): bahwa Ia benar-benar mutakallim (berbicara), namun kalam-Nya adalah makhluk, diciptakan-Nya pada selain diri-Nya. Ini adalah pendapat kaum Mu'tazilah dan lainnya, sekaligus pendapat lain dari kaum Jahmiyah.

Menurut kedua pendapat ini, Allah tidak memiliki kalam yang berdiri pada diri-Nya sehingga bisa menyatu dengan Al-Masih atau menempati dirinya; sedangkan yang diciptakan adalah suatu perkara sementara (‘aradh), bukan tuhan pencipta. Banyak dari kalangan Ahli Kitab—Yahudi dan Nasrani—yang berpendapat seperti ini dan itu.

Adapun pendapat pertama, yaitu pendapat generasi salaf umat dan para imamnya serta mayoritas mereka, juga pendapat banyak generasi salaf Ahli Kitab serta mayoritas

mereka—maka dikatakan bahwa Kalam itu qadim jenisnya, dalam arti Allah senantiasa berbicara dengan kehendak-Nya, atau qadim zatnya (‘ain-nya); atau dikatakan bahwa ia bukan qadim, melainkan baru (hadits). Pendapat pertama inilah yang dikenal dari para imam Ahlus Sunnah dan ahli hadits.

Adapun mereka yang berpendapat qadim zatnya, mereka mengatakan bahwa Kalam tidak berkaitan dengan kehendak dan kuasa-Nya, karena keyakinan mereka bahwa perkara-perkara yang baru tidak berlaku pada-Nya, sedangkan apa yang terjadi dengan kehendak dan kuasa-Nya pastilah baru (hadits).

Mereka memiliki dua pendapat: sebagian mengatakan bahwa Yang Qadim itu satu makna, atau lima makna, dan makna itu bisa berupa perintah, larangan, dan kabar berita—semua ini adalah sifat-sifat bagi-Nya, bukan bagian-bagian darinya. Jika diungkapkan dalam bahasa Arab, ia menjadi Al-Qur'an; jika diungkapkan dalam bahasa Ibrani, ia menjadi Taurat.

Sebagian lain mengatakan bahwa ia adalah huruf-huruf, atau huruf dan suara-suara yang qadim zatnya.

Pendapat ketiga: bahwa Allah berbicara dengan kehendak dan kuasa-Nya, berupa kalam yang berdiri dengan zat-Nya sendiri. Mereka mengatakan bahwa kalam itu baru

(hadits), dan mustahil menjadi qadim, karena mustahilnya sesuatu yang dikehendaki (maqdur, murad) menjadi qadim. Golongan-golongan ini membangun pendapat mereka atas dasar bahwa apa yang tidak lepas dari perkara-perkara baru, maka ia sendiri baru, karena mustahilnya wujud sesuatu yang tak berujung (tidak berhingga) menurut mereka. Jika hal itu mustahil, maka niscaya jenis perkara-perkara baru itu mempunyai permulaan, sebagaimana perkara baru bermakna memiliki permulaan. Apa yang tidak mendahului perkara-perkara baru, ia bersamaan dengannya atau sesudahnya, maka ia pun menjadi baru. Karena itu, golongan ini melarang anggapan bahwa kalimat-kalimat Allah tak berhingga sejak azali, meskipun sebagian dari mereka berpendapat bahwa kalimat-kalimat itu abadi kekal keberadaannya di masa mendatang (abad).

Adapun pendapat bahwa kalimat-kalimat Allah tak berhingga, sekalipun ia berdiri dengan zat-Nya sendiri, inilah pendapat yang dinukil dari para imam salaf, dan merupakan pendapat mayoritas ahli hadits, banyak ahli kalam, dan sebagian filsuf. Pendapat-pendapat ini telah dibahas secara luas di tempat lain.

Yang dimaksud di sini ialah bahwa ucapan kaum Nasrani itu batal menurut setiap pendapat dari keempat pendapat ini, sebagaimana telah dijelaskan kebatalannya menurut dua pendapat sebelumnya. Sebab, menurut

pendapat mayoritas yang menetapkan bahwa Allah memiliki banyak kalimat—baik kalimat-kalimat yang tak berhingga dan senantiasa ada, atau kalimat-kalimat yang memiliki permulaan—jika Allah memiliki banyak kalimat, maka Al-Masih bukanlah kalimat-kalimat yang tak berhingga itu, dan ia pun bukan banyak kalimat, melainkan ia diciptakan dengan satu kalimat dari kalimat-kalimat Allah, sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab ilahi—Al-Qur'an dan Taurat—bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan kalimat-kalimat-Nya.

Allah Ta'ala berfirman dalam kisah kabar gembira kepada Maryam tentang Al-Masih:

"**Maryam berkata: 'Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun?' Allah berfirman: 'Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya, "Jadilah," lalu jadilah ia.'"** (QS. Ali Imran: 47)

Allah juga berfirman:

"**Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah**

berfirman kepadanya, 'Jadilah,' maka jadilah dia." (QS. Ali Imran: 59)

Dan Allah berfirman: "**Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah,' maka jadilah ia.**" (QS. Maryam: 34–35)

Allah juga telah mengabarkan dalam Al-Qur'an tentang penciptaan-Nya atas segala sesuatu dengan kalimat-kalimat-Nya di banyak tempat, melalui firman-Nya:

"**Sesungguhnya urusan-Nya, apabila Dia menghendaki sesuatu, hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah,' maka jadilah ia.**" (QS. Ya Sin: 82)

Dan dalam Taurat (tertulis): "Jadilah hari Ahad," "jadilah demikian," "jadilah demikian."

Selain itu, menurut pendapat golongan ini, maupun pendapat yang menjadikan kalam-Nya sebagai satu makna, atau lima makna, atau huruf dan suara yang merupakan satu kesatuan—semuanya sepakat bahwa Kalam adalah sifat yang berdiri pada yang disifatinya, tidak dapat dibayangkan menjadi substansi yang berdiri sendiri, dan tidak dapat dibayangkan menjadi pencipta; Kalam tidak memiliki

kehendak, dan ia bukan substansi lain di luar substansi yang berbicara (mutakallim), serta tidak menyatu dengan selain yang berbicara. Bahkan mayoritas mereka mengatakan bahwa Kalam tidak pula menempati (hulul) selain yang berbicara.

Adapun mereka yang berpendapat dengan hulul (penitisan/penempatan), mereka pun tidak mengatakan bahwa yang ditempati itu adalah substansi, atau tuhan pencipta. Maka jelaslah bahwa apa yang dikatakan kaum Nasrani itu batal menurut seluruh pendapat yang dikatakan manusia tentang Kalam Allah, meskipun kebanyakan dari pendapat-pendapat ini sendiri keliru. Namun karena kerusakan ucapan kaum Nasrani lebih tampak jelas bagi orang-orang berakal, maka kekeliruan yang ada pada sebagian besar pendapat-pendapat itu tersamar bagi orang-orang berakal yang mengatakannya, sementara kerusakan ucapan kaum Nasrani tidaklah tersamar bagi mereka.

Selain itu, mereka yang berpendapat dengan hulul dari kalangan ekstremis (ghulat) yang dikafirkan oleh kaum Muslimin—seperti mereka yang meyakini hulul Allah pada sebagian Ahlul Bait atau sebagian syekh—meskipun mereka itu kafir dan sama-sama meyakini hulul seperti kaum Nasrani, namun mereka tidak sampai mengatakan bahwa kalimat yang menempati itu adalah tuhan pencipta itu sendiri, sehingga mereka tidak jatuh pada kontradiksi yang

nyata sebagaimana kontradiksi yang jelas dalam ucapan kaum Nasrani—meskipun dari sebagian segi, ucapan golongan itu lebih buruk daripada ucapan kaum Nasrani.

Segi keempat: Dikatakan bahwa seandainya Al-Masih adalah Kalimat Allah itu sendiri, maka Kalimat Allah bukanlah tuhan pencipta langit dan bumi, dan bukan pula yang mengampuni dosa serta membalas manusia atas amal perbuatan mereka—baik kalimat itu berupa sifat bagi-Nya maupun makhluk ciptaan-Nya sebagaimana sifat-sifat dan ciptaan-ciptaan-Nya yang lain. Sebab ilmu Allah, kuasa-Nya, dan hidup-Nya tidaklah menciptakan alam semesta. Tidak ada seorang pun yang berkata: "Wahai ilmu Allah, ampunilah aku," atau "Wahai kuasa Allah, terimalah tobatku," atau "Wahai kalam Allah, kasihanilah aku." Tidak pula seorang pun berkata: "Wahai Taurat Allah," atau "Wahai Injil-Nya," atau "Wahai Al-Qur'an-Nya, ampunilah aku dan kasihanilah aku." Yang diseru hanyalah Allah Yang Mahasuci semata, dan Dialah Yang Mahasuci yang bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan. Maka bagaimana mungkin Al-Masih adalah Kalam itu sendiri?

Sebab Al-Masih adalah substansi yang berdiri sendiri, sedangkan Kalam adalah sifat yang berdiri pada yang berbicara (mutakallim), dan ia bukanlah Tuhan yang berbicara itu sendiri. Sebab Tuhan yang berbicara itulah yang mereka sebut sebagai Sang Bapa, sedangkan Al-Masih

menurut mereka bukanlah Sang Bapa, melainkan Sang Putra. Maka mereka tersesat dalam ucapan mereka dari beberapa segi:

Di antaranya: menjadikan oknum (aqanim) itu tiga, padahal sifat-sifat Allah tidak terbatas pada tiga saja.

Di antaranya: menjadikan sifat sebagai pencipta, padahal sifat tidak mencipta.

Di antaranya: menjadikan Al-Masih sebagai Kalimat itu sendiri, padahal Al-Masih diciptakan dengan Kalimat; dikatakan kepadanya "Jadilah," maka jadilah ia, sebagaimana akan dijelaskan penafsirannya, insyaallah Ta'ala. Al-Masih dikhususkan dengan sebutan "Kalimat Allah" berbeda dari manusia lainnya, karena manusia lain diciptakan dengan cara yang lazim pada makhluk—seorang keturunan Adam diciptakan dari air mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, kemudian ditiupkan ruh padanya, dan diciptakan dari air (benih) kedua orang tuanya: ayah dan ibu.

Sedangkan Al-Masih alaihissalam tidak diciptakan dari air (benih) seorang lelaki, melainkan ketika Ruh Kudus ditiupkan pada ibunya, ia pun mengandung dengannya, dan Allah berfirman "Jadilah," maka jadilah ia. Karena itulah Allah menyerupakannya dengan Adam dalam firman-Nya:

"**Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah,' maka jadilah dia.**" (QS. Ali Imran: 59)

Sebab Adam alaihissalam diciptakan dari tanah dan air, sehingga menjadi tanah liat, lalu tanah liat itu dikeringkan, kemudian dikatakan kepadanya "Jadilah," maka jadilah ia. Ketika ruh ditiupkan padanya, ia langsung menjadi manusia yang sempurna, tanpa membutuhkan lagi apa yang dibutuhkan oleh anak keturunannya setelah ditiupkan ruh—sebab janin setelah ditiupkan ruh masih menyempurnakan pembentukan jasadnya di dalam perut ibunya, tetap di dalamnya sekitar lima bulan, kemudian keluar sebagai bayi yang menyusu, lalu tumbuh besar sedikit demi sedikit. Adapun Adam alaihissalam, ketika jasadnya diciptakan, dikatakan kepadanya "Jadilah," maka jadilah ia manusia yang sempurna seketika dengan ditiupkannya ruh padanya. Namun demikian ia tidak disebut Kalimat Allah, karena jasadnya diciptakan dari tanah dan air serta memerlukan waktu yang lama—dikatakan empat puluh tahun—sehingga penciptaan jasadnya tidaklah instan sekaligus, melainkan bertahap sedikit demi sedikit, dan penciptaan makhluk hidup dari tanah liat pada umumnya memang biasa terjadi.

Adapun Al-Masih alaihissalam, jasadnya diciptakan secara instan sekaligus, bersamaan dengan tiupan Ruh Kudus pada ibunya—dikatakan kepadanya "Jadilah," maka jadilah ia. Maka ia memiliki keistimewaan diciptakan dengan Kalimat Allah yang tidak dimiliki manusia lainnya. Dan merupakan kebiasaan dalam bahasa Arab maupun bahasa lain, bahwa nama yang bersifat umum, jika memiliki dua jenis, salah satu jenis itu dikhususkan dengan sebuah nama tersendiri, sementara nama umum tetap dipakai khusus untuk jenis yang lain—seperti kata "dabbah" (binatang melata) dan "hayawan" (hewan), yang pada asalnya umum mencakup segala yang merayap dan segala yang hidup. Namun ketika manusia memiliki nama khusus tersendiri, kata "hayawan" tetap dipakai khusus untuk binatang, dan kata "dabbah" dipakai khusus untuk kuda, atau kuda bersama bagal dan keledai, dan semacamnya. Demikian pula kata "al-ja'iz" (yang boleh), "al-mumkin" (yang mungkin), "dzawil-arham" (kerabat dekat), dan sejenisnya. Maka ketika manusia selain Al-Masih memiliki sebutan khusus tersendiri, nama umum "Kalimat" tetap dikhususkan untuk Al-Masih.

Jalur kedua: Bahwa apa yang mereka sebutkan itu justru menjadi hujah yang membantah mereka sendiri. Sebab jika Allah tidak berbicara kepada seorang pun dari para nabi kecuali melalui wahyu atau dari balik hijab, maka Al-Masih, Isa putra Maryam, semestinya juga tidak diajak

bicara kecuali melalui wahyu, atau dari balik hijab, atau dengan mengutus seorang utusan kepadanya.

Firman Allah Ta'ala:

"**Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir.**" (QS. Asy-Syura: 51)

berlaku umum untuk setiap manusia: Al-Masih maupun yang lainnya.

Jika mustahil Allah berbicara kepadanya kecuali melalui wahyu atau dari balik hijab, maka lebih mustahil lagi Allah menyatu dengannya atau menempatinya (hulul). Sebab yang menyatu dan menempatinya itu adalah Kalimat Allah tanpa hijab antara lahut dan nasut, padahal mereka sendiri telah mengakui bahwa Allah tidak berbicara kepada manusia kecuali dari balik hijab.

Segi ketiga: Bahwa firman-Nya:

"**Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir.**" (QS. Asy-Syura: 51)

mengandung makna bahwa hijab itu adalah hijab yang menutupi manusia sebagaimana Musa terhijab, sehingga

mengharuskan bahwa mereka tidak dapat melihat-Nya di dunia meskipun Dia berbicara kepada mereka—sebagaimana Dia berbicara kepada Musa, namun Musa tidak melihat-Nya, bahkan Musa memohon untuk melihat-Nya seraya berkata:

"**Musa berkata: 'Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau.' Allah berfirman: 'Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tetapi lihatlah ke bukit itu; maka jika ia tetap di tempatnya (sebagaimana sediakala), niscaya kamu dapat melihat-Ku.' Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, Dia menjadikannya hancur luluh, dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: 'Mahasuci Engkau, aku bertobat kepada Engkau, dan aku orang yang pertama-tama beriman.'**" (QS. Al-A'raf: 143)

Dikatakan: "Aku adalah yang pertama beriman bahwa tak seorang pun dapat melihat-Mu di dunia." Dan menurut mereka dalam Taurat: sesungguhnya manusia tidak mungkin dapat melihat Allah di dunia lalu tetap hidup. Demikian pula Isa, ketika ditanya tentang melihat Allah, ia berkata: "Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang pernah melihat Allah." Ini pun dikenal di kalangan mereka. Jika demikian, maka hijab yang menghalangi manusia itu haruslah bukan

berasal dari (jenis) manusia. Ini membatalkan ucapan kaum Nasrani, sebab mereka mengatakan bahwa Tuhan berhijab dengan hijab manusiawi, yaitu jasad yang dilahirkan oleh Maryam—Ia menjadikannya sebagai hijab dan berbicara kepada manusia dari baliknya. Padahal Al-Qur'an menunjukkan bahwa hijab itu bukan berasal dari (jenis) manusia.

Hal ini dijelaskan oleh **segi keempat**: bahwa jasad yang dilahirkan oleh Maryam itu termasuk jenis jasad-jasad Bani Adam. Jika boleh Allah menyatu dengannya dan menempatinya, serta jasad manusiawi itu mampu menanggungnya di dunia karena kekuatan yang Allah tanamkan padanya, maka boleh pula Allah menyatu dengan jasad-jasad lain karena kekuatan yang Allah tanamkan padanya juga. Dan jika boleh Allah menyatu dengannya, maka lebih layak lagi Dia berbicara kepadanya tanpa hijab antara Dia dengannya—dan ini menyalahi apa yang mereka sebutkan dan menyalahi Al-Qur'an.

Maka jelaslah bahwa penafian para nabi terhadap kemungkinan seseorang melihat-Nya di dunia, adalah penafian yang lebih layak lagi terhadap penyentuhan-Nya dengan manusia. Sedangkan nasut Al-Masih itu sendiri adalah manusia. Jika tidak mungkin ia melihat Allah, bagaimana mungkin ia bisa menyatu dengan-Nya, menyentuh-Nya, dan menjadi satu dengan-Nya seperti susu

dengan air, atau api dengan besi, atau seperti ruh dengan badan?

Segi kelima: Diketahui bahwa melihat seorang manusia jauh lebih mudah daripada Allah menyatu dan menempati dirinya, dan lebih mungkin terjadi. Jika melihat-Nya di dunia saja telah dinafikan oleh Allah dan dilarang melalui lisan para rasul-Nya—Musa, Isa, dan Muhammad, semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas mereka—bagaimana mungkin dibolehkan Dia menyatu dan bersatu dengan manusia?

Segi keenam: Seandainya hulul (menempatinya) Allah pada manusia itu suatu perkara yang mungkin dan benar-benar terjadi, tentu tidak ada maknanya jika hanya satu manusia saja yang dikhususkan dengan hal itu, sementara manusia sebelum dan sesudahnya tidak. Sebab kuasa Allah bersifat menyeluruh, dan sebab yang mengharuskan hal itu—yaitu keberadaan Allah dan kebutuhan makhluk—senantiasa ada. Karena itu, sebagaimana kerasulan itu mungkin, maka diutuslah lebih dari satu orang dari kalangan manusia; sebagaimana mendengar kalam-Nya itu mungkin bagi manusia, maka lebih dari satu orang pun pernah mendengar kalam-Nya. Namun melihat-Nya secara langsung dengan mata di dunia ini tidak pernah terjadi pada siapa pun menurut kesepakatan para ulama Muslim—kecuali ada dua pendapat mengenai

Nabi shallallahu alaihi wasallam. Pendapat yang dipegang oleh mayoritas dan para ulama besar adalah bahwa beliau tidak melihat-Nya dengan mata kepalanya sendiri, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunah.

Adapun kekasih (khullah), karena hal itu mungkin, maka Ibrahim dijadikan sebagai kekasih (Allah), dan Muhammad pun dijadikan kekasih sebagaimana disebutkan dalam riwayat sahih dari berbagai jalur dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: "*Sesungguhnya Allah telah menjadikanku sebagai kekasih, sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai kekasih.*" Beliau shallallahu alaihi wasallam juga bersabda: "*Seandainya aku boleh menjadikan seseorang dari penduduk bumi sebagai kekasih, niscaya aku menjadikan Abu Bakar sebagai kekasih, akan tetapi sahabat kalian ini adalah kekasih Allah*"—yakni beliau sendiri.

Segi ketujuh: Ucapan mereka bahwa hal-hal halus tidak tampak kecuali pada yang padat, seperti ruh dan lainnya, maka Kalimat Allah yang dengannya diciptakan hal-hal padat itu tampak pada yang tidak padat sama sekali—maka dikatakan kepada mereka: pernyataan tentang tampaknya hal-hal halus pada yang padat itu adalah ucapan yang samar (mujmal). Jika yang kalian maksud adalah bahwa ruh manusia tampak pada jasadnya, atau jin berbicara melalui lisan orang yang kesurupan dan

semacamnya, maka ini bukanlah yang sedang kita bahas. Namun jika yang kalian maksud adalah bahwa Allah sendiri menempati diri manusia, maka inilah titik perselisihan—lalu mana dalilnya, sementara kalian tidak menyebutkan apa pun kecuali yang justru menunjukkan sebaliknya?

Segi kedelapan: Ini adalah perkara yang tidak ditunjukkan oleh akal maupun dalil naqli (wahyu). Tidak ada seorang nabi pun yang pernah mengatakan bahwa Allah menempati (hulul) seorang manusia, dan tidak ada seorang yang jujur pun yang pernah mengklaim adanya penempatan Tuhan pada dirinya. Yang mengklaim demikian hanyalah para pendusta, seperti Al-Masih Dajjal yang akan muncul di akhir zaman dan mengaku sebagai tuhan. Maka Allah tabaraka wa ta'ala akan menurunkan Isa putra Maryam, sang Al-Masih petunjuk, dan Al-Masih petunjuk itu akan membunuh Al-Masih Dajjal yang secara batil mengklaim ketuhanan atas dirinya, sekaligus menjelaskan bahwa Tuhan semesta alam tidak menempati diri manusia mana pun.

Karena itulah, ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam memperingatkan tentang Al-Masih Dajjal, beliau bersabda: "*Tidak ada seorang nabi pun kecuali telah memperingatkan umatnya tentang Al-Masih Dajjal, bahkan Nuh pun telah memperingatkan kaumnya tentangnya.*" Nabi shallallahu alaihi wasallam menyebutkan tiga tanda nyata yang jelas bagi setiap Muslim yang menunjukkan kedustaannya:

Pertama, sabda beliau bahwa tertulis di antara kedua matanya kata "kafir"—dengan huruf yang dieja "kaf, fa, ra"—yang dapat dibaca oleh setiap orang beriman, baik yang bisa membaca maupun yang tidak.

Kedua, sabda beliau: "*Ketahuilah, sesungguhnya tidak seorang pun dari kalian akan melihat Tuhannya sampai ia mati.*" Ini menjelaskan bahwa Allah tidak dapat dilihat oleh siapa pun di dunia dengan mata kepalanya, sedangkan setiap manusia dapat dilihat di dunia dengan mata—maka diketahuilah bahwa Allah tidak menyatu dengan manusia.

Ketiga, sabda beliau bahwa Dajjal itu buta sebelah, sedangkan Tuhan kalian tidak buta sebelah. Dalil-dalil yang menafikan ketuhanan darinya sangatlah banyak.

Namun, karena paham hulul-nya lahut pada manusia dan penyatuan dengannya telah menjadi mazhab yang menyesatkan banyak golongan dari kalangan Bani Adam—kaum Nasrani dan lainnya—dan karena Al-Masih Dajjal akan datang dengan mukjizat-mukjizat luar biasa yang dahsyat, sementara kaum Nasrani berhujah atas ketuhanan Al-Masih dengan hal serupa itu, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam menyebutkan di antara tanda-tanda kedustaan Dajjal itu perkara-perkara nyata yang tidak memerlukan penjelasan panjang mengenai titik-titik perselisihan yang telah menyesatkan banyak sekali manusia. Sebab kebanyakan manusia, bahkan mayoritas mereka, tercengang

oleh hal-hal luar biasa hingga mereka membenarkan pelakunya sebelum meneliti kemungkinan benar tidaknya klaim tersebut. Ketika mereka membenarkannya, mereka pun membenarkan kaum Nasrani dalam klaim ketuhanan Al-Masih, dan membenarkan pula orang-orang yang mengklaim adanya hulul dan penyatuan pada sebagian syekh, atau sebagian Ahlul Bait, atau lainnya dari kalangan pendusta dan pelaku kefasikan.

Dengan penjelasan ini tampaklah jawaban atas apa yang diajukan oleh sebagian ahli kalam, seperti Ar-Razi, terhadap hadis ini. Mereka berkata: dalil-dalil bahwa Dajjal bukanlah Allah itu sudah jelas dengan sendirinya, lalu mengapa Nabi shallallahu alaihi wasallam berhujah dengan sabdanya: "*Sesungguhnya ia buta sebelah, dan sesungguhnya Tuhan kalian tidak buta sebelah*"? Pertanyaan ini menunjukkan kebodohan orang yang mengajukannya terhadap apa yang bisa menimpa Bani Adam berupa kesesatan, dan terhadap dalil-dalil nyata yang menjelaskan rusaknya ucapan-ucapan batil. Sebab, jika Bani Israil pada zaman Musa saja sampai menyangka bahwa anak sapi itu adalah tuhan (sesembahan) Musa—hingga mereka berkata: "Inilah tuhan kalian dan tuhan Musa," dan menyangka bahwa Musa lupa akan hal itu—

maka kaum Nasrani, dengan jumlah mereka yang begitu banyak, mengatakan bahwa Al-Masih adalah Allah.

Dan di antara mereka yang mengaku menghadap kiblat (kaum Muslim) pun banyak yang meyakini hal serupa terhadap sebagian syekh dan Ahlul Bait, sampai-sampai banyak tokoh besar ahli makrifat dan tasawuf menjadikan hal ini sebagai puncak tahkik (verifikasi hakikat) dan tauhid—yaitu bahwa yang mentauhidkan (muwahhid) itu sendiri adalah yang ditauhidkan (Yang Maha Esa). Mereka pun melantunkan syair:

Tiadalah Yang Maha Esa itu ditauhidkan oleh seorang yang esa, sebab setiap orang yang mentauhidkan-Nya sesungguhnya mengingkari-Nya.

Tauhid dari orang yang mengabarkan tentang sifat-Nya hanyalah pinjaman semata, yang dibatalkan oleh Yang Maha Esa itu sendiri.

Ketauhidan-Nya terhadap diri-Nya adalah ketauhidan-Nya sendiri, dan sifat siapa pun yang mensifati-Nya sesungguhnya adalah penyimpangan.

Maka bagaimana mungkin dianggap jauh (mustahil), padahal dengan munculnya Dajjal beserta mukjizat-mukjizat luar biasa yang dahsyat itu, orang bisa saja meyakini bahwa ia adalah Allah—sementara ia sendiri berkata: "Akulah Allah"—padahal keyakinan semacam itu telah pula terjadi pada orang-orang yang bahkan tidak menampakkan mukjizat luar biasa sebagaimana Dajjal, dari kalangan para

pendusta, bahkan pada orang yang tidak pernah berkata "Akulah Allah", seperti Al-Masih dan seluruh nabi serta orang-orang saleh lainnya.

Segi Kesembilan: Ucapan mereka: "Firman Allah yang dengannya diciptakan hal-hal yang halus (al-latha'if) tampak pada sesuatu yang tidak padat (kastif) sama sekali" — maka dikatakan kepada mereka: firman Allah yang mereka klaim tampak pada al-Masih, apakah itu firman Allah yang merupakan sifat-Nya, ataukah Dzat Allah yang berbicara, ataukah gabungan keduanya? Jika kalian katakan yang tampak padanya adalah firman itu sendiri, maka ini bisa dimaksudkan dua hal:

Jika yang dimaksud adalah bahwa Allah menurunkan firman-Nya kepada al-Masih sebagaimana Dia menurunkannya kepada rasul-rasul lain, maka ini benar dan disepakati oleh orang-orang beriman, serta diucapkan oleh Al-Qur'an.

Jika yang dimaksud adalah bahwa firman Allah terpisah dari Dzat-Nya lalu menetap (hulul) pada al-Masih atau pada yang lain, maka ini batil. Terlebih lagi hal ini tidak bermanfaat bagi orang-orang Nasrani, karena al-Masih menurut mereka adalah tuhan pencipta langit dan bumi; menurut mereka ia adalah anak Adam sekaligus pencipta Adam, anak Maryam sekaligus pencipta Maryam — anak

Maryam dari sisi kemanusiaannya (nasut), dan pencipta Maryam dari sisi ketuhanannya (lahut).

Jika yang mereka maksud dengan "tampaknya kalimat" itu adalah tampaknya Dzat Allah, atau tampaknya Dzat dan firman-Nya pada sesuatu yang padat yaitu manusia, maka ini pun bisa dimaksudkan sebagai tampaknya cahaya-Nya di dalam hati orang-orang beriman, sebagaimana firman-Nya:

"**Allah adalah cahaya langit dan bumi...**" (QS. An-Nur: 35) hingga firman-Nya: "**...bagaikan bintang yang berkilauan**" (QS. An-Nur: 35), demikian ayat tersebut.

Sebagaimana pula Allah tampak dari Gunung Sinai, bersinar dari Sa'ir, dan menampakkan diri dari gunung-gunung Faran, dan sebagaimana Dia menampakkan diri kepada Ibrahim sebagaimana disebutkan dalam Taurat — maka hal ini tidak khusus bagi al-Masih, melainkan berlaku pula untuk selainnya sebagaimana berlaku baginya.

Jika yang mereka maksud adalah bahwa Dzat Tuhan menetap (hulul) pada al-Masih atau pada yang lain, maka inilah letak perselisihannya. Maka manakah dalil mereka atas kemungkinan hal itu, kemudian atas terjadinya hal itu? Padahal mayoritas orang-orang berakal dari kalangan pemeluk agama dan lainnya mengatakan: hal ini tidak terjadi, bahkan mustahil.

Segi Kesepuluh: Ucapan mereka "Firman Allah yang dengannya diciptakan hal-hal yang halus tampak pada sesuatu yang tidak padat sama sekali" adalah ucapan yang batil.

Sebab, tampaknya perkara-perkara ilahi — jika memang mungkin tampak — maka tampaknya pada sesuatu yang halus (lathif) lebih utama daripada tampaknya pada sesuatu yang padat (katsif). Para malaikat turun membawa wahyu kepada para nabi *alaihimussalam*, menerima firman Allah dari Allah, lalu menurunkannya kepada para nabi *alaihimussalam*. Maka sampainya firman Allah kepada para malaikat terjadi sebelum sampainya kepada manusia, sedangkan mereka (malaikat) adalah perantara, sebagaimana firman-Nya:

"**...atau Dia mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki**" (QS. Asy-Syura: 51).

Allah menguatkan para rasul-Nya dari kalangan manusia sehingga mereka mampu menerima wahyu dari para malaikat, dan malaikat kadang datang kepada mereka bukan dalam rupa manusia, dan kadang dalam rupa manusia. Maka tampaknya perkara-perkara ilahi melalui yang halus dan sampainya kepada mereka lebih utama daripada melalui yang padat. Seandainya boleh Tuhan Yang Mahasuci menyatu dengan salah satu makhluk hidup dan

menetap padanya, tentu penetapan-Nya pada seorang malaikat dan penyatuan-Nya dengannya lebih utama daripada penetapan dan penyatuan-Nya dengan salah seorang manusia.

Segi Kesebelas: Bahwa nasut (kemanusiaan) al-Masih menurut mereka yang menyatu dengannya adalah badan dan ruh sekaligus, karena al-Masih memiliki badan dan ruh sebagaimana manusia lainnya, dan lahut (ketuhanan) menurut mereka menyatu dengannya. Maka menurut mereka, istilah itu berlaku pada badan dan ruh manusiawi sekaligus pada ketuhanan. Dengan demikian, menurut pandangan mereka, ketuhanan itu menyatu pada yang halus yaitu ruh, dan yang padat yaitu badan, bukan tampak pada yang padat saja. Seandainya bukan karena yang halus yang menyertai yang padat, yaitu ruh, tentu yang padat itu tidak memiliki keutamaan maupun kemuliaan.

Segi Kedua Belas: Bahwa mereka menyerupakan penyatuan lahut dengan nasut seperti penyatuan ruh dengan badan, sebagaimana di sini mereka menyerupakan tampaknya (ketuhanan) padanya seperti tampaknya ruh pada badan. Maka sudah diketahui bahwa penderitaan yang menimpa badan juga dirasakan oleh ruh, dan apa yang dirasakan ruh juga dirasakan oleh badan. Maka konsekuensinya, ketika nasut disalib, menderita, dan merasakan sakit yang amat sangat, maka lahut pun turut

menderita dan kesakitan. Aku pernah membicarakan hal ini dengan sebagian orang Nasrani, lalu ia berkata kepadaku: "Ruh itu sederhana (basit), yakni tidak dapat ditimpa penderitaan." Maka aku berkata kepadanya: "Lalu bagaimana pendapatmu tentang ruh-ruh orang kafir setelah kematian, apakah mereka merasakan kenikmatan ataukah disiksa?" Ia menjawab: "Mereka berada dalam siksaan." Maka aku katakan: "Berarti diketahui bahwa ruh yang telah berpisah (dari badan) bisa merasakan kenikmatan dan bisa pula disiksa. Jika kalian menyerupakan lahut dalam nasut seperti ruh dalam badan, maka konsekuensinya ia (lahut) turut menderita bila nasut menderita, sebagaimana ruh turut menderita bila badan menderita." Maka ia dan yang lain pun mengakui konsekuensi tersebut.

Segi Ketiga Belas: Bahwa ucapan mereka: "Karena hal-hal yang halus tidak tampak kecuali pada yang padat, maka firman Allah tidak tampak kecuali pada yang padat sama sekali" —

adalah susunan yang rusak dan tidak mengandung dalil apa pun. Ia baru menjadi dalil jika mereka menjelaskan bahwa setiap yang halus tampak pada yang padat dan tidak tampak pada selainnya, sehingga bisa dikatakan: "Karena itulah Allah tampak pada yang padat dan tidak tampak pada yang halus." Jika tidak demikian, maka jika dikatakan Dia tidak menetap baik pada yang halus maupun yang padat,

atau dikatakan Dia menetap pada keduanya — maka batallah pendapat mereka tentang keharusan penetapan-Nya pada al-Masih yang padat tanpa yang halus. Mereka tidak menyusun argumen secara logis yang menghasilkan kesimpulan, tidak pula menunjukkan premis-premisnya dengan dalil. Maka mereka tidak mendatangkan bentuk dalil maupun substansinya, melainkan hanya kekeliruan-kekeliruan yang hanya laku pada orang bodoh yang mengikuti mereka secara membabi buta.

Tidak ada keharusan dari menetapnya ruh pada badan bahwa segala sesuatu menetap pada badan — ini hanyalah klaim kosong. Ruh anak-anak Adam tampak pada badan mereka, tidak tampak pada badan hewan ternak, bahkan tidak pula pada jin. Para malaikat bisa berwujud dalam rupa manusia, demikian pula jin, sedangkan manusia tidak tampak kecuali dalam rupa manusia. Maka dalil apa dari perkataan mereka yang menunjukkan bahwa Tuhan menetap pada manusia yang padat dan tidak menetap pada yang halus?

Kaum itu kemudian mulai berdalil untuk menetapkan "penjelmaan jasmani firman Allah yang mencipta." Mereka berkata: "Adapun penjelmaan jasmani firman Allah yang mencipta pada seorang manusia yang diciptakan serta kelahiran keduanya bersamaan," yakni firman bersama nasut — padahal Allah tidak pernah berbicara kepada seorang pun

dari para nabi kecuali melalui wahyu atau dari balik tabir, dan tidak ada sedikit pun dalam apa yang mereka sebutkan itu — baik dalil pasti maupun dalil dugaan — yang menunjukkan penjelmaan jasmani firman Allah yang mencipta serta kelahirannya bersama nasut.

Segi Keempat Belas: Bahwa mereka berkata: "Adapun penjelmaan jasmani firman Allah yang mencipta," kemudian mereka berkata: "Firman Allah yang dengannya diciptakan hal-hal yang halus." Kadang mereka menjadikannya sebagai pencipta, kadang menjadikannya sebagai sesuatu yang diciptakan dengannya (sebagai sarana). Padahal sudah diketahui bahwa sang pencipta bukanlah sarana penciptaan, dan sarana penciptaan bukanlah sang pencipta. Jika firman itu adalah pencipta, maka ia menciptakan segala sesuatu, bukan sesuatu yang segala sesuatu diciptakan dengannya. Jika segala sesuatu diciptakan dengannya, berarti ia bukan yang menciptakan, melainkan segala sesuatu diciptakan melalui perantaraannya. Seandainya mereka mengatakan bahwa segala sesuatu diciptakan dengannya dalam pengertian bahwa Allah apabila menghendaki sesuatu maka Dia hanya berfirman kepadanya "Jadilah!" maka ia pun jadi — maka ini benar. Namun mereka menjadikannya sebagai pencipta, sekaligus mengucapkan pernyataan yang bertentangan dengan hal itu.

Segi Kelima Belas: Dikatakan kepada mereka: jika Allah tidak berbicara kepada seorang manusia pun kecuali melalui wahyu, atau dari balik tabir, atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) yang diwahyukan dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki — maka firman-Nya kepada manusia melalui wahyu dan dari balik tabir (sebagaimana Dia berfirman kepada Musa) serta melalui pengutusan malaikat (sebagaimana Dia mengutus para malaikat) — apakah ini cukup untuk mencapai maksud Tuhan dari risalah kepada hamba-hamba-Nya, ataukah tidak cukup, sehingga mesti Dia sendiri menetap pada seorang manusia? Jika hal itu sudah cukup, maka mungkin saja al-Masih seperti yang lain: Allah mewahyukan kepadanya, atau mengutus malaikat kepadanya yang mewahyukan dengan izin Allah apa yang Dia kehendaki, atau Dia berbicara kepadanya dari balik tabir sebagaimana Dia berbicara kepada Musa. Dengan demikian, tidak ada keperluan baginya untuk menyatu dengan manusia yang diciptakan. Jika berbicara saja tidak cukup, maka mestinya Dia menyatu dengan seluruh nabi lainnya sebagaimana Dia menyatu dengan al-Masih, sehingga Dia menyatu dengan Nuh, Ibrahim, Musa, Daud, dan lain-lain. Ini dijelaskan oleh:

Segi Keenam Belas: Bahwa sudah diketahui para nabi yang hidup sebelum al-Masih lebih utama daripada orang-orang Nasrani awam yang hidup sesudah al-Masih, dan lebih utama daripada orang-orang Yahudi yang

mendustakan al-Masih. Jika Tuhan telah memberikan keutamaan dengan penyatuan-Nya pada al-Masih sehingga Dia berbicara kepada hamba-hamba-Nya secara langsung — menyatu dengan al-Masih terselubung oleh badannya yang padat, lalu Dia sendiri berbicara kepada orang-orang Yahudi yang mendustakan al-Masih dan orang-orang Nasrani awam serta yang lainnya yang diajak bicara oleh al-Masih — maka tentunya lebih layak dan lebih pantas bagi-Nya untuk berbicara secara langsung kepada mereka yang lebih utama daripada orang-orang tersebut, yaitu para nabi dan orang-orang saleh. Misalnya, Dia menyatu dengan Ibrahim Al-Khalil lalu berbicara kepada Ishaq, Ya'qub, dan Luth terselubung oleh badan Al-Khalil; atau menyatu dengan Ya'qub lalu berbicara kepada anak-anaknya atau selain mereka terselubung oleh badan Ya'qub; atau menyatu dengan Musa bin Imran lalu berbicara kepada Harun dan Yusya' bin Nun serta yang lain terselubung oleh badan Musa. Jika Dia Yang Mahasuci tidak melakukan hal itu — baik karena hal itu mustahil, atau karena keagungan dan hikmah-Nya lebih tinggi daripada itu ditambah tidak adanya keperluan untuk itu — maka diketahuilah bahwa Dia tidak melakukan hal itu pada al-Masih, dengan alasan yang lebih utama dan lebih pantas.

Segi Ketujuh Belas: Bahwa jika mungkin bagi-Nya untuk menyatu dengan manusia, maka penyatuan-Nya dengan seorang malaikat lebih utama dan lebih pantas.

Dengan demikian, penyatuan-Nya dengan Jibril yang Dia utus kepada para nabi lebih utama daripada penyatuan-Nya dengan seorang manusia yang berbicara kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani awam.

[Pasal: Bantahan atas Maksud Orang-Orang Nasrani tentang Tampaknya Allah pada Isa]

Mereka berkata: "Karena itulah Dia tampak pada Isa putra Maryam, sebab manusia adalah makhluk Allah yang paling agung. Karena itu Dia berbicara kepada makhluk, dan mereka menyaksikan darinya apa yang mereka saksikan."

Maka dikatakan: jika kalian mengklaim tampaknya (Allah) pada Isa sebagaimana Dia tampak pada Ibrahim, Musa, dan Muhammad — semoga salawat dan salam Allah tercurah kepada mereka — dan sebagaimana Dia tampak pada rumah-rumah-Nya yang Allah izinkan untuk ditinggikan dan disebut nama-Nya di dalamnya, yaitu melalui tampaknya cahaya-Nya dan pengenalan terhadap-Nya, penyebutan nama-nama-Nya, ibadah kepada-Nya, dan semacamnya, tanpa menetapnya Dzat-Nya pada manusia dan tanpa penyatuan-Nya dengannya — maka ini adalah perkara yang berlaku umum antara al-Masih dan selainnya, sehingga tidak ada kekhususan bagi al-Masih dalam hal ini. Ini pun bisa disebut hulul (penetapan), dan

menurut mereka Allah menetap pada orang-orang saleh. Hal ini disebutkan pula di sebagian kitab-kitab ilahi mereka, seperti dalam Mazmur keempat dari kitab Zabur, di mana Daud *alaihissalam* berkata dalam munajatnya kepada Tuhannya: "Bergembiralah orang-orang yang bertawakal kepada-Mu selama-lamanya, dan bersukacitalah mereka, dan Engkau menetap pada mereka, dan mereka pun berbangga." Maka ia mengabarkan bahwa Dia menetap pada orang-orang saleh yang disebutkan itu. Diketahuilah bahwa ini tidak khusus bagi al-Masih.

Yang dimaksud di sini — menurut kesepakatan mereka dan kesepakatan kaum Muslimin — bukanlah bahwa Dzat Allah sendiri menyatu dengan manusia sehingga lahut dan nasut menjadi seperti api dan besi, atau air dan susu, dan semacam perumpamaan yang mereka pakai untuk penyatuan itu. Melainkan yang dimaksud adalah menetapnya keimanan kepada-Nya, pengenalan terhadap-Nya, kecintaan kepada-Nya, penyebutan-Nya, ibadah kepada-Nya, cahaya-Nya, dan petunjuk-Nya.

Kadang hal itu diungkapkan dengan menetapnya gambaran ilmiah (representasi mental), sebagaimana firman-Nya:

"**Dan Dialah yang di langit adalah Tuhan dan di bumi adalah Tuhan**" (QS. Az-Zukhruf: 84).

Dan firman-Nya:

"**Dan Dialah Allah di langit dan di bumi**" (QS. Al-An'am: 3).

"**Dan bagi-Nya perumpamaan yang tertinggi di langit dan di bumi**" (QS. Ar-Rum: 27).

Maka Dia Yang Mahasuci memiliki perumpamaan yang tertinggi di dalam hati penduduk langit dan penduduk bumi.

Termasuk dalam bab ini adalah apa yang diriwayatkan Nabi Muhammad dari Tuhannya, beliau bersabda: "*Allah berfirman: Aku bersama hamba-Ku selama ia mengingat-Ku dan kedua bibirnya bergerak menyebut-Ku.*" Maka beliau mengabarkan bahwa kedua bibirnya bergerak dengan-Nya, yakni dengan menyebut nama-Nya. Demikian pula sabda beliau dalam hadis sahih:

"*Hamba-Ku sakit namun engkau tidak menjenguknya. Maka hamba itu berkata: 'Wahai Tuhanku, bagaimana aku menjenguk-Mu, sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam?' Maka Dia berfirman: 'Tidakkah engkau tahu bahwa hamba-Ku fulan sakit? Seandainya engkau menjenguknya, niscaya engkau mendapati-Ku di sisinya.*'"

Maka Dia berfirman "niscaya engkau mendapati-Ku di sisinya" dan tidak berfirman "niscaya engkau mendapati-Ku adalah dia." Maksudnya, Dia berada di sisinya, yaitu di

dalam hatinya — dan yang berada di dalam hatinya itu adalah gambaran ilmiah (representasi mental).

"*Allah juga berfirman: 'Hamba-Ku lapar namun engkau tidak memberinya makan.' Maka hamba itu berkata: 'Bagaimana aku memberi-Mu makan, sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam?' Maka Dia berfirman: 'Tidakkah engkau tahu bahwa hamba-Ku fulan lapar? Seandainya engkau memberinya makan, niscaya engkau mendapati hal itu di sisi-Ku.*'" Dan Dia tidak berfirman "niscaya engkau mendapati bahwa Aku-lah yang memakannya."

Demikian pula sabda beliau dalam hadis sahih yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad, beliau bersabda: Allah berfirman: "*Barang siapa memusuhi wali-Ku, maka sungguh Aku telah menyatakan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada menunaikan apa yang Aku wajibkan atasnya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Akulah pendengarannya yang dengannya ia mendengar, penglihatannya yang dengannya ia melihat, tangannya yang dengannya ia memukul (bertindak), dan kakinya yang dengannya ia berjalan.*"

Dalam riwayat lain: "*Maka dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia bertindak, dan dengan-*

Ku ia berjalan. Sungguh jika ia meminta kepada-Ku, niscaya Aku beri; dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku lindungi. Tidaklah Aku ragu-ragu terhadap sesuatu yang hendak Aku lakukan sebagaimana keragu-raguan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman: ia membenci kematian dan Aku pun membenci keburukan baginya."

Hadis ini kadang dijadikan dalil oleh mereka yang berpendapat tentang hulul umum, atau ittihad (penyatuan) umum, atau wahdatul wujud (kesatuan wujud); dan kadang dijadikan dalil pula oleh mereka yang berpendapat tentang hulul yang khusus, seperti orang-orang yang menyerupai kaum Nasrani.

Padahal hadis ini justru menjadi hujjah yang membantah kedua kelompok tersebut. Sebab Dia berfirman: "Barang siapa memusuhi wali-Ku, maka sungguh Aku telah menyatakan perang kepadanya" — maka di sini ditetapkan tiga hal: wali-Nya, musuh yang memusuhi wali-Nya, dan pembedaan antara diri-Nya sendiri dengan wali-Nya serta musuh wali-Nya. Dia berfirman: "Barang siapa memusuhi wali-Ku, maka sungguh Aku telah menyatakan perang kepadanya." Namun hal ini menunjukkan bahwa wali-Nya yang telah dicintai-Nya itu menjadi orang yang mencintai apa yang Dia cintai dan membenci apa yang Dia benci, mencintai orang yang Dia cintai dan memusuhi orang yang

Dia musuhi, sehingga Tuhan menyatakan perang kepada siapa saja yang memusuhinya, sebab ia (musuh itu) berarti memusuhi Allah.

Kemudian Dia berfirman: "*Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada menunaikan apa yang Aku wajibkan atasnya.*" Maka di sini dibedakan antara hamba yang mendekatkan diri dan Tuhan yang didekati. Kemudian Dia berfirman: "Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya" — maka dijelaskan bahwa Dia mencintainya setelah ia mendekatkan diri dengan amalan sunnah dan amalan wajib.

Kemudian Dia berfirman: "Apabila Aku telah mencintainya, maka Akulah pendengarannya yang dengannya ia mendengar, penglihatannya yang dengannya ia melihat, tangannya yang dengannya ia bertindak, dan kakinya yang dengannya ia berjalan." Sedangkan menurut penganut paham hulul dan ittihad umum atau wahdatul wujud: Dia adalah dadanya, perutnya, punggungnya, kepalanya, rambutnya — Dia adalah segala sesuatu, atau berada di dalam segala sesuatu, baik sebelum maupun sesudah pendekatan diri itu. Sedangkan menurut penganut paham hulul yang khusus, Dia menjadi hamba itu sendiri, seperti api dan besi, atau air dan susu — tidak khusus pada

alat pendengaran dan tindakan saja. Kemudian Dia berfirman:

"Maka dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia bertindak, dan dengan-Ku ia berjalan" — dan menurut pendapat mereka (penganut hulul umum), Tuhanlah yang mendengar, melihat, bertindak, dan berjalan; padahal Rasulullah hanya bersabda "dengan-Ku" (bi, sebagai sarana). Kemudian beliau bersabda: "Sungguh jika ia meminta kepada-Ku, niscaya Aku beri; dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, niscaya Aku lindungi" — maka di sini hamba dijadikan sebagai peminta dan pemohon perlindungan, sedangkan Tuhan dijadikan sebagai yang dimintai dan yang dimintai perlindungan. Ini bertentangan dengan konsep penyatuan (ittihad). Dan sabda "dengan-Ku ia mendengar" serupa dengan sabda "kedua bibirnya bergerak dengan-Ku (menyebut-Ku)" — yang dimaksud adalah gambaran ilmiah (representasi mental).

Firman Allah "maka Allah berada di dalam hatinya" maksudnya adalah pengenalan terhadap-Nya, kecintaan kepada-Nya, petunjuk-Nya, dan kesetiaannya kepada-Nya — itulah perumpamaan ilmiah. Maka dengan perumpamaan yang ada di dalam hati itulah ia mendengar, melihat, bertindak, dan berjalan.

Manusia (makhluk) apabila mencintai makhluk lain, mengagungkannya, atau menaatinya, maka hal itu

diungkapkan dengan cara serupa. Ia berkata: "Engkau ada di dalam hatiku, di dalam qalbuku, senantiasa berada di depan mataku." Termasuk dalam hal ini ucapan seorang penyair:

Bayanganmu ada di mataku, sebutanmu ada di mulutku, tempat tinggalmu ada di hatiku — maka ke mana engkau akan menghilang?

Dan ucapan penyair lain:

Sungguh mengherankan diriku, aku merindukan mereka, dan menanyakan kabar mereka pada siapa pun yang kutemui, padahal mereka bersamaku. Mataku mencari-cari mereka padahal mereka ada di kegelapan bola mataku, dan hatiku merindukan mereka padahal mereka ada di antara tulang rusukku.

Hal semacam ini banyak sekali, sementara orang-orang yang berakal mengetahui bahwa diri orang yang dicintai dan diagungkan itu sesungguhnya bukanlah dzatnya yang benar-benar ada di dalam mata orang yang mencintainya, tidak pula di dalam hatinya. Namun kadang hal ini bercampur dengan itu sehingga orang-orang yang keliru menyangka bahwa dzat yang dicintai dan disembah itu benar-benar ada di dalam dzat orang yang mencintai dan menyembahnya.

Karena itulah sebagian filsuf keliru sehingga mereka menyangka bahwa dzat objek yang diketahui dan dipahami

itu menyatu dengan subjek yang mengetahui dan memahami, sehingga mereka menjadikan objek yang dipahami, akal, dan subjek yang berakal sebagai satu hal yang sama. Mereka tidak membedakan antara menetapnya gambaran/representasi dari objek yang diketahui, dengan menetapnya dzat objek itu sendiri. Hal ini terjadi karena lemahnya akal dan kuatnya pengaruh cinta serta pengenalan (ma'rifat), sehingga seseorang menjadi tenggelam bersama Yang disembahnya hingga lupa akan ibadahnya sendiri, tenggelam bersama Yang dicintainya hingga lupa akan rasa cintanya sendiri, tenggelam bersama Yang disaksikannya hingga lupa akan penyaksiannya sendiri, tenggelam bersama Yang dikenalnya hingga lupa akan pengenalannya sendiri. Maka lenyaplah dari penyaksian sang hamba segala sesuatu selain-Nya — bukan berarti dirinya sendiri benar-benar musnah dan lenyap ke dalam Dzat Yang senantiasa ada dalam penyaksiannya. Dari kedudukan inilah, apabila seseorang keliru, ia bisa mengucapkan sesuatu seperti yang diceritakan tentang Abu Yazid al-Busthami: "Mahasuci diriku," atau "Tidak ada di dalam jubah ini kecuali Allah."

Dalam konteks ini teringat sebuah kisah: ada seseorang yang mencintai orang lain, lalu orang yang dicintai itu menceburkan dirinya ke dalam air, maka orang yang mencintainya pun menceburkan diri mengikutinya. Ia berkata: "Aku yang terjatuh, mengapa engkau ikut terjatuh?" Orang itu menjawab: "Aku telah lenyap bersamamu dari

diriku sendiri, sehingga aku menyangka bahwa engkau adalah aku." Maka hamba yang mencintai ini, tatkala hatinya dikuasai oleh pengaruh cinta yang begitu kuat, hatinya menjadi tenggelam sepenuhnya dalam kecintaannya kepada Yang dicintai, sehingga hatinya tidak lagi menyaksikan apa pun selain apa yang ada di dalamnya, dan ia lupa akan penyaksian terhadap dirinya sendiri dan perbuatannya sendiri, sehingga ia menyangka bahwa dirinya adalah Dzat Yang dicintai itu sendiri. Ini masih lebih ringan daripada anggapan bahwa dzat Yang dicintai itu sendiri (menyatu dengannya).

Maka anggapan tentang penyatuan dzat atau menetapnya dzat semacam ini adalah anggapan keliru yang telah menjerumuskan banyak orang. Orang-orang yang mengatakan bahwa al-Masih atau manusia lain adalah Allah, atau bahwa Allah menetap padanya, boleh jadi kekeliruan mereka berasal dari jenis kekeliruan semacam ini — ketika mereka mendengar ungkapan yang mengesankan bahwa Allah "ada" di dalam dzat seseorang, lalu mereka menyamakan perbuatan yang satu dengan perbuatan yang lain, sehingga mereka menyangka itu adalah penyatuan dan penetapan Dzat.

Padahal yang dimaksud sebenarnya adalah bahwa pengenalan terhadap Allah ada padanya, serta kesatuan

antara apa yang diperintahkan dan yang dilarang, kesetiaan dan permusuhan, sebagaimana firman-Nya:

"**Sesungguhnya orang-orang yang berbaiat kepadamu, sesungguhnya mereka berbaiat kepada Allah**" (QS. Al-Fath: 10).

Dan firman-Nya:

"**Barang siapa menaati Rasul, maka sungguh ia telah menaati Allah**" (QS. An-Nisa': 80).

Bukan karena Rasul itu adalah Allah, dan bukan pula karena dzat Allah menetap pada diri Rasul, melainkan karena Rasul memerintahkan apa yang diperintahkan Allah, melarang apa yang dilarang Allah, mencintai apa yang dicintai Allah, membenci apa yang dibenci Allah, setia kepada para wali Allah, dan memusuhi musuh-musuh Allah.

Maka barang siapa berbaiat kepadanya untuk mendengar dan taat, sesungguhnya ia telah berbaiat kepada Allah untuk mendengar dan taat; dan barang siapa menaatinya, sesungguhnya ia telah menaati Allah.

Demikian pula al-Masih dan seluruh rasul lainnya: mereka hanya memerintahkan apa yang diperintahkan Allah, melarang apa yang dilarang Allah, setia kepada para wali Allah, dan memusuhi musuh-musuh Allah. Maka barang siapa menaati mereka, sungguh ia telah menaati Allah; barang siapa membenarkan mereka lalu menerima apa yang

mereka kabarkan, sungguh ia telah menerima dari Allah; barang siapa setia kepada mereka, sungguh ia telah setia kepada Allah; dan barang siapa memusuhi dan memerangi mereka, sungguh ia telah memusuhi dan memerangi Allah. Barang siapa memahami perkara-perkara ini, jelaslah baginya bahwa istilah "hulul" (penetapan) terkadang diungkapkan untuk makna yang benar, dan terkadang diungkapkan untuk makna yang rusak.

Demikian pula halnya dengan menetapnya firman-Nya di dalam hati. Karena itulah Imam Ahmad bin Hanbal membenci pembicaraan dengan istilah "menetapnya (hulul) Al-Qur'an di dalam hati", sebagaimana telah disebutkan di tempat lain.

Yang memperjelas hal ini adalah bahwa sesuatu memiliki keberadaan dalam dirinya sendiri, memiliki keberadaan dalam pengetahuan dan pikiran, memiliki keberadaan dalam lafal dan lisan, serta memiliki keberadaan dalam tulisan dan penjelasan — yaitu keberadaan yang bersifat konkret-individual, keberadaan ilmiah/lafzhi, dan keberadaan simbolis (tertulis). Contohnya seperti matahari: ia memiliki keberadaan hakiki dalam dirinya sendiri, yaitu matahari yang ada di langit; kemudian tergambar di dalam hati (pikiran); kemudian diucapkan oleh lisan dengan lafal "matahari"; dan dituliskan oleh pena kata "matahari".

Maksud dari penulisan adalah kesesuaian dengan lafal, maksud dari lafal adalah kesesuaian dengan pengetahuan, dan maksud dari pengetahuan adalah kesesuaian dengan objek yang diketahui. Maka apabila seseorang melihat tulisan "matahari" dalam sebuah kitab, atau mendengar seseorang menyebutnya lalu berkata: "Inilah matahari yang telah dijadikan Allah sebagai pelita yang bersinar terang, matahari ini terbit dari timur dan terbenam di barat" — maka ia menunjuk pada apa yang ia dengar dari lafal dan lihat dari tulisan itu, namun yang ia maksud bukanlah lafal dan tulisan itu sendiri, karena itu bukanlah matahari yang terbit dan terbenam. Yang ia maksud adalah apa yang ditunjukkan dan dikehendaki oleh tulisan dan lafal itu, yaitu makna yang sesuai dengan keduanya.

Demikian pula, seseorang mungkin melihat nama Allah tertulis dalam sebuah kitab bersama nama sebuah berhala, lalu ia berkata: "Aku beriman kepada yang ini, dan aku ingkar kepada yang ini" — yang ia maksud adalah bahwa ia beriman kepada Allah dan ingkar kepada berhala tersebut. Maka ia menunjuk pada nama yang tertulis, namun yang ia maksud adalah yang dinamai dengan nama itu. Demikian pula apabila ia mendengar seseorang menyebutkan nama-nama Allah yang indah (asmaul husna), ia berkata: "Inilah Tuhan semesta alam" — yang ia maksud adalah Dzat yang dinamai dengan nama-nama tersebut. Termasuk dalam hal ini ucapan Anas bin Malik: "Ukiran cincin Nabi Muhammad

terdiri dari tiga baris: 'Muhammad Rasul Allah' — 'Muhammad' satu baris, 'Rasul' satu baris, dan 'Allah' satu baris."

Yang ia maksud dengan nama-nama ini adalah tulisannya untuk ini dan ini dan ini, bukan lafalnya dan bukan pula yang dinamainya.

Yang serupa dengan ini adalah apa yang terlihat di dalam cermin atau air, misalnya seseorang melihat matahari atau yang lainnya di dalam air atau cermin, lalu ditunjuklah bayangan itu sambil dikatakan: "Ini matahari," atau "Ini wajahku," atau "wajah si fulan" — bukan berarti matahari itu sendiri, atau wajahnya sendiri, atau wajah si fulan itu sendiri benar-benar menetap di dalam air atau cermin tersebut. Namun karena yang dimaksud dari penglihatan itu adalah matahari itu sendiri atau wajah itu sendiri, maka disebutlah demikian. Kadang dikatakan: ia melihatnya dengan penglihatan yang terikat pada air atau cermin; kadang dikatakan: ia melihatnya melalui perantaraan air dan cermin; dan kadang dikatakan: ia melihat bayangan dan citranya yang menyerupainya — namun yang dimaksud dari penglihatan itu tetaplah dirinya sendiri. Contoh semacam ini banyak sekali.

Sudah diketahui bahwa apa yang ada di dalam hati berupa gambaran ilmiah yang sesuai dengan objek yang diketahui, itu lebih dekat kepadanya daripada lafal, dan lafal

lebih dekat daripada tulisan. Jika sudah lazim menunjuk pada lafal dan tulisan sambil yang dimaksud adalah dirinya sendiri — meskipun tulisan dan lafal itu bukanlah dzatnya, melainkan melalui keduanyalah ia tampak dan dikenal — maka menunjuk pada apa yang ada di dalam hati sambil yang dimaksud adalah objek yang telah dikenal, yang telah tampak bagi hati, dan telah tersingkap bagi hati, serta cahayanya telah menetap di dalam hati — itu jauh lebih layak dan lebih utama untuk dimaksudkan sebagai dirinya sendiri.

Orang-orang yang berakal itu hatinya hanya tertuju kepada tujuan dan maksud yang diinginkan, bukan kepada sarana (perantara)nya. Mereka mengungkapkannya dengan ungkapan-ungkapan yang menunjukkan hal itu, karena maksud mereka sudah jelas dengan ungkapan tersebut. Sebagaimana mereka berkata kepada orang yang mengetahui ilmu orang lain, atau kepada orang yang menyampaikan perintah orang lain dan mengabarkan berita orang lain: "Ini adalah si Fulan." Maka apabila yang mereka maksud adalah ilmu seorang alim atau ketaatan kepada seorang amir (pemimpin), lalu datang wakilnya yang menggantikan kedudukannya dalam hal itu, mereka berkata: "Ini adalah si Fulan," maksudnya yang dituju itu ada bersama orang ini. Maka karena kesatuan tujuan pada keduanya, mereka mengungkapkan salah satu dari keduanya dengan lafal yang lain.

Sebagaimana dikatakan: "Ikrimah adalah Ibnu Abbas," dan "Abu Yusuf adalah Abu Hanifah." Termasuk dalam bab ini juga apa yang disebutkan tentang Al-Masih 'alaihissalam bahwa ia berkata: "Aku dan Bapakku satu, siapa yang melihatku maka ia telah melihat Bapakku."

Dan firman Allah Ta'ala sebagaimana Dia kisahkan dari Rasul-Nya: "*Wahai hamba-Ku, Aku sakit namun engkau tidak menjenguk-Ku. Wahai hamba-Ku, Aku lapar namun engkau tidak memberi-Ku makan.*" Hal ini serupa dengan firman Allah Ta'ala:

"**Sesungguhnya orang-orang yang berbaiat kepadamu, sesungguhnya mereka berbaiat kepada Allah.**" (QS. Al-Fath: 10)

Maka sepatutnya jenis ungkapan seperti ini dipahami, karena dengannya banyak permasalahan rumit dapat terpecahkan. Sebab jenis ungkapan ini terdapat dalam firman Allah, sabda para rasul-Nya, dan juga dalam perkataan makhluk pada umumnya kalangan, sementara maknanya jelas dan baik pembicara maupun lawan bicara mengetahui bahwa yang dimaksud bukanlah zat salah satu dari keduanya menyatu dengan zat yang lain.

Bahkan lebih dari itu, digunakan pula lafal hulul (penitisan) dan ittihad (penyatuan), namun yang dimaksud adalah makna yang benar. Sebagaimana dikatakan: "Si

Fulan dan si Fulan ada penyatuan di antara keduanya," jika keduanya sepakat dalam hal yang mereka cintai dan benci, mereka setia dan memusuhi bersama. Maka ketika tujuan dan maksud keduanya menyatu, dikatakanlah bahwa keduanya menyatu, dan ada penyatuan di antara keduanya. Ini tidak berarti bahwa zat yang satu menyatu dengan zat yang lain, seperti penyatuan api dengan besi, air dengan susu, atau jiwa dengan badan.

Demikian pula lafal hulul, sukna (bertempat tinggal), takhallul (meresap), dan yang semisalnya. Sebagaimana dikatakan:

Sungguh telah meresap ke dalam jalan ruh dariku Dan karena itulah Al-Khalil dinamai kekasih

Yang meresap ke dalam jalan ruh darinya itu adalah rasa cintanya kepadanya dan perasaannya terhadapnya, dan semacam itu, bukan zat dirinya sendiri.

Demikian pula perkataan yang lain:

Yang bertempat tinggal di dalam hati, memakmurkannya Aku tidak melupakannya, maka aku mengingatnya

Yang bertempat tinggal di dalam hati itu adalah gambaran keilmuannya, kecintaan kepadanya, dan pengetahuan tentangnya. Maka yang bertempat tinggal di

dalam hati adalah pengetahuan dan kecintaan kepadanya, bukan zat dirinya sendiri.

Demikian pula perkataan yang lain:

Apabila telaga itu tenang jernih Dan terhindar dari gerakan angin sepoi Tampak di dalamnya langit tanpa keraguan Begitu pula matahari tampak dan bintang-bintang Begitu pula hati para pemilik penyingkapan Terlihat pada kejernihannya Allah Yang Maha Agung

Terkadang dikatakan: "Si Fulan, tidak ada di dalam hatinya kecuali Allah," dan "Tidak ada padanya kecuali Allah," yang dimaksud dengan itu adalah tidak ada kecuali mengingat-Nya, mengenal-Nya, mencintai-Nya, takut kepada-Nya, taat kepada-Nya, dan semacam itu. Maksudnya, tidak ada di dalam hatinya apa yang ada di dalam hati makhluk lain, melainkan tidak ada di dalam hatinya kecuali Allah semata. Dan dikatakan: "Si Fulan, tidak ada padanya kecuali si Fulan," apabila ia senantiasa menyebut-nyebutnya dan mengutamakannya di atas yang lain.

Ini adalah bab yang luas, sementara pembicara dan pendengar sama-sama tahu bahwa zat si Fulan tidak bertempat di dalam ini, apalagi menyatu dengannya. Ini seperti dikatakan tentang cermin apabila tidak menghadap kecuali kepada matahari: "Tidak ada padanya kecuali

matahari," maksudnya tidak tampak padanya selain matahari.

Selain itu, lafal hulul terkadang dimaksudkan sebagai bertempatnya zat sesuatu, dan terkadang dimaksudkan sebagai bertempatnya pengetahuan, kecintaan, dan gambaran keilmuan tentangnya, sebagaimana telah disebutkan. Menurut mereka dalam masalah kenabian, Allah bertempat pada selain Al-Masih dari kalangan orang-orang saleh, dan yang dimaksud bukanlah bahwa zat Tuhan bertempat padanya, melainkan dikatakan: "Si Fulan bertempat di dalam hatiku," "ia ada di dalam batinku," "di lubuk hatiku," dan semacam itu. Yang bertempat padanya hanyalah gambaran keilmuannya.

Jika demikian, maka diketahui bahwa apabila suatu tempat kosong dari orang yang mengenal Allah dan menyembah-Nya, maka di sana tidak ada penyebutan Allah, dan tidak bertempat padanya ibadah dan pengetahuan tentang-Nya. Maka apabila di tempat itu ada orang yang mengenal Allah, menyembah-Nya, dan menyebut-Nya, tampaklah padanya penyebutan-Nya dan keimanan kepada-Nya, dan bertempatlah padanya keimanan kepada Allah, ibadah, dan penyebutan-Nya. Maka itu adalah rumah Allah 'Azza wa Jalla, sehingga dikatakan: "Allah ada di dalamnya," dan "Dia bertempat di dalamnya."

Sebagaimana dikatakan: "Allah ada di dalam hati orang-orang yang mengenal-Nya," dan "Dia bertempat pada mereka," yang dimaksud adalah bertempatnya pengetahuan tentang-Nya, keimanan, dan kecintaan kepada-Nya, dan semacam itu. Bukti-bukti untuk hal ini telah disebutkan sebelumnya. Maka apabila Tuhan ada di dalam hati hamba-hamba-Nya yang beriman, maksudnya cahaya-Nya dan pengetahuan tentang-Nya, dan hal ini diungkapkan dengan bahwa Dia bertempat pada mereka, sementara mereka bertempat di dalam masjid — dikatakan: "Allah ada di dalam masjid," dan "Dia bertempat di dalamnya," dengan makna ini. Sebagaimana dikatakan: "Allah ada di dalam hati si Fulan dan si Fulan," "tidak ada padanya kecuali Allah," sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dalam hadis sahih: "*Tidakkah engkau tahu bahwa hamba-Ku, si Fulan, sakit? Seandainya engkau menjenguknya, niscaya engkau akan mendapati-Ku di sisinya.*"

Di antara yang semakin memperjelas hal ini adalah apa yang dilihat orang yang tidur mengenai sebagian orang dalam mimpinya, lalu orang itu berbicara dengannya, memerintahnya, melarangnya, dan mengabarkan kepadanya banyak perkara. Ia berkata: "Aku melihat si Fulan dalam mimpiku, lalu ia berkata kepadaku demikian, dan aku berkata kepadanya demikian, dan ia melakukan demikian, dan aku melakukan demikian," lalu ia menyebutkan berbagai macam ucapan dan perbuatan.

Terkadang di dalamnya terdapat ilmu, hikmah, dan adab yang bermanfaat sangat besar. Terkadang orang yang dilihat dalam mimpi itu masih hidup, sementara ia sama sekali tidak merasa bahwa dirinya dilihat dalam mimpi tersebut, apalagi merasa bahwa ia telah mengatakan atau melakukan sesuatu. Terkadang orang yang bermimpi menceritakan mimpinya kepada orang yang ia lihat itu, dan berkata: "Wahai tuanku, aku melihatmu dalam mimpi, lalu engkau berkata kepadaku demikian, engkau memerintahkanku demikian, dan engkau melarangku dari demikian," sementara orang yang dilihat itu tidak mengetahui hal itu dan tidak merasakannya. Sebab, sosok yang dilihat yang bertempat di dalam hati orang yang bermimpi itu adalah gambaran keilmuan yang sesuai dengan sosok aslinya, sebagaimana orang yang melihat di cermin atau di air melihat sosok yang ada di luar; itulah yang dimaksud. Sebagian orang yang dilihat dalam mimpi terkadang mengetahui bahwa dirinya dilihat dalam mimpi dan hal itu tersingkap baginya sebagaimana tersingkap baginya perkara-perkara lain, bukan karena dirinya sendiri yang bertempat pada orang yang bermimpi itu.

Apabila mimpi itu benar, maka ucapan dan perbuatan tersebut sesuai dengan keadaan orang yang dilihat, yaitu sesuatu yang menjadi kebiasaannya untuk diucapkan dan dilakukan olehnya sendiri. Maka digambarkanlah bagi orang yang bermimpi gambaran orang itu sedang berkata dan

berbuat kepadanya, agar diketahui bahwa dirinya sendirilah yang mengatakan dan melakukan hal itu, sehingga orang yang bermimpi mendapat manfaat darinya. Sebagaimana diceritakan kepada seseorang ucapan dan perbuatan orang lain agar dengan itu diketahui ucapan dan perbuatan yang diceritakan itu sendiri. Sebab, banyak hal tidak diketahui oleh manusia, atau kebanyakan mereka, kecuali dengan perumpamaan yang dibuat baginya, baik dalam keadaan terjaga maupun dalam mimpi, sementara diketahui bahwa yang satu ini bukanlah yang itu.

Barang siapa mengira bahwa apabila ia melihat seseorang dalam mimpinya, maka zat orang itu sendiri yang bertempat padanya, hal itu menunjukkan kebodohannya. Sebab, orang yang dilihat itu sering kali masih hidup dan tidak merasakan siapa yang melihatnya, baik ruhnya maupun jasadnya tidak merasakannya. Maka jangan dikira bahwa zat ruhnya tergambar dalam bentuk jasadnya bagi orang yang tidur, melainkan yang tergambar dalam diri orang yang bermimpi itu adalah gambaran yang sesuai dengannya, sedangkan jasad dan ruhnya tetap berada di tempatnya masing-masing.

Kemudian, mimpi itu terkadang berasal dari Allah, sehingga ia benar, dan terkadang berasal dari setan, sebagaimana telah ditetapkan pembagiannya menjadi dua macam ini dalam hadis-hadis sahih. Dan setan, sebagaimana

ia dapat menyerupai seseorang dalam mimpi, ia juga dapat menyerupai seseorang dalam keadaan terjaga sehingga dilihat oleh banyak orang, lalu menyesatkan dengan itu orang yang bukan ahli ilmu dan iman. Sebagaimana terjadi pada banyak kaum musyrik India dan lainnya: apabila orang yang mati di antara mereka meninggal, mereka melihatnya seolah-olah datang kembali setelah itu, melunasi utang-utang, mengembalikan titipan, dan mengabarkan kepada mereka perkara-perkara tentang orang-orang mati mereka. Padahal itu tidak lain adalah setan yang menyerupai bentuknya. Terkadang setan mendatangi mereka dalam bentuk orang saleh yang mereka agungkan, lalu berkata: "Aku adalah si Fulan," padahal itu tidak lain adalah setan.

Terkadang seorang syekh dari kalangan para syekh wafat, lalu digantikan kedudukannya oleh sosok yang menyerupai bentuknya, yang mereka sebut "ruh syekh" atau "sahabatnya," padahal itu adalah jin yang menyerupai bentuknya. Hal ini terjadi pada banyak rahib dan selain rahib dari kalangan orang-orang yang mengaku Islam. Terkadang salah seorang dari mereka melihat dalam keadaan terjaga sosok yang berkata kepadanya: "Aku adalah Al-Khalil," atau "Aku adalah Musa," atau "Aku adalah Al-Masih," atau "Muhammad," atau "Aku adalah si Fulan" dari kalangan sahabat atau para hawariyyun (murid Nabi Isa), dan ia melihatnya terbang di udara. Padahal itu semua berasal dari

setan, dan bentuk itu bukanlah bentuk orang yang sebenarnya.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Barang siapa melihatku dalam mimpi, maka sungguh ia telah melihatku secara benar, karena setan tidak dapat menyerupai bentukku.*" Maka melihatnya dalam mimpi adalah benar. Adapun dalam keadaan terjaga, maka tidak ada yang dapat melihatnya secara langsung dengan mata, begitu pula tidak seorang pun dari orang-orang yang telah mati, meskipun banyak orang dalam keadaan terjaga mengira melihat seseorang yang mereka sangka sebagai salah seorang nabi, baik di sisi kuburnya maupun di tempat lain.

Terkadang terlihat kubur itu terbelah, lalu keluar dari sana sosok manusia, sehingga dikira bahwa orang yang mati itu sendiri keluar dari kuburnya, atau bahwa ruhnya telah menjelma dan keluar dari kubur. Padahal itu tidak lain adalah jin yang menyerupai bentuknya untuk menyesatkan orang yang melihatnya. Sebab, ruh bukanlah sesuatu yang berada di bawah tanah sehingga tanah terbelah karenanya. Sekalipun ruh dapat terhubung dengan badan, hal itu tidak memerlukan terbelahnya tanah, dan badan itu sendiri tidak terbelah tanahnya. Itu tidak lain hanyalah khayalan dari setan. Hal semacam ini telah terjadi pada banyak orang yang mengaku sebagai muslim, ahli kitab, dan kaum musyrik.

Banyak orang mengira bahwa ini termasuk karamah hamba-hamba Allah yang saleh, padahal itu adalah bentuk penyesatan setan, sebagaimana telah dijelaskan secara panjang lebar mengenai bab ini dalam kitab lain, seperti kitab Al-Furqan bayna Awliya' ar-Rahman wa Awliya' asy-Syaithan, dan yang lainnya.

[Pasal: Bantahan terhadap perkataan mereka bahwa telah tampak pada Isa penitisan zat-Nya dan penyatuan-Nya dengan Al-Masih atau selainnya]

Apabila yang kalian maksud dengan perkataan kalian, "Telah tampak pada Isa penitisan zat-Nya dan penyatuan-Nya dengan Al-Masih atau selainnya," maka ini adalah klaim semata tanpa dalil, baik dalil terdahulu maupun dalil yang datang kemudian. Dan kenyataan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia — seandainya hal itu memang layak menjadi tempat penitisan-Nya — bukanlah perkara yang khusus bagi Al-Masih semata. Bahkan telah tegak dalil bahwa selain Isa 'alaihissalam lebih utama darinya, seperti Ibrahim dan Muhammad shallallahu 'alaihima wasallam. Kedua orang inilah yang dijadikan Allah sebagai dua kekasih, padahal tidak ada kedudukan di atas kedudukan sebagai kekasih. Maka seandainya Allah bertempat pada makhluk-Nya yang paling mulia dari

kalangan manusia karena kemuliaannya sebagai makhluk yang paling utama, tentu Dia akan bertempat pada yang paling mulia dari jenis ini, yaitu Al-Khalil dan Muhammad shallallahu 'alaihima wasallam. Dan sama sekali tidak ada dalil bagi mereka bahwa jasad yang diambil dari Maryam, apabila tidak menyatu dengan ketuhanan menurut prinsip mereka, lebih utama daripada Al-Khalil dan Musa.

Dan apabila mereka berkata, "Sesungguhnya ia tidak pernah berbuat dosa," maka Yahya bin Zakariya juga tidak pernah berbuat dosa. Dan orang yang berbuat dosa lalu bertobat darinya, terkadang dengan tobat itu ia menjadi lebih utama daripada sebelum berbuat dosa, dan lebih utama daripada orang yang tidak pernah berbuat dosa tersebut. Sementara Al-Khalil dan Musa lebih utama daripada Yahya, yang mereka sebut Yohanes Pembaptis.

Adapun perkataan mereka, "Oleh karena itu ia berbicara kepada makhluk," maka yang berbicara kepada makhluk itu adalah Isa putra Maryam. Orang-orang hanya mendengar suaranya, mereka tidak mendengar selain suaranya. Sementara jin, apabila bertempat pada seorang manusia dan berbicara melalui lisannya, akan tampak bagi para pendengar bahwa suara itu bukanlah suara manusia biasa, dan ia berbicara dengan kata-kata yang diketahui oleh yang hadir bahwa itu bukan perkataan manusia.

Sedangkan Al-Masih 'alaihissalam, tidak ada yang didengar darinya kecuali apa yang didengar dari para rasul yang semisalnya. Seandainya yang berbicara melalui lisan kemanusiaan itu adalah jin atau malaikat, tentu hal itu akan tampak jelas, dan diketahui bahwa itu bukan manusia. Maka bagaimana pula jika yang berbicara itu adalah Tuhan semesta alam? Seandainya hal ini benar, tentu akan tampak jauh lebih jelas daripada tampaknya perkataan malaikat dan jin melalui lisan manusia, jauh lebih jelas berkali-kali lipat.

Adapun mukjizat-mukjizat Al-Masih 'alaihissalam yang mereka saksikan, mereka juga telah menyaksikan dari selainnya hal yang serupa bahkan lebih besar dari itu. Nabi-nabi lain juga pernah menghidupkan orang mati dan mengabarkan hal-hal gaib yang lebih banyak darinya. Mukjizat Musa lebih besar daripada mukjizat Isa, atau lebih banyak. Munculnya mukjizat di tangan seorang nabi menunjukkan kenabian dan risalahnya, sebagaimana mukjizat-mukjizat menunjukkan kenabian nabi-nabi lain dan risalah mereka, bukan menunjukkan ketuhanan.

Dan Dajjal, ketika ia mengaku sebagai Tuhan, hal-hal luar biasa yang tampak di tangannya bukanlah dalil atas pengakuannya itu, karena pengakuan ketuhanan itu sendiri mustahil. Maka munculnya keajaiban-keajaiban tidak dapat menjadi dalil atas perkara yang mustahil.

[Pasal: Nubuat kitab-kitab terdahulu mengenai Al-Masih]

Mereka berkata: Allah telah berfirman melalui lisan para nabi dan rasul yang telah bernubuat tentang kelahirannya dari perawan suci Maryam, dan tentang seluruh perbuatan yang dilakukannya di bumi, serta kenaikannya ke langit. Seluruh nubuat ini diakui dan diikrarkan oleh orang-orang Yahudi, mereka membacanya di gereja-gereja mereka, dan tidak mengingkari satu kata pun darinya.

Maka dikatakan: semua ini tidak diperselisihkan oleh kaum muslimin, karena tidak diragukan bahwa ia dilahirkan dari Maryam, sang perawan suci yang tidak pernah disentuh oleh seorang manusia pun. Dan bahwa Allah menampakkan tanda-tanda melalui tangannya, dan bahwa ia diangkat ke langit, sebagaimana Allah kabarkan hal itu dalam Kitab-Nya, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Maka jika ini termasuk yang dikabarkan oleh para nabi dalam nubuat-nubuat yang ada pada orang Yahudi dan tidak mereka ingkari, meskipun orang Yahudi menakwilkannya kepada selain Al-Masih — sebagaimana halnya nubuat-nubuat kabar gembira tentang Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam — maka itu adalah benar, meskipun orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab menakwilkannya kepada selainnya.

[Pasal: Diskusi atas apa yang mereka nukil dari para nabi tentang kedatangan Al-Masih 'alaihissalam dan penjelasan segi pendalilannya]

[Perkataan Uzair: Al-Masih akan datang dan menyelamatkan bangsa-bangsa dan umat-umat]

Mereka berkata: cara kami adalah menyebutkan sebagian perkataan para nabi yang bernubuat tentang Tuan Al-Masih dan turunnya ke bumi. Uzair sang pendeta berkata, ketika Bukhtanashar Al-Faridi menawan mereka ke negeri Babel, empat ratus delapan puluh dua tahun sebelumnya: "Al-Masih akan datang dan menyelamatkan bangsa-bangsa dan umat-umat." Dan pada genapnya masa itu, datanglah Tuan Al-Masih. Dan Yeremia sang nabi berkata tentang kelahirannya pada masa itu:

"Akan bangkit bagi Daud seorang putra yang menjadi cahaya penerang, ia akan memerintah kerajaan, mengajar dan memahami, menegakkan kebenaran dan keadilan di bumi, dan menyelamatkan orang-orang Yahudi yang beriman kepadanya dari Bani Israil dan lainnya, dan Baitul Maqdis akan tetap tanpa peperangan, dan ia akan disebut Tuhan." Adapun perkataannya "putra bagi Daud" adalah karena Maryam berasal dari keturunan Daud, dan karena

itulah sang nabi berkata: "Akan bangkit bagi Daud seorang putra."

Maka dikatakan: adapun perkataan Uzair sang pendeta, di dalamnya hanya terdapat kabar bahwa Al-Masih akan datang dan menyelamatkan bangsa-bangsa dan umat-umat, dan ini tidak diperselisihkan oleh kaum muslimin. Sebab mereka mengakui apa yang dikabarkan Allah dalam Kitab-Nya tentang kedatangan Al-Masih 'alaihissalam, dan bahwa Allah menyelamatkan dengannya setiap orang yang beriman kepadanya dari bangsa-bangsa dan umat-umat, hingga diutusnya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Maka setiap orang yang beriman kepada Al-Masih, mengikuti apa yang diturunkan kepadanya tanpa penyimpangan dan penggantian, sungguh Allah menyelamatkannya dengan Al-Masih dari keburukan dunia dan akhirat, sebagaimana Allah Ta'ala menyelamatkan dengan Musa orang-orang Bani Israil yang mengikutinya.

Adapun orang yang menyimpangkan dan mengganti, maka ia tidak mengikuti Al-Masih. Dan orang yang mendustakan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, ia seperti orang yang mendustakan Al-Masih setelah sebelumnya mengakui Musa 'alaihissalam.

Akan tetapi nas ini dan yang semisalnya justru menjadi dalil atas orang-orang Yahudi yang menakwilkan bahwa ini

bukanlah Al-Masih putra Maryam, melainkan Al-Masih yang mereka nanti-nantikan. Sesungguhnya yang mereka nanti-nantikan itu adalah Al-Masih Dajjal, Al-Masih kesesatan. Orang-orang Yahudi akan mengikutinya, dan kaum muslimin akan membunuh mereka bersamanya, *hingga pohon dan batu berkata: "Wahai muslim, ini ada orang Yahudi di belakangku, kemarilah dan bunuhlah dia."* Demikian pula halnya dengan nubuat kedua yang mereka sebutkan dari Yeremia sang nabi 'alaihissalam.

[Pasal: Perkataan Yeremia sang nabi tentang kelahirannya pada masa itu]

Mereka berkata: Yeremia sang nabi berkata tentang kelahirannya pada masa itu: "Akan bangkit bagi Daud seorang putra, ia adalah cahaya penerang, ia akan memerintah kerajaan, mengajar dan memahami, menegakkan kebenaran dan keadilan di bumi, dan menyelamatkan orang-orang Yahudi yang beriman kepadanya dari Bani Israil dan lainnya, dan Baitul Maqdis akan tetap tanpa peperangan, dan ia disebut Tuhan." Adapun perkataannya "putra bagi Daud" adalah karena Maryam berasal dari keturunan Daud, dan karena itulah dikatakan: "(Akan bangkit bagi Daud seorang putra)."

Jawabannya: sungguh telah dikatakan padanya, "dan menyelamatkan orang-orang Yahudi yang beriman

kepadanya, dari Bani Israil," dan ini sebagaimana telah kami jelaskan tentang keselamatan yang dinukil dari Uzair sang pendeta.

Adapun perkataannya "namanya adalah Tuhan," ini justru menunjukkan bahwa ia bukanlah Allah Tuhan semesta alam. Sebab, lafal "ilah" hanyalah sebuah nama yang diberikan kepadanya, sebagaimana Musa dinamai "ilah" bagi Firaun menurut mereka dalam Taurat. Sebab, seandainya ia adalah Allah Tuhan semesta alam, tentu Dia terlalu agung untuk sekadar dikatakan dan dinamai Tuhan. Karena Allah tabaraka wa ta'ala tidak dikenal dengan cara semacam ini — dikatakan tentang-Nya, "Allah dinamai Tuhan." Tentu akan dikatakan, "Allah sendiri akan datang lalu menampakkan diri." Dan dikatakan, "ia akan memerintah kerajaan," padahal Tuhan semesta alam senantiasa dan akan senantiasa menjadi pemilik kerajaan, Mahasuci Dia.

Selain itu, dikatakan, "Akan bangkit bagi Daud seorang putra, ia adalah cahaya penerang." Dan diketahui bahwa putra yang berasal dari keturunan Daud, yang ibunya bernama Maryam, itu hanyalah sisi kemanusiaan semata. Sebab ketuhanan bukanlah keturunan manusia. Dan telah jelas bahwa sisi kemanusiaan ini, yang merupakan putra Daud, dinamai Tuhan. Maka diketahui bahwa ini adalah nama bagi sisi kemanusiaan yang diciptakan, bukan bagi Tuhan Sang Pencipta.

Selain itu, dikatakan, "ia adalah cahaya penerang" — tidak dikatakan bahwa dialah cahaya itu sendiri, melainkan dikatakan bahwa dialah penerang cahaya. Padahal Allah Ta'ala-lah yang menerangi setiap cahaya. Maka bagaimana mungkin dia sendiri menjadi penerang cahaya, sedangkan Allah Ta'ala telah menamai Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sebagai pelita yang menerangi, namun hal itu tidak menjadikannya sebagai pencipta? Maka bagaimana pula jika ia dinamai penerang cahaya?

Selain itu, tidak dijadikan yang bangkit itu kecuali putra Daud, dan putra Daud adalah makhluk. Perbuatan itu disandarkan kepada makhluk ini. Seandainya ini benar-benar Allah Tuhan semesta alam yang menyatu dengan sisi kemanusiaan, tentu Yeremia dan nabi-nabi lainnya akan menjelaskan hal itu dengan penjelasan yang tuntas tanpa menyisakan alasan, dan mereka tidak akan cukup dengan lafal-lafal semacam ini yang justru secara tegas atau secara zahir menunjukkan sebaliknya, atau bersifat global yang tidak menunjukkan hal itu. Sebab, sudah dimaklumi bahwa mengabarkan kedatangan seorang nabi dari para nabi adalah perkara yang lazim dan mungkin terjadi, namun meskipun demikian mereka tetap menyebutkan di dalamnya kabar-kabar gembira dan dalil-dalil yang jelas yang menghilangkan keraguan.

Adapun mengabarkan kedatangan Tuhan itu sendiri, dan penitisan-Nya atau penyatuan-Nya dengan sisi kemanusiaan, maka itu: baik mustahil dan tidak mungkin terjadi — sebagaimana dikatakan oleh kebanyakan orang berakal dari kalangan Bani Adam, dan mereka berkata, "diketahui secara tegas oleh akal bahwa ini mustahil" —

atau mungkin terjadi, sebagaimana dikatakan oleh sebagian orang. Jika demikian, maka kemungkinannya itu tersembunyi bagi kebanyakan orang berakal, dan itu adalah perkara yang tidak lazim. Padahal kedatangan Tuhan itu sendiri jauh lebih besar daripada kedatangan setiap rasul dan nabi, terlebih lagi jika kedatangan-Nya itu dengan cara menyatu dengan seorang manusia yang tidak menampakkan melalui tangannya tanda-tanda yang khusus menunjukkan ketuhanan, bahkan yang tampak melalui tangannya hanyalah sama dengan apa yang tampak melalui tangan nabi-nabi lain, atau bahkan lebih kecil daripada itu.

Padahal Allah Ta'ala, ketika Dia berbicara kepada Musa, Musa tidak melihat-Nya, dan Dia tidak menyatu, baik dengan Musa maupun dengan yang lain. Meskipun demikian, Allah telah menampakkan tanda-tanda atas hal itu, dan atas kenabian Musa, sesuatu yang tidak pernah tampak yang serupa dengannya atau mendekatinya pada Al-Masih.

Seandainya Dia dengan zat-Nya sendiri menyatu dengan sisi kemanusiaan, tentu para nabi akan mengabarkan hal itu dengan pengabaran yang tegas dan jelas, yang tidak menerima berbagai penakwilan. Dan tentu Tuhan akan menampakkan atas hal itu tanda-tanda yang tidak pernah tampak melalui tangan seorang rasul maupun nabi. Maka bagaimana mungkin, sedangkan para nabi tidak pernah mengungkapkannya dengan lafal yang tegas dalam hal itu? Bahkan nas-nas yang tegas justru menunjukkan bahwa Al-Masih adalah makhluk, dan tidak ada satu ayat pun yang datang bertentangan dengan hal itu. Bahkan ayat-ayat itu hanya menunjukkan kenabian Al-Masih.

[Bab: Perkataan Nabi Yesaya, "Sesungguhnya Allah Akan Datang dan Menyelamatkan Umat-Umat"]

Mereka (kaum Nasrani) berkata: Nabi Yesaya berkata: "Katakanlah kepada Sion: 'Di sini engkau akan bergembira dan bersuka ria, sebab Allah akan datang dan menyelamatkan umat-umat. Dia menyelamatkan orang yang beriman kepada-Nya dan kepada umat-Nya, serta menyelamatkan kota Baitul Maqdis. Allah menampakkan lengan-Nya yang suci di sana kepada seluruh bangsa yang tercerai-berai, dan menjadikan mereka satu umat. Seluruh penduduk bumi akan menyaksikan keselamatan dari Allah, karena Dia berjalan bersama mereka dan di hadapan mereka, dan Tuhan Israel mengumpulkan mereka.'"

Maka dikatakan: hal ini pertama-tama memerlukan pembuktian, yaitu diketahui dari nubuat ini bahwa perkataan tersebut dinukil tanpa ada perubahan pada lafalnya, dan tidak ada kesalahan dalam penerjemahannya. Dan hal itu belum terbukti.

Jika hal itu terbukti, maka ini sebanding dengan apa yang terdapat dalam Taurat berupa perkataan: "Allah datang dari Gunung Sinai, terbit dari Seir, dan menampakkan diri dari gunung-gunung Paran."

Diketahui bahwa tidak ada dalam perkataan ini sesuatu yang menunjukkan bahwa Allah bersemayam dalam diri Musa bin Imran dan bersatu dengannya, tidak juga bahwa Dia bersemayam dalam Gunung Paran, dan tidak juga bahwa Dia bersatu dengan sesuatu dari Gunung Sinai atau Seir.

Demikian pula lafal ini tidak menunjukkan bahwa Dia bersemayam dalam Al-Masih dan bersatu dengannya, karena kedua kasus itu sama. Jika dikatakan bahwa yang dimaksud dengan hal itu adalah kedekatan dan kehampiran-Nya, seperti Dia berbicara kepada Musa, munculnya cahaya-Nya, petunjuk-Nya, kitab-Nya, dan agama-Nya, serta perkara-perkara semacam itu yang telah terjadi, maka dikatakan: demikian pula halnya dengan Al-Masih alaihissalam.

Perkataan "Allah menampakkan lengan-Nya yang suci kepada seluruh bangsa yang tercerai-berai" telah disebutkan pula dalam Taurat semacam ini di banyak tempat, dan hal itu tidak menunjukkan penyatuan-Nya dengan Musa alaihissalam.

Adapun perkataan tentang bangsa-bangsa yang tercerai-berai itu, "Dia menjadikan mereka satu umat," maka merekalah orang-orang yang mengikuti Al-Masih, sebab mereka dahulu terpecah-belah dan tercerai-berai, lalu Dia menjadikan mereka satu umat.

Adapun perkataan "Seluruh penduduk bumi akan menyaksikan keselamatan dari Allah, karena Dia berjalan bersama mereka dan di hadapan mereka, dan Tuhan Israel mengumpulkan mereka," maka hal semacam ini terdapat dalam Taurat di banyak tempat, dan tidak menunjukkan penyatuan-Nya dengan Musa ataupun bersemayamnya Dia di dalam diri Musa, seperti firman-Nya dalam Kitab Kelima dari Taurat, ketika Musa berkata kepada Bani Israil: "Janganlah kalian gentar dan janganlah kalian takut kepada mereka, karena Allah, Tuhan kalian, yang berjalan di hadapan kalian, Dialah yang akan berperang untuk kalian."

Pada tempat lain, Musa berkata: "Sesungguhnya umat ini adalah umat-Mu." Maka Allah berfirman: "Aku akan berjalan di hadapanmu, maka berangkatlah." Musa berkata: "Jika Engkau tidak berjalan di hadapan kami, maka

janganlah Engkau naikkan kami dari sini. Bagaimana aku dan umat ini mengetahui bahwa aku telah mendapatkan karunia semacam ini di hadapan-Mu, kecuali dengan Engkau berjalan bersama kami?"

Dalam Kitab Keempat, Bab Ketiga Belas: "Jika Engkau menaikkan mereka dari tengah-tengah bangsa-bangsa dengan kekuasaan-Mu, maka penduduk negeri ini yang telah mendengar bahwa Engkau, ya Allah, berada di tengah-tengah kaum ini, akan berkata—mereka melihat-Nya dengan mata kepala sendiri, dan awan-Mu berdiri di atas mereka, dengan tiang awan Engkau berjalan di hadapan mereka pada siang hari, dan dengan tiang api pada malam hari."

Juga dalam Taurat: Allah berfirman kepada Musa: "Sesungguhnya Aku akan datang kepadamu dalam kepekatan awan, agar kaum itu mendengar Aku berbicara kepadamu." Kemudian firman-Nya: "Kumpulkanlah tujuh puluh orang dari tua-tua Bani Israil, dan bawalah mereka ke kemah pertemuan, agar mereka berdiri bersamamu sampai Aku berbicara kepada mereka."

[Bab: Perkataan Nabi Zakaria, "Dia dan Mereka Akan Bersemayam di Dalammu, dan Engkau Akan

Mengetahui bahwa Akulah Allah Yang Maha Kuat yang Bersemayam di Dalammu"]

Mereka berkata: Nabi Zakaria berkata: "Bersukacitalah, hai Baitus Sion, sebab Aku akan datang kepadamu, bersemayam di dalammu, dan menampakkan diri." Allah berfirman: "Pada hari itu banyak bangsa akan beriman kepada Allah, dan mereka menjadi satu umat bagi-Nya. Dia dan mereka akan bersemayam di dalammu, dan engkau akan mengetahui bahwa Akulah Allah Yang Maha Kuat yang bersemayam di dalammu. Pada hari itu Allah akan mengambil kerajaan dari tangan Yehuda, dan Dia akan memerintah atas mereka selama-lamanya."

Maka dikatakan: hal semacam ini telah disebutkan pula di kalangan mereka tentang Ibrahim dan nabi-nabi lainnya, bahwa Allah bertajalli kepadanya, menampakkan diri kepadanya, dan memperlihatkan diri kepadanya, serta ungkapan-ungkapan semacam itu, dan hal itu tidak menunjukkan bersemayamnya Allah di dalam diri mereka ataupun penyatuan-Nya dengan mereka.

Demikian pula kedatangan-Nya, sebab Dia tidak berkata: "Sesungguhnya Aku bersemayam dalam diri Al-Masih dan bersatu dengannya," melainkan Dia berkata tentang Baitus Sion: "Aku datang kepadamu dan bersemayam di dalammu," sebagaimana Dia mengatakan hal semacam itu di kalangan mereka pada tempat lain, dan

itu tidak menunjukkan bersemayamnya Dia dalam diri manusia. Demikian pula perkataan-Nya "Engkau akan mengetahui bahwa Akulah Allah Yang Maha Kuat yang bersemayam di dalammu" tidak dimaksudkan dengan lafal ini bersemayamnya Allah dalam diri Al-Masih, karena Al-Masih tidak bersemayam di Baitul Maqdis dalam keadaan kuat/berkuasa, bahkan beliau memasukinya dalam keadaan terkalahkan dan tertekan, hingga akhirnya ditangkap dan disalib atau diserupakan dengannya. Sedangkan Allah subhanahu wa ta'ala, apabila pengenalan dan keimanan kepada-Nya telah tertanam dalam hati, maka hati itu akan tenang dan tenteram.

Baitul Maqdis, ketika agama Al-Masih alaihissalam muncul di dalamnya setelah beliau diangkat, terjadilah di dalamnya keimanan kepada Allah dan pengenalan terhadap-Nya yang belum pernah terjadi sebelum itu.

Kesimpulan dari semua ini, bahwa nubuat-nubuat terdahulu dan kitab-kitab samawi seperti Taurat, Injil, Zabur, serta seluruh nubuat para nabi, tidak mengkhususkan Al-Masih dengan sesuatu yang menunjukkan kekhususannya berupa penyatuan ketuhanan dengannya dan bersemayamnya Allah di dalam dirinya, sebagaimana dikatakan oleh kaum Nasrani. Bahkan kitab-kitab itu tidak mengkhususkan beliau kecuali dengan apa yang Allah

khususkan baginya melalui lisan Muhammad, dalam firman Allah ta'ala:

"**Al-Masih Isa putra Maryam itu hanyalah seorang rasul Allah, dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya.**" (QS. An-Nisa: 171)

Maka kitab-kitab para nabi terdahulu dan seluruh nubuat itu sesuai dengan apa yang dikabarkan oleh Muhammad shallallahu alaihi wasallam, sebagian membenarkan sebagian yang lain. Dan seluruh dalil yang dipakai kaum Nasrani untuk membuktikan ketuhanan Al-Masih dari perkataan para nabi, seringkali ditemukan perkataan semacam itu juga berkenaan dengan selain Al-Masih. Maka pengkhususan Al-Masih dengan sifat ketuhanan, tanpa yang lain, adalah batil. Hal itu seperti sebutan "Anak", "Al-Masih", bersemayamnya Ruh Kudus di dalamnya, penamaannya sebagai tuhan, dan seperti munculnya Tuhan atau bersemayam-Nya di dalamnya, atau ketenangan-Nya di dalamnya atau di tempatnya.

Ungkapan-ungkapan ini dan yang serupa dengannya juga terdapat berkenaan dengan selain Al-Masih di kalangan mereka, namun mereka tidak dianggap sebagai tuhan karenanya.

Akan tetapi orang-orang yang berpendapat tentang hulul dan ittihad pada diri seluruh nabi dan orang-orang shalih, terkadang berdalil dengan ungkapan-ungkapan semacam ini.

Paham ini batil menurut kesepakatan umat Islam, Yahudi, dan Nasrani, dan batil pula secara akal dan dalil pada dirinya sendiri, meskipun ada kelompok-kelompok dari kalangan ahli kekufuran dan bid'ah yang menisbahkan diri kepada Islam, Yahudi, dan Nasrani, yang berpendapat demikian. Mereka ini rancu memahami apa yang bersemayam dalam hati orang-orang yang mengenal-Nya, yaitu di kalangan orang-orang yang beriman kepada-Nya, mengenal-Nya, cahaya-Nya, petunjuk-Nya, dan roh dari-Nya, serta apa yang diungkapkan dengan istilah "perumpamaan yang tinggi" dan "gambaran ilmiah".

Mereka mengira bahwa itu adalah zat Tuhan itu sendiri, seperti orang yang mengira bahwa lafal nama itu sendiri adalah makna yang ada di dalam hati, atau bahwa tulisan itu sendiri adalah lafal itu sendiri, dan seperti orang yang mengira bahwa zat yang dicintai bersemayam dalam zat yang mencintai dan menyatu dengannya, atau bahwa yang diketahui dan dikenal itu sendiri bersemayam dalam zat orang yang berilmu dan mengenalnya serta menyatu dengannya—padahal telah diketahui secara pasti bahwa zat yang dicintai dan diketahui itu terpisah dari zat orang yang

mencintai, baik ruh maupun badannya; tidak satu pun dari keduanya bersemayam dalam zat orang yang mencintai.

Allah ta'ala telah berfirman:

"**Dan bagi-Nya perumpamaan yang tinggi di langit dan di bumi.**" (QS. Ar-Rum: 27)

Allah ta'ala juga berfirman:

"**Dan Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi.**" (QS. Az-Zukhruf: 84)

Allah ta'ala juga berfirman:

"**Dan Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi.**" (QS. Al-An'am: 3)

Maka orang-orang beriman mengenal Allah, mencintai-Nya, menyembah-Nya, dan mengingat-Nya, dan dikatakan Dia berada di dalam hati mereka—yang dimaksud adalah pengenalan, kecintaan, dan penyembahan kepada-Nya, dan itulah "perumpamaan ilmiah", bukan dimaksudkan zat-Nya sendiri, sebagaimana seseorang berkata kepada orang lain: "Engkau ada di dalam hatiku," "Engkau senantiasa ada di dalam hatiku dan di antara kedua mataku." Dikatakan (dalam syair):

Bersemayam di dalam hati, ia memenuhinya… tak pernah aku melupakannya, maka aku selalu mengingatnya

Dan dikatakan (dalam syair):

Sesungguhnya sebuah rumah yang engkau tempati… tidak memerlukan lagi pelita

Dan di antara perkataan seseorang (dalam syair):

Sungguh mengherankan diriku, aku merindukan mereka… dan aku bertanya tentang mereka kepada siapa saja yang kutemui, padahal mereka bersamaku

Mataku mencari-cari mereka, padahal mereka ada di kehitaman bola mataku

Hatiku merindukan mereka, padahal mereka ada di antara tulang-tulang rusukku

Dan dikatakan (dalam syair):

Gambaranmu ada di mataku, dan sebutanmu ada di mulutku… tempat tinggalmu ada di hatiku, maka ke mana lagi engkau akan lenyap?

Adapun masjid-masjid, ia adalah rumah-rumah Allah yang di dalamnya tampak hal itu. Oleh karena itu Allah ta'ala berfirman:

"**Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita.**" (QS. An-Nur: 35)

Ubay bin Ka'ab radhiyallahu 'anhu berkata: maksudnya adalah perumpamaan cahaya-Nya di dalam hati orang-orang beriman.

Kemudian Allah berfirman: "**Cahaya di atas cahaya.**" (QS. An-Nur: 35)

Kemudian Allah berfirman: "**Di rumah-rumah yang Allah telah mengizinkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya.**" (QS. An-Nur: 36)

Maka Allah subhanahu wa ta'ala menyebutkan cahaya-Nya di dalam hati orang-orang beriman, kemudian menyebutkan hal itu pula di rumah-rumah-Nya. Demikian pula apa yang disebutkan dalam kitab-kitab terdahulu.

Adapun kedatangan, kemunculan, dan tajalli, maka di kalangan mereka dalam Taurat, Allah berfirman kepada Musa: "Sesungguhnya Aku akan datang kepadamu dalam kepekatan awan, agar kaum itu mendengar Aku berbicara kepadamu." Kemudian firman-Nya: "Kumpulkanlah tujuh puluh orang dari tua-tua Bani Israil, dan bawalah mereka ke kemah pertemuan, agar mereka berdiri bersamamu sampai Aku berbicara kepada mereka."

Dalam Kitab Keempat, ketika Allah berbicara kepada Maryam dan Harun tentang Musa: "Ketika itu Allah menampakkan diri dengan tiang awan yang berdiri di pintu kemah, lalu berseru: 'Hai Harun dan hai Maryam,' maka

keduanya keluar, lalu Allah berfirman: 'Dengarlah perkataan-Ku, sesungguhnya Akulah Allah di tengah-tengah kalian.'"

Dalam bab ketiga belas: "Jika Engkau menaikkan mereka dari tengah-tengah bangsa-bangsa dengan kekuasaan-Mu, maka penduduk negeri ini yang telah mendengar bahwa Engkau, ya Allah, berada di tengah-tengah kaum ini, akan berkata—mereka melihat-Nya dengan mata kepala sendiri, dan awan-Mu berdiri di atas mereka, dengan tiang awan Engkau berjalan di hadapan mereka pada siang hari, dan dengan tiang api pada malam hari."

Dalam Kitab Kelima, perkataan Musa kepada Bani Israil: "Janganlah kalian gentar dan janganlah kalian takut kepada mereka, karena Allah, Tuhan kalian, yang berjalan di hadapan kalian, Dialah yang akan berperang untuk kalian."

Pada tempat lain, Musa berkata: "Sesungguhnya umat ini adalah umat-Mu." Maka Allah berfirman: "Hai Musa, Aku akan berjalan di hadapanmu, maka berangkatlah." Musa berkata: "Jika Engkau tidak berjalan bersama kami, maka janganlah Engkau naikkan kami dari sini. Bagaimana aku dan umat ini mengetahui bahwa aku telah mendapatkan karunia semacam ini dengan pengetahuan-Mu, kecuali dengan Engkau berjalan bersama kami?"

Dalam Mazmur Keempat dari Zabur, di kalangan mereka disebutkan: "Dan biarlah orang-orang yang bertawakal kepada-Mu bersukacita selama-lamanya, bergembira, dan Dia bersemayam di dalam mereka, dan mereka berbangga (dengan-Mu)." Maka dikabarkan bahwa Dia bersemayam dalam diri seluruh orang-orang shalih, maksudnya adalah pengenalan dan kecintaan kepada-Nya, sebab mereka sepakat bahwa zat Allah tidak bersemayam dalam diri orang-orang shalih. Demikian pula dalam surat-surat Yohanes Sang Penginjil: "Jika kita saling menyembunyikan satu sama lain, kita mengetahui bahwa Allah tetap tinggal di dalam kita," maksudnya adalah kecintaan-Nya, dan contoh-contoh semacam ini banyak sekali.

[Bab: Perkataan Nabi Amos, "Matahari Akan Terbit, Maka Orang-Orang yang Sesat Akan Mendapat Petunjuk dengannya, dan Bani Israil Akan Tersesat darinya"]

Mereka berkata: Nabi Amos berkata: "Matahari akan terbit di atas bumi, maka orang-orang yang sesat akan mendapat petunjuk dengannya, dan Bani Israil akan tersesat darinya." Mereka berkata: Matahari itu adalah Tuan (Sayyid) Al-Masih, dan orang-orang sesat yang mendapat petunjuk dengannya adalah kaum Nasrani yang berbeda-beda

bahasanya, yang sebelumnya menyembah berhala dan sesat dari pengenalan terhadap Allah. Maka ketika para murid (rasul) datang kepada mereka dan memperingatkan mereka dengan apa yang diwasiatkan oleh Sayyid Al-Masih, mereka meninggalkan penyembahan berhala dan mendapat petunjuk dengan mengikuti Sayyid Al-Masih.

Maka dikatakan: hal ini tidak dipersoalkan oleh kaum Muslimin. Yang mempersoalkan hal semacam ini adalah kaum Yahudi yang mendustakan Al-Masih alaihissalam, sebagaimana orang-orang kafir Ahli Kitab mempersoalkan (kenabian) Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Adapun kaum Muslimin, mereka beriman kepada seluruh kitab Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bahwa Al-Masih alaihi ash-shalatu wassalam, cahayanya telah terbit di atas bumi, sebagaimana sebelumnya telah terbit cahaya Musa alaihi ash-shalatu wassalam, dan setelahnya terbit pula cahaya Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Allah ta'ala telah berfirman kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam:

"**Sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan, dan sebagai penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya, dan sebagai pelita yang menerangi.**" (QS. Al-Ahzab: 45-46)

Maka Allah menyebutnya sebagai "pelita yang menerangi", sedangkan matahari disebut sebagai "pelita yang bergemerlap". Pelita yang menerangi lebih sempurna daripada pelita yang bergemerlap, karena yang bergemerlap memiliki panas yang dapat menyakiti, sedangkan yang menerangi memberi petunjuk dengan cahayanya tanpa disakiti oleh gemerlapnya.

Allah ta'ala juga berfirman kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam:

"**Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.**" (QS. Al-A'raf: 157)

Allah ta'ala juga berfirman:

"**Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu roh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, (yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya**

segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, hanya kepada Allah-lah kembali semua urusan." (QS. Asy-Syura: 52-53)

Kaum Muslimin mengakui bahwa setiap orang yang mengikuti agama Al-Masih alaihissalam yang belum diubah dan belum diganti, maka ia telah mendapat petunjuk dengan Al-Masih dari kesesatan. Dan siapa yang mengingkarinya di antara Bani Israil, maka ia sesat, bahkan kafir, sebagaimana Allah ta'ala berfirman:

"**(Ingatlah), ketika Allah berfirman: 'Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan Aku akan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang kamu selalu berselisih padanya. Adapun orang-orang yang kafir, maka akan Kusiksa mereka dengan siksaan yang berat di dunia dan di akhirat, dan mereka tidak memperoleh penolong. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya dengan sempurna. Allah**

tidak menyukai orang-orang yang zalim.'" (QS. Ali 'Imran: 55-57)

Allah ta'ala juga berfirman:

"**Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah, sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (dalam menegakkan agama) Allah?' Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata: 'Kamilah penolong-penolong agama Allah.' Maka segolongan Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir. Lalu Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman itu terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang.**" (QS. Ash-Shaff: 14)

Perkataan "matahari akan terbit di atas bumi, maka orang-orang yang sesat akan mendapat petunjuk dengannya, dan Bani Israil akan tersesat darinya" sesuai dengan perkataan dalam Taurat: "Allah datang dari Gunung Sinai, terbit dari Seir, dan menampakkan diri dari gunung-gunung Paran." Terbitnya Dia dari Seir adalah munculnya cahaya-Nya melalui Al-Masih, sebagaimana kedatangan-Nya dari Gunung Sinai adalah munculnya cahaya-Nya melalui Musa, dan penampakan diri-Nya dari gunung-

gunung Paran adalah munculnya cahaya-Nya melalui Muhammad.

Dengan ketiga tempat inilah Allah bersumpah dalam Al-Qur'an dengan firman-Nya:

"**Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, dan demi Gunung Sinai, dan demi kota (Mekah) ini yang aman.**" (QS. At-Tin: 1)

Negeri Tin dan Zaitun adalah tanah suci (Palestina) tempat diutusnya Al-Masih, dan di sana pula terdapat para nabi Bani Israil, serta Muhammad shallallahu alaihi wasallam diisrakan ke sana dan kenabiannya tampak di sana. Gunung Sinai adalah tempat Allah berbicara kepada Musa bin Imran. Dan kota yang aman ini adalah kota Mekah, tempat Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam darinya dan menurunkan Al-Qur'an kepadanya.

[Bab: Perkataan, "Sesungguhnya Allah Akan Bersemayam Bersama Manusia di Bumi"]

Mereka berkata: dalam Kitab Ketiga dari Kitab-Kitab Raja-Raja disebutkan: "Dan sekarang, ya Tuhan, Tuhan Israel, semoga Engkau menepati perkataan-Mu kepada Daud, sebab benar bahwa Allah akan bersemayam bersama manusia di bumi. Dengarlah, hai segala bangsa, semuanya, dan biarlah bumi mendengarkan dan segala isinya, maka

Tuhan menjadi saksi atasnya dari rumah-Nya yang suci, dan Dia keluar dari tempat-Nya, turun, dan menapaki tempat-tempat terbit bumi, karena dosa keturunan Ya'qub, semua ini."

Maka dikatakan: kitab ini memerlukan pembuktian terlebih dahulu bahwa yang berbicara adalah seorang nabi, dan bahwa lafal-lafalnya terjaga serta diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan penerjemahan yang tepat. Setelah itu, dikatakan padanya apa yang dikatakan pada ungkapan-ungkapan semacamnya yang ada di kalangan mereka, dan tidak ada padanya sesuatu yang menunjukkan penyatuan-Nya dengan Al-Masih. Sebab perkataan "Allah akan bersemayam bersama manusia di bumi" tidak menunjukkan (bahwa itu) Al-Masih, karena Al-Masih tidak bersemayam bersama manusia di bumi, bahkan ketika beliau menampakkan dakwahnya, beliau tidak tinggal di bumi kecuali dalam waktu yang singkat, dan beliau tidak bersemayam di suatu tempat tertentu. Sebelum itu pun tidak tampak dari beliau sedikit pun pengakuan kenabian, apalagi ketuhanan. Kemudian setelah itu beliau diangkat ke langit, sehingga tidak bersemayam bersama manusia di bumi. Selain itu, jika mereka mengatakan bahwa bersemayam-Nya itu adalah kemunculan-Nya pada diri Al-Masih alaihissalam, maka dikatakan kepada mereka: adapun kemunculan yang mungkin dan dapat dipahami secara akal, seperti munculnya pengenalan terhadap-Nya, kecintaan kepada-Nya, cahaya-

Nya, penyebutan-Nya, dan penyembahan kepada-Nya, maka tidak ada perbedaan dalam hal ini antara Al-Masih dan selainnya.

Dengan demikian, tidak ada pada lafal ini sesuatu yang menunjukkan bahwa bersemayam ini khusus terjadi pada Al-Masih dan tidak pada yang lain. Dan jika memang terjadi pada Al-Masih, maka ini bukanlah suatu kekhususan baginya alaihissalam. Munculnya (Allah) pada dirinya, atau bersemayamnya pengenalan dan kecintaan kepada-Nya serta perumpamaan ilmiah-Nya, tidak mengharuskan penyatuan zat-Nya dengan Al-Masih.

Adapun perkataan "maka Tuhan menjadi saksi atasnya," maka dikatakan terlebih dahulu: persaksian Allah atas hamba-hamba-Nya tidak mengharuskan bersemayamnya Allah, atau penyatuan-Nya dengan sebagian makhluk-Nya, bahkan Dia adalah saksi atas amal perbuatan hamba-hamba-Nya, sebagaimana Dia berfirman: "**Kemudian Allah menjadi saksi atas apa yang mereka perbuat.**" (QS. Yunus: 46)

Adapun lafal nas: "dan biarlah bumi mendengarkan dan segala isinya, maka Tuhan menjadi saksi atasnya," ini seperti dalam Taurat: bahwa Musa, ketika berbicara kepada Bani Israil, menjadikan mereka sebagai saksi atas diri mereka sendiri. Demikian pula Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beliau berkata kepada umatnya ketika telah

menyampaikan (risalah) kepada manusia: "Bukankah aku telah menyampaikannya?" Mereka menjawab: "Benar." Maka beliau berkata: "Ya Allah, saksikanlah."

Dengan demikian, tidak ada dalam perkataan ini keterkaitan dengan (klaim) bahwa Al-Masih adalah Allah. Bisa juga dikatakan: tidak ada pula (petunjuk) bahwa yang dimaksud dengan lafal "Tuhan" (Rabb) di sini adalah Allah, sebab lafal "Rabb" bisa juga dimaksudkan sebagai "tuan yang ditaati". Ada perbedaan antara kedua lafal itu, sebab di sana dikatakan: "Allah akan bersemayam bersama manusia," lalu dikatakan: "maka Tuhan menjadi saksi atasnya." Dan para nabi memang menjadi saksi atas umat-umat mereka, sebagaimana Al-Masih alaihissalam berkata:

"**Dan aku menjadi saksi atas mereka selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka.**" (QS. Al-Ma'idah: 117)

Allah ta'ala juga berfirman:

"**Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu sekalian seorang Rasul yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang rasul kepada Fir'aun.**" (QS. Al-Muzzammil: 15)

Allah ta'ala juga berfirman:

"**Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami datangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami datangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).**" (QS. An-Nisa: 41)

Allah ta'ala juga berfirman:

"**Dan (ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia itu.**" (QS. An-Nahl: 89)

Dengan demikian, "Tuhan yang menjadi saksi" itu adalah Al-Masih dari sisi kemanusiaannya (nasut), dan dialah yang datang dari Baitul Maqdis, keluar dari tempatnya, turun, dan menapaki bumi karena dosa keturunan Ya'qub. Sebab ketika mereka berbuat dosa dan mengubah (agama), Allah mengutus kepada mereka Al-Masih alaihissalam untuk menyeru mereka kepada penyembahan Allah semata dan ketaatan kepada-Nya. Maka siapa yang beriman kepadanya, ia berbahagia dan berhak mendapat pahala, dan siapa yang mengingkarinya, ia celaka dan berhak mendapat siksa.

[Bab: Perkataan Nabi Mikha, "Dan Engkau, Hai Betlehem, Desa Yehuda, Baitu Efrata, Akan Keluar dari Padamu Bagi-Ku Seorang Pemimpin yang Menggembalakan Umat-Ku, Israel"]

Mereka berkata: Nabi Mikha berkata: "Dan engkau, hai Betlehem, desa Yehuda, Baitu Efrata, akan keluar dari padamu bagi-Ku seorang pemimpin yang menggembalakan umat-Ku, Israel. Dia telah ada sebelum dunia ini ada, hanya saja ia tidak akan tampak kecuali pada hari-hari ketika sang ibu melahirkannya, dan kekuasaannya (terbentang) dari ujung bumi hingga ujung yang lainnya."

Jawabannya: bahwa umumnya apa yang mereka sebutkan tentang para nabi alaihimu ash-shalatu wassalam adalah hujjah yang justru memberatkan mereka, bukan menguntungkan mereka, sebagaimana yang mereka sebutkan tentang Al-Masih alaihissalam dalam masalah trinitas, sebab itu justru menjadi hujjah yang memberatkan mereka, bukan menguntungkan mereka. Demikian pula ketika kita mencermati umumnya apa yang dijadikan dalil oleh ahli bid'ah dan kesesatan dari perkataan para nabi, apabila direnungkan dengan perenungan yang benar, akan didapati bahwa itu menjadi hujjah yang memberatkan mereka, bukan menguntungkan mereka. Sebab perkataan para nabi alaihimu ash-shalatu wassalam adalah petunjuk

dan penjelasan, dan mereka adalah orang-orang yang terjaga (ma'shum), tidak berkata yang batil.

Maka siapa yang berdalil dengan perkataan mereka untuk membenarkan sesuatu yang batil, niscaya dalam perkataan mereka sendiri terdapat penjelasan yang menunjukkan bahwa yang mereka maksudkan adalah kebenaran, bukan kebatilan. Ini seperti perkataan dalam nubuat ini: "Dari padamu akan keluar bagi-Ku seorang pemimpin." Ini jelas menunjukkan bahwa yang akan keluar itu adalah pemimpin Allah, bukan Allah itu sendiri, melainkan pemimpin bagi-Nya, seperti para pemimpin lainnya yang menjadi milik Allah, yaitu para rasul dan nabi yang ditaati, seperti Daud, Musa, dan lain-lain.

Oleh karena itu Dia berfirman: "yang menggembalakan umat-Ku, Israel." Jika dia adalah Allah sendiri, maka jadilah Dia sebagai penggembala bagi umat-Nya sendiri (yang tidak masuk akal). Adapun perkataan "Dia telah ada sebelum dunia ini ada," maka ini seperti *sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadis Maisarah Al-Fajr, ketika beliau ditanya: "Ya Rasulullah, kapan engkau menjadi nabi?" Beliau menjawab: "Ketika Adam masih berada di antara ruh dan jasad." Dalam riwayat lain: "Kapan engkau dicatat sebagai nabi?" Beliau menjawab: "Ketika Adam masih berada di antara ruh dan jasad."*

Dan dalam Musnad Imam Ahmad, dari Al-'Irbadh bin Sariyah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: "*Sesungguhnya aku, di sisi Allah, telah tercatat sebagai penutup para nabi, sedangkan Adam masih tergeletak dalam tanah liatnya. Akan aku beritakan kepada kalian permulaan urusanku: aku adalah doa (jawaban atas doa) ayahku Ibrahim, kabar gembira dari Isa, dan mimpi ibuku. Ia bermimpi ketika melahirkanku bahwa keluar darinya cahaya yang menyinari istana-istana negeri Syam.*"

Maka beliau shallallahu alaihi wasallam mengabarkan bahwa beliau telah menjadi nabi dan dicatat sebagai nabi ketika Adam masih berada di antara ruh dan jasad, dan bahwa beliau telah tercatat di sisi Allah sebagai penutup para nabi, sedangkan Adam masih tergeletak dalam tanah liatnya.

Yang beliau shallallahu alaihi wasallam maksudkan adalah bahwa Allah telah mencatat kenabiannya, menampakkannya, dan menyebut namanya. Oleh karena itu, hal itu terjadi pada waktu tersebut, yaitu setelah diciptakannya jasad Adam dan sebelum ditiupkannya ruh ke dalamnya, sebagaimana ditetapkan pula rezeki, ajal, dan amal seorang bayi, serta apakah ia celaka atau berbahagia, setelah diciptakan jasadnya dan sebelum ditiupkan ruh ke dalamnya.

Demikian pula perkataan seseorang tentang Al-Masih 'alaihissalam bahwa ia telah ada sebelum dunia ini ada, sebab hal itu telah tertulis dan disebutkan sebelum dunia ada.

Sungguh telah tetap dalam riwayat sahih dari Abdullah bin Amr, dari Nabi Muhammad Rasulullah, bahwa beliau bersabda: "*Allah telah menetapkan ukuran-ukuran (takdir) makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi, dan Arasy-Nya berada di atas air.*"

Dan dalam Shahih Bukhari, dari Imran bin Hushain, dari Nabi Muhammad Rasulullah, bahwa beliau bersabda: "*Allah telah ada dan tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya, dan Arasy-Nya berada di atas air, dan Dia menuliskan segala sesuatu di dalam Adz-Dzikr (Lauh Mahfuzh), kemudian Dia menciptakan langit dan bumi.*"

Ia (pembicara dalam kitab Nasrani) mengatakan: "sebelum dunia ada", dan tidak mengatakan bahwa ia (Al-Masih) telah ada sejak dahulu kala bersama Allah tanpa permulaan, sebagaimana dikatakan oleh orang-orang Nasrani bahwa ia adalah sifat Allah yang azali (tanpa permulaan). Bahkan ia membatasi waktu itu dengan ucapannya "sebelum dunia ada". Dan tidak pantas dikatakan tentang Rabb semesta alam bahwa Dia ada sebelum dunia ada, sebab Dia Subhanahu Maha Dahulu (Qadim) dan tanpa permulaan (Azali), tidak ada permulaan bagi

keberadaan-Nya sehingga tidak bisa dibatasi waktu dengan permulaan semacam ini. Terlebih lagi jika yang dimaksud dengan "adanya dunia" adalah pemakmurannya oleh Adam dan keturunannya, karena bisa jadi langit dan bumi tidak termasuk dalam pengertian "dunia" ini, bahkan dijadikan bagian dari akhirat, dan ruh-ruh orang mukmin di surga berada di langit. Yang dimaksud dengan dunia adalah kehidupan dunia atau tempat tinggal dunia.

Oleh karena itu ia (penulis Nasrani) mengatakan: tetapi ia tidak menampakkan diri kecuali pada hari-hari ketika sang ibu melahirkannya, sebagaimana para nabi lain menampakkan diri setelah dilahirkan oleh ibu mereka.

Sang ibu hanyalah melahirkan sisi kemanusiaan (nasut), adapun sisi ketuhanan (lahut) menurut mereka lahir dari Allah Yang Maha Dahulu dan Azali. Jika mereka mengatakan bahwa sang ibu melahirkan lahut sekaligus dengan nasut, maka ini jelas rusak dari banyak segi.

Jika ditanyakan: mengapa Isa Al-Masih 'alaihissalam dikhususkan penyebutannya? Maka dijawab: sebagaimana Muhammad Rasulullah dikhususkan penyebutannya, karena perkara Al-Masih lebih nyata dan lebih besar dibandingkan nabi-nabi sebelumnya setelah Musa.

Demikian pula perkara Muhammad Rasulullah lebih nyata dan lebih besar dibandingkan perkara seluruh nabi

sebelumnya. Dan apabila sesuatu itu besar, maka penampakannya dalam kitab pun lebih besar.

Sebagian orang Nasrani mengira bahwa yang dimaksud dengan itu adalah keberadaan zat Al-Masih itu sendiri. Anggapan ini menyerupai anggapan sebagian kelompok yang berlebihan dari kalangan yang menisbatkan diri kepada Islam dan lainnya, yang mengatakan bahwa zat Nabi Muhammad Rasulullah telah ada sebelum penciptaan Adam.

Mereka berkata: bahwa beliau diciptakan dari cahaya Rabb semesta alam, dan telah ada sebelum penciptaan Adam, dan segala sesuatu diciptakan darinya, sampai-sampai mereka mengatakan tentang Muhammad Rasulullah sejenis dengan perkataan orang Nasrani tentang Al-Masih, bahkan mereka menjadikan seluruh masa alam bersumber darinya, dan mereka meriwayatkan tentang itu hadits-hadits yang semuanya dusta. Meskipun demikian, kelompok ini tidak mengatakan bahwa yang mendahului itu adalah lahut, tetapi mereka mengklaim adanya pendahuluan hakikat dan zatnya, dan mereka menunjuk pada sesuatu yang tidak memiliki hakikat, sebagaimana orang Nasrani menunjuk pada pendahuluan lahut yang menyatu dengannya, padahal itu tidak memiliki hakikat.

Di antara kelompok yang berlebihan ini ada yang meriwayatkan dari Nabi Muhammad Rasulullah bahwa

beliau bersabda: "*Barangsiapa berkata bahwa aku sepenuhnya manusia biasa, maka ia telah kafir, dan barangsiapa berkata aku bukan manusia, maka ia telah kafir.*" Mereka berdalil dengan firman Allah Ta'ala:

"**Muhammad itu bukanlah bapak salah seorang laki-laki di antara kamu.**" (QS. Al-Ahzab: 40)

Maka mereka menjadikan padanya sesuatu dari unsur ketuhanan, menyerupai orang Nasrani.

Hadits ini adalah dusta menurut kesepakatan para ahli hadits. Dan telah tetap dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits yang terdapat di Shahihain, bahwa beliau bersabda: "*Janganlah kalian berlebihan memujiku sebagaimana orang Nasrani berlebihan memuji Isa putra Maryam, sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: hamba Allah dan Rasul-Nya.*"

Dan Allah Ta'ala telah berfirman tentangnya:

"**Katakanlah: Maha Suci Rabbku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?**" (QS. Al-Isra: 93)

Ini sejenis dengan kelompok yang berlebihan yang mengatakan bahwa Rabb bersemayam pada orang-orang saleh, dan berbicara melalui lisan mereka, dan bahwa yang berbicara pada diri salah seorang dari mereka adalah Allah, bukan dirinya sendiri. Perkataan mereka ini sejenis dengan

perkataan orang Nasrani tentang Al-Masih. Salah seorang dari mereka berkata: "Sesungguhnya yang mentauhidkan itu adalah Yang Maha Esa itu sendiri", dan mereka melantunkan syair:

"*Tidak ada yang mentauhidkan Yang Maha Esa dari yang lain, karena setiap orang yang mentauhidkan-Nya (secara terpisah dari-Nya) sesungguhnya mengingkari-Nya. Tauhid dari orang yang berbicara tentang sifat-Nya, hanyalah pinjaman semu yang dibatalkan oleh Yang Maha Esa itu sendiri. Pentauhidannya terhadap-Nya sesungguhnya adalah pentauhidan-Nya (Allah) sendiri, dan sifat dari orang yang menyifati-Nya sesungguhnya adalah pengingkaran.*"

Ini sejenis dengan perkataan orang-orang yang menjadikan ruh manusia sebagai sesuatu yang qadim dan azali, dan mengatakan bahwa ruh itu adalah sifat Allah, sehingga mereka menjadikan separuh manusia sebagai lahut dan separuhnya sebagai nasut. Namun lahut menurut mereka adalah ruhnya, bukan satu lahut sebagaimana dikatakan orang Nasrani. Berdasarkan perkataan kelompok ini digabung dengan perkataan orang Nasrani, maka pada diri Al-Masih dan orang-orang semisalnya yang diklaim adanya penyatuan lahut dengannya, terdapat dua lahut: ruhnya adalah lahut, dan kalimat (Firman) adalah lahut kedua. Sejenis dengan kelompok ini adalah yang

melantunkan apa yang diceritakan dari Al-Hallaj, bahwa ia melantunkan syair:

"*Maha Suci Dzat yang menampakkan sisi kemanusiaan-Nya, sebagai rahasia sinar cahaya ketuhanan-Nya yang gemilang. Kemudian Dia tampak dalam ciptaan-Nya secara nyata, dalam rupa orang yang makan dan minum. Sampai-sampai makhluk-Nya menyaksikan-Nya, seperti kejapan mata seorang penjaga pintu kepada penjaga pintu lainnya.*"

Seandainya benar bahwa yang dimaksud adalah bahwa jiwanya sendirilah yang telah ada sebelum dunia ada, maka ini pun tidak menunjukkan bahwa ia adalah Allah atau sifat Allah. Bahkan jika orang yang mengklaim bahwa ruhnya telah ada saat itu mengatakan yang dimaksud adalah ruhnya, ini lebih dekat kepada kebenaran dibanding perkataan orang Nasrani. Secara garis besar, apa yang diberitakan tentang Al-Masih bahwa ia telah ada sebelum dunia ada, itu sekelas dengan apa yang terdapat pada Ahli Kitab tentang Sulaiman bahwa ia berkata: "Aku telah ada sebelum dunia ada." Kemudian telah tetap dengan kesepakatan seluruh manusia bahwa Sulaiman tidaklah lahut menyatu dengannya. Maka diketahuilah bahwa perkataan semacam ini tidak mengharuskan adanya penyatuan lahut dengannya. Kaum Muslimin bersikap adil dalam perkataan, dan menafsirkan firman Allah dalam kitab-kitab-Nya sebagian dengan sebagian yang lain, serta menjadikan

firman-Nya saling membenarkan satu sama lain, tidak saling bertentangan.

Adapun ahli kesesatan dari kalangan Nasrani dan lainnya, mereka mengutamakan yang kurang utama di atas yang lebih utama, mengurangi hak orang yang utama, berlebihan terhadap yang kurang utama, dan mengurangi hak para nabi. Seperti pengurangan mereka terhadap hak Sulaiman, sebab banyak dari kalangan Yahudi dan Nasrani mencela dirinya.

Di antara mereka ada yang mengatakan: ia adalah seorang tukang sihir, dan bahwa ia menyihir jin dengan sihirnya.

Di antara mereka ada yang mengatakan: ia jatuh dari derajat kenabian, sehingga mereka menjadikannya seorang bijaksana (hakim), bukan seorang nabi. Oleh karena itu Allah menyebutkan dalam Al-Qur'an untuk membersihkan Sulaiman dari tuduhan tersebut. Yaitu bahwa Sulaiman meminta kepada Allah suatu kerajaan yang tidak pantas dimiliki seorang pun setelahnya, maka Allah menundukkan bagi Sulaiman angin yang berhembus dengan perintahnya dengan lembut ke mana pun ia kehendaki, dan setan-setan, setiap ahli bangunan dan penyelam, dan yang lainnya yang terikat dalam belenggu. Allah menundukkan baginya angin yang perjalanan paginya sama dengan sebulan dan perjalanan sorenya sama dengan sebulan. Dan ketika ia

meminta kepada para pembesarnya agar membawakan singgasana Ratu Balqis, penguasa Yaman, sedangkan ia sendiri berada di negeri Syam:

"**Berkata Sulaiman: 'Hai para pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.'**" (QS. An-Naml: 38) "**Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: 'Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasananya sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.'**" (QS. An-Naml: 39) "**Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab: 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.' Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata: 'Ini termasuk karunia Rabbku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Rabbku Maha Kaya lagi Maha Mulia.'**" (QS. An-Naml: 40)

Ketika Sulaiman wafat, setan-setan sengaja menulis berbagai macam kesyirikan lalu meletakkannya di bawah kursinya, dan berkata: "Sulaiman menundukkan jin dengan sihir ini." Maka hal ini menjadi fitnah bagi orang yang membenarkannya, sehingga mereka terbagi menjadi dua kelompok: satu kelompok mengetahui bahwa ini adalah kesyirikan dan sihir yang tidak boleh dilakukan, sehingga mereka mencela Sulaiman, sebagaimana dilakukan oleh banyak Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani.

Dan kelompok lain berkata: "Sulaiman adalah seorang nabi, dan jika ia menundukkan jin dengan cara ini, itu menunjukkan bahwa hal ini diperbolehkan." Maka mereka pun mulai mengatakan dan menuliskan perkataan-perkataan yang mengandung kesyirikan, mantra-mantra, dan sumpah dengan kesyirikan serta setan-setan — yaitu apa yang disukai dan dipilih oleh setan-setan, dan setan-setan pun membantu mereka untuk itu demi memenuhi sebagian permintaan manusia, baik berupa pemberitahuan tentang perkara-perkara gaib yang mereka campur dengan banyak kedustaan, ataupun berupa tindakan terhadap sebagian manusia, seperti membunuh seseorang atau membuatnya sakit dengan sihir, atau setan-setan mencurikan untuknya sebagian harta, dan sejenisnya, yaitu bantuan setan-setan kepada manusia atas perkara-perkara yang diinginkan manusia, sebagai balasan atas ketaatan dan kesepakatan

manusia dengan setan-setan atas apa yang diinginkan setan-setan berupa kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan.

Banyak dari mereka menisbatkan hal itu kepada Sulaiman dan kepada Ashif bin Barkhiya, dan mereka menggambarkan cincin Sulaiman. Terkadang mereka membawa seseorang yang telah menjadi saudara mereka ke suatu tempat lalu memperlihatkan kepadanya suatu sosok, dan berkata: "Ini adalah Sulaiman bin Daud", sebagaimana pernah terjadi hal serupa pada sebagian orang yang kami kenal dari kalangan syekh yang disertai oleh setan-setan, dan mereka memiliki keajaiban-keajaiban setan sejenis dengan keajaiban para penyihir dan dukun.

Maka Allah Ta'ala membersihkan Sulaiman dari kedustaan mereka ini. Kelompok yang menjadikannya menundukkan setan-setan dengan sejenis kesyirikan dan sihir ini telah melukai (kehormatan)nya, dan kelompok lain yang mengklaim mengikutinya (padahal sesungguhnya mengikuti kesesatan). Maka Allah Ta'ala berfirman:

"**Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada**

dua malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedangkan keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: 'Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.' Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dapat memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudarat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (Kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat. Dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 102) "**Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui.**" (QS. Al-Baqarah: 103)

Hal semacam ini banyak diceritakan tentang sebagian nabi, atau sebagian ahli ilmu dan agama, berupa perkara-perkara yang bukan berasal dari syariat Allah, lalu sebagian orang membenarkannya, sehingga menjadi fitnah bagi dua

kelompok yang membenarkannya: satu kelompok mencela nabi atau orang saleh tersebut atas sesuatu yang sesungguhnya ia berlepas diri darinya, dan kelompok lain mengatakan bahwa mereka mengikuti apa yang dikatakannya. Hal ini banyak terdapat dalam apa yang diceritakan Ahli Kitab tentang para nabi, sebab orang Yahudi menyebutkan tentang mereka hal-hal yang mencela kenabian mereka, sedangkan orang Nasrani menjadikan hal itu sebagai teladan bagi mereka dalam perkara-perkara yang mereka ada-adakan (bid'ah). Hal ini telah dibahas secara luas di tempat lain.

Maksud pembahasan di sini adalah bahwa perkataan yang digunakan untuk menyifati Al-Masih, baik yang disifatkan oleh para nabi sebelumnya maupun yang ia beritakan sendiri tentang dirinya, terdapat pula yang semisalnya pada diri selainnya. Namun tidak ada seorang pun dari mereka yang dengan itu menjadi lahut dan nasut, tidak pula lahut menyatu dengan nasut padanya, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang berhak dengan itu untuk disembah, dishalati, disujudi, dan diseru sebagaimana Allah diseru, serta dinisbatkan kepadanya apa yang dinisbatkan kepada Allah berupa penciptaan, kebangkitan, pahala, dan siksa. Tidak ada satu pun mukjizat pada diri Al-Masih shalawatullahi 'alaihi, kecuali ada yang semisalnya bahkan lebih besar pada nabi lain, dan tidak ada satu kalimat pun yang dikatakan tentangnya kecuali ada yang semisalnya

bahkan lebih besar dikatakan tentang nabi lain, kecuali apa yang dikhususkan Al-Qur'an baginya.

[Pasal: Perkataan Nabi Habakuk bahwa Allah tampak di bumi, berbaur dengan manusia, dan berjalan bersama mereka]

Mereka (kaum Nasrani) berkata: Nabi Habakuk berkata: "Sesungguhnya Allah tampak di bumi, berbaur dengan manusia, dan berjalan bersama mereka."

Nabi Yeremia berkata: "Allah setelah ini akan tampak di bumi, dan berbaur dengan manusia, seraya berkata: Akulah Allah, Rabb segala rabb (tuhan)."

Jawabannya: Hal ini memerlukan penetapan kenabian kedua orang tersebut, penetapan keabsahan riwayat dari keduanya, serta penetapan terjemahan yang sahih dan sesuai. Setelah itu, hukum perkataan ini sama dengan hukum perkataan-perkataan semisalnya. Dalam Taurat pun terdapat hal sejenis ini, dan hal itu tidak menunjukkan menurut kesepakatan kaum Muslimin, Yahudi, dan Nasrani bahwa Allah bersemayam pada diri Musa ataupun pada nabi-nabi Bani Israil lainnya. Bahkan perkataan "tampak" itu setara dengan "menampakkan diri (tajalli)" dan "terlihat". Telah disebutkan dalam Taurat bahwa Allah menampakkan diri (tajalli) dan tampak bagi Ibrahim dan nabi-nabi lain

'alaihimussalam, tanpa zat-Nya bersemayam pada seorang pun dari mereka.

Adapun apa yang ada dalam hati berupa gambaran ilmiah, pengetahuan, kecintaan, dan penyebutan (dzikir) tentang sesuatu — disebut dengan sebutan yang sama seperti yang disebutkan untuk sesuatu yang dikenal itu sendiri, karena manusia mengetahui bahwa yang dimaksud adalah gambaran ilmiah tersebut.

Apa yang ada dalam hati berupa pengetahuan tentang sesuatu yang dikenal dan kecintaan kepadanya, bukanlah yang dimaksud sebagai zat sesuatu yang dikenal dan dicintai itu sendiri. Maka jika seseorang berkata: "Demi Allah, engkau ada di hatiku," atau "di lubuk hatiku," atau berkata kepadanya: "Demi Allah, engkau senantiasa ada di hatiku, senantiasa ada di mataku," dan sejenisnya — semua orang mengetahui bahwa yang dimaksud bukanlah zatnya secara fisik. Jika mereka melihat seseorang menyebut seorang ulama terkenal atau syekh terkenal, lalu menyebutkan ilmu dan amalannya, serta menghidupkan hal itu di kalangan manusia, mereka berkata: "Fulan," maksudnya orang yang dikenal dan disebutkan itu, "telah hadir di tengah-tengah kami," karena orang-orang yang diajak bicara mengetahui maksudnya.

Salah seorang dari mereka berkata kepada orang yang ayahnya telah meninggal: "Aku adalah ayahmu," maksudnya

adalah "aku menggantikan kedudukannya." Dan mereka berkata tentang anak yang menggantikan kedudukan ayahnya: "Siapa yang memiliki pengganti seperti dirimu, (seolah-olah) tidak mati." Jika mereka melihat Ikrimah, budak (mantan hamba sahaya) Ibnu Abbas yang membawa ilmunya, mereka berkata: "Ibnu Abbas telah datang," dan "Ibnu Abbas ada di tengah manusia," karena budaknya itu menjadi wakil dan penggantinya. Jika seorang raja mengutus seorang wakil yang menggantikan kedudukannya, orang-orang berkata: "Raja fulan telah datang," karena wakil ini menggantikan kedudukannya, menampakkan perintah, larangan, dan keadaannya.

Dalam hadits sahih, dari Nabi Muhammad Rasulullah, Allah berfirman: "*Wahai anak Adam, Aku sakit, tetapi engkau tidak menjengukku.*" *Hamba itu berkata: "Wahai Rabbku, bagaimana aku menjengukmu, sedangkan Engkau adalah Rabb semesta alam?" Allah berfirman: "Tidakkah engkau tahu bahwa hamba-Ku fulan sakit, tetapi engkau tidak menjenguknya? Tidakkah engkau tahu seandainya engkau menjenguknya, niscaya engkau akan mendapati-Ku di sisinya? Wahai anak Adam, Aku meminta makan kepadamu, tetapi engkau tidak memberi-Ku makan." Hamba itu berkata: "Wahai Rabbku, bagaimana aku memberi-Mu makan, sedangkan Engkau adalah Rabb semesta alam?" Allah berfirman: "Tidakkah engkau tahu bahwa hamba-Ku fulan meminta makan kepadamu, tetapi engkau tidak memberinya*

makan? Tidakkah engkau tahu seandainya engkau memberinya makan, niscaya engkau akan mendapati hal itu di sisi-Ku? Wahai anak Adam, Aku meminta minum kepadamu, tetapi engkau tidak memberi-Ku minum." Hamba itu berkata: "Wahai Rabbku, bagaimana aku memberi-Mu minum, sedangkan Engkau adalah Rabb semesta alam?" Allah berfirman: "Hamba-Ku fulan meminta minum kepadamu, tetapi engkau tidak memberinya minum. Tidakkah engkau tahu seandainya engkau memberinya minum, niscaya engkau akan mendapati hal itu di sisi-Ku?"

Maka Allah menjadikan lapar hamba-Nya sebagai lapar-Nya, dan sakitnya sebagai sakit-Nya, karena hamba itu sesuai dengan apa yang dicintai, diridhai, diperintahkan, dan dilarang oleh Allah. Padahal telah diketahui bahwa Rabb itu sendiri tidak lapar dan tidak sakit.

Diketahui bahwa penyifatan-Nya dengan lapar dan sakit lebih jauh (dari makna hakiki) dibandingkan penyifatan-Nya dengan berjalan di antara manusia dan berbaur dengan mereka. Contoh semacam ini banyak terdapat dalam perkataan para nabi dan selain nabi, baik kalangan khusus maupun umum, dan tidak ada seorang berakal pun yang memahami dari hal itu bahwa zat yang disebutkan itu menyatu dengan yang lain atau bersemayam padanya, kecuali orang yang bodoh seperti kaum Nasrani.

Manusia melihat matahari, bulan, bintang-bintang, dan lainnya dalam air yang jernih dan dalam cermin yang mengkilap, dan sejenisnya. Salah seorang dari mereka berkata: "Aku melihat wajah fulan di cermin ini," dan "aku melihat matahari dan bulan di cermin atau di air," padahal setiap orang berakal tahu bahwa matahari dan bulan itu sendiri tidak bersemayam di cermin atau di air. Namun ini adalah penglihatan yang terbatas, dilihat melalui perantaraan gambaran yang terlukis di cermin atau air, baik itu berupa pantulan cahaya atau lainnya. Termasuk dalam bab ini adalah perkataan seseorang:

"*Apabila kolam air tampak jernih, dan terhindar dari gerakan angin sepoi, engkau akan melihat langit di dalamnya, tanpa keraguan, sebagaimana pula matahari dan bintang-bintang tampak (di dalamnya). Demikian pula hati para pemilik penyingkapan (tajalli), terlihat pada kejernihannya Allah Yang Maha Agung.*"

Ia mengabarkan bahwa Allah terlihat dalam hati orang-orang yang arif (mengenal Allah), sebagaimana matahari dan bintang-bintang terlihat dalam air yang jernih. Bahkan salah seorang dari mereka membayangkan sosok orang yang dikenalnya dengan warna merah, hijau, atau hitam, lalu berkata: "Demi Allah, inilah fulan itu sendiri," padahal ia sendiri dan setiap orang yang mendengarnya tahu bahwa itu hanyalah gambarannya yang sesuai dengan rupanya, bukan

dirinya sendiri. Hal itu karena kemiripan gambaran tersebut dengan rupanya, maksudnya bahwa ini adalah representasi yang sesuai dengannya, bukan yang berbeda dengannya.

Termasuk dalam hal ini adalah sabda Nabi Muhammad Rasulullah: "*Barangsiapa melihatku dalam mimpi, maka sungguh ia telah melihatku secara nyata, karena setan tidak dapat menyerupai rupaku.*" Beliau tidak bermaksud bahwa orang itu melihat jasadku yang ada di kubur, dan ruhku yang ada di surga, bersemayam pada dirinya, sebab hal ini mustahil dari banyak segi. Oleh karena itu beliau bersabda: "*Karena setan tidak dapat menyerupai rupaku.*"

Ketika sekelompok sahabat masuk menemui Muqauqis, raja Nasrani di Mesir, dan ia bertanya kepada mereka tentang agama mereka, mereka pun memberitahukan hal itu kepadanya. Ternyata di sisinya ada semacam kotak besar yang berlapis emas, di dalamnya terdapat pintu-pintu kecil. Ia membuka salah satu pintu, lalu mengeluarkan darinya secarik kain sutra hitam yang berisi gambar putih, ternyata itu adalah seorang laki-laki tinggi dengan rambut paling lebat di antara manusia. Ia bertanya: "Apakah kalian mengenal ini?" Mereka menjawab: "Tidak." Ia berkata: "Ini adalah Adam."

Kemudian ia mengulangi dan membuka pintu lain, mengeluarkan kain sutra hitam berisi gambar putih, ternyata itu adalah seorang laki-laki berkepala besar, bertubuh besar,

memiliki rambut seperti rambut orang Nabath, dan bermata merah. Ia bertanya: "Apakah kalian mengenal ini?" Kami menjawab: "Tidak." Ia berkata: "Ini adalah Nuh."

Kemudian ia mengulangi dan membuka pintu lain, mengeluarkan kain sutra hitam berisi gambar putih, ternyata itu adalah seorang laki-laki berkepala dan berjenggot putih, seakan-akan sedang tersenyum. Ia bertanya: "Apakah kalian mengenal ini?" Kami menjawab: "Tidak." Ia berkata: "Ini adalah Ibrahim."

Kemudian ia mengulangi dan membuka pintu lain, mengeluarkan kain sutra hitam berisi gambar putih. Ia bertanya: "Apakah kalian mengenal ini?" Kami menjawab: "(Ini) Nabi Muhammad Rasulullah." Ia berkata: "Demi Allah, ini adalah Muhammad Rasulullah."

Ia berkata: "Demi Allah, ia (Muqauqis) mengetahui (kebenaran itu)," lalu ia berdiri kemudian duduk kembali, dan berkata: "Demi Allah atas agama kalian, benarkah ini nabi kalian?" Kami menjawab: "Demi Allah atas agama kami, benar, dialah nabi kami, seakan-akan kami sedang memandangnya."

Kemudian ia berkata: "Sesungguhnya ini seharusnya menjadi pintu terakhir, tetapi aku mempercepatnya untuk kalian agar aku bisa melihat reaksi kalian."

Kemudian ia mengulangi dan membuka pintu demi pintu, seraya berkata: "Ini Musa, ini Harun, ini Daud, ini Sulaiman, ini Isa."

Semua ini karena kejelasan maksud yang dituju dan pengetahuan manusia tentang maksud pembicara, sebagaimana dikatakan tentang seseorang yang namanya tertulis dalam sebuah kitab: "Ini adalah fulan," padahal diketahui bahwa yang ada dalam kitab itu adalah namanya yang tertulis, bukan zatnya yang ada di luar. Termasuk dalam bab ini adalah firman Allah Ta'ala:

"**Dan segala sesuatu yang telah mereka kerjakan tercatat dalam buku-buku catatan amal.**" (QS. Al-Qamar: 52)

Yang ada dalam buku-buku catatan itu hanyalah penyebutan amal perbuatan mereka dan pencatatannya. Dikatakan dalam penulisan dokumen: "Ini adalah mahar yang diberikan fulan," dan "ini adalah tuntutan yang diajukan fulan dan fulan atasnya," atau dikatakan: "ini adalah catatan mahar yang diberikan fulan atau tuntutan yang diajukan fulan dan fulan," sehingga terkadang yang ditunjuk adalah keberadaan (fisik) itu sendiri, dan terkadang yang ditunjuk adalah penyebutannya.

Diketahui bahwa yang ada dalam kitab itu adalah penyebutannya, bukan zatnya itu sendiri. Bahkan itu adalah

keberadaan tulisan dalam pikiran yang sesuai dengan penyebutannya secara lafal.

Sesuatu itu memiliki keberadaan dalam kenyataan (a'yan), keberadaan dalam pikiran (adzhan), keberadaan dalam lisan, keberadaan dalam tulisan tangan; keberadaan yang bersifat nyata, keberadaan yang bersifat pengetahuan, keberadaan yang bersifat tertulis, dan keberadaan yang bersifat lafal. Dalam setiap dari keempat hal ini, sesuatu itu disebutkan dan ditunjuk dengan berbagai indikasi dan kata ganti yang kadang menunjukkan bahwa yang ditunjuk adalah tulisan yang sesuai dengan lafal, dan kadang penunjukan itu kepada lafal yang sesuai dengan makna.

Diketahui bahwa makna yang ada dalam hati lebih dekat kepada wujud yang ada di luar dibandingkan lafal dan tulisan. Maka jika ditunjukkan kepada apa yang ada dalam hati orang yang arif (mengenal Allah), dengan pandangan orang yang mencintai dan mengingat-Nya, bahwa itu adalah sesuatu yang dikenal dan dicintai, ini lebih dekat (kepada kebenaran), terlebih lagi ketika penyebutan, pengetahuan, dan kecintaan itu begitu menguasai hati sehingga seseorang tenggelam dalam wujud yang diingatnya hingga lupa akan keberadaan dirinya sendiri, dalam sesuatu yang dikenalnya hingga lupa akan pengetahuannya sendiri, dan dalam sesuatu yang disebutnya hingga lupa akan penyebutannya sendiri, sampai-sampai salah seorang dari mereka berkata

dalam keadaan seperti ini: "Maha Suci Aku," atau "Tidak ada di dalam jubah ini kecuali Allah."

Diketahui bahwa zat Allah Tabaraka wa Ta'ala bukanlah yang ada dalam hatinya, melainkan yang ada dalam hatinya adalah gambaran ilmiah, pengetahuan, dan kecintaannya kepada Allah, sehingga ia tenggelam dengan itu hingga lupa akan dirinya sendiri. Ini adalah ucapan orang yang keliru (dalam ungkapannya). Adapun orang yang tidak keliru berkata: "Allah ada di hati fulan," dan "fulan tidak memiliki apa pun selain Allah (dalam hatinya)," dan "barangsiapa menghendaki Allah, hendaklah ia pergi kepada fulan." Yang mereka maksud bukanlah bahwa zat Allah ada dalam hatinya, melainkan gambaran ilmiah, pengetahuan, penyebutan, dan kecintaan kepada-Nya, serta bahwa ia tidak menyembah kecuali Allah, tidak berharap kecuali kepada-Nya, tidak takut kecuali kepada-Nya, tidak beramal kecuali untuk Allah, dan tidak memerintahkan kecuali dengan ketaatan kepada-Nya, sehingga ia lebur dalam ibadahnya dari beribadah kepada selain-Nya, dalam ketaatannya dari menaati selain-Nya, dan dalam kecintaannya dari mencintai selain-Nya.

Maka apa yang dikatakan tentang Al-Masih 'alaihissalam dan orang-orang semisalnya dari hal ini adalah benar, tetapi tidak ada kekhususan bagi Al-Masih dalam hal ini.

Jika perkataan semacam ini banyak terdapat dalam perkataan para nabi dan lainnya, bahkan ini adalah hal yang lazim dalam perkataan mereka, dan sama sekali tidak ditemukan seorang nabi pun yang menjadikan zat Allah bersemayam dalam hati salah seorang manusia — maka diketahuilah bahwa kaum Nasrani telah meninggalkan (ayat/perkataan) yang muhkam (jelas maknanya) dari perkataan para nabi 'alaihimussalam, dan berpegang pada yang mutasyabih (samar maknanya), sebagaimana orang-orang sesat semisal mereka. Maka bercampur-aurlah bagi mereka antara apa yang diketahui dalam hati dan disebutkan dengan lisan dengan sesuatu yang ada pada dirinya sendiri, sehingga mereka mengira bahwa gambaran ilmiah itu sendiri adalah wujud yang nyata, sebagaimana dikira oleh banyak orang yang keliru. Mereka ini terkadang berpendapat dengan hulul (menempatinya Allah dalam sesuatu) dan terkadang dengan ittihad (penyatuan), dan mereka tidak membedakan antara bersemayamnya iman, pengetahuan, kecintaan, dan gambaran ilmiah dalam hati, dengan bersemayamnya zat yang diketahui dan dicintai itu sendiri.

Oleh karena itu, banyak dari mereka meyakini bahwa mereka berbicara dengan Allah, dan Allah berbicara dengan mereka. Salah seorang dari mereka berkata: "Dia menghentikanku," "Dia berkata kepadaku," dan "aku berkata kepada-Nya." Percakapan dan munajatnya itu sesungguhnya adalah dengan gambaran ilmiah ini, sesuai

dengan keyakinan yang mereka miliki tentang Allah Ta'ala. Banyak dari mereka yang setan menyerupakan diri untuknya dan berkata: "Aku adalah Rabbmu," lalu setan itu berbicara dengannya dan ia mengira itu adalah Rabbnya, padahal itu hanyalah setan.

Di antara mereka ada yang melihat sebuah arasy yang di atasnya ada cahaya, atau melihat apa yang ia sangka sebagai malaikat padahal itu adalah setan-setan, dan itu adalah setan (bukan malaikat).

Banyak dari mereka mengira bahwa dirinya lebih utama dari para nabi, dan bahwa ia bisa masuk menghadap Allah tanpa izin, berbeda dengan para nabi. Maka "tuhan" yang diyakininya itu sesungguhnya adalah setan. Adapun orang-orang yang setan tidak menyerupakan diri baginya, setan berbicara kepada apa yang ada dalam hatinya, sehingga sosok ilmiah itu berbicara kepadanya, dan ia mengira sosok itu benar-benar berbicara kepadanya, serta menyangka itu sebagai pembicaraan yang benar dari Yang Maha Benar kepadanya.

Ini seperti seseorang yang mengingat sebagian sahabatnya, lalu ia membayangkan sosoknya dalam hatinya dan berbicara kepadanya sebagaimana orang yang menegur atau meminta maaf kepadanya, serta membayangkan pembicaraan sosok tersebut, seraya berkata: aku telah

mengatakan kepadamu demikian, dan engkau mengatakan kepadaku demikian.

Padahal orang itu sendiri tidak berbicara dengannya dan tidak mendengar perkataannya; yang ada hanyalah bayangan semata, sebagaimana seseorang kadang menggambar rupa manusia lalu ia berbicara kepada gambar itu, dan ia menganggap itu sebagai pembicaraan dengan pemilik rupa tersebut.

Orang-orang Nasrani lebih terjerumus dalam hal ini dibanding yang lain, karena mereka berbicara kepada patung-patung/gambar yang dipajang di gereja-gereja, seperti gambar Maryam, al-Masih, dan para pendeta suci, dan mereka berkata: "Sesungguhnya» «kami hanya bermaksud berbicara kepada pemilik rupa-rupa itu, kami memohon syafaat melalui mereka."

Padahal ini termasuk yang diharamkan Allah melalui lisan seluruh para nabi. Tidak disyariatkan bagi seorang pun untuk berdoa kepada para malaikat, tidak pula kepada para nabi, tidak pula kepada orang-orang saleh yang telah wafat, apalagi kepada rupa/patung yang menggambarkan mereka, sebagaimana telah diuraikan panjang lebar di tempat lain.

Maksud pembahasan di sini adalah bahwa seringkali ditemukan dalam perkataan orang-orang—para nabi dan lainnya—penyebutan tentang munculnya (zhuhur) Allah

Yang Mahamulia dan Mahaagung, dan yang dimaksud adalah munculnya (Dia) di dalam hati hamba-hamba-Nya melalui makrifat, kecintaan, dan dzikir.

Oleh karena itu, ketika yang dimaksud dengan menyebut nama-Nya adalah menyebut Dzat yang dinamai, maka orang yang berpendapat bahwa nama adalah dzat yang dinamai itu sendiri berkata: yang dimaksud dan yang dituju dari nama adalah dzat yang dinamai, bukan berarti lafazh itu sendiri adalah dzat yang dinamai, karena tidak ada orang berakal yang mengatakan demikian. Dan menyucikan nama serta mengagungkannya berarti menyucikan dan mengagungkan dzat yang dinamai.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "**Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi**" (QS. Al-A'la: 1), dan Dia berfirman: "**Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahaagung**" (QS. Al-Waqi'ah: 74).» Dan Dia berfirman: "**Mahasuci nama Tuhanmu Yang mempunyai Keagungan dan Kemuliaan**" (QS. Ar-Rahman: 78).

Dan telah datang dalam hadits: "*Tidak akan terjadi kiamat hingga tidak ada lagi (seorang pun) yang menyembah Allah dengan nama-Nya,*" yakni tidak ada lagi yang menyembah Allah dengan salah satu nama-Nya. Sebab apabila dikatakan: "Aku berdoa kepada Allah dan

menyembah-Nya," maka yang ada dalam lafazh itu hanyalah nama, sedangkan yang dimaksud adalah dzat yang dinamai.

Penafsiran yang telah kami sebutkan tentang munculnya ketuhanan (lahut) pada al-Masih dan yang lainnya—bahwa yang dimaksud adalah munculnya apa yang ada di dalam hati berupa tauhid kepada Allah, makrifat kepada-Nya, kecintaan kepada-Nya, dzikir kepada-Nya, cahaya-Nya, petunjuk-Nya, dan ruh-Nya—adalah penafsiran yang juga dipakai oleh banyak ulama Nasrani. Sebab mereka menafsirkan penyatuan ketuhanan (lahut) dengan kemanusiaan (nasut) sebagai munculnya ketuhanan pada diri (al-Masih), seperti munculnya ukiran cincin pada lilin dan tanah liat.

Diketahui bahwa yang terjadi pada lilin dan tanah liat itu hanyalah bekas/gambaran dari ukiran cincin, bukan berarti pada lilin dan tanah liat itu terdapat sesuatu dari cincin itu sendiri, melainkan yang muncul padanya adalah ukiran cincin tersebut.

Demikian pula, cahaya Allah dan ruh-Nya muncul pada diri para nabi dan orang-orang saleh. Makna ini tidaklah khusus bagi al-Masih 'alaihissalam saja, bahkan beliau berserikat di dalamnya dengan seluruh rasul yang lain, bahkan setiap orang mukmin pun memiliki bagian dari hal ini sesuai kadar imannya.

[Pasal: Perkataan Nabi Yesaya, "Sesungguhnya seorang perawan akan mengandung dan melahirkan seorang anak, dan namanya akan disebut Imanuel"]

Mereka (kaum Nasrani) berkata: Nabi Yesaya berkata, "Sesungguhnya seorang perawan akan mengandung dan melahirkan seorang anak, dan namanya akan disebut Imanuel."

Imanuel adalah kata dalam bahasa Ibrani yang tafsirnya dalam bahasa Arab adalah "Tuhan kita bersama kita." Maka nabi tersebut telah bersaksi bahwa Maryam melahirkan ketuhanan (lahut) yang menyatu dengan kemanusiaan (nasut), keduanya sekaligus.

(Maka dijawab:) Tidak ada dalam perkataan ini bahwa Maryam melahirkan ketuhanan yang menyatu dengan kemanusiaan, dan bahwa ia melahirkan Pencipta langit dan bumi. Bahkan perkataan ini justru menunjukkan bahwa anak yang dilahirkan itu bukanlah Pencipta langit dan bumi, karena dikatakan: "akan melahirkan seorang anak."

Ini adalah kata benda tak tentu (nakirah) dalam kalimat penetapan, sebagaimana biasa dikatakan tentang wanita-wanita lain: "si Fulanah melahirkan seorang anak." Ini

menunjukkan bahwa dia adalah salah satu anak di antara anak-anak yang lain, bukan Pencipta langit dan bumi. Kemudian dikatakan: "dan namanya akan disebut Imanuel," yang menunjukkan bahwa ini adalah nama yang diberikan kepadanya, dan ia dinamai dengannya sebagaimana orang-orang menamai anak-anak mereka dengan nama-nama tertentu atau sifat-sifat yang mereka gunakan untuk menamai.

Di antara nama-nama itu ada yang dibuat spontan begitu saja. Ada pula yang berupa kalimat yang mereka ceritakan/maksudkan. Oleh karena itu, banyak Ahli Kitab yang menamai anaknya dengan nama Imanuel. Kemudian di antara mereka ada yang berkata: yang dimaksud "perawan" bukanlah Maryam, dan mereka menyebutkan kisah tertentu yang terjadi terkait itu.

Ada pula yang berkata: yang dimaksud adalah Maryam. Berdasarkan asumsi ini, maka yang dimaksud adalah salah satu dari dua makna:

Pertama, bahwa maksudnya adalah "Tuhan kita bersama kita" dalam arti pertolongan dan bantuan. Sebab Bani Israil sempat terhina karena penyimpangan mereka. Maka ketika al-Masih 'alaihissalam diutus dengan kebenaran, Allah bersama orang-orang yang mengikuti al-Masih. Al-Masih sendiri tidak tetap bersama mereka, melainkan

diangkat ke langit, tetapi Allah tetap bersama pengikutnya dengan pertolongan dan bantuan.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "**Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang**" (QS. Ash-Shaff: 14).

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Dan (Allah akan) menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat**" (QS. Ali 'Imran: 55).»

«Ini pendapat yang lebih jelas. Kedua, bahwa al-Masih dinamai "tuhan" sebagaimana mereka mengatakan bahwa Musa dinamai "tuhannya Firaun," yakni ia adalah yang berkuasa memerintah dan melarangnya, yang berkuasa atasnya.

Sebagian mereka telah memutarbalikkan makna kata ini, dengan mengatakan: maknanya adalah "Allah bersama kita." Maka orang yang membantah dari kalangan ulama mereka sendiri berkata: apakah ini perkataan (Yesus) yang berkata, "Akulah Tuhan, tiada tuhan selain Aku, Aku mematikan dan Aku menghidupkan," ataukah ini perkataan (Yesus) yang berkata kepada Allah, "Sesungguhnya Engkaulah Tuhan yang benar semata, yang telah mengutus Yesus Kristus"? Jika yang pertama batil, sedangkan yang

kedua adalah yang dipersaksikan oleh Injil, maka wajib membenarkan Injil dan mendustakan orang yang menulis dalam Injil bahwa (Imanuel) ditafsirkan sebagai "Allah bersama kita." Sebaliknya, tafsir Imanuel yang benar adalah "bersama kami ada tuhan," dan al-Masih tidak dikhususkan dengan nama ini, bahkan Imanuel adalah nama yang biasa dipakai oleh orang Nasrani, dan juga oleh orang Yahudi sebelum orang Nasrani.

Hal ini masih ada di zaman kita ini. Di antara Ahli Kitab ada yang dinamai ayahnya dengan Imanuel, yang artinya "yang mulia kedudukannya." Demikian pula orang-orang Syiria, kebanyakan mereka menamai anak-anak mereka dengan Imanuel.»

«Aku (penulis) katakan: telah diketahui bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang berbuat baik, dan orang-orang yang adil, dalam bentuk petunjuk, pertolongan, dan bantuan. Dikatakan kepada seseorang dalam doa: "Semoga Allah bersamamu." Maka jika seseorang dinamai dengan ucapan "Allah bersamamu," ini adalah bentuk mengambil berkah dengan makna nama tersebut. Dan jika dikatakan bahwa al-Masih dinamai "Allah bersama kita" atau "Tuhan kita bersama kita" dan semacamnya, maka itu menunjukkan bahwa Allah bersama orang yang mengikuti al-Masih dan beriman kepadanya,

sehingga Allah menjadi pemberi petunjuk, penolong, dan pembantu baginya.»

[Pasal: Perkataan Nabi Yesaya tentang kabar gembira mengenai Nabi Muhammad]

Mereka berkata: Yesaya juga berkata: "Seorang anak laki-laki telah dilahirkan untuk kita, dan seorang putra telah dianugerahkan kepada kita, yang kepemimpinannya berada di atas kedua pundaknya dan di antara kedua bahunya, dan ia akan disebut namanya: raja, agung kehendaknya, penuntun yang menakjubkan, tuhan yang perkasa lagi berkuasa, pemimpin keselamatan sepanjang zaman, kekuasaannya sempurna tanpa kesudahan."

Maka dijawab: tidak ada petunjuk yang jelas dalam kabar gembira ini bahwa yang dimaksud adalah al-Masih 'alaihissalam. Sekalipun yang dimaksud adalah al-Masih, itu pun tidak menunjukkan tujuan mereka. Bahkan bisa dikatakan bahwa yang dimaksud adalah Nabi Muhammad, karena beliaulah yang kepemimpinannya berada di atas kedua pundaknya dan di antara kedua bahunya, dari dua sisi:

Pertama, dari sisi tanda kenabian (khatam nubuwwah) yang ada di salah satu bahunya, yaitu tanda dari tanda-tanda

kenabian yang telah dikabarkan oleh para nabi sebelumnya, dan tanda penutup mereka.»

«Kedua, dari sisi bahwa beliau diutus dengan pedang yang disandangkan di pundaknya dan diangkatnya, apabila ia memukul dengan pedang itu dari pundaknya. Hal ini ditunjukkan oleh ucapan: "yang berkuasa, pemimpin, kuat, penuh keselamatan."

Ini adalah sifat Nabi Muhammad, yang didukung, yang ditolong, yang berkuasa, pemimpin keselamatan. Sebab agamanya adalah Islam, dan siapa yang mengikutinya akan selamat dari kehinaan dunia dan siksa akhirat, serta dari kekuasaan musuh atasnya.

Sedangkan al-Masih 'alaihissalam tidak diberi kekuasaan atas musuh-musuhnya sebagaimana Nabi Muhammad diberi kekuasaan. Bahkan musuh-musuhnya sampai mampu menyalibnya—menurut keyakinan Nasrani mereka benar-benar telah menyalibnya, sedangkan menurut kaum Muslimin, Allah melemparkan keserupaan dengannya kepada orang lain, sehingga orang yang diserupakan itulah yang disalib. Dengan cara inilah Allah menghindarkan penyaliban darinya, bukan dengan mengalahkan musuh-musuhnya dan membinasakan serta menghinakan mereka di hadapannya, sebagaimana Allah menolong Nabi Muhammad atas musuh-musuhnya.

Dikatakan pula: "sepanjang zaman kekuasaannya sempurna tanpa kesudahan." Ini adalah sifat penutup para rasul, yang tidak akan datang setelahnya seorang nabi pun yang menghapus syariatnya. Kekuasaannya dengan hujjah dan kekuatan adalah sempurna, tidak memerlukan bantuan syariat lain, dan syariatnya tetap kokoh dan bertahan hingga akhir zaman.»

[Pasal: Perkataan Nabi Yesaya bahwa akan turun kepadanya Ruh Kudus, Ruh Allah, Ruh hikmah dan pemahaman, Ruh kecerdikan dan kekuatan, Ruh ilmu dan takut kepada Allah]

Mereka berkata: Yesaya juga berkata: "Sebatang tunas akan keluar dari keturunan Isai, sekuntum bunga akan tumbuh darinya, dan akan turun kepadanya Ruh Kudus, Ruh Allah, Ruh hikmah dan pemahaman, Ruh kecerdikan dan kekuatan, Ruh ilmu dan takut kepada Allah.

Pada hari-hari itu, keturunan Isai akan menjadi tanda bagi bangsa-bangsa, dengannya mereka akan beriman dan kepadanya mereka akan bertawakal, dan bagi mereka akan ada mahkota dan kemuliaan hingga sepanjang zaman."»

«Jawabannya: bahwa perkataan ini—setelah dituntut kebenaran penukilannya dari nabi tersebut dan kebenaran

penerjemahannya ke dalam bahasa Arab—justru menjadi hujjah yang menentang orang Nasrani, bukan mendukung mereka. Sebab ini tidak menunjukkan bahwa al-Masih adalah Pencipta langit dan bumi, melainkan menunjukkan hal yang sama dengan apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an, bahwa al-Masih 'alaihissalam dikuatkan dengan Ruh Kudus. Sebab dikatakan: "akan turun kepadanya Ruh Kudus, dan Ruh Allah, dan Ruh hikmah dan pemahaman, dan Ruh kecerdikan dan kekuatan, Ruh ilmu dan takut kepada Allah," dan tidak dikatakan "akan turun kepadanya hidup Allah"—apalagi mengatakan bahwa Allah menyatu atau bersatu dengannya. Melainkan dijadikan Ruh Kudus itu sebagai Ruh Allah, dan itulah Ruh hikmah, pemahaman, dan ilmu, dan itulah Ruh kecerdikan dan kekuatan.

Sebagaimana yang ada pada mereka dalam Taurat, bahwa orang-orang yang bekerja di Kemah Suci (Qubbat az-Zaman) turun kepada mereka Ruh hikmah, Ruh pemahaman, Ruh ilmu.»

«Itulah yang menghasilkan petunjuk dan pertolongan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "**Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub yang mempunyai kekuatan-kekuatan dan pandangan-pandangan (jauh yang mendalam)**" (QS. Shad: 45).

Dikatakan: itulah Ruh Allah. Ini seperti firman Allah Ta'ala: "**Mereka itulah orang-orang yang Allah telah**

menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya" (QS. Al-Mujadilah: 22).

Dan firman-Nya Ta'ala: "**Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami**" (QS. Asy-Syura: 52).

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) ruh (wahyu) dengan perintah-Nya**" (QS. An-Nahl: 2).

Maka apa yang diturunkan-Nya itu dinamakan petunjuk Allah, ruh Allah, wahyu Allah, cahaya Allah, dan semacamnya.

Allah Ta'ala berfirman ketika menyebutkan para nabi-Nya dari keturunan Ibrahim: "**Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk, dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Daud, Sulaiman,**

Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik" (QS. Al-An'am: 84), "**dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh**" (QS. Al-An'am: 85), "**dan Ismail, Ilyasa', Yunus dan Luth. Masing-masingnya Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya)**" (QS. Al-An'am: 86), "**(dan Kami lebihkan pula) derajat sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan mereka dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus**" (QS. Al-An'am: 87), "**Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya**" (QS. Al-An'am: 88).»

«Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka**" (QS. Thaha: 123).

Allah pun menyebutnya sebagai cahaya Allah, seperti firman-Nya Ta'ala: "**Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya)**

seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu" (QS. An-Nur: 35).

Maka itulah petunjuk Allah, dan cahaya Allah itu adalah ruh Allah, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: "**Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami**" (QS. Asy-Syura: 52).

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya**" (QS. Al-Mujadilah: 22).»

[Pasal: Perkataan Nabi Yesaya, "Termasuk keajaiban dari segala keajaiban, bahwa Tuhan para malaikat akan dilahirkan dari manusia"]

Mereka berkata: Yesaya juga berkata: "Termasuk keajaiban dari segala keajaiban, bahwa Tuhan para malaikat akan dilahirkan dari manusia."

Maka dijawab: perkataan semacam ini pastilah ada kalimat sebelum dan sesudahnya, dan ia telah dipindahkan dari satu bahasa ke bahasa lain. Kita mengetahui secara pasti bahwa yang dimaksud bukanlah Tuhan semesta alam dilahirkan dari manusia. Seandainya itu yang dimaksud, tentu tidak akan dikatakan "Tuhan para malaikat" saja, karena Allah adalah Tuhan segala sesuatu. Namun mungkin yang dimaksud adalah bahwa akan dilahirkan dari manusia seseorang yang akan menjadi pemimpin para malaikat, yang akan mereka layani dan muliakan, sebagaimana para malaikat sujud kepada bapak seluruh manusia, Adam.

Orang Nasrani sendiri mengakui bahwa ketuhanan (lahut) itu tidak dilahirkan dari manusia; yang dilahirkan dari manusia hanyalah kemanusiaan (nasut), dan itu bukanlah Tuhan semesta alam menurut kesepakatan mereka. Maka diketahui bahwa tidak ada hujjah bagi mereka dalam lahiriah

lafazh ini, seandainya pun terjamin keasliannya dari perubahan.

Serupa dengan ini adalah apa yang ada pada mereka dalam Injil Matius: bahwa "Anak Manusia akan mengutus para malaikat-Nya, dan mereka akan mengumpulkan semua raja yang menjadi tuhan bagi bangsa-bangsa, lalu melemparkan mereka ke dalam tungku api." Sebagian ulama Ahli Kitab berkata: yang dimaksud bukanlah bahwa al-Masih adalah Tuhan dari segala» «tuhan, bukan pula bahwa ia Pencipta para malaikat. Melainkan Tuhan para malaikatlah yang memerintahkan para malaikat untuk menjaga al-Masih, berdasarkan kesaksian nabi yang berkata: "Sesungguhnya Allah memerintahkan para malaikat-Nya untuk menjagamu."

Kemudian kesaksian Lukas bahwa Allah mengutus kepadanya seorang malaikat dari langit untuk menguatkannya. Ia berkata: "Apabila Injil telah bersaksi, sesuai kesepakatan para nabi dan rasul, bahwa Allah memerintahkan para malaikat-Nya terhadap al-Masih agar mereka menjaganya, maka diketahui bahwa para malaikat taat kepada al-Masih atas perintah Allah, sedangkan ia sendiri bersama para malaikat berada dalam pelayanan kepada Tuhan semesta alam."

Al-Masih berkata kepada murid-muridnya: "Barangsiapa menerima kalian, ia telah menerimaku, dan

barangsiapa menerimaku, ia telah menerima yang mengutusku."

Al-Masih juga berkata: "Barangsiapa mengingkariku di hadapan manusia, aku akan mengingkarinya di hadapan para malaikat Allah."»

«Dan ia berkata kepada orang yang memukul hamba kepala imam: "Sarungkan pedangmu, dan janganlah kau kira aku tidak mampu memohon kepada Allah, Bapa, lalu Dia akan mendatangkan untukku lebih dari dua belas pasukan malaikat."»

[Pasal: Bantahan terhadap perkataan mereka bahwa perkataan semacam ini banyak terdapat dalam kitab-kitab Allah yang diturunkan melalui lisan para nabi dan rasul]

Mereka berkata: perkataan semacam ini banyak terdapat dalam kitab-kitab Allah yang diturunkan melalui lisan para nabi dan rasul, di kalangan seluruh orang Nasrani yang berbeda-beda bahasa mereka, yang tersebar di tujuh wilayah dunia, yang berpegang teguh pada agama Nasrani—satu perkataan dan satu teks, sesuai apa yang mereka terima dari para hawari ketika para hawari itu memperingatkan mereka dan mengembalikan mereka dari

penyembahan berhala menuju pengenalan kepada Allah Ta'ala. Mereka menyerahkan (ajaran) itu kepada tiap-tiap umat dengan bahasanya masing-masing, dan (ajaran) itu tetap dalam bentuknya hingga hari ini.

Jawaban atas hal ini dari beberapa segi:

Pertama: bahwa perkataan tentang seluruh nash yang mereka sebutkan seperti telah disebutkan sebelumnya, telah dibahas oleh sebagian ulama Nasrani yang diberi hidayah oleh Allah, dan mereka menjelaskan penyimpangan yang terjadi dalam makna kitab-kitab yang ada pada mereka. Mereka menyebutkan pula nash-nash yang jelas dari kitab-kitab mereka bahwa al-Masih adalah hamba Allah, bukan Allah itu sendiri—yang dengannya jelas kebatilan pendapat (mayoritas Nasrani), dan bahwa mereka termasuk orang yang meninggalkan ayat-ayat yang muhkam (jelas) dan mengikuti ayat-ayat yang mutasyabih (samar). Oleh karena itu Allah menurunkan tentang mereka:

"**Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi**

Tuhan kami.' Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal" (QS. Ali 'Imran: 7).»

«Ini seperti perkataan al-Masih 'alaihissalam ketika ditanya tentang pengetahuan akan hari kiamat, ia berkata: "Tidak ada seorang pun yang mengetahuinya, tidak pula para malaikat yang ada di langit, tidak pula sang Putra, kecuali Bapa saja." Maka ia menafikan pengetahuan tentang hari kiamat dari dirinya sendiri. Ini menunjukkan dua hal: pertama, bahwa sebutan "Putra" hanya berlaku pada sisi kemanusiaan (nasut), bukan pada sisi ketuhanan (lahut), sebab ketuhanan tidak boleh dinafikan pengetahuan tentang hari kiamat darinya. Kedua, ini menunjukkan bahwa "sang Putra" tidak mengetahui apa yang diketahui Allah, dan ini membatalkan pendapat mereka tentang penyatuan (ittihad). Sebab, seandainya penyatuan itu benar sebagaimana mereka klaim, tentu "sang Putra" akan mengetahui apa yang diketahui Allah, dan mampu melakukan apa yang mampu dilakukan Allah, karena ia adalah Allah menurut mereka, dan sisi kemanusiaan tidak dibedakan menurut mereka dari sisi ketuhanan dalam hal sifat al-Masih sebagai yang mengetahui, yang berkuasa, yang menghidupkan dan mematikan.

Al-Masih berkata kepada murid-muridnya: "Berimanlah kepada Allah dan berimanlah kepadaku." Ia juga berkata:

"Barangsiapa beriman kepadaku, sesungguhnya ia tidak (hanya) beriman kepadaku, melainkan juga kepada yang mengutusku." Mereka juga menyebutkan bahwa al-Masih 'alaihissalam berseru meminta pertolongan kepada Allah seraya berkata: "Tuhanku, Tuhanku,» mengapa Engkau meninggalkanku dan menjauh dari keselamatanku?"

Segi kedua: bahwa perkataan mereka bahwa kitab-kitab yang ada di tangan mereka—Taurat, Injil, dan seluruh nubuat lainnya—diterima dari para hawari oleh setiap umat dengan bahasanya masing-masing, dan tetap dalam bentuknya, adalah perkataan yang tidak mereka tegakkan dengan dalil atas kebenarannya, melainkan hanya klaim semata tanpa bukti.

Penukilan semacam ini, jika tidak ditetapkan dengan jalur mutawatir, tidak dapat dijadikan hujjah dalam permasalahan keilmuan. Apalagi—sebagaimana akan disebutkan pada segi ketiga—bahwa ini adalah kedustaan yang nyata. Sebab banyak bahasa yang penuturnya tidak memiliki Injil kuno, di antaranya bahasa Arab. Orang Arab Nasrani sangat banyak sebelum Islam, namun tidak dikenal adanya Taurat, Injil, atau nubuat-nubuat berbahasa Arab, kecuali apa yang diterjemahkan dari naskah-naskah Ibrani, Romawi, dan Syiria. Kami menuntut mereka: di manakah kitab-kitab berbahasa Arab yang ada pada zaman para hawari itu? Siapa yang pernah melihatnya? Seandainya pun

ditetapkan bahwa itu memang berbahasa Arab,» maka naskah-naskah Arab yang ada di tangan orang-orang sekarang ini adalah hasil terjemahan dari apa yang ada di tangan mereka (bahasa lain). Dengan demikian, tidak diketahui keasliannya kecuali jika diketahui kebenaran terjemahannya, dan ditetapkan penukilannya dari al-Masih 'alaihissalam. Demikian pula halnya dengan bahasa-bahasa lain.

Segi keempat: bahwa Taurat dan nubuat-nubuat yang dinukil dari naskah-naskah Yahudi, serta Injil-injil yang ada, adalah empat kitab yang ditulis setelah al-Masih 'alaihissalam. Dua di antara penulisnya tidak pernah melihat al-Masih, yaitu Lukas dan Markus, sedangkan dua lainnya melihatnya, yaitu Yohanes dan Matius.

Naskah-naskah yang banyak itu hanyalah bersumber dari empat orang ini, dan apa yang dinukil oleh keempat orang ini tidak mesti mutawatir dan pasti kebenarannya. Jika kemudian tersebar dalam berbagai bahasa, itu terjadi setelah keempat orang tersebut, bukan berarti orang-orang yang mendengarnya langsung dari al-Masih 'alaihissalam berbicara dengan tujuh puluh dua bahasa. Sebab tidak ada seorang pun yang mengatakan hal itu, dan tidak ada orang berakal yang mengatakannya, karena para hawari hanya berjumlah dua belas orang, bukan tujuh puluh dua. Maka jika dikatakan bahwa tujuh puluh dua orang» yang

menukilnya, mereka pun menukilnya dari orang yang menukilkan kepada mereka dari para hawari, sedangkan para hawari itu sendiri hanya bersandar pada penukilan dari empat orang.

Segi kelima: bahwa para hawari bukanlah orang yang ma'shum (terjaga dari kesalahan). Bahkan mungkin saja salah seorang dari mereka keliru dalam sebagian yang dinukilnya. Adapun mengenai keajaiban-keajaiban (khawariq al-'adat) yang dinukil dari mereka, sebagian orang mendustakannya dan sebagian lain membenarkannya, dan itu tidak menjadi bukti bagi kema'shuman mereka, kecuali jika ditetapkan bahwa mereka mengklaim kenabian dan menunjukkan mukjizat yang membuktikan kenabian mereka—padahal kenyataannya tidak demikian. Kalaupun ada, orang-orang saleh yang memiliki karamah pun karamah mereka tidak menunjukkan bahwa mereka ma'shum seperti para nabi, bahkan mereka tetap mungkin keliru meski karamah mereka telah tetap. Para hawari menurut mereka sendiri bukanlah para nabi, meskipun disebut "rasul"—mereka adalah utusan al-Masih, bukan utusan Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung.

Segi keenam: bahwa dalam kitab-kitab yang ada di tangan mereka terdapat banyak perkataan yang jelas dan tegas yang justru bertentangan dengan pendapat mereka,

bahkan lebih banyak dan lebih jelas daripada yang mereka jadikan hujjah untuk mendukung pendapat mereka.

Maka yang wajib dilakukan adalah berpegang pada nash yang jelas dan muhkam, dan mengembalikan yang mutasyabih kepadanya, bukan sebaliknya berpegang pada yang mutasyabih dan mengembalikan yang muhkam kepadanya.

Segi ketujuh: bahwa seandainya pun benar ada di dunia ini kitab-kitab tersebut dalam tujuh puluh dua bahasa, baik semuanya dinukil dari para hawari dengan penukilan yang sahih,» ataupun kebanyakan atau sebagian besarnya diterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain.

Maka diketahui bahwa untuk setiap bahasa terdapat beberapa naskah. Seandainya pun hanya ada satu bahasa saja, dengan banyaknya jumlah naskah di berbagai penjuru timur dan barat dunia, tidak mungkin seorang pun bisa memastikan bahwa seluruh naskah itu memiliki satu lafazh dan satu teks yang sama, sebagaimana yang diklaim oleh mereka tentang tujuh puluh dua bahasa itu, ketika mereka berkata:

"Perkataan semacam ini banyak terdapat dalam kitab-kitab Allah yang diturunkan melalui lisan para nabi dan rasul, di kalangan seluruh orang Nasrani yang berbeda-beda bahasa mereka, yang tersebar di tujuh wilayah dunia, yang

berpegang teguh pada agama Nasrani—satu perkataan dan satu teks, sesuai apa yang mereka terima dari para hawari yang mengembalikan mereka dari penyembahan berhala, lalu menyerahkannya kepada tiap-tiap umat dengan bahasanya masing-masing, dan tetap dalam bentuknya hingga hari ini."

Perkataan ini mengandung beberapa klaim yang tidak mungkin diketahui secara pasti oleh siapa pun yang mengucapkannya. Maka diketahui bahwa mereka berbicara tanpa ilmu, melainkan dengan kebodohan dan kesesatan, sebagaimana kebiasaan mereka. Maka dikatakan kepada mereka: siapakah yang telah mengumpulkan seluruh naskah di dunia ini dari seluruh Taurat, Injil, Zabur, dan seluruh dua puluh empat kitab nubuat lainnya dalam satu bahasa saja—misalnya bahasa Arab—dan apakah ia telah membandingkan seluruh naskah itu sehingga tidak menemukan satu pun naskah yang lebih atau kurang dari yang lainnya?

Diketahui bahwa jika hal ini mungkin, maka bisa saja dikatakan: seseorang telah mengumpulkannya dan mengubah sebagian lafalnya, sehingga mereka tidak bisa mengklaim bahwa kitab-kitab itu tetap tanpa perubahan. Dan jika hal itu tidak mungkin, maka tidak seorang pun bisa mengatakan: "Saya tahu bahwa setiap salinan dari kitab-kitab ini sesuai dengan setiap salinan yang ada di tujuh

penjuru dunia dalam bahasa tersebut," apalagi dalam tujuh puluh dua bahasa, apalagi mengatakan: "Saya tahu bahwa semua bahasa ini adalah bahasa yang digunakan oleh para hawariyyun (murid setia Nabi Isa), dan bahasa itu tetap sesuai dengan ucapan mereka hingga hari ini."

Diketahui pula bahwa jika seseorang mampu mengumpulkan salinan-salinan satu kitab dari berbagai disiplin ilmu—seperti kitab kedokteran, ilmu hitung, ilmu ukur, nahwu, fikih, dan hadis—maka kemungkinan mengubah sebagian lafal salinan-salinan itu lebih mudah bagi mereka daripada mencocokkan lafal setiap salinan dengan lafal salinan lainnya yang serupa.

Sebab hal ini pada umumnya tidak mungkin dilakukan, bahkan mustahil atau sangat sulit. Terlebih lagi, jika pencocokan itu dilakukan antara dua orang, maka masing-masing hanya menyampaikan kepada yang lain lafal salinannya, sehingga dasar pencocokan itu hanya bertumpu pada satu berita saja, yang tidak disertai bukti yang menjamin kebenarannya. Bisa jadi keduanya keliru, atau bahkan keduanya berdusta.

Dan jika pencocokan itu dilakukan oleh sejumlah orang yang mencapai tingkat mutawatir (memberikan keyakinan pasti), maka setiap salinan dalam setiap bahasa memerlukan sekelompok orang yang mencapai tingkat mutawatir untuk bersaksi atas lafalnya. Dan orang-orang yang sama itu pula

yang harus bersaksi atas lafal setiap salinan dalam setiap bahasa, serta bersaksi atas lafal setiap salinan; kemudian orang-orang yang setara dengan mereka bersaksi atas lafal salinan yang lain dan kesesuaiannya dengan salinan tersebut, dan orang-orang ini atau yang semisal mereka bersaksi atas kesesuaian salinan kedua.

Dan diketahui bahwa tidak seorang pun pernah melakukan hal ini, dan tidak seorang pun mampu melakukannya. Bahkan seandainya seluruh raja Nasrani berkumpul untuk melakukannya, beserta para ulama negeri mereka, niscaya mereka tetap tidak akan mampu. Sebab sebagian salinan itu ada di tangan kaum Muslimin, sebagian lagi berada di negeri-negeri yang tidak berada di bawah kekuasaan mereka. Selain itu, bisa jadi di negeri mereka sendiri terdapat salinan-salinan yang belum ditampakkan oleh pemiliknya.

Maka setiap orang dari kalangan Nasrani atau yang lainnya yang bersaksi bahwa setiap salinan kitab-kitab ini di seluruh dunia sesuai dengan semua salinan lainnya, ia adalah saksi palsu yang bersaksi atas sesuatu yang tidak ia ketahui, bahkan bersaksi atas sesuatu yang ia sendiri tahu bahwa itu dusta.

Demikian pula seandainya seseorang bersaksi seperti ini untuk salinan kitab apa pun, karena kebiasaan yang telah diketahui adalah bahwa salinan-salinan kitab itu berbeda-

beda, sebagiannya bertambah dan sebagiannya berkurang. Adapun Al-Qur'an yang dinukil secara mutawatir, sandaran penukilannya bukanlah pada salinan-salinan mushaf, melainkan pada hafalan orang-orang yang mencapai tingkat mutawatir di dalam dada mereka.

Oleh karena itu, jika ditemukan sebuah mushaf yang menyalahi hafalan orang-orang, mereka akan memperbaikinya. Bisa jadi pada sebagian salinan mushaf terdapat kekeliruan, namun hal itu tidak diperhitungkan. Terlebih lagi, mushaf-mushaf yang ditulis oleh para sahabat, bentuk tulisan dan rasm-nya telah dicatat oleh orang-orang, dan hal itu pun dinukil secara mutawatir. Maka mereka menukil lafal Al-Qur'an secara mutawatir melalui hafalan, dan menukil rasm mushaf juga secara mutawatir.

Kami tidak mengklaim bahwa seluruh salinan mushaf itu identik sepenuhnya, sebagaimana kami juga tidak mengklaim bahwa setiap orang yang menghafal Al-Qur'an pasti tidak pernah keliru. Namun, lafal-lafalnya dinukil secara mutawatir baik dalam hafalan maupun tulisan (rasm), sehingga siapa saja yang menyimpang dari itu, orang-orang akan mengetahui bahwa ia keliru karena menyalahi penukilan mutawatir. Berbeda halnya dengan kitab-kitab ini, karena kaum Nasrani tidak menghafal seluruhnya di dalam hati mereka dengan cara menerima langsung dari para hawariyyun secara hafalan yang dinukil mutawatir. Bahkan

tidak seorang pun dari mereka yang menghafal seluruhnya, apalagi jika harus dihafal oleh orang-orang yang mencapai tingkat mutawatir, apalagi lagi jika setiap bahasa dari kitab-kitab itu harus dihafal oleh orang-orang yang mutawatir dalam bahasa tersebut.

Ini adalah perkara yang diketahui oleh seluruh kaum Nasrani dan yang lainnya, bahwa kitab-kitab itu tidak pernah dihafal seluruhnya dalam setiap bahasa oleh sejumlah orang yang mencapai tingkat mutawatir sejak zaman para hawariyyun, bahkan tidak pula pada masa mana pun. Bahkan setelah kaum Nasrani menyebar, bertambah banyak, dan terpencar di tujuh penjuru dunia, hampir tidak ditemukan di antara mereka orang yang menghafal seluruhnya di luar kepala, sebagaimana anak-anak di sekolah-sekolah kaum Muslimin menghafal Al-Qur'an. Maka bagaimana mungkin kitab-kitab itu dihafal pada setiap masa oleh orang-orang yang mutawatir? Bagaimana pula mungkin setiap satu dari tujuh puluh dua bahasa itu dihafal oleh orang-orang yang mutawatir?

Jika sandaran mereka hanyalah pada kitab-kitab tertulis, sementara mereka tidak mungkin mengetahui kesesuaian seluruh salinan dalam satu bahasa saja, apalagi dalam semua bahasa, maka diketahuilah bahwa klaim mereka bahwa kitab-kitab itu senantiasa sesuai dalam satu teks dan satu lafal, serta bahwa seluruh salinannya sesuai

pada masa sekarang maupun sebelumnya, adalah perkataan sembrono yang diucapkan tanpa dasar ilmu, bahkan diucapkan padahal diketahui bahwa itu batil.

Segi kedelapan: Seandainya hal ini dianggap mungkin, itu hanya bisa diterima sebagai penukilan yang sah jika tidak diketahui bahwa itu dusta. Lalu bagaimana jika telah diketahui bahwa itu dusta? Sebab pada masa ini ditemukan salinan-salinan Taurat, Injil, Zabur, dan kitab-kitab nubuat yang berbeda-beda dan saling bertentangan.

Salinan-salinan yang ada pada kaum Nasrani pun berbeda-beda satu sama lain, dan juga berbeda dengan salinan-salinan kaum Yahudi dan Samirah (Samaritan) di beberapa tempat. Jika demikian, ketika kaum Nasrani mengatakan, "Salinan kami yang benar," maka klaim ini tidak lebih layak diterima daripada klaim kaum Yahudi yang mengatakan, "Salinan kami yang benar."

Bahkan diketahui bahwa perhatian kaum Yahudi terhadap Taurat lebih besar daripada perhatian kaum Nasrani. Kemudian, setelah itu, apa yang mereka sebutkan tidaklah cukup selama tidak diketahui bahwa salinan mereka sesuai dengan salinan yang ada pada kaum Yahudi, bahkan Samirah, dan hal ini tidak diketahui.

Jika mereka berkata, "Apabila penukilan kaum Yahudi bertentangan dengan penukilan para hawariyyun, maka

tidak perlu diperhatikan, karena para hawariyyun itu ma'shum (terjaga dari kesalahan)." Maka semua ini dibangun di atas klaim keterjagaan mereka, dan telah diketahui kerusakannya. Jika kaum Nasrani berkata, "Kami menukilnya dari para hawariyyun yang ma'shum," maka kaum Yahudi pun berkata, "Kami menukilnya dari Musa yang ma'shum, sebagaimana disepakati oleh seluruh pemeluk agama, atau dari orang yang berilmu dan ma'shum sebagaimana disepakati oleh kaum Yahudi, Nasrani, dan banyak kaum Muslimin." Maka Taurat, menurut kesepakatan seluruh manusia, diambil dari Musa bin Imran, dan ia adalah ma'shum. Adapun celaan terhadap sebagian penukilannya hanyalah karena terputusnya mata rantai mutawatir pada suatu masa, yaitu ketika Baitul Maqdis dihancurkan dan tidak ada penghuni di dalamnya selama lebih dari 70 tahun. Maka sebagian orang berkata bahwa sebagian lafalnya berubah pada masa itu, dan sebagian lagi berkata bahwa tidak semua salinan berubah lafalnya, melainkan hanya sebagian salinan saja yang berubah, kemudian salinan-salinan yang telah berubah itu tersebar luas di kalangan banyak orang sehingga mereka tidak mengenal salinan yang lain.

Kemudian Bani Israil senantiasa memiliki nabi setelah nabi lainnya hingga datangnya Al-Masih. Dan setelah Al-Masih, mereka tetap merupakan umat yang besar jumlahnya, sehingga mustahil mereka bersepakat secara

diam-diam di seluruh penjuru timur dan barat bumi untuk mengubah salinan-salinan Taurat. Berbeda halnya dengan Injil, yang hanya dinukil oleh empat orang. Adapun para pengikut Al-Masih yang menulis kitab-kitab Taurat, Zabur, dan kitab-kitab nubuat lainnya, mereka menulisnya berdasarkan salinan-salinan yang ada di tangan kaum Yahudi.

Jika mereka berkata bahwa keempat penulis Injil itu ma'shum, maka klaim ini ditolak baik oleh kaum Muslimin maupun kaum Yahudi. Seandainya pun diterima, kaum Yahudi juga menukil kitab mereka dari orang yang ma'shum sebelum mereka. Maka dengan demikian, tidak mungkin ada yang mengklaim bahwa kitab-kitab nubuat yang ada pada kaum Nasrani dinukil secara mutawatir dari orang yang ma'shum dengan tingkat yang lebih besar daripada mutawatirnya kitab yang ada pada kaum Yahudi. Bahkan orang-orang yang berakal dan adil tidak akan ragu bahwa penukilan huruf-huruf Taurat lebih sahih daripada penukilan huruf-huruf Injil.

Hal ini dapat diketahui dari berbagai segi. Sebab Taurat diambil dari orang yang ma'shum menurut kesepakatan seluruh pemeluk agama, dan sebelum kedatangan Al-Masih, Taurat telah dinukil di kalangan para nabi dan Bani Israil dengan tingkat yang lebih besar daripada penukilan Injil.

Dan setelah Al-Masih, Taurat dinukil baik oleh kaum Yahudi maupun kaum Nasrani.

Jika demikian, maka apabila ditemukan salinan-salinan kitab nubuat yang ada pada kaum Yahudi dan Samirah berbeda dengan yang ada pada kaum Nasrani dalam sebagian lafalnya, hal ini menjadi bukti bahwa lafal-lafal kitab-kitab ini tidak dinukil dari satu teks yang sama, dan bahwa tidak semua lafalnya bersifat mutawatir. Wallahu a'lam (Allah lebih mengetahui).

Segi kesembilan: Seluruh nas sahih yang ada pada mereka sama sekali tidak menunjukkan secara tegas kepada mazhab mereka. Yang paling jauh yang bisa mereka klaim hanyalah bahwa nas-nas itu memberikan kesan makna tersebut secara zahir, padahal mereka sendiri masih diperdebatkan dalam hal ini, bahkan bisa dikatakan bahwa makna zahir dari dalil yang mereka jadikan hujjah justru bertentangan dengan pendapat mereka.

Dan diketahui bahwa pokok-pokok keimanan yang diyakini oleh orang-orang beriman, dan yang menyebabkan mereka mengkafirkan siapa saja yang menyelisihinya, haruslah diketahui secara pasti dari para nabi. Sedangkan pengetahuan yang pasti tidak bisa diperoleh dari lafal yang mengandung banyak kemungkinan makna. Maka diketahuilah bahwa mereka sesungguhnya tidak memiliki

pengetahuan pasti dari para nabi 'alaihimus salam mengenai perkara yang menjadi titik perselisihan ini.

Segi kesepuluh: Dalil yang paling tegas yang mereka miliki tentang trinitas adalah ucapan, "Baptislah manusia dengan nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus." Berdasarkan ucapan inilah mereka membangun keyakinan trinitas mereka, dan menetapkan bagi Allah tiga oknum (aqanim).

Istilah "aqanim" (oknum-oknum) ini tidak pernah diucapkan oleh seorang nabi pun, tidak pula oleh seorang hawari pun, menurut kesepakatan mereka sendiri. Bahkan istilah ini adalah sesuatu yang mereka ciptakan sendiri. Dikatakan bahwa istilah itu berasal dari bahasa Romawi yang bermakna "asal" atau "dasar". Kemudian mengenai oknum Anak, terkadang mereka mengatakan, "Ia adalah ilmu Allah," terkadang mengatakan, "Ia adalah hikmah Allah," terkadang mengatakan, "Ia adalah kalam (firman) Allah," dan terkadang mengatakan, "Ia adalah ucapan Allah."

Adapun mengenai Roh Kudus, terkadang mereka mengatakan, "Ia adalah kehidupan Allah," dan terkadang mengatakan, "Ia adalah kekuasaan Allah."

Kitab-kitab yang dinukil dari para nabi menurut mereka sama sekali tidak memuat penamaan salah satu sifat Allah dengan nama "Anak" ataupun "Roh Kudus". Tidak ditemukan seorang nabi pun yang menamai ilmu Allah,

hikmah-Nya, atau kalam-Nya dengan sebutan "Anak", dan tidak pula menamai kehidupan atau kekuasaan Allah dengan sebutan "Roh Kudus". Bahkan istilah Roh Kudus dalam perkataan para nabi dimaksudkan dengan makna yang bukan kehidupan Allah, sebagaimana bisa juga dimaksudkan sebagai malaikat Allah, atau apa yang Allah turunkan ke dalam hati para nabi dan orang-orang saleh berupa petunjuk, cahaya, dan pertolongan-Nya, dan semacamnya.

Jika demikian, diketahuilah bahwa penafsiran mereka terhadap ucapan Al-Masih 'alaihis salam, "Baptislah manusia dengan nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus," adalah kedustaan yang nyata atas dirinya. Demikian pula penafsiran mereka terhadap perkataan para nabi tentang penetapan tiga oknum tersebut adalah kedustaan yang nyata atas para nabi, seperti ucapan mereka "Tuhan Ibrahim, Tuhan Ishak, dan Tuhan Yakub," yang mereka maksudkan untuk menetapkan tiga tuhan. Hal ini termasuk perkara yang secara pasti diketahui sebagai kesesatan mereka dan kedustaan mereka terhadap para nabi. Diketahui pula bahwa tuhan yang tiga itu adalah tuhan yang satu; tuhan Ibrahim bukanlah tuhan lain selain tuhan Ishak, sekalipun dikatakan tentang oknum-oknum tersebut. Tidak ada orang berakal yang mengatakan bahwa salah satu oknum adalah tuhan bagi yang satu, dan oknum yang lain adalah tuhan bagi yang lainnya. Sebab hal ini tidak pernah dikatakan oleh seorang

pun yang berakal, baik dari kalangan Nasrani maupun yang lainnya. Mereka tidak mengatakan bahwa Bapa adalah tuhan Ibrahim misalnya, Anak adalah tuhan Ishak, dan Roh Kudus adalah tuhan Yakub. Bahkan mereka sepakat, sejalan dengan keyakinan trinitas mereka, bahwa semuanya adalah satu tuhan bagi seluruh rasul, bukan tuhan yang ini satu oknum dan tuhan yang lain oknum yang berbeda. Maka diketahuilah bahwa penafsiran mereka terhadap perkataan para nabi adalah dusta, tidak sah baik menurut ajaran trinitas yang mereka ciptakan sendiri, maupun menurut pendapat ahli tauhid yang mengikuti para rasul Allah Ta'ala.

[Pasal: Pandangan kaum Nasrani mengenai sebab kaum Yahudi tidak beriman kepada Al-Masih, meskipun terdapat kabar-kabar nubuat tentang kemunculannya di kalangan mereka]

Orang yang menceritakan tentang mereka berkata: Maka aku bertanya kepada mereka, "Jika kabar-kabar nubuat ini memang ada pada kaum Yahudi, dan mereka mengakui serta membenarkan bahwa itu adalah kebenaran, dan bahwa nubuat itu akan disempurnakan pada saat kedatangan Al-Masih, lalu argumen apa yang mereka gunakan untuk tidak beriman kepadanya?"

Mereka menjawab: "Sesungguhnya Allah telah memilih Bani Israil dan mengistimewakan mereka di atas manusia lain sebagai umat-Nya pada zaman itu. Ketika mereka berada di tanah Mesir dalam perbudakan Firaun, Allah mengutus kepada mereka Nabi Musa yang menunjukkan mereka kepada pengenalan Allah, dan menjanjikan kepada mereka bahwa Allah akan membebaskan mereka dari perbudakan Firaun, mengeluarkan mereka dari Mesir, dan memperlihatkan kepada mereka tanah yang dijanjikan, yaitu tanah Baitul Maqdis. Maka Musa memohon kepada Allah, dan Allah pun menunjukkan mukjizat-mukjizat di hadapan mata mereka, dan menimpakan sepuluh tulah kepada penduduk Mesir, sementara mereka menyaksikan semuanya itu, dan mengetahui bahwa Allah melakukannya demi kepentingan mereka. Allah mengeluarkan mereka dari Mesir dengan kekuatan yang besar, membelah lautan untuk mereka, dan memasukkan mereka ke dalamnya, sehingga air itu menjadi seperti tembok di sebelah kanan dan kiri mereka. Firaun beserta seluruh bala tentaranya masuk ke dalam laut itu, sementara Bani Israil menyaksikannya. Ketika Musa dan Bani Israil telah keluar dari laut, sementara Firaun beserta bala tentaranya masih berada di dalamnya, Allah memerintahkan Musa untuk mengembalikan tongkatnya ke air, maka air itu pun kembali seperti semula, dan Firaun beserta seluruh bala tentaranya tenggelam di dalam laut, disaksikan oleh Bani Israil.

Namun ketika Musa pergi meninggalkan mereka menuju gunung untuk bermunajat kepada Tuhannya, dan mengambilkan Taurat untuk mereka dari tangan Allah, mereka meninggalkan ibadah kepada Allah, melupakan semua perbuatan-Nya, mengingkari-Nya, dan menyembah kepala anak sapi setelah itu. Kemudian mereka menyembah berhala berkali-kali, tidak hanya sekali, dan menyembelih kurban-kurban untuknya, bukan berupa hewan, melainkan anak-anak lelaki dan perempuan mereka sendiri, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Seluruh perbuatan mereka tertulis dalam kisah-kisah Bani Israil. Maka ketika Allah melihat kekerasan hati mereka, kekakuan tengkuk mereka, dan pengingkaran mereka kepada-Nya, serta melihat perbuatan-perbuatan mereka yang kotor dan buruk, Allah murka kepada mereka dan menjadikan mereka terhina, mengunci mati hati mereka sehingga mereka tidak beriman, menjadikan mereka rendah di antara segala bangsa, dan mereka tidak memiliki kerajaan, negeri, nabi, maupun pendeta selama-lamanya, sebagaimana telah dinubuatkan oleh para nabi tentang mereka sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya, dan hal itu disaksikan oleh kitab-kitab mereka yang ada di tangan mereka hingga hari ini.

Demikian pula Allah berfirman kepada Yesaya: 'Pergilah kepada bangsa ini, katakan kepada mereka: kalian mendengar dengan pendengaran namun tidak memahami,

kalian melihat dengan penglihatan namun tidak menyaksikan, karena hati bangsa ini telah mengeras, telinga mereka berat mendengar, mata mereka telah dipejamkan agar tidak melihat dengannya, telinga mereka mendengar namun hati mereka tidak memahami, sehingga mereka kembali kepada-Ku dan Aku mengasihani mereka.'

Yesaya berkata: 'Allah berfirman: Demikianlah jiwa-Ku membenci hari-hari Sabatmu, dan awal-awal bulanmu telah menjadi kebencian bagi-Ku.' Dan Ia berfirman: 'Pada hari itu Allah berfirman: Aku akan membatalkan seluruh hari Sabat dan hari-hari raya, dan Aku akan memberikan kepadamu sebuah syariat baru yang terpilih, tidak seperti syariat yang telah Kuberikan kepada hamba-Ku Musa di hari Horeb, yaitu hari perkumpulan besar, melainkan syariat baru terpilih yang Kuperintahkan dan Kukeluarkan dari Sion.' Sion adalah Yerusalem, dan syariat baru terpilih itu adalah syariat yang kami, kaum Nasrani, terima dari tangan para rasul hawariyyun yang suci, yang keluar dari Yerusalem dan berkeliling ke tujuh penjuru dunia serta menyerukan syariat baru ini. Maka penjelasan apa yang lebih jelas dan lebih benar daripada penjelasan ini, karena kami telah mengutipnya dari firman Allah, terlebih lagi musuh-musuh kami, yaitu kaum Yahudi yang menyelisihi agama kami, telah bersaksi untuk kami atas kebenaran semuanya ini.

Adapun argumen kaum Yahudi mengenai nubuat-nubuat ini, mereka berkata dan meyakini bahwa itu benar, dan bahwa itu adalah firman Allah, hanya saja mereka berkata bahwa nubuat itu akan disempurnakan (nubuat-nubuat ini sebagaimana ada pada kaum Yahudi, demikian pula ada pada kami, kaum Nasrani, dalam tujuh puluh dua bahasa, sehingga seluruh bangsa memandangnya sebagai satu perkataan yang sama, yaitu firman Allah, dan kaum Yahudi berkata bahwa kami membenarkannya) akan disempurnakan pada saat kedatangan Al-Masih, namun Al-Masih belum datang, dan bahwa yang telah datang bukanlah Al-Masih. Inilah pendapat mereka. Cukuplah sebagai bukti bahwa mereka telah kufur dan berbuat keji bersama kekufuran itu, serta mengatakan bahwa Al-Masih itu sesat dan menyesatkan. Adapun Al-Masih yang benar, ia akan datang dan menyempurnakan nubuat para nabi jika ia datang, dan jika ia datang, kami akan mengikutinya dan menjadi penolongnya." Inilah pandangan dan keyakinan mereka mengenai Tuan (Sayyid) Al-Masih. Maka kekufuran apa yang lebih besar daripada kekufuran yang mereka anut ini?

Oleh karena itu, dalam kitab ini mereka dinamai "orang-orang yang dimurkai" karena penyelisihan mereka terhadap firman Allah yang disampaikan melalui lisan para nabi. Dan karena kami, kaum Nasrani, berpegang teguh pada apa yang diperintahkan kepada kami oleh para rasul

yang suci, maka kami dinamai dalam kitab ini sebagai "orang-orang yang diberi nikmat". Adapun keyakinan kami tentang Allah, bahwa Ia adalah tiga oknum namun satu tuhan, itu karena Allah sendiri telah mengucapkannya dan menjelaskannya dalam Taurat dan kitab-kitab para nabi. Di antaranya adalah apa yang tercantum dalam kitab pertama Taurat: "Ketika Allah hendak menciptakan Adam, Ia berfirman: Mari Kita ciptakan makhluk menurut rupa dan bentuk Kita." Maka siapakah yang serupa rupa dan bentuk-Nya selain kalam-Nya dan Roh Kudus-Nya? Dan ketika Adam melanggar dan mendurhakai Tuhannya, dikatakan: "Sesungguhnya Adam telah menjadi seperti salah satu dari Kita."

Ini jelas menunjukkan bahwa Allah mengucapkan perkataan ini kepada Anak-Nya, yakni kalam-Nya dan Roh Kudus-Nya. Dan Ia mengucapkan perkataan ini sebagai ejekan terhadap Adam, yaitu Adam yang ingin menjadi seperti salah satu dari Kita, ternyata menjadi telanjang dan terbongkar aibnya.

Dan Allah berfirman ketika membenamkan Sodom dan Gomora, sebagaimana tercantum dalam Taurat: "Dan Tuhan menurunkan hujan dari sisi Tuhan, dari langit ke atas Sodom dan Gomora, berupa api dan belerang." Dengan ini, dijelaskan ketuhanan Bapa dan Anak melalui penyebutan pihak ketiga.

Jawabannya adalah sebagai berikut: Adapun kekufuran seluruh kaum Yahudi ketika Al-Masih 'alaihis salam diutus kepada mereka namun mereka tidak beriman kepadanya, serta kekufuran sebagian mereka sebelum itu—baik dengan membunuh para nabi, mendustakan mereka, berbuat syirik, ataupun bentuk kekufuran lainnya terhadap apa yang Allah turunkan—maka ini semua benar.

Dan ini serupa dengan kekufuran seluruh kaum Nasrani yang telah sampai kepada mereka dakwah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Allah telah menegakkan hujjah atas mereka dengannya, namun mereka tidak beriman kepadanya. Demikian pula kekufuran sebagian mereka sebelum itu terhadap apa yang Allah turunkan, baik dengan mendustakan sebagian yang Allah turunkan, menggantinya dengan yang lain, menjadikan sesuatu yang tidak Allah turunkan seolah-olah diturunkan oleh-Nya, ataupun bentuk kekufuran lain terhadap apa yang Allah 'azza wa jalla turunkan.

Demikian pula apa yang disebutkan bahwa Allah menetapkan syariat baru dan perjanjian baru, yaitu syariat yang dibawa oleh Al-Masih 'alaihis salam, yang di dalamnya terdapat penghalalan sebagian dari apa yang diharamkan Allah dalam Taurat, sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an tentang Al-Masih:

"**Dan agar aku menghalalkan bagi kalian sebagian dari apa yang diharamkan atas kalian**" (QS. Ali 'Imran: 50).

Maka ini pun benar.

[Pasal: Bantahan terhadap perkataan mereka bahwa syariat baru terpilih adalah syariat yang mereka terima dari tangan para rasul yang suci]

Adapun perkataan kalian bahwa syariat baru terpilih adalah syariat yang kalian terima dari tangan para rasul yang suci, sebagaimana mereka menerimanya dari Al-Masih 'alaihis salam, maka dikatakan: Seandainya kalian benar-benar berada di atas syariat itu tanpa mengubahnya, tetap saja mempertahankan syariat itu tidak akan bermanfaat bagi kalian, jika kalian mendustakan Rasul, Nabi yang ummi, yang diutus kepada kalian dan kepada seluruh makhluk dengan syariat lain yang lebih sempurna daripada syariat-syariat sebelumnya. Sebagaimana hal itu juga tidak bermanfaat bagi kaum Yahudi, sekalipun mereka berpegang teguh pada syariat Taurat namun tidak mengikuti syariat Al-Masih yang diutus kepada mereka. Bahkan siapa saja yang mendustakan satu orang rasul saja, maka ia adalah kafir.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"**Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: 'Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain),' serta bermaksud mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir)**" (QS. An-Nisa': 150).

Sesungguhnya, meskipun syariat yang dibawa oleh Al-Masih 'alaihis salam adalah benar, dan setiap orang yang mengikutinya adalah mukmin, muslim, termasuk kekasih-kekasih Allah, termasuk penghuni surga yang tidak ada kekhawatiran atas mereka dan mereka pun tidak bersedih, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"**Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian, dan beramal saleh, maka bagi mereka pahala di sisi Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan mereka pun tidak bersedih**" (QS. Al-Baqarah: 62).

Allah Ta'ala berfirman:

"**Sebagaimana Isa putra Maryam berkata kepada para hawariyyun (pengikut setianya): 'Siapakah yang**

akan menjadi penolong-penolongku (dalam perjalanan) kepada Allah?' Para hawariyyun menjawab: 'Kamilah penolong-penolong (agama) Allah,' lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan (yang lain) kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang" (QS. Ash-Shaff: 14).

Maka siapa saja yang mengikuti Al-Masih, ia adalah mukmin, dan siapa saja yang mengingkarinya, ia adalah kafir.

Allah Ta'ala berfirman:

"**(Ingatlah) ketika Allah berfirman: 'Wahai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan ajalmu kepada-Ku, mengangkatmu kepada-Ku, dan membersihkanmu dari orang-orang yang kafir, serta menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada-Ku-lah kembali kalian semua, lalu Aku akan memutuskan di antara kalian mengenai apa yang selalu kalian perselisihkan**'" (QS. Ali 'Imran: 55).

"**Adapun orang-orang yang kafir, maka akan Aku siksa mereka dengan siksaan yang sangat keras di**

dunia dan di akhirat, dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong" (QS. Ali 'Imran: 56).

"**Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka pahala mereka dengan sempurna. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim**" (QS. Ali 'Imran: 57).

Namun kalian telah mengubah dan menggantinya sebelum diutusnya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sehingga kalian menjadi kafir karena mengganti syariat Al-Masih dan mendustakan syariat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana kaum Yahudi menjadi kafir karena mengganti syariat Taurat dan mendustakan syariat Injil, kemudian mereka pun kafir karena mendustakan syariat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan (mendustakan) seluruh rasul-rasul Allah semuanya.

Sesungguhnya Al-Masih tidak pernah mensyariatkan bagi kalian ajaran trinitas dan paham tentang oknum-oknum tersebut, tidak pula ajaran bahwa dirinya adalah Tuhan semesta alam, tidak pula mensyariatkan bagi kalian penghalalan babi dan hal-hal haram lainnya, tidak pula meninggalkan khitan, tidak pula shalat menghadap ke timur, tidak pula menjadikan para pendeta dan rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, tidak pula kesyirikan dan pengambilan patung-patung serta salib, tidak pula berdoa

kepada orang-orang yang telah mati dan yang tidak hadir dari kalangan para nabi, orang-orang saleh, dan lainnya, serta memohon hajat kepada mereka, tidak pula kerahiban, dan berbagai kemungkaran lain yang kalian ciptakan sendiri. Al-Masih tidak pernah mensyariatkan hal-hal itu bagi kalian, dan apa yang kalian anut sekarang bukanlah syariat yang kalian terima dari para rasul Al-Masih.

Bahkan sebagian besar ajaran yang kalian anut adalah perkara-perkara baru yang diciptakan setelah masa para hawariyyun, seperti puasa kalian selama 50 hari pada musim semi, dan penetapan kalian atas hari raya pada hari Kamis, Jumat, dan Sabtu. Semua ini tidak pernah disyariatkan oleh Al-Masih maupun seorang pun dari para hawariyyun. Demikian pula hari raya Natal dan Pembaptisan (Epifani), serta hari-hari raya kalian yang lainnya.

Bahkan hari raya Salib itu sebenarnya diciptakan oleh Helena dari Haran, yang berasal dari suku Qandaqaniyyah, ibu Konstantin. Kalian sendiri mengatakan bahwa dialah yang menampakkan salib itu dan menjadikan waktu penampakannya sebagai hari raya, dan itu terjadi jauh setelah masa Al-Masih dan para hawariyyun, yaitu pada masa Raja Konstantin, lebih dari 300 tahun setelah Al-Masih.

Pada masa itu pula kalian menciptakan "pengakuan iman" terhadap nas-nas para nabi di berbagai tempat, kalian menampakkan penghalalan babi dan bahkan menghukum

orang yang tidak memakannya, dan pada masa itu pula kalian menciptakan pengagungan terhadap salib, serta bid'ah-bid'ah kalian yang lainnya. Demikian pula kitab-kitab hukum (kanon) yang ada pada kalian, kalian jadikan sebagai syariat dan aturan agama, padahal di dalamnya hanya sedikit yang berasal dari para nabi dan hawariyyun, sementara sebagian besar isinya diciptakan oleh orang-orang setelah mereka, yang tidak dinukil baik dari Al-Masih maupun dari para hawariyyun. Maka bagaimana mungkin kalian mengklaim bahwa kalian berada di atas syariat dan ajaran yang dianut oleh Al-Masih 'alaihis salam? Ini adalah perkara yang diketahui secara pasti dan mutawatir sebagai kedustaan yang nyata.

[Pasal: Bantahan terhadap Dalil Mereka dengan Apa yang Disebutkan dalam Taurat tentang Penciptaan Adam atas Pendapat Mereka tentang Al-Masih] [Perkataan dalam Taurat: "Mari Kita ciptakan makhluk menurut rupa dan bentuk Kita"]

Mereka berkata: "Adapun perkataan kami tentang Allah bahwa Dia adalah tiga oknum dalam satu Tuhan, maka hal itu karena Allah telah mengucapkannya dan menjelaskannya

dalam Taurat dan dalam kitab-kitab para nabi. Di antaranya adalah apa yang disebutkan dalam kitab pertama Taurat, yang mengatakan—ketika Allah hendak menciptakan Adam—Allah berfirman: 'Mari Kita ciptakan makhluk menurut rupa dan bentuk Kita.' Maka siapakah rupa dan bentuk-Nya itu selain Kalam-Nya dan Ruh-Nya?"

"Dan ketika Adam melanggar dan mendurhakai Tuhannya, Allah Ta'ala berfirman: 'Sesungguhnya Adam telah menjadi seperti salah satu dari Kita.' Ini adalah perkataan yang jelas bahwa Allah mengucapkan perkataan ini kepada Putra-Nya dan Ruh Kudus-Nya."

Jawabannya: bahwa dalil mereka dengan ayat ini atas pendapat mereka tentang Al-Masih adalah dalil yang sangat rusak dan sesat. Sebab lafal Taurat adalah: "Kita jadikan Adam menurut gambar dan rupa Kita," dan sebagian mereka menerjemahkannya: "Kita ciptakan manusia menurut gambar dan rupa Kita."

Maknanya sama, dan ini sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Sesungguhnya Allah menciptakan Adam menurut rupa-Nya,*" dan dalam riwayat lain: "*menurut rupa Ar-Rahman.*" Maka perkataan mereka "siapakah rupa dan bentuk-Nya selain Kalam-Nya dan Ruh-Nya?" adalah salah satu kebatilan yang paling batil, dilihat dari beberapa segi:

Pertama: bahwa tiada sesuatu pun yang serupa dengan Allah, dan lafal nash itu bukan "menurut bentuk (identik dengan) Kita."

Kedua: bahwa tidak ada kekhususan bagi Al-Masih dengan apa yang disebutkan itu, baik atas anggapan benar maupun batil. Sebab dengan tafsiran apa pun firman-Nya "Kita akan ciptakan manusia menurut gambar dan rupa Kita" ditafsirkan, itu tidak mengkhususkan Al-Masih.

Ketiga: jika yang mereka maksud dengan Kalam yang menjadi rupa dan bentuk-Nya adalah sifat-Nya yang berupa ilmu yang berdiri pada-Nya, dan hidup yang berdiri pada-Nya misalnya, maka sifat tidak mungkin menjadi serupa dengan yang disifati (maushuf). Karena yang disifati adalah zat yang berdiri sendiri, sedangkan sifat itu bergantung padanya; dan sesuatu yang bergantung pada yang lain tidak bisa serupa dengan sesuatu yang berdiri sendiri.

Dan jika yang mereka maksud adalah sesuatu selain sifat-sifat-Nya, seperti tubuh Al-Masih dan ruhnya, maka itu adalah makhluk bagi-Nya, dan makhluk tidak mungkin serupa dengan Sang Pencipta. Demikian pula Ruh Kudus—baik yang dimaksud malaikat, atau petunjuk dan pertolongan—tidaklah serupa dengan Allah Azza wa Jalla.

Keempat: bahwa Dia berfirman "mari Kita ciptakan makhluk," atau "Kita ciptakan Adam," atau "Kita ciptakan

manusia menurut gambar dan rupa Kita," dan menurut apa yang mereka katakan: "Kita ciptakan makhluk menurut rupa dan bentuk Kita." Bagaimanapun juga, perbuatan ini—demikian pula Kalam Allah dan Ruh-Nya menurut mereka—tidak diciptakan (bukan makhluk). Maka mustahil bahwa yang dimaksud adalah Kalam-Nya dan Ruh-Nya.

Jika mereka berkata: yang dimaksud adalah nasut (kemanusiaan) Al-Masih, maka tidak ada perbedaan antara nasut itu dengan nasut-nasut lainnya. Padahal yang dimaksud dengan nash tersebut, menurut kesepakatan semua umat, adalah Adam, bapak manusia; dan nasut itu sendiri bukanlah Kalam Allah dan Ruh-Nya.

Kelima: seandainya yang dimaksud adalah bahwa Kalam Allah menyerupai Zat-Nya dari sebagian segi, seperti keqadimannya bersama keqadiman-Nya, maka hal itu tidak menunjukkan adanya tiga oknum. Demikian pula lafal yang masyhur, yaitu firman-Nya "Kita akan ciptakan manusia menurut gambar dan rupa Kita," tidak menunjukkan trinitas dengan cara apa pun. Sebab keserupaan sesuatu dengan yang lain terjadi karena kemiripannya dari sebagian segi, dan itu tidak menuntut kesamaan mutlak yang mengharuskan keduanya berserikat dalam hal yang wajib, boleh, dan mustahil.

Jika dikatakan "ini hidup, mengetahui, kuasa," dan "itu hidup, mengetahui, kuasa," lalu keduanya sama dalam nama

"hidup," "mengetahui," dan "kuasa," maka itu tidak mengharuskan yang dinamai ini sama dengan yang dinamai itu dalam hal yang wajib, boleh, dan mustahil baginya. Bahkan di sini ada tiga hal:

Pertama: ukuran yang bersekutu, yang keduanya serupa di dalamnya, yaitu makna umum yang tidak dikhususkan bagi salah satunya, dan makna umum yang bersekutu itu tidak ditemukan kecuali dalam pengetahuan orang yang mengetahuinya.

Kedua: apa yang menjadi kekhususan bagi ini, sebagaimana Tuhan memiliki kekhususan dengan hidup, ilmu, dan kuasa yang berdiri pada-Nya.

Ketiga: apa yang menjadi kekhususan bagi itu, sebagaimana hamba memiliki kekhususan dengan hidup, ilmu, dan kemampuan yang berdiri padanya. Maka apa yang menjadi kekhususan Tuhan Azza wa Jalla tidak diserikati oleh hamba di dalamnya, dan tidak boleh ada padanya sedikit pun dari kekurangan-kekurangan yang boleh terjadi pada sifat-sifat hamba. Dan apa yang menjadi kekhususan hamba tidak diserikati oleh Tuhan di dalamnya, dan Tuhan tidak berhak memiliki sifat-sifat kesempurnaan yang menjadi kekhususan hamba.

Adapun ukuran yang bersekutu, seperti makna umum yang tetap ada dalam benak manusia, maka ini tidak

mengharuskan adanya kekhususan Sang Pencipta maupun kekhususan makhluk. Maka persekutuan di dalamnya tidak menjadi masalah.

Adapun lafal Taurat, di dalamnya tertulis: "Kita akan ciptakan manusia menurut gambar Kita, yang menyerupai Kita," bukan "menurut bentuk (identik dengan) Kita." Ini seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadis sahih: "*Janganlah salah seorang dari kalian mengatakan: 'Semoga Allah memburukkan wajahmu dan wajah orang yang menyerupai wajahmu,' karena sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan Adam menurut rupa-Nya.*" Maka para nabi—shalawat dan salam Allah atas mereka—seperti Musa dan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, hanya menyebutkan lafal "menyerupai," bukan lafal "sama/identik."

Manusia berselisih pendapat: apakah lafal "menyerupai" dan "sama" bermakna satu atau dua makna berbeda, dalam dua pendapat:

Pertama: bahwa keduanya bermakna satu, dan apa yang ditunjukkan oleh lafal "sama" baik secara mutlak maupun terikat, juga ditunjukkan oleh lafal "menyerupai." Ini pendapat sekelompok ahli logika.

Kedua: bahwa maknanya berbeda ketika dilepaskan secara bahasa, syariat, maupun akal, meskipun dengan pembatasan dan konteks tertentu bisa jadi salah satunya

dimaksudkan sebagaimana yang lain. Ini pendapat mayoritas orang.

Perbedaan ini dibangun atas suatu masalah akal, yaitu: apakah boleh sesuatu menyerupai sesuatu yang lain dari satu segi tetapi tidak dari segi lain? Manusia berselisih dalam dua pendapat. Siapa yang melarangnya, berkata: "sama" dan "menyerupai" itu satu makna. Dan siapa yang membolehkannya, membedakan antara keduanya ketika dilepaskan tanpa konteks. Inilah pendapat mayoritas orang.

Sebab akal mengetahui bahwa sifat-sifat aksiden seperti warna-warni itu serupa dalam hal sama-sama warna, meskipun hitam tidak sama dengan putih. Demikian pula jasad-jasad dan zat-zat menurut mayoritas ahli akal, serupa dalam nama "jasad" dan "zat," meskipun hakikat-hakikatnya tidak sama persis. Maka hakikat air tidak sama dengan hakikat tanah, hakikat tumbuhan tidak sama dengan hakikat hewan, dan hakikat api tidak sama dengan hakikat air, meskipun keduanya bersekutu dalam hal sama-sama zat dan jasad yang berdiri sendiri.

Juga diketahui dalam bahasa, dikatakan: "ini menyerupai itu," dan "ada keserupaan padanya dengan ini," apabila ia menyerupainya dari sebagian segi, meskipun berbeda dengannya pada hakikatnya. Allah Ta'ala berfirman: "**Dan diberikan kepada mereka (buah-buahan) yang serupa**" (QS Al-Baqarah: 25).

Dan Allah berfirman: "**Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Al-Kitab, dan yang lain ayat-ayat mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat yang mutasyabihat untuk mencari fitnah dan mencari-cari takwilnya**" (QS Ali 'Imran: 7).

"**Dan orang-orang yang tidak berpengetahuan berkata: 'Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kepada kami?' Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa**" (QS Al-Baqarah: 118).

Maka Allah menyifati kedua perkataan itu dengan "sama," sedangkan hati-hati itu disifati dengan "serupa," bukan "sama persis." Sebab hati-hati itu, meskipun bersekutu dalam perkataan ini, sesungguhnya berbeda-beda, tidak sama persis.

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya ada perkara-perkara yang samar yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang.*"

Ini menunjukkan bahwa sebagian orang mengetahuinya, dan pada hakikatnya perkara-perkara itu

tidaklah sama, bahkan sebagiannya haram dan sebagiannya halal.

Segi keenam: bahwa firman-Nya "mari Kita ciptakan makhluk menurut rupa Kita" tidak mencakup sifat-Nya, seperti Kalam-Nya dan hidup-Nya yang berdiri pada-Nya, karena itu bukan makhluk. Dengan demikian, ayat ini tidak mencakup lahut (ketuhanan) yang menurut anggapan mereka mengenakan pakaian nasut, karena lahut bukanlah makhluk. Adapun nasut, ia seperti nasut-nasut manusia lainnya, tidak memiliki kekhususan untuk menyerupai Allah dibandingkan nasut-nasut lainnya. Maka perkataan mereka "siapakah rupa makhluk itu selain Kalam-Nya dan Ruh-Nya?" adalah batil menurut anggapan apa pun.

Adapun perkataan-Nya "Sesungguhnya Adam telah menjadi seperti salah satu dari Kita," dan perkataan mereka bahwa ini adalah perkataan yang jelas bahwa Allah mengucapkannya kepada Putra-Nya, Ruh Kudus-Nya—jika yang mereka maksud adalah menjadikan yang "menjadi seperti salah satu dari Kita" itu untuk Putra-Nya, maka ini termasuk perkataan yang paling batil. Sebab jika yang dimaksud dengan "Putra" ini adalah Kalam yang menjadi sifat Allah, maka bagi Kalam itu tidak ada suatu urusan pun yang diciptakan agar ia menjadi seperti salah satu dari mereka, dan Kalam itu tidak dinamakan Adam, dan Allah pun tidak menamainya Putra.

Jika yang dimaksud adalah nasut Al-Masih, maka itu adalah makhluk yang baru diciptakan, mustahil menyerupai yang qadim azali. Selain itu, Allah berbicara tentang Adam, dan Adam bukanlah Al-Masih; tidak boleh dikatakan "Adam" sementara yang dimaksud Al-Masih, sebagaimana tidak boleh dikatakan "Adam bermaksiat" sementara yang dimaksud Al-Masih. Selain itu, firman-Nya "Sesungguhnya Adam telah menjadi seperti salah satu dari Kita" adalah isyarat kepada peristiwa yang telah terjadi di masa lampau, bukan isyarat kepada apa yang akan terjadi ribuan tahun setelahnya.

Jika mereka bermaksud bahwa Allah mengucapkannya kepada Putra-Nya yang merupakan Kalam-Nya dan Ruh-Nya—dan inilah yang mereka maksud—sebagaimana perkataan mereka bahwa Allah mengucapkan perkataan ini untuk mengejek Adam, yakni bahwa Adam berusaha menjadi seperti salah satu dari Kami, lalu jadilah ia telanjang dan terbongkar aibnya—maka syubhat mereka ada pada firman-Nya "dari Kita," karena diungkapkan dengan bentuk jamak. Demikian pula jika mereka memaksudkan hal ini dengan firman-Nya "Kita ciptakan manusia menurut gambar dan rupa Kita," maka mereka berdalil dengan bentuk jamak untuk trinitas.

Ini termasuk dalil yang dipakai orang-orang Nasrani Najran terhadap Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka

berdalil dengan firman Allah "Inna" (Sesungguhnya Kami) dan "Nahnu" (Kami), lalu berkata: ini menunjukkan bahwa mereka bertiga. Ini termasuk ayat mutasyabihat yang mereka ikuti untuk mencari fitnah dan mencari-cari takwilnya, dan mereka meninggalkan ayat muhkam yang jelas, yang tidak mungkin dimaknai kecuali satu. Sebab Allah dalam seluruh kitab-kitab-Nya yang diturunkan telah menjelaskan bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan tidak ada yang serupa dengan-Nya.

Adapun firman-Nya "Inna" dan "Nahnu" adalah lafal yang dalam semua bahasa dipakai baik untuk yang memiliki sekutu dan yang setara, maupun untuk yang tunggal, agung, ditaati, yang memiliki para pembantu yang menaatinya, meskipun mereka bukan sekutu atau yang setara. Allah Ta'ala menciptakan segala sesuatu selain-Nya, maka mustahil Dia memiliki sekutu atau yang setara dengan-Nya. Para malaikat dan seluruh alam semesta adalah bala tentara-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri**" (QS Al-Muddatstsir: 31).

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Dan kepunyaan Allah-lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana**" (QS Al-Fath: 7).

Jika seorang raja saja berkata "Inna" dan "Nahnu," padahal mereka tidak bermaksud bahwa mereka tiga raja, maka Pemilik segala kerajaan, Tuhan semesta alam, Tuhan segala sesuatu dan Pemiliknya, lebih berhak untuk mengatakan "Inna" dan "Nahnu," padahal Dia tidak memiliki sekutu ataupun yang setara, bahkan bagi-Nya bala tentara langit dan bumi.

Selain itu, sudah diketahui bahwa Adam tidak berusaha menjadi seperti Allah, atau seperti sifat-sifat-Nya seperti ilmu dan hidup-Nya. Selain itu, tidak ada dalam lafal yang zahir bahwa Allah berbicara kepada sifat-sifat-Nya dengan perkataan tersebut. Selain itu, sifat yang berdiri pada yang disifati tidak berbicara dan tidak diajak bicara; yang diajak bicara hanyalah yang disifati. Dan Allah belum menciptakan nasut Al-Masih, tidak pula manusia lainnya, sehingga bisa diajak bicara. Maka diketahui bahwa klaim mereka bahwa Allah berbicara kepada sifat-Nya yang mereka namai Putra dan Ruh Kudus adalah perkataan yang batil. Bahkan Allah bisa jadi sedang berbicara kepada para malaikat-Nya.

Adam alaihissalam menginginkan apa yang dijanjikan setan berupa keabadian dan kekuasaan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Maka setan membisikkan pikiran jahat kepadanya dengan berkata: 'Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?'**" (QS Taha: 120).

[Pasal: Bantahan terhadap Dalil Mereka dengan Apa yang Disebutkan tentang Perintah Membinasakan Kaum Luth atas Ketuhanan Sang Putra]

Mereka berkata: Allah berfirman ketika membenamkan Sodom dan Gomora, dalam Taurat dikatakan: "Dan Tuhan menurunkan hujan dari sisi Tuhan dari langit ke atas Sodom dan Gomora—api dan belerang." Ini menjelaskan ketuhanan Sang Bapak dan Sang Putra.

Jawabannya: bahwa dalil mereka dengan ini adalah salah satu kebatilan yang paling batil, ditinjau dari beberapa segi:

Pertama: bahwa penamaan ilmu dan hidup Allah dengan "Putra" dan "Tuhan" adalah penamaan yang batil. Musa dalam Taurat tidak menamai satu pun sifat Allah dengan nama "Putra" ataupun "Bapak." Maka klaim orang yang mengklaim bahwa Musa alaihissalam memaksudkan "Tuhan" itu sebagai sesuatu dari sifat-sifat Allah, atau bahwa Allah memiliki sifat yang dinamai "Putra-Nya," adalah perkataan yang batil.

Kedua: seandainya sifat Allah dinamai demikian, maka diketahui bahwa yang menurunkan hujan adalah yang di sisinya ada hujan itu; hujan tidak berada di sisi salah satu dari keduanya sementara yang lain yang menurunkannya,

sebagaimana tidak boleh dikatakan bahwa salah satu dari keduanya menciptakan sesuatu dari apa yang ada di sisi yang lain, dan tidak pula salah satunya menurunkan hujan dari awan yang lain.

Ketiga: bahwa sifat tidak berbuat sesuatu apa pun, dan tidak ada sesuatu apa pun di sisinya, bahkan ia berdiri pada yang disifati. Dan zat yang tersifati dengan sifat itulah yang berbuat, dan di sisinyalah segala sesuatu terjadi.

Keempat: bahwa ini setara dengan ucapan "Tuhan menurunkan hujan dari sisi-Nya," tetapi nama yang tampak diletakkan pada posisi kata ganti untuk penegasan, karena urusan ini dan itu adalah milik-Nya sendiri.

Contoh serupa ini terdapat dalam Al-Qur'an, seperti firman-Nya: "**Al-Haqqah, apakah Al-Haqqah itu?**" (QS Al-Haqqah: 1-2).

"**Al-Qari'ah, apakah Al-Qari'ah itu?**" (QS Al-Qari'ah: 1-2).

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Diturunkannya Kitab ini dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui**" (QS Ghafir: 2).

"**Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang**" (QS Fussilat: 2).

Padahal Allah sendirilah yang menurunkannya, dan Dia tidak mengatakan "dariku."

[Pasal: Bantahan terhadap Dalil Mereka dengan Apa yang Disebutkan dari Dawud atas Ketuhanan Al-Masih]

Mereka berkata: kami sebutkan yang ketiga. Dawud berkata dalam Zabur, pada Mazmur seratus sembilan, dengan mengatakan: "Tuhan berfirman kepada Tuhanku: duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Aku jadikan musuh-musuhmu sebagai alas kaki bagimu."

Jawabannya dari beberapa segi:

Pertama: bahwa tidak boleh dimaksudkan dengan "Tuhanku" itu sesuatu dari sifat-sifat Allah. Sebab Dawud dan tidak seorang pun dari para nabi menamai sesuatu dari sifat-sifat Allah dengan "Tuhan" ataupun "Putra." Dan tidak seorang pun berkata kepada sesuatu dari sifat-sifat Allah: "Wahai Tuhan, kasihanilah aku," dan tidak pula berkata kepada ilmu Allah, atau Kalam-Nya, atau kekuasaan-Nya: "Wahai Tuhan." Jika mereka tidak menamai sifat-sifat Allah dengan "Tuhan," dan seandainya Al-Masih adalah salah satu sifat-Nya, maka tidak boleh ia menjadi yang dimaksud dengan lafal "Tuhan" itu. Lalu bagaimana pula dengan

nasutnya, yang lebih jauh lagi dari lahut untuk dimaksudkan dengan itu?

Maka diketahui bahwa mereka tidak memaksudkan dengan itu lahut maupun nasut.

Kedua: bahwa Dia berfirman "Tuhan berfirman kepada Tuhanku," lalu Dia menyandarkan yang kedua saja, bukan yang pertama, bahwa Dia adalah Tuhannya yang menciptakannya. Sedangkan umumnya sikap berlebihan orang-orang Nasrani adalah mengatakan "Tuhan yang benar dari Tuhan yang benar," dan menjadikannya sebagai pencipta. Adapun menjadikannya lebih berhak dari Sang Bapak untuk disebut sebagai Tuhan Dawud, ini tidak mereka katakan, dan itu jelas batil.

Ketiga: bahwa tidak ada dalam ayat ini penyebutan tiga oknum. Paling banter, seandainya benar seperti yang mereka takwilkan, hanya ada penyebutan Sang Putra. Adapun tiga oknum, tidak ada satu pun kitab Allah yang ada di tangan mereka yang mengucapkannya, apalagi Al-Qur'an, baik lafalnya maupun maknanya. Bahkan mereka membuat-buat istilah "oknum" dan mengungkapkan dengannya apa yang mereka jadikan sebagai makna kitab-kitab Allah, padahal kitab-kitab itu tidak menunjukkan hal itu. Maka mereka dalam hal ini menjadi penerjemah kalam Allah, padahal mereka sendiri tidak memahami maknanya, dan

tidak mengungkapkannya dengan ungkapan yang menunjukkan makna yang dimaksud.

Keempat: bahwa Dia berfirman "kepada Tuhanku," dan yang dimaksud dengan ini adalah "junjungan," sebagaimana Yusuf berkata: "**Sesungguhnya dia (junjunganku) telah memperlakukan aku dengan baik**" (QS Yusuf: 23).

Dan ia berkata kepada pelayan raja: "**Sebutlah aku kepada tuanmu**" (QS Yusuf: 42).

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Maka setan menjadikan dia lupa untuk menceritakan (keadaannya) kepada tuannya**" (QS Yusuf: 42).

Oleh karena itu, penyebutan yang pertama disebutkan secara mutlak, sedangkan yang kedua secara terikat, sehingga maknanya adalah: Allah berfirman kepada junjunganku, Tuhan semesta alam berfirman kepada junjunganku. Dawud menamainya "junjungan" sebagai bentuk kerendahan hati dan pengagungan terhadapnya, karena keyakinannya bahwa ia lebih utama darinya.

[Pasal: Perkataan dalam Taurat "Yang Berkata Kepadaku: Engkau Putraku, dan Aku Hari Ini Telah Melahirkanmu"]

Mereka berkata: kami sebutkan yang keempat. Dalam Mazmur kedua dikatakan: "Yang berkata kepadaku: Engkau putraku, dan Aku hari ini telah melahirkanmu."

Jawabannya dari beberapa segi:

Pertama: bahwa ini tidak mengandung penamaan sifat-sifat Allah—ilmu-Nya dan hidup-Nya—sebagai "Putra," dan tidak pula mengandung penyebutan tiga oknum. Maka tidak ada dalil di dalamnya untuk apa yang mereka klaim.

Kedua: bahwa ini justru menjadi hujjah yang menentang mereka. Sebab Allah sendiri menamai Dawud sebagai putra-Nya. Maka diketahui bahwa nama "Putra" tidak khusus bagi Al-Masih alaihissalam, bahkan Allah menamai hamba-Nya yang lain dengan "Putra." Maka diketahui bahwa nama "Putra" bukanlah nama bagi sifat-sifat-Nya, melainkan nama bagi orang yang Dia asuh dari hamba-hamba-Nya.

Dengan demikian, penamaan Al-Masih sebagai "Putra" bukanlah karena Tuhan atau sifat-Nya menyatu dengannya, melainkan sebagaimana Dawud dinamai "Putra," dan

sebagaimana Israel dinamai "Putra," sebagaimana firman-Nya: "Engkau putraku, anak sulungku."

Ini terdapat dalam kitab-kitab mereka, sebagaimana disebutkan. Jika apa yang ada dalam kitab-kitab mereka itu adalah firman Allah, maka tidak ada hujjah di dalamnya, karena yang dimaksud adalah orang yang diasuh. Dan jika itu bukan firman Allah dan para rasul-Nya, maka juga tidak ada hujjah di dalamnya, karena perkataan orang yang tidak ma'shum bukanlah hujjah.

Ketiga: bahwa firman-Nya "dan Aku hari ini telah melahirkanmu" menunjukkan terjadinya peristiwa ini pada suatu waktu tertentu, baru terjadi. Padahal menurut mereka, kelahiran Kalam yang mereka namai "Putra" dari Sang Bapak adalah qadim azali, sebagaimana yang mereka katakan dalam pengakuan iman mereka: "dan kepada satu Tuhan Yesus Kristus, Putra Allah yang tunggal, yang dilahirkan dari Sang Bapak sebelum segala zaman, cahaya dari cahaya, Tuhan yang benar dari Tuhan yang benar, dari substansi Bapak-Nya, dilahirkan bukan diciptakan, sehakikat dengan Sang Bapak, yang dengan-Nya segala sesuatu diciptakan."

Maka Putra ini, menurut mereka, dilahirkan dari Sang Bapak sebelum segala zaman, sedangkan itu (dalam ayat Mazmur) dilahirkan pada suatu hari ketika Dia berbicara dengannya setelah penciptaan Dawud. Maka tidak ada dalil

pada peristiwa yang baru terjadi ini atas keberadaan sesuatu yang qadim itu.

Segi keempat: bahwa jika "Bapak" dalam bahasa mereka berarti Tuhan yang mengasuh hamba-Nya, lebih besar daripada seorang ayah mendidik anaknya, maka makna lafal "kelahiran" itu sesuai dengan makna "kebapakan" ini, sehingga maknanya adalah: "hari ini Aku menjadikanmu orang yang dirahmati, yang dipilih, yang terpilih." Orang-orang Nasrani terkadang menjadikan pembicaraan yang berupa kata ganti untuk selain Al-Masih, dimaksudkan untuk Al-Masih, sehingga mereka berkata: yang dimaksud adalah Al-Masih. Ini batil, tidak ditunjukkan oleh lafalnya. Dan seandainya benar, itu hanya menunjukkan bahwa Al-Masih adalah nasut yang diciptakan, dan dialah yang dinamai "Putra," berdasarkan firman-Nya "dan Aku hari ini telah melahirkanmu."

Sedangkan lahut, menurut mereka, dilahirkan sebelum segala zaman. Maka jika yang dimaksud adalah hari kelahirannya, maknanya adalah "Aku menciptakanmu"; dan jika yang dimaksud adalah hari Dia memilihnya, maka maksudnya "hari ini Aku memilihmu dan mencintaimu," seakan-akan Dia berkata: "hari ini Aku jadikan kamu anak dan putra," menurut bahasa mereka.

[Pasal: Bantahan terhadap Dalil Mereka dengan Apa yang Disebutkan dalam Taurat tentang Firman Allah kepada Musa dan Apa yang Ditunjukkannya tentang Berbilangnya Ketuhanan-Nya Subhanahu wa Ta'ala]

Mereka berkata: kami sebutkan yang kelima. Dalam kitab kedua Taurat: Allah berbicara kepada Musa dari semak duri, dengan berkata: "Aku adalah Tuhan Ibrahim, dan Tuhan Ishaq, dan Tuhan Ya'qub," dan Dia tidak mengatakan "Aku Tuhan Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub," melainkan mengulang kata "Tuhan" sebanyak tiga kali dengan berkata: "Aku Tuhan dan Tuhan," untuk menetapkan masalah tiga oknum dalam ketuhanan-Nya.

Jawabannya: bahwa berdalil dengan ini untuk menetapkan tiga oknum adalah salah satu dalil yang paling rusak, dan itu tampak dari beberapa segi:

Pertama: seandainya yang dimaksud dengan lafal "Tuhan" yang pertama adalah oknum wujud, dengan lafal "Tuhan" yang kedua adalah oknum Kalam, dan dengan yang ketiga adalah oknum hidup, maka oknum pertama adalah Tuhan Ibrahim, oknum kedua adalah Tuhan Ishaq, dan oknum ketiga adalah Tuhan Ya'qub. Maka setiap oknum dari

tiga oknum itu menjadi Tuhan bagi salah satu dari tiga nabi tersebut, sementara dua oknum lainnya bukanlah Tuhan baginya. Ini adalah kekufuran menurut mereka dan menurut seluruh penganut agama. Selain itu, konsekuensinya adalah bahwa tuhan-tuhan menjadi tiga, padahal mereka berkata "Tuhan Yang Esa." Kemudian jika mereka berkata bahwa setiap oknum adalah Tuhan Yang Esa, maka mereka menjadikan keseluruhannya sebagai Tuhan bagi setiap nabi. Jika mereka berdalil dengan nash ini atas pendapat mereka, maka konsekuensinya adalah bahwa Tuhan setiap nabi bukanlah Tuhan bagi nabi yang lain, padahal tuhan-tuhan itu tiga.

Segi kedua: dikatakan bahwa Allah adalah Tuhan semesta alam, Tuhan langit, Tuhan bumi, Tuhan Arasy, dan Tuhan segala sesuatu. Apakah ini mengharuskan bahwa Tuhan langit bukanlah Tuhan bumi, Tuhan segala sesuatu? Demikian pula dikatakan "Tuhan Musa" dan "Tuhan Muhammad," di samping perkataan kami "Tuhan Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub." Apakah tuhan-tuhan itu menjadi lima? Padahal Ya'qub berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang akan kalian sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail, dan Ishaq." Apakah engkau lihat ia menetapkan dua tuhan: salah satunya tuhannya sendiri, dan yang lain tuhan bagi ketiganya?!

Segi ketiga: bahwa kata sambung terkadang digunakan untuk perbedaan zat-zat, dan terkadang untuk perbedaan sifat-sifat, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi**" (QS Al-A'la: 1), "**yang menciptakan, lalu menyempurnakan (ciptaan-Nya)**" (QS Al-A'la: 2), "**dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk**" (QS Al-A'la: 3), "**dan yang menumbuhkan rumput-rumputan**" (QS Al-A'la: 4), "**lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman**" (QS Al-A'la: 5).

Yang menciptakan itulah yang menentukan kadar dan menumbuhkan. Demikian pula firman-Nya: "**Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu**" (QS Al-Baqarah: 133), padahal Dia adalah satu Zat yang sama, Mahasuci Dia.

Dan Ibrahim Al-Khalil, shalawat dan salam Allah atasnya, berkata kepada kaumnya: "**Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah**" (QS Asy-Syu'ara: 75), "**kamu dan nenek moyangmu yang dahulu?**" (QS Asy-Syu'ara: 76), "**Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam**" (QS Asy-Syu'ara: 77), "**(yaitu Tuhan) Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku**" (QS Asy-Syu'ara: 78), "**dan Tuhanku, Yang Dialah yang memberi makan dan minum kepadaku**" (QS Asy-Syu'ara: 79), "**dan apabila**

aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku" (QS Asy-Syu'ara: 80), "**dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali)**" (QS Asy-Syu'ara: 81), "**dan Yang amat aku inginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat**" (QS Asy-Syu'ara: 82).

Yang menciptakannya itu jugalah yang memberinya makan dan minum, dan Dialah yang mematikannya kemudian menghidupkannya kembali.

Maka firman dalam Taurat "Tuhan Ibrahim, Tuhan Ishaq, dan Tuhan Ya'qub" termasuk dalam bab ini, dan ini tidak khusus bagi tiga, melainkan bisa juga dikatakan untuk dua, empat, atau lima, sesuai dengan sifat-sifat yang ingin disebutkan oleh si pembicara. Dalam hal ini ada faedah yang tidak terdapat dalam ucapan "Tuhan Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub," sebab jika dikatakan demikian, itu hanya memberi faedah bahwa Dia disembah oleh ketiganya, tanpa menunjukkan bahwa masing-masing menyembah-Nya secara mandiri, dengan ibadah yang khusus baginya sendiri, yang berbeda dari ibadah yang pertama.

Selain itu, jika dikatakan "Tuhan Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub," itu menunjukkan ibadah masing-masing secara implisit. Namun ketika dikatakan "dan Tuhan," itu menunjukkan bahwa Dia adalah sesembahan bagi masing-masing dari yang tiga itu, sehingga Dia mengulanginya

dengan nama "Tuhan" yang menunjukkan ibadah secara eksplisit melalui lafal yang mengandung makna tersebut. Dalam hal itu terdapat kejelasan makna bagi pendengar dan pemahamannya secara langsung tanpa perlu berpikir panjang—suatu hal yang tidak terdapat dalam penunjukan implisit semata.

[Pasal: Bantahan atas Argumen Mereka dengan Kesaksian Yesaya tentang Kebenaran Trinitas]

Mereka berkata: Demikian pula Yesaya bersaksi tentang kebenaran Trinitas dalam keesaan zat-Nya, yaitu melalui ucapannya: "Tuhan semesta alam", dan ucapannya: "Tuhan langit dan bumi". Ucapan semacam ini banyak terdapat dalam Taurat dan Mazmur, sampai-sampai orang-orang Yahudi pun mengakui nubuat-nubuat ini, namun mereka tidak mengetahui takwilnya. Mereka mengakuinya dan tidak mengingkari satu kata pun darinya. Hanya saja hati mereka tertutup untuk memahaminya karena kekerasan hati sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dan bahwa apabila mereka berkumpul di gereja mereka setiap hari Sabtu, seorang pemuka agama berdiri di hadapan mereka dan mengucapkan kata-kata berbahasa Ibrani yang tafsirnya begini, dan mereka tidak mengingkarinya: "Kami menyucikan-Mu, kami mengagungkan-Mu, dan kami

mentigakan bagi-Mu penyucian yang bertiga sebagaimana tertulis pada lisan nabi-Mu."

Maka semua orang berseru menjawab: "Kudus, kudus, kudus, Tuhan semesta alam, Tuhan langit dan bumi."

Betapa jelas pengakuan mereka akan Trinitas, dan betapa kuat kekafiran mereka terhadap maknanya. Maka karena penjelasan yang jelas ini yang difirmankan Allah dalam Taurat dan dalam kitab-kitab para nabi, mereka menjadikan tiga oknum sebagai satu zat, satu tabiat, satu tuhan, satu rabb, satu pencipta. Dan itulah yang kami sebut: Bapak, Anak, dan Roh Kudus.

Jawabannya: Adapun apa yang ada dalam kitab-kitab para nabi 'alaihimussalam berupa pengulangan penyebutan nama Tuhan ketika dinisbatkan kepada makhluk lain, itu termasuk pola pengulangan nama Ilah, dan ini tidak menuntut adanya banyak rabb dan banyak tuhan. Karena itu, ini tidak menuntut jumlah mereka menjadi dua atau empat apabila lafaz itu disebut dua kali atau empat kali.

Demikian pula apabila disebut tiga kali, tidak berarti bahwa rabb itu ada tiga. Mereka sendiri pun tidak mengatakan ada tiga rabb dan tiga tuhan. Seandainya hal ini menunjukkan adanya tiga rabb dan tiga tuhan, tentu itu justru menunjukkan kebalikan dari pendapat mereka sendiri. Bahkan mereka mengklaim bahwa mereka hanya

menetapkan satu tuhan, tetapi mereka berkontradiksi dengan menyatakan secara tegas adanya tiga tuhan, sambil mengatakan bahwa ketiganya adalah satu tuhan.

Kitab-kitab suci itu sama sekali tidak menunjukkan pendapat mereka yang kontradiktif ini dari segi mana pun. Adapun apa yang mereka sebutkan tentang pengakuan orang Yahudi terhadap lafaz-lafaz nubuat ini, serta klaim bahwa mereka tidak mengetahui takwilnya — jika yang mereka maksud dengan takwil adalah penafsiran dan apa yang ditunjukkan oleh lafaznya, maka ini jelas dan tidak tersembunyi bahkan bagi anak-anak dari kalangan Yahudi maupun lainnya.

Akan tetapi orang-orang Nasrani mengklaim sesuatu yang tidak ditunjukkan oleh lafaz tersebut. Jika yang mereka maksud dengan takwil adalah makna yang menyelisihi zahir lafaz, maka hal ini hanya diperlukan apabila zahirnya mengandung makna batil yang tidak boleh dimaksudkan. Dan apa yang mereka sebutkan di sini bukan termasuk kategori itu. Bahkan dalam kitab-kitab ilahi, ucapan semacam ini banyak terdapat baik di kalangan Ahli Kitab maupun kaum Muslimin, dan tidak dipahami darinya adanya tiga rabb atau tiga tuhan kecuali oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah, lalu mengucapkan perkataan yang berbeda-beda yang menyesatkan siapa saja yang tersesat karenanya. Contoh

semacam ini terdapat pula dalam ucapan-ucapan lain, misalnya dikatakan: "Ini adalah amir negeri anu, amir negeri anu, amir negeri anu", padahal ia adalah satu amir yang sama. Dikatakan pula: "Ini adalah rasul Allah untuk kaum yang buta huruf, rasul untuk Ahli Kitab, dan rasul untuk jin dan manusia", padahal ia adalah satu rasul yang sama.

[Pasal: Bantahan atas Apa yang Terdapat dalam Taurat Berupa Ucapan "Kami Menyucikan-Mu, Kami Mengagungkan-Mu, dan Kami Mentigakan Bagi-Mu Penyucian yang Bertiga Sebagaimana Tertulis pada Lisan Nabi-Mu Yesaya"]

Adapun ucapan mereka: "Kami menyucikan-Mu, kami mengagungkan-Mu, dan kami mentigakan bagi-Mu penyucian yang bertiga, sebagaimana tertulis pada lisan nabi-Mu Yesaya", dan ucapan mereka: "Kudus, kudus, kudus, Tuhan semesta alam, Tuhan langit dan bumi" — maka dikatakan: ucapan ini secara jelas menunjukkan bahwa yang bertiga itu adalah penyucian itu sendiri, bukan zat Tuhan yang disucikan.

Demikian pula ucapan mereka: "Kudus, kudus, kudus" — mereka menyucikan-Nya sebanyak tiga kali. Karena mereka mengatakan: "Kami menyucikan-Mu, dan kami

mentigakan bagi-Mu penyucian yang bertiga." Maka kata "tiga" di sini berkedudukan sebagai objek dari kata kerja "menyucikan", sehingga maknanya: "kami menyucikan-Mu dengan penyucian yang bertiga" (penyucian dijadikan sebagai objek), sebagaimana dikatakan: "aku bertasbih kepada-Mu dengan tasbih yang bertiga", yakni aku bertasbih kepada-Mu tiga kali. Mereka berkata: "kami mentigakan bagi-Mu", artinya kami mentigakan penyucian bagi-Mu — mereka tidak mengatakan: "Engkau bertiga", melainkan mereka sendirilah yang menyucikan dengan penyucian yang bertiga, dan merekalah yang mentigakannya bagi-Nya. Ini jelas menunjukkan bahwa mereka bertasbih kepada-Nya tiga kali, dan mereka tidak bertasbih kepada tiga tuhan atau tiga oknum.

Hal ini sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab sunan, diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: "*Apabila seorang hamba mengucapkan dalam rukuknya: 'Subhaana rabbiyal 'azhiim' sebanyak tiga kali, maka sempurnalah rukuknya, dan itulah batas minimalnya. Dan apabila ia mengucapkan dalam sujudnya: 'Subhaana rabbiyal a'laa' sebanyak tiga kali, maka sempurnalah sujudnya, dan itulah batas minimalnya.*" Tasbih adalah penyucian terhadap Tuhan, dan batas minimalnya adalah menyucikan-Nya tiga kali. Maknanya: sucikanlah Dia tiga kali, jangan hanya cukup sekali.

Karena itulah mereka mengucapkan secara bersahutan: "Kudus, kudus, kudus", sehingga mereka menyucikan-Nya sebanyak tiga kali. Maka diketahuilah bahwa yang dimaksud adalah pentigaan dalam penyucian, sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh lafaznya, dan apa yang mereka lakukan dalam mematuhi perintah ini, serta apa yang dilakukan dalam perkara serupa berupa pentigaan penyucian-Nya, yaitu agar Dia disucikan tiga kali — bukan berarti yang disucikan itu terdiri dari tiga oknum. Sebab perkara ini tidak pernah diucapkan oleh seorang nabi pun, baik secara lafaz maupun makna. Bahkan seluruh para nabi 'alaihimussalam menetapkan satu tuhan yang memiliki nama-nama yang indah.

Nama-nama-Nya banyak, menunjukkan sifat-sifat-Nya yang banyak pula, dan itu tidak terbatas pada tiga nama atau tiga sifat saja. Sifat-sifat itu bukanlah oknum yang berupa zat dan sifat sekaligus, melainkan hanya ada satu zat yang memiliki sifat-sifat yang banyak. Jadi keberagaman itu terletak pada sifat-sifat, bukan pada zat yang mereka sebut sebagai jauhar (substansi), dan bukan pula pada zat beserta sifat yang mereka sebut sebagai oknum.

[Pasal: Bantahan atas Penegasan Mereka bahwa Orang Yahudi Mengakui Trinitas namun Mengingkari Maknanya]

Mereka berkata: Betapa besar pengakuan mereka terhadap Trinitas, dan betapa kuat kekafiran mereka terhadap maknanya.

Maka dikatakan: ini termasuk kedustaan yang nyata terhadap orang-orang Yahudi. Sekalipun orang Yahudi memang kafir, kekafiran mereka bukan disebabkan karena mengingkari Trinitas. Bahkan seandainya mereka mengakuinya, itu justru akan menambah kekafiran mereka dan menambah siksa mereka.

Sebagaimana ketika orang-orang Nasrani menjadi kafir, kekafiran mereka bukanlah karena pengakuan mereka bahwa Al-Masih yang telah dikabarkan dan telah muncul itu bukanlah Al-Masih Dajjal yang dinanti-nantikan oleh orang Yahudi — yang apabila ia keluar, orang-orang Yahudi akan menjadi pengikutnya, lalu kaum Muslimin akan membunuh mereka bersamanya dengan pembunuhan yang paling keji, sampai-sampai pohon dan batu pun berkata: "Wahai Muslim, ini orang Yahudi di belakangku, kemarilah dan bunuhlah dia." Bahkan seandainya mereka kafir terhadap Al-Masih sebagaimana orang Yahudi mengkafirkannya, itu justru akan menambah kekafiran mereka.

Dan di sisi orang Yahudi, dalam Taurat mereka, terdapat tauhid murni yang membatalkan doktrin trinitas kalian, yang tidak tersembunyi kecuali bagi orang yang berpaling dari peringatan Allah yang telah diturunkan-Nya dan petunjuk yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya.

[Pasal: Kembalinya Mereka Sekali Lagi Berpegang pada Trinitas Berdasarkan Apa yang Telah Mereka Nukil dan Isyaratkan dari Ucapan Para Nabi]

Mereka berkata: Karena penjelasan yang jelas ini yang difirmankan Allah dalam Taurat dan dalam kitab-kitab para nabi, kami menjadikan tiga oknum: satu zat, satu tuhan, satu pencipta. Dan itulah yang kami sebut: Bapak, Anak, dan Roh Kudus.

Jawabannya ada dari beberapa segi:

Pertama: bahwa dalam Taurat dan kitab-kitab ilahi terdapat penetapan keesaan Allah, penafian keberagaman tuhan, dan penafian ketuhanan selain-Nya — yang secara jelas membatalkan pendapat orang-orang Nasrani dan sejenisnya. Tidak ada di dalamnya penyebutan tentang oknum-oknum, baik secara lafaz maupun makna, padahal mereka menjadikan oknum sebagai nama bagi zat beserta

sifat, padahal zat itu satu, dan keberagaman itu terletak pada sifat-sifat, bukan pada zat. Tidak mungkin satu sifat menyatu tanpa sifat yang lain, dan tidak mungkin pula menyatu tanpa zat itu sendiri. Maka mustahil salah satu oknum menyatu atau menitis pada sebagian makhluk tanpa oknum yang lain. Tidak pula ada penetapan tiga oknum, atau penetapan tiga sifat tanpa yang lainnya, dalam satu pun kitab-kitab ilahi, ataupun dalam ucapan para hawariyyun (murid-murid setia). Tidak pula ada penetapan "tuhan sejati dari tuhan sejati", tidak pula penamaan sifat-sifat Allah — seperti kalam-Nya dan hidup-Nya — sebagai "Anak", atau "Tuhan", atau "Rabb". Tidak pula ada penetapan penyatuan Tuhan Pencipta langit dan bumi dengan sebagian manusia, tidak pula penitisan zat dan sifat tanpa zat beserta sifat-sifat yang lain, bahkan tidak pula penitisan sifat itu sendiri yang melekat pada-Nya ke dalam selain-Nya — baik ilmu-Nya, kalam-Nya, hidup-Nya, ataupun selain itu.

Bahkan seluruh apa yang mereka tetapkan berupa Trinitas, penitisan, dan penyatuan, sama sekali tidak terdapat dalam kitab-kitab para nabi yang ada di tangan mereka yang menunjukkan hal itu. Bahkan di dalamnya terdapat banyak ucapan yang jelas-jelas bertolak belakang dengan hal tersebut, sejalan dengan Al-Qur'an dan akal sehat. Maka mereka bertentangan dengan akal dan dengan kitab-kitab Allah yang diturunkan.

Kedua: bahwa mereka mengatakan: "Kami hanya menetapkan satu tuhan", namun kemudian dalam pengakuan iman mereka, argumen-argumen mereka, dan ucapan-ucapan mereka yang lain, mereka menyatakan secara jelas penetapan tiga tuhan. Mereka membantah ucapan mereka sendiri dengan ucapan yang lain, dan mengatakan perkataan-perkataan yang kontradiktif yang kebatilannya diketahui oleh setiap orang berakal yang memikirkannya. Pendapat mereka tidak konsisten, sebagaimana dikatakan oleh sebagian orang-orang berakal: bahwa orang-orang Nasrani tidak memiliki ucapan yang dapat dipahami oleh akal sehat, dan ucapan-ucapan mereka pun tidak berasal langsung dari nash para nabi. Maka mereka tidak memiliki dasar pendengaran (wahyu) maupun akal, sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang penghuni neraka:

"**Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya kami tidak termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala**" (QS. Al-Mulk: 10).

Mereka juga menyembunyikan hal yang berbeda dari apa yang mereka tampakkan, dan mayoritas orang memahami dari ucapan-ucapan mereka sesuatu yang berbeda dari apa yang diklaim oleh sebagian mereka sebagai maksud mereka. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya

argumen mereka dengan Taurat, dan ucapan: "Allah berbicara kepada Musa dari semak duri sambil berkata: 'Akulah Tuhan Ibrahim, Tuhan Ishak, dan Tuhan Ya'qub.'" Mereka berkata: "Ia tidak mengatakan: 'Akulah Tuhan Ibrahim, Ishak, dan Ya'qub', melainkan mengulang kata 'Tuhan' tiga kali dengan mengatakan: 'Akulah Tuhan... dan Tuhan... dan Tuhan...' untuk menegaskan perkara tiga oknum dalam ketuhanan-Nya."

Maka dikatakan kepada mereka: jika pengulangan ini tidak menuntut kecuali penetapan satu tuhan, maka tidak ada dalil bagi kalian di dalamnya, sama saja seperti jika dikatakan "Akulah Tuhan Ibrahim, Ishak, dan Ya'qub" (tanpa pengulangan). Namun jika pengulangan ini menuntut penetapan tiga tuhan, maka kalian telah menetapkan tiga tuhan, padahal kalian mengatakan: "Kami tidak menetapkan kecuali satu tuhan." Dan jika maknanya adalah: Dia satu tuhan yang disifati sebagai sesembahan Ibrahim, sesembahan Ishak, dan sesembahan Ya'qub, maka tidak ada dalil bagi kalian di dalamnya untuk mendukung Trinitas dan oknum-oknum tersebut — mengingat kalian menjadikan oknum sebagai nama bagi zat beserta sifat, padahal zat itu satu, dan keberagaman itu terletak pada sifat-sifat, bukan pada zat. Tidak mungkin satu sifat menyatu tanpa sifat yang lain, dan tidak pula tanpa zat, sehingga mustahil satu oknum menyatu dan menitis pada sebagian makhluk tanpa oknum yang lain.

Segi ketiga: ucapan mereka: "Dan itulah yang kami sebut: Bapak, Anak, dan Roh Kudus." Telah disebutkan sebelumnya bahwa mereka sendiri mengakui bahwa mereka tidak mengucapkan ini sejak awal, dan tidak pula mengetahui secara akal Trinitas yang mereka ucapkan dalam pengakuan iman mereka, kemudian mereka mengungkapkannya dengan ungkapan ini. Bahkan ungkapan ini dinukil di kalangan mereka dari sebagian Injil: bahwa Al-Masih 'alaihissalam memerintahkan agar orang-orang dibaptis dengannya. Jika demikian, maka seharusnya — apabila memang Al-Masih mengucapkannya — diperhatikan apa yang beliau maksudkan dengannya, dan diperhatikan seluruh lafaz-lafaz beliau serta makna-maknanya, sehingga ucapan beliau ditafsirkan dengan bahasa yang beliau gunakan, dengan penafsiran yang sesuai dengan seluruh ucapan beliau yang lain.

Namun mereka ini membawa ucapan Al-Masih dan para nabi 'alaihimussalam kepada sesuatu yang tidak ditunjukkan oleh ucapan mereka sendiri, bahkan menunjukkan kebalikannya. Mereka menamakan kalam Allah, atau ilmu-Nya, atau hikmah-Nya, atau ucapan-Nya sebagai "Anak" — dan ini adalah penamaan yang mereka ciptakan sendiri, tidak pernah ada seorang nabi pun yang menamakan salah satu sifat Allah dengan nama "Anak", tidak pula dengan nama "Tuhan", tidak pula dengan nama "Ilah". Kemudian setelah mereka menciptakan penamaan ini,

mereka berkata: "Yang dimaksud Al-Masih dengan 'Anak' adalah Kalimat (Firman)." Ini adalah kedustaan terhadap Al-Masih 'alaihissalam, dan membawa ucapan beliau kepada makna yang tidak ditunjukkan oleh lafaznya.

Lafaz "Anak" dalam kitab-kitab mereka dimaksudkan untuk siapa saja yang diasuh oleh Allah Ta'ala. Lafaz "Anak" dalam ucapan para nabi tidak pernah digunakan kecuali untuk makhluk yang baru diciptakan, dan tidak digunakan kecuali untuk sisi kemanusiaan (nasut), bukan sisi ketuhanan (lahut). Karena itu, dalam pandangan mereka, Israel disebut "anak", dan Daud disebut "anak Allah", demikian pula para hawariyyun. Bahkan dalam Injil Yohanes, disebutkan tentang Al-Masih dan pengikut-pengikut khususnya — yaitu bahwa pengikut-pengikut khususnya tidak menerimanya, sedangkan orang-orang yang menerimanya diberi-Nya kekuasaan untuk menjadi anak-anak Allah, yang bukan dari darah, bukan pula dari daging, bukan pula dari kehendak manusia, melainkan dilahirkan dari Allah.

Ini adalah pemberitahuan bahwa mereka semua akan menjadi anak-anak Allah, padahal mereka sendiri mengakui bahwa tidak ada dalam diri mereka unsur ketuhanan (lahut) yang menyatu dengan kemanusiaan (nasut), bahkan masing-masing dari mereka murni kemanusiaan semata. Maka diketahuilah bahwa kitab-kitab mereka menegaskan bahwa lafaz "anak Allah" hanya mencakup sisi kemanusiaan

saja, dan tidak ada pada mereka penggunaan lafaz "anak Allah" yang dimaksudkan sebagai salah satu sifat Allah.

Maka ucapan mereka bahwa Al-Masih memaksudkan dengan lafaz "Anak" adalah sisi ketuhanan (lahut), adalah kedustaan yang nyata. Al-Masih tidak disebut "Anak" dengan pertimbangan ini. Adapun "Roh Kudus", tidak pernah ada seorang nabi pun yang mengungkapkannya sebagai hidup Allah yang merupakan sifat-Nya. Bahkan "Roh Kudus" dalam kitab-kitab Allah dimaksudkan sebagai malaikat, atau dimaksudkan sebagai petunjuk, wahyu, dan pertolongan. Maka dikatakan: "Ruh Allah" sebagaimana dikatakan "Cahaya Allah", "Petunjuk Allah", "Wahyu Allah", "Malaikat Allah", "Rasul Allah". Tidak pernah seorang nabi pun memaksudkan dengan ucapannya "Ruh Allah" dan "Roh Kudus" seperti yang dimaksudkan seseorang ketika mengatakan "ruhku".

Manusia tersusun dari ruh dan badan. Dalam badannya terdapat uap yang keluar dari jantung dan mengalir dalam tubuhnya, dan ia memiliki rongga yang darinya udara keluar dan masuk. Maka apabila dikatakan "ruh manusia", bisa dimaksudkan ruh yang dengannya ada uap halus yang ada dalam tubuh, dan bisa pula dimaksudkan angin yang keluar-masuk dari rongga tubuh.

Sementara Allah Ta'ala — menurut kesepakatan kaum Muslimin, Yahudi, dan Nasrani — bukanlah ruh dan badan

seperti manusia. Dia Maha Esa, Tempat Bergantung, tidak memiliki rongga, tidak ada sesuatu yang masuk atau keluar dari-Nya, tidak berupa uap maupun udara yang bolak-balik.

Sebagian orang memang mengungkapkan lafaz "ruh" untuk menunjukkan "hidup", dan Allah Ta'ala memang Maha Hidup, memiliki hidup. Namun para nabi 'alaihimussalam tidak memaksudkan dengan ucapan mereka "Roh Kudus" sebagai hidup Allah, melainkan mereka memaksudkan dengannya apa yang Allah tanamkan dalam hati para nabi dan Dia teguhkan mereka dengannya, sebagaimana yang dimaksudkan dengan "Cahaya Allah" pula. Allah Ta'ala berfirman:

"**Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-**

perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu" (QS. An-Nur: 35).

Allah membuat perumpamaan bagi orang mukmin yang menjadikan dadanya seperti lubang, hatinya seperti kaca dalam lubang itu, dan cahaya iman yang ada dalam hatinya — yang merupakan cahaya Allah — seperti pelita yang ada dalam kaca itu. Cahaya yang ada dalam hatinya itu bukanlah sifat Allah itu sendiri yang melekat pada-Nya.

Maka jelaslah bahwa siapa pun yang memiliki pemahaman, setiap kali ia merenungkan apa yang dikatakan para nabi dan apa yang dikatakan para ahli bid'ah dari kalangan Nasrani dan lainnya, ia tidak akan mendapati dalam ucapan para nabi kecuali sesuatu yang menunjukkan kebalikan dari kesesatan mereka, bukan yang menunjukkan kesesatan mereka.

[Pasal: Bantahan atas Klaim Mereka bahwa Mereka Tidak Diwajibkan Menyembah Tiga Tuhan, dan bahwa Mereka Tidak Tercela dalam Trinitas Berdasarkan Kesaksian-Kesaksian Para Nabi yang Telah Mereka Kemukakan]

Mereka berkata: Kami telah mengetahui bahwa dengan mengatakan ini, kami tidak diwajibkan menyembah tiga

tuhan, melainkan tetap satu tuhan — sebagaimana kami tidak diwajibkan (menganggap tiga entitas terpisah) apabila kami mengatakan bahwa manusia, ucapannya, dan ruhnya adalah tiga manusia, padahal tetap satu manusia. Tidak pula apabila kami mengatakan: nyala api, cahaya api, dan panas api adalah tiga api. Tidak pula apabila kami mengatakan: piringan matahari, cahaya matahari, dan sinar matahari adalah tiga matahari. Dan jika ini adalah pandangan kami tentang Allah — yang suci nama-nama-Nya dan agung karunia-karunia-Nya — maka tidak ada celaan atas kami, dan tidak ada dosa bagi kami karena kami tidak mengabaikan apa yang telah kami terima, dan tidak menolak apa yang telah kami warisi, serta tidak mengikuti selainnya — terlebih lagi kami memiliki kesaksian-kesaksian yang jelas dan dalil-dalil yang nyata dari Kitab yang dibawa oleh orang ini (Muhammad).

Jawabannya ada dari beberapa segi:

Pertama: bahwa kalian sendiri telah menegaskan secara jelas keberagaman tuhan dan rabb dalam akidah keimanan kalian, dalam argumen-argumen kalian, dan dalam ucapan-ucapan kalian yang lain. Ini bukanlah sesuatu yang dipaksakan orang lain kepada kalian, melainkan kalian sendirilah yang menegaskannya secara jelas, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya ucapan kalian: "Kami beriman kepada satu Tuhan, Bapak, Penguasa segala sesuatu,

Pencipta yang tampak dan yang tidak tampak; dan kepada satu Tuhan, Yesus Kristus, Anak Allah yang tunggal, yang dilahirkan dari Bapak sebelum segala zaman, cahaya dari cahaya, tuhan sejati dari tuhan sejati, dilahirkan dari zat Bapak-Nya, tidak diciptakan, sederajat dengan Bapak dalam zat; dan kepada Roh Kudus, Tuhan yang menghidupkan, yang terpancar dari Bapak, yang bersama Bapak disembah dan diagungkan."

Ini adalah penegasan yang jelas tentang tiga rabb, dan bahwa "Anak" adalah tuhan sejati dari tuhan sejati. Dengan penegasan kalian tentang tiga rabb, dan penegasan kalian bahwa ini adalah tuhan sejati dari tuhan sejati, kalian tetap mengatakan bahwa itu adalah satu tuhan. Ini adalah penegasan yang jelas tentang keberagaman tuhan disertai dengan klaim satu tuhan.

Seandainya kalian tidak menyebutkan hal-hal yang menuntut bahwa itu adalah zat yang berbeda, tentu masih mungkin ucapan kalian dipahami sebagai penambahan sifat semata. Namun ucapan kalian justru lebih besar kekafirannya, karena kalian telah menjadikan Al-Masih sebagai zat yang sama persis dengan tuhan yang satu, yaitu Bapak, Pencipta yang tampak dan yang tidak tampak — dan ini lebih besar kekafirannya, padahal ini adalah hakikat ucapan kalian sendiri. Sebab kalian mengatakan: Al-Masih adalah Allah, dan kalian juga mengatakan: Dia adalah Anak

Allah (sebagaimana Allah menyebutkan kedua ucapan ini tentang kalian dalam firman-Nya, dan menyatakan kekafiran kalian karenanya). Ini bukanlah ucapan satu kelompok saja, sedangkan kelompok lain mengatakan yang lain — sebagaimana dikatakan sebagian orang — melainkan kedua ucapan ini sama-sama diucapkan oleh berbagai kelompok Nasrani, seperti Nestorian, Ya'qubiyah, Malkaniyah, dan lain-lain. Ini juga termasuk kontradiksi kalian, sebab jika Dia adalah Allah, maka Dia bukanlah Anak Allah — baik "Anak" ditafsirkan sebagai sifat atau lainnya. Sebab "Bapak" adalah zat itu sendiri, dan zat bukanlah sifat. Jika yang dimaksud dengan "Anak" adalah zat beserta sifat kalam — sebagaimana kalian tafsirkan "oknum" dengan itu — maka zat ini disifati pula dengan hidup, dan kalam — baik yang dimaksud adalah ilmu atau penjelasan disertai ilmu — bersama hidup, melekat pada Bapak. Padahal sifat bukanlah zat yang disifati itu sendiri, bahkan tidak pernah diungkapkan bahwa sifat adalah "anak" dari yang disifati, dan tidak pernah pula seorang nabi pun mengungkapkan hal itu.

Maksudnya, mereka tidak memaksudkan dengan ucapan "kepada satu Tuhan, Yesus Kristus" sebagai penambahan sifat, dengan anggapan bahwa ini adalah Bapak itu sendiri, sebagaimana dikatakan: "Tuhan Ibrahim, Tuhan Ishak, Tuhan Ya'qub" — yang tetap satu tuhan, dan penyebutan berulang itu karena perbedaan sifat. Sebab jika yang dimaksud dengan "Anak" adalah Bapak itu sendiri, ini

akan bertentangan dengan ajaran mereka sendiri, dan mereka akan menjadikan-Nya tuhan dari diri-Nya sendiri, sehingga mereka mengatakan: dua tuhan, bahkan tiga, padahal Dia satu.

Seandainya inilah yang mereka maksudkan, tentu itu lebih besar kekafirannya. Namun mereka justru mengatakan: "kepada satu Tuhan, Yesus Kristus, Anak Allah yang tunggal, yang dilahirkan dari Bapak sebelum segala zaman, cahaya dari cahaya, tuhan sejati dari tuhan sejati, dari zat Bapak-Nya, dilahirkan tidak diciptakan." Mereka menegaskan secara jelas bahwa Dia adalah Tuhan, dan bahwa Dia adalah tuhan sejati dari tuhan sejati, serta menegaskan adanya tuhan kedua bersama tuhan pertama.

Mereka juga mengatakan bahwa Dia dilahirkan dari Bapak sebelum segala zaman, dan bahwa Dia dilahirkan tidak diciptakan. Mustahil yang mereka maksudkan dengan itu adalah sisi kemanusiaan (nasut), sebab sisi kemanusiaan adalah makhluk yang diciptakan. Mereka mengatakan bahwa Kalimat (Firman) itulah yang dilahirkan dari Bapak. Padahal Kalimat adalah sifat bagi yang berbicara dan melekat pada-Nya, dan kalam bukanlah rabb, bukan pula ilah, melainkan ia adalah kalam dari Rabb yang Ilah — sebagaimana kalam Allah yang lain seperti Taurat, Injil, dan Al-Qur'an, yang bukanlah Rabb dan bukan pula Ilah itu sendiri. Kemudian kalian mengatakan: "sederajat dengan

Bapak dalam zat" — ini menuntut bahwa yang dilahirkan yaitu Kalimat itu adalah sebuah zat (jauhar), dan bahwa ia sederajat dengan Bapak dalam zat, padahal yang disamakan bukanlah yang menyamakan.

Ini menuntut penetapan zat kedua yang sederajat dengan zat pertama, dan ini secara jelas menetapkan adanya dua tuhan. Namun mereka tetap mengatakan bahwa itu adalah satu tuhan, satu zat. Tidak bisa dikatakan bahwa zat yang disertai ilmu — yang mereka ungkapkan sebagai "oknum" — sederajat dengan zat yang merupakan zat itu sendiri, sebab zat itu adalah zat itu sendiri, dan di sini tidak ada dua zat, salah satunya kosong dari ilmu dan yang lain disifati dengannya, sehingga bisa dikatakan bahwa salah satunya sederajat dengan yang lain. Bahkan Tuhan Yang Maha Tinggi adalah zat yang disifati dengan ilmu. Jika Bapak adalah zat yang kosong (dari sifat), maka Anak lebih sempurna daripada Bapak, karena Anak adalah zat disertai ilmu, sedangkan Bapak hanyalah sebagian dari Anak.

Demikian pula, konsekuensinya, Anak menjadi sebagian dari Roh Kudus. Sebab dalam pengakuan iman mereka, Roh Kudus dijadikan sebagai Tuhan yang menghidupkan, dan Tuhan yang menghidupkan adalah zat yang disifati dengan hidup, sedangkan zat yang kosong (dari sifat) hanyalah sebagian darinya. Jika Bapak adalah zat yang kosong itu, maka Anak menjadi sebagian dari Roh Kudus.

Kemudian kalian mengatakan tentang oknum Roh Kudus yang kalian jadikan sebagai Tuhan yang menghidupkan itu: bahwa ia terpancar dari Bapak, disembah dan diagungkan bersama-Nya, dan berbicara melalui para nabi. Jika yang terpancar itu adalah Tuhan yang hidup, maka ini adalah penetapan tuhan ketiga, dan kalian telah menjadikan zat yang hidup itu terpancar dari zat yang kosong — padahal dalam masing-masing pandangan ini terdapat kekafiran dan kontradiksi yang tidak tersembunyi.

Kemudian kalian menjadikan yang ketiga ini sebagai objek yang disembah, padahal yang disembah adalah tuhan yang diibadahi. Ini adalah penegasan yang jelas tentang sujud kepada tuhan ketiga, disertai kontradiksi di dalamnya. Kemudian kalian menjadikannya berbicara melalui para nabi, dan ini adalah penegasan yang jelas tentang menitisnya oknum ketiga ini pada seluruh para nabi. Konsekuensinya, kalian harus menjadikan setiap nabi tersusun dari ketuhanan (lahut) dan kemanusiaan (nasut), dan bahwa ia adalah tuhan sempurna sekaligus manusia sempurna, sebagaimana yang kalian katakan tentang Al-Masih — karena tidak ada bedanya antara menitisnya Kalimat dan menitisnya Roh Kudus, keduanya sama-sama oknum.

Selain itu, mustahil salah satu dari dua sifat menitis tanpa yang lain, dan mustahil sifat menitis tanpa zat. Konsekuensinya, tuhan yang hidup dan berbicara dengan tiga oknum-Nya menitis pada setiap nabi, dan setiap nabi menjadi Tuhan semesta alam, sekaligus dikatakan bahwa ia adalah anak-Nya. Dalam hal ini terdapat kekafiran besar dan kontradiksi luar biasa yang tidak tersembunyi. Ini adalah konsekuensi yang tidak terhindarkan bagi orang-orang Nasrani, sebab apa yang berlaku pada sesuatu berlaku pula pada yang serupa dengannya, dan tidak boleh membedakan antara dua hal yang sama.

Mereka tidak berhak mengatakan bahwa penitisan atau penyatuan pada Al-Masih ditetapkan berdasarkan nash, sementara tidak ada nash untuk selainnya. Ini karena beberapa alasan:

Pertama: bahwa nash-nash itu sama sekali tidak menunjukkan hal tersebut, sebagaimana telah jelas.

Kedua: bahwa pada selain Al-Masih pun terdapat nash-nash yang serupa dengan nash-nash yang berkaitan dengannya, seperti lafaz "anak", dan lafaz penitisan Roh Kudus padanya, dan sejenisnya.

Ketiga: bahwa dalil tidak bisa dibalik, sehingga tidak berarti bahwa ketiadaan dalil tertentu menunjukkan ketiadaan yang didalilkan. Tidak semua yang Allah ketahui

dan Dia muliakan para nabi-Nya dengannya, diberitahukan kepada makhluk melalui nash yang eksplisit; bahkan di antara jenis-jenis penunjukan (dalalah) ada yang disebut dalalah iltizam (penunjukan tersirat).

Jika penitisan dan penyatuan telah ditetapkan pada salah satu dari dua nabi dengan makna yang sama antara dirinya dan nabi yang lain, maka wajib menyamakan kedua hal yang serupa itu — sebagaimana jika ditetapkan bahwa seorang nabi wajib dibenarkan karena kenabiannya, dan orang yang mendustakannya menjadi kafir karena kenabiannya, maka konsekuensinya adalah wajib membenarkan setiap nabi dan mengkafirkan orang yang mendustakannya.

Keempat: Anggaplah tidak ada dalil yang menetapkan bahwa hal itu (penyatuan Tuhan dengan manusia) terjadi pada selain Al-Masih, maka konsekuensinya adalah membolehkan hal itu terjadi pada selainnya, karena tidak ada dalil yang menafikannya. Sebagaimana mereka mengatakan bahwa hal itu telah tetap ada pada Al-Masih sebelum ia menampakkan mukjizat-mukjizat menurut pendapat mereka. Jika demikian, konsekuensinya mereka harus membolehkan bahwa pada setiap nabi, Allah bisa saja telah menjadikannya sebagai tuhan yang sempurna sekaligus manusia yang sempurna sebagaimana Al-Masih, meskipun hal itu tidak diketahui.

Kelima: Seandainya hal itu tidak benar-benar terjadi, tetap saja hal itu mungkin menurut mereka, karena tidak ada perbedaan dalam kekuasaan Allah antara penyatuan-Nya dengan Al-Masih dan penyatuan-Nya dengan manusia-manusia lainnya. Konsekuensinya, mereka harus membolehkan bahwa Allah menjadikan setiap manusia sebagai tuhan yang sempurna sekaligus manusia yang sempurna, dan setiap manusia tersusun dari lahut (unsur ketuhanan) dan nasut (unsur kemanusiaan). Sungguh, telah mendekati konsekuensi batil ini orang-orang yang berpendapat bahwa ruh-ruh anak Adam berasal dari Zat Allah, dan bahwa ruh itu adalah lahut yang qadim dan azali, sehingga mereka menjadikan separuh dari setiap manusia sebagai lahut dan separuhnya lagi sebagai nasut. Kelompok ini terkena konsekuensi kemustahilan yang lebih banyak daripada yang menimpa kaum Nasrani dari sebagian segi, sedangkan kemustahilan yang menimpa kaum Nasrani lebih banyak dari sebagian segi yang lain.

Aspek Kedua: Perkataan mereka, "Tidak menjadi keharusan bagi kami jika kami mengatakan demikian bahwa ini adalah penyembahan kepada tiga tuhan, melainkan tetap satu tuhan, sebagaimana tidak menjadi keharusan bagi kami jika kami mengatakan bahwa manusia, ruhnya, dan ucapannya adalah tiga manusia; tidak pula jika kami mengatakan bahwa api, panasnya, dan cahayanya adalah

tiga api; dan tidak pula jika kami mengatakan bahwa matahari, cahayanya, dan sinarnya adalah tiga matahari."

Maka dikatakan: perumpamaan ini batil dari beberapa segi:

Pertama: Panas api dan cahaya yang melekat padanya bukanlah api dari api, dan bukan pula substansi dari substansi, serta tidak setara dengan api dan matahari dalam substansi. Demikian pula ucapan manusia, ia bukanlah manusia dari manusia, dan tidak setara dengan manusia dalam substansi. Begitu pula matahari, cahaya yang melekat padanya, dan sinar yang melekat padanya, bukanlah matahari dan bukan pula substansi yang berdiri sendiri. Padahal kalian mengatakan "tuhan yang benar dari tuhan yang benar", sebagaimana kalian ucapkan dalam pengakuan iman kalian: "Kami beriman kepada satu tuhan, Bapa yang menguasai segala sesuatu, dan kepada satu Tuhan Yesus Kristus, Putra Allah yang tunggal, yang dilahirkan dari Bapa sebelum segala zaman, cahaya dari cahaya, tuhan yang benar dari tuhan yang benar, sehakikat dengan Bapa-Nya, setara dengan Bapa dalam substansi." Dan kalian mengatakan tentang Ruh Kudus, "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan yang dimuliakan dan disembah." Maka dengan demikian kalian telah menetapkan tiga tuhan.

Kedua: Cahaya pada matahari dan api itu terkadang dimaksudkan sebagai cahaya itu sendiri yang melekat pada

keduanya, dan terkadang dimaksudkan sebagai sinar yang jatuh di atas tanah dan dinding-dinding. Yang kedua ini terpisah darinya, tidak melekat padanya. Kata "nur" (cahaya) digunakan untuk menyebut yang ini dan yang itu, dan keduanya adalah sifat yang melekat pada selainnya serta bersifat aksiden. Terkadang pula kata "nur" dimaksudkan sebagai api itu sendiri, matahari itu sendiri, dan bulan itu sendiri, sehingga cahaya menjadi substansi yang berdiri sendiri. Jika demikian, berarti mereka menjadikan Bapa sebagai tuhan yang merupakan substansi yang berdiri sendiri, Putra juga sebagai tuhan yang merupakan substansi yang berdiri sendiri, dan Ruh Kudus sebagai tuhan yang merupakan substansi yang berdiri sendiri.

Padahal diketahui bahwa cahaya api dan matahari serta panasnya, masing-masing bukanlah matahari atau api yang berdiri sendiri, dan bukan pula substansi yang berdiri sendiri. Seandainya mereka menetapkan bahwa kehidupan Allah dan ilmu-Nya atau kalam-Nya sebagai dua sifat yang melekat pada-Nya, dan tidak menjadikan yang satu ini sebagai tuhan yang merupakan substansi yang berdiri sendiri dan yang satu lagi sebagai tuhan yang merupakan substansi yang berdiri sendiri, niscaya perkataan mereka benar dan perumpamaan mereka tepat. Akan tetapi mereka tidak cukup hanya menjadikan keduanya sebagai dua sifat bagi Allah, sampai-sampai mereka menjadikan masing-masingnya sebagai tuhan, substansi, dan pencipta. Bahkan

mereka menegaskan bahwa Al-Masih—yang menurut anggapan mereka salah satu dari ketiganya menyatu dengannya—adalah satu tuhan sekaligus pencipta. Seandainya ia hanyalah kalam Allah dan ilmu-Nya semata, niscaya ia bukanlah tuhan pencipta, karena kalam Allah dan ilmu-Nya bukanlah tuhan pencipta. Lalu bagaimana mungkin, sedangkan Al-Masih adalah makhluk yang diciptakan dengan kalimat Allah, dan ia sendiri bukanlah kalimat Allah itu sendiri?

Aspek Ketiga: Perkataan mereka "matahari, sinarnya, dan cahayanya"—jika yang mereka maksud dengan cahaya adalah yang melekat padanya, dan dengan sinar adalah yang terpisah darinya, maka ini tidak sama dengan perumpamaan api dengan panas dan nyalanya, karena keduanya (panas dan nyala) sama-sama melekat pada api. Berdasarkan hal ini, pada matahari hanya melekat satu sifat saja, bukan dua sifat, sehingga perumpamaan dengannya tidak tepat. Namun jika yang mereka maksud dengan cahaya dan sinar, keduanya adalah yang melekat padanya, atau keduanya adalah yang terpisah darinya, maka keduanya adalah satu sifat yang sama, bukan dua sifat seperti kehidupan dan ilmu. Maka diketahuilah bahwa perumpamaan mereka dengan matahari adalah keliru. Sebagian mereka mengatakan "matahari, panasnya, dan cahayanya", sebagaimana mereka katakan hal serupa pada api.

Perumpamaan ini akan lebih tepat seandainya terbukti bahwa pada benda matahari terdapat panas yang melekat padanya. Namun tidak ada dalil yang menetapkan hal ini, dan banyak orang berakal yang mengingkarinya, serta berpendapat bahwa benda matahari, bulan, dan bintang-bintang tidak dapat disifati dengan panas maupun dingin. Ini adalah pendapat Aristoteles dan para pengikutnya.

Adapun perumpamaan mereka dengan ruh manusia dan ucapannya—jika yang mereka maksud dengan ruh adalah kehidupannya, maka ini bukanlah makna ruh yang sebenarnya. Dan jika yang mereka maksud dengan ruh adalah yang berpisah dari badannya ketika mati, yang disebut jiwa yang berbicara (an-nafs an-nathiqah), maka ini adalah substansi yang berdiri sendiri, bukan aksiden dari aksiden-aksidennya. Jika demikian, konsekuensinya ruh Allah menjadi substansi yang berdiri sendiri bersama substansi lain yang serupa dengan badan manusia, dan Tuhan—Mahasuci dan Mahatinggi Dia—menjadi tersusun dari badan dan ruh sebagaimana manusia. Ini bukanlah pendapat pemeluk agama-agama, baik umat Islam, Yahudi, maupun Nasrani, bahkan ini adalah kekufuran menurut mereka sendiri. Maka jelaslah bahwa perumpamaan mereka dengan tiga hal ini batil.

Aspek Keempat: Perumpamaan itu tidak lepas dari salah satu dari tiga kemungkinan: berupa sifat-sifat matahari,

api, dan manusia; atau jiwa yang melekat pada substansi-substansi ini; atau sesuatu yang terpisah darinya, seperti cahaya yang jatuh di atas tanah, dinding-dinding, dan udara, serta benda-benda lain ketika berhadapan dengan matahari, api, manusia, atau jiwa yang melekat pada substansi-substansi ini. Jika yang dimaksud adalah yang terakhir ini, maka ini adalah sinar pantulan dan cahaya yang berbalik, bukan sifat yang melekat pada matahari dan api.

Jika yang dimaksud dengan apa yang menyatu pada Al-Masih adalah makna ini, maka ini disebut nur dan ruh, serta disebut pula nur Allah (cahaya Allah), sebagaimana firman Allah:

"**Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki**" (QS. An-Nur: 35).

Allah juga berfirman:

"**Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami menjadikannya cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami**" (QS. Asy-Syura: 52).

Maka Allah memberitahukan kepada kita bahwa Dia menjadikan ruh yang Dia wahyukan itu sebagai cahaya yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.

Allah juga berfirman:

"**Mereka itulah orang-orang yang di dalam hatinya Allah telah menanamkan keimanan dan menguatkan mereka dengan ruh (pertolongan) dari-Nya**" (QS. Al-Mujadalah: 22).

Allah juga berfirman:

"**Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan bersamanya (Al-Qur'an)**" (QS. Al-A'raf: 157).

Allah juga berfirman:

"**Dan Dia menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan**" (QS. Al-Hadid: 28).

Allah juga berfirman:

"**Dan barangsiapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun**" (QS. An-Nur: 40).

Jika yang dimaksud dengan apa yang menyatu pada Al-Masih berupa ruh dan kalimat itu adalah makna ini, maka Al-Masih tidak memiliki kekhususan apa pun dalam hal itu. Sebab, makna ini juga terdapat pada seluruh para nabi dan orang-orang beriman, meskipun mereka berbeda-beda tingkatannya. Keadaan ini pada diri mereka bukanlah sifat Allah itu sendiri yang melekat pada-Nya, meskipun hal itu muncul dan bersebab darinya, tetapi ia bukanlah sifat Allah itu sendiri.

Ada pula sebagian orang yang berpendapat bahwa sifat Allah yang Dia miliki itu sendiri yang menyatu ke dalam diri hamba. Pendapat ini keliru, karena sifat yang melekat pada suatu yang disifati mustahil melekat secara persis sama pada selainnya. Namun, jika seseorang mempelajari ilmu orang lain dan menyampaikan perkataan orang lain, dikatakanlah: "ini ilmu si Fulan dan perkataannya," karena orang kedua ini menyampaikan darinya, dan yang dimaksud adalah ilmu

dan perkataan orang pertama—dengan tetap diketahui bahwa apa yang melekat pada diri orang pertama bukanlah persis sama dengan apa yang melekat pada diri orang kedua, meskipun bisa jadi serupa. Bisa jadi pula yang dimaksud sebenarnya adalah orang pertama melalui perantaraan orang kedua, seperti orang yang menyampaikan perkataan orang lain, maka perkataan penyampai itu yang dimaksud dalam penyampaian tersebut.

Adapun sifat-sifat sang penyampai—seperti gerakan dan suaranya—yang dengannya penyampaian itu terjadi, bukanlah yang dimaksud sebenarnya. Jika dikatakan "ini perkataan yang disampaikan olehnya", maka yang dituju adalah hakikat perkataan yang dimaksud dalam penyampaian itu, bukan hal-hal yang khusus bagi sang penyampai berupa perbuatan dan sifat-sifatnya. Oleh karena itu, orang-orang menyamakan mereka yang berpendapat tentang menyatunya sifat Tuhan ke dalam hamba-Nya dengan kaum Nasrani yang berpendapat tentang penyatuan (hulul), dan memang ada kemiripan dari sebagian segi.

Namun, kaum Nasrani tidak berpendapat tentang penyatuan sifat semata, melainkan penyatuan uqnum (pribadi/hipostasis) yang merupakan zat yang tersifati dengan sifat itu. Mereka mengatakan bahwa Al-Masih adalah pencipta dan pemberi rezeki, dialah pencipta Adam dan Maryam, dan dialah putra Adam dan Maryam; dia pencipta

bagi keduanya dengan ketuhanannya, dan putra bagi keduanya dengan kemanusiaannya.

Mereka mengatakan bahwa dia adalah putra Allah, dan dia adalah Allah dengan ketuhanannya. Mereka juga menyebut lahut dan nasut karena adanya penyatuan. Allah telah mengafirkan mereka melalui firman-Nya:

"**Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah itu ialah Al-Masih putra Maryam'**" (QS. Al-Ma'idah: 17), dan ayat-ayat semisalnya.

Jika yang mereka maksud dengan perumpamaan sifat-sifat matahari, api, dan jiwa adalah perumpamaan dengan hal yang benar-benar melekat pada matahari, api, dan jiwa itu sendiri, berupa cahaya, kehidupan, dan ucapan, lalu mereka menjadikan apa yang mereka tetapkan berupa Bapa, Putra, dan Ruh Kudus sebagai sifat-sifat Allah sebagaimana ketiga hal itu adalah sifat-sifat bagi makhluk-makhluk tersebut—

maka dikatakan kepada mereka, pertama: tidak seorang pun dari para nabi ‘alaihimussalam yang mengungkapkan sifat-sifat Allah dengan sebutan Bapa, Putra, dan Ruh Kudus. Maka tidak sepatutnya bagi kalian, jika kalian menemukan dalam perkataan Al-Masih ‘alaihissalam atau nabi-nabi lain penyebutan iman kepada

Bapa, Putra, dan Ruh Kudus, untuk mengatakan bahwa yang mereka maksud dengan itu adalah sifat Allah yaitu kalimat dan ilmu, atau kehidupan Allah, sebab mereka sendiri tidak memaksudkan makna itu dengan lafaz tersebut. Mereka hanya memaksudkan dengan sebutan Putra dan Ruh Kudus sesuatu yang terpisah dari Allah Azza wa Jalla.

Padahal sesuatu yang terpisah dari Allah bukanlah sifat bagi Allah, apalagi menjadi pencipta, apalagi manusia yang menyatu dengannya menjadi pencipta. Maka kalian telah tersesat, kesesatan demi kesesatan: kesesatan pertama ketika kalian menjadikan maksud Al-Masih dan yang lainnya dengan sebutan Putra dan Ruh Kudus sebagai sifat Tuhan; kesesatan kedua ketika kalian menjadikan sifat itu sebagai pencipta dan tuhan; kesesatan ketiga ketika kalian menjadikan sifat itu menyatu dengan seorang manusia yaitu Isa, yang disebut Al-Masih, dan menjadikannya sebagai pencipta, Tuhan semesta alam. Maka kalian tersesat dalam masalah hulul (penyatuan) dengan kesesatan berlipat tiga, setelah sebelumnya kalian juga tersesat dalam masalah trinitas dengan kesesatan-kesesatan lain, di mana kalian menetapkan tiga sifat saja tanpa yang lainnya, lalu menjadikannya sebagai substansi-substansi yang berupa tuhan-tuhan, kemudian kalian katakan "satu tuhan". Maka kalian tersesat dengan kesesatan berlipat tiga dalam trinitas, dan kesesatan berlipat tiga pula dalam penyatuan.

Dikatakan pula kepada kalian, kedua: jika kalian menjadikan hal-hal itu sebagai sifat-sifat bagi Allah, sebagaimana cahaya, ucapan, dan panas adalah sifat-sifat bagi apa yang ditempatinya, maka mustahil sifat itu menyatu pada selainnya, dan mustahil pula dengan adanya penyatuan itu sifat tersebut menjadi pelaku perbuatan sebagaimana perbuatan api, matahari, dan jiwa. Padahal kalian menjadikan kalimat dan kehidupan itu menyatu pada selain Allah, dan kalian menjadikan apa yang ditempatinya sebagai tuhan pencipta, bahkan dialah tuhan pencipta itu sendiri. Padahal diketahui bahwa tidak seorang berakal pun yang menjadikan tempat menyatunya cahaya api sebagai api itu sendiri, atau tempat menyatunya sinar matahari sebagai matahari itu sendiri, atau tempat menyatunya ucapan dan ilmu si Zaid sebagai Zaid itu sendiri. Maka penjadian kalian atas Al-Masih sebagai pencipta alam semesta bertentangan dengan perumpamaan kalian sendiri.

Dengan demikian jelaslah bahwa apa yang kalian sebutkan tidak sesuai dengan perumpamaan mana pun, karena hal itu sepenuhnya batil dan mengandung kontradiksi yang mustahil terwujud. Maka tidak ada satu pun perumpamaan dari hal-hal yang ada dan diketahui yang sesuai dengannya, kecuali jika perumpamaan itu tidak tepat.

Oleh karena itu, mereka mengumpamakan hulul (penyatuan) dan ittihad (persatuan) itu terkadang dengan

menyatunya air ke dalam wadah, terkadang dengan menyatunya api ke dalam besi, terkadang dengan jiwa dan badan, dan terkadang mereka mengatakan bahwa keduanya adalah satu substansi yang bercampur seperti bercampurnya air dan susu. Semua perumpamaan yang mereka buat untuk Allah ini adalah perumpamaan yang batil. Sebab air di dalam wadah dan bejana lainnya membutuhkan wadahnya; seandainya wadahnya pecah, airnya akan tercerai-berai, dan wadah itu mengelilinginya, sementara wadah tidak tersifati dengan sifat-sifat air sedikit pun. Padahal Tuhan Yang Mahatinggi mustahil membutuhkan sesuatu apa pun dari makhluk-Nya, baik Arsy maupun selainnya, dan mustahil pula ada sesuatu dari yang ada ini yang mengelilingi-Nya, karena Dialah Yang Zahir (Yang Tampak di atas segalanya), tidak ada sesuatu pun di atas-Nya.

Sebagaimana telah tetap dalam hadis sahih dari Nabi Muhammad, bahwa beliau berdoa: "*Anta al-Awwal fa laisa qablaka syai'un, wa anta al-Akhir fa laisa ba'daka syai'un, wa anta azh-Zhahir fa laisa fauqaka syai'un, wa anta al-Bathin fa laisa duunaka syai'un*" (Engkau adalah Yang Awal, tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu; Engkau adalah Yang Akhir, tidak ada sesuatu pun sesudah-Mu; Engkau adalah Yang Zahir, tidak ada sesuatu pun di atas-Mu; dan Engkau adalah Yang Batin, tidak ada sesuatu pun yang lebih dekat daripada-Mu). Maka Dia Mahakaya dari segala sesuatu selain-Nya, dan segala sesuatu selain-Nya butuh kepada-Nya. Oleh karena

itu, apa yang Allah sifatkan bagi diri-Nya tidaklah serupa dengan sifat-sifat makhluk, sebagaimana zat-Nya pun tidak serupa dengan zat-zat makhluk. Dia bersemayam di atas Arsy-Nya sebagaimana Dia kabarkan tentang diri-Nya sendiri, meskipun Dia Mahakaya dari Arsy tersebut.

Adapun makhluk yang bersemayam di atas ranjang, kendaraan tunggangan, atau wahana lain, seandainya yang berada di bawahnya hilang, ia akan jatuh karena membutuhkannya. Sedangkan Allah Mahakaya dari segala sesuatu selain-Nya, dan Dialah yang dengan kekuasaan-Nya menopang Arsy dan para pemikul Arsy.

Ketiga kelompok Nasrani sama-sama berpendapat tentang ittihad (persatuan), sehingga perumpamaan dengan menyatunya air ke dalam wadah tidak berguna bagi mereka. Seandainya pun mereka berpendapat tentang hulul semata, dengan anggapan bahwa Tuhan tidak membutuhkan nasut (unsur kemanusiaan) itu, tidak mewadahi maupun menyentuhnya—sebagaimana Dia berbicara kepada Musa dari sebuah pohon—maka hal ini justru mengharuskan bahwa nasut itu sama sekali tidak tersifati dengan sesuatu pun dari ketuhanan, sebagaimana pohon (yang tidak menjadi tuhan hanya karena Allah berbicara darinya). Kemudian, diketahui secara pasti bahwa suara yang terdengar itu adalah suara dari unsur kemanusiaan (nasut),

sehingga perumpamaan dengan pohon itu juga batil, sebagaimana telah dijelaskan secara rinci di tempat lain.

Adapun besi, kayu, dan benda-benda lain, apabila dilemparkan ke dalam api, maka ia berubah menjadi api karena bersentuhan dengannya, bukan karena api yang telah ada sebelumnya lalu menyatu ke dalamnya. Ini adalah perubahan (istihalah), bukan penyatuan (hulul). Api yang muncul pada besi itu adalah api baru yang terjadi akibat api tersebut, bukan api itu sendiri. Kemudian, jika besi itu ditempa, tempaan itu jatuh pada apinya juga; demikian pula jika dicelupkan ke dalam air. Seandainya perumpamaan ini tepat, tentu pemukulan, penyaliban, dan penghinaan (yang dialami Al-Masih menurut keyakinan Nasrani) menimpa lahut (unsur ketuhanan) itu sendiri, dan lahut itulah yang mandi dengan air, yang makan dan minum. Ini termasuk kekufuran yang paling besar.

Diceritakan dari sebagian kelompok mereka, seperti kaum Ya'qubiyah, bahwa mereka berpendapat dengan kekufuran ini, meskipun banyak dari mereka—seperti kaum Malakiyah dan Nestoriyah—mengingkarinya. Namun konsekuensi ini tetap melekat pada mereka. Demikian pula ketika mereka menyerupakannya dengan jiwa dan badan, sebab jiwa turut merasakan penderitaan badan, sifat-sifatnya berubah karena berada dalam badan, dan ia memperoleh watak serta sifat-sifat dari badan. Seandainya perumpamaan

ini tepat, konsekuensinya lahut turut menderita akibat penderitaan badan, merasakan lapar, haus, dipukul, dan disalibnya badan, serta mengalami perubahan akibat memperoleh sifat-sifat nasut yang menurut mereka berkedudukan seperti badan bagi jiwa.

Adapun perkataan mereka, "Kami tidak mengabaikan apa yang telah kami terima, dan tidak menolak apa yang telah kami warisi," maka perkataan ini serupa dengan perkataan kaum Yahudi kepada Al-Masih: "Kami tidak mengabaikan apa yang telah kami terima, dan tidak menolak apa yang telah kami warisi dari Musa ‘alaihissalam."

Jawaban terhadap kedua kelompok ini ada dua segi:

Pertama: Kalian telah mengubah dan menyimpangkan Kitab yang diturunkan kepada kalian, serta syariat yang disyariatkan bagi kalian. Perubahan makna dan hukum-hukum ini tidak diragukan lagi oleh seluruh orang berakal di kalangan manusia. Apa yang dianut kaum Yahudi setelah perubahan itu bukanlah lagi syariat yang disyariatkan Musa ‘alaihissalam, dan apa yang dianut kaum Nasrani setelah perubahan itu bukanlah lagi syariat yang disyariatkan Al-Masih ‘alaihissalam.

Kedua: Kalian telah mendustakan kitab yang lain dan rasul lain yang diutus kepada kalian. Barangsiapa mendustakan apa yang diturunkan kepadanya dari

Tuhannya, dan rasul yang diutus kepadanya, maka ia menjadi kafir dan berhak mendapatkan azab dunia dan akhirat, sekalipun sebelumnya ia mengikuti syariat seorang rasul dan kitab yang belum diubah. Maka bagaimana lagi jika kitab dan syariat itu sendiri telah diubah sebagian hukum dan maknanya?

[Pasal: Menggugurkan argumentasi mereka dengan sebagian ayat Al-Qur'an sekali lagi atas kebatilan mereka, dan bahwa Al-Qur'an harus diambil secara keseluruhan]

Adapun perkataan mereka, "Kami memiliki kesaksian-kesaksian dan dalil-dalil ini dari kitab yang ada di tangan kaum (Muslim) tersebut (yakni Al-Qur'an)"—

maka dikatakan: tidak sah bagi mereka berdalil dengan kitab ini dan bersandar padanya dengan cara apa pun. Sebab, orang yang membawa kitab ini (Nabi Muhammad) telah tersampaikan secara mutawatir bahwa beliau mengabarkan dirinya diutus kepada mereka, dan bahwa mereka adalah kafir jika tidak beriman kepadanya, serta berhak diperangi. Barangsiapa tidak menghalalkan perang terhadap mereka, maka ia kafir. Al-Qur'an pun dipenuhi dengan pernyataan tentang kekufuran mereka. Jika beliau

benar seorang rasul dari Allah, dan telah mengabarkan kekufuran mereka, maka tetaplah bahwa mereka memang kafir.

Sebab seorang rasul tidak akan mengatakan atas nama Allah kecuali kebenaran, tidak akan berdusta atas nama Allah dalam hal apa pun. Barangsiapa berdusta atas nama Allah, sekalipun hanya satu kalimat, maka ia termasuk pendusta yang mengada-adakan kebohongan atas nama Allah, dan berhak mendapatkan hukuman bagi para pendusta. Sebagaimana firman Allah:

"**Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya, kemudian benar-benar Kami potong urat jantungnya, maka tidak seorang pun dari kalian yang dapat menghalangi (Kami) dari (hukuman itu)**" (QS. Al-Haqqah: 44-47).

"**Ataukah mereka mengatakan, 'Dia telah mengada-adakan kebohongan terhadap Allah'? Maka jika Allah menghendaki, niscaya Dia mengunci hatimu, dan Allah menghapuskan yang batil serta membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya**" (QS. Asy-Syura: 24).

Allah juga berfirman:

"**Dan apabila Kami ganti suatu ayat dengan ayat yang lain—dan Allah lebih mengetahui apa yang Dia turunkan—mereka berkata, 'Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang mengada-ada saja.' Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui. Katakanlah, 'Ruh Kudus (Jibril) menurunkannya dari Tuhanmu dengan kebenaran, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, serta menjadi petunjuk dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)**'" (QS. An-Nahl: 101-102).

Allah juga berfirman:

"**Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, 'Datangkanlah Al-Qur'an yang lain dari ini atau gantilah.' Katakanlah, 'Tidaklah patut bagiku menggantinya atas kemauanku sendiri. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut, jika mendurhakai Tuhanku, akan siksaan hari yang besar.' Katakanlah, 'Jika Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu, dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu. Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelum**

(turunnya Al-Qur'an). Maka apakah kamu tidak mengerti?" (QS. Yunus: 15-16).

Maka, kapan pun ada satu kalimat saja dari kalimat-kalimat kitab ini yang merupakan kebohongan atas nama Allah, ia bukanlah lagi kitab Allah, dan bukan pula yang dibawa oleh rasul Allah. Sebab, seorang pendusta bisa saja jujur dalam kebanyakan yang ia katakan, namun jika ia berdusta pada sebagian yang lain, ia tetap disebut pendusta. Allah tidak akan mengutus orang yang berdusta atas nama-Nya, sebab makhluk saja tidak rela mengutus orang yang diketahuinya akan berdusta atas namanya; jika ia tetap melakukannya, itu menunjukkan kebodohan atau ketidakmampuannya. Maka bagaimana mungkin Tuhan semesta alam mengutus orang yang diketahui-Nya akan berdusta atas nama-Nya?

Oleh karena itu, kapan pun mereka mendustakan satu kalimat saja dari isi kitab ini, maka tidak sah bagi mereka bersandar dan berdalil dengan bagian mana pun dari kitab tersebut. Namun jika mereka membenarkan seluruh isi kitab ini, maka mereka wajib beriman kepada apa yang dibawanya, mengikuti syariatnya, serta mengakui kekufuran orang-orang yang mendustakannya, dan kekufuran orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah Al-Masih putra Maryam, serta bahwa Allah adalah yang ketiga dari tiga (tuhan).

Hal ini berbeda dengan orang yang beriman kepada seorang rasul, namun tidak dapat memastikan sebagian riwayat yang dinukil darinya atau tidak mengetahui maknanya. Hal ini tidak mencederai pokok keimanannya kepada rasul tersebut. Maka umat Islam, jika mendustakan sebagian riwayat yang dinukil dari Musa dan Al-Masih, itu merupakan celaan terhadap perawi, bukan terhadap nabi yang dinukil riwayatnya.

Adapun kaum Nasrani, mereka mengetahui bahwa Nabi Muhammad membawa Al-Qur'an, sehingga penolakan mereka terhadap sebagiannya adalah celaan terhadap rasul itu sendiri dan merupakan kekufuran terhadapnya. Ini tidak sama dengan perumpamaan yang mereka buat berupa dokumen yang tanda lunasnya tertulis di baliknya. Sebab, orang yang memiliki piutang telah mengakui pelunasan yang menggugurkan haknya, sehingga tidak ada lagi hak baginya yang bisa ia klaim. Berbeda dengan yang dikabarkan oleh orang yang mengatakan, "Aku adalah rasul Allah," sebab ia mengatakan bahwa Allah menurunkan seluruh kitab ini kepadanya, dan mengutusnya dengan perkara ini dan itu kepada kaum ini dan itu. Jika ia berdusta dalam salah satu hal yang dikabarkannya dari Allah, maka Allah tidak mengutusnya, sebab yang mengutusnya itulah yang menjadikannya menyampaikan apa yang dikatakan-Nya, tanpa tambahan maupun pengurangan.

Pengutusan Allah terhadap seorang rasul mengandung dua hal: pertama, penetapan Allah atas risalah tersebut—dan Allah Mahabijaksana, Dia paling mengetahui kepada siapa Dia menempatkan risalah-Nya, tidak menempatkannya kecuali pada orang yang paling sempurna dan paling jujur di antara makhluk-Nya. Kedua, pemberitahuan Allah bahwa rasul tersebut benar dalam apa yang disampaikannya, yaitu bahwa Allah telah mengutusnya dengan hal itu. Sebagaimana Allah membenarkannya dengan mukjizat-mukjizat atas perkataannya "Allah mengutusku", demikian pula Allah membenarkannya atas perkataannya "Allah mengutusku dengan ini". Sebab, pembenaran atas pengutusannya tanpa disertai pengetahuan tentang kebenarannya dalam apa yang dikabarkannya, tidak ada manfaatnya, dan tidak mewujudkan tujuan dari pengutusan itu sendiri.

Allah Mahatahu apa yang menjadi kesaksian bagi orang yang Dia utus, berbeda dengan makhluk yang mengutus seseorang dengan menduga bahwa orang itu akan jujur dalam menyampaikan pesannya, namun ternyata terbukti ia berdusta atasnya. Allah mengetahui akibat segala perkara, dan risalah itu bersumber dari ilmu dan hikmah-Nya, sedangkan Dia Mahatahu lagi Mahabijaksana. Barangsiapa berdusta atas nama Allah, sekalipun hanya satu kalimat, dalam hal menyampaikan apa yang dikatakannya, maka ia tidak akan menjadi rasul-Nya.

Oleh karena itu, para pemeluk agama-agama sepakat bahwa para rasul terjaga (maksum) dalam menyampaikan risalah dari Allah, tidak berdusta atas nama-Nya baik sengaja maupun keliru, karena inilah tujuan dari risalah itu sendiri. Maka perumpamaan hal ini dengan dokumen (surat pelunasan) adalah perumpamaan yang batil. Sebab, orang yang mengklaim gugurnya utang tidak mengklaim perkataan yang saling bertentangan, melainkan mengatakan, "Aku telah mengakui utang ini, lalu aku telah melunasinya kepadamu, dan engkau mengakui pelunasan itu, sedangkan pengakuanmu tertulis di baliknya. Maka engkau tidak berhak berdalih dengan pengakuanku atas utang tanpa memperhitungkan pengakuanmu atas pelunasannya. Engkau harus mempertimbangkan kedua pengakuan yang ada dalam dokumen itu—pengakuanku dan pengakuanmu—atau membatalkan keduanya sekaligus karena saling bertentangan."

Ini adalah pernyataan yang adil, sebagaimana dua orang yang bermitra dalam suatu usaha (seperti kongsi dagang), ketika salah satu berkata kepada yang lain, "Jika ada keuntungan, itu untukku dan untukmu; dan jika tidak ada keuntungan, maka tidak ada bagi kita berdua." Demikian pula penjual dan penyewa yang berkata, "Jika di antara kita ada transaksi tukar-menukar, maka atasmu menyerahkan apa yang kau berikan, dan atasku menyerahkan apa yang kuberikan; hak ini tidak berlaku

tanpa yang itu." Semua ini adalah pernyataan yang adil dan setara.

Berbeda dengan seseorang yang dikatakan sebagai rasul Allah, dan kitab yang dikatakan sebagai kalam Allah yang diturunkan oleh-Nya. Jika ia benar seorang rasul yang jujur, maka seluruh yang disampaikannya dari Allah adalah benar. Namun jika ia pendusta, maka Allah tidak mengutusnya, sehingga seluruh yang disampaikannya atas nama Allah menjadi kebohongan atas nama Allah. Maka tidak boleh hanya berdasarkan kabar darinya sesuatu dinisbatkan kepada Allah, dan tidak boleh pula berdalil dengan apa yang dikabarkannya tentang Allah untuk suatu perkara apa pun.

Tidakkah kau lihat bahwa orang yang mengaku sebagai rasul namun diketahui berdusta—seperti Al-Aswad Al-Ansi, Musailamah Al-Kadzab, Thulaihah Al-Asadi, Al-Harits Ad-Dimasyqi, Baba Ar-Rumi, dan selain mereka—tidak boleh bagi siapa pun berdalil dengan apa pun yang mereka klaim sebagai wahyu dari Allah, meskipun perkataan itu diketahui benar dari sisi lain. Sebab, telah diketahui dari kedustaan mereka bahwa Allah tidak mengutus mereka. Maka apa pun yang mereka katakan sebagai wahyu Allah kepada mereka, mereka tetap dusta di dalamnya. Kapan pun diketahui seseorang berdusta dalam suatu kabar tertentu, maka tidak

boleh berdalil dengan jenis kabar yang sama yang diketahui mengandung kedustaan itu.

Demikian pula, seandainya seseorang berkata kepadaku, "Musa, Daud, atau Al-Masih telah berdusta atas nama Allah dalam sebagian yang mereka kabarkan dari Allah," maka mereka menjadi setara dengan orang yang tidak diutus Allah dengan apa pun, hanya saja mereka berdusta dalam pengakuan bahwa Allah telah mengutus mereka. Jika demikian, lalu ia hendak berdalil dengan apa yang dinukil dari Taurat, Zabur, dan Injil tentang Allah, maka hal itu menjadi kontradiktif, dan dalilnya batil serta tidak dapat diterima. Bahkan seandainya ia hanya berkata, "Aku ragu terhadap sebagian yang mereka kabarkan dari Allah, apakah mereka berdusta di dalamnya atau tidak," maka itu pun berarti ia ragu bahwa Allah benar-benar mengutus mereka. Sebab, orang yang diutus Allah tidak akan berdusta dalam hal apa pun, baik sengaja maupun keliru. Dengan adanya keraguan semacam itu, tidak boleh berdalil dengan apa pun yang mereka nukil dari Allah, karena adanya kemungkinan mereka berdusta pada bagian yang mereka nukil itu sendiri.

Hal ini berbeda dengan seorang utusan biasa di antara manusia, yang bisa saja benar-benar diutus oleh seseorang, namun kemudian ia jujur dalam sebagian yang disampaikannya dari pengirimnya, dan berdusta dalam

sebagian yang lain. Manusia memang bisa mengutus seseorang yang berdusta atas namanya, karena ketidaktahuannya akan kedustaan itu, atau karena kurangnya kebijaksanaannya dalam mengutus.

Adapun Tuhan Yang Mahatinggi, tidak mungkin Dia mengutus seorang nabi yang berdusta atas nama-Nya, baik sengaja maupun keliru. Demikian pula seorang saksi atau pemberi kabar yang diketahui kadang jujur dan kadang berdusta, masih mungkin diambil dalil dari sebagian kabarnya yang tampak kejujurannya melalui indikasi-indikasi yang menyertainya. Berbeda dengan seorang rasul, sebab jika ia berdusta satu kali saja, maka mustahil Allah mengutusnya, sehingga seluruh yang disampaikannya atas nama Allah menjadi dusta dalam pengakuan bahwa Allah mengutusnya dengan itu. Maka kedustaannya dalam satu kalimat saja mengharuskan bahwa ia berdusta dalam seluruh yang disampaikannya dari Allah, dan bahwa seluruh yang ia riwayatkan dari Allah telah ia dustakan, sekalipun seandainya perkataan itu sendiri sebenarnya benar—namun penyampaiannya atas nama Allah, penukilan, periwayatan, dan penceritaannya tentang Allah tetap merupakan kebohongan atas nama Allah.

Allah telah mengabarkan bahwa Dia akan menghapus apa yang dilemparkan oleh setan, yaitu hal-hal yang

bertentangan dengan maksud penyampaian risalah, melalui firman-Nya:

"**Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun dan tidak pula seorang nabi sebelum engkau (Muhammad), melainkan apabila dia mempunyai suatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan (ke dalam keinginannya itu), maka Allah menghapus apa yang dimasukkan oleh setan itu, kemudian Allah menetapkan ayat-ayat-Nya. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (QS. Al-Hajj: 52)**

"**(Allah membiarkan) apa yang dimasukkan oleh setan itu menjadi cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang yang keras hatinya, dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu berada dalam permusuhan yang jauh." (QS. Al-Hajj: 53)**

"**Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwa (Al-Qur'an) itu benar dari Tuhanmu sehingga mereka beriman kepadanya, lalu hati mereka tunduk kepadanya. Sesungguhnya Allah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus." (QS. Al-Hajj: 54)**

"**Dan senantiasa orang-orang kafir itu berada dalam keraguan terhadapnya (Al-Qur'an), sampai**

datang saat (kematian mereka) dengan tiba-tiba, atau datang kepada mereka azab pada hari yang tidak ada lagi sesudahnya." (QS. Al-Hajj: 55)

Jika mereka berkata: "Beritanya sebagian bertentangan dengan sebagian yang lain," maka jawabannya dapat diberikan dari dua sisi:

Pertama, bahwa hal ini pun jika benar, maka justru mencederai kerasulannya. Sebab seorang rasul tidak mungkin sebagian beritanya bertentangan dengan sebagian yang lain. Dan siapa yang demikian keadaannya, maka tidak sah bagi kalian untuk berhujjah dengan sesuatu pun dari apa yang dibawanya. Namun jika hal itu batil, maka tidak ada masalah baginya (yakni tidak menjadi celaan).

Maka diketahuilah bahwa penggunaan dalil mereka dengan apa yang ada dalam kitab ini untuk membenarkan agama mereka—yang justru menyelisihi kitab ini—merupakan kerusakan berpikir yang paling parah. Sebab itu adalah penggabungan antara dua hal yang saling bertentangan, yaitu berdalil dengan sesuatu dalam kitab tersebut untuk hal yang justru mengharuskan batalnya penggunaan dalil dari sesuatu pun dalam kitab itu.

Apabila suatu kesimpulan mengharuskan rusaknya sebagian premis dalil, maka batallah penggunaan dalil tersebut, yang tidak sah kecuali dengan sahnya premis-

premisnya. Jika premisnya tidak sah kecuali dengan rusaknya kesimpulannya, sementara kesimpulannya mengharuskan rusaknya premisnya, maka menggabungkan antara sahnya premis dan sahnya kesimpulan adalah menggabungkan dua hal yang saling bertentangan.

Demikian pula orang yang berdalil dengan sesuatu dari kitab itu untuk sesuatu yang bertentangan dengan isi kitab itu sendiri—seperti berdalilnya orang-orang Nasrani dengan ayat-ayat di dalamnya untuk membenarkan agama mereka—maka itu adalah suatu kontradiksi. Sebab jika dalil itu sahih, dengan memuji agama mereka sekaligus mencelanya, maka itu kontradiktif, dan kitab yang kontradiktif bukanlah kitab Allah.

Dan jika salah satu dari keduanya rusak—baik rusaknya agama mereka, atau rusaknya pujian terhadapnya—maka kitab yang mengandung kerusakan bukanlah kitab Allah. Maka mengharuskan bahwa kitab itu bukan kitab Allah pada kedua kemungkinan tersebut, sehingga tidak sah berdalil dengannya dari sisi bahwa ia adalah berita dari Allah.

Adapun berdalil dengannya dari sisi bahwa yang mengucapkannya adalah seorang yang berilmu lagi bijaksana, maka ini tidak memberi faedah ilmu (kepastian), karena tidak ada yang maksum kecuali para nabi 'alaihimus salam.

Sementara orang-orang Nasrani membolehkan adanya orang yang maksum selain para nabi. Maka jika demikian keadaannya (yakni jika mereka menganggap penulisnya maksum), justru itu menjadi hujjah yang memberatkan mereka sendiri. Dan jika mereka berkata: "Dia adalah seorang yang berilmu, bukan seorang rasul dari Allah," maka dikatakan kepada mereka: kalau begitu, perkataannya bukanlah hujjah, karena mungkin saja dia keliru, hanya saja perkataannya bisa dijadikan penguat (bukan bukti mutlak).

Namun jika dia mengklaim bahwa Allah mengutusnya, padahal Allah tidak mengutusnya dengan seluruh isi kitab ini, maka dia adalah seorang pendusta yang tidak boleh dijadikan hujjah dengan perkataan apa pun darinya, dan orang seperti ini tidak mungkin adil, apalagi bijaksana. Bahkan dia termasuk orang-orang yang mengada-adakan kedustaan atas nama Allah:

"**Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau yang berkata, 'Telah diwahyukan kepadaku,' padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya.**" **(QS. Al-An'am: 93)**

Jawaban kedua: Sesungguhnya kami telah menjelaskan bahwa apa yang mereka sebutkan itu tidak bertentangan dengan sesuatu pun dari apa yang telah

dikabarkan, dan bahwa dalam kitab ini tidak ada kontradiksi yang dapat mereka jadikan hujjah dengan cara apa pun.

Adapun perkataan mereka: "Dan hujjah kami yang terbesar adalah apa yang kami dapati di dalamnya berupa kesaksian bagi kami bahwa Allah menjadikan kami di atas orang-orang kafir sampai hari kiamat,"

maka dikatakan: justru apa yang mereka sebutkan itu adalah hujjah yang memberatkan mereka, bukan menguntungkan mereka. Sebab Allah mengabarkan kepada Al-Masih bahwa Dia akan menjadikan orang-orang yang mengikutinya berada di atas orang-orang yang mengingkarinya sampai hari kiamat. Berita Allah adalah benar, janji Allah adalah pasti, dan Allah tidak akan mengingkari janji. Maka ketika orang-orang yang beriman kepada Al-Masih mengikutinya, Allah menjadikan mereka berada di atas orang-orang yang mengingkarinya dari kalangan Yahudi dan yang lainnya.

Kemudian, ketika Allah mengutus Muhammad dengan agama yang sama yang dibawa oleh Al-Masih dan seluruh nabi sebelumnya—dan Muhammad membenarkan apa yang dibawa oleh Al-Masih, sementara Al-Masih memberi kabar gembira tentang datangnya seorang rasul sesudahnya yang bernama Ahmad—maka umat Muhammad menjadi lebih layak disebut sebagai pengikut Al-Masih 'alaihis salam dibandingkan orang-orang Nasrani yang telah mengubah

syariatnya dan mendustakan apa yang dikabarkan olehnya. Maka Allah menjadikan umat Muhammad berada di atas orang-orang Nasrani sampai hari kiamat,

sebagaimana Dia juga menjadikan mereka di atas orang-orang Yahudi sampai hari kiamat. Adapun orang-orang Nasrani, setelah terjadi penghapusan dan perubahan (dalam ajaran mereka), mereka sesungguhnya bukan lagi pengikut sejati Al-Masih, bahkan mereka lebih jauh mengikuti (jalan) orang-orang Yahudi yang berlebihan dalam mendustakan dan mencelanya. Sebab orang-orang Yahudi mendustakannya pertama kali, kemudian mendustakan Muhammad untuk kedua kalinya, sehingga mereka menjadi lebih jauh dari mengikuti Al-Masih dibandingkan orang-orang Nasrani. Karena itulah mereka dijadikan berada di bawah (kedudukannya lebih rendah dari) orang-orang Nasrani.

Sementara orang-orang yang beriman dari umat Muhammad, merekalah yang benar-benar mengikuti Al-Masih 'alaihis salam, sedangkan selain mereka adalah orang-orang yang mengingkarinya. Maka umat Muhammad berada di atas orang-orang Yahudi dan Nasrani sampai hari kiamat. Karena itulah, ketika kaum Muslimin datang memerangi orang-orang Nasrani, mereka mengalahkan orang-orang Nasrani tersebut, dan merebut dari mereka wilayah-wilayah terbaik di muka bumi: tanah suci (Baitul Maqdis) dan

sekitarnya, Mesir, Jazirah Arab, serta wilayah Maghrib (Afrika Utara). Kaum Muslimin senantiasa unggul atas orang-orang Nasrani, dan akan terus demikian sampai hari kiamat. Orang-orang Nasrani tidak pernah sekalipun berhasil mengalahkan seluruh kaum Muslimin secara keseluruhan,

melainkan mereka hanya berhasil mengalahkan sebagian kelompok kaum Muslimin akibat dosa-dosa yang mereka lakukan, kemudian Allah kembali menolong orang-orang yang beriman untuk mengalahkan mereka.

Seandainya orang-orang Nasranilah yang benar-benar mengikuti Al-Masih 'alaihis salam, dan kaum Muslimin adalah orang-orang yang mengingkarinya, niscaya mereka pasti akan mampu mengalahkan seluruh kaum Muslimin. Sebab seluruh kaum Muslimin mengingkari ketuhanan Al-Masih dan mengkafirkan orang-orang Nasrani (dalam keyakinan tersebut). Maka diketahuilah bahwa yang benar-benar mengikuti Al-Masih adalah kaum Muslimin, bukan orang-orang Nasrani.